Teman
tapi
Khilaf

AGGIA COSSITO

DAFTAR ISI

Contents

Bab 1 – Sentuhan dari Sepasang Tangan Kekar

"Astaga...." Gisca mengembuskan napas frustrasi.

Kesialan macam apa ini? Sudah datang jauh-jauh untuk *interview* di sebuah perusahaan, Gisca baru mendapat kabar kalau jadwal *interview*-nya diundur besok.

Oke, ini kelihatannya sepele karena Gisca hanya perlu datang lagi besok, bukan?

Masalahnya adalah ... jarak antara rumah ke tempat *interview*-nya cukup jauh. Dengan menaiki transportasi umum, Gisca bahkan sengaja berangkat pagi-pagi sekali agar tidak terlambat.

Rasanya Gisca ingin menginap di tempat terdekat saja agar besok tidak mengulang perjalanan yang melelahkan. Buang-buang waktu, energi dan ongkos saja.

Andai Gisca punya uang banyak, wanita berusia 26 tahun itu pasti memilih mencari penginapan yang mahal. Namun, sempat menyandang status pengangguran selama beberapa bulan membuatnya berpikir ratusan kali untuk mencari penginapan sekalipun dengan harga murah.

"Gisca!"

Itu adalah suara Sela, teman Gisca. Sela sebenarnya satu kampung halaman dengan Gisca, tapi sudah lama ia pindah ke kota ini untuk bekerja. Dan Gisca kini mengikuti jejaknya merantau di sini.

Ah ralat, maksudnya Gisca belum sepenuhnya bisa dikatakan merantau karena wanita itu baru akan menyewa tempat tinggal atau ngekos saat benar-benar diterima bekerja.

Gisca yang sedang duduk di sebuah kafe pun menoleh. Ia memang tengah menunggu Sela.

"Maaf ya lama, tadi saat kamu nelepon ... aku lagi ada kerjaan yang nggak bisa ditunda," ucap Sela sambil menarik kursi di hadapan Gisca. "Sekarang pun aku nggak bisa lama karena harus menemui klien," lanjutnya.

"Enggak apa-apa, kok. Justru aku yang seharusnya minta maaf udah ngerepotin kamu, Sel."

"Jadi gimana? Kamu batal *interview*?" Sela sengaja langsung ke inti pembicaraan. Ia tidak bohong saat mengatakan sedang tidak senggang.

"Ditunda besok, dan aku sempat bimbang haruskah aku pulang dulu lalu besok ke sini lagi?"

"Gila aja. Mending kamu nginep di tempatku," balas Sela.

"Nah itu. Aku juga berpikiran sama. Aku mau numpang di tempatmu sampai besok. Setelah ada kepastian diterima, aku bakalan nyari tempat tinggal sendiri. Kalau nggak diterima, ya aku pulang lagi ke rumah orangtuaku lalu mengulang lagi, nyari kerjaan lain," jelas Gisca. "Boleh, kan, Sel?"

"Boleh banget. Ya semoga aja kamu diterima, Gis."

Gisca tersenyum. "Makasih banget ya, Sel."

"1703. Itu *password* unit tempat tinggalku." Sela mengatakannya sambil membuka ponselnya. "Detail alamatnya barusan aku udah kirimkan via *chat*. Seperti yang tadi aku bilang, aku mau ketemu klien jadi nggak bisa anterin kamu. Kamu bisa naik taksi *online* ke sana."

"Sekali lagi makasih. Aku nggak tahu gimana nasibku kalau nggak ada kamu di sini."

"Ah, andaikan aku lagi nggak banyak kerjaan. Aku pasti minta izin pulang lebih cepat."

"Enggak apa-apa, kok. Aku ngerti kamu punya kerjaan yang nggak bisa ditinggalkan. Justru aku berterima kasih banget kamu udah meluangkan waktu buat nemuin aku. Kalau nggak, aku pasti udah luntang-lantung kayak orang ilang."

Sela tersenyum. "Ya udah aku duluan, ya. Aku harus tiba lebih dulu dari klien-ku. Enggak enak kalau bikin mereka nunggu. Pokoknya anggap aja itu apartemen kamu sendiri. Kamu juga boleh pakai baju-baju punya aku."

"Kamu nggak takut kehilangan barang berharga, kan?" canda Gisca.

Sela malah terkekeh. "Kalau takut, mana mungkin aku mengizinkan kamu singgah ke tempat tinggalku."

Baru saja Gisca hendak merespons, Sela kembali berbicara, "Stop bilang makasih lagi! Kamu kayak ke siapa aja. Enggak perlu sungkan, oke?"

"Iya, iya. Kamu hati-hati, ya. Semoga lancar kerjaannya."

Sela mengangguk lalu berdiri. "Aku mungkin pulang agak malam. Oh ya, jangan sungkan juga kalau mau makan apa pun yang ada di rumahku. Gratis."

"Siiip," jawab Gisca. "Sel, sebelum pergi kamu minum dulu gih." Sebelum Sela datang, Gisca memang sudah memesankan minuman untuk temannya itu.

Sela tentu langsung meneguk minumannya dengan buru-buru. Setelah itu, ia benar-benar pergi meninggalkan Gisca.

Setelah kepergian Sela, Gisca langsung memesan taksi *online* melalui aplikasi andalannya. Sambil menunggu, ia

kembali menyesap minumannya. Sungguh segar, apalagi saat cuaca panas seperti ini.

***

Gisca tiba di apartemen Sela dengan selamat. Wanita itu langsung menuju kamar Sela untuk mengganti pakaiannya. Walau bagaimanapun, pakaian untuk *interview*-nya besok tidak boleh kusut apalagi kotor.

Untung saja postur tubuh Gisca dengan tubuh Sela hampir sama sehingga baju-baju Sela sangat muat di tubuh Gisca.

Setelah mengganti baju, Gisca hanya ingin tidur sebentar. Urusan makan, nanti saja. Apalagi Gisca merasa belum lapar karena di kafe tadi ia sempat menyantap makanan ringan juga.

Waktu menunjukkan pukul 13.25. Gisca pun kini sudah berbaring di tempat tidur, menarik selimut.

Ah, kasur milik Sela rasanya sangat nyaman. Apa mungkin karena Gisca sudah melewati hari yang melelahkan sehingga dengan mudah matanya langsung terpejam. Tidur nyenyak.

Entah berapa lama Gisca tertidur, saking nyenyaknya mungkin sudah lebih dari satu jam.

Tiba-tiba ada sepasang tangan kekar yang memeluknya dari belakang.

Gisca yang memang berbaring menyamping, tentu saja terkejut. Tunggu ... apa ini hanyalah mimpi? Terlebih belakangan ini Gisca sering mimpi aneh-aneh.

Hanya saja, yang membuatnya heran, sentuhan dan pelukan yang dirasakannya terasa sangat nyata.

Apalagi kini sentuhan itu semakin intens, dan pelan-pelan mengarah ke titik-titik sensitif di tubuh Gisca.

Tentu saja Gisca langsung tersadar sepenuhnya. Ia sontak membuka matanya saat sentuhan lidah seseorang ke lehernya semakin menjadi-jadi.

Fix, ini bukan mimpi!

Gisca langsung terperanjat. Ia terkejut bukan main saat seorang pria dengan tanpa pakaian atas alias *topless*, menatapnya tajam.

"Ka-kamu siapa?" tanya Gisca antara takut dan gugup.

Bab 2 – Jebakan Permulaan

Gisca sangat terkejut. Namun, detik berikutnya Gisca mulai waspada, diambilnya guling yang ada di kasur untuk berjaga-jaga siapa tahu pria itu bermaksud macam-macam padanya.

Gisca mulai bepikir, siapa pun pria di hadapannya ini, sangat jelas pria tersebut memiliki akses masuk ke apartemen Sela. Jadi sudah pasti ini adalah orang yang Sela kenal.

Atau jangan-jangan ... pria di hadapan Gisca ini adalah pacar Sela? Hanya itu kemungkinan yang paling masuk akal mengingat apa yang hendak pria itu lakukan cenderung mengarah pada hal vulgar. Gisca yakin, pria ini salah mengira kalau dirinya adalah Sela.

"Tunggu, tunggu ... seharusnya aku yang nanya begitu. Kamu siapa dan kenapa bisa ada di kamar ini?" tanya sang pria.

Sial ... kenapa pria itu harus *top-less*, sih? Jujur, ini kali pertama Gisca melihat pemandangan sialan begini secara langsung. Selama ini ia terbiasa melihatnya di serial drama favoritnya. Dan Gisca refleks menelan ludahnya.

Apa Tuhan memang terkadang sengaja memberikan anugerah ganda pada seseorang? Bagaimana tidak, pria itu sudah memiliki tubuh yang bagus, perutnya kotak-kotak bak roti sobek, ditambah lagi paras yang sangat tampan. Postur tubuhnya pun sangat proporsional sehingga cocok dijadikan model.

"Maaf, sebenarnya kamu siapa?" ulang pria itu.

"A-aku teman Sela." Gisca masih merasa gugup. Namun, ia sudah meletakkan guling ke tempat semula karena

sepertinya pria itu tidak akan macam-macam, jadi Gisca tak perlu memukulnya untuk membela diri.

"Jadi kamu teman Sela?"

Gisca mengangguk. Sejujurnya masih ada perasaan syok dengan apa yang baru saja terjadi.

"Sebelumnya sori. Aku nggak tahu kalau kamu ada di sini. Aku kira kamu Sela. Padahal jelas-jelas Sela udah bilang hari ini sibuk banget banyak kerjaan, tapi aku tetap ngira kamu Sela. Apalagi kamu pakai baju Sela."

Gisca masih melongo. Dugaannya benar kalau pria di hadapannya ini pasti salah mengira.

"Oh iya, hampir lupa. Kenalin ... aku Saga, pacar Sela."

Benar lagi dugaan Gisca! Itu pacar Sela!

Memiliki pacar adalah hal normal. Namun, Gisca masih tidak menyangka kalau kehidupan asmara Sela sebebas ini. Pria bernama Saga ini jelas-jelas tadi hendak melakukan hal yang lebih dari sekadar memeluk di ranjang. Semua orang 'dewasa' pasti tahu kelanjutannya akan bagaimana.

"Sumpah demi apa pun, aku nggak bermaksud melakukan hal yang lancang sama kamu," tegas Saga. "Andai tahu ada teman Sela sendirian di sini, aku pasti nggak akan datang," sambungnya.

Tentu saja tanpa dijelaskan pun Gisca sudah tahu ini hanya salah paham dan Saga tidak punya maksud berbuat tak senonoh padanya. Untuk itu, Gisca tidak punya alasan untuk mempermasalahkan apalagi marah pada pria itu.

Selain itu, ada hal yang lebih konyol. Ya, bohong jika Gisca tidak terpesona pada ketampanan Saga. Namun tentu saja ia harus sadar diri dan ingat status hubungan Saga dengan Sela.

"*Sadar, Gis! Sadar*!"

Ya, Gisca harus secepatnya sadar, jangan jadi teman yang tidak tahu diri. Sekalipun hanya terpesona dalam hati, itu tetap tidak boleh.

"Maaf? Kamu dengar apa yang aku katakan?"

Lamunan Gisca seketika buyar. "Eh?"

Sial, untuk apa Gisca melamun di saat seperti ini?

"Dengar, kok. Aku ngerti ini murni ketidaksengajaan," sambung Gisca.

"Ya, apa yang barusan terjadi ... itu kecelakaan," balas Saga.

Belum sempat Gisca menjawab lagi, suara ponsel otomatis menghentikan pembicaraan mereka. Rupanya itu berasal dari ponsel milik Saga yang diletakkan di meja seberang tempat tidur.

"Sela," gumam Saga.

"Sela nelepon?" tanya Gisca spontan. Entah kenapa ia jadi deg-degan berlebihan, padahal ini murni ketidaksengajaan. Ia takut Sela salah paham.

Saga mengangguk. Pria itu tidak lupa mengambil kausnya kemudian menjauh dari Gisca. Ponsel Saga pun kini sudah menempel di telinganya.

"Halo, Sayang?" sapa Saga pada Sela di ujung telepon sana.

"*Sayang ... aku tadi udah bilang hari ini sibuk banget, kan*?"

"Iya, anehnya kenapa masih bisa nelepon aku? Sekangen itukah?" Saga berkata setenang mungkin. Seolah tidak terjadi apa-apa. Ah, memang faktanya tidak terjadi apa-apa, bukan?

"*Aku lupa bilang kalau apartemenku lagi kedatangan tamu. Teman sekampungku. Jadi, jangan datang dulu, oke*?"

"Sejak kapan? Seingatku kemarin nggak ada siapa-siapa."

"*Perhari ini. Aku nggak tahu sampai kapan, yang pasti jangan datang dulu. Aku nggak mau bikin Gisca nggak nyaman*."

"*Oh, jadi namanya Gisca*," batin Saga.

"Untung kamu bilangnya tepat waktu. Hampir aja aku mau istirahat tidur siang di apartemen kamu," bohong Saga.

"*Astaga. Untung aja. Ya udah aku tutup dulu ya, Ga. Masih banyak kerjaan nih*."

"Iya, Sayang. Semangat kerjanya."

Setelah menutup sambungan teleponnya, Saga langsung menoleh pada Gisca yang sedang berjalan ke arahnya.

Sebenarnya, sedari tadi Gisca mencuri dengar apa yang Saga katakan pada Sela di ujung telepon sana. Dan tentu saja Gisca terkejut Saga berbohong.

"Kenapa kamu bohong?" tanya Gisca.

Saga tidak langsung menjawab. Ia lebih dulu memasukkan ponselnya ke dalam saku celananya. Ia juga yang semula tidak mengetakan atasan sudah kembali memakai kausnya.

"Mencegah urusannya jadi panjang. Ribet nantinya."

"Ya ampun."

"Kalau Sela tahu apa yang kita lakukan tadi, bukankah pertemanan kalian malah jadi canggung dan nggak nyaman? Terlepas kalau itu kecelakaan," jawab Saga. "Baik, kita memang nggak ngapa-ngapain, tapi tetap aja ... bahaya kalau Sela tahu kita 'hampir'. Aku hafal betul sifat dia, kamu juga harusnya tahu karena temennya," lanjut pria itu.

Gisca akui ada benarnya juga, tapi tetap saja bagi Gisca ada yang mengganjal hatinya saat berbohong begini.

"Berbohong demi kebaikan bukan masalah. Aku juga lagi malas berantem. Itu sebabnya aku bilang hampir mau datang ke sini, padahal sebenarnya aku udah di sini," jelas Saga kemudian.

Gisca memilih tidak menjawab. Ia mengerti tujuan Saga. Namun, entah kenapa ia malah jadi tidak enak sendiri, seperti sudah berbuat salah pada orang yang sudah menolongnya.

"Udah, nggak usah dipikirin. Anggap aja nggak terjadi apa-apa di antara kita," kata Saga lagi. "Oh ya, nama kamu Gisca, kan?"

Gisca tidak heran, pasti Sela yang memberi tahu namanya pada Saga.

"Salam kenal, ya. Mungkin kesan pertama pertemuan kita cenderung aneh dan konyol, tapi mau gimana lagi. Kita nggak bisa menebak segala sesuatu yang akan terjadi." Saga lalu mengulurkan tangannya, "Meskipun kita barusan udah saling tahu nama masing-masing, tapi nggak ada salahnya untuk berkenalan secara resmi. Kenalin ... aku Saga," lanjutnya.

Meskipun ragu, Gisca menerima uluran tangan Saga sambil berkata, "Gisca."

Gisca harap, ini adalah kali pertama dan terakhir dirinya berurusan dengan Saga. Entah kenapa firasatnya mengatakan agar dirinya jauh-jauh dengan pria tampan itu. Terlebih tatapan mata Saga memancarkan sesuatu yang sulit Gisca artikan.

"Karena kamu udah telanjur bohong sama Sela ... kamu nggak mungkin di sini terus sampai dia pulang, kan?" tanya Gisca hati-hati. Lebih tepatnya, mengusir Saga secara halus.

"Aku mau pulang sekarang, kok. Tapi sebelumnya mau izin ke toilet dulu."

"Oh, silakan silakan," balas Gisca.

"Kamu nggak mungkin nungguin di kamar terus, kan? Soalnya aku mau pakai toilet yang ada di kamar ini."

"Astaga. Sori. Silakan." Gisca jadi salah tingkah sendiri. Ia lalu cepat-cepat keluar dari kamar dan menuju ruang tamu.

Sungguh, ini adalah hari yang absurd.

***

Waktu menunjukkan pukul sembilan malam dan Sela belum juga pulang. Gisca yang baru saja mencuci piring bekas makan malamnya, kemudian memilih menghabiskan waktu di kamar.

Sialnya, Gisca masih teringat Saga. Ralat, tepatnya bukan Saga-nya yang ia ingat, melainkan kejadian yang mereka alami tadi yang seolah betah dalam pikirannya.

Berusaha mengenyahkan segala hal yang mengganggu pikirannya mengingat besok adalah hari yang menentukan diterima atau tidaknya Gisca, untuk itu Gisca akan berusaha lebih fokus dan konsentrasi. Jangan sampai kejadian konyol yang sepele malah merusak segalanya.

Gisca berbaring dan menarik selimutnya. Saat tubuhnya hendak menyamping, ia merasa ada sesuatu yang mengganjal pahanya. Dengan tangannya, Gisca berusaha menggapai benda keras tersebut.

Gisca sontak mengernyit saat berhasil mengambilnya, yakni sebuah dompet pria berwarna cokelat. Refleks Gisca langsung terduduk.

Jangan-jangan ini milik Saga yang ketinggalan. Astaga ... bagaimana jika iya bahwa pria itu tidak sengaja meninggalkannya?

Namun, jika tak sengaja, bukankah seharusnya Saga sudah balik lagi untuk mengambilnya karena pria itu pergi dari sini sudah beberapa jam yang lalu.

Daripada penasaran, Gisca dengan hati-hati membuka untuk memeriksanya. Begitu dompet terbuka, sebuah kertas yang dilipat cukup besar dan sengaja diselipkan sembarangan, berhasil menarik perhatian Gisca. Wanita itu perlahan membukanya.

Hai Gisca, ini dompetku. Titip dulu ya, sebagai gantinya, maaf dengan lancang aku bawa dompetmu. Jadi untuk sementara kita bertukar dompet dulu. Kamu boleh pakai uangku sesuka hatimu, begitu juga sebaliknya.

Gisca, mari bertemu lagi untuk menukar dompet masing-masing. Lebih cepat lebih baik. Segera hubungi aku di nomor yang tertulis di balik kertas ini.

~Saga

Gisca lalu membalik kertasnya. "Dasar gila!"

Seharusnya Gisca sudah sadar sejak awal kalau ketampanan Saga digunakan untuk hal-hal seperti ini. Ya, Saga pasti *playboy*!

Kalau bukan *playboy*, untuk apa Saga melakukan hal itu? Ah, pokoknya Gisca menyesal sempat terpesona pada pria itu.

Sungguh, Gisca sama sekali tidak tahu kapan dan bagaimana caranya Saga mengambil dompetnya yang disimpan dalam *handbag*-nya. Gisca juga baru menyadarinya

sekarang karena sedari tadi ia memang tidak menggunakan dompetnya lantaran tidak membeli apa pun.

Oh Tuhan, bagaimana ini? Bicara pada Sela pun mustahil. Firasat Gisca jadi semakin buruk. Seharusnya ia tidak terlibat dengan pacar Sela.

Benar, pertemuan antara dirinya dengan Saga hari ini, seharusnya menjadi awal sekaligus akhir interaksi mereka.

Namun nyatanya, sepertinya Gisca terpaksa akan bertemu lagi dengan pria itu.

Astaga ... sebenarnya apa yang Saga inginkan, sih?

Bab 3 – Mau *Ngamar* Dulu?

Entah pria gila dari mana yang Gisca tengah hadapi saat ini, yang pasti ia masih tidak habis pikir ada pria yang berstatus sebagai 'pacar orang' kini terang-terangan sedang berusaha mendekatinya.

Parahnya lagi, Saga adalah pacar dari Sela. Teman Gisca sendiri! Bukankah sangat tidak waras pria itu berusaha merayunya?

Ya, apa namanya kalau bukan merayu? Dasar *playboy* sinting!

Percuma tampan kalau ketampanannya digunakan untuk hal kotor seperti itu.

Gisca tentu jangan sampai terbuai. Persetan dengan wajah tampan dan tubuh yang sempurna. Seharusnya ia tidak boleh tergoda. Sangat tidak boleh!

Saat ini, tidak peduli hari sudah malam, selagi Sela belum pulang, Gisca menunggu panggilannya diangkat oleh Saga. Tentunya ia menghubungi nomor Saga yang tertera di balik kertas tadi.

"*Halo, dengan Saga di sini*," sapa Saga di ujung telepon sana yang sangat sok imut.

"Kamu gila?! Sebenarnya apa yang kamu rencanakan?" kesal Gisca tanpa mau berbasa-basi.

"*Wah, sepertinya aku tahu siapa yang menelepon*," balas Saga. "*Sejujurnya aku agak kecewa, kenapa baru menghubungi sekarang padahal aku pergi dari tadi sore? Apa kamu baru menemukan dompetku*?"

"Sial. Balikin dompet aku sekarang juga!"

"*Tentunya kamu harus balikin dompetku juga dong*," jawab Saga santai.

"Sebenarnya maksud kamu apa, sih, ngelakuin hal sekonyol ini? Apa kamu nggak mikir ... apa jadinya kalau yang menemukan dompetnya itu Sela? Dia pasti mikir yang nggak-nggak."

"*Aku cuma lagi iseng aja, ngisi waktu luang dengan cara mengenal kamu lebih dekat*," jawab Saga tanpa merasa berdosa. "*Kamu bilang gimana kalau Sela yang nemuin? Hmm, tapi kenyataannya kamu yang nemuin, kan? Bukan Sela*."

"Kamu pasti beneran nggak waras. Aku ini teman Sela. Kenapa kamu begini?"

"*Loh, memangnya kenapa kalau kamu teman dari pacarku? Bukankah bagus*."

"Apa? Bagus kamu bilang?"

"*Iya bagus. Kenapa? Kamu mau lapor sama Sela kalau aku begini? Silakan aja kalau mau mencari masalah*."

Gisca terdiam. Memang sempat terbesit keinginan untuk menceritakan apa yang dialaminya pada Sela, tapi Gisca tidak siap dengan risiko terburuk. Sekalipun menceritakan yang sebenarnya terlebih dirinya tidak salah, tetap saja Gisca takut perasaan Sela pada Saga bisa mempengaruhi jalan pikiran wanita itu.

Ya, bagaimana jika Sela lebih percaya Saga? Kalau sudah begini, harus bagaimana? Gisca jadi galau sendiri.

"*Diam artinya lagi mikir. Dan aku yakin kamu setuju kalau kita ketemu lagi*," tambah Saga.

Baiklah, Gisca akan menganggap pertemuannya dengan Saga untuk menukar dompet merupakan terakhir kalinya mereka bertemu.

Gisca merasa Saga adalah tipe pria yang akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya, terbukti pria itu bisa-bisanya memiliki ide menukar dompet agar mereka bertemu lagi.

Ah, andai saja di dompetnya hanya berisi uang saja, Gisca mungkin memilih mengikhlaskannya sekalipun dirinya tidak kaya. Masalahnya adalah ... terdapat barang-barang berharga seperti kartu-kartu identitas yang akan ribet mengurusnya jika sampai kehilangannya. Sungguh, Gisca tidak mau membuang waktu hanya untuk mengurus hal-hal seperti itu.

"*Foto KTP kamu cantik juga, ya*?" Suara Saga kembali membuyarkan lamunan Gisca. "*Eh, tapi aslinya lebih cantik, sih.*"

"Berisik! Enggak usah banyak omong deh. Mending kasih tahu kapan bisa balikin dompetku."

"*Secepatnya dong. Bila perlu, sekarang juga bisa.*"

"Kamu gila?" Sumpah demi apa pun Gisca masih tidak menyangka beginilah sifat Saga, padahal tadi pria itu tidak menunjukkan gelagat mencurigakan.

"*Entah berapa kali kamu nyebut aku gila. Gimana kalau kamu ikutan gila juga, nemenin aku. Jadi kita gila sama-sama*."

"Dasar sinting!"

Saga malah tertawa.

"*Aku tunggu di basemen sekarang. Sebelum KTP punyamu aku daftarin pinjol*." Saga masih terkekeh. "*Buruan sekarang juga, sebelum Sela pulang*."

Mengecek isi dompet Saga, Gisca ingin mengumpat saat tidak menemukan satu kartu identitas pun. Rupanya pria

itu sangat niat sehingga hanya meninggalkan uang dan catatan saja.

"Dasar licik!" kesal Gisca. "Mau kamu itu apa, sih? Kamu udah punya pacar, ngapain masih ngerayu aku?"

"*Ayo, aku tunggu. Aku udah sampai basemen nih*." Saga sengaja mengabaikan pertanyaan Gisca.

"Gimana kalau kita ketemu Sela?"

"*Itu sebabnya dari tadi aku bilang buruan, sebelum Sela pulang. Hmm, atau kamu mau dompetnya nginep di aku*?"

"Astaga." Gisca terpaksa mengambil jaket yang digantung di kamar Sela. "Tunggu sebentar. Aku turun sekarang. Tapi aku cuma mau tukeran dompet aja, ya. Udah itu doang."

"*Lah, memangnya mau ngapain lagi selain tuker dompet*? *Apa mau ngamar dulu? Aku yakin untuk sekarang kamu belum mau.*"

Gisca tidak menjawab pertanyaan Saga yang semakin melantur. Ia memilih memutus sambungan telepon mereka lalu bergegas menuju basemen, sambil berharap-harap cemas semoga Sela masih di kantornya. Ya, setidaknya sampai Gisca kembali ke kamar, Sela jangan sampai pulang dulu.

Sampai pada akhirnya, di sinilah Gisca berada. Di dalam sebuah mobil yang dikemudikan oleh Saga.

Tadi saat Gisca baru tiba di basemen, sebuah mobil langsung mendekat padanya. Pintu mobil pun dibuka dan Gisca dipersilakan masuk. Ah, lebih tepatnya diancam, jika tidak masuk secepatnya dikhawatirkan Sela memergoki mereka. Untuk itu Gisca terpaksa menuruti permintaan Saga untuk duduk di samping pria itu.

"Sebenarnya kita mau ke mana? Kita hanya perlu tukeran dompet, kenapa nggak di sana aja?"

Sambil menyetir dengan tenang, Saga menjawab, "Kamu serius mau ketahuan sama Sela? Dia hafal mobilku loh. Enggak lucu, kan, saat kita tukeran dompet ... Sela tiba-tiba mendekat dan memergoki kita."

"Sial. Kita nggak lagi berbuat hal vulgar. Justru kamu yang salah di sini. Bisa-bisanya kamu ngelakuin ini ke teman pacarmu yang bahkan baru kamu temui hari ini. Sumpah ya, aku nggak ngerti sama jalan pikiran kamu."

"Lagi berbuat vulgar atau nggak, tetap aja bahaya kalau Sela memergoki kita. Lagian tenang aja, kita nggak akan ke mana-mana, kok. Ini sekarang lagi putar balik."

"Mana dompetku?" tanya Gisca cepat.

"Sabar dong."

"Mana? Cepetan?"

"Ternyata kamu nggak sabaran ya." Sejenak Saga merogoh saku *hoodie*-nya. "Nih."

Secepatnya Gisca langsung mengambil alih dompetnya. Ia juga tanpa ragu langsung meletakkan dompet Saga secara sembarang di dasbor. Dan di saat yang bersamaan, ponsel Gisca bergetar tanda ada panggilan masuk.

Gawat! Itu dari Sela!

Bab 4 – Foto Vulgar

"Sela nelepon. Sebaiknya aku turun aja deh. Urusan kita udah selesai, bukan?"

"Tanggung, sebentar lagi sampai. Kamu jawab telepon saat mobilku berhenti, ya. Jangan sampai dia mendengar kalau kamu lagi dalam perjalanan."

Tak lama kemudian, Saga memberhentikan mobilnya tepat di depan apartemen. Ponsel Gisca pun sudah tidak bergetar lagi, layarnya bertuliskan ada satu panggilan tak terjawab.

Tentu saja Gisca bersiap turun, tapi Saga malah menahannya.

"Kenapa lagi?"

"Sela pasti nelepon lagi. Jawab di sini aja. Kalau dia udah tiba di apartemen, bilang aja kamu habis beli sesuatu ke minimarket sambil sekalian jalan-jalan cari angin."

Ternyata memang benar, rupanya Sela kembali menelepon Gisca. Sebelum mengangkatnya, Gisca menarik napas sejenak. Berusaha tenang, jangan sampai gugup apalagi terdengar mencurigakan.

"Jawab setenang mungkin. Biasa aja," tambah Saga.

Gisca tidak menjawab perkataan Saga. Ia memilih menggeser layar ke warna hijau sekarang juga.

"*Halo, Gisca*?" sapa Sela di ujung telepon sana.

"Iya, Sel?" Gisca berusaha setenang yang ia bisa.

"*Kamu belum tidur*?"

Pertanyaan Sela membuat Gisca yakin temannya itu belum pulang.

"Belum. Kamu kapan pulang?" Lagi, Gisca berusaha tidak gugup.

"*Aku udah hampir sampai nih. Kamu mau dibeliin sesuatu? Jajanan malam di sekitar apartemen enak-enak loh*."

"Kamu udah hampir sampai?" Gisca tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"*Iya, emangnya kenapa? Kayak kaget banget*?" tanya Sela. "*Eh tunggu, tapi kamu lagi di luar ya? Soalnya samar-samar aku mendengar suara kendaraan beberapa kali.*"

Sepertinya Gisca tidak akan sempat kembali ke kamar dalam waktu secepat kilat. Untuk itu, ia terpaksa mengatakan apa yang Saga sarankan tadi. Lagian Sela telanjur mendengar bunyi khas kendaraan yang akan sangat mencurigakan jika Gisca mengaku sedang berada di kamar.

"Sebenarnya aku belum pengen tidur, jadi sambil nunggu kamu pulang ... aku memutuskan cari angin keluar, sekalian ke minimarket juga," bohong Gisca.

"*Oke, kalau gitu kita ketemu di depan aja ya. Sekitar lima menit lagi aku sampai. Kita beli jajanan malam dulu.*"

"Oke, aku tunggu. Kebetulan aku juga ada di depan."

Setelah sambungan telepon mereka terputus, Gisca langsung membuka pintu mobil untuk turun.

"Ini, bawa." Saga menyerahkan satu kantong belanjaan khas minimarket yang berisi beberapa camilan dan minuman kaleng. Ia memang sudah mempersiapkannya dan sengaja diletakkan di kursi belakang untuk berjaga-jaga. Gisca sendiri heran sejak kapan kantong belanjaan tersebut ada di sana.

"Dia pasti heran kalau kamu nggak bawa belanjaan. Jadi bawa ini, ya."

Gisca mengernyit. "Kamu seniat itu?"

"Ini bagian dari antisipasi. Aku cuma waspada," jawab Saga santai.

Tanpa menjawab karena itu akan membuang-buang waktu, Gisca lalu turun dari mobil Saga.

"Aku harap kita bisa ketemu lagi. Berdua," ucap Saga. "Ah iya ... mulai sekarang kamu harus terbiasa angkat telepon atau balas *chat* dariku, ya."

Meskipun Gisca sudah turun, tapi wanita itu bisa mendengar dengan jelas kalimat terakhir Saga.

Tentu saja Gisca berjanji akan memblokir nomor Saga secepatnya. Ia tidak boleh terlibat dengan pria gila itu lagi. Cukup ini yang terakhir.

Terakhir. Terakhir. Terakhir!

Gisca pun menjauh dari mobil Saga. Ia juga bersyukur Saga langsung meninggalkan tempat itu. Mobilnya juga mulai menghilang dari pandangan Gisca.

Entah kenapa Gisca merasa seperti buronan. Padahal ia tidak selingkuh dengan Saga apalagi menjadi simpanan pria itu. Namun, rasa takut dan bersalahnya terus terbayang.

Selama beberapa saat Gisca berdiri, sampai kemudian sebuah mobil yang Gisca yakini adalah mobil Sela, berhenti tidak jauh dari tempat Gisca menunggu.

Gisca lalu mendekat ke mobil itu dan benar ... itu adalah mobil Sela.

"Masuk, Gis."

Sejujurnya perasaan bersalah yang tidak bisa Gisca jelaskan semakin menggebu-gebu dalam hati Gisca.

Dengan pelan ia masuk dan duduk di samping Sela.

"Simpan di belakang aja belanjaannya," tambah Sela.

Gisca lalu melakukan apa yang Sela katakan. "Pasti kamu capek banget, Sel. Kenapa nggak istirahat aja?"

"Aku bakalan istirahat, kok. Tapi setelah kita beli jajanan di tempat favoritku. Ah, kamu bakalan nyesel kalau nggak nyobain pisang goreng kriuk favoritku."

Gisca tersenyum. "Oke, mari kita ke sana. Oh ya, katanya tempat jajannya di sekitar sini, aku kira kita bakalan jalan kaki."

"Biar lebih cepat," kekeh Sela.

Gisca harus selalu sadar, jangan sampai lupa betapa Sela sangat menyambut hangat kedatangannya. Wanita itu juga telah membantunya tanpa pamrih. Gisca akan jadi wanita yang sangat tidak tahu diri jika 'meladeni' Saga.

Baiklah, tidak perlu nanti-nanti. Gisca harus memblokir nomor Saga sekarang juga. Ia harus mengakhiri semua kekonyolan ini, sebelum Saga berbuat lebih jauh yang kemungkinan merepotkannya.

Saat hendak memblokir nomor Saga. Rupanya pria itu sudah lebih dulu mengirim *chat*. Tepatnya lima menit yang lalu. Gisca baru melihatnya karena baru membuka ponsel lagi.

Jangan berani-beraninya blokir nomorku.

Tapi kalau kamu maksa mau memblokir nomorku, coba lihat ini dulu sebelum memutuskan melakukannya. Ini ancaman.

Terlampir sebuah foto yang membuat Gisca tercengang. Bagaimana tidak, itu adalah foto Gisca dan Saga di atas tempat tidur, dengan Saga memeluk mesra Gisca dari belakang. Dari pakaian Gisca di foto tersebut, itu sepertinya tadi sore saat mereka bertemu untuk pertama kalinya.

Tunggu, tunggu ... kapan foto ini diambil? Ini mustahil!

Mungkinkah editan? Astaga....

Jika bukan editan, bagaimana bisa ada foto seperti ini?

Bab 5 – Liciknya Saga

Berawal dari kecurigaan Saga pada Sela yang belakangan ini sulit dihubungi. Ralat, dihubungi memang bisa, tapi hubungan mereka tidak seperti biasanya.

Mereka memang tidak sedang bertengkar, saat menelepon pun masih sayang-sayangan. Namun, Saga merasa Sela sedang menjaga jarak bahkan menjauhinya.

Saat Saga menelepon Sela untuk mengajak bertemu, dengan tegas Sela mengatakan tidak bisa lantaran sibuk bekerja. Selalu begitu. Pulang kerja pun Sela berdalih lelah.

Baik, sebelum mereka berpacaran pun sebenarnya Sela sudah bekerja, tapi wanita itu biasanya masih bisa menyempatkan waktu untuk bertemu. Sekarang hampir satu tahun hubungan mereka, Sela benar-benar lebih dari sekadar sibuk sampai-sampai selalu menolak jika diajak menghabiskan waktu bersama. Intensitas pertemuan mereka sudah semakin jarang, terakhir Saga bertemu Sela yaitu sekitar seminggu yang lalu.

Terkadang Saga sengaja mendatangi apartemen Sela untuk sekadar beristirahat atau menunggu pacarnya itu.

Jika Sela pulang kerja Saga masih menunggu, setidaknya hal itu bisa sedikit mengobati kerinduannya karena mereka bisa bertemu.

Hari itu ... Saga curiga kalau Sela hanya pura-pura sibuk, padahal sebenarnya berselingkuh. Saga memutuskan mengikuti Sela yang tampak terburu-buru. Ia penasaran siapa yang hendak wanita itu temui pada jam kerja di sebuah kafe. Klien pria ... atau memang selingkuhan Sela?

Sampai kemudian, Saga menyadari kalau yang Sela temui adalah seorang wanita. Alih-alih pergi karena kecurigaannya tidak terbukti, Saga malah semakin mendekat untuk menguping pembicaraan dua wanita itu. Tentunya ia bertindak dengan sangat hati-hati sehingga keberadaannya tidak diketahui oleh sang pacar.

Ia tidak sempat mendengar siapa nama wanita yang bersama Sela. Namun, ia mendengar kalau wanita itu hendak menumpang di apartemen Sela.

"*Lumayan juga,*" batin Saga saat melihat wajah Gisca yang tidak kalah cantik dari Sela.

Dari gerak-gerik Gisca, saat itu Saga sudah bisa menebak kalau wanita itu merupakan pendatang. Untuk itu, otak *omes* Saga mulai bereaksi. Ia berencana mendekati Gisca, itung-itung cadangan saat Sela sedang jauh darinya.

Saga berjanji akan membuat teman Sela itu takluk padanya. Selama ini Saga yakin, tidak ada wanita yang sulit diraih olehnya. Tak terkecuali teman Sela itu.

Saga memutuskan pergi duluan ke apartemen Sela. Dalam perjalanan, ia memikirkan skenario terbaik sehingga dirinya bisa bermesraan dengan Gisca.

Tiba di sana, Saga sengaja bersembunyi di balkon kamar. Tentunya ia lebih dulu membuka tirainya. Ia yakin Gisca tidak akan membuka pintu yang menghubungkan kamar dengan balkon. Kalaupun membuka dan Saga ketahuan, pria itu akan menggunakan rencana alternatif, yakni melakukan sedikit paksaan agar Gisca tidak bisa menolaknya.

Namun, Saga tetap berharap Gisca tidak menemukannya. Dengan begitu ia bisa 'bermain cantik' membuat jebakan agar Gisca berhasil masuk perangkapnya.

Hal pertama yang Saga lakukan saat sembunyi adalah mempersiapkan ponsel cadangan. Ya, selama ini Saga memang memiliki dua ponsel. Satu untuk digunakan normal seperti orang-orang, sedangkan satunya lagi ia gunakan demi 'hasrat dan kesenangannya'.

Di balkon, Saga menunggu sampai Gisca tertidur. Beruntung cuaca tidak terlalu terik sehingga ia tetap merasa nyaman bersembunyi cukup lama. Sesekali ia mengintip dari balik jendela kaca. Melihat apa yang sedang Gisca lakukan di kamar.

Jujur, Saga sempat frustrasi saat Gisca tidak kunjung tidur. Padahal ia sudah mengintai cukup lama. Sialnya, ponsel cadangan Saga pun mulai *lowbatt*. Dan Saga tidak kehabisan akal, ia akan menggunakan ponsel utamanya.

Sampai pada akhirnya hati Saga mulai bersorak bahagia saat melihat Gisca mulai merebahkan diri di atas tempat tidur. Saga akan menunggu lagi sampai wanita itu benar-benar tertidur nyenyak, setelah itu ia akan melancarkan aksinya.

Ketika hampir satu jam Gisca masih pada posisi yang sama yakni berbaring menyamping, juga gerakan napasnya teratur membuat Saga yakin kalau Gisca sudah tidur nyenyak.

Hal itu terbukti saat Saga pelan-pelan membuka pintu yang menghubungkan kamar dengan balkon, tidak membuat Gisca terbangun.

Saga mendekati Gisca, selama beberapa saat ia menatap wajah Gisca yang tertidur nyenyak. Sangat manis sehingga membuatnya bersemangat untuk melakukan tindakan yang lebih jauh.

Sesuai rencananya, Saga meletakkan ponselnya secara horizontal di meja yang posisinya lurus dengan tempat tidur.

Kamera pada ponsel tersebut aktif menyalakan rekaman video. Setelah yakin pengambilan *angle*-nya pas, Saga langsung mengambil posisi di tempat tidur, tepat di kasur kosong samping Gisca. Rupanya posisi wanita itu masih menyamping sehingga membelakangi dirinya.

Saga sengaja merekamnya dalam bentuk video, dengan begitu ia akan mencari posisi yang '*aduhay*' lalu menyimpannya dalam tangkapan layar atau *screenshot*. Ia yakin akan mendapatkan rekaman sesuai keinginannya, yakni dirinya dengan Gisca terlihat sedang bermesraan.

Dengan penuh semangat, Saga melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukannya. Menyentuh, memeluk bahkan sampai mendaratkan lidahnya di leher wanita itu.

Saga benar-benar menikmati apa yang dilakukannya sampai Gisca terperanjat bangun dari tidurnya.

Saat Gisca bangun, tentu Saga akan berpura-pura bodoh dengan mengatakan bahwa dirinya mengira Gisca adalah Sela. Ya, Saga sengaja bermain aman dengan memasang jebakan agar dirinya tidak harus berakhir di kantor polisi karena sudah melakukan pelecehan yang direncanakan.

Dan semua rencana Saga berhasil dengan mulus. Gisca percaya dan otomatis masuk dalam perangkapnya.

Di saat semua rencana dikatakan berhasil, Sela menelepon di saat yang tepat terlebih Saga sudah kembali mengubah mode *silent* ke mode dering sehingga ponsel yang digunakan merekam otomatis berbunyi. Ah, beruntung videonya tersimpan secara otomatis sehingga Saga tidak khawatir kehilangannya.

Meski ponsel cadangannya *lowbatt*, Saga senang ponsel utamanya berhasil membantu rencananya.

Setelah itu, Saga mengangkat panggilan Sela dan semenjak saat itu ia baru tahu nama wanita yang sedang dijebaknya. Gisca.

Demi bisa mengetahui nomor ponsel Gisca, Saga bahkan menggunakan otak liciknya untuk menukar dompetnya. Semua semakin mudah karena Gisca benar-benar sudah masuk perangkapnya sekarang.

Saat melakukan rencana senekat yang Saga lakukan, pria itu tidak takut ketahuan oleh Sela. Ia tahu betul pacarnya itu akan pulang malam, makanya Saga bertingkah sangat berani.

Sekarang Saga merasa menang, setelah ini ia akan dengan mudahnya mengendalikan Gisca.

Bab 6 – Pertemuan Tak Terduga

Gisca yakin, ada yang tidak beres dari otak Saga! Ya, orang normal mana mungkin melakukan apa yang Saga lakukan?

Gisca secepatnya sadar agar berhenti memikirkan pria sinting itu. Ia akan mencari cara untuk lepas dari Saga tanpa menimbulkan kegaduhan, terutama jangan sampai Sela tahu.

Menurut Gisca, memberi tahu Sela adalah opsi terakhir. Untuk sementara ia akan mencari cara dulu supaya bisa melepaskan diri.

"Enak, kan?" tanya Sela pada Gisca, saat ini mereka sudah ada di apartemen Sela dan tengah menikmati jajanan yang beberapa menit lalu mereka beli bersama-sama.

"Lumayan juga. Enak tapi kalau tiap hari bahaya," balas Gisca.

Sela terkekeh. "Aku juga nggak tiap hari, kok. Nanti timbangan naik banyak baru menyesal."

Sejenak Gisca menoleh pada kantong belanjaan berisi makanan dan minuman ringan yang Saga berikan. Sial, hal itu otomatis membuatnya teringat pria gila itu lagi.

Gisca memang belum memblokir nomornya. Sedari tadi pun berusaha mengenyahkan segala hal tentang Saga dalam pikirannya, terlebih saat bersama Sela begini.

Namun, Gisca tidak bisa sepenuhnya lupa meskipun otaknya sudah dipaksa mengusir pria itu. Bagaimana tidak, Saga itu hanya menarik dari segi penampilan saja, padahal sifatnya benar-benar mengerikan sekaligus menyeramkan. Membuat Gisca merasa tidak aman.

Jujur, sampai detik ini Gisca masih tidak habis pikir bagaimana bisa Saga mengirimkan foto yang sangat tidak masuk akal. Apa itu artinya Saga sebenarnya sudah tahu kalau yang berbaring di kasur bukanlah pacarnya, dan pria itu sengaja memanfaatkan keadaan untuk menjeratnya?

Dasar *playboy* gila, sinting, mengerikan!

Konyolnya Saga seperti orang tak berdosa mengatakan kalau semua itu hanya *kecelakaan*, padahal pria itu jelas sudah melakukan pelecehan.

Ah sial! Bisa-bisanya Gisca percaya begitu saja dan masuk perangkap pria itu. Sekarang nasi sudah menjadi bubur, bagaimana caranya agar terlepas dari pria itu?

Gisca yakin Saga akan menggunakan foto sialan itu untuk mengancamnya, bahkan merusak pertemanannya dengan Sela.

"Gisca? Kok ngelamun?"

Suara Sela berhasil membuyarkan segala pemikiran Gisca.

"Oh, nggak kok. Aku nggak melamun."

"Kamu kepikiran *interview* besok, ya?"

Gisca mengangguk agar Sela tidak curiga.

"Aku harap kamu diterima, ya. Kamu nanti jawabnya santai aja, jangan tegang."

Gisca mengangguk. "Iya, Sel. Makasih."

"Ah, andai ada teman yang kerja di situ ... aku bakalan minta tolong buat nerima kamu, jadi kamu nggak perlu susah payah."

"Nepotisme maksudnya? Enggak Sel, aku berharap bisa diterima secara bersih."

"Dasar, seandainya aja ada orang dalam, kamu pasti nggak akan nolak kalau mau dibantu."

Gisca terkekeh. Dan mereka pun tertawa.

"Oh ya, BTW setelah *interview* mau langsung pulang atau nyari tempat tinggal dulu?"

"Diterima aja belum, masa nyari tempat tinggal?" jawab Gisca. "Aku mau pulang dulu. Setelah resmi diterima, barulah bergerak nyari kos-kosan atau kontrakan. Tentunya yang murah tapi nyaman."

"Andai kamu diterima, sori ya Gis ... aku nggak bisa ajak kamu tinggal bareng di sini. Padahal sebenarnya aku pengen."

"Enggak apa-apa, kok. Aku justru nggak enak ngerepotin kamu terus," balas Gisca. "Lagian aku mau cari tempat terdekat sama tempat kerja, kalau di sini kejauhan."

Gisca tentu tidak akan bertanya alasan Sela tidak bisa tinggal bersama dengannya. Ya, sudah pasti ini menyangkut privasi wanita itu dengan sang pacar. Gisca sengaja tidak menyinggungnya, ia malah seharusnya berpura-pura tidak tahu kalau Sela punya pacar. Si pria mengerikan itu.

"Jadi besok setelah *interview* aku mau pulang dulu. Misalnya aku beneran diterima nih, aku bakalan balik lagi sekalian bawa baju dan segala kebutuhanku. Masalah tempat tinggal nantinya, aku sebenarnya lagi nyari-nyari di grup Facebook, ternyata banyak yang *posting* informasi seputar kontrakan maupun kos-kosan di sekitar situ. Jadi nanti tinggal survey, nggak akan ribet nyari ke sana-sini."

"Hati-hati loh kalau di grup begitu. Jangan sembarangan, nanti ketemu orang jahat yang nyamar jadi perantara," ujar Sela. "Aku berharap senggang deh, supaya bisa antar kamu nyari tempat tinggal."

"Sekarang yang penting aku diterima aja dulu," jawab Gisca. "Tapi makasih banyak ya, Sel. Sejujurnya aku antara berani nggak berani di sini. Untung ada kamu."

Mengingat Saga sepertinya bisa keluar-masuk tempat tinggal Sela dengan mudahnya, Gisca jadi tidak punya alasan untuk lebih lama di sini. Jika dirinya diterima kerja pun, Gisca tidak akan menitipkan barang-barangnya di apartemen Sela.

Ya, Gisca tidak mau berurusan dengan Saga lagi. Gara-gara foto sialan itu, Gisca mungkin tidak akan memblokir nomor Saga, tapi ia akan membisukan notifikasinya. Mengabaikan lebih baik, terlebih pria itu tipe pria yang mengerikan, pria yang wajib dijauhi olehnya.

***

Gisca lega, *interview*-nya di kantor Starlight, perusahaan yang bergerak di bidang *e-commerce*, berjalan dengan lancar. Ia hanya perlu menunggu keputusan apakah diterima atau tidak. Katanya, pihak perusahaan akan memberi kabar via email paling lambat lusa.

Gisca merasa optimis diterima, terlebih perusahaan yang memang sedang butuh tenaga kerja ini setidaknya akan merekrut setengah dari semua peserta yang diwawancarai hari ini.

Itu artinya, kemungkinannya 50:50. Gisca berharap dirinya benar-benar menjadi setengah yang beruntung itu.

Saat sedang berjalan keluar dari kantor Starlight, secara tidak sengaja pandangan mata Gisca bertemu dengan tatapan pria yang seharusnya tidak ada di sini.

Tunggu, sejak kapan ada Saga di sini? Dari caranya tersenyum, sangat jelas pria itu hendak menemuinya. Apa jangan-jangan Saga memang sengaja membuntutinya? Sejak pagi?

Jika iya, *fix* ... Saga pasti tidak waras!

Astaga ... kenapa pria itu semakin membuat Gisca takut? Sumpah demi apa pun, Saga benar-benar

menyeramkan dan baru kali ini Gisca berurusan dengan pria semacam itu.

Hai, aku nungguin kamu. Sini mendekat.

Meskipun notifikasi Saga sudah di-*mute*, tapi Gisca yang kebetulan sedang membuka aplikasi pesan andalannya, spontan melihat *chat* pria itu.

Chat seperti itu saja berhasil membuat Gisca bergidik ngeri. Ya Tuhan.

Gisca kembali menoleh pada Saga, dan kali ini pria itu melambaikan tangan sembari tersenyum pada Gisca. Senyuman yang membuat Gisca semakin ingin berlari menjauh.

Gisca yang sangat takut, memilih kembali masuk ke Starlight. Ia akan duduk di lobi dulu, setidaknya sampai Saga menyerah dan pergi dari sana.

Untuk saat ini, Gisca belum punya keberanian melawan, jadi menghindar atau bersembunyi adalah solusi terbaik baginya. Meminta pertolongan pun Gisca tidak tahu pada siapa. Satpam? Polisi? Karena mustahil pada Sela. Ah, Gisca tidak mau menimbulkan kehebohan.

Sampai detik ini Gisca masih tidak habis pikir. Entah mimpi buruk apa sehingga dirinya harus mengalami hal seperti ini. Kacau.

Sial, Gisca sudah menghabiskan hampir satu jam waktunya untuk duduk menunggu Saga pergi yang konyolnya pria itu masih tetap bertahan. Haruskah Gisca menerobos pergi? Apa Saga akan tetap mengejarnya? Haruskah Gisca berteriak jika Saga menghadangnya atau memaksanya ikut?

Perlukah Gisca melapor polisi? Akankah benar-benar menjadi kehebohan nantinya?

Berbagai pertanyaan terus memenuhi benak Gisca. Ia sudah bolak-balik melihat ke arah gerbang dan Saga masih tetap menunggunya. Apa Saga tidak punya kerjaan lain? Ya Tuhan, akhirnya Gisca memutuskan duduk lagi di kursi lobi. Berharap sebentar lagi Saga akan menyerah.

Sialnya, Saga tidak kunjung pergi. Akhirnya Gisca yang sudah tidak tahan lagi karena Saga sangat keterlaluan ... tidak ada pilihan selain menghubungi Sela. Ya, Sela harus tahu kelakuan pacarnya. Ia tidak takut lagi tentang hubungan mereka yang kemungkinan rusak karena hal ini. Sungguh, apa yang Saga lakukan benar-benar tidak bisa dibiarkan.

Jika Gisca diam saja, khawatir pria itu malah semakin menjadi-jadi.

Untuk itu, Gisca sudah siap dengan apa pun risikonya.

Selama beberapa saat, Gisca menunggu sampai panggilannya diangkat.

"Kamu mau pergi dari sini?" Suara berat seorang pria membuat Gisca mendongak. Gisca refleks membatalkan panggilannya pada Sela.

Suara pria itu terdengar sangat enak di telinga Gisca. Dan ternyata suaranya sebanding dengan penampilannya yang juga enak dipandang.

Seorang pria tampan dengan pakaian formal kini sedang berbicara padanya. Ya, memangnya bicara pada siapa lagi ... hanya ada Gisca yang duduk di sini.

"I-iya," jawab Gisca spontan sambil berdiri.

"Kamu sedang menghindari pria di luar sana, kan?"

Gisca mengangguk. "Kok tahu?" tanyanya heran. "Maaf sebelumnya, tapi Bapak siapa?"

"Pria di luar itu ... namanya Saga, kan?" Pria yang terlihat *manly* itu malah balik bertanya.

Gisca semakin heran. Apa pria di hadapannya ini mengenal Saga? Lalu, dari mana pria itu tahu kalau dirinya sedang berusaha bersembunyi?

"Iya, tapi Bapak siapa? Bapak mengenal Saga?" Gisca bertanya lagi.

"Ikut saya."

Gisca terkejut bukan main. Ia masih melongo, tidak mengiyakan maupun menolak.

"Ikut saya. Kamu bisa meninggalkan kantor ini tanpa ketahuan oleh Saga," jelas pria itu. "Astaga, saya yakin kamu bingung. Ya, saya mengenal Saga. Dan seharusnya saya juga menjawab pertanyaanmu dulu tentang siapa saya."

Sambil menunjukkan ID Card-nya, pria itu lanjut berkata, "Saya Barra. Saya kerja di sini."

Bab 7 – Tempat yang Aman

Usianya 31 tahun. Dokter perusahaan. Ya, setidaknya itu informasi yang Gisca ketahui tentang pria bernama Barra. Pria yang saat ini berjalan di sampingnya.

Awalnya Gisca berpikir kalau Barra bisa jadi orang suruhan Saga yang mungkin semakin menjerumuskannya pada pria sinting itu. Namun, saat Barra memintanya untuk ikut ... Gisca seolah terhipnotis sehingga mengikuti langkah pria itu.

Entah mengapa sebagian dari dirinya yakin kalau Barra bukanlah pria jahat. Terbukti saat mereka berjalan, di sepanjang perjalanan banyak karyawan Starlight yang menyapa Barra dengan penuh hormat dan dibalas dengan hangat oleh pria itu.

Konyol juga kalau Barra berkomplot dengan Saga. Bukankah sangat kurang kerjaan?

Namun terlepas dari itu, Gisca berusaha tetap waspada. Ia tidak boleh percaya sepenuhnya pada Barra.

Melewati pintu belakang, Gisca dibawa ke salah satu mobil yang terparkir di sana. Gisca jadi baru tahu ternyata di belakang juga ada tempat parkir.

Sampai pada akhirnya, Gisca sudah duduk di kursi penumpang, tepat di samping Barra yang kini duduk di kursi kemudi.

Apa yang Gisca lakukan memang terbilang berani, tapi ia sudah se-frustrasi itu menghadapi Saga sehingga berusaha berpikir positif kalau Barra memang bukan orang jahat. Bahkan, Gisca rasa dari wajahnya pun Barra terlihat seperti pria baik-baik.

"Saya akan antar kamu keluar dari sini." Kalimat teduh Barra membuat sisa-sisa kecurigaan Gisca lenyap. Kini ia mulai merasa bahwa Barra memanglah penolongnya.

"Maaf, sejujurnya aku masih bingung ... kenapa Bapak nolong aku?" tanya Gisca. "Baik, aku tahu Bapak itu dokter di perusahaan ini. Tapi apa hubungannya sama Saga? Kenapa juga Bapak peduli sehingga bersedia membantuku?"

Sambil menjalankan mesin mobilnya, Barra menjawab, "Saya harap kamu nggak berpikir saya ini komplotan Saga yang akan membawa kamu kepadanya."

"Jujur, aku sempat berpikir demikian," kata Gisca apa adanya.

Barra kembali mematikan mesin mobilnya. Mereka harus bicara dulu. "Awalnya saya nggak sengaja melihat Saga ada di dekat gerbang, sedang berdiri di depan mobilnya. Saya perhatikan dia berulang kali keluar-masuk mobilnya seperti sedang menunggu seseorang. Mungkin kalau sebentar saya nggak akan penasaran, masalahnya dia dari pagi sampai siang ini masih betah di situ," jelas Barra. "Saya nggak heran karena tahu dia bagaimana, tapi yang membuat saya penasaran adalah ... dia sedang menunggu siapa?"

Gisca terdiam, menunggu Barra melanjutkan ceritanya.

"Saya pun mulai memperhatikan dan saya mendapati kamu seperti sedang menghindar dari seseorang. Dan kamu beberapa kali menengok ke luar hanya untuk memastikan apakah Saga masih di sana. Selagi Saga masih ada di luar, otomatis kamu tetap di lobi. Itu yang membuat saya semakin yakin bahwa kamulah orangnya," lanjut Barra.

Barra berbicara lagi, "Saya, bersedia menolong kamu keluar dari sini karena tahu Saga nggak akan menyerah begitu aja. Dia pasti bakalan nungguin kamu terus."

"Maaf menyela, aku belum bisa memahami ini. Bapak kenal Saga?"

"Kalau kenal secara pribadi ... nggak. Tapi saya tahu siapa dia, juga bagaimana karakternya," jawab Barra. "Kejadiannya udah lama, mungkin lebih dari setahun yang lalu. Dia pernah terobsesi sama adik perempuan saya. Dia menghalalkan segala cara, dari cara kotor sampai kriminal. Dia melakukan itu agar adik saya menjadi miliknya."

Astaga....

"Singkatnya, saya ini kakak dari perempuan yang pernah menjadi korbannya. Dan saya nggak mau kamu jadi korban berikutnya."

"Ko-korban? Maksudnya gimana?"

"Kamu nggak mungkin menghindarinya tanpa alasan, bukan? Saya yakin kamu mengerti maksud saya. Saya pun nggak akan menanyakan apa yang Saga lakukan padamu karena itu privasi."

Gisca paham betul Saga pasti pernah berbuat hal buruk pada adik Barra juga, seperti yang dialaminya sekarang sampai harus bersusah payah menjauh dari pria itu. Hanya saja, haruskah Gisca memercayai apa yang Barra katakan? Apa Barra sedang berkata jujur? Bukan sedang mengada-ada agar Gisca semakin terperangkap ke dalam jebakan.

"Melihat kamu gelisah di lobi, membuat saya teringat adik saya dulu," sambung pria itu.

"Saga memang seperti pria gila. Tindakannya bukan seperti orang normal. Dia nggak waras," balas Gisca. "Pertanyaannya kalau sebelum aku udah ada korban, kenapa

sekarang dia bebas berkeliaran? Bukankah seharusnya dia dituntut dan mendekam di penjara?"

Barra mengangguk. "Benar, sayang sekali dia punya orang-orang di belakangnya yang hebat sehingga dia hanya didenda dan mendapat hukuman percobaan selama satu bulan kurungan. Baginya denda itu hal kecil baginya, karena dia memang banyak uang. Dan sekarang kita bisa lihat sendiri, dia bebas mau ngapain aja."

Astaga ... kalau begitu sebenarnya bukan hanya Gisca yang dalam bahaya. Tapi Sela juga. Apa Sela tahu kelakukan pacarnya yang mengerikan ini? Bagaimana bisa Sela memiliki pacar yang menakutkan seperti Saga?

Jujur, mendengar penuturan Barra barusan, Gisca malah semakin takut pada Saga.

"Untuk itu, saya bersedia membantumu keluar dari sini tanpa ketahuan oleh Saga." Setelah mengatakan itu, Barra kembali menjalankan mesin mobilnya lalu mulai melajukannya perlahan.

"Entah bagaimana ceritanya kamu bisa terlibat dengan Saga, yang pasti mulai sekarang berhati-hatilah. Dia bisa melakukan apa aja tanpa kenal rasa takut. Saya bilang begini bukan untuk menakut-nakuti, tapi saya mau kamu lebih waspada."

Mobil berjalan semakin ke depan mendekati gerbang, dan dengan santainya Barra mengemudikan mobilnya melewati Saga yang tampak masih berdiri menunggu Gisca.

"Lihat, dia masih di situ," kata Barra.

Refleks Gisca menunduk, khawatir Saga menoleh pada mobil Barra lalu menemukan keberadaannya, meskipun sebenarnya mereka tidak terlihat dari luar. Gisca hanya berjaga-jaga saja.

Sungguh, Gisca sampai gemetaran saking takutnya pada Saga.

"Kamu bisa tenang sekarang, kita udah menjauh dari tempat Saga menunggu," ucap Barra. "Saya yakin dia masih di depan gerbang karena mengira kamu masih di lobi."

Gisca menarik napas lega. "Makasih ya, Pak Barra. Aku nggak tahu bakalan sampai kapan diam di lobi kalau nggak dibantu sama Bapak."

"Berterima kasihnya nanti aja ya, karena kita belum selesai sampai di sini."

Gisca terkejut. "Maksudnya belum selesai?" Jangan bilang Barra ingin meminta imbalan yang aneh-aneh. Jika iya, artinya Gisca keluar sarang macan malah masuk ke kandang singa.

"Saya nggak mungkin menurunkan kamu di pinggir jalan. Jadi, rumah kamu di mana? Biar saya antar sekalian."

"Aku bukan mau pulang ke rumah."

Barra mengernyit. "Lalu?"

"Ah, kalau dari pakaian yang kamu kenakan ... kamu ini habis melamar pekerjaan, ya?" lanjut Barra.

"Lebih tepatnya baru selesai *interview*, Pak," jawab Gisca. "Kalau Bapak nggak keberatan, tolong antar ke stasiun aja."

"Stasiun?" Barra pun mulai paham. "Oh, kamu pendatang? Mau langsung pulang kampung?"

Gisca mengangguk.

"Kamu yakin pulang sendirian?"

"Aku juga berangkat ke sini sendiri, Pak."

"Hati-hati ya, saya harap Saga nggak senekat dulu."

Mendengar itu, membuat Gisca semakin bergidik ngeri. Ia sangat menyesal terlibat dengan Saga. Andai ia rela

mengeluarkan uang untuk penginapan dan tidak menumpang di apartemen Sela, pasti kejadiannya tidak seperti ini. Ah, penyesalan memang selalu di belakang.

"Tapi kenapa kamu langsung pulang? Biasanya Starlight itu cepat ngasih informasi rekrutmen."

"Barang-barangku masih di rumah. Kalau resmi diterima, aku bakal balik lagi sekalian membawanya."

Barra mengangguk-angguk paham. "Semoga diterima, ya."

"Ya, aku berharap juga begitu. Terima kasih, Pak."

"Nanti kalau beneran diterima ... jangan sering-sering ketemu saya, ya. Apalagi masuk ke ruangan saya. Bila perlu nggak usah."

Gisca mengernyit.

"Karena kalau ketemu saya, artinya kesehatanmu sedang terganggu," sambung Barra.

Astaga Gisca hampir lupa kalau Barra itu dokter di Klinik Starlight.

Pembicaraan mereka membuat perjalanan jadi tidak terasa. Saat ini mobil yang Barra kemudikan mulai memasuki area stasiun.

"Sial!" umpat Barra saat melihat spion kanan. Sebuah mobil yang sangat familier sedang mengikuti mobilnya.

"Sejak kapan dia ngikutin kita?" ucap Barra lagi.

Seketika Gisca langsung melihat ke spion sampingnya. "I-itu mobil Saga, kan, Pak?"

Gisca berharap salah lihat, tapi fakta bahwa Saga sedang mengikuti mereka, tidak bisa diingkari lagi.

"Dari mana dia tahu kalau aku ada di sini?" Gisca mulai panik.

"Ini nggak masuk akal, padahal saya yakin banget kita lolos saat melewati gerbang tadi. Masalahnya ini beneran mustahil, dari mana dia tahu kalau kamu ada di mobil ini?"

Gisca menggeleng frustrasi. Ia hanya ingin merantau ke kota ini, bekerja dan mencari uang yang banyak, kenapa malah harus berurusan dengan pria semacam Saga?

"Saya lupa belum tahu sesuatu. Siapa nama kamu?" tanya Barra.

Gisca tak habis pikir. "Apa itu penting dibicarakan sekarang? Kita lagi diikutin sama Saga, Pak."

"Tolong jawab aja."

"Gisca."

"Gisca, kamu percaya sama saya?"

"Saya nggak paham maksud Bapak."

"Saya nggak mungkin membiarkan kamu naik kereta sendiri. Tapi saya juga nggak bisa mengantar kamu pulang. Berkelahi dengan Saga agar dia berhenti mengganggumu pun bukan solusi terbaik seenggaknya untuk saat ini."

Gisca tidak langsung menjawab, masih menunggu Barra melanjutkan pembicaraannya sekaligus mencerna ucapan pria itu.

"Untuk sementara, maukah kamu ikut saya dulu? Keadaannya lagi nggak aman dan saya mana tega meninggalkanmu sendiri di saat Saga jelas-jelas sedang mengintai."

Gisca semakin frustrasi. Diikuti oleh Saga adalah hal buruk. Namun, ikut dengan Barra yang merupakan pria asing baginya, bukanlah hal baik. Gisca harus bagaimana sekarang?

Tanpa diduga, Barra mengeluarkan sesuatu dari sakunya. "Pegang ini," ucapnya sambil menyerahkan dompetnya pada Gisca.

"Apa maksudnya ini, Pak?" Tentu saja Gisca kebingungan.

"Di dalamnya banyak benda-benda berharga milik saya. Kamu bisa pegang atau sembunyikan. Itu jaminan kalau saya nggak bermaksud jahat sama kamu."

Ya Tuhan, jika Gisca menolak ikut Barra, haruskah ia melapor polisi untuk meminta perlindungan dari Saga yang terus mengikutinya? Apakah prosesnya akan rumit mengingat Barra tadi mengatakan kalau orang-orang di belakang Saga itu bisa melindungi pria sinting itu.

"Ah, ini ketinggalan. Silakan bawa juga ID Card saya," tambah Barra. "Silakan putuskan sekarang, saya berharap kamu setuju ikut saya dulu."

"Apa kalau aku ikut Bapak, apa ada jaminan Saga nggak akan membuntuti kita lagi?"

"Saya jamin. Saga nggak akan bisa ikut ke tempat saya."

Ya Tuhan, Gisca sebenarnya takut ... tapi kenapa ia merasa Barra tidak sedang berbohong?

"Saya cuma mau membantu kamu. Sebisa mungkin, kamu harus menjauh dari pria berengsek itu. Dan saya nggak mungkin diam aja saat melihat kamu jelas-jelas sedang diganggu sama Saga."

"Tapi kita akan pergi ke mana agar bisa menjauh dari Saga?" tanya Gisca.

"Tempat saya," jawab Barra.

Bersamaan dengan itu, Barra memutar balik, menyetir dengan cepat tapi tetap hati-hati. Ia akan membawa Gisca ke tempat yang aman, tempat yang mustahil bisa Saga masuki.

Bab 8 – Kenapa Kamu Menghindariku, Sayang?

Ketika dihadapkan dengan dua pilihan antara memaksa pulang dengan risiko diikuti oleh pria sinting, atau ikut dengan pria asing dengan *cover* baik ... sebenarnya Gisca tidak sepenuhnya yakin apakah keputusan yang dipilihnya tepat.

Namun, di sinilah Gisca sekarang. Ia masih berada di kursi penumpang dan saat ini Barra sedang menyetir dengan tenang meskipun Saga terus mengikuti mereka.

Barra bilang, Gisca akan dibawa ke tempat aman. Tempat yang tidak akan bisa didatangi oleh Saga. Dan Gisca berusaha percaya. Hanya itu yang bisa Gisca lakukan sekarang.

Katanya, apa yang dipikirkan dan tanamkan di otak, itulah yang kemungkinan akan terjadi. Seperti sugesti. Untuk itu, Gisca akan menanamkan di otak bahwa Barra tidak seburuk Saga. Barra adalah orang baik yang kebetulan dikirim Tuhan untuk menolongnya.

Untuk kesekian kalinya Gisca melirik kaca spion, dan mobil Saga masih setia membuntuti mereka. Gisca bertanya-tanya, terlepas dari tempat aman yang Barra sebutkan, sebenarnya pria itu akan membawanya ke mana? Apa Barra hendak membawa Gisca ke kantor polisi? Dengan begitu di sana mereka bisa sekaligus melaporkan bahwa Saga sudah menguntit sedari tadi. Bahkan, jika benar-benar kantor polisi yang mereka datangi, seharusnya Saga berhenti mengikuti mereka sekarang juga, anehnya Saga malah tenang-tenang saja membuntuti.

Gisca yang memang tidak hafal jalanan di sini baru menyadari kalau mereka kembali ke kantor. Ya, saat ini mobil yang Barra kemudikan kembali memasuki gerbang Starlight.

"Maaf, kita balik lagi ke sini, Pak?" tanya Gisca hati-hati.

Barra mengangguk. "Untuk sementara, hanya tempat ini yang paling aman untuk kamu karena Saga nggak bisa sembarangan masuk," jawab Barra, mobil yang dikemudikannya sudah berada di area belakang kantor. Namun, alih-alih berhenti di tempat parkir, mobilnya malah mengarah ke sebuah gerbang belakang. Gerbang yang hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu di perusahaan, salah satunya Barra.

"Kok kita ke sini, Pak?"

"Sebentar," jawab Barra. Bersamaan dengan itu kaca jendela mobilnya diturunkan sehingga pria itu bisa mengulurkan tangannya ke arah luar. Menggunakan ibu jarinya, Barra menekan sebuah alat dan dalam hitungan detik, palang penghalang pun terbuka sehingga mobilnya bisa lewat.

"Ini tempat apa, Pak?" tanya Gisca spontan.

"Seperti yang saya bilang tadi. Ini adalah tempat paling aman yang nggak bisa Saga datangi."

"Iya, tapi tempat apa ini?" ulang Gisca.

Mobil pun berhenti di parkiran. Begitu mesin mobil dimatikan, Barra yang sedari tadi berbicara sambil fokus ke depan, kini menoleh pada Gisca.

"Ini mes khusus untuk orang-orang tertentu. Untuk sementara, kamu di sini dulu ya. Setelah dipastikan Saga nggak ada di depan ... kamu bisa pergi dengan tenang."

Gisca merasa Barra tidak mungkin berbuat jahat padanya terlebih di tempat yang merupakan fasilitas

perusahaan. Selain itu, Barra itu seorang dokter, bukankah sangat kurang kerjaan jika menggunakan waktunya untuk berbuat hal buruk pada Gisca?

Gisca lalu mengikuti langkah Barra masuk ke bangunan dua lantai itu. Gisca sempat memelankan langkahnya saat menyadari tempat ini begitu sepi.

"Ini jam kerja. Orang-orang yang tinggal di sini lagi pada di kantor, jadi jangan heran kalau tempat ini sepi," jelas Barra seolah tahu isi pikiran Gisca. "Ingat, saya mempertaruhkan isi dompet saya," lanjutnya.

Benar, dompet dan *ID Card* Barra masih berada di tangan Gisca. Gisca sengaja meletakkannya di dalam tas.

Gisca mengikuti Barra berjalan menaiki tangga menuju lantai dua. Sampai pada akhirnya mereka sudah berada di depan pintu bernomor 07. Selama beberapa saat Barra menekan sandi pintunya hingga pintu bisa dibuka.

"Silakan masuk, Gisca."

Mereka pun masuk. Hal pertama yang Gisca lihat saat masuk adalah rak sepatu yang berada di depan pintu. Spontan ia melepaskan sepatunya kemudian meletakkannya di sana. Sama halnya dengan yang Barra lakukan.

Tempatnya tidak terlalu besar, lebih mirip apartemen studio. Namun, tidak juga terlalu sempit. Penataan ruangnya cukup baik sehingga terlihat nyaman untuk ditinggali.

"Ini tempat tinggal Bapak?" tanya Gisca saat dirinya semakin ke dalam, mengikuti Barra.

"Lebih tepatnya, tempat singgah," jelas Barra. "Saya nggak menjadikan mes sebagai tempat tinggal utama. Saya ke sini sewaktu-waktu aja," sambungnya kemudian.

"Kamu boleh duduk." Barra menunjuk sofa panjang di ujung ruangan. "Saya ke kamar mandi sebentar ya," pamitnya kemudian.

Gisca harap dirinya masih waras. Ia sudah terlampau berani ikut dengan pria asing dan saat ini sedang berduaan di tempat tertutup begini. Bagaimana kalau Barra sebenarnya tidak berbeda jauh dengan Saga? Ya Tuhan....

Namun, apa yang dipikirkannya buyar saat ponselnya yang ada di dalam tas bergetar cukup lama tanda ada telepon masuk. Rupanya Sela yang meneleponnya. Gisca kemudian mengangkatnya.

"Halo, Sela?"

"*Gisca, tadi ada apa nelepon? Maaf nggak terjawab karena aku tadi lagi meeting*."

Gisca tadi menelepon untuk memberi tahu kelakuan Saga. Sayangnya tidak jadi karena keburu ada Barra.

"Oh, nggak apa-apa. Akunya aja yang nelepon nggak tahu waktu," kata Gisca yang bimbang lagi. Padahal tadi ia sudah mantap ingin memberi tahu Sela.

"*Tapi ada apa? Ngomong-ngomong kamu udah interview-nya*?"

"Udah, kok."

"*Kamu udah pulang dong*? *Atau lagi di jalan*?"

"A-aku masih di Starlight, sih. Nanti aku pulang sendiri."

"*Kirain mau mampir ke tempatku dulu."*

"Kapan-kapan aja ya, Sel."

"*Tadi ada apa nelepon, Gis? Kamu nggak mungkin nelepon cuma buat bilang baru selesai interview atau mau pamit pulang, kan?"*

Gisca mulai berpikir. Beri tahu, tidak, beri tahu, tidak ... mana yang harus Gisca putuskan?

Sejenak, Gisca kembali teringat apa yang Barra katakan bahwa Saga itu pria tak waras dan otomatis Sela sedang dalam bahaya juga. Jadi, seharusnya Gisca tidak ragu untuk memberi tahu temannya itu. Hanya saja, jika memberi tahu sekarang, ia harus memulai dengan kalimat apa? Gisca seolah kehabisan kata-kata.

"Sel, kamu lagi di mana sekarang?"

"*Ada apa?"* Nada bicara Sela mulai berbeda, mendadak serius seolah tahu Gisca hendak mengatakan sesuatu.

"Kamu lagi di mana dulu?"

"*Aku lagi di jalan mau balik ke kantor. Ada apa, Gisca?"*

"Astaga, kenapa nggak bilang kalau lagi nyetir? Kita bicara nanti lagi deh. Doain aja supaya aku diterima kerja."

"*Aku nggak nyetir, yang nyetir teman sekantorku. Kamu mau bicara apa, Gis*?"

"Aku mau minta maaf karena baju-baju yang sempat aku pakai ... belum aku cuci," kekeh Gisca sengaja mengalihkan pembahasan. Ia merasa lebih baik berbicara langsung saja daripada via telepon.

"*Astaga. Kirain apa. Enggak usah dipikirin, Gis. Santai aja."*

"Ya udah aku tutup teleponnya, ya. Silakan lanjutkan aktivitasmu, Sel."

"*Iya, kamu juga hati-hati pulangnya. Kabarin kalau udah sampai rumah*."

"Iya, Sela. Daaah."

Gisca berjanji akan memberi tahu Sela nanti saat mereka bertemu lagi. Sela harus tahu dan bila perlu menjauh juga dari Saga.

Setelah sambungan telepon terputus, Gisca yang hendak memasukkan lagi ponselnya ke dalam tas, menyadari ada pesan masuk. Pesan dari Saga yang tidak ada notifikasinya karena di-*mute*.

Kenapa kamu menghindariku, Sayang?

Bab 9 – Farra

Hanya satu kalimat pertanyaan via *chat* seperti itu saja membuat Gisca ketakutan.

Belum hilang kepanikan dan rasa takut Gisca, layar ponselnya berganti tampilan lantaran ada panggilan masuk diikuti getarannya.

Ekspresi takut Gisca berubah menjadi penuh frustrasi. Bukan ... yang meneleponnya bukanlah Saga, melainkan Rumina.

"Iya?" sapa Gisca hati-hati.

"*Kamu udah kerja*?"

Sungguh pertanyaan yang sangat *to the point*, tanpa basa-basi.

"Belum, Bu. *Interview*-nya diundur. Baru hari ini, bukan kemarin."

"*Masa bodoh, nggak peduli mau kapan aja, yang penting kamu kerjanya kapan? Gajiannya setiap tanggal berapa? Kapan mulai kirim uang*?"

Astaga....

"Pengumuman penerimaannya aja belum, mending Ibu doain aja supaya aku diterima."

"*Kapan pengumumannya*?" cecar Rumina terus.

"Paling lambat lusa, Bu. Sekarang pun aku mau pulang dulu, sambil nunggu pengumuman. Lagian barang-barangku masih di rumah."

"*Buang-buang ongkos aja. Seharusnya kamu bawa sekalian barang-barangnya*!" marah Rumina. *“Udah tahu keuangan lagi susah, malah banyak tingkah pulang-pergi.*

Daripada buat ongkos kamu, mending buat makan sehari-hari Ibu sama Salsa aja."

"Kalau aku nggak diterima, repot harus bolak-balik bawa tas besar."

"*Kalau nggak diterima ya cari kerjaan lain. Punya otak kok nggak dipake*. *Wajar, sih, dari dulu miskin aja. Enggak pandai gunain otaknya, sih*!"

Sabar Gisca, sabar....

"Ya udah, pokoknya kamu harus diterima! Enggak mau tahu. Pokoknya harus. Kamu harus ingat segalanya naik harga. Jadi kamu harus cari uang yang banyak!"

Tanpa pamit, Rumina langsung menutup panggilan teleponnya.

Gisca tidak heran lantaran sudah terbiasa.

Bahkan, sepertinya Gisca diterima kerja adalah hal yang sangat penting bagi Rumina. Ibu tiri Gisca. Wanita itu juga tidak punya rasa khawatir Gisca tidak pulang kemarin.

Jangankan bertanya Gisca sudah makan atau belum, juga kesulitan apa yang dilalui Gisca di kota ini, Rumina bahkan tidak menanyakan Gisca tidur di mana ketika menunggu *interview* yang ditunda.

Gisca tahu Rumina tidak peduli padanya, yang bahkan ibu tirinya itu perlihatkan dengan sangat jelas. Uang, uang dan uang. Hanya tentang itu saja yang menjadi pembahasan andalan Rumina.

"Gisca maaf, udah neleponnya?" Suara Barra langsung membuyarkan lamunan Gisca.

Astaga. Gisca bisa-bisanya lupa dirinya sedang ada di mana dan tempat ini milik siapa.

"Udah," jawab Gisca. "Maaf ya Pak, aku neleponnya kelamaan," lanjutnya yang menyadari dirinya sibuk

menelepon sampai-sampai Barra sudah selesai dari kamar mandi entah sejak kapan.

"Bukan masalah, kok. Oh ya, ini diminum dulu. Maaf alakadarnya, seperti yang saya bilang tadi ... ini adalah tempat singgah, jadi isi kulkas pun alakadarnya." Barra meletakkan dua buah minuman kaleng beserta *snack* rasa kentang ukuran sedang.

"Silakan diminum dulu," kata Barra lagi.

"Terima kasih, Pak."

Gisca pun menenggak minuman kaleng yang Barra hidangkan. Minumannya masih bersegel sehingga ia tidak perlu menaruh curiga.

Tak lama kemudian, Gisca meletakkan kembali minuman kalengnya di meja.

"Langsung aja ya, sekitar satu jam lagi saya harus ke klinik," kata Barra. "Kalau boleh tahu, udah berapa lama kalian saling kenal?"

"Memang kenapa, Pak?"

"Jadi, saya membawamu ke sini bukan semata-mata agar kamu terhindar dari Saga sementara aja, melainkan selamanya," jelas Barra.

"Satu hari, Pak," jawab Gisca kemudian.

"Sial. Pantas aja dia masih menggebu-gebu rasa penasarannya."

Barra kemudian melanjutkan pembicaraannya, "Dalam satu hari itu ... apa dia pernah pegang ponsel kamu? Saya curiga dia memasang perangkat pelacak di dalamnya. Seperti yang Saga lakukan terhadap adik saya dulu."

Gisca menggeleng. Ia yakin betul Saga tidak pernah menyentuh ponselnya satu kali pun.

"Terus bagaimana bisa dia tahu kamu ada di mobil saya?" Barra mencoba berpikir keras.

Gisca lalu menceritakan bagaimana pertemuan pertamanya dengan Saga, jebakan yang pria itu buat, juga tentang dompet yang sengaja ditukar.

Mata Gisca pun sampai memerah lantaran menahan tangis. Ia benar-benar takut pada Saga.

Barra tidak pernah meminta Gisca menceritakan hal buruk yang Saga lakukan, karena itu menyangkut privasi dan Barra yakin Gisca tidak akan nyaman menceritakannya. Namun, wanita itu sudah memberitahunya barusan. Tanpa paksaan dan atas kehendak Gisca sendiri.

"Aku takut banget, Pak. Sebenarnya aku malu harus menceritakan apa yang Saga lakukan saat pertemuan pertama kami. Aku bodoh yang percaya begitu aja kalau dia mengira aku pacarnya."

"Saya paham kamu pasti sangat takut. Kamu korban, jadi jangan menyalahkan diri sendiri, oke? Kamu aman sekarang. Saya jamin." Barra mengatakannya sambil menyodorkan tisu.

Gisca menerimanya dan langsung menyeka air mata yang lolos begitu saja.

"Tadi kamu bilang, Saga sempat menukar dompet. Saya curiga dia meletakkan alat pelacak di sana," kata Barra. "Apa kamu langsung memeriksanya setelah dompetnya balik ke tanganmu lagi?"

Gisca menggeleng. Ia sama sekali tidak kepikiran sampai ke sana. Sedikit pun tidak!

"Astaga. Saya boleh lihat?" tanya Barra. "Maksudnya ... silakan kamu ambil KTP, foto, kartu ATM, uang atau apa pun

yang menurut kamu riskan untuk diperlihatkan. Setelah itu, izinkan saya memeriksa dompet kamu."

Setelah dompetnya kosong karena isinya sudah Gisca ambil, ia menyerahkannya pada Barra.

Detik berikutnya, Barra memeriksanya dengan teliti. Sampai kemudian, ia menemukan sebuah benda aneh berukuran kecil yang dicurigai sebagai alat pelacak.

"Ini milik kamu?" tanya Barra.

Gisca menggeleng. "Bu-bukan, aku nggak tahu sejak kapan benda itu ada di situ."

"Enggak salah lagi. Ini punya Saga. Sekarang masuk akal dia bisa mengikuti kita sampai stasiun padahal kita berhasil lolos sebelumnya."

"Aku nggak nyangka dia seniat itu." Gisca tidak bisa menyembunyikan rasa panik, takut, sedih, frustrasi yang bercampur menjadi satu.

"Saya nggak heran. Dia masih menggebu-gebu ingin mendapatkanmu, membuatmu menjadi miliknya. Saga itu ... saat sudah menjadikan seseorang target, dia nggak akan mudah menyerah sampai mendapatkannya. Seperti yang dia lakukan pada Farra dulu, adik saya."

Gisca yang semula menunduk, refleks menatap Barra. Raut wajah pria itu berubah sedih setiap menyinggung soal adiknya.

"Aku tahu ini privasi, tapi apa aku boleh bertanya tentang apa yang terjadi pada adik Bapak?" tanya Gisca hati-hati.

"Farra itu...."

Bab 10 – Gadis Susah diatur!

Barra sempat terdiam selama beberapa saat, sampai kemudian ia tidak bisa melanjutkan kalimatnya lagi.

“Farra itu?” Gisca bertanya karena Barra terus bungkam.

Berbagai kejadian seperti berputar dalam otak Barra. Bagai kilasan film yang bergantian menayangkan adegan demi adegan di masa lalu. Satu hal yang pasti. Ia tidak siap menceritakannya.

"Apa yang terjadi padanya itu sesuatu yang buruk. Sangat buruk. Lebih buruk dari yang kamu alami," sambung Barra.

Ada kepedihan sekaligus dendam dari nada bicara Barra, yang membuat Gisca tahu diri untuk berhenti bertanya lebih detail.

"Untuk itu saya ingin menyarankan agar kamu jangan tinggal di kota ini," tambah Barra.

Gisca terkejut. "Apa?"

"Saya tahu saya terkesan lancang dan ikut campur urusan pribadi kamu. Tapi itu lebih baik daripada kamu harus terlibat dengan pria gila seperti Saga."

"Tapi aku ingin kerja di Starlight, Pak," kata Gisca. "Selain itu, Bapak pikir ini adil? Saga yang jahat, kenapa aku yang harus mengorbankan harapanku untuk bekerja di sini?"

"Enggak semua hal yang kita inginkan bisa terkabul. Bicara soal ketidakadilan, saya juga sangat merasakannya saat mengetahui Saga hanya dihukum ringan yang nggak ada apa-apanya bagi dia. Enggak ada efek jeranya sama sekali. Bahkan, kamu tahu sendiri sekarang Saga bisa dengan bebas

melakukan kejahatan lagi. Kalau ditanya tentang marah, saya lebih dari marah."

Barra melanjutkan, "Waktu itu, rasa marah saya malah mengacaukan hidup saya dengan menghantamnya habis-habisan. Ya, saya mengotori tangan sendiri dengan membuatnya babak belur. Saya puas kala itu, meski harus berurusan dengan pihak berwajib setelahnya, tapi saya nggak menyesal. Setelahnya saya pun berusaha hidup tenang dengan pelan-pelan melupakan segalanya. Tapi ... saat melihat Saga sedang beraksi tepat di depan mata saya, mana bisa saya menutup mata dan pura-pura nggak lihat? Jujur, saya awalnya berusaha mengabaikan kalau Saga sedang mengganggumu, tapi saya nggak bisa. Saya takut yang terjadi pada Farra, terjadi juga pada orang lain yaitu kamu."

"Sial, kenapa saya malah menceritakan ini? Maaf Gisca, kalau omongan saya mulai semakin jauh," lanjut Barra.

Justru Gisca malah semakin penasaran, apa yang terjadi pada Farra sampai Barra se-frustrasi ini. Hal buruk apa yang Barra maksud?

Dan yang pasti Gisca semakin takut pada Saga. Sangat takut.

"Ngomong-ngomong, kamu tinggal di mana?"

Gisca lalu menyebutkan alamat tempat tinggalnya dengan jujur.

"Lumayan jauh ternyata," kata Barra. "Tapi nggak apa-apa, saya akan mengantar kamu pulang setelah Saga pergi. Tentunya nanti karena tadi saya sempat bertanya pada sekuriti, dan saya dikirimi rekaman langsung CCTV di depan ... ternyata Saga masih di sana."

Belum sempat Gisca menjawab, Barra lanjut berkata, "Dan setelah berhasil pulang, tolong untuk sementara jangan

balik lagi ke sini. Paling tidak sampai enam bulan ke depan. Saya harap dalam waktu tersebut Saga udah berhenti terobsesi sama kamu."

"Tapi Pak, mana bisa begitu? Enam bulan? Kalau diterima, seharusnya aku bekerja di sini."

"Saya nggak bermaksud mengatur hidup kamu, tapi saya serius saat mengatakan solusi terbaiknya kamu pergi dari sini dan jangan pernah datang lagi. Dia itu bahaya. Lebih berbahaya dari yang kamu bayangkan. Kamu juga harus beri tahu temanmu yang menjadi pacar Saga. Entah dia tahu sifat Saga yang sebenarnya atau nggak, dia tetap harus lebih hati-hati."

"Pak, nggak mudah bagiku untuk sampai di tahap *interview*. Aku udah melewati serangkaian tes yang susah. Sangat konyol kalau aku berhenti hanya karena pria bernama Saga."

Selain itu, Gisca jadi teringat ibu tirinya. Ia pasti akan kena marah habis-habisan jika gagal mendapat pekerjaan di sini. Sungguh, ia menaruh harapan besar untuk bisa bekerja di Starlight.

"Ini bukan bicara soal seberapa keras perjuangan kamu, tapi ini menyangkut risiko dan bahaya yang akan kamu hadapi kalau tinggal di kota ini. Alat pelacak ini mungkin udah disingkirkan, tapi Saga pasti punya rencana lain. Dia pria yang memiliki tekad sangat kuat."

Gisca terdiam.

"Intinya lebih baik kamu silakan kerja di mana aja, asal jangan di kota ini. Setidaknya itu saran saya sebagai kakak korban dari pria yang kini sedang terobsesi sama kamu."

Ini berat bagi Gisca. Sangat berat. Kenapa ia harus bertemu Saga? Dari sekian banyak wanita, kenapa harus dirinya?

Barra berbicara lagi, "Gisca, saat saya belum sadar Saga mengikuti kita sampai stasiun ... saya sempat mendoakan agar kamu diterima di Starlight. Tapi, maaf dengan sangat menyesal saya tarik kata-kata saya lagi. Demi kebaikan kamu, saya berharap kamu nggak diterima di perusahaan ini."

Gisca meremas pegangan *handbag* yang ada di pangkuannya.

"Saya harap hari ini adalah pertama dan terakhir kita bertemu. Saya berjanji akan memastikan kamu pulang dengan aman, dan sekali lagi tolong jangan balik lagi ke sini," mohon Barra. "Kalaupun mau ke sini, seperti yang saya bilang tadi ... paling cepat enam bulan lagi."

"Tapi aku beneran butuh kerjaan ini, Pak," balas Gisca sedih.

"Kamu lebih mementingkan pekerjaan daripada hidup kamu sendiri?"

"Bapak nggak akan ngerti kenapa aku sangat butuh pekerjaan ini. Kerjaan juga penunjang hidup aku."

"Kamu juga sepertinya belum paham betapa menakutkannya Saga," balas Barra.

"Maaf Pak, apa nggak adakah solusi lain?"

Barra menggeleng.

"Aku nggak bisa, Pak. Aku masih berharap diterima kerja. Aku sama sekali nggak memedulikan Saga."

"Ya udah, intinya belum ada pengumuman, kan? Jadi, saya akan menghubungi bagian perekrutan agar jangan menerima wanita bernama Gisca."

"Kenapa Bapak seenaknya begini? Baik, aku berterima kasih Bapak udah menolongku bersembunyi dari Saga hari ini, tapi Bapak nggak berhak memutuskan jalan hidup aku hanya karena pengalaman buruk yang pernah adik Bapak alami. Seandainya aku diterima di sini, aku janji pada diriku sendiri bakalan selalu hati-hati dan sebisa mungkin menghindar dari Saga. Jadi, Bapak nggak perlu khawatir apa yang terjadi pada Farra, nggak akan terjadi juga sama aku."

"Maaf, saya bukan bermaksud jahat." Barra lalu mengambil ponselnya. Ia masih seperti hendak menghubungi seseorang. "Lebih baik saya dianggap menyebalkan, lancang, tukang ikut campur, daripada saya harus melihat Saga melakukan hal buruk sama kamu."

"Bisakah Bapak menjalani hidup Bapak seperti biasa? Sejak awal kita nggak saling kenal, dan mari anggap begitu terus. Tentunya aku berterima kasih atas usaha Bapak menolongku. Tapi mulai sekarang mari hentikan semua ini lalu kita jalani hidup masing-masing." Terkesan tidak tahu terima kasih memang, tapi Gisca tidak bisa menerima kalau harapannya terkubur begitu saja. Ia harus bekerja jika tidak ingin menambah masalah baru.

Barra yang kesal karena seseorang yang diteleponnya tidak mengangkat panggilannya, semakin frustrasi karena wanita di hadapannya tidak menurut. Sungguh, ia sudah berjanji tidak akan tinggal diam jika melihat Saga bermaksud jahat pada wanita, terlepas dari siapa pun wanita tersebut.

Sebelumnya, mungkin sekitar enam bulan yang lalu, Barra pernah secara kebetulan memergoki Saga sedang 'mengejar' seorang wanita dan ia berhasil melindungi lalu membujuk wanita tersebut untuk pindah dan menjauh dari kota ini. Tentunya demi keamanan wanita tersebut.

Dan Gisca adalah yang kedua, secara tidak sengaja Barra melihat Saga dengan pantang menyerah menunggu Gisca hingga berjam-jam, tentu Barra tidak akan tinggal diam karena Saga kemungkinan besar akan melakukan hal buruk.

"Saya nggak bisa membiarkan hal buruk terjadi sama kamu. Untuk itu, mari cegah lebih awal dengan cara menjauh darinya."

"Kenapa Bapak se-peduli ini sama aku? Bapak bahkan baru ketemu aku hari ini." Lama-lama Gisca merasa aneh, kenapa Barra begitu bersikeras?

"Mana bisa saya nggak peduli saat saya tahu hal buruk dan ancaman terhadap wanita yang dikejar oleh Saga?"

"Entah berapa kali aku harus berterima kasih. Terima kasih udah peduli, Pak. Tapi maaf, aku nggak perlu dipedulikan berlebihan begitu apalagi kita baru kenal hari ini. Bapak juga nggak punya alasan untuk membantu aku sampai begini. Memang apa untungnya buat Bapak, sih? Jujur, lama-lama aku malah merasa Bapak ini aneh."

"Kata siapa saya nggak punya alasan? Saya punya."

"Apa?"

"*Janji pada diri saya sendiri dan mendiang Farra. Saya sudah berjanji tidak akan tinggal diam jika melihat Saga dicurigai akan melakukan hal buruk pada wanita. Kenal atau tidak pada wanita tersebut, saya nggak boleh mengabaikan apalagi diam saja. Selagi masih bisa dicegah ... cegah secepatnya, jangan sampai terlambat lalu hanya tersisa penyesalan.*" Tentu saja Barra hanya mengatakannya dalam hati saja.

Alih-alih menjawab pertanyaan Gisca, Barra malah berkata, "Kamu bilang saya aneh? Silakan, terserah kamu mau bilang apa. Saya nggak masalah dibilang aneh."

Gisca yang ingin protes, urung lantaran ponselnya bergetar tanda ada pesan masuk. Tidak mungkin dari Saga karena kalau pria itu yang mengirim pesan, pasti tidak ada notifikasinya.

Gisca pun mengambil ponselnya. Matanya melebar saat melihat isi pesannya.

"Bapak tadi mau menghubungi bagian perekrutan?"

Barra tidak menjawab, tapi dari ekspresi wajahnya seolah menjawab iya.

"Telat. Aku nggak nyangka pengumumannya bakal secepat ini. Lihat, aku dapat email-nya barusan."

Barra tampak terkejut. "Kamu ditolak, kan?"

"Sebaliknya, Pak. Aku diterima kerja di Starlight."

Barra tampak sedih. "Padahal saya bisa bantu kamu mendapatkan pekerjaan di daerah tempat tinggalmu."

"Enggak usah, Pak. Aku mulai bekerja Senin depan. Aku berjanji akan menjaga diri dengan baik dan berusaha menghindar dari Saga. Jadi, nggak ada yang perlu dikhawatirkan lagi."

Bagi Gisca ... Barra memang aneh, tapi jauh di lubuk hati Barra sebenarnya merasa resah, firasatnya buruk. Ia tidak menyangka, akan bertemu gadis yang susah diatur seperti Gisca, padahal sudah diberi tahu betapa berbahayanya Saga. Namun, Gisca tetap teguh pada pendiriannya untuk tetap di sini.

"Aku punya alasan kenapa aku harus kerja di sini. Alasan yang Bapak nggak akan ngerti," kata Gisca lagi. "Kalau ditanya soal takut, sejujurnya aku takut banget sama Saga. Tapi ada hal yang lebih membuatku lebih takut dari itu."

"Kalau gitu terserah, saya nggak akan bertanggung jawab kalau terjadi apa-apa sama kamu," pungkas Barra.

Gisca saja tidak peduli pada keselamatannya sendiri, jadi untuk apa Barra peduli pada wanita itu?

Terlepas dari janjinya, Barra tidak akan memaksa kalau Gisca sendiri tak bisa diajak berkompromi. Baiklah, Barra akan berusaha tutup mata dan lepas tangan. Anggap saja ia tidak tahu fakta di depan matanya. Ya, terkadang berpura-pura tidak tahu memang perlu.

Bab 11 – Neraka Bekedok Rumah

Dasar pembohong!

Dua kata itulah yang ingin Gisca sematkan pada Barra. Bagaimana tidak, pria itu secara tegas berkata tidak akan peduli pada Gisca, bahkan mengatakan tidak akan bertanggung jawab jika terjadi sesuatu karena menurutnya Gisca susah diberi tahu.

Namun, apa yang Barra lakukan sekarang? Setelah kembali dari klinik, pria itu memaksa mengantar Gisca sampai rumah. Padahal Gisca berpikir dirinya hanya akan diantar sampai stasiun saja karena Saga sudah tidak mengintainya lagi, tapi Barra tetap memaksa mengantar sampai rumah tanpa peduli jaraknya cukup jauh.

Tentunya penolakan yang Gisca lakukan pun akan percuma, akhirnya daripada berdebat, ia memutuskan setuju untuk diantar oleh Barra. Apalagi hari sudah malam. Gisca tidak menyangkal kalau ia merasa aman saat diantar pulang oleh Barra.

Setelah menempuh perjalanan hampir tiga jam melalui jalur bebas hambatan, kini mereka sudah berada di depan pintu masuk gapura perumahan tempat tinggal Gisca.

“Tolong sampai sini aja, Pak,” pinta Gisca. "Enggak enak kalau sampai rumah," lanjutnya sebelum Barra menanyakan alasannya.

Melihat Barra yang tidak menjawab apa-apa, tapi terlihat seperti sedang berpikir, Gisca berbicara lagi, "Bapak dengar aku, kan?"

"Ya, saya dengar."

"Bapak nggak mungkin mampir dulu, kan?"

"Kenapa memangnya?"

"Bukan bermaksud nggak sopan sampai-sampai enggan menawarkan Bapak mampir. Tapi sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk bertamu." Seandainya ini waktu yang tepat untuk bertamu pun sejujurnya Gisca tetap enggan menawarkan Barra mampir. Entah Barra atau siapa pun orangnya, tidak ada pengecualian.

"Saya tahu." Setelah mengatakan itu, Barra menepikan mobilnya. "Saya harap kamu mempertimbangkan lagi untuk batal bekerja di Starlight," sambungnya.

"Sejujurnya aku udah mempertimbangkan itu sejak masih di mes. Saat Bapak balik lagi ke klinik, sampai Bapak kembali lagi ke mes, bahkan sepanjang perjalanan barusan ... aku mencoba memikirkannya."

"Lalu? Apa keputusan final kamu?"

"Aku masih berharap bisa bekerja di Starlight, Pak."

"Masih ada waktu sekitar semingguan sampai kamu benar-benar bekerja. Manfaatkan waktu itu untuk berpikir lagi. Terutama pikirkan segala risikonya. Entah harus gimana menyadarkan kamu kalau Saga itu berbahaya. Alangkah lebih baik kalau kamu membatalkan niatmu itu dan memilih bekerja di tempat lain."

Gisca tidak menjawab.

"Mana ponsel kamu?" tanya Barra lagi.

"Eh? Kenapa memangnya?"

"Mau nge-*save* nomor saya. Kamu bisa menghubungi saya kapan aja kalau kamu butuh."

"Dasar! Apa ini yang dinamakan tidak peduli?" batin Gisca.

Meski awalnya ragu, Gisca akhirnya menyerahkan ponselnya pada Barra. Tentunya ia sudah membuka pembuka kuncinya terlebih dahulu.

Barra lalu mengetikkan nomornya pada ponsel Gisca. Barra bahkan menekan tombol dial agar dirinya juga bisa mengetahui nomor ponsel wanita itu. Dalam hitungan detik, ponselnya berdering.

Setelah Barra menekan layar berwarna merah di ponsel Gisca, ia lalu mengembalikan ponsel tersebut.

"Ini ponsel kamu," kata Barra.

Gisca pun menerima ponsel itu dan bersiap-siap turun.

"Terima kasih untuk semuanya ya, Pak. Aku pamit."

Barra mengangguk. "Tolong pikirkan dengan baik keputusan kamu."

***

"Buang-buang ongkos aja! Pakai acara pulang segala. Belum lagi nanti ongkos berangkatnya." Rumina tampak kesal ketika melihat Gisca pulang. Bukan tanpa alasan, kehadiran Gisca saja sudah mengganggu dan membuatnya tak nyaman.

Tentu saja Gisca tidak mungkin bilang kalau sebenarnya ia diantar pulang oleh Barra yang otomatis tidak mengeluarkan ongkos alias gratis.

"Maaf Bu, pakaian aku, kan, masih di rumah. Kemarin aku berangkat cuma buat *interview* aja."

Entah harus berapa kali Gisca menjelaskan hal yang sama. Apa ibu tirinya memang pikun atau sengaja mencari bahan untuk memarahinya? Rumina pikir Gisca takut hanya karena selama ini manut saja lantaran malas meladeni. Tidak, Gisca tidak takut. Ia hanya malas berdebat yang akan membuang waktu dan energinya.

"Tapi diterima kerjanya? Masa belum ada pemberitahuan, sih?" tanya Rumina kemudian.

Gisca diam sejenak. Haruskah menjawab dengan jujur? Jika memberi tahu yang sebenarnya, itu artinya Gisca tidak akan bisa melaksanakan apa yang Barra minta, yakni mempertimbangkan lagi keputusannya.

"Ah, terserah deh seandainya nggak diterima pun kamu harus secepatnya mencari pekerjaan lain. Itu pun kalau kamu tahu diri bahwa kebutuhan keluarga kita ini banyak. Belum lagi buat bayar cicilan dan utang-utang yang ada, juga utang-utang peninggalan mendiang bapak kamu," tambah Rumina karena Gisca hanya diam saja.

Gisca sudah terbiasa mendengarnya. Sampai bosan. Sementara itu, bapak kandung Gisca memang sudah meninggal sekitar dua bulan yang lalu.

"Sekarang aku ke kamar dulu ya, Bu. Mau istirahat."

"Kamar kamu dipakai sama Reza," ketus Rumina.

Tentu saja Gisca terkejut. Baik, rumah peninggalaan bapaknya ini memang hanya tipe 21, tapi kenapa Reza ada di sini padahal seharusnya pria itu ada di rumahnya sendiri?

"Mas Reza kenapa ada di sini, Bu? Bahkan pakai kamarku."

"Kenapa memangnya? Masalah buat kamu kalau Reza bermasalah sama istrinya lalu pulang ke sini?"

"Bukan gitu, Bu. Kalau Mas Reza di kamarku, terus aku tidur di mana?"

"Ya itu sebabnya seharusnya kamu jangan pulang. Baju-baju, kan, bisa dipaketin. Pakai kargo juga pasti lebih murah dari ongkos kamu pulang-pergi."

Rumina bahkan masih tidak peduli selama di perantauan Gisca tidur di mana dan dengan siapa.

"Salsa gimana?" tanya Gisca kemudian.

Salsa adalah anak gadis Rumina yang seumuran dengan Gisca.

"Dia tidur sama Ibulah. Makanya kalau kamu kerja di perantauan, kamar kamu bakal ditempatin sama Salsa. Selama ini kalian, kan, kurang akur. Jadi nggak bisa sekamar. Dan berhubung kamu pergi, biarkan Salsa yang nempatin," jelas Rumina. "Karena sekarang ada Reza, akhirnya Reza yang nempatin kamar kamu dulu. Untuk sementara doang, kok."

Gisca seharusnya tidak heran. Saat bapaknya ada saja perlakuan Rumina memang mencerminkan ibu tiri jahat, sekarang bapaknya sudah tiada, Gisca tidak kaget kalau dirinya pelan-pelan didepak dari rumah ini.

Hal yang paling konyol adalah ... Gisca didepak, tapi Rumina masih mengharapkan Gisca memberi uang. Dasar tidak tahu malu!

Melihat Gisca yang diam, Rumina kembali berbicara, "Mendingan kamu berangkat lagi sana. Baju-baju kamu udah Ibu beresin. Dan harusnya kamu berterima kasih, Ibu mau repot-repot *packing* baju-baju kamu itu."

Tega sekali. Gisca bahkan baru saja datang. Minum pun belum, sekarang sudah disuruh berangkat lagi.

"Nunggu pengumuman diterima kerja atau nggak-nya mending di sana aja deh. Kalau di sini ribet, ditambah lagi kamar penuh. Kamu tahu rumah ini sempit, cuma ada dua kamar. Atau kamu mau sekamar sama Reza aja?"

Gila....

"Lagian kalau kamu di sana, bisa sekalian nyari kerjaan lain, kan? Jadi kalau nggak diterima, kamu punya kerjaan cadangan."

"Ibu pikir cari kerjaan semudah itu?" Gisca sudah tidak bisa bersabar lagi.

"Kamu ini nggak jelek-jelek amat, kok. Seharusnya gampang dong. Para pria pasti suka."

Mendengar itu, Gisca mengepalkan tangannya. Ibu tirinya ini memang pernah menyarankan Gisca menjadi PSK dan sekarang pun ia paham arah pembicaraan Rumina. Dasar tidak punya hati!

Gisca bahkan sempat diminta untuk menikah dengan pria tua demi harta. Untung saja Gisca bisa memberi perlawanan untuk menolaknya. Memang paling benar adalah pergi dari rumah bak neraka ini.

"Bu, sejujurnya aku belum punya tempat tinggal di sana. Makanya aku pulang dulu."

"Terus kemarin tidur di jalanan dong? Kamu nggak mungkin tidur di hotel, kan? Lagian uang dari mana? Mending buat kebutuhan sehari-hari atau bayar utang daripada buat bayar hotel."

"Ada teman yang juga berasal dari daerah sini. Aku numpang sama dia," jelas Gisca.

"Nah itu, numpang aja terus supaya nggak perlu repot-repot ngeluarin duit buat bayar kontrakan. Dia pasti nggak keberatan."

Astaga....

"Nanti aku bakalan nyari kontrakan terdekat sama tempat kerjaku."

"Ya udah sekarang berangkat aja sana. Kalau kamu berangkat sekarang, kamu nggak akan ketinggalan bus malam."

"Bu, aku baru pulang loh. Jangankan mandi dan istirahat atau makan, aku bahkan belum minum segelas pun."

"Ya terus masalahnya di mana? Daripada kamu di sini nggak ada tempat buat istirahat, mendingan berangkat sana. Di bus juga, kan, bisa istirahat. Sampai di sana, numpang dulu aja di tempat temanmu sampai dapat kontrakan," balas Rumina. "Nanti cari yang murah aja kontrakannya, oke?" sambungnya.

Sejujurnya, diterima di Starlight adalah kabar baik untuk hidup Gisca. Dengan meninggalkan rumah ini, sedikitnya ia bisa meraih ketenangan. Namun, nasib sial membuatnya bertemu dengan Saga yang otomatis mengubah kabar baik itu menjadi campur kesedihan.

"Udah sana berangkat sekarang juga. Jangan sampai ketinggalan bus malam."

"Bu...."

"Kenapa lagi?!"

Gisca mengembuskan napas frustrasi. "Seenggaknya biarkan aku minum lalu ke kamar mandi dulu."

"Silakan, nggak ada yang larang."

Gisca lalu bergegas ke dapur.

"Makanya ... waktu itu jangan nolak pinangan Juragan Darna, pasti nggak akan ribet nyari kerja, kan? Kalau aja kamu nerima, bukan hanya perekonomian keluarga yang membaik, tapi sekarang kamu juga pasti lagi ongkang-ongkang kaki menikmati kekayaan Juragan Darna yang nggak akan habis sampai tujuh turunan," ucap Rumina. "Bodoh banget sih, dikasih hidup enak jadi nyonya muda malah ogah."

Gisca yang masih di ruang tamu, tentu mendengar dengan jelas ucapan Rumina. Namun, ia memilih tidak menjawab. Kakinya terus melangkah menuju dapur.

Rupanya, di sana ada Reza yang sedang memasak mi instan.

"Eh, Gisca ... tahu aja Mas Reza lagi bertengkar sama istri. Mau nemenin Mas Reza malam ini, nggak? Mas tidur di kamarmu loh, mau saling memberi kehangatan?"

Bab 12 – Mari Berteman

Gisca yang sedang menenggak segelas air putih, tentu sangat emosi mendengar ucapan Reza. Ini memang bukan yang pertama kalinya. Selama ini Reza sering mengeluarkan kalimat tidak sopan dan itu sebabnya ia selalu waspada saat kakak tirinya itu ada di rumah ini.

Meski sangat emosi, Gisca terus menenggak minumannya sampai habis. Setelah gelasnya kosong, ia meletakkannya di meja cukup keras, tapi tidak sampai pecah. Hanya saja, cukup untuk membuat Reza terkejut.

"Kamu marah?" tanya Reza seraya mematikan kompor.

"Selama ini aku diam bukan berarti aku nggak marah." Gisca kemudian mengambil alih panci di tangan Reza lalu melemparnya ke lantai hingga mi beserta airnya tumpah berantakan.

"Kamu sinting?!" Reza yang terkejut secepatnya menghindar agar cipratan air panasnya tidak mengenai tubuhnya.

"Masih mending aku melemparnya ke arah lain, bukan ke wajah Mas Reza."

"Kamu pasti nggak waras."

"Ada apa ini?" Rumina yang mendengar suara ribut-ribut di dapur, tentu langsung datang. Di sampingnya Salsa juga ikut.

"Gisca ini sepertinya udah gila, Bu," kata Reza.

"Gisca, apa yang kamu lakukan?!" marah Rumina.

"Kenapa? Ada masalah?" tantang Gisca. Kesabarannya dalam menghadapinya keluarga tirinya sudah habis sekarang.

Sudah cukup ia berpura-pura bodoh selama ini. Bapaknya sudah tidak ada, dan Gisca tidak punya alasan untuk bertahan di rumah bak neraka ini.

"Oh, kamu mulai berani?" Rumina mulai mendekat. "Apa karena sekarang Bapakmu udah nggak ada?"

"Terserah mau bicara apa. Aku nggak peduli," balas Gisca sambil berjalan ke ruang tamu. Rupanya koper lusuh dan tas besarnya sudah diletakkan di sana. Ibu tirinya memang sangat gesit saat ingin mengusirnya.

Baiklah, pergi dari rumah ini memang keinginan Gisca sejak jauh-jauh hari. Untuk apa ia bekerja untuk keluarga tirinya? Tentu Gisca tidak sebodoh itu. Ia akan tetap bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri.

"Kamu mau ke mana? Ibu belum selesai bicara!" Rumina mengikuti sampai ruang tamu. Salsa dan Reza juga.

"Bukankah Ibu ingin aku pergi dari sini? Sekarang juga aku akan pergi."

"Bagus kalau begitu. Tapi jangan lupa mentransfer uang tepat waktu," balas Rumina.

Gisca ingin tertawa. "Kenapa aku harus transfer?"

"Jangan pura-pura amnesia. Ingat utang-utang yang ditinggalkan Bapakmu!"

Gisca kali ini tersenyum. Ia sudah memakai tabungan yang dikumpulkannya cukup lama untuk membayar utang bapaknya sampai beres semua. Lalu sekarang apa maksud utang yang Rumina katakan? Bukankah sudah jelas itu hanya akal-akalan Rumina agar Gisca tetap mengirimkan uang?

Jika Gisca bekerja untuk menghidupi Rumina dan Salsa ... tentu saja itu sangat konyol!

"Aku pamit." Setelah mengatakan itu, Gisca secepatnya membawa tas beratnya juga menarik koper

lusuhnya. Sedangkan *handbag*-nya memang sedari tadi tidak ia lepaskan begitu tiba. Ia menyampirkan tali panjang *handbag*-nya itu ke tubuhnya agar lebih mudah membawanya.

"Gisca sebentar! Kamu nggak bisa pergi dengan cara begini!" Rumina mengejar Gisca sampai keluar rumah.

"Kenapa? Ibu ingin aku mengirim uang untuk menghidupi kalian? Bahkan, jangan bilang aku juga harus membayar cicilan-cicilan punya Ibu?"

"Jangan karena Bapakmu udah nggak ada, kamu jadi lepas tangan begini, Gisca. Kita ini masih keluarga."

"Keluarga? Keluarga macam apa?" Gisca terkekeh. "Aku baru tahu ada keluarga seperti ini."

Salsa ikut keluar dan berkata, "Kamu pasti nggak waras!"

"Ah, hampir lupa. Daripada kalian mengharapkan uang dari aku ... bukankah lebih baik kalau Salsa juga bekerja? Atau kalau nggak mau kerja, ada cara termudah." Gisca sengaja menghentikan ucapannya sejenak. "Gimana kalau Juragan Darna menikahnya sama Salsa aja, jangan sama aku. Enak loh, nanti jadi nyonya muda yang bisa ongkang-ongkang kaki menikmati kekayaan suaminya," lanjutnya, sengaja melempar balik kalimat-kalimat yang sering Rumina ucapkan.

"Kamu cari mati?!" Kali ini Reza yang berteriak.

"Sttt, jangan berisik. Malu sama tetangga," balas Gisca.

"Entah keberanian dari mana kamu bisa selancang ini." Nada bicara Rumina terdengar sangat emosi. "Sekarang pergi dari sini dan jangan pernah injakkan kaki di sini lagi."

"Sejujurnya aku udah lama muak. Hebat banget, kan, aku bisa menahan semuanya sampai hari ini?"

"Kenapa nggak kamu tahan aja selamanya! Kenapa harus begini?" kesal Rumina.

Rumina terus mengeluarkan kalimat-kalimat umpatan. Tentu saja Gisca lebih memilih pergi. Bahkan sampai Gisca sudah berjalan melewati beberapa rumah, umpatan Rumina masih tetap terdengar. Sepertinya wanita itu tidak malu kalau para tetangga mendengarkan.

"*Gisca, kamu nggak diusir, melainkan pergi atas kehendakmu sendiri,*" gumam Gisca. "*Dan ... nggak ada penyesalan sedikit pun*."

Ya, justru Gisca merasa lega bisa meninggalkan rumah itu. Seolah beban dipundaknya perlahan terangkat. Sejak lama ia menunggu momen-momen seperti ini.

Sebenarnya meskipun Gisca sudah diterima kerja, tetap saja Gisca belum punya tempat tinggal. Sekarang pun ia tidak tahu harus pergi ke mana lantaran tidak punya saudara lagi.

Teman? Ada. Tapi Gisca tidak mau merepotkan. Jadi, ia memutuskan akan menaiki bus malam lalu istirahat sepanjang perjalanan.

Ya, Gisca tetap ingin bekerja di Starlight, terlebih tidak punya tujuan lain. Tentang Saga, Gisca berjanji akan waspada. Lagian baginya lebih mengerikan hidup bersama keluarga tirinya dibandingkan harus berhadapan dengan Saga.

Saat ini, Gisca melangkah dengan rasa bahagia. Tas dan kopernya yang merepotkan seperti tidak ada apa-apanya. Inilah kemerdekaan yang sesungguhnya.

Akhirnya, Gisca bisa terlepas dari sesuatu yang selama ini membelenggunya.

***

Barra memang sempat mengatakan tidak peduli pada Gisca, tapi hatinya tidak bisa. Ia tak bisa menutup mata atau lepas tangan begitu saja karena selalu teringat pada Farra. Itu sebabnya Barra tidak punya pilihan selain melindungi Gisca. Itulah yang membuatnya mau repot-repot mengantar wanita itu.

Setelah mengantar Gisca, Barra yang sangat lelah memilih beristirahat di depan minimarket yang letaknya berseberangan dengan tempat dirinya dan Gisca berpisah tadi.

Selain beristirahat, Barra juga ingin membeli makanan dan minuman untuk mengisi perutnya. Namun, belum satu jam ia duduk di kursi yang memang tersedia di depan minimarket, Barra tiba-tiba melihat sosok tak asing di seberang sana.

Ya, Barra yakin tidak salah lihat kalau wanita yang kerepotan membawa tas dan koper itu adalah Gisca. Tentu saja Barra langsung menyeberangi jalan untuk menghampiri wanita itu.

Barra sengaja berjalan kaki, sementara mobilnya masih terparkir di depan minimarket.

"Kamu mau ke mana?" tanya Barra saat Gisca sudah di hadapannya.

Tentu saja Gisca kebingungan. "Kenapa Bapak masih ada di sini?"

"Saya lagi istirahat dulu. Kamu mau ke mana?" tanya Barra lagi.

"Aku mau nyari bus malam. Aku mau langsung berangkat lagi."

"Kamu pasti bercanda." Barra sampai tidak habis pikir. "Kenapa?"

Tentu saja Gisca tidak mungkin menceritakan tentang apa yang terjadi padanya beberapa menit yang lalu.

Setidaknya Gisca tahu Barra bukanlah orang jahat. Namun, ia merasa tidak punya kewajiban untuk menjelaskan tentang permasalahannya di rumah pada pria itu.

"Aku udah memikirkannya dan aku memutuskan buat bekerja di Starlight. Kesempatan nggak datang dua kali, dan aku nggak mau melewatkan kesempatan ini," kata Gisca akhirnya.

Sudah Barra duga, Gisca pasti tetap akan bekerja di Starlight. Namun, ia tidak menyangka wanita itu hanya pulang untuk mengambil barang-barangnya saja.

"Kenapa kamu langsung berangkat? Kamu kabur dari rumah?"

"Bukan urusan Bapak."

"Jelas urusan saya."

"Eh? Kenapa jadi urusan Bapak?" Gisca sampai mengernyit.

"Semenjak kamu memutuskan tetap bekerja di Starlight, itu menjadi urusan saya."

"Pak, jangan bikin aku bingung. Bapak nggak punya alasan untuk itu. Bapak sekadar orang yang udah menolongku. Itu aja," jawab Gisca. "Dan aku ucapkan terima kasih banyak untuk semuanya."

"Kalau gitu, mari buat alasan. Alasan supaya saya bisa turut andil dalam urusan kamu."

"Maksud Bapak?"

Barra sudah bertekad, jika Saga sedang mengejar-ngejar wanita tepat di hadapannya ... Barra tidak akan tinggal diam. Ia tidak akan membiarkan muncul Farra-Farra yang lain. Seperti janjinya pada adiknya itu.

"Mari berteman," ucap Barra kemudian.

Itulah hal yang terlintas di pikiran Barra saat gagal meminta Gisca tidak bekerja di Starlight. Jika mereka berteman, Barra bisa melindungi Gisca dari dekat dengan nyaman. Setidaknya hanya sampai Saga melepaskan Gisca.

Tugasnya otomatis selesai jika Saga sudah menjauh. Barra pun akan berhenti melindungi Gisca.

"Saya ingin jadi teman kamu, Gisca," sambung pria itu.

Bab 13 – Bapak Mau Bawa Saya ke Mana?

Bagi Gisca, Barra adalah pria yang sangat aneh. Sulit dipercaya pria yang sebelumnya berkata tidak mau peduli jika terjadi sesuatu padanya, kini mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa ingin berteman dengannya.

Ajakan berteman Barra sungguh tiba-tiba dan terkesan aneh. Gisca awalnya ingin mengabaikan, khawatir Barra punya niat terselubung.

Oke, Barra memang sudah terbukti baik dan tidak ditemukan kecurigaan kalau pria itu jahat atau bekerja sama dengan Saga. Sama sekali tidak. Namun, bukankah terlalu mendadak untuk mengajak berteman? Sungguh, Gisca merasa ada yang aneh di sini.

Namun, Gisca tersadar sedang butuh bantuan pria itu sekarang juga. Ia yang seharusnya mengabaikan malah mengiyakan ajakan pria itu.

"Oke, kita berteman sekarang," kata Gisca.

Lagi pula kalau dipikir-pikir, tidak ada salahnya berteman dengan Barra. Gisca juga tidak rugi apa pun kalau berteman dengan pria itu.

"Kalau begitu, tunggu di sini sebentar. Saya ambil mobil dulu." Setelah mengatakan itu, Barra langsung bergegas menuju mobilnya.

Sementara Gisca memandangi pria itu yang dengan gesitnya menyeberang menuju mobilnya. Dari sekian kemungkinan, ia sama sekali tidak menyangka akan berteman dengan pria dewasa yang merupakan seorang dokter di Starlight. Rasanya ... antara mustahil dan konyol. Seperti mimpi yang tidak masuk akal.

Tidak butuh waktu lama sampai mobil Barra berhenti di hadapan Gisca. Pria itu langsung turun, membantu memasukkan tas besar dan koper milik Gisca.

"Saya pikir kamu bukan cuma mau merantau untuk kerja. Barang bawaan kamu lebih mirip orang yang pindahan," ucap Barra saat mereka sudah sama-sama masuk ke mobil.

"Kita langsung berangkat? Katanya Bapak lagi istirahat." Gisca sengaja mengalihkan pembahasan. Ia tidak mungkin cerita kalau dirinya memang pindahan lantaran didepak dari rumah oleh keluarga tirinya.

Sejak dulu Gisca memang berkomitmen tidak ingin membahas tentang keluarganya dengan siapa pun. Terlebih Barra itu baru dikenalnya, terlepas dari pria itu kini berstatus sebagai temannya.

"Saya udah cukup istirahat, kok." Barra lalu mulai menyalakan mesin mobilnya. Dalam hitungan detik, mobil pun melaju.

"Sebelumnya makasih ya, Pak. Udah bersedia antar saya bolak-balik gini," kata Gisca. "Maaf juga kalau saya ngerepotin Bapak," sambungnya.

"Iya, kamu ngerepotin banget. Untung saya ikhlas ngejalaninnya," jawab Barra dengan nada bercanda.

Sialnya Gisca tidak tahu harus menjawab apa. Ia belum terbiasa. Baginya Barra masih tetap orang asing. Ya, bagaimana mungkin ia bercanda dengan enteng bersama pria yang bahkan baru ditemuinya hari ini?

"Ngomong-ngomong, kamu mau ke mana? Maksudnya alamat yang spesifik," tambah Barra sambil fokus ke arah jalanan di depannya.

"Karena aku belum menemukan kontrakan atau indekos, rencananya aku mau ke tempat Sela dulu."

"Tunggu, maksud kamu Sela yang pacarnya Saga itu?"

"Iya." Bagi Gisca apartemen Sela adalah satu-satunya opsi. Ia berjanji keesokan harinya akan langsung mendatangi rumah kontrakan dan indekos yang sudah ditandainya di postingan grup Facebook. Ia berharap tidak ada Saga di apartemen Sela.

"Aku udah kirim alamatnya barusan," lanjut Gisca.

Barra pun membuka ponselnya, melihat pesan yang Gisca kirimkan. Sekaligus melihat notifikasi tujuh panggilan dari seseorang yang tidak sempat dijawabnya.

"Kalau ada Saga di sana, gimana? Kamu yang bilang sendiri kalau dia punya akses buat masuk ke apartemen temanmu itu."

"Nanti aku telepon Sela kalau udah nyampe sana. Kalau ternyata ada Saga, aku nyari penginapan aja."

"Kamu belum bicara sama Sela tentang Saga, ya?" tanya Barra.

"Kapan bilangnya? Aku, kan, belum ketemu dia lagi. Rencananya mau sekalian bilang nanti, ya mudah-mudahan aja nggak ada Saga di sana."

"Kalau ada?"

"Seperti yang tadi aku bilang, mau cari penginapan dulu."

"Tahu tempat penginapannya di mana? Kita nyampe sana pasti udah dini hari."

"Ya mudah-mudahan ada di sekitar sana. Gimana nanti aja pokoknya. Lagian aku berharap nggak ada Saga di tempat Sela. Jadi aku nggak perlu mencari penginapan."

Setelah itu, tidak ada lagi pembicaraan di antara mereka. Barra fokus menyetir dan selama beberapa menit hanya ada keheningan di antara mereka.

"Kamu kalau ngantuk tidur aja, nggak apa-apa," ucap Barra yang sedari tadi memperhatikan Gisca tak henti-hentinya menguap. Kepalanya bahkan berulang kali hampir kejedot jendela mobil.

Sejujurnya Gisca memang sangat ngantuk. Hanya saja ia merasa tidak enak sendiri jika dirinya tidur, sedangkan Barra menyetir.

"Jangan sungkan. Secara durasi kita memang baru bertemu, baru kenal. Tapi saya ini teman kamu, kan? Jadi silakan tidur. Kamu pasti capek setelah melalui banyak kejadian hari ini," kata Barra lagi.

Barra memang benar. Ini adalah hari yang panjang bagi Gisca. Hari yang melelahkan dan penuh drama.

"Serius, nggak apa-apa." Barra kembali meyakinkan Gisca. "Jangan bilang kamu takut saya bawa kabur?"

"Bapaknya gimana?"

"Saya nyetir," jawab Barra. "Kamu tenang aja, saya terbiasa begadang."

"Kalau gitu makasih ya, Pak. Aku izin tidur."

Barra mengangguk. Setelah itu, Gisca memejamkan matanya. Rasa kantuknya sudah tidak bisa dikendalikan lagi sehingga begitu matanya terpejam, Gisca seolah langsung masuk ke alam mimpi.

Sedangkan Barra, tersenyum sejenak lalu kembali fokus menyetir.

***

Gisca sudah bangun dari tadi. Ia tidur cukup lama, mungkin saking lelahnya. Sekarang ia yakin mereka sudah dekat ke tujuan karena mobil yang Barra kemudikan sudah keluar dari jalan tol sejak tadi.

"Kita sebentar lagi sampai, ya?" tanya Gisca yang otomatis memecahkan keheningan di antara mereka.

"Karena jam segini sepi, saya rasa kurang lebih sepuluh menitan lagi."

Gisca melihat ke arah luar, sembari menandai dan mengingat-ingat letak hotel yang mungkin akan disinggahinya jika tidak memungkinkan menginap di tempat Sela.

Gisca rela mengeluarkan uangnya yang tak seberapa untuk penginapan, tidak masalah daripada harus lontang-lantung di jalanan.

Beberapa saat kemudian, Barra menghentikan mobilnya. Spontan Gisca melihat dengan detail ke arah luar jendela. Rupanya mereka sudah tiba tepat di depan gedung apartemen Sela.

"Aku mau nelepon Sela dulu."

"Sejujurnya, dari tadi saya memperhatikan salah satu mobil yang berjalan tepat di depan kita," kata Barra yang membuat Gisca mengurungkan niatnya menelepon Sela.

"Maksudnya gimana?" tanya Gisca sembari melihat ke arah depan. Tepat sebuah mobil sedang memasuki arah basemen.

"Saya ingat betul. Itu mobil yang mengikuti kita kemarin," jelas Barra. "Ah, kemarin atau tadi siang ya tepatnya? Pokoknya begitulah."

Gisca tentu terkejut. "Maksud Bapak itu mobil Saga?"

"Dari mobil dan didukung kuat oleh nomor pelatnya, sepertinya iya."

"Astaga. Kenapa Saga ada di situ di jam segini?" Gisca mulai cemas. "Dia bukan lagi ngikutin kita, kan?"

"Sama sekali nggak, justru kita yang ikutin mobil itu," jawab Barra. "Tapi saya nggak tahu pasti, sih, itu Saga atau

bukan. Barangkali aja orang lain yang pakai mobilnya. Pacarnya misalnya."

"Maksud Bapak itu Sela? Sela punya mobil sendiri, Pak."

Barra menggeleng. "Makanya saya bilang nggak tahu pasti. Untuk memastikannya kita harus ke basemen, sedangkan saya nggak punya akses masuk ke sana," jelas Barra lagi. "Gimana kalau kamu telepon Sela sekarang?"

Tanpa menjawab, Gisca lalu menelepon temannya itu. Selama beberapa saat hanya terdengar bunyi *tut* beberapa kali, sampai kemudian....

"*Halo, Gisca*?" sapa Sela di ujung telepon sana. Dari suaranya, Sela tidak seperti baru bangun tidur.

"Maaf, aku ganggu kamu tidur ya?" Gisca sengaja bertanya begini.

"*Enggak, kok. Ada apa, Gis*?"

Belum sempat Gisca menjawab, tiba-tiba ada suara seorang pria, "*Siapa yang nelepon, Sayang*?"

"*Temanku. Kamu masuk duluan aja gih. Aku juga perlu parkirin mobil dulu*." Ucapan Sela membuat Gisca yakin kalau wanita itu sedang berada di mobil.

"*Teman yang mana? Perempuan, kan*?"

"*Perempuan, kok, Sayang. Tenang aja."*

"Aku mau masuk bareng kamu aja. Titik."

"Ya udah tunggu sebentar dan jangan minum lagi. Kamu udah terlalu banyak minum."

Dari pembicaraan Sela dengan Saga, yang bisa didengar dengan baik oleh Gisca, tentu saja menguatkan dugaan bahwa mobil yang tadi dilihat mereka memang mobil Saga. Ya, sudah jelas Sela berada di mobil itu bersama sang kekasih.

"*Gisca sori, ya. Tadi gimana?*" Suara Sela kembali terdengar.

"Kamu lagi di luar, ya, Sel?"

"Aku baru pulang. Ini udah sampai basemen."

Tuhkan benar!

"Pulang kerja?"

"*Kenapa temanmu mau tahu banget, sih? Hei, siapa pun kamu yang lagi nelepon Sela. Sela-ku tersayang ini habis lembur sampai malam. Dan aku dengan senang hati mengajaknya bersenang-senang setelahnya. Apa masalah buat kamu kalau Sela baru pulang jam segini?*"

Saga tak mengetahui bahwa teman yang sedang berbicara dengan Sela adalah Gisca. Yang Saga tahu, Sela hanya berbicara dengan temannya. Entah apa tanggapan pria itu jika tahu Giscalah yang menjadi lawan bicara Sela. Untungnya pria itu terlalu mabuk.

"Sela maaf ya, aku nggak bermaksud ganggu. Akunya juga, sih, yang salah ... nelepon nggak ingat waktu. Aku cuma mau ngabarin kalau aku udah pulang." Gisca terpaksa berbohong.

"*Syukurlah kalau kamu udah sampai dan baik-baik saja. Kabarin ya kalau balik lagi ke sini.*"

"Oke, nanti kita sambung lagi, ya. Sekali lagi maaf."

"*Enggak masalah, kok. Justru aku jadi tenang kalau kamu nelepon gini. Tadinya aku sempat kepikiran kamu udah nyampe atau belum,*" jawab Sela. "*Dan tentang ucapan pacarku barusan, jangan diambil hati ya*."

Setelah sambungan telepon mereka terputus, Gisca meletakkan ponselnya di tas. Pembicaraannya dengan Sela barusan, membuatnya sadar tidak bisa menginap di tempat temannya itu.

Dan mau tidak mau, ia akan menginap di hotel.

"Berarti benar ya, itu mobil Saga?" tanya Barra setelah Gisca meletakkan ponselnya.

Gisca mengangguk.

Bersamaan dengan itu, Barra mulai melajukan mobilnya.

"Bapak mau antar saya ke hotel di sekitar sini, kan?"

"Bukan. Saya nggak akan membiarkan kamu menginap di daerah sini sementara Saga ada di sekitar sini juga."

"Tapi dia nggak tahu...."

"Iya benar, dia nggak tahu kamu ada di sini. Pelacak di dompet kamu pun udah kita buang jauh, tapi saya nggak tenang. Gimana kalau kamu nggak sengaja ketemu dia nantinya?"

"Terus Bapak mau bawa saya ke mana?"

Barra tidak langsung menjawab. Ia sedang menatap layar ponselnya cukup lama, memperhatikan nama seseorang yang sedari tadi menghubunginya.

Setelah itu, Barra memutuskan menonaktifkan ponselnya.

"Bapak mau bawa saya ke mana?" ulang Gisca.

"Mes," jawab Barra seraya meletakkan ponselnya.

Mes? Mes lagi?

Bab 14 – Tanggal Terbaik

"Hah? Ke mes Bapak?"

"Memangnya mes siapa lagi? Saya nggak mungkin bawa kamu ke rumah saya. Untuk sementara kamu di mes dulu ya, besok kamu cari kontrakan, kan? Nah, kalau udah dapat kamu boleh pindah."

"Pak...."

"Seenggaknya tempat saya nggak bisa dijangkau Saga. Lagian sekarang di luar hujan dan dingin."

Gisca rasa Barra ada benarnya juga. Ia hanya perlu singgah di tempat pria itu sambil menunggu matahari terbit. Setelah itu, ia akan mendatangi calon tempat tinggalnya.

"Kamu harus ingat, sekarang kita berteman," tambah Barra. "Kamu nggak mungkin membiarkan temanmu kelelahan, kan? Jujur, saya udah pengen banget rebahan. Saya capek banget."

Menolak dan mendebat hanya akan membuang waktu. Tidak bisa dimungkiri saat ini Gisca masih sangat membutuhkan bantuan Barra. Lagi pula ia juga sama lelahnya. Ingin istirahat juga.

Sampai pada akhirnya. Di sinilah mereka berada. Ya, Barra dan Gisca sudah ada di mes.

"Karena kasurnya satu, bisakah kamu membiarkan saya tidur di kasur? Saya capek banget bolak-balik nyetir," pinta Barra.

"Oh, silakan silakan. Biarkan aku yang di sofa."

Tanpa menjawab, Barra langsung merebahkan dirinya di atas tempat tidur. Sedangkan Gisca ingin ke kamar mandi sebentar.

Sejujurnya lagi-lagi Gisca masih merasa ini mimpi. Ia sama sekali tidak pernah membayangkan akan berakhir di sini. Namun, terlepas dari itu, ia berharap inilah yang terbaik.

Barra memang kelihatannya baik. Dan Gisca berharap pria itu memang tulus seperti kelihatannya.

Setelah selesai dengan urusannya di kamar mandi, Gisca lalu keluar. Saat sedang berjalan menuju sofa, Gisca menyadari kasur yang semula Barra berbaring di sana malah kosong.

Detik berikutnya, Gisca melihat ke arah sofa. Rupanya pria itu sudah berbaring di sana dengan tubuh yang dibalut selimut sampai leher.

"*Cih, katanya mau tidur di kasur. Sekarang ngapain malah pindah ke sofa*?" batin Gisca.

"Kamu aja yang tidur di kasur, ya." Barra seolah mengerti kebingungan Gisca.

"Tadi katanya...."

"Enggak apa-apa. Dan jangan sungkan, ya. Kalau mau makan atau minum, ambil aja meskipun seadanya."

"I-iya, Pak."

"Gisca...," panggil Barra kemudian, padahal matanya sudah terpejam.

Gisca yang sudah duduk di kasur pun menoleh pada Barra. "Iya, Pak?"

"Kita udah berteman, kan?"

"I-iya." Gisca heran kenapa Barra tiba-tiba membahas ini lagi.

"Bisakah kamu jangan panggil saya Bapak? Saya belum bapak-bapak."

"Eh? Terus manggilnya apa dong?"

"Mas atau Kak. Pokoknya jangan bapak."

"Bapak udah mulai ngelindur, ya?"

"Mas Barra. Panggil saya itu aja, ya. Ini permintaan sebagai teman. Jujur, saya merasa tua setiap kamu memanggil saya bapak."

"Kalau begitu oke. Aku nggak manggil bapak lagi."

"Coba panggil saya," pinta Barra.

"Mas Barra?" ucap Gisca ragu-ragu.

"Baiklah, saya bisa tidur nyenyak sekarang."

"Dasar aneh," gumam Gisca pelan, yang sepertinya tidak akan terdengar oleh Barra.

Pertemuannya dengan Barra terbilang aneh. Pergantian status dari orang asing menjadi teman pun tak kalah aneh. Ada-ada saja.

Namun, setidaknya Gisca bersyukur Barra bukanlah orang jahat. Itu sudah lebih dari cukup.

***

Di sebuah restoran mewah, siang ini Barra duduk menunduk seolah sedang menunggu sidang untuknya digelar. Di seberang tempat duduknya, ada seorang wanita cantik yang kini sedang menatapnya tajam.

Demi datang ke sini, Barra berpenampilan sebaik mungkin. Ia juga sudah menghilangkan raut lelah dan kurang tidur di wajahnya akibat kegiatannya kemarin.

"Aku nggak paham kenapa dari kemarin kamu susah banget dihubungi. Apa sesulit itu cuma buat jawab telepon aku?!"

"Maaf," balas Barra, masih menunduk.

"Aku nggak butuh kata maaf, aku lebih butuh penjelasan. Enggak biasanya kamu begini. Padahal kalau sibuk tunggal bilang aja, *chat* juga nggak masalah. Jangan malah mengabaikan gini."

"Maaf, Riana."

"Barra, ini nih yang aku nggak suka dari kamu. Maaf melulu tanpa penjelasan. Kemarin kamu ke mana dan ngapain aja?! Kamu bahkan nggak pulang ke rumah."

Barra tidak mungkin jujur. Pertanyaannya, kenapa Riana tahu dirinya tidak pulang ke rumah kemarin?

"Aku datang ke rumah kamu dan nggak ada siapa-siapa," jelas Riana seolah tahu isi hati Barra.

"Aku di mes," jawab Barra. Meski tidak jujur, Barra merasa dirinya tidak seratus persen berbohong. Ia memang di mes.

"Di mes? Tumben banget. Ada apa?"

Otak Barra berpikir cepat. Hal apa yang masuk akal yang bisa menghentikan kecurigaan Riana.

"Aku kemarin kurang enak badan, Sayang. Aku nggak pegang ponsel sama sekali dan memilih tidur. Jadi setelah selesai kerja, kondisiku nggak memungkinkan buat nyetir. Aku yang malas naik taksi akhirnya memutuskan istirahat di mes aja. Kepalaku pusing jadi mana sempat pegang ponsel."

"Kalau sakit, seharusnya kasih tahu aku. Seenggaknya aku bisa datang dan rawat kamu. Jangan malah menghilang tanpa kabar, bikin orang khawatir aja."

"Aku merasa secepatnya bakalan sehat lagi, makanya nggak bilang dulu. Sayangnya aku nggak nyangka malah ketiduran sampai pagi dan ponselku *lowbatt*. Maaf ya, Sayang." Barra berkata sembari menyentuh tangan Riana. "Tapi aku berterima kasih banget, kamu udah khawatir sama aku. *Thanks* ya, Sayang."

"Tentu aku cemas. Mana mungkin aku nggak khawatir sama calon suamiku sendiri?" kesal Riana.

Barra tersenyum. Sepertinya Riana sudah lebih tenang sekarang.

"Barra ... kamu yakin nggak ada yang disembunyikan dari aku?" tanya Riana lagi, dari raut wajahnya masih ada sisa-sisa kecurigaan.

Barra mengernyit. "Maksud kamu apa? Aku nggak punya alasan untuk menyembunyikan apa pun dari calon istriku sendiri."

"Aku cuma takut kamu ngurusin perempuan lain yang dikejar-kejar sama pria gila yang waktu itu. Siapa namanya? Saga, ya?"

"Bukan main, firasat wanita kenapa bisa se-tepat ini, sih?" batin Barra. Ia tahu betul Riana tidak suka kalau dirinya melindungi wanita yang sedang diganggu oleh Saga. Bahkan, Riana juga tidak peduli tentang janji Barra terhadap Farra.

Barra mengerti, Riana pasti cemburu. Wanita mana yang rela kekasihnya melindungi wanita lain? Barra bahkan pernah memberi pengertian bahwa ia sekadar menolong saja, tidak lebih. Sayangnya Riana tetap melarang.

Namun, Barra tidak bisa mengabaikan begitu saja jika melihat secara langsung Saga sedang mengganggu seseorang. Janji tetaplah janji.

Untuk itu, Barra tidak punya pilihan selain sembunyi-sembunyi dari Riana.

Oleh karena itu selama ini Barra berharap tidak pernah bertemu Saga lagi saat pria itu sedang beraksi. Hanya saja, takdir menuntun Barra bertemu dengan Gisca.

"Kenapa diam aja? Jangan bilang kamu lagi berurusan sama wanita yang diganggu Saga sialan itu? Nyusahin aja."

"Enggak, Riana. Jangan mengkhawatirkan hal-hal kurang berguna seperti itu, oke?"

"Syukurlah. Aku harap kamu jujur, ya. Awas aja kalau kamu bohong."

Barra tersenyum. "Iya, Sayang. Iyaaa."

Barra berharap Saga secepatnya melepaskan Gisca. Setelah itu, semua berakhir tanpa jejak. Ya, Barra harus menyelesaikan semuanya tanpa Riana tahu.

"Oh ya, ngomong-ngomong, kita nggak mungkin ketemuan di restoran semewah ini hanya untuk membahas itu, kan?" Barra sengaja mengalihkan pembahasan.

"Ada kabar gembira," balas Riana. "Sejak kemarin aku udah nggak sabar banget pengen ngasih tahu kamu."

"Apa? Jangan bikin aku penasaran."

Riana tersenyum lalu menjawab dengan sangat semringah, "Orangtuaku ... udah menemukan tanggal terbaik untuk pernikahan kita."

Bab 15 - Merasa Beruntung Berteman dengan Barra

Katanya, mencari tempat tinggal yang sesuai keinginan itu sulit. Kadang, cocok harganya tapi tidak cocok tempatnya. Kadang juga, cocok tempatnya ... harganya mahal.

Namun, entah kebetulan atau keberuntungan, Gisca langsung *deal* untuk menyewa kamar indekos yang didatanginya. Ini adalah tempat kedua yang didatanginya sehingga Gisca tak perlu berkeliling ke tempat ketiga, keempat dan seterusnya. Pasti melelahkan.

Tempatnya memang tidak terlalu besar. Ukurannya 3x5 meter yang letaknya di lantai dua, tapi Gisca rasa tempat ini lumayan nyaman. Selain sudah tersedia kasur dan lemari, kamar mandi di dalam pun menjadi pertimbangan utama Gisca. Andai saja Gisca 'rewel' mungkin akan seharian mencari tempat tinggal yang benar-benar sesuai ekspektasinya.

Ah, lagian bagi Gisca yang terpenting untuk saat ini adalah ... ia punya tempat tinggal. Itu saja. Harga yang disanggupinya, tanpa deposit dan tidak butuh waktu lama untuk menemukan tempatnya anggap saja bonus.

Saat ini Gisca sedang merebahkan diri di kasur yang hanya muat untuk satu orang. Setelah *fix* tinggal di sini sekaligus membayar uang sewa untuk satu bulan ke depan, Gisca langsung bersih-bersih. Untungnya tempat ini masih sangat layak untuk ditinggali, tidak terlalu kotor juga sehingga Gisca bisa cepat dalam membersihkan serta merapikannya.

Gisca hampir selesai, tinggal satu lagi yang belum beres yaitu pakaian serta barang-barang pribadinya yang ada di

koper dan tas besar. Gisca tidak bisa langsung merapikannya lantaran tas dua benda itu masih ada di mobil Barra.

Ya, dinihari tadi saat baru tiba, mereka sepakat tidak mengeluarkannya. Tadi pagi pun saat Gisca pamit pergi untuk mencari tempat tinggal, ia setuju tidak membawanya karena pastinya berat dan menyulitkannya sehingga pencarian tempat tinggal akan terhambat.

Sedangkan Barra, berjanji akan mengantarkan tas dan kopernya saat Gisca sudah benar-benar menemukan tempat. Namun, pria itu malah kini sulit dihubungi.

Baiklah, mungkin saja Barra sedang bekerja. Untuk itu, Gisca memilih mengirimkan pesan saja dengan harapan setelah pria itu membacanya, bisa secepatnya membawa tas dan kopernya ke sini.

Rasa lelah membuat kantuk Gisca semakin memaksanya memejamkan mata. Perlahan tapi pasti, Gisca tidur.

***

Setelah menghabiskan waktu bersama Riana, kini Barra bersiap-siap pulang. Ia baru saja memindahkan belanjaan Riana dari bagasinya ke rumah pacarnya itu.

Seperti biasa, Riana belanja cukup banyak sampai membuat Barra tidak pernah absen untuk menggeleng tak habis pikir. Namun, meskipun begitu Barra tidak pernah mempermasalahkan karena itu memang hobi Riana yang tentunya membuat wanita itu merasa bahagia.

Bagi Barra, apa pun yang membuat Riana senang, selagi itu tidak melebihi batas kemampuan Barra, bukanlah masalah. Lagian Riana tidak sepenuhnya belanja memakai uang Barra karena wanita itu juga punya uang sangat banyak.

"Aku pulang dulu ya," pamit Barra. Sejujurnya ia merasa deg-degan sedari tadi. Bagaimana mungkin ia lupa koper dan tas Gisca masih ada dalam mobilnya. Untung saja Riana tidak sampai melihatnya karena selalu Barra yang memuat belanjaan ke mobil, pun membongkarnya.

Barra tak bisa membayangkan kalau ketahuan. Riana pasti marah besar. Barra ingat Riana pernah mengancam akan membatalkan pertunangan saat terakhir kali Barra berusaha melindungi wanita yang menjadi target Saga beberapa bulan yang lalu.

Riana jelas sangat keberatan meskipun Barra sudah berusaha memberi pengertian kalau yang dilakukannya itu karena janjinya agar jangan ada yang bernasib seperti Farra.

Sekarang pun kalau tahu Barra sedang membantu Gisca, pasti Riana akan sangat naik pitam. Sungguh, Barra tak mau itu semua terjadi.

"Hati-hati di jalan, Sayang. Makasih untuk hari ini."

Setelah membunyikan klakson mobilnya, Barra benar-benar meninggalkan area depan rumah Riana.

Riana itu memiliki pengikut yang cukup banyak di akun Instagram-nya. Wanita cantik itu bahkan sudah memasang tarif dari setiap postingan promosi yang diunggahnya. Meskipun Riana tidak sampai sangat terkenal se-Indonesia, tapi ia cukup dikenal baik oleh para pengikutnya.

Barra, jatuh cinta pada pandangan pertama pada Riana. Mereka bertemu untuk pertama kalinya di Starlight, saat Riana hendak menjadi bintang iklan Starlight.

Sampai sekarang pun perasaan Barra tidak pernah berubah. Itu sebabnya ia mantap untuk menikahi wanita itu. Kabar baiknya, orangtua Riana menyambut hangat niat baik

Barra. Sampai diputuskan kalau mereka akan menikah awal tahun depan.

Begitu keluar dari kompleks mewah tempat tinggal Riana, mobil yang Barra kemudikan langsung menepi. Ia langsung mengecek ponselnya. Benar saja, rupanya sedari tadi Gisca menghubunginya. Wanita itu juga mengirimkan detail alamat.

Tanpa ragu, Barra pun mulai mengemudikan mobilnya lagi menuju tempat di mana Gisca berada.

***

Rasa lelah membuat Gisca tertidur cukup nyenyak sehingga tidak menyadari ponselnya bergetar sedari tadi.

Begitu pintu kamarnya diketuk berkali-kali, Gisca langsung membuka matanya.

"*Siapa yang datang*?" batinnya.

Gisca langsung mengambil ponselnya di dekat bantal untuk melihat jam. Namun, ia teralihkan saat melihat banyaknya panggilan tak terjawab dari Barra.

Baru saja hendak menelepon balik dari Barra, layar ponselnya berubah. Rupanya Barra meneleponnya lagi.

"Ha-lo?" jawab Gisca ragu.

"*Buka pintunya. Saya udah di depan pintu*."

Sontak Gisca terkejut. Secepat ini atau dirinya yang tidur terlalu lama?

"Gisca, tolong buka cepetan." Suara Barra membuat Gisca langsung bergegas ke arah pintu.

Setelah membuka kuncinya, Gisca memutar kenop dan pintu pun terbuka. Tampak Barra yang kerepotan bersama tas besar dan koper milik Gisca. Pria itu juga membawa bingkisan berisi makanan yang sengaja disiapkan untuk Gisca.

"Bapak bawa ini semua sendiri?" Gisca cukup terkejut, ia menyingkir untuk membiarkan Barra masuk ke kamar indekosnya.

Barra pun masuk, diletakkannya tas besar dan koper di sudut ruangan. Setelah itu ia menoleh pada Gisca lalu berkata, "Bayangin, saya jauh-jauh jalan kaki ke sini karena tempat ini masuk gang yang nggak bisa dimasuki mobil. Begitu sampai saya langsung dipanggil bapak. Ngeselin nggak?"

"Astaga maaf, maksudku Mas Barra. Maaf aku kelupaan," balas Gisca tak enak hati.

"Awas ya kalau begitu lagi. Saya ngambek," jawab Barra seraya membuka bingkisan yang dibawanya. Ia bahkan sudah terduduk di lantai.

Ngambek? Gisca tidak salah dengar, kan?

"Itu apa?" tanya Gisca kemudian.

"Nasi," jawab Barra santai.

"Buat?"

"Buat saya-lah. Tapi kalau kamu mau, silakan. Saya memang sengaja beli dua porsi."

"Mas Barra mau makan di sini?"

"Terus di mana lagi? Saya capek bawa-bawa koper sama tas kamu dan sekarang perut saya lapar," jawab Barra tanpa ja-im. Seolah mereka sudah berteman cukup lama.

"Lagian terlepas dekat sama kantor ... kenapa kamu milih tempat ini, sih? Ruangan ini bahkan nggak lebih luas dibandingkan kamar mes saya yang sempit. Tempatnya pun masuk gang jadi nggak bisa masuk mobil," tanya Barra.

"Sebelumnya makasih, udah bawain tas sama kopernya ke sini. Kenapa aku memutuskan tinggal di sini? Karena untuk sekarang bagi aku yang terpenting dapat tempat tinggal aja dulu. Kalau ternyata nggak cocok dan nemu tempat

yang lebih baik, aku tinggal pindah," balas Gisca. "Lagian kenapa aku harus jelasin ini sama Mas Barra? Terserah aku dong. Suka-suka aku mau tinggal di mana aja. Toh aku yang bayar."

Barra mengangguk-angguk paham. "Baiklah, berapa sebulannya?"

"Delapan ratus, Mas."

"Kalau gitu mending kamu bayar ke saya aja dan silakan tinggal di mes saya."

"Aku di sini aja," tolak Gisca.

Barra terkekeh. "Lagian saya bercanda, kok. Tempat itu fasilitas perusahaan, masa saya sewa-in ke kamu? Selain itu kalau ketemu penghuni lain, mereka bisa berpikir yang *iya-iya* tentang kamu siapanya saya."

Barra lalu melanjutkan, "Jadi nggak apa-apa kamu di sini. Dengan catatan jangan sampai Saga menemukanmu."

Gisca mengangguk. "Aku paham."

"Pinter. Kalau gitu sekarang ambil ini dan makan. Pasti belum makan siang, kan?"

"Ma-makasih ya, Mas."

"Stt, berterima kasihlah kalau nasinya udah habis. Sekarang habiskan dulu."

Mereka pun mulai makan bersama di lantai karena memang hanya itu yang memungkinkan.

"Mas Barra nggak masuk kerja?" tanya Gisca kemudian, sekadar basa-basi untuk mencairkan suasana.

"Saya izin hari ini."

"Eh? Demi aku?"

Barra malah tertawa.

"Ada yang lucu?"

"Kalau demi kamu, saya pasti udah bantuin kamu keliling nyari kos-kosan atau kontrakan dari pagi," jelas Barra.

Benar juga, bisa-bisanya Gisca menduga hal yang konyol seperti itu. Jangan sampai Gisca mengira bahwa Barra menolongnya padahal baru kenal karena pria itu menyukainya. Tidak, jangan sampai pikiran semacam itu terbesit dalam benaknya!

"*Jangan kepedean, Gisca*!" batinnya.

"Andai saya ikut mengantar, saya pasti nggak akan merekomendasikan tempat ini," tambah Barra.

"Kenapa memangnya?"

"Karena saya akan merekomendasikan kosan khusus putri, bukan campur dan bebas begini. Terlalu berisiko."

"Kalau begitu, nggak akan ada ceritanya Mas Barra makan nasi padang sama aku begini karena pasti Mas Barra dilarang masuk."

Barra tersenyum. "Kamu bisa aja jawabnya."

Barra lalu menambahkan, "Cuma yang pasti kamu harus hati-hati, ya. Selalu waspada. Entah itu Saga atau pria mana pun ... jangan sampai lengah. Termasuk saya juga, jangan ada pengecualian."

"Kalau Mas Barra, apanya yang harus aku waspadai?"

"Jangan sampai jatuh cinta sama saya," jawab Barra dengan nada bercanda. "Soalnya saya udah punya calon istri."

Gisca tersenyum seraya menunjukkan jempolnya. "Tenang aja. Aku nggak berminat sama bapak-bapak," ejeknya sengaja.

Barra melebarkan matanya sambil menunjukkan ekspresi kesal. "Coba ulangi, kamu bilang apa barusan?"

"Canda. Jangan kaku banget ah," jawab Gisca. Sejak awal, Gisca memang sudah menduga kalau dari tampangnya

saja, Barra pasti bukanlah seorang jomlo. Selain itu, khususnya di negeri ini, usia matang pria itu sudah cocok untuk menikah. Jadi, tidak heran kalau Gisca mendengar Barra sudah memiliki calon istri.

"Kamu ini. Ya udah cepat habiskan makannya."

Gisca tidak menjawab, memilih melanjutkan makannya. Barra pun sama.

"Ngomong-ngomong, nggak ada masalah, kan? Air, penerangan, kunci pintu, jendela ... semua aman?" tanya Barra setelah mereka menghabiskan makanan masing-masing.

"Aku udah cek semua aman, Mas. Lampu juga kata pemilik baru diganti seminggu yang lalu."

"Baguslah. Kalau gitu saya bisa pergi dengan tenang setelah ini," ujar Barra. "Tapi ingat, kalau ada apa-apa jangan ragu buat telepon saya."

"Iya, Mas."

"Untuk sementara jangan keluyuran ke mana-mana dulu, ya. Saga memang mustahil ke sini, tapi apa salahnya kalau waspada sepenuhnya. Kita nggak bisa menebak segala yang terjadi. Untuk itu, mencegah lebih baik daripada mengobati. Kamu mengerti maksud saya, kan?"

Gisca mengangguk. "Aku nggak akan pergi jauh dulu, kok. Lagian mau ngapain juga. Palingan aku cuma ke minimarket depan atau ke warung nasi."

"Oke," jawab Barra. "Oh ya, kamu bisa beresin isi koper dan tas kamu sendiri, kan? Saya capek banget jadi nggak mau bantu."

"Bukan masalah. Aku bisa sendiri, Mas."

Meskipun Barra tidak sedang capek, Gisca tetap tidak akan membiarkan pria itu membantunya karena pasti sangat

tidak nyaman saat ada orang yang melihat barang-barang pribadinya.

"Berhubung udah kenyang, saya pamit sekarang, ya. Ingat ... hubungi saya kalau ada apa-apa."

Gisca mengangguk. "Terima kasih ya, Mas. Terima kasih banyak udah bantu saya. Terima kasih juga untuk makanannya."

"Sampai jumpa hari Senin. Kamu mulai berangkat kerja, kan?"

"Iya, Mas."

"Kamu cukup jadi teman saya aja, ya. Jangan jadi pasien saya. Untuk itu jangan sakit."

"Iya, Mas. Aku akan menjaga kesehatanku dengan sebaik mungkin."

"Tapi kamu bagian apa?" tanya Barra kemudian. "Ah iya, pasti belum tahu. Kamu akan tahu sendiri saat berangkat nanti," sambungnya. Tanya sendiri, jawab sendiri.

"Saya beneran pamit nih. Besok *weekend* pun jangan keluyuran, oke?"

"Iya, Mas. Iyaaa."

Setelah Barra benar-benar pergi, Gisca langsung mengunci pintunya dari dalam. Jujur, ia mendadak merasa beruntung mengenal bahkan menjadi teman Barra. Ia yang sempat menduga kalau Barra itu sekongkol dengan Saga, kini terbukti kalau pria itu bukanlah orang jahat.

Bab 16 – Aku lagi maksa Sekarang

Sore ini, Gisca baru selesai mandi. Ia sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil, dibantu kipas angin karena tidak ada *hairdryer*.

Ia lalu menyadari ponselnya berkedip. Mengeceknya, Gisca mendapati panggilan tak terjawab dari Sela.

Gisca mulai berpikir. Kira-kira apa yang membuat Sela menghubunginya, padahal jelas-jelas tadi pagi Gisca sengaja berbohong dengan mengatakan kalau dirinya sudah sampai di rumah. Itu artinya tidak ada yang perlu mereka bicarakan lagi, kan? Terlebih Sela itu orang sibuk, memangnya apa yang membuat wanita itu sampai menghubunginya?

Daripada penasaran, Gisca memutuskan menghubungi Sela balik. Selama beberapa saat ia menunggu sampai kemudian terdengar suara Sela di ujung telepon sana.

"*Halo, Gis*?"

"Sela, tadi kamu nelepon ya? Maaf tadi aku lagi mandi, jadi nggak sempat angkat. Ada apa?"

"*Kapan kamu berangkat laginya*?" tanya Sela *to the point.*

"Memangnya kenapa?"

"*Aku pengen ketemu dan bicara sama kamu*."

Mendadak Gisca deg-degan sekaligus penasaran. Apa ini ada hubungannya dengan Saga?

"Mau bicara apa?"

"*Bicara hal penting, aku rasa lebih baik kita ketemu langsung daripada ngobrol via telepon. Kamu berangkat laginya kapan? Udah ada kabar diterima kerjakah*?"

Gisca juga sangat ingin bicara dengan Sela. Untuk itu, ia memutuskan jujur, "Sela, sebelumnya maaf tadi pagi aku bohong. Sejujurnya aku udah diterima kerja dan balik lagi. Aku bukan di rumah."

"*Tunggu, jadi tadi pagi kamu nelepon....*"

"Iya, Sel. Tadi pagi rencananya aku mau numpang dulu di tempatmu. Tapi kamu lagi sama pacarmu. Aku jadi nggak enak ganggu kalian."

"*Astaga. Terus sekarang kamu di mana*?"

"Aku udah dapat tempat tinggal, kok. Rumah indekos."

"*Gis, kenapa nggak bilang? Seharusnya kamu bilang aja tadi pagi.*"

"Enggak apa-apa. Lagian sekarang aku udah punya tempat tinggal. Jadi nggak perlu dipermasalahkan lagi."

"*Maaf ya, Gis. Aku nggak tahu banget*."

"Stt, jangan dibahas lagi ya."

"*Gimana kalau kita ketemu aja? Boleh nggak*?"

"Kapan, Sel? Sekarang?"

"*Kalau sekarang aku masih di kantor, sekitar satu jam lagi aku pulang. Kamu belum mau tidur, kan?*"

"Sebenernya aku belum ngantuk dan nggak yakin satu jam lagi udah tidur. Cuma masalahnya aku kasihan sama kamu, pasti capek banget. Aku rasa besok juga nggak masalah. Aku siap. *Weekend* kamu libur, kan?"

"*Besok emang akhir pekan. Dan sayangnya aku masuk kerja, Gis. Jadi kalau bisa malam ini aja kita ketemunya. Kita harus bicara.*"

"Ya udah ketemu di mana. Tapi jangan jauh-jauh, ya. Aku masih belum terbiasa di daerah sini."

"*Gimana kalau aku yang datang ke tempat kos kamu aja*?" saran Sela.

"Masalahnya tempat kos-ku masuk gang sempit yang nggak bisa dimasuki mobil."

"*Aku bisa jalan kaki sedikit. Tapi ada parkiran mobil, kan*?"

"Di depan gang ada minimarket, kamu bisa parkir di situ."

"*Oke, kamu kirimin aja detail alamatnya via chat, ya. Pulang kerja aku langsung cus ke sana*."

"Sip, Sel. Sampai jumpa nanti."

"*Aku tutup ya, Gis*."

Setelah sambungan telepon mereka terputus, Gisca duduk di kasur. Apa mungkin Sela akan membahas tentang Saga?

Perasaan Gisca mendadak tak enak. Gisca khawatir Saga membohongi Sela dengan mengatakan kalau Gisca sudah menggoda pria itu. Ya, dari ancaman Saga waktu itu ... tidak menutup kemungkinan Saga akan memfitnah Gisca.

Namun, tadi Sela tidak terdengar kesal. Lalu apa sebenarnya yang ingin Sela bicarakan?

Baiklah ... entah dugaannya benar atau tidak, Gisca akan tetap cerita yang sejujurnya pada Sela. Sela harus tahu semua. Ia tidak mau teman yang sudah baik menolongnya berada dalam bahaya.

Jikapun Sela salah paham, Gisca akan meluruskan semuanya. Gisca janji.

***

Demi mengurangi segala pikiran buruknya tentang apa yang akan dibicarakannya dengan Sela, sejak tadi Gisca sengaja menyibukkan diri dengan menonton serial drama favoritnya di Netflix.

Hampir habis satu episode, tiba-tiba terdengar bunyi ketukan pintu. Rupanya Sela sudah datang. Ia bersyukur temannya itu tidak nyasar. Padahal Gisca sudah siap jika sewaktu-waktu Sela akan menelepon dan meminta jemput di depan gang.

Menarik napas lalu mengembuskannya perlahan, Gisca lalu bangkit dari baringnya menuju pintu.

"*Bersikaplah biasa aja, Gisca. Jangan tegang. Yakinlah Sela nggak akan salah paham kalau diberi tahu tentang kelakuan Saga yang sebenarnya*." Gisca meyakinkan diri sendiri.

Masih menggenggam ponselnya, Gisca pelan-pelan membuka pintu.

Senyuman di bibir Gisca otomatis memudar saat yang berdiri di depan pintu bukanlah Sela, melainkan Saga. Bagaimana bisa tamu tak diundang ini muncul di hadapannya?

Saga, tersenyum ke arah Gisca. Senyuman yang bagi Gisca sangat menakutkan.

"Akhirnya, aku menemukan keberadaan kamu," ucap Saga.

Gisca buru-buru menutup pintu, sialnya Saga dengan mudahnya mendorongnya sehingga pintu kembali terbuka. Saga bahkan sudah masuk ke kamar Gisca.

Gisca sangat takut sehingga tubuhnya menjadi gemetar. Anehnya, lidahnya seolah terkunci, jangankan untuk berteriak, bahkan sekadar berkata-kata pun ia kesulitan.

Bersamaan dengan itu, ada *chat* masuk ke ponsel Gisca. Menatap layarnya, rupanya Barra yang mengirimkan pesan.

Dengan tangan yang masih gemetar, Gisca membukanya.

"Gisca, saya lupa satu hal. Tolong jangan beri tahu alamat rumah indekos kamu pada siapa pun. Termasuk Sela."

"Kamu baca apa?" tanya Saga.

Alih-alih menjawab, Gisca malah balik bertanya, "Ma-mau apa kamu ke sini?"

"Mau bertemu sama kamu. Kenapa sesulit itu buat kita ketemu?"

"Kita nggak seharusnya ketemu begini," jawab Gisca, sambil berusaha menjaga jarak. "Dari mana kamu tahu aku di sini? Kamu menyadap *chat* Sela?"

"Kita teman, wajar aku nyamperin kamu ke sini. Tentang dari mana aku tahu, itu bukanlah sesuatu yang perlu dibahas."

"Sela mana?"

"Jangan bahas yang nggak ada di sini. Mari membahas hanya tentang kita berdua," tegas Saga.

"Pergi dari sini sekarang atau aku teriak?" ancam Gisca meski sebenarnya takut-takut.

"Teriak? Kamu mau dikira orang gila? Tunggu, rupanya kamu suka mengundang kehebohan, ya. Aku masuk ke sini melewati penjaga dan bilang temannya Gisca yang baru pindahan."

Gisca cemas. Sumpah demi apa pun ia sangat takut pada Saga. Namun, Gisca harus sadar bahwa rasa cemas dan takut tidak boleh membuatnya lemah. Gisca berjanji akan menendang selangkangan Saga sekeras mungkin kalau pria itu mencoba macam-macam padanya.

"Sejak kapan kita temenan? Aku nggak sudi berteman sama kamu! *Please* pergi dari sini sekarang juga!"

"Loh, memangnya kenapa nggak mau berteman sama aku?"

"Pergi sekarang." Gisca berkata sambil diam-diam berusaha menghubungi Barra. Sialnya Saga malah merebut ponselnya.

"Eits, jangan berkhianat kalau sama teman. Kamu mau menghubungi siapa?" tanya Saga kemudian.

"Balikin ponsel aku!"

"Ponselmu ini aku kembalikan nanti setelah kita selesai bicara," kata Saga. "Kamu tahu, semakin kamu menghindar dariku, semakin besar keinginanku buat memilikimu," sambungnya.

Gisca tidak menjawab. Ia sedang berpikir keras bagaimana caranya agar Saga pergi dari sini tanpa menimbulkan kehebohan.

"Baiklah, kalau kamu nggak mau kita berteman ... gimana kalau kita jadian aja?"

Gisca tidak habis pikir dengan perkataan Saga. "Apa kamu bilang?"

"Aku nggak marah kamu menolak jadi temanku, aku juga nggak marah kamu selalu mengabaikan pesanku. Tapi, kabulkan satu permintaanku ini ya?"

"Permintaan kamu bilang? Dasar nggak tahu malu!"

"Sejujurnya aku pun nggak mau sekadar berteman biasa, jadi gimana kalau kamu jadi pacarku aja?"

Saga memang lebih sinting dari orang sinting!

"Gisca, aku nggak menerima jawaban yang lain. Aku mau kamu bilang iya ... buat jadi pacarku. Aku lagi maksa sekarang."

Bab 17 – Awal Kisah yang Tak Seharusnya dimulai

"Permisi...."

Suara seorang pria membuat ketegangan Gisca perlahan berubah menjadi ketenangan. Itu artinya, ada orang lain antara dirinya dengan Saga. Siapa pun orang itu, setidaknya bisa menyelamatkannya.

Padahal Gisca hampir saja mengambil sapu atau apa pun yang bisa digunakannya untuk memukul Saga.

"Ah sial, harusnya tadi tutup pintunya," gumam Saga yang bisa terdengar oleh Gisca.

Sementara itu, Gisca secepatnya keluar ke depan kamarnya, menghampiri pria yang berdiri di sana. Ia berharap pria tersebut bisa membebaskannya dari Saga. Sungguh, Gisca sangat ketakutan sekarang sehingga seperti orang linglung yang tidak tahu harus berbuat apa.

"Iya?" tanya Gisca pada penjaga indekos. Ya, rupanya orang yang memanggilnya adalah pria yang Gisca yakini merupakan penjaga tempat ini. Meski baru bertemu satu kali, tapi Gisca lumayan hafal wajahnya.

"Tadi ada kurir nganterin ini," jawab penjaga indekos seraya menyerahkan bingkisan yang Gisca yakini berisi makanan. "Gisca, kan?" tanyanya memastikan.

"Maaf, tapi dari mana?"

"Saya nggak nanya karena saya kira kamu yang order."

Gisca langsung menoleh ke arah Saga. Entah kenapa ia merasa bukan Saga orangnya. Gisca lebih cenderung menduga kalau makanan ini dikirim oleh Barra.

"Coba cek aja, barangkali ada nama pengirimnya," saran penjaga indekos.

"Oke, nanti aku cek sendiri. Makasih, ya."

Penjaga indekos itu lalu menoleh ke arah dalam kamar Gisca, tepatnya ke arah Saga, "Tapi sori, buat tamu yang ada di dalam, kosan ini memang bebas, tapi kalau malam ada aturannya. Ini udah hampir jam sembilan, jadi...."

"Tenang aja. Sebentar lagi mau pamit pulang, kok," potong Saga. "Tolong biarkan kami bicara lima menit lagi," lanjutnya.

Sebagai isyarat membiarkan, penjaga indekos itu bergegas meninggalkan mereka berdua.

Seketika Gisca merasa bodoh. Kenapa tadi lidahnya seakan kelu. Seharusnya ia mengatakan kalau pria yang mengunjunginya ini sudah membuatnya tak nyaman sekaligus ancaman yang membuatnya takut. Kenapa sesulit itu untuk bilang?

"Aku kasih kesempatan buat kamu berpikir untuk bersedia menjadi pacarku."

"Enggak! Aku nggak mau," jawab Gisca cepat.

"Kamu harus mau, karena kamu harus bertanggung jawab atas putusnya hubunganku dengan Sela."

"Hah? Maksudnya apa?"

"Sela memutuskan mengakhiri hubungannya denganku lalu membiarkan kita berdua dekat. Dia sangat pengertian, bukan? Jadi, ini waktu yang tepat untuk kita berdua saling mencintai."

Gisca tidak mengerti semua ini. Sampai dinihari tadi, Sela dan Saga masih sayang-sayangan. Kenapa tiba-tiba sekarang sudah putus?

Tunggu, bahkan seharusnya Sela datang ke sini untuk membicarakan sesuatu dengannya. Sesuatu yang Sela janjikan via telepon tadi. Anehnya, kenapa jadi begini?

"Aku tahu kamu bingung, Sayang. Untuk itu seharusnya kamu dengar ini." Saga lalu mengeluarkan ponselnya dan memperdengarkan sesuatu pada Gisca. Sesuatu yang ternyata suara Sela.

"*Gisca, sebelumnya aku minta maaf banget. Aku udah lelah dengan semua ini. Aku ingin bebas dan melepaskan diri dari sesuatu yang membelenggu hidupku. Untuk itu, aku menyerahkan Saga sama kamu. Aku tahu aku jahat, tapi kesempatan untuk menyerahkan tongkat estafet ini nggak datang dua kali. Jadi, semoga kamu bisa menjalani hari-hari dengan nyaman. Aku yakin kamu akan terbiasa nantinya*."

Begitulah bunyi rekamannya. Gisca yakin itu suara Sela, meski nada bicaranya tak biasa, seperti orang yang sangat gugup sambil membaca sesuatu. Mungkinkah Sela mengatakan kalimat barusan sambil membaca?

Tunggu, rekaman itu kenapa terasa janggal? Mungkinkah Sela mengatakannya dengan terpaksa? Gisca sebenarnya ingin meminta Saga mengulangnya setidaknya sekali lagi. Ia ingin mendengar lagi rekaman itu. Namun, Gisca seolah kesulitan mengatakannya.

"Dengar, kan? Kalau kamu takut pacaran sama aku karena nggak enak sama Sela, jangan panik ... justru dia sangat merestui kita."

Gisca sampai tak bisa berkata-kata. Itu artinya Sela yang memberi tahu alamatnya pada Saga. Sela sengaja melakukan ini padanya? Sela bahkan menipunya via telepon tadi, seolah mereka benar-benar akan bertemu. Padahal,

wanita itu sedang menjebaknya untuk menyerahkannya pada Saga. Ini gila dan sulit dipercaya.

"Jadi, pikirkan itu baik-baik ya. Aku hanya mau kamu berkata *iya* untuk menjadi pacarku," tambah Saga. "Aku tunggu kabar baiknya. Sekarang aku pamit. Selamat malam, Sayang."

Gisca tidak menjawab. Tubuhnya masih bergetar. Kakinya bahkan sudah sangat lemas.

"Sampai jumpa lagi. Aku nggak punya banyak stok sabar loh. Jadi, jawab *iya* secepatnya, oke? Nomorku juga masih sama. Sekalian *read* juga *chat-chat* dariku selama ini," ucap Saga sebelum benar-benar pergi meninggalkan Gisca.

Setelah Saga pergi, seharusnya Gisca merasa lega. Namun, yang dirasakannya malah sebaliknya. Gisca malah merasa setumpuk masalah justru menghampirinya.

Haruskah ia benar-benar merelakan pekerjaannya dan meninggalkan kota ini?

***

"Kenapa nggak bilang kalau ada tamu ke kamar 31?" tanya Joni, seorang penjaga indekos yang baru saja mengantarkan makanan ke kamar Gisca.

"Sejak kapan harus bilang?" balas Edi, teman sesama penjaga.

Di rumah indekos ini memang ada dua penjaga. Joni dan Edi.

"Tadi saat gue ke kamar mandi ... ada tamu cowok yang datang, kan?" tanya Joni.

Edi menoleh, "Iya, ada masalah?"

"Seharusnya lo bilang ke gue."

Edi mengernyit heran. "Sinting, sejak kapan ada aturan begitu?"

"Sial. Gue lupa bilang kalau kamar 31, kan, penghuninya baru ya. Cewek namanya Gisca. Tadi siang ada cowok yang berpesan kalau ada cowok selain dirinya datang ... jangan dibiarkan masuk. Setelah itu, si cowok minta dikabarin. Gue juga diminta *save* nomornya."

"Memangnya ada apa, sih? Posesif banget. Kalau takut ada tamu cowok lain, harusnya pacarnya suruh tinggal di kosan putri aja. Jangan di tempat bebas begini," balas Edi tak acuh.

"Gue juga nggak tahu, gue cuma disuruh begitu."

"Ya udahlah itu urusan mereka. Kalau pacarnya selingkuh sama cowok lain, jelas di luar kendali kita. Kenapa juga kita harus ngurusin begituan?"

"Gue udah telanjur dibayar, Edi," balas Joni.

"Suruh siapa nggak bagi-bagi. Jadi mana gue tahu?"

"Gue lupa bilang, jatah buat lo juga ada, kok."

Ekspresi Edi berubah serius. "Jadi gimana? Kita biarkan aja kali ya satu kali ini mereka selingkuh, pura-pura aja nggak ada cowok lain yang datang."

"Masalahnya gue curiga, si Gisca-Gisca itu nggak nyaman sama kehadiran tamu cowok itu. Jadi ini nggak bisa dikatakan perselingkuhan. Saat antar makanan barusan, sedikitnya gue menguping meskipun samar-samar," jelas Joni. "Wajah Gisca pun kayak memperlihatkan ekspresi minta tolong saat berhadapan dengan gue. Gue jadi bingung harus gimana," lanjutnya.

"Itu orangnya. Kita bicara nanti," tambah Joni begitu melihat Saga sedang berjalan melewati pos jaga.

Saga sempat tersenyum ramah pada Joni dan Edi, sampai kemudian pria itu berjalan keluar gerbang dan menutup pintu gerbang dari luar.

Mobil Saga memang diparkirkan agak jauh sehingga mengharuskannya untuk berjalan kaki.

"Gue rasa sekarang aman karena dia udah pergi," kata Edi.

"Itu karena gue terpaksa bohong, gue bilang kalau malam, tamu pria dibatasi waktunya."

"Terus, lo udah ngabarin pacarnya Gisca?" tanya Edi.

Joni memang mengira Barra adalah pacar Gisca. Barra yang tadi siang membayarnya untuk menjaga Gisca dengan tidak membiarkan ada pria lain datang mengunjunginya. Sialnya, ia kecolongan lantaran lupa menceritakan pada Edi.

Konyolnya lagi, Saga datangnya saat Joni sedang berada di kamar mandi sehingga 'pria lain' itu lolos dengan mudahnya.

Joni mengangguk. "Gue udah *chat* dia sebelum anterin makanan."

Dua penjaga indekos itu langsung berhenti bicara begitu pintu gerbang dibuka lagi dari arah luar. Mereka sempat mengira Saga balik lagi. Namun, dugaan mereka terpatahkan tak lama kemudian, saat orang yang barusan mendorong gerbang tersebut memasukkan motornya ke parkiran rumah indekos ini.

Joni menyadari kalau yang datang adalah Barra. Tentu saja ia langsung mendekat ke arah Barra.

"Maaf, saya beneran nggak tahu kalau...."

"Gisca mana?" potong Barra.

"Saya rasa di kamarnya."

Tanpa menjawab, Barra langsung mengambil langkah seribu ke tangga menuju lantai dua.

Di depan kamar Gisca yang tertutup, ia mengetuk pintunya berharap Gisca segera membukanya. Ia bahkan

sambil menelepon wanita itu yang sayangnya tidak ada jawaban.

"Gisca? Ini saya. Tolong buka pintunya."

Masih tidak ada respons.

Khawatir terjadi apa-apa pada Gisca, tanpa ragu Barra membuka pintu kamar indekos Gisca yang kabar baiknya tidak dikunci.

Tampak Gisca sedang terduduk di lantai dekat tempat tidur, ada kecemasan dalam sorot matanya. Tatapan itu ... mirip tatapan Farra dulu. Barra tahu Gisca sedang ketakutan.

Untuk itu, tanpa ragu Barra langsung mendekat ke arah Gisca. Ia turut berjongkok dan menarik tubuh Gisca lembut untuk memeluknya, bermaksud menenangkannya. Barra bahkan menepuk-nepuk punggung Gisca, juga mengelus rambutnya dengan lembut.

Sejujurnya Barra ingin bertanya apakah Gisca terluka, apa yang Saga lakukan di sini, apakah Gisca baik-baik saja atau omelan kenapa Gisca bisa-bisanya langsung membuka pintu tanpa memastikan dahulu siapa yang datang melalui jendela, atau pertanyaan-pertanyaan yang berisi kekhawatiran lainnya. Namun, ada yang lebih penting dari itu semua, yaitu menenangkan Gisca. Ia tahu Gisca ketakutan sekarang. Sangat tahu betul karena Barra sudah memiliki pengalaman dengan hal-hal seperti ini.

Selama beberapa saat Barra masih memeluk Gisca. Sedangkan Gisca hanya bisa diam saja, tidak menghindar ataupun membalas pelukan pria itu.

Setelah Gisca tampak lebih baik, Barra perlahan melepaskan pelukannya pada wanita itu.

"Mau minum?" tawar Barra.

Gisca menggeleng.

Barra lalu memperhatikan sekeliling ruangan, mencari letak koper dan tas besar milik Gisca.

"Kamu udah pindahin pakaian di koper ke lemari?" tanya Barra kemudian.

"Kenapa?" Gisca malah balik bertanya.

"Kalau udah, saya beresin barang-barang kamu sekarang juga."

Gisca spontan menoleh pada Barra. "Apa?"

"Kamu nggak bisa tinggal di sini lagi setelah Saga berani datang secara terang-terangan begitu."

Gisca terdiam. Ia memiliki pendapat yang sama. Hanya saja, itu konyol mengingat dirinya baru pindah hari ini. Bukankah gila ia harus pergi di hari yang sama?

"Tinggallah di tempat saya."

"Maksud Mas Barra, di mes?"

"Ya. Menurut saya itu tempat teraman yang mustahil bisa Saga masuki. Seenggaknya untuk saat ini."

"Aku tahu tempat ini udah nggak aman. Kalau aku beneran pergi dari sini, itu artinya uang sewaku nggak akan balik, kan? Meskipun aku belum genap sehari di sini."

"Gisca, apa itu penting? Sekarang yang terpenting kamu pergi dari sini dulu. Saga bisa datang ke sini kapan aja dan saya nggak bisa menjamin kamu aman selagi kamu masih tinggal di sini. Saya bahkan curiga kalau besok pagi dia datang lagi."

Tentu saja Barra tidak tahu betapa uang yang dikeluarkan Gisca untuk satu bulan ke depan itu sangat berarti.

"Saya beresin pakaian kamu sekarang, ya," tambah Barra.

"Tunggu Mas, katanya mes itu fasilitas perusahaan. Kalau aku tinggal di situ, apa nggak jadi masalah?"

"Tentu jadi masalah, bahkan banyak masalah. Tapi saya akan pikirkan jalan keluar terbaiknya. Kamu nggak usah memikirkan itu, oke? Biarkan itu menjadi tugas saya."

"Tapi Mas...."

"Saya yang bahkan baru kenal kamu, rela mengambil banyak risiko buat menyelamatkanmu dari Saga. Jadi tolong ... jangan membantah saran pria yang udah berpengalaman menghadapi Saga ini."

"Apalagi kita teman. Ingatlah kalau saling membantu sesama teman adalah hal yang wajar," sambung Barra. "Karena jujur, untuk saat ini nggak ada yang saya inginkan selain kamu terhindar dari Saga."

Tiba-tiba Gisca merasa tidak enak pada Barra. Namun, bukan itu yang membuatnya memutuskan setuju untuk pindah ke mes. Menghindar dari Saga adalah alasan utamanya memilih meninggalkan kamar indekos ini.

Tidak bisa dimungkiri, Gisca sangat ketakutan. Ia bahkan sangat lemas tadi sehingga spontan terduduk di lantai begitu Saga menutup pintu kamarnya dari luar.

"Anggap aja mes saya itu tempat tinggal sementara kamu. Setelah ada tempat yang lebih baik, kamu boleh pindah," kata Barra lagi.

"Baik, Mas. Aku setuju."

Barra terlihat lega. "Kalau gitu, biarkan saya membereskan barang-barang kamu. Kamu boleh duduk dan...."

"Enggak," potong Gisca. "Aku bisa membereskannya sendiri," lanjutnya cepat. Gisca bahkan sudah beranjak

mendekati koper dan tasnya, lalu mendekatkan dua benda itu dengan lemari, bersiap membenahinya.

"Tenang aja, saya sepertinya punya solusi supaya kamu nggak kehilangan uang sewa."

Gisca berharap kepindahannya dari tempat ini menjadi akhir dari kesialannya dan bisa terus terhindar dari Saga si pria sinting itu.

Ya, itulah harapan Gisca.

Tanpa Gisca tahu, kepindahannya malah menjadi awal dari kisah yang tidak seharusnya dimulai.

Kisah yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Bab 18 – Tidur Berdua?

Barra sebenarnya merasa cemas, tapi ia sedikit lebih tenang setelah mendatangi rumah indekos yang akan menjadi tempat tinggal Gisca setidaknya satu bulan ke depan. Ia agak tenang lantaran berpikir kalau kemungkinannya sangat kecil Saga bisa menemukan tempat itu.

Namun, meskipun begitu Barra tetap berusaha waspada. Untuk itu ia sengaja mengirimkan pesan pada Gisca agar tidak memberikan alamat rumah indekos tersebut pada siapa pun, termasuk Sela.

Bukan tanpa alasan Barra melakukannya. Ia hanya khawatir ... bagaimana jika Saga mengetahui semua itu dari Sela? Bukankah sangat berbahaya. Untuk itu, tidak memberi tahu siapa pun adalah cara terbaik.

Barra yang baru saja mengirimkan pesan pada Gisca, mendapatkan notifikasi bahwa makanan yang dipesannya untuk wanita itu sudah tiba sekitar lima menit yang lalu.

Ia yang hendak meletakkan kembali ponselnya tiba-tiba menyadari ada pesan masuk dari nomor penjaga rumah indekos. Ya, mereka sempat bertukar nomor tadi siang sebelum Barra pergi dari sana.

Begitu terkejutnya Barra saat diberi tahu kalau ada pria mencurigakan yang sedang mendatangi Gisca. Tentu saja Barra langsung menyambar kunci motornya di atas nakas, lalu secepatnya menuju rumah indekos Gisca.

Barra merasa bersyukur malam ini dirinya memutuskan bermalam di mes, dengan begitu ia bisa dengan cepat sampai di rumah indekos itu karena jaraknya cukup dekat.

Selain itu, Barra juga memang memiliki motor yang sengaja disimpan di parkiran mes. Motor ini kadang ia pakai saat sedang buru-buru, terutama di jam-jam macet sehingga memungkinkannya tiba di tempat tujuan dengan lebih cepat.

Dengan motor tersebut, Barra berhasil tiba di rumah indekos Gisca dengan sangat cepat. Selain karena jarak mes ke sana memang dekat, motor Barra dengan mudahnya masuk ke gang sempit, tak seperti mobilnya yang harus diparkirkan cukup jauh lalu dilanjutkan dengan berjalan kaki.

Sampai pada akhirnya, di sinilah mereka berada. Barra dengan Gisca sedang berboncengan naik motor yang dikendarai Barra.

Sedangkan koper dan tas Gisca, sebelum mereka pergi, Barra sudah lebih dulu memesan ojek *online* yang tersedia fasilitas jasa pengangkutan barang, dan untungnya benda-benda itu masih memungkinkan dibawa menggunakan sepeda motor meski harus diikat di belakang. Saat ini ojek *online* tersebut mengikuti mereka dari belakang.

"Tadi Mas Barra nggak berpapasan sama Saga? Selisihnya nggak terlalu lama saat Saga pergi dengan kedatangan Mas Barra," tanya Gisca memecahkan keheningan perjalanan mereka.

"Saya kira nggak, atau mungkin saya yang kelewat karena naik motornya buru-buru. Cuma yang pasti sekarang dia udah pergi. Kalaupun dia lagi ngikutin kita sekarang ... dia nggak akan berhasil masuk ke gerbang Starlight."

"Benar juga," balas Gisca.

"Kamu bisa pegangan?" tanya Barra yang membuat Gisca terkejut.

"Bukan bermaksud apa-apa. Saya mau ngebut karena udah gerimis."

Meskipun ragu, Gisca lalu memegangi jaket Barra. Jarak dari rumah indekos ke mes itu dekat, tapi anehnya mereka seolah tidak sampai-sampai. Padahal Barra sudah ngebut.

Beberapa saat kemudian, motor besar yang Barra kemudikan memasuki gerbang Starlight. Ia memberhentikan motornya di depan pos satpam.

Sebelum mereka turun, satpam sudah lebih dulu menghampiri mereka.

"Mas Barra?" tanya satpam yang tentu saja mengenal Barra.

Baru saja Gisca hendak turun, Barra mencegahnya, "Jangan turun, duduk aja.”

Tentu saja Gisca menurut.

Barra lalu mengalihkan pandangannya ke arah satpam. “Pak, saya mau minta tolong.”

“Iya? Tolong apa, Mas?”

“Nanti kalau ada … itu dia.” Barra tak melanjutkan kalimatnya karena ojek *online* yang membawa tas dan koper Gisca sudah tiba dan berhenti tepat di samping mereka. Ojek online itu dengan cekatan langsung menurunkan barang-barang milik Gisca tersebut.

“Makasih ya, Pak. Ini ongkosnya,” kata Barra seraya menyerahkan selembar uang seratus ribu rupiah. “Kembaliannya ambil aja, nggak apa-apa.”

“Terima kasih.”

Setelah ojek *online* itu pergi, Barra langsung bertanya kepada satpam, “Bisa bantu saya bawa koper dan tas ini ke mes?”

“Bisa. Tapi kalau boleh tahu, Mas Barra sama siapa?”

“Oh, ini sepupu jauh saya, Pak. Dia baru datang dari kampung dan belum punya tempat tinggal. Jadi untuk sementara, dia akan tinggal di mes saya dulu.”

Satpam itu mengangguk-angguk paham. “Baiklah, saya bawa sekarang juga, ya.”

“Sampai bawah tangga aja ya, Pak. Setelah itu biarkan kami yang bawa ke atas.”

“Siap, Mas!”

“Makasih banyak ya, Pak. Kalau gitu kami duluan.”

Tentu saja Gisca tidak heran Barra berbohong tentang *sepupu jauh.* Ia mengerti Barra tidak mungkin jujur tentang situasi yang mereka alami sebenarnya.

***

Saat ini Barra dan Gisca sudah masuk ke kamar mes, Barra lalu mengeluarkan minuman di kulkas.

“Minum dulu nih,” ucap Barra seraya menyerahkan sebotol air mineral pada Gisca.

Gisca pun menerimanya. Setelah berterima kasih, ia langsung menenggaknya hingga botol berukuran 600 mili itu tersisa tiga perempat.

“Gimana keadaan kamu?” tanya Barra kemudian.

Gisca mengernyit. “Aku? Emangnya aku kenapa?” tanyanya sambil menutup rapat botol air mineral di tangannya.

“Saat saya datang, kamu seperti syok dan ketakutan banget.”

Memang benar, tadi Gisca sangat ketakutan. Anehnya sekarang ia sudah biasa saja, selayaknya tidak terjadi apa-apa, seolah tidak pernah berhadapan dengan Saga.

Apa mungkin karena saat Barra datang langsung memeluk dan menenangkannya? Atau mungkin karena

berada di dekat Barra sehingga Gisca merasa aman? Gisca tidak tahu pasti, yang ia tahu sekarang dirinya merasa baik-baik saja.

"Kamu masih takut?" Barra mengubah pertanyaannya.

"Sejujurnya tadi aku takut banget, Mas. Tapi sekarang berhubung udah di sini ... aku merasa lebih baik."

"Bagus," balas Barra cepat. "Dengan begitu saya bisa ngomelin kamu sekarang juga."

Tentu saja Gisca terkejut. "Hah? Ngomelin?"

"Iya, bisa-bisanya kamu membukakan pintu untuk Saga. Kenapa kamu melakukan itu?" Nada bicara Barra benar-benar terdengar seperti orang yang sedang memarahi.

“A-aku kira itu Sela, makanya tanpa ragu bukain pintunya. Kalau tahu itu Saga sejak awal, aku pasti nggak akan buka.”

“Sela kamu bilang? Bukannya saya juga udah *chat* kalau kamu nggak boleh ngasih tahu alamatmu ke siapa pun, termasuk Sela.”

“Telat, aku udah keburu teleponan sama Sela dan ngasih tahu alamatnya sebelum Mas Barra bilang.”

“Pantas aja. Saga pasti tahu dari Sela. Semua masuk akal sekarang,” tebak Barra. “Oke, anggap aja begitu bahwa Saga tahu tempat indekosnya dari Sela. Masalahnya adalah ... kenapa kamu buka pintu hanya karena mengira itu Sela? Seharusnya kamu memastikan dulu, minimalnya intip melalui jendela atau tes suara. Sembarangan banget,” lanjut Barra mengomeli.

Ya, Gisca sendiri menyesali itu semua. Ia terlalu berpikiran positif yang datang adalah Sela sehingga mengabaikan kemungkinan buruk yang ada. Dan seperti inilah jadinya.

“Kalau itu maaf, aku tahu aku salah. Aku terlalu ceroboh,” ucap Gisca sembari menunduk.

“Nah itu! Seharusnya kamu nggak boleh begitu. Mengingat kosan itu cukup bebas, kamu masih beruntung Saga nggak ngapa-ngapain kamu.”

“Kalaupun Saga mau macam-macam, aku nggak akan tinggal diam. Aku bisa teriak minta tolong. Aku bahkan hampir memukulnya pakai sapu kalau aja penjaga kos nggak datang.”

Barra mengangguk-angguk. “Bagus kalau kamu berpikiran begitu. Pokoknya dalam keadaan seperti itu kamu harus berani membela diri bahkan melawan.”

Jeda sejenak, Barra lalu melanjutkan kalimatnya, “Tapi terlepas dari itu semua … kamu tahu betapa khawatirnya saya? Sejak awal saya agak kurang srek sama tempat itu. Bukan karena harga atau sempitnya, tapi karena itu kosan bebas yang otomatis cukup rawan. Meski nggak diutarakan, dalam hati sebenarnya saya kurang setuju kamu tinggal di situ. Saya cemas hal yang ditakutkan terjadi, untuk itu saya berpesan sama penjaga agar dilarang mengizinkan tamu pria selain saya menemui kamu. Tapi ya begini, Saga pada akhirnya punya celah untuk masuk,” jelasnya.

Gisca menatap Barra lama. Ia tidak menyangka pria itu sangat peduli padanya. Lebih peduli dari yang Gisca bayangkan sebelumnya. Keluarganya saja tidak pernah khawatir pada Gisca, tapi Barra yang orang lain ini sebegitu cemasnya kalau terjadi apa-apa pada Gisca.

“Makasih banget, ya, Mas. Aku nggak tahu nasibku gimana kalau nggak ketemu Mas Barra,” ucap Gisca tulus.

“Tentu kamu pasti bakalan masuk perangkap Saga dengan mudahnya,” jawab Barra.

Gisca terdiam.

“Saya bercanda. Seandainya kita nggak dipertemukan, saya harap kamu ketemu orang baik lainnya yang bisa membantumu lepas dari Saga. Tapi, karena pertemuan kita udah terjadi. Anggap aja ini takdir,” tambah Barra.

Gisca tersenyum. “Aku beneran berutang banyak sama Mas Barra. Maaf juga ya, awalnya aku sempat mengira Mas Barra ini komplotan Saga.”

“Saya terima permintaan maaf kamu dengan syarat jangan pernah ceroboh lagi.”

“Iya iya, aku akan mengambil pelajaran dari kejadian malam ini.”

"Awas aja ya kalau diulangi. Saya udah mengambil risiko dengan membantumu tinggal di sini padahal seharusnya nggak boleh, ditambah saya juga harus sembunyi-sembunyi dari calon istri saya, jadi saya harap Saga berhenti terobsesi sama kamu."

"Mas Barra sembunyi-sembunyi dari calon istri? Kenapa?" Gisca agak terkejut.

"Seandainya kamu punya pacar, lalu pacarmu melindungi wanita lain ... apa kamu nggak masalah?"

Lagi, Gisca terdiam.

"Untuk itu hubungan ini seharusnya memang kita berdua aja yang tahu. Lagian pertemanan kita hanya sementara karena semua akan berakhir begitu Saga berhenti ngejar-ngejar kamu. Dalam kata lain, tugas saya selesai."

Gisca mengangguk-angguk paham.

“Oh ya, Saga pasti maksa pengen jadi pacarmu, ya?”

“Kok tahu?” tanya Gisca heran.

“Karena polanya memang seperti itu. Saga juga dulu melakukan yang serupa terhadap Farra.”

“Hmm, aku harap Saga berhenti terobsesi sama aku.”

"Saya juga berharap begitu karena itu artinya saya nggak akan repot jaga kamu lagi," kata Barra santai. "Ngomong-ngomong, makanan yang saya kirim udah dimakan, kan?"

"Boro-boro, makanannya tiba saat masih ada Saga."

"Terus sekarang makanannya mana?"

"Aku juga nggak tahu, Mas. Kayaknya ketinggalan."

"Tapi kamu udah makan malam? Maksudnya makanan yang kamu beli sendiri?"

Gisca menggeleng. "Tadinya aku bakalan pesan makanan kalau Sela udah datang."

"Astaga. Jadi kamu belum makan malam?"

"Be-belum."

"Mana kunci kamar kos kamu?"

Gisca merogoh saku jaketnya. "Ini, tapi buat apa?"

"Kamu pikir buat apa?"

"Mas Barra mau ambil makanannya?"

"Iya, lebih cepat daripada beli lagi. Belum antrenya. Apalagi penjual makanannya lebih jauh dari kosan. Bukankah yang tercepat adalah mengambilnya ke sana? Jadi, tunggu sebentar di sini."

Barra lalu bersiap pergi. Sebelum membuka pintu ia kembali menoleh dan berkata, "Jangan keluar dari kamar ini. Itu lebih baik daripada harus menjelaskan tentang siapa kamu dan apa hubungan kita. Satpam tadi mungkin puas dengan jawaban kalau kamu adalah sepupu jauh saya, tapi orang-orang yang tinggal di mes ini belum tentu."

"Siap, Mas."

Setelah Barra menutup pintu dari luar, Gisca langsung menyerbu ponselnya. Ia harus menghubungi Sela. Ya, Sela harus menjelaskan bagaimana semua ini bisa terjadi.

Sayangnya Gisca harus menerima kenyataan kalau nomor Sela tidak bisa dihubungi. Gisca yakin ada yang tidak beres. Ia berjanji akan menghubungi Sela lagi nanti karena sekarang Gisca perlu ke kamar mandi dulu.

Lima menit kemudian, Gisca keluar dari kamar mandi. Ia dikejutkan dengan dering ponsel. Namun, itu bukan ponsel miliknya, melainkan ponsel milik Barra yang sepertinya ketinggalan di sofa.

Ini memang bukan urusan Gisca, tapi ia penasaran karena sedari tadi ponselnya terus berdering tanpa henti.

'Sayangku' memanggil....

Gisca langsung meletakkan kembali ponsel Barra dengan posisi seperti semula. Bersamaan dengan itu, terdengar suara pintu yang diketuk. Entah kenapa Gisca jadi panik sendiri. Jangan-jangan yang datang itu 'Sayangku' yang sedari tadi terus menelepon Barra.

Bagaimana jika iya? Bukankah akan memicu salah paham jika Gisca membukanya? Apalagi tadi Barra berkata kalau pria itu melindunginya sambil sembunyi-sembunyi dari sang pacar.

Sialnya, pintu itu terus diketuk seperti orang kesetanan yang memaksa agar pintu segera dibuka. Gisca berharap ketukan pintu itu berhenti, tapi malah semakin menjadi-jadi.

Itu sebabnya Gisca memilih bersembunyi di kolong ranjang tempat tidur. Ia bahkan turut serta membawa tas dan kopernya besembunyi untuk berjaga-jaga.

Sampai kemudian terdengar pintu dibuka. Gisca semakin deg-degan. Itu Barra yang datang atau 'Sayangku' yang berhasil masuk?

"Gisca? Kamu di mana?"

Suara Barra membuat Gisca merasa lega. Itu artinya ketakutan konyolnya tidak menjadi kenyataan. Gisca langsung keluar dari persembunyiannya. Tampak Barra sedang meletakkan makanan di meja, lalu memeriksa ponselnya yang sudah tak berdering lagi.

Barra pun menoleh pada Gisca yang sedang mengambil koper dan tasnya. “Ya ampun, jadi kamu sembunyi di kolong ranjang?”

“Maaf, aku kira....”

“Bagus,” potong Barra. “Barusan saya ngetes apakah kamu membukakan pintu padahal nggak tahu siapa yang datang, dan ternyata kamu nggak melakukannya. Tadinya saya mau hukum kamu kalau membuka pintu sembarangan lagi,” lanjutnya.

“Kamu beneran mengambil pelajaran pada kejadian malam ini,” tambah Barra.

Gisca masih tidak bisa berkata-kata. Jantungnya terus berdetak cepat lantaran khawatir. Rasa takutnya masih terasa. Anehnya, rasa takut pada Saga seolah tidak seberapa dibandingkan rasa takutnya sekarang.

Tunggu, kenapa ia begitu takut ketahuan oleh pacar Barra padahal mereka tidak melakukan apa-apa?

"*Tenang Gisca, tenang ... kamu sama Mas Barra nggak melakukan sesuatu yang melanggar, jadi jangan berpikir aneh-aneh, oke*?" batin Gisca.

"Saga sebenarnya mustahil datang ke sini, tapi kamu tetap nggak membuka pintunya. Bagus, Gisca," puji Barra lagi.

Barra tidak tahu alasan sebenarnya Gisca tidak membuka pintu meski diketuk seperti orang kesetanan.

"Sekarang kamu makan dulu gih."

"Mas Barra nggak makan juga?" tanya Gisca saat Barra hendak pergi keluar.

"Saya udah makan, kok," jawab Barra dengan mata fokus ke layar ponselnya. "Santai aja, ya. Jangan lupa habiskan," lanjutnya. Kali ini ponselnya sudah ditempelkan ke telinga.

Gisca yakin Barra pasti hendak menghubungi calon istrinya alias 'Sayangku'.

Berusaha tidak peduli karena itu bukanlah urusannya, Gisca memilih mulai menyantap makan malamnya yang kemalaman. Terlebih perutnya sudah sangat lapar.

***

Gisca tidak ingat jam berapa dirinya tertidur, yang pasti sekarang sepertinya sudah pagi. Namun, karena kamar yang lampunya sengaja dimatikan ini masih cukup gelap, Gisca rasa ini masih terlalu pagi untuk bangun. Itu sebabnya Gisca memilih kembali melanjutkan tidur nyamannya.

Namun, karena terlalu nyaman membuat Gisca mendadak merasa janggal. Tempat tidur yang sebenarnya didesain untuk satu orang ini ... terasa sangat sempit.

Gisca akhirnya membuka matanya sekali lagi. Dan betapa terkejutnya ia saat menyadari tubuhnya seolah berlindung pada lengan kekar milik seorang pria.

Tunggu, tunggu ... ini pasti mimpi!

Sialnya, ini bukan mimpi. Dengan hati-hati Gisca mencoba melepaskan diri. Barra, dengan wajah tampannya, tampak tidur nyenyak.

Gisca mencoba mengingat-ingat. Ia yakin semalam pria itu tidur di sofa. Kenapa pagi ini berada di sampingnya dengan posisi yang bisa membuat siapa pun salah paham?

Apa yang sebenarnya terjadi?

Bab 19 – Mencurigakan

Barra sebenarnya tidur di sofa. Namun, saat sudah tertidur lelap selama beberapa jam, pria itu terbangun di tengah malam lantaran ingin buang air kecil. Barra pun ke kamar mandi. Hanya saja setelah menuntaskan urusannya tersebut, alih-alih kembali ke sofa, ia malah spontan menjatuhkan tubuhnya ke atas tempat tidur. Sama sekali tidak ada unsur kesengajaan.

Sepertinya efek nyawanya yang belum sepenuhnya kumpul sehingga kesadarannya hanya setengah-setengah. Ia lupa kalau di kasur ada Gisca. Sampai pada akhirnya mereka tidur berdua dalam ranjang yang sama. Hanya tidur.

Gisca yang tidur cukup nyenyak, juga tidak menyadari kehadiran Barra di sampingnya. Justru ia secara tidak langsung malah merasa nyaman. Sangat nyaman hingga membenamkan diri pada lengan kekar milik Barra.

Jadi kesimpulannya, baik Barra maupun Gisca sama-sama tidak sadar. Ya, tak ada unsur kesengajaan di sini. Murni khilaf. Itu sebabnya saat bangun tidur Gisca terkejut mendapati Barra di sampingnya. Mungkin Barra akan sama terkejutnya jika bangun lebih dulu.

Gisca yang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tentu saja ingin marah. Namun, ia malas menciptakan keributan apalagi hari masih terlalu pagi, sehingga Gisca akhirnya memutuskan mengalah dengan pindah ke sofa.

***

Saat ini, waktu menunjukkan pukul enam pagi. Sinar matahari mulai menerobos masuk melalui jendela yang tertutup tirai. Barra terbangun dari tidurnya dengan keadaan

bingung. Ia spontan menoleh ke arah sofa, ada Gisca di sana yang masih terlelap.

Dari jauh, Barra memperhatikan wajah Gisca yang 'kalau boleh jujur' terlihat cantik meskipun sedang tidur. Ya, matanya masih sangat normal sehingga penglihatannya tidak bohong kalau Gisca sangat cantik pagi ini. Dan sepertinya Barra baru menyadari hal ini lantaran tidak pernah memperhatikan wajah Gisca secara detail.

Namun, secepatnya Barra menyadarkan dirinya sendiri. Untuk apa ia berpikiran seperti itu? Seharusnya tidak boleh karena pujian itu lebih pantas untuk Riana. Benar, meskipun tidak terucap dan hanya dalam hati bahkan tidak ada maksud apa-apa, ia tidak boleh berlebihan memuji kecantikan wanita selain Riana.

Setelah menggosok gigi sekaligus mencuci wajahnya, Barra kembali ke kamar. Rupanya Gisca masih tidur di sofa dengan posisi seperti terakhir kali ia melihatnya, yakni menyamping dan tanpa selimut. Ia pun mendekat.

"Gisca bangun," ucapnya sambil menepuk-nepuk pundak Gisca.

Tidak butuh waktu lama, Gisca perlahan membuka matanya. Ia masih terlihat mengantuk. "Mas Barra udah bangun?" tanyanya dengan suara parau. Ia bahkan mulai duduk.

"Maaf bikin kamu tidur di sofa. Sepertinya saya kelupaan setelah dari kamar mandi semalam. Mungkin saya ngantuk berat sehingga secara nggak sadar mengusir kamu dari kasur. Sekali lagi maaf, ya."

Mengusir? *Hmm....*

Gisca mulai mengerti alasan Barra ada di ranjang yang sama dengannya. Memang masuk akal. Namun, ia tidak mau

mengatakan betapa gilanya posisi mereka saat Gisca baru terbangun. Memalukan dan pastinya membuat canggung.

Gisca memegangi pundaknya. “Aduuuh, pegal banget,” keluhnya sengaja.

“Saya rasa kamu terlihat baik-baik aja,” balas Barra. “Jangan bilang kamu pura-pura begitu hanya untuk bikin saya merasa bersalah? Lagian saya nggak sengaja, jadi bukan salah saya.”

“Ngapain aku melakukan hal sekonyol itu? Kurang kerjaan banget. Aku beneran pegal.”

“Kalau gitu saya minta maaf.”

Gisca tertawa dalam hati. Sepertinya pria di hadapannya ini mulai merasa bersalah. “Sayangnya minta maaf nggak bikin pegal ini sembuh.”

“Terus kamu mau saya gimana?”

“Minta maaflah sambil membawakan sarapan. Meskipun pegal, seenggaknya aku kenyang nantinya.”

Barra lalu mengambil bantal sofa dan bersiap melemparkannya pada Gisca. Tentu Gisca secepatnya menghindar.

"Sini saya pukul beneran biar tahu rasa."

Gisca terkekeh. "Kejam banget jadi orang."

"Ya udah kamu tunggu di sini. Saya siapin makanan buat kamu dulu," ucap Barra. "Eh, lebih tepatnya buat sarapan kita berdua."

"Mas Barra serius?"

"Tadi malam saya lihat di kulkas dapur ada bahan-bahannya."

Mes ini memang memiliki dapur bersama. Siapa pun boleh menggunakannya.

Tadi malam, saat Gisca dipersilakan makan, Barra sengaja menelepon Riana di luar kamar, lebih tepatnya di dapur. Ia iseng membuka kulkas dan ada bahan-bahan yang layak untuk dijadikan sarapan hari ini.

Terlebih sekarang akhir pekan sehingga mes ini kosong. Barra pun bisa menggunakan dapur dengan leluasa. Jika Gisca mau, wanita itu boleh ikut ke dapur tanpa khawatir ada penghuni lain yang melihat mereka.

"Mas Barra serius mau masak?" Gisca sedikit pun tidak kepikiran Barra akan memasak langsung. Ia kira pria itu akan *delivery order* untuk sarapan mereka.

"Ya, tapi ini demi perut saya. Saya yang pengen, bukan semata-mata karena rasa bersalah."

"Oke, yang penting sekalian bikinin buat aku."

"Kamu mau ikutan masak?"

"Memangnya boleh? Katanya malas menjawab status hubungan kita sama orang lain?"

"Ini *weekend*. Jadi penghuni pada pulang ke rumah keluarga masing-masing," jelas Barra. "Lagian secepatnya saya akan jelaskan ke mereka kalau kamu ini sepupu jauh saya. Saya nggak bisa selamanya menyembunyikan kamu. Pasti ketahuan dan malah bikin curiga. Jadi rencananya saya akan kasih tahu mereka lebih awal," sambungnya.

"Aku berharap Saga pergi sejauh mungkin supaya aku bisa pindah dari sini."

"Semoga," balas Barra. "Jadi, mau ikut masak?"

Gisca menggeleng. "Aku mau mandi aja."

"Kalau gitu saya ke dapur dulu, ya."

***

"Saya kira setelah mandi bakalan ke dapur buat bantuin saya. Ternyata malah asyik nonton drama," ucap Barra setelah meletakkan dua piring nasi goreng di meja.

Gisca yang semula berbaring sambil nonton drama, menekan *home* lalu meletakkan ponselnya di sofa.

"Nasi goreng? Kirain masak apa. Soalnya tadi kedengarannya berasa keren banget mau masak. Ternyata cuma nasi goreng. Mainstream banget," komentar Gisca yang tentu hanya bercanda.

"Baiklah, awas kamu kalau berani makan makanan mainstream ini."

Gisca tertawa. "Aku bercanda doang."

"Mari makan," balas Barra seraya tersenyum.

Mereka pun makan berdua sambil sesekali mengobrol santai. Mereka bahkan sudah tidak sungkan untuk bercanda satu sama lain. Sepertinya mereka sudah benar-benar bisa dikatakan sebagai teman.

"Pagi-pagi bukannya olahraga, malah sarapan makanan berat," sindir Barra setelah piring mereka sama-sama kosong.

Sedangkan Gisca yang baru saja menenggak segelas air putih, menoleh pada Barra. "Olahraga aja sana sendiri," ucapnya seraya meletakkan gelas di meja.

Tunggu, tunggu ... olahraga? Barra lalu tersadar dirinya punya janji dengan Riana pagi ini.

Ya, semalam setelah banyaknya panggilan tak terjawab di ponselnya, Barra langsung menelepon balik sang kekasih. Riana awalnya merajuk, tapi Barra berhasil menenangkan wanita itu. Sampai pada akhirnya mereka sepakat untuk lari pagi bersama. Setelah lari pagi, mereka rencananya akan pergi ke pusat kebugaran.

"Astaga. Jam berapa ini?" Barra langsung melihat pada jam dinding yang sialnya tidak berfungsi. Entah karena rusak atau kehabisan baterai.

Barra lalu beranjak untuk mencari ponselnya. "Kamu lihat ponsel saya?"

"Itu." Gisca menunjuk meja TV. Ia memang sengaja meletakkannya di sana karena sebelumnya tergeletak di sofa.

Barra langsung menyerbu ponselnya. "Sial, *lowbatt*!" Ia menyesal membiarkan ponselnya kehabisan baterai. Bisa-bisanya semalam ia lupa mengisi daya.

"Ada masalah, Mas?" tanya Gisca yang kebingungan melihat tingkah Barra sedari tadi.

Barra tidak menjawab. Ia malah sibuk berganti pakaian. Saking buru-burunya pria itu sampai tidak memedulikan keberadaan Gisca di kamar ini sehingga santai saja *top-less* lalu mengganti kausnya. Hanya atasan yang ia ganti.

Sejenak Gisca spontan memperhatikan tubuh atletis Barra. Tubuh yang biasa dilihatnya sebagai pemeran utama pria pada drama-drama. Sialnya, Gisca malah teringat dirinya sempat membenamkan tubuhnya pada lengan kekar Barra. Tubuh pria itu ... pasti nyaman sekali untuk dipeluk.

"*Sadar Gisca, sadaaar! Jangan konyol*!" batin wanita itu. Ia bahkan sudah memalingkan wajahnya ke arah lain. Namun mata sialannya malah kembali mencuri pandang pada pria itu.

Dalam hatinya, Gisca terus menggerutu agar tidak terpesona pada tubuh Barra.

Gisca lalu meyakinkan diri bahwa ia bukanlah terpesona, melainkan karena Barra sudah baik padanya sehingga otomatis ia tidak ragu untuk memuji pria itu.

"*Ya, anggap aja begitu*," batin Gisca lagi.

"Sekarang jam berapa? Lihat di ponsel kamu." Barra sudah selesai bersiap-siap.

Gisca langsung terkesiap. Ia secepatnya mengambil ponselnya di sofa. Semoga Barra tidak memergokinya yang sedari tadi memperhatikan.

"Sekarang hampir jam sembilan, Mas."

"Jangan ke mana-mana," perintah Barra. "Ini memang *weekend*, tapi tolong tetap di kamar ini, oke?"

"Iya, Mas."

"Kalau kamu berani pergi, kamu nggak akan bisa masuk lagi karena nggak punya kunci masuknya," pungkas Barra.

Setelahnya, Barra langsung bergegas pergi meninggalkan tempat ini.

****

Barra secepatnya mengemudikan motornya menuju rumah Riana. Sengaja naik motor agar bisa lebih cepat.

Namun, orangtua Riana mengatakan Riana pergi untuk berolahraga bahkan mengira perginya bersama Barra. Tadinya Barra pikir Riana tidak jadi berolahraga jika tanpa dirinya, tapi rupanya wanita itu tetap berangkat.

Sekarang, Barra mengebut lagi menuju pusat kebugaran yang biasa mereka datangi. Selama ini mereka terkadang berolahraga bersama setidaknya sebulan sekali. Barra ingin mengutuk dirinya sendiri bisa-bisanya lupa. Riana pasti sangat kecewa.

Tiba di pusat kebugaran, tidak sulit bagi Barra untuk menemukan Riana. Pacarnya itu sedang berlari di Treadmill.

Barra sengaja duduk sejenak, membiarkan Riana menyelesaikan kegiatannya dulu. Beberapa menit kemudian,

Riana sepertinya sudah selesai. Barra langsung menghampiri wanita itu. Namun, rupanya ada yang lebih dulu menghampiri Riana, yakni dua orang wanita yang meminta foto.

Barra tidak heran, meskipun hanya selebgram sekaligus *influencer* biasa, bukan yang sampai terkenal se-Indonesia, Riana cukup dikenal baik oleh para pengikutnya di Instagram. Maka dari itu, tak jarang orang-orang yang meminta foto bersama.

Setelah dua orang yang baru saja meminta foto itu pergi, Barra langsung mendekat pada Riana.

"Aku boleh minta foto juga?" tanya Barra berusaha menggoda Riana.

Riana hanya menoleh, lalu mengabaikan Barra. Ia memilih meninggalkan pria itu.

Tentu saja Barra langsung mengikuti Riana. "Aku salah besar. Aku salah banget. *Please*, maafin aku."

Riana menghentikan langkahnya di tempat yang cukup sepi. "Maaf?"

"Maaf aku lupa sama janji kita hari ini." Barra memasang wajah sangat menyesal, karena kenyataannya ia sangat menyesal.

"Itu aja?"

"Ah, aku juga lupa mengisi daya ponselku. Kamu pasti nelepon berkali-kali pagi ini. Maaf ya, Sayang."

"Terus?" Riana masih cemberut.

"Apa pun kesalahanku ... aku minta maaf. Semuanya." Kali ini Barra menyentuh tangan Riana. "Kamu cantik banget. Jadi tambah sayang," sambungnya berusaha meredakan amarah sang pacar.

"Sadarkah kalau belakangan ini gerak-gerik kamu aneh banget?"

"Aneh apa, sih, Sayang? Aku seperti biasa, kok. Selalu mencintaimu."

"Berhenti bilang sayang dan cinta dulu," balas Riana marah. "Stop juga bilang maaf karena yang lebih aku butuhkan itu penjelasan."

"Aku udah jelasin kalau aku lupa sama janji kita. Aku ketiduran sampai siang. Ponselku *lowbatt* jadi telepon kamu nggak masuk."

"Kamu pikir aku puas dengan jawaban seperti itu?"

"Sayang, aku harus gimana?"

"Ada yang aneh dari kamu, Barra. Aku ngerasa ada yang kamu sembunyikan dari aku."

"Apa? Aku menyembunyikan apa?" Barra tahu firasat seorang wanita itu kuat, tapi ia sebisa mungkin berusaha tidak mencurigakan agar tidak ketahuan.

"Kenapa nanya balik? Harusnya kamu lebih tahu menyembunyikan apa dari aku," jawab Riana.

Barra hendak menanggapi, tapi Riana sudah lebih dulu memotong, "Aku pikir cuma berfirasat buruk aja saat kamu tempo hari nggak ada kabar dan susah dihubungi. Oke, aku memang curiga dan marah setelahnya, tapi aku pikir permasalahan selesai sampai di situ. Apalagi ada penjelasan yang masuk akal katanya kamu sakit, tidur di mes dan ponselnya kehabisan baterai. Tapi nyatanya ... semalam juga kamu malah menambah kecurigaanku. Coba cek berapa panggilan tak terjawab dari aku semalam? Kamu bilang semalam ketiduran lagi dan ponsel tiba-tiba di-*silent*?"

"Riana...."

"Dengar dulu," potong Riana lagi. "Pagi ini kamu lupa janji kita dan kerennya ponsel juga *lowbatt*. Kenapa ponsel kamu sering banget *lowbatt*, sih?"

Barra terdiam.

"Lalu aku harus berpikiran positif saat gerak-gerik kamu mengarah ke hal mencurigakan semua?"

"Kenyataannya nggak ada yang aku sembunyikan, Riana."

"Sekarang aku tanya, kamu naik apa ke sini?"

"Naik motor, supaya lebih cepat. Aku juga kangen dipeluk dari belakang sama kamu sambil keliling naik motor. Mau?" Barra akan melakukan apa pun agar wanita yang dicintainya tidak marah lagi.

"Motor? Memangnya motor kamu ada di rumah?"

Barra tidak mungkin mengatakan kalau dirinya tidur di mes. Itu malah akan membuat Riana semakin curiga dan permasalahan akan melebar ke mana-mana.

"Ya, untung aja motorku ada di rumah. Jadi bisa langsung ngebut nyamperin kamu."

"Barra, jujur aja ... apa yang kamu sembunyikan dari aku?"

Barra mengembuskan napas frustrasi. Padahal ia pikir Riana sudah tidak marah lagi.

"Aku nggak menyembunyikan apa pun, Sayang. Aku bersumpah."

"Sumpah?" tanya Riana memastikan.

Barra pun mengangguk. "Iya, Sayang."

"Setelah ini apa lagi, Barra? Kamu nggak bisa terus-terusan menggunakan alasan yang sama," tanya Riana sambil melepaskan genggaman tangan Barra perlahan.

"Riana, kamu masih marah? Aku harus gimana lagi? Jawab udah, jelasin juga udah. Kamu nggak pernah begini sebelumnya."

"Kamu juga nggak pernah begini sebelumnya," balas Riana.

"Riana...."

"Udahlah sana pergi. Jangan ganggu aku dulu. Aku lagi pengen sendiri."

Andai ini bukan tempat privasi yang hanya ada mereka berdua, Barra pasti sudah mencium bibir Riana yang seharusnya bisa membuat wanita itu luluh seketika.

"Aku pulang sendiri," tegas Riana sambil berlalu meninggalkan Barra. "Lagian aku juga berangkat sendiri."

Barra yang hendak mengejar, urung saat Riana berkata, "Aku lagi pengen sendiri," tegasnya penuh penekanan.

Barra hanya bisa menatap kepergian Riana sampai wanita itu menghilang masuk ke ruang ganti wanita. Ia merasa heran, kenapa Riana sampai se-marah ini? Apa wanita itu tahu sesuatu?

Ah, Barra pusing!

Tanpa Barra sadari, sebenarnya Riana tahu Barra berbohong. Tadi pagi saat Barra tak bisa dihubungi, Riana berinisiatif datang langsung ke rumah Barra. Namun, berkali-kali bel ia bunyikan, Barra tetap tidak keluar.

Masuk akal jika tadi malam alasan ponsel yang di-*silent* tidak membuat tidur Barra terbangun. Namun, bukankah aneh saat bel yang dibunyikan Riana tadi pagi berkali-kali tidak membuat Barra terbangun? Jelas Riana yakin Barra tidak ada di rumah.

Riana sampai bertanya-tanya ke mana Barra pergi? Konyolnya, Barra malah bilang ketiduran sampai kesiangan.

Sekarang pertanyaannya ... Barra tidur di mana semalam? Apa yang pria itu lakukan? Juga, dengan siapa? Lalu, apa yang pria itu sembunyikan?

Jadi, kemarahan Riana bukanlah tanpa alasan. Dan hal lain yang membuatnya marah adalah ... hari ini sebenarnya merupakan *anniversary* hubungan mereka yang ke dua tahun. Bisa-bisanya Barra tidak ingat.

Baiklah, jika Barra terus menyembunyikan sesuatu darinya, Riana akan bertekad untuk mencari tahunya sendiri.

Riana yakin ia akan mendapatkan sendiri jawabannya.

Bab 20 – Kamu Ini....

Barra masuk ke kamar mes-nya dengan lesu. Setelah berpisah dengan Riana dalam kondisi masih 'marahan' di pusat kebugaran, Barra memang memutuskan kembali ke mes. Tentunya sebelumnya ia mampir sebentar untuk membeli banyak makanan dan camilan agar Gisca tidak perlu pergi jika ingin makan sesuatu.

Tiba di kamar, Barra mendapati Gisca sedang menempelkan ponsel ke telinga. Setelah meletakkan dua kantong belanja sekaligus mengisi daya ponselnya, Barra lalu menghampiri Gisca.

"Itu stok makanan buat kamu," kata Barra setelah Gisca melepaskan ponsel dari telinganya.

"Wah, makasih banyak." Gisca tampak antusias.

"Ngomong-ngomong kamu habis nelepon siapa? Kelihatannya serius banget."

"Sela."

Barra yang baru saja duduk di sofa langsung terkesiap. “Sela kamu bilang?”

Gisca mengangguk. “Tapi nggak tersambung.”

“Ngapain kamu nelepon dia? Kamu bodoh atau apa?”

“Aku tahu, Saga tahu alamat indekosku pasti dari Sela. Tapi aku nggak tahu apa yang terjadi di antara mereka. Bukankah Sela harus menjelaskan sesuatu sama aku?”

“Setelah Saga datang, Sela sama sekali nggak menghubungi kamu?”

Gisca mengangguk.

“Kalau begitu, dia pasti sekongkol sama Saga.”

“Buat apa? Dia pacarnya, Mas. Dia harusnya keberatan, apalagi aku ini teman dia. Satu kampung juga.”

“Kalau nggak sekongkol sama Saga, dia pasti udah menghubungi kamu. Seenggaknya ngasih penjelasan kenapa dia nggak datang padahal kalian udah janjian. Tapi kenyataannya apa? Yang datang malah Saga. Aku jadi mulai curiga sama Sela.”

“Sejujurnya melalui Saga, aku dengar rekaman suara Sela.”

“Rekaman? Rekaman apa?”

“Jadi pas Saga mendatangi aku tadi malam, dia memutar rekaman di ponselnya. Aku tahu itu suara Sela. Sayangnya aku nggak ingat dengan detail apa yang Sela ucapkan karena keadaanku saat itu lagi kacau banget. Aku panik dan takut sama Saga. Cuma intinya … Sela bilang maaf dan lelah sama semuanya jadi dia menyerahkannya sama aku.”

Barra masih terdiam, seperti sedang berpikir.

Gisca melanjutkan, “Yang Sela serahkan sama aku itu, maksudnya Saga, kan? Cuma aku merasa ada yang janggal.

Cara bicara dia itu … nggak seperti biasanya. Mencurigakan. Apa Sela diancam sama Saga? Kalau dugaanku benar, bukankah Sela juga di posisi yang sama denganku? Berada dalam bahaya dan harus dilindungi juga."

"Saya ragu," balas Barra. "Oke, awalnya saya pun berpikir Sela dalam bahaya karena dia nggak tahu kelakuan asli pacarnya. Tapi sekarang saya mulai berfirasat kalau selama ini Sela terpaksa jadi pacar Saga. Secara logika, mustahil kalau Sela nggak tahu sifat gila pacarnya. Untuk itu, saat Saga terobsesi pada wanita lain … itu bisa menjadi jalan bagi Sela untuk melepaskan diri. Kurang lebihnya seperti itu dugaan saya."

"Mas, kami itu teman dan berasal dari kampung yang sama. Aku yakin Sela nggak sejahat itu sama aku."

"Mengingat gimana karakter Saga, rasanya nggak heran kalau Sela rela melakukan apa pun untuk putus dari pria itu. Termasuk mengorbankan temannya sendiri karena dirinya sendiri lebih penting."

Gisca terdiam. Ia teringat apa yang Saga katakan tadi malam. "Sebenarnya Saga juga bilang udah putus dari Sela. Dan katanya Sela juga membiarkan Saga mendekati aku. Saat mendengar itu, aku yakin Saga cuma mengada-ada."

"Tuh kan. Apa saya bilang. Ini semakin jelas, Gisca."

"Maka dari itu aku butuh kebenarannya agar tahu Sela ada di pihakku atau bukan. Dengan begitu aku bisa mengambil langkah, apakah harus menjauhinya atau menyelamatkannya," ujar Gisca. "Mas Barra pikir aku nelepon Sela buat ngasih tahu lokasiku lagi? Enggak, sama sekali nggak. Aku nggak sebodoh itu. Aku cuma mau memastikan semua daripada bingung sendiri begini," sambungnya.

"Mana nomor Sela?"

“Mas Barra mau apa?”

“Siapa tahu aja tersambung kalau saya yang nelepon.” Barra berkata sambil beranjak untuk mengaktifkan ponselnya yang masih di-*charger*. Notifikasi panggilan tak terjawab dan *chat* dari Riana mulai masuk.

Tanpa banyak bicara, Gisca menyebutkan nomor Sela, sedangkan Barra langsung menekan *dial* begitu Gisca selesai menyebutkan nomor yang langsung disalin ke ponsel pria itu. Dalam hitungan detik, panggilan itu tersambung.

Aneh sekali. Padahal sejak semalam Gisca menghubungi tidak pernah berhasil tersambung. Apa Sela memblokir nomor Gisca?

Gisca langsung mendekat pada Barra karena ponsel pria itu masih belum cukup baterai untuk dilepaskan dari pengisi daya.

Panggilan pun dijawab.

“*Halo*?” Suara Sela pun terdengar dari ujung telepon sana. Barra sengaja me-loudspeaker-nya.

“Ini Sela?” tanya Barra pelan-pelan.

“*Iya, tapi maaf ini siapa*?”

“Oh, jadi kamu blokir nomorku?” Kali ini Gisca yang berbicara. Barra pun seolah mengerti sehingga membiarkan Gisca mengambil alih ponselnya.

“*Gisca*?”

“Wah, kamu langsung ngenalin suaraku," balas Gisca.

"*Gisca, aku*...."

"Aku tahu kamu udah menolongku beberapa hari lalu, tapi apa maksud kamu ngelakuin ini sama aku, Sel?” potong Gisca.

“*Gisca, sori. Aku nggak tahu kalau ternyata Saga datang saat kamu ke tempatku. Kamunya juga nggak bilang*.”

Sela berkata jujur. Ia memang awalnya tidak tahu awal mula pertemuan Saga dan Gisca. Sela baru tahu saat Saga mabuk dan tidak sengaja menceritakannya.

Ceritanya panjang. Singkatnya, jadi selama ini Sela memang terpaksa menerima ajakan Saga yang ingin berpacaran dengannya. Kala itu Saga sangat terobsesi padanya. Sela yang lelah bersembunyi atau menghindar, akhirnya memutuskan menerima ajakan berpacaran Saga, dengan harapan Saga bisa berubah dan berhenti membuatnya tak nyaman.

Namun, ternyata hal itu bukan keputusan yang tepat. Alih-alih merasa lebih tenang, Sela malah semakin terjerumus. Ya, dengan menerima menjadi pacar Saga, secara tidak langsung Sela justru melemparkan diri pada hidup pria itu.

Sela berpura-pura menyukai Saga, dan tanpa ragu perhatian pada pria itu. Sela bahkan tidak sungkan memanggil Saga dengan panggilan sayang.

Sampai akhirnya hubungan yang Sela kira akan sebentar malah berjalan semakin jauh. Saga yang bisa keluar-masuk apartemen Sela dan melakukan apa saja pada diri Sela, itu sangat cukup untuk membuat Sela tersiksa selama ini. Itu sebabnya ia sengaja menyibukkan diri di tempat kerja. Ah, bahkan lembur pun menjadi harapan baginya agar selama ini bisa menjauh dari Saga.

Sela berharap Saga lelah dengan hubungan mereka lalu meminta putus karena tidak mungkin bagi Sela untuk meminta putus lebih dulu. Sialnya, Saga tetap membelenggunya dalam hubungan yang *toxic* ini.

Puncaknya kemarin, saat pulang kerja malam-malam, Saga mengajaknya ke klub malam. Di sana, Sela sengaja membiarkan Saga minum sebanyak mungkin sampai mabuk.

Sampai kemudian mereka pulang ke apartemen Sela dini hari. Dan Sela tak menyangka Saga yang masih sangat mabuk malah menceritakan tentang Gisca.

Sela tahu seharusnya ia tidak memanfaatkan keadaan. Namun, ia tidak bisa melewatkan kesempatan yang belum tentu datang lagi. Ya, cara tercepat untuk melepaskan diri dari Saga adalah dengan membiarkan pria itu terobsesi pada wanita lain dan sekaranglah waktunya. Sela rasa Saga sedang dalam fase menggebu-gebu ingin memiliki Gisca.

"*Gisca, kamu pasti udah dengar rekaman suaraku. Aku nggak main-main saat mengatakan ingin menyerahkan tongkat estafet sama kamu*," tambah Sela. "*Suaraku mungkin terdengar gugup, tapi aku serius mengatakannya*."

Perkataan Sela membuat Gisca tersadar bahwa apa yang Barra katakan tadi benar adanya. Sela sungguh tega padanya.

"Kamu pasti bercanda, kan, Sel? Kamu nggak mungkin tega melakukan semua ini sama aku." Gisca masih berusaha menyangkalnya.

Sela ingin sekali mengatakan bahwa dirinya tidak tega dan terpaksa melakukan ini. Namun, ia sudah berjanji akan membantu Saga untuk mendapatkan Gisca sebagai syarat putusnya hubungan mereka. Itu sebabnya semalam Sela berpura-pura akan datang ke rumah indekos Gisca. Membuat jebakan agar Gisca memberi tahu alamatnya. Dengan begitu Saga bisa langsung datang ke sana.

"*Aku dan Saga udah putus, jadi kapan pun jika kalian mau jadian ... jangan sungkan sama aku. Saga pun pasti udah bilang, kan*?"

"Sejak kapan kamu kehilangan kewarasan? Apa kamu pikir ini masuk akal?"

“Gisca, kalau kamu mau membalas budi karena aku sempat menolongmu, aku sarankan dengan cara terima Saga aja. Dengan begitu aku beneran terbebas dari dia. Aku udah capek banget sama semua ini. Masa depanku juga udah rusak gara-gara dia.” Sela mengatakannya dengan suara bergetar.

“Bisa-bisanya kamu nyuruh aku terima dia, padahal kamu jelas-jelas bersusah payah melepaskan diri dari dia. Kalau kita temenan, seharusnya kamu mencegah supaya hal buruk nggak terjadi sama aku. Mari kerja sama dan lawan dia sama-sama."

“Kerja sama? Kita nggak akan menang melawan dia. Dia itu bisa mengontrol banyak hal," jawab Sela. "*Aku se-frustrasi itu, Gis. Saga itu terlalu menakutkan,”* lanjutnya.

Gisca masih terdiam. Membiarkan Sela melanjutkan pembicaraannya.

“Meskipun begitu … dia baik pada wanita yang disayanginya. Aku jamin dia akan memperlakukan kamu dengan lembut dan nggak akan menyakiti kamu. Maka dari itu please terima dia supaya aku bisa terbebas seratus persen dari semua ini.”

Sela lalu melanjutkan lagi, *“Saga itu akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Jadi kalau kamu bertekad menolaknya, sebaiknya pergi dari sini atau tinggalah di tempat yang nggak bisa dijangkau olehnya. Seenggaknya itu saranku sebagai orang yang pernah menjadi temanmu."*

Ya, Sela sengaja mengatakan mereka 'pernah' menjadi teman karena yakin setelah ini ia tidak bisa berteman lagi dengan Gisca.

"Sela...."

"*Aku bilang begini demi diriku sendiri. Jujur, aku ingin sepenuhnya terlepas dari segala tentang Saga, itu sebabnya aku blokir nomor kamu. Aku nggak mau Saga tahu kita masih berkomunikasi*."

Gisca terdiam lantaran tak bisa berkata-kata. Lidahnya seakan kelu. Ia memang tak habis pikir pada Sela, tapi ia juga kasihan. Ia bisa mendengar dengan jelas betapa menderitanya Sela selama ini. Ya, Gisca yakin Sela pernah berada di posisinya yang dikejar-kejar oleh obsesi Saga.

"Pesan terakhirku, hati-hati. Jaga diri baik-baik di mana pun kamu berada," tutup Sela.

Sambungan telepon mereka pun terputus. Gisca sedikitnya paham inti dari semua ini.

"Makin jelas, kan, sekarang?" tanya Barra yang sedari tadi diam mendengarkan obrolan Gisca dan Sela.

"Begitu tahu Saga tertarik sama kamu, Sela sengaja mengalihkan fokus Saga ke kamu. Selama ini Sela pasti terpaksa menjalin hubungan sama Saga."

Barra lalu melanjutkan, "Saya paham Sela hanya sedang berusaha melepaskan diri, hanya saja caranya salah sampai harus mengorbankan orang lain yang notabene temannya sendiri."

Gisca tidak menjawab. Ia lalu berjalan ke arah sofa dan duduk di sana. Raut sedih, kecewa dan takut jelas terpampang di wajahnya.

Barra lalu berjalan menghampiri Gisca. Duduk di samping wanita itu. "Kamu nggak sendirian. Saya bakal lindungin kamu dari Saga, sampai Saga benar-benar menyerah dan berhenti terobsesi sama kamu."

Gisca menutup wajahnya menggunakan dua telapak tangannya. “Kenapa harus aku? Padahal di luar sana banyak yang lebih dari aku. Kenapa aku sial banget?”

Hal yang lebih membuat Gisca sedih adalah ... ia tidak bisa pulang, terlebih mengingat betapa keluarga tirinya tidak memperlakukannya selayaknya manusia. Andai saja Gisca berasal dari keluarga lengkap dan berada, Gisca pasti tidak akan ragu meninggalkan kota ini. Ia juga mungkin akan memiliki kekuatan setara yang seharusnya bisa membuat Saga masuk penjara.

“Mari terus bepikir positif. Yakinlah Saga akan berhenti terobsesi sama kamu. Cepat atau lambat,” kata Barra menyemangati. “Jadi, lebih baik fokuslah pada tujuanmu sekarang. Entah itu Saga, Sela atau apa pun yang mengganggu pikiranmu ... abaikan aja.”

Fokus pada tujuan? Tujuan Gisca sekarang adalah bekerja sebaik mungkin agar bisa menghidupi dirinya sendiri. Lebih tepatnya, menghasilkan uang sebanyak mungkin. Ia tidak boleh kembali ke rumah apalagi sampai memohon pada ibu tirinya agar diizinkan lagi tinggal di tempat bak neraka itu. Tidak ... tidak boleh!

“Malah melamun.” Suara Barra membuyarkan segala hal yang memenuhi pikiran Gisca.

Gisca lalu menoleh pada Barra. “Aku nggak tahu udah berapa kali bilang makasih sama Mas Barra, tapi sekarang aku ingin berterima kasih lagi.”

Barra tersenyum. “Nah gitu dong, saya suka Gisca yang nggak patah semangat. Saya yakin kamu bisa melewati semua ini.”

“Aku nggak yakin bisa melewati semua ini, Mas," sanggah Gisca.

Barra mengernyit. “Kenapa tiba-tiba pesimis padahal tadi udah mulai semangat?”

“Aku nggak yakin bisa ... kalau bukan Mas Barra yang ada di samping aku.”

Barra tersenyum. “Kamu ini.”

Bab 21 – Mendadak jadi Begini

"Ngomong-ngomong tadi Mas Barra ke mana?"

Gisca sengaja mengalihkan pembahasan. Ia ingin mengutuk dirinya sendiri yang berbicara blak-blakan seperti tadi. Tak yakin bisa melewati semua ini jika bukan Barra yang berada di sampingnya? Bukankah itu sangat berlebihan?

"Sebetulnya saya ada janji sama pacar saya pagi ini. Olahraga bareng. Tapi bisa-bisanya saya lupa. Parahnya lagi ponsel saya pakai acara *lowbatt* segala."

Gisca mulai mengerti. "Pantesan perginya buru-buru banget. Terus pacar Mas Barra marah?"

"Ya begitulah." Barra jadi ingat lagi betapa marahnya Riana tadi.

"Tapi yang penting udah baikan, kan, sekarang?"

"Entahlah," jawab Barra lesu.

"Pasti belum," tebak Gisca. "Lagian bisa-bisanya lupa padahal udah janjian, ditambah ponselnya mati. Dobel banget kesalahannya. Wajarlah pacarnya marah."

"Kamu sadar saya lupa gara-gara siapa?"

"Emangnya gara-gara siapa?" Gisca bertanya balik.

"Ini gara-gara kamu yang minta dibikinin sarapan pagi-pagi."

"Bisa-bisanya kesalahan sendiri tapi malah orang lain yang disalahin. Lagian aku nggak maksa minta disiapin makanan, kok. Tadi itu cuma bercanda, eh Mas Barra nganggapnya serius."

"Baiklah iya, saya yang salah. Berdebat sama kamu nggak serta-merta bikin Riana tiba-tiba berhenti marah."

"Tapi tadi Mas Barra minta maaf sambil bawa bunga atau sesuatu yang pacar Mas Barra suka, kan?"

Barra menggeleng. Ia bahkan tidak kepikiran ke situ saking buru-buru dan tidak tenang.

"Astaga, harusnya tadi Mas Barra sekalian bawa sesuatu yang sekiranya pacar Mas Barra sukai. Meski kemungkinan pacar Mas Barra tetap marah, tapi seenggaknya sesuatu yang dibawa itu bisa sedikit meredakannya. Anggap aja bagian dari rayuan supaya pacar Mas Barra luluh. Ah, gimana sih? Gitu doang nggak paham."

"Saya mana sempat mikirin itu? Saya terlalu buru-buru saking nggak tenangnya."

"Aku bicara ini buat lain kali. Supaya hal serupa nggak terulang dan marahan terus," jawab Gisca. "Lagian kalau apa-apa itu tenang dulu. Jangan ceroboh."

"Apa kamu bilang? Saya ceroboh?"

"Iya, padahal bilang sama orang lain ceroboh, tapi nyatanya Mas Barra sendiri yang malah ceroboh soal perempuan."

"Kamu lagi ngatain orang yang bantu dan lindungin kamu?" Barra tampak kesal.

Gisca terkekeh. "Aku bukan bermaksud begitu."

Gisca lalu melanjutkan, "Sebagai orang yang sudah dibantu oleh Mas Barra, aku cuma merasa peduli. Apalagi Mas Barra bilangnya kalian bertengkar gara-gara aku."

"Udahlah lupakan," balas Barra lesu.

"Menurutku, kalau pacar Mas Barra masih marah padahal udah minta maaf dan ngebujuk, pasti ada kesalahan lain. Coba ingat-ingat dulu, apa belakangan ini Mas Barra berbuat salah?"

"Riana merasa saya menyembunyikan sesuatu. Itu memang kenyataan karena kehadiran kamu saya rahasiakan dari dia," jelas Barra. "Tapi, kan, saya nggak mungkin ngasih tahu. Sama aja bunuh diri."

"Kalau itu, sih, jangan ditanya. Firasat beberapa perempuan nggak jauh-jauh dari ... *apa pacarku selingkuh? Kenapa dia berubah? Adakah orang lain di hatinya? Jangan-jangan dia menyembunyikan sesuatu dariku*. Pokoknya yang gitu-deh. Aku bukan lagi mukul rata semua perempuan, sih. Tapi kebanyakan begitu," balas Gisca. "Coba ingat-ingat ulang. Kesalahan fatal apa lagi yang sekiranya membuat pacar Mas Barra *badmood*? Sampai-sampai berbagai pikiran buruk dan kecurigaan muncul."

Selama beberapa saat, Barra berusaha berpikir.

"Apa ini hari ulang tahunnya?" tebak Gisca. "Ulang tahun orangtuanya, atau...."

"Bukan. Riana berulang tahun bulan lalu dan saya bahkan menyiapkan kejutan terbaik sekaligus melamarnya," balas Barra. Sangat bangga kini sudah punya calon istri.

"Atau jangan-jangan Mas Barra pernah janji mau membelikan sesuatu?"

Barra menggeleng. "Saya nggak pernah janji beli ini dan itu."

Benar, Riana hampir tak pernah meminta dibelikan sesuatu. Wanita itu lebih suka membelinya bersama-sama daripada harus Barra yang belikan. Seperti kemarin, Riana mengajak Barra belanja lumayan banyak.

"Ya terus apa dong? Coba Mas Barra pikirkan...."

"Astaga," potong Barra. Membuat Gisca langsung menoleh.

"Bisa-bisanya saya lupa kalau hari ini *anniversary* hubungan kami. Dia pasti mengira saya udah menyiapkan kejutan dan sialnya saya sama sekali nggak ingat. Bodoh banget."

Gisca menggeleng tak habis pikir. "Fatal kalau itu. Pantesan aja marah sampai segitunya. Kalau cuma lupa janji olahraga doang aku pikir nggak akan segitunya, ternyata ada kesalahan utama yang Mas Barra lakuin."

"Saya harus gimana kalau udah begini?" Pikiran Barra seakan *blank*.

"Samperinlah, minta maaf dan bawa sesuatu yang bisa bikin dia luluh. Peluk dia juga. Jangan dibuat rumit."

Barra terdiam. Ini *weekend* dan kemungkinan kecil Riana ada di rumah sekarang. Biasanya Riana sedang bersamanya, atau kalau tidak, pasti sedang bersama teman-temannya entah nongkrong di mana, karena tongkrongan favorit Riana dan teman-temannya lebih dari satu.

Ya, mengingat Riana sedang marah, Riana pasti kini sedang melakukan aktivitas untuk menghibur diri.

Baiklah, untuk memastikan keberadaan Riana sebaiknya Barra bertanya langsung pada calon mertuanya.

Barra kemudian menyerbu ponselnya yang baterainya baru terisi 50 persen. Ia memutuskan ke dapur mes agar bisa lebih leluasa menelepon.

Selama beberapa saat ia berbicara dengan calon mertuanya. Hal yang membuat Barra frustrasi rupanya dugaannya benar bahwa Riana tak ada di rumah. Orangtua Riana bahkan tidak tahu Riana ke mana karena sejak pagi Riana belum pulang.

Orangtua Riana juga mengira kalau Riana pergi bersama Barra dan menyarankan agar Barra menghubungi Riana saja untuk tahu keberadaannya.

Barra akhirnya tidak tahan lagi. Ia menghubungi Riana dan kabar baiknya diangkat.

"Riana, kamu di mana, Sayang?"

"*Aku udah bilang, kan, supaya kamu jangan ganggu aku dulu*?"

"Aku ingat sekarang. Maaf banget bisa-bisanya lupa kalau hari ini adalah hari jadi hubungan kita."

"*Terlambat. Aku udah nggak peduli. Aku udah telanjur kecewa*."

"Riana maaf."

"*Bisakah kamu stop minta maaf? Aku makin kesel dengernya!"*

"Terus aku harus gimana, Sayang?"

"*Pikir sendiri*."

"Riana kamu di mana? Bilang dan aku akan ke sana sekarang juga."

"*Di mana pun aku berada ... aku harap kamu jangan ke sini*."

"Kenapa? Kamu masih marah? Padahal kita harus merayakan hari jadi hubungan kita."

"*Aku nggak mau*."

"Terus apa mau kamu, Sayang? Aku turutin, tapi jangan marah lagi ya."

"*Aku mau kamu kasih tahu apa yang selama ini kamu sembunyikan*."

'Ini lagi. Apa *feeling* Riana sekuat itu?' batin Barra.

"*Kenapa diam aja? Kamu nggak bisa*?"

"Gimana aku kasih tahu kalau nggak ada yang aku sembunyikan dari kamu. Aku nggak paham kenapa kamu nggak percaya sama aku."

"*Tolong jangan hubungi aku dulu sebelum kamu mau ngasih tahu aku. Selama itu pula aku menolak ketemu*," pungkas Riana seraya memutus sambungan teleponnya.

Barra menatap layar ponselnya dengan frustrasi. Ternyata kemarahan Riana bukan main-main.

Kembali ke kamar, Barra mendapati Gisca sedang duduk di sofa sambil menatap layar ponsel di tangannya.

"Mas Barra kok masih di sini? Aku kira udah pergi."

"Saya barusan nelepon Riana dan dia masih marah. Dia juga menolak buat ketemu."

"Terus Mas Barra menyerah gitu aja?" tanya Gisca. "Lagian ngapain pakai acara nelepon segala, harusnya langsung samperin aja."

"Saya bukan menyerah. Riana kalau marah nggak bisa dibantah."

"Mas Barra baru kali ini punya pacar, ya? Kalau perempuan marah terus bilang nggak mau ketemu, itu sebaliknya. Sebenarnya pengen ketemu. Perempuan pengen laki-laki berusaha lebih keras. Kenapa Mas Barra malah beneran nggak bakal nemuin?"

"Andai saya tahu Riana di mana, udah pasti saya datangi."

"Mas Barra harusnya tanya ke orang terdekatnya."

"Orangtuanya nggak tahu. Sedangkan teman-temannya lebih berpihak pada Riana." Ya, ini bukan pertama kalinya mereka marahan. Dan Barra tidak pernah mendapatkan jawaban jika bertanya pada teman-teman terdekat Riana tentang di mana keberadaan pacarnya itu.

"Aduh, rumit banget ya. Ya udahlah yang penting udah minta maaf. Aku harap kalian marahannya nggak lama. Apalagi seorang perempuan itu katanya susah nahan kangen," ucap Gisca.

"Eh, tapi ini berlaku buat yang saling mencintai aja ya. Lagian kalian saling mencintai, kan? Jadi, mari lihat aja, amarah pacar Mas Barra sebentar lagi juga reda. Lalu hubungan kalian akan seperti biasa lagi. Aku harap begitu," sambung wanita itu.

"Kamu punya pacar?" tanya Barra kemudian.

Gisca terkekeh sejenak. "Enggak."

"Kenapa seolah berpengalaman banget urusan cinta?"

"Pacar? Aku mana punya waktu untuk itu."

Gisca pernah punya pacar, tapi dulu. Itu pun hanya sebentar. Selama ini ia mendedikasikan hidupnya untuk mencari uang, uang dan uang.

"Memangnya kamu sesibuk apa sampai nggak punya waktu?"

Terlepas dari Barra kini sudah menjadi temannya, Gisca masih konsisten tidak mau menceritakan tentang segala kerumitan hidupnya, apalagi tentang keluarga tirinya.

"Menurutku ... punya pacar itu ribet."

"Serius, saya kira kamu punya pacar. Habisnya omongan kamu tadi lebih mirip postingan motivasi."

Barra lalu menambahkan, "Eh, seharusnya saya nggak heran kamu jomlo. Kalau kamu punya pacar, seharusnya pacarmu yang melindungi kamu dari Saga. Bukan saya."

Gisca tersenyum. "Sejujurnya aku cuma pengen sedikit bikin Mas Barra tenang. Makanya ucapanku kayak postingan motivasi."

"Mau bikin saya tenang? Kamu ada-ada aja."

"Soalnya Mas Barra tadi kayak frustrasi banget. Seolah dunia berakhir kalau pacarnya marah."

"Saya biasa aja tuh," jawab Barra. Ia memang cemas, tapi tidak sampai berlebihan seperti yang Gisca katakan.

"Lagian kenapa kamu pengen bikin saya tenang?" sambung Barra bertanya. "Padahal kamu nggak punya kewajiban untuk itu."

"Karena semalam Mas Barra udah bikin aku tenang, bahkan beberapa menit yang lalu juga ... aku agak tenang berkat Mas Barra. Asal Mas Barra tahu, apa yang aku lakuin ini belum seberapa dibandingkan yang Mas Barra lakuin ke aku. Mas Barra bahkan sampai membohongi pacar demi bisa melindungiku."

Kali ini Barra yang tersenyum. "Kita udah kayak berteman beneran."

Gisca mengernyit. "Memangnya kita sebelumnya teman bohongan?"

"Bukan begitu. Maksud saya, kita udah berada di fase ingin saling menenangkan satu sama lain. Kita seperti udah berteman lama," jelas Barra.

Gisca tidak menjawab. Entah kenapa ia merasa aneh. Bingung juga harus menjawab apa.

"Gisca, dalam hidup ... kita pasti akan selalu bertemu masalah. Saya bertemu dengan masalah saya, kamu dengan masalahmu juga. Tapi, menjaga kewarasan tetaplah perlu. Sangat penting malah."

Gisca masih menerka-nerka, apa maksud Barra bicara seperti itu? Kenapa mendadak bijak?

"Karaokean, yuk?" ajak Barra kemudian. "Ini salah satu bentuk untuk menjaga kewarasan."

Tentu saja Gisca terkejut. Ajakan yang sungguh tidak terduga. "Karaoke?"

"Ayo, ikut saya!" Barra berkata sambil menarik tangan Gisca, membawanya keluar kamar menuju sebuah ruangan di ujung lantai dua ini.

Gisca pun hanya menurut saja saat tangannya digenggam lembut.

"Ini ruang hiburan," kata Barra. Saat ini ia sudah melepaskan tangan Gisca.

Gisca tak menyangka ada ruangan karaoke di mes.

"Karena kita sama-sama punya masalah, mari saling menghibur diri di sini," tambah Barra seraya menyalakan layar besar di hadapan mereka.

Gisca mulanya masih keheranan, tapi ia kemudian mengerti. "Biar aku yang pilih lagu," ucapnya sambil tersenyum penuh semangat.

***

Entah berapa lagu yang mereka putar, yang pasti keduanya larut dalam aktivitas yang bagi mereka menyenangkan sekaligus mengalihkan fokus mereka dari kerumitan masalah yang dialami masing-masing.

Ya, mereka sama-sama lupa sedang menghadapi masalah. Tidak peduli usia pertemanan mereka baru seumur jagung, yang penting bersenang-senang.

Usaha mereka dalam menjaga kewarasan sekaligus menghibur diri cukup berhasil.

Sampai kemudian, keduanya merasa lelah dan memutuskan menjatuhkan tubuh di sofa yang ada di sana. Mereka duduk berdampingan.

Barra lalu mematikan musiknya. Layar besarnya pun sudah tidak menyala lagi. Kini hanya ada keheningan di antara mereka.

Di meja, tergeletak dua mikrofon, bekas *snack* dan minuman kaleng.

"Mas Barra yakin kita boleh begini? Oke, ini *weekend*, tapi serius di sini beneran nggak ada siapa-siapa?" tanya Gisca yang masih tidak habis pikir dengan yang mereka lakukan barusan.

Barra yang duduk di samping Gisca pun menoleh, "Mereka semua biasanya balik lagi Minggu sore bahkan Senin pagi. Jadi, jangan khawatir."

"Baiklah." Gisca menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa. Matanya terpejam tapi tidak tidur.

"Gisca," panggil Barra kemudian.

"Hmm...," jawab Gisca, masih enggan membuka mata.

"Kita, kan, berteman."

"Terus?"

"Apa teman boleh berciuman?"

Gisca spontan membuka matanya saking terkejutnya. Mereka sama sekali tidak minum alkohol, tapi apa mungkin Barra mabuk hanya karena minuman bersoda?

"Apa Mas Barra bilang?" Entah kenapa Gisca jadi deg-degan tak karuan. Namun, posisi duduknya tetap sama, masih bersandar pada sandaran sofa.

"Apa boleh begini...." Barra mengatakannya sambil memajukan tubuhnya. Tanpa ragu, ia mulai melumat bibir Gisca dengan lembut.

Sangat lembut. Menciptakan sensasi aneh sekaligus ... nikmat. Barra berhasil menyalakan api, membawa Gisca ke

dalam pusaran gairah yang seharusnya tidak pernah ada di antara mereka.

Tunggu, apa-apaan ini?

Kenapa tiba-tiba jadi begini?

Bab 22 – Lebih Mendebarkan

Seumur hidup Gisca, waktunya lebih banyak dihabiskan untuk bekerja. Bahkan, saat ia masih sekolah dulu, apa pun dilakukannya demi bisa menghasilkan uang. Entah itu bekerja paruh waktu di Toserba, rumah makan dan lain-lain.

Gisca adalah putri tunggal. Namun, kepergian sang ibu membuat bapaknya memutuskan menikah lagi dengan Rumina. Semenjak saat itu, Gisca bukan lagi putri satu-satunya karena ada Reza dan Salsa yang otomatis menjadi saudara dengannya.

Seperti saudara tiri di dongeng-dongeng, mereka semua jahat. Gisca bukan hanya turut membantu ayahnya mencari uang, tapi juga harus rela mengalah tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Terpaksa memahami bahwa Salsa lebih berhak.

Teganya lagi, Gisca sempat disuruh menikah dengan pria tua demi harta. Gisca yang menolak, membuktikan dirinya bisa bekerja lebih keras agar kebutuhan rumah tangga terpenuhi.

Kerja, kerja, kerja ... seolah menjadi motto hidup Gisca yang tumbuh dalam keluarga dengan ekonomi pas-pasan.

Itu sebabnya Gisca hampir tidak punya waktu untuk berpacaran. Bahkan, berteman selayaknya muda-mudi lain rasanya sulit bagi Gisca.

Ya, bermain adalah barang mewah bagi Gisca. Hal itulah yang membuat temannya sangat sedikit. Tak seperti saudara tirinya yang memiliki banyak teman dan bebas melakukan banyak hal tanpa memikirkan pekerjaan.

Gisca memang pernah berpacaran. Namun, masih bisa dihitung jari berapa kali ia dekat dengan para pria. Kebanyakan dari mereka meninggalkan Gisca lebih dulu. Mereka tidak tahan dengan Gisca yang katanya selalu sibuk dan tak punya waktu untuk berkencan.

Ah, bagaimana mungkin mau berkencan kalau akhir pekan pun Gisca gunakan untuk mencari uang? Ketika libur bekerja pun, Gisca lebih memilih tidur dan beristirahat. Jangankan menghabiskan waktu dengan sang pacar seharian, satu jam pun Gisca akan berpikir seribu kali dan berujung memilih berbaring di tempat tidur saja.

Ah, lupakan! Sekarang Gisca sudah keluar dari rumah dan tidak perlu banting tulang lagi. Sekarang waktunya untuk memikirkan diri sendiri.

Berciuman bibir? Sungguh, itu adalah hal paling mustahil dan Gisca belum pernah melakukannya. Selama ini, Gisca sering melihat *kissing scene* di drama maupun film. Terkadang ia pun membayangkan bisa melakukannya suatu hari nanti dengan pria yang berstatus sebagai pacarnya. Pria yang saling mencintai dengannya.

Namun, Gisca tak pernah membayangkan ia benar-benar melakukannya sekarang. Terlebih dengan Barra, teman baru yang tak pernah terbayangkan bahwa mereka bisa se-akrab ini.

Gisca terpaku dengan ciuman Barra yang sangat tiba-tiba itu. Ia seolah tidak bisa menolak, dan lagi pula Gisca tidak punya rencana kabur.

Gisca malah menikmati. Oh ... jadi begini rasanya? Ciuman pertama yang bisa dibilang berkesan bagi Gisca karena Barra melakukannya dengan pelan penuh kehati-hatian,

seolah menghargai setiap detiknya saat bibir mereka bersentuhan satu sama lain.

Sejujurnya Barra terlampau lihai untuk Gisca yang baru pemula. Dan pria itu berhasil memimpin permainan nikmat hingga mereka saling melepaskan pagutan.

Tapi tunggu ... apa-apaan ini? Bagaimana mungkin Gisca hanyut dengan ciuman yang berlangsung cukup lama ini? Sedangkan status mereka hanyalah teman. Terlebih lagi, Barra sudah memiliki pacar.

Konyolnya, lidah Gisca bagai kelu. Bahkan setelah Barra memundurkan tubuhnya, Gisca bingung harus berkata apa. Baru saja ia berciuman dengan pria yang sudah memiliki kekasih!

Marah? Tapi Gisca tak bisa memungkiri bahwa dirinya juga turut menikmati.

"Kamu pasti haus," ucap Barra dengan santainya, seperti tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Barra juga tampak membuka kaleng minuman lalu menyodorkannya pada Gisca. "Minum dulu nih."

Barra sama sekali tidak merasa canggung, berbeda dengan Gisca yang kalang kabut, jantungnya pun berdetak sangat cepat.

"Ini," kata Barra lagi, meminta Gisca segera menerima kaleng minuman tersebut.

Meski masih canggung, Gisca berusaha terlihat biasa saja. Ia menerimanya lalu meminumnya sedikit. Berharap detak jantungnya kembali normal.

"Mas Barra...." Gisca berusaha memulai pembicaraan. Keberaniannya sudah terkumpul sekarang.

"Iya?"

"Yang barusan itu apa?"

Barra tersenyum. "Memangnya menurutmu apa?"

"Mas Barra tiba-tiba nyium aku. Itu maksudnya apa?"

"Itu kesalahan. Sepertinya saya kerasukan. Saya terbawa suasana, dan akhirnya khilaf mencium kamu."

Apa? Se-enteng itu Barra mengatakannya? Seakan tidak berdosa!

"Tapi saya sekarang udah sadar, kok. Hampir aja berbuat yang lebih jauh."

Gisca masih tidak habis pikir dengan jalan pikiran Barra. Entah mengapa alasan pria itu lebih terdengar seperti 'Barra sengaja memanfaatkan keadaan dan melakukannya lalu kini berpura-pura berkata khilaf'.

Gisca jadi berpikir, apa semalam juga Barra sengaja pindah ke kasur?

"Apa Mas Barra sering melakukan ini ke wanita selain pacar Mas Barra? Dengan dalih khilaf."

"Bukan. Ini pertama kalinya saya sampai terbawa suasana," jujur Barra. "Karena cuma kamu wanita obsesi Saga yang saya lindungi dengan jarak sedekat ini. Sebelumnya, wanita-wanita yang saya lindungi dari Saga ... memutuskan menurut dengan pindah dari kota ini. Jadi, saya nggak pernah punya interaksi sedekat saya dengan kamu."

Gisca sampai tak bisa berkata-kata. Ciuman pertamanya harus tercuri oleh teman alias 'pacar orang' yang mengaku khilaf.

Gisca masih canggung, ya Tuhan!

"Tapi, saya nggak akan minta maaf karena kamu juga menikmatinya," tambah Barra.

Mata Gisca terbelalak. "Apa?"

"Kita berteman. Tapi teman juga bisa khilaf. Jadi, mari lupakan apa yang terjadi barusan. Mulai sekarang saya akan lebih fokus agar kejadian barusan jangan sampai terulang."

"Terlepas dari terbawa suasana, menurutku apa yang kita lakukan itu nggak wajar, Mas."

"Saya pria dan kamu wanita. Kita sama-sama normal, lalu berada di ruangan privat berdua, saya terbawa suasana dan ... kamu juga."

"Aku juga?" Gisca tak terima.

"Kamu juga nggak menolak karena terbawa suasana seperti saya, kan? Maka dari itu saya tadi mengatakan bahwa kamu juga menikmatinya. Jadi, ini bukan pemaksaan apalagi pelecehan."

"Tunggu, tunggu...."

"Apa? Silakan bicara," kata Barra.

Bodohnya, Gisca malah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Apa yang Barra katakan tidak sepenuhnya salah. Ia mengakui tadi tidak sempat menolak lantaran turut menikmatinya. Sial!

"Barusan kita memang terbawa suasana, saya anggap ini yang pertama dan terakhir. Saya juga pastikan kita jangan sampai terbawa perasaan."

Gisca masih terdiam.

"Jadi, mari kembali fokus ke semula. Tujuan kita adalah menghadapi Saga dan jangan sampai goyah apalagi berbelok arah," kata Barra lagi. "Lupakan yang barusan dan anggap semua itu nggak pernah terjadi."

Melupakan? Itu mungkin mudah bagi Barra. Namun, Gisca merasa hal itu sulit.

Ciuman Barra adalah yang pertama baginya. Bagaimana mungkin Gisca melupakannya apalagi menganggap hal itu tak pernah terjadi?

***

Barra tidak berbohong saat dirinya mengatakan terbawa suasana. Ya, faktanya Barra tidak punya rencana untuk mencium bibir Gisca. Semuanya terjadi begitu saja. Ini murni terbawa suasana.

Entah setan dari mana yang membuat Barra khilaf melakukannya. Ini pertama kalinya ia seperti ini. Namun yang pasti, ia sangat deg-degan tadi.

Benar, tadi Barra memang berhasil menyembunyikan kecanggungan dan detak jantungnya yang terus berdetak tak wajar sehingga Gisca pasti melihatnya bersikap biasa-biasa saja seolah tak terjadi apa-apa.

Padahal aslinya hati Barra merasa tak karuan. Apa yang dilakukannya dengan Gisca sungguh kesalahan. Seharusnya mereka tidak berciuman. Barra sengaja bersikap santai agar jangan sampai ada kecanggungan di antara mereka.

Setelah Barra dan Gisca selesai bicara, sampai tidak ada lagi kesalahpahaman antara mereka, Barra memutuskan pamit meninggalkan mes. Mereka juga sepakat ciuman itu adalah kesalahan. Sekadar khilaf.

Meninggalkan mes, Barra lalu pulang ke rumahnya untuk mandi dan berganti pakaian. Setelah itu, ia mengemudikan mobilnya menuju rumah Riana. Ya, ia sengaja memilih naik mobil agar bisa menunggu di dalamnya sampai Riana kembali.

Tentunya, Barra sudah menyiapkan buket bunga yang cantik sebagai permintaan maafnya.

Lagi-lagi Barra merutuki kekonyolannya yang malah terbawa suasana sehingga bibirnya bersentuhan dengan bibir Gisca. Hal itu jadi menambah daftar kesalahannya pada Riana. Jika wanita itu tahu, pasti akan semakin mengamuk.

Untuk itu Barra berjanji akan melakukan yang terbaik pada Riana. Sebagai permintaan maafnya yang sudah ingkar janji, lupa *anniversary*, menyembunyikan sesuatu bahkan ... mencium Gisca. Pokoknya Barra ingin menebus rasa bersalahnya pada Riana dengan memperlakukan wanita itu se-sempurna mungkin. Penuh perhatian.

Hari sudah mulai sore, mungkin hampir tiga jam Barra menunggu. Ia menahan rasa kantuknya agar Riana jangan sampai terlewat.

Sampai pada akhirnya, mobil yang tidak asing mulai memasuki pagar rumah Riana. Barra merasa bersyukur dirinya masih menunggu sehingga usahanya diam di sini berjam-jam tidaklah sia-sia.

Barra mulai menjalankan mesin mobilnya. Ia lalu mengemudikannya maju, mengikuti mobil Riana memasuki rumah mewah kediaman wanita itu.

Pintu pagar yang terbuka, tentu memudahkan Barra untuk ikut masuk. Sampai pada akhirnya, Barra memarkirkan mobilnya tepat di samping mobil Riana.

Baru saja Barra hendak turun, Riana lebih dulu turun dan tanpa diduga langsung masuk ke mobil Barra.

"Riana...."

"Ayo jalan."

"Jalan? Ke mana?"

"Ke mana aja, kita harus bicara. Tapi bukan di sini." Riana hanya tidak ingin terlalu kentara sedang bertengkar dengan Barra.

Meski awalnya bingung harus ke mana, akhirnya Barra memutuskan membawa Riana ke tempat sepi terdekat dengan rumah kekasihnya itu. Bicara di dalam mobil pun tak masalah.

"Kenapa kamu ada di depan rumahku?" tanya Riana setelah Barra menghentikan mobilnya di tempat sepi. "Kamu ingin supaya orangtuaku tahu kalau kita lagi ada masalah?"

"Mana mungkin aku begitu? Ini masalah kita dan lebih tepatnya karena kesalahanku, jadi aku nggak mungkin melibatkan orangtuamu. Seperti yang selama ini kita lakukan saat ada masalah, hanya kita berdua yang tahu."

Barra lalu melanjutkan, "Aku nungguin kamu."

Riana mengembuskan napas frustrasi. Ia sejujurnya masih kesal pada Barra, tapi kemarahannya sudah agak memudar seiring dirinya pergi menghabiskan waktu dengan teman-temannya, ditambah lagi Barra sudah menyambutnya di depan rumah, hal itu semakin membuatnya tak kuasa ingin memeluk pria itu.

Ya, dalam hati Riana tak bisa memungkiri kalau dirinya sangat merindukan Barra. Sialnya, di hari yang seharusnya spesial ini mereka malah bertengkar.

Rasanya Riana ingin dipeluk Barra kalau tidak ingat pria itu seperti sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

"Aku tahu aku salah, tapi aku serius saat mengatakan kalau nggak ada yang aku sembunyikan darimu, Sayang," tambah Barra.

Riana sadar, mencurigai Barra hanya akan membuat mereka terus-menerus bertengkar meributkan hal yang sama. Untuk itu, Riana memutuskan tidak akan membahas ini lagi.

Kalaupun Barra menyembunyikan sesuatu, jelas pria itu tak mungkin mengaku. Untuk itu, lebih baik Riana bersikap biasa saja dan mengesampingkan rasa curiganya setidaknya untuk sekarang.

Riana yakin akan menemukan jawaban tanpa harus Barra yang mengatakannya. Ya, cepat atau lambat, jika ada

bangkai pasti tercium baunya, bukan? Jadi, mari lihat saja ke depannya.

"Kamu yakin nggak ada yang disembunyikan dariku?" tanya Riana dengan nada hangat seperti biasanya. Tidak ada lagi tanda-tanda merajuk seperti saat di pusat kebugaran tadi.

"Yakin banget, Sayang."

"Kalau nggak ada yang disembunyikan, terus itu apa?" Riana mengatakannya sambil menoleh ke kursi belakang, ada buket bunga yang cantik di sana.

"Astaga ... aku nggak bermaksud menyembunyikannya. Bunga ini memang untukmu, Sayang." Barra lalu meraih bunga itu dan menyerahkannya pada Riana.

Riana menerimanya sembari tersenyum. "Ya Tuhan, jangan bilang ini sogokan?"

Jujur, Barra merasa lega, setidaknya ia berhasil membuat Riana tidak marah lagi. Padahal ia tadinya mengira akan bersusah payah.

"Apa pun akan kulakukan supaya kamu nggak marah lagi," balas Barra. "Ah, ralat ... seharusnya lain kali aku nggak boleh membuatmu marah."

"Aku anggap ini yang terakhir, oke? Awas aja kalau bikin aku marah lagi," ancam Riana.

Barra lalu menyentuh tangan Riana, menggenggamnya lembut dan penuh kasih sayang. "Aku akan melakukan yang terbaik, Sayang."

Riana agak bergeser sehingga tubuhnya bisa bersandar pada Barra. Tentu saja Barra cukup peka sehingga dengan sigap langsung memberikan bahunya. Mereka juga sudah sama-sama melepaskan sabuk pengaman.

Sambil mengelus-elus rambut sang pacar, Barra berkata, "Besok, mari kita habiskan waktu berdua. Untuk mengganti hari ini."

Sedangkan Riana yang semula menatap buket bunga di pangkuannya, kini menoleh pada Barra. "Ayo, kita harus merayakan hari jadi hubungan kita."

Barra tersenyum lagi. Dalam hatinya, ia kembali mengucap syukur. Tadi ia sempat takut. Takut kemarahan Riana memburuk lalu berimbas pada hubungan mereka yang nyaris sempurna ini.

Saat mereka sudah sama-sama ke posisi duduk semula, Riana bertanya, "Barra, apa aku boleh *upload* foto dan video saat kamu melamarku?"

"Tentu boleh. Siapa yang melarang?" balas Barra. "*Upload* aja, aku juga ingin seluruh dunia tahu kalau hubungan kita sudah naik level."

"Aku juga. Aku takut ada perempuan lain yang berusaha merebutmu dari aku. Untuk itu, aku harus melabeli Barra-ku ini dengan cap sebagai calon suamiku."

Firasat seorang wanita memang bukan main. Barra jadi ingat lagi kesalahan fatal yang pastinya membuat Riana marah besar seandainya wanita itu tahu.

Pokoknya Riana jangan sampai tahu. Barra berjanji pada dirinya sendiri, ciumannya dengan Gisca tadi sekadar kekhilafan, dan itu adalah pertama sekaligus terakhir.

"Riana...." Barra menyerongkan tubuhnya sehingga menghadap Riana. Tentu saja pacarnya itu melakukan hal yang sama.

Dalam posisi nyaris berhadapan seperti ini, Barra memberikan isyarat dengan perlahan semakin mendekatkan tubuhnya pada tubuh Riana.

Riana yang cukup peka, langsung lebih dulu menempelkan bibirnya pada bibir Barra. Barra tentu segera melumatnya. Ini adalah aktivitas wajib setelah mereka bertengkar. Sebagai tanda kalau keduanya sudah seratus persen damai.

Barra juga sebenarnya ingin menghapus sisa-sisa sentuhan bibir Gisca di bibirnya, menggantinya dengan bibir yang seharusnya bersentuhan dengannya.

"Dasar, bisa-bisanya kamu nyuri *start* padahal aku mau cium kamu duluan," kata Barra di akhir ciuman mereka.

Riana tertawa kecil. "Kamu pikir, kamu aja yang tersiksa kalau lagi bertengkar? Aku juga tersiksa tahu. Aku kangen kamu tapi kita nggak bisa pelukan."

"Sini, peluk lagi."

"Mari pending dulu pelukannya sampai besok. Mama pasti kebingungan nyariin kita."

Ah iya, Barra hampir lupa kalau kepergian mereka pasti menimbulkan tanda tanya bagi orangtua Riana.

"Ayo pulang dan pikirkan alasan kenapa kita pergi," kata Barra, sambil memakai kembali sabuk pengamannya.

Kini Barra sudah mengemudikan mobilnya menuju rumah Riana. Suasana di dalam mobil pun sangat menyenangkan, berbeda dengan tadi saat mereka belum berdamai.

Namun, ada satu hal yang mengganjal di hati Barra. Ya, seharusnya ia lupa pada ciumannya dengan Gisca mengingat jejak-jejaknya telah dihapuskan oleh Riana.

Sialnya, yang terjadi justru sebaliknya, Barra malah terus-terusan terbayang saat bibirnya bersentuhan dengan bibir Gisca.

Barra merasa ... berciuman dengan Gisca justru lebih mendebarkan dibandingkan dengan Riana.

Apa-apaan ini?

Bab 23 - Hasrat yang Semakin Menggebu

"Ini udah dua hari. Enggak biasanya lo begini. Padahal sebelum-sebelumnya nggak sampai dua jam udah laporan. Ada apa? Lo udah bosan bantu gue?" Saga tampak marah saat masuk ke ruangan seorang pria yang seumuran dengannya, pria yang menjadi kepercayaan papa dan dirinya. Pria yang selama ini membantu Saga melancarkan segala aksinya. Sebut saja Yosa.

"Lo sengaja bikin gue datang ke sini? Kenapa lo nggak jawab telepon gue?" tambah Saga.

"Maaf Tuan muda, saya...."

"Cari tahu sendiri," potong Nugraha, papa Saga, yang tiba-tiba muncul di ruangan Yosa. "Kalau kamu ingin melakukan kesenanganmu, berusahalah sendiri. Jangan membuat Yosa bekerja ekstra."

"Tapi Pa, selama ini Yosa nggak pernah keberatan. Lagi pula aku hanya meminta bantuan tentang hal-hal yang mudah."

"Berurusan dengan hukum karena kamu sering melakukan tindakan kriminal, keluar-masuk penjara berkali-kali, memata-matai orang lain, menggali privasi orang, dan setelah ini apa lagi? Kamu tidak bisa hidup seperti ini terus, Saga!" jawab Nugraha. "Dan apa kamu bilang? Hanya meminta bantuan hal-hal yang mudah? Kalau mudah seharusnya kamu kerjakan sendiri."

"Pa...."

"Anggaplah Yosa tidak keberatan. Tapi Papa yang keberatan. Yosa digaji untuk mengerjakan perintah Papa, bukan perintahmu," potong Nugraha.

Sekarang Saga mulai mengerti. Jadi ini alasan Yosa yang biasanya sangat cepat saat dimintai bantuan, tidak memberikan hasil atau laporannya padahal sudah dua hari. Padahal Saga hanya meminta Yosa mencari tahu keberadaan Gisca. Sesuatu yang biasanya sangat mudah bagi Yosa.

Nugraha lalu menambahkan, "Jangan ganggu Yosa lagi. Mulai sekarang urus sendiri masalahmu. Sejujurnya Papa sudah muak dengan sikapmu yang mirip remaja, yang segala keinginannya harus dipenuhi."

Saga mungkin hanya diam, tapi sebenarnya ia sedang menahan kesal dalam hatinya.

"Yosa dan terutama Papa ... tidak akan membantumu lagi kalau kamu membuat onar. Jadi, pastikan untuk berhenti membuat huru-hara di mana pun kamu berada. Papa tidak main-main, camkan itu!"

Sial. Saga rasa papanya serius. Baiklah, Saga akan memikirkan cara lain untuk menemukan Gisca. Pasti ada cara lain, membayar orang pun tak masalah.

"Papa kira aku hanya bergantung pada kalian berdua? Lihat saja, aku bisa mendapatkan apa yang kuinginkan dengan caraku sendiri."

***

Senin yang sibuk. Pagi ini adalah pagi yang berbeda bagi Sela. Biasanya ia sangat sibuk di kantor, tapi kini ia sibuk membereskan barang-barangnya. Wanita itu akan pergi sejauh mungkin dari tempat ini.

Sela juga sudah disetujui untuk mutasi ke kantor yang berada di Malaysia dan akan berangkat dalam beberapa hari ke depan.

Anggap saja ia pergi untuk bekerja, liburan sekaligus menenangkan diri. Sela sudah cukup kuat bisa bertahan

menjalani hari-harinya sampai detik ini. Menghadapi Saga yang lebih menyeramkan dari hantu.

Sejujurnya Sela merasa bersalah pada Gisca. Kebebasan yang diraihnya saat ini karena dirinya memanfaatkan situasi. Namun, Sela seakan tak punya pilihan lain. Kesempatan belum tentu datang dua kali. Bisa putus dari Saga adalah harapannya sejak awal hubungan mereka.

Ada dua kantong sampah yang harus Sela buang. Ia akan membuangnya sekaligus mencari sarapan. Setelah memakai jaketnya yang tidak lupa menyelipkan dompet berisi uang sekaligus ponselnya, Sela bergegas keluar dari apartemennya, tentunya sambil membawa dua kantong sampah tadi.

Usai membuang sampah, baru saja hendak berjalan ke rumah makan depan gedung apartemen tempat tinggalnya, Sela mendapati Saga sudah ada di hadapannya. Ini jelas mengejutkan, mengingat Saga berjanji bahwa urusan mereka sudah selesai sehingga tak ada alasan lagi untuk bertemu.

"Ada apa lagi?" tanya Sela berusaha tenang.

Bagi orang-orang yang tidak mengenal baik, Saga memang terlihat seperti pria normal pada umumnya. Namun, bagi Sela yang sudah tahu betapa mengerikannya Saga, tentu wanita itu tidak bisa bersikap biasa saja. Hanya saja, mungkin karena terlalu sering berhadapan dengan Saga, Sela sudah pandai menyembunyikan ketakutannya agar tidak terlalu kentara.

Lagi pula apa yang dikatakan Sela pada Gisca memang benar bahwa Saga itu tidak akan menyakiti wanita yang menjadi miliknya. Dengan catatan ... wanita tersebut penurut.

Selama hubungan mereka, Sela seakan menjadi sangat penurut yang rela melakukan apa saja yang Saga inginkan.

Seks? Jangan ditanya tentang ini. Sudah pasti terjadi dalam hubungan mereka.

"Kamu kayak kaget banget lihat aku. Gini-gini juga ... aku itu orang yang pernah kamu cintai, Sel," kata Saga. "Sejujurnya aku masih belum terbiasa dengan sikapmu yang seakan takut sama aku, padahal sampai dua hari yang lalu kita masih mesra-mesraan."

"Kamu sendiri yang bilang urusan kita udah selesai setelah aku memancing Gisca menyebutkan alamat tempat tinggalnya." Sela sengaja mengabaikan ucapan Saga.

"Ya, urusan kita udah selesai. Tapi aku perlu bertanya sesuatu, sayangnya nomorku udah diblokir, jadi aku perlu datang langsung menemuimu untuk menanyakannya. Aku malas menghubungimu pakai nomor lain."

"Malam itu ... malam saat aku mendatanginya, ternyata dia langsung pergi dari kosan itu," lanjut Saga menjelaskan. "Padahal aku bela-belain datang ke sana pagi-pagi buta bawain sarapan, tapi dia udah nggak ada. Bahkan pagi ini aku cek ke kosannya lagi, dia beneran pindah. Sialan. Dua hari ini dia ke mana," tambahnya menggebu-gebu.

Saga jelas mengira Gisca tak akan pindah secepat itu, mengingat Gisca pasti tak punya tempat tujuan lain. Namun, ia begitu terkejut saat mendengar penjaga indekos mengatakan bahwa Gisca sudah pindah pada malam setelah Saga berkunjung.

Andai tahu begitu, ia akan mengintai atau setidaknya meninggalkan alat pelacak pada benda yang kemungkinan akan Gisca bawa ke mana pun. Sialnya, Saga lengah sehingga Gisca lolos semudah itu.

Entah keberuntungan Gisca atau hanya kebetulan, sejak awal wanita itu memang selalu punya cara untuk kabur

darinya dan hal itu membuat Saga semakin penasaran. Hasratnya pun kian menggebu untuk memiliki wanita itu.

Saga juga tidak habis pikir pada Gisca yang tidak memblokir nomornya, tapi wanita itu sama sekali tidak merespons pesan dan panggilannya. Membuat Saga semakin gemas sendiri, ingin cepat-cepat melemparkan Gisca ke tempat tidurnya.

"Aku nggak tahu dia di mana. Kamu tahu sendiri kami nggak mungkin komunikasi lagi setelah apa yang aku lakukan sama dia. Terlebih Gisca pasti benci banget sama aku," jawab Sela. “Aku juga mustahil mancing dia lagi buat sebutin keberadaan dia di mana seperti waktu itu. Gisca nggak sebodoh itu yang akan masuk jebakan yang sama dua kali,” lanjutnya.

“Aku nggak akan minta kamu memancingnya seperti waktu itu, kok,” balas Saga. “Aku cuma mau tanya ... apa di sini dia punya orang terdekat seperti saudara atau teman selain kamu, yang sekiranya bisa membantunya. Aku curiga dia menumpang di salah satu dari mereka.”

“Kamu curiga Gisca ada di apartemenku bahkan setelah tahu apa yang aku lakukan sama dia?” tanya Sela sembari berjalan menuju rumah makan tujuannya. Tentu saja Saga langsung mengikuti wanita itu, tanpa bertanya ke mana Sela akan pergi.

“Enggak, Sayang. Sama sekali nggak. Aku hanya mau kamu memberi tahuku siapa aja orang-orang terdekatnya yang tinggal di sekitar sini.” Bahkan Saga masih memanggil Sela sayang.

Sela berhenti tepat di depan rumah makan. Ia kembali menoleh pada Saga. “Gisca datang ke kota ini awalnya karena

tertarik aku bisa kerja bertahun-tahun di sini. Aku bisa pastikan nggak ada yang dia kenal selain aku di sini.”

“Kamu serius?” tanya Saga, padahal sudah tahu kalau Sela tidak sedang berbohong. Ya, Saga bisa membedakan saat Sela sedang jujur atau sedang berbohong. Selama ini ia bahkan tahu kalau Sela hanya terpaksa menjadi pacarnya, tatapan wanita itu tak bisa berbohong, tapi Saga memilih pura-pura tak tahu. Itu ia lakukan agar bisa terus menjadi pacar Sela dan terus memiliki wanita itu.

Ah, lagi pula semua sudah berakhir. Masa lalu biarlah menjadi kenangan. Ia bangga sudah pernah memiliki Sela dan kini sedang berjuang agar Gisca menjadi miliknya. Harus!

“Buat apa aku berbohong? Aku udah menyerahkan Gisca sama kamu, seharusnya kamu jangan ganggu aku lagi. Aku anggap ini yang terakhir ya, karena aku akan pergi jauh setelah ini.”

“Pergi jauh?” tanya Saga. “Hmm, apa itu salah satu alasan kamu nggak masuk kerja hari ini?” Sebelum ke sini, Saga memang lebih dulu datang ke tempat kerja Sela karena mengira mantan kekasihnya itu ada di sana.

“Ya, aku akan pindah dari kota ini dan jangan tanya ke mana, aku nggak akan kasih tahu.”

“Sela, Sela … tanpa kamu beri tahu pun aku bisa cari tahu sendiri kalau aku mau. Sayangnya aku nggak berminat. Kita udah putus, Sayang.”

“Oke, aku percaya kekuatanmu dalam mencari tahu sesuatu. Tapi kenapa kamu nggak bisa menemukan Gisca dan malah nanyanya ke aku lagi?”

“Karena aku se-frustrasi itu. Gisca selalu lolos semudah itu,” jawab Saga. “Itu sebabnya aku mau kamu sebutkan siapa aja yang berpotensi didatangi Gisca saat ada di sini. Teman

atau saudara. Siapa pun. Dia pasti nggak sendiri sekarang. Kamu pasti tahu sesuatu, kan?”

Saga sudah menggunakan kekuatannya untuk mencari tahu di mana Gisca. Seperti biasa, ia juga mengerahkan orang suruhannya agar menemukan keberadaan Gisca. Sialnya, tidak semudah itu menemukannya.

“Dia menjadi yatim piatu semenjak bapaknya meninggal beberapa waktu lalu. Sedangkan ibunya udah meninggal sejak Gisca masih kecil. Sekarang hanya tersisa ibu tiri dan saudara tirinya. Mereka di kampung, nggak mungkin ada di sini. Lagian hubungan Gisca dengan mereka itu kurang baik."

Saga yakin, pasti ada yang membantu Gisca. Sebenarnya ia curiga pada orang yang membawa Gisca naik mobil tempo hari. Saga sengaja mengikuti sampai stasiun, bahkan saat mobil itu memutar balik Saga tetap membuntutinya.

Sialnya mobil itu berakhir di Starlight yang tentu saja Saga tak bisa masuk sembarangan.

"Intinya Gisca nggak punya orang yang dia kenal di sini. Cuma aku aja," tegas Sela. "Kalaupun ada yang Gisca kenal selain aku, bisa dipastikan itu cuma kenal doang, nggak sedekat itu sampai Gisca bisa menginap di tempatnya."

"Boleh lihat ponsel kamu?" tanya Saga kemudian.

Tentu saja Sela keberatan. "Aku udah memblokir Gisca, kamu masih nggak percaya?"

"Sini lihat. Kalau udah diblokir, seharusnya kamu nggak ragu buat kasih lihat. Hmm, seandainya ternyata belum diblokir ... ada yang mencurigakan. Tandanya kamu masih mengharapkan aku. Apa kamu menyesal kita putus?" Saga sengaja mengatakan itu agar Sela menuruti permintaannya.

"Astaga." Sela terpaksa membuka dompetnya lalu mengeluarkan ponselnya yang langsung direbut oleh Saga.

"Apa sandinya ganti?" Saga berusaha memasukkan kata sandi ponsel Sela, tapi salah. "Ah, ternyata bukan *password* pintu aja yang diganti, tapi ponsel juga."

Sela kembali mengambil alih ponselnya, ia menekan ibu jarinya di layar sehingga kunciannya terbuka.

"Baiklah, aku lihat sekarang." Kali ini Saga memeriksa dengan teliti. Ternyata Sela tidak berbohong kalau wanita itu telah memblokir nomor Gisca.

Alih-alih mengembalikan ponselnya, Saga malah membuka riwayat panggilan. Saga meneliti, dan ada satu nomor tanpa nama yang baginya mencurigakan.

“Ini nomor siapa yang menghubungimu dua hari lalu?” tanya Saga bak menginterogasi.

“I-itu … nomor klien kayaknya.” Sela agak ragu menjawabnya.

“Wah, hebat juga. Kamu bisa tahu tanpa melihatnya.”

Sela agak tergagap. “Aku tahu karena kamu pasti nanya satu-satunya riwayat telepon yang nomornya nggak aku *save*.”

“Nah, justru karena nggak di-*save* … bukankah aneh kalau ini beneran klien? Aku hafal banget kamu nggak pernah lupa dalam menyimpan nomor penting.”

Sela berusaha berpikir. “Ah, aku lupa. Kayaknya itu orang iseng yang nelepon.”

“Kenapa kamu ngobrol sama orang iseng sampai tiga belas menit?” tanya Saga menuntut agar Sela jujur. “Haruskah aku cari tahu sendiri? Kalau kamu bohong … gimana kalau aku lepasin Gisca aja dan balikan sama kamu.” Pria itu sengaja menakut-nakuti.

Sela mulai takut ketahuan.

"Jadi, ini nomor siapa?"

"Aku juga nggak tahu itu nomor siapa-"

"Gisca menghubungi kamu pakai nomor ini, betul?" tebak Saga yang sangat tepat.

Sela tidak punya pilihan selain mengangguk.

"Sudah kuduga, aku pasti bakal menemukan petunjuk kalau ketemu kamu." Saga lalu menyalin nomor Barra ke ponselnya. Siapa tahu saja bisa berguna nantinya.

Saga tersenyum setelah berhasil menyimpan nomor tersebut. Ia lalu mengembalikan ponsel Sela.

"Setelah ini … apa lagi?" tanya Saga.

"Aku mau makan dan kamu boleh pergi. Urusan kita udah selesai, kan?"

"Kamu nakal, harusnya kamu bilang sejak awal kalau Gisca menghubungimu pakai nomor lain."

"A-aku bukan bermaksud menyembunyikannya."

"Baiklah, karena kamu mau pergi jauh … aku nggak jadi marah. Seharusnya aku memberikan akhir yang berkesan untuk perpisahan kita, kan? Bukan malah mengajak bertengkar."

Sela terdiam.

"Gimana kalau setelah ini kita menghabiskan waktu di kasur?" tawar Saga.

Sela menggeleng. Jangan sampai itu terjadi. Ia sudah tidak mau lagi.

"Ayolah, kamu pasti akan merindukan *si gagah* andalan-ku. Anggap aja ini yang terakhir. Yuk, jangan sampai menyesal melewatkan kesempatan nikmat ini. Kalau aku udah resmi memiliki Gisca, aku nggak akan kepikiran untuk menidurimu lagi."

Lagi, Sela menggeleng.

“Jangan pura-pura nggak mau, Sayang. Aku tahu kamu selalu ketagihan menikmati permainanku. Aku jamin nggak ada yang lebih andal dariku dalam memuaskan kamu.”

“Aku mau makan,” tegas Sela yang sudah berusaha mengumpulkan segenap keberanian.

“Setelah makan?”

“Enggak, tolong jangan paksa aku.”

“Baiklah, aku nggak akan memaksa.” Saga lalu bersiap pergi dan hal itu membuat Sela sedikit lega. “Padahal sejujurnya aku sangat merindukan tubuhmu yang tanpa busana, lalu meninggalkan jejak-jejak di sana.”

Sela sedang menahan diri untuk tidak menendang Saga. Jika itu terjadi, urusannya akan panjang dan ia akan lebih lama berurusan dengan pria itu.

"Aku beneran pergi, nih," kata Saga lagi.

Namun, sebelum pergi, Saga mengeluarkan ponselnya yang satunya. Ponsel khusus yang biasa digunakannya untuk menyimpan foto dan video ilegal. Ia lalu mengirimkan salah satu video pada Sela.

“Aku sengaja mengirimkan satu supaya kamu bisa menontonnya kapan aja, terutama saat rindu bermesraan denganku.” Setelah mengatakan itu, Saga benar-benar pergi.

Tanpa melihat pun Sela sudah tahu apa isinya. Saga pasti mengirimkan video panas mereka berdua.

Sela sudah pernah meminta Saga menghapusnya. Namun, Saga menolak mentah-mentah.

Di saat begini Sela hanya berharap Saga tidak menyebarkannya.

Sedangkan Saga, sebenarnya pria itu sengaja mengirimkan video seks mereka agar Sela sulit *move-*

on darinya. Rasanya memang menyenangkan saat membuat mantan pacar tersiksa.

Sekarang, Saga akan lebih fokus menemukan Gisca. Ia sudah punya petunjuk lain sekarang. Saga yakin Gisca berada di sekitar pemilik nomor ponsel yang baru saja didapatkannya dari Sela.

"*Tunggu aku, Gisca. Aku akan membawamu ke dalam hidupku, memilikimu dan tak akan pernah melepaskanmu*."

Saga yakin, dalam waktu dekat ia akan menemukan Gisca.

Ah, sial ... Saga semakin terobsesi pada Gisca. Hasratnya semakin menggebu-gebu. Rasanya tidak sabar ingin cepat-cepat melemparkan Gisca ke ranjangnya.

Bab 24 – Setelah Ciuman Khilaf

Senin adalah hari pertama Gisca resmi masuk ke Starlight. Ia sengaja keluar dari mes pagi-pagi sekali untuk menghindari berpapasan dengan penghuni lain yang kata Barra biasanya sudah kembali saat Minggu sore ataupun Senin pagi.

Gisca tidak tahu apakah mereka sudah benar-benar kembali ke mes atau belum karena kemarin ia sama sekali tidak keluar kamar. Sementara Barra juga tidak berkunjung ke mes. Gisca pun tidak punya alasan untuk bertanya ke mana Barra.

Lagian Gisca rasa wajar jika Barra menghabiskan hari Minggu bersama pacarnya. Barra pasti berusaha sekuat tenaga agar hubungan mereka kembali berdamai.

Gisca terakhir kali melihat Barra adalah hari Sabtu, saat pria itu pamit pergi. Barra yang dengan santainya meninggalkan Gisca setelah ciuman khilaf mereka.

Sejujurnya Gisca masih tak habis pikir, bisa-bisanya Barra sesantai itu. Padahal dirinya merasa tak menentu.

"*Lupakan tentang itu, Gisca,*" batinnya.

Lebih baik Gisca fokus pada pekerjaan barunya. Ya, Gisca sebenarnya merasa beruntung, dirinya yang bukanlah lulusan sarjana bisa diterima di Starlight.

Tadinya Gisca dan puluhan karyawan baru yang terdiri dari pria dan wanita berkumpul di sebuah aula. Sampai kemudian, mereka dibagi-bagi ke berbagai divisi.

Gisca dan empat orang lainnya, masuk ke divisi pelayanan pengguna. Seperti orang-orang yang masuk divisi lain, sebelum benar-benar bekerja mereka diberikan arahan

tentang apa yang harus dan tidak boleh dilakukan, serta cara untuk menyelesaikan masalah dengan sebaik mungkin.

Setelah itu, mereka diajak *office tour*. Pak Dono, seorang senior di divisi pelayanan pengguna, usianya kira-kira akhir empat puluhan, membawa mereka keliling kantor. Semua sudut mereka datangi.

Gisca tidak bohong kalau sebenarnya sedari tadi memikirkan Barra. Dan selama berkeliling kantor, ia sama sekali tak melihat keberadaan pria itu. Adalah wajar karena Barra merupakan dokter perusahaan, dan mereka sama sekali belum mengunjungi klinik.

Sampai pada akhirnya, tujuan terakhir adalah tempat yang kata Pak Dono spesial. Saking spesialnya sengaja didatangi paling terakhir.

"Saya tadi udah bilang, kan, kenapa tempat ini spesial?" tanya Pak Dono.

"Karena orang-orang bersemangat masuk ke sana," jawab salah satu karyawan baru.

"Lebih tepatnya para wanita," ralat Pak Dono. "Kira-kira tempat apa? Ada yang bisa tebak?"

Semuanya terdiam, tampak berpikir.

Gisca juga mulai berpikir. Apa ruangan Barra? Ya, besar kemungkinan kalau itu benar-benar ruangan Barra. Klinik.

"Ah sudahlah ... daripada penasaran, ayo ikut saya." Pak Dono lalu berjalan yang langsung diikuti oleh Gisca bersama empat teman barunya.

Ternyata benar, tempat yang mereka tuju adalah sebuah klinik. Tertulis sangat jelas di pintu masuk. Klinik Starlight.

Gisca jadi deg-degan. Jangan-jangan Barra ada di dalam? Benar, pasti Barra di dalam!

Belum sempat pintu dibuka, pintu sudah lebih dulu terbuka, tampak beberapa orang keluar yang jika Gisca tebak, pasti staf baru dari divisi lain baru saja *office tour* juga seperti mereka.

"Syukurlah *timing*-nya pas. Ayo semua, masuk," kata Pak Dono.

Semuanya pun masuk.

"Seperti yang kalian lihat di pintu masuk tadi, ini klinik untuk para staf termasuk kalian semua. Siapa pun yang punya keluhan tentang kesehatan, bisa datang ke sini," jelas Pak Dono setelah staf baru yang dibimbingnya masuk. "Tapi kalau keluhan tentang cinta, sih, jangan ya. Salah tempat," kekehnya.

"Oh ya, pas kalian *medical check-up*, pasti udah ketemu dokter tampan ini, kan?" lanjut Pak Dono bertanya.

"Belum. Staf baru untuk angkatan hari ini, diperiksa oleh orang rumah sakit." Kali ini Barra yang menjawab.

"Eh iya, hampir lupa. Waktu itu lagi cuti, ya," balas Pak Dono.

Gisca yang berdiri paling ujung, tidak berani menatap Barra secara langsung sehingga hanya menunduk saja.

Jika saja mereka tidak pernah khilaf berciuman, mungkin Gisca tak akan se-canggung sekarang.

"Oh iya, perkenalkan ... dokter tampan yang sedang duduk di kursi kebesarannya itu bernama Dokter Barra. Sekarang kalian paham, kan, kenapa saya mengatakan tempat ini spesial dan membuat para wanita bersemangat, ya karena dokternya setampan ini," lanjut Pak Dono sambil menatap Barra bercanda.

"Pak Dono, jangan mulai deh."

Pak Dono tertawa ringan. "Gimana ini? Saya udah telanjur memulai."

"Dasar, Pak Dono ini...." Sepertinya Barra sudah hafal apa yang akan Pak Dono katakan. Ibarat template yang diucapkan berulang, sudah di luar kepala.

"Kalian panggil aja Dokter Barra atau Mas Barra. Jangan Pak Barra, ya. Dia paling nggak suka dipanggil bapak."

Gisca sangat tahu itu. Barra memang sangat kesal saat dirinya menyebut pria itu dengan sebutan bapak.

"Oke, saya mulai penjelasannya. Dulu, saat Dokter Barra baru pindah ke sini, klinik mendadak ramai setiap hari. Pesona dan ketampanan Dokter Barra berhasil menghipnotis para wanita sehat. Mereka sampai pura-pura sakit agar bisa berjumpa dengan dokter idola ini."

Para staf baru mendengarkan dengan seksama penjelasan Pak Dono. Gisca sekilas melihat raut kagum teman-teman barunya pada Barra.

Gisca? Tentu tidak bisa memungkiri betapa tampan dan memesonanya Barra hari ini dan hari-hari sebelumnya. Ia bahkan sudah lebih dulu terpesona pada pria itu. Namun, saat ini ia sedang berusaha bersikap biasa saja. Seharusnya ia dan Barra berpura-pura tidak saling mengenal.

Sial. Gisca jadi ingat lagi apa yang mereka lakukan pada hari Sabtu. Ciuman itu berhasil membuat jantung Gisca berdetak tak wajar hingga kini.

"Dan semenjak saat itu perusahaan ini mengeluarkan peraturan baru, yaitu staf yang berkunjung ke klinik entah sakit maupun pura-pura sakit ... akan dicatat namanya dan setiap bulannya ada laporan yang akan diserahkan ke bagian personalia. Cara ini kontan berhasil mengurangi angka pasien

palsu. Apalagi yang pura-pura sakit lebih dari sekali akan diberi peringatan."

"*To the point* aja, Pak Dono. Jadi gini, kalian sebagai staf baru jangan pernah pura-pura sakit. Apa pun alasannya. Datanglah ke sini kalau merasa nggak sehat, saya akan bantu obati dengan senang hati, tapi ingat ... jangan datang untuk tujuan lain," jelas Barra kemudian.

"Nah itu betul. Saya sengaja kasih tahu kalian semua agar membludaknya pasien palsu nggak pernah terjadi lagi," sambung Pak Dono.

Gisca tidak heran, Barra adalah sosok idola di sini. Beruntungkah dirinya yang mengenal 'dekat' pria itu?

"*Astaga sadar, Gisca! Dia udah punya calon istri*," batinnya.

"Sejujurnya saya senang kedatangan pasien. Bukan karena senang ada yang sakit loh ya, ada yang sakit atau nggak saya tetap dapat gaji. Saya cuma berpikir ... ini pekerjaan saya," kata Barra."Pak Dono, jangan lupakan kabar gembira kalau staf bisa menjaga kesehatan selama satu bulan berturut-turut."

"Ah benar, akan ada bonus tambahan bagi staf yang selalu menjaga kesehatannya," kata Pak Dono.

Pak Dono melanjutkan, "Jadi, aturan ini bukan untuk melarang staf sakit, melainkan untuk melenyapkan modus pura-pura sakit supaya bisa malas-malasan kerja, dan yang terparah supaya bisa menggoda dokter tampan ini. Kalian mengerti, kan, maksud saya?"

"Mengerti," jawab staf baru hampir bersamaan.

***

Office tour sudah selesai. Para karyawan baru diberi kesempatan untuk istirahat sejenak di ruang istirahat divisi pelayanan pengguna.

Dari lima karyawan baru, Gisca dan dua lainnya lebih banyak diam. Sedangkan dua sisanya tampak lebih banyak bicara.

Setahu Gisca, dua wanita cerewet itu bernama Lala dan Anita.

"Gilaaa, beneran ganteng banget. Aku nggak heran banyak yang pura-pura sakit. Siapa yang nggak pengen diobatin sama dokter se-tampan itu?" ujar Lala. "Andai nggak ada peraturan, aku mungkin bakalan pura-pura sakit juga seenggaknya sebulan tiga kali."

"Apalagi nggak mau dipanggil 'Pak'. Ih, berasa akrab banget, kan, manggilnya 'Mas.'. Mas Barra," timpal Anita.

Entah kenapa, Gisca jadi merasa aneh saat Barra dikagumi oleh para wanita. Rasanya ia ingin sekali mengatakan pada mereka bahwa Gisca mengenal pria yang mereka puji-puji saat ini. Sayangnya, Gisca tidak boleh melakukannya.

"Eh, tapi-tapi ... mukanya berasa familier nggak, sih?" tambah Anita.

Mereka baru bertemu dan dijadikan satu tim semenjak hari ini. Namun, Gisca merasa semuanya seperti sangat akrab. Cara bicara dan obrolan mereka seperti sudah lama saling mengenal.

Sedangkan Gisca dan dua orang lainnya masih bertahan memilih diam. Apalagi Gisca, takut salah bicara terlebih sampai keceplosan. Bahaya.

"Eh, kok iya, ya? Aku baru sadar kayak pernah lihat, tapi di mana?" tanya Lala.

"Apa Mas Barra artis?" tebak Anita.

"Ya ampun, baru inget. Sebentar." Kali ini Anita berkata sambil membuka ponselnya. Semuanya spontan menoleh menunggu wanita itu melanjutkan kalimatnya.

"Aku mau mastiin dulu." Anita membuka Instagram dan pencarian salah satu akun gosip ternama di negeri ini dan ... benar! Tadi pagi akun gosip memosting ulang foto dan video lamaran Riana Larasati Pramono. *Repost* dari postingan akun Riana.

"Kalian tahu selebgram Riana Larasati?"

"Tahu, waktu coba gali lebih jauh segala tentang Starlight buat persiapan *interview* takutnya jadi pertanyaan ... aku menemukan Riana Larasati jadi *brand ambasador* Starlight. Memangnya kenapa?" Lala balik bertanya.

"Cek aja di postingan akun gosip pagi ini."

"Kalau aku tahunya Riana Larasati Pramono, anak salah satu konglomerat di negeri ini," timpal yang lain.

"Iya betul. Itu orang yang sama. Selebgram sekaligus putri konglomerat," jelas Anita.

Salah satu dari mereka yang sudah mengecek akun gosip yang tadi disebutkan langsung terkejut. "Riana Larasati pacarnya Dokter Barra?"

Riana ... jelas Gisca pernah mendengar nama itu keluar dari mulut Barra. Namun, ia baru tahu segala tentang wanita itu hari ini dari teman-teman barunya.

"Calon istri. Udah dilamar, *Bo*. Pria ganteng mana ada yang jomlo?"

"Dilamar belum tentu nikah, masih bisa ditikung."

"Mereka perpaduan yang sempurna, yang cewek cantik yang cowok ganteng. Seharusnya orang ketiga

udah *insecure* duluan melihat kesempurnaan hubungan mereka. Pelakor? Auto-mundur teratur."

"Iya juga ya, pelakor seharusnya *insecure* dan kena mental duluan pas lihat Riana. Udahlah, pria kayak Dokter Barra itu sulit digapai. Jangan pada ngarep. Lagian Dokter Barra punya mata yang jeli, di antara kita berlima ... jauuuh lebih cantik Riana ke mana-mana."

"Dan calon pelakor pun auto pensiun dini lantaran kurang percaya diri. Haha."

Mereka semua tertawa. Kecuali Gisca.

Ya, Gisca hanya terdiam. Ia bukan *pelakor*, juga tidak punya rencana merebut Barra. Kepikiran pun tidak. Anehnya, kenapa ia merasa sedikit tersinggung?

Tawa mereka spontan terdiam saat Pak Dono masuk ke ruang istirahat.

"Saya butuh sukarelawan untuk mengantarkan berkas ini ke Dokter Barra," kata Pak Dono. "Adakah yang bersedia?" sambungnya.

Terlepas dari mereka baru saja tahu kalau Barra adalah calon suami orang, tetap saja semua bersedia ke klinik. Hanya Gisca sendirian yang tidak mengajukan diri.

"Waduh, sudah saya duga pasti kalian rebutan. Kalau gitu saya pilih ... kamu! Iya kamu, tolong antarkan berkas ini ke klinik." Kali ini Pak Dono berkata sambil menunjuk Gisca.

Tentu saja Gisca terkejut. Ia sama sekali tidak mengajukan diri, kenapa dirinya yang malah dipilih?

"Sa-saya, Pak?" tanya Gisca sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Iya kamu, Gisca. Siapa lagi?"

Pak Dono bahkan ingat nama Gisca, membuat wanita itu sedikit heran. Namun, ia tidak bisa menolak. Akhirnya Gisca

membawa berkas itu menuju klinik. Sedangkan empat temannya yang lain merasa kecewa karena tidak dipilih.

Gisca pun meninggalkan ruang istirahat disertai tatapan iri teman-teman barunya. Ia berjalan pelan sambil membawa berkas yang kata Pak Dono berisi data pribadi karyawan baru termasuk dirinya.

Jujur, perasaan Gisca membuncah. Padahal seharusnya ia bersikap biasa saja. Seperti yang pernah Barra katakan bahwa ciuman mereka sekadar khilaf, tidak lebih.

Sialnya, bohong kalau setelah ciuman itu Gisca mampu bersikap biasa saja.

Kaki Gisca melangkah pelan, menuju klinik yang berada di area depan Starlight. Ia jadi teringat pertama kali bertemu dengan Barra, pria itu menghampirinya saat bersembunyi dari Saga di lobi.

Sekarang Gisca yang menghampiri Barra, di ruangan pria itu langsung. Sendirian. Kenapa Gisca jadi semakin deg-degan seiring langkahnya?

Barra adalah pria yang sudah dikenalnya beberapa hari ini. Seharusnya Gisca tidak gugup begini. Rupanya ciuman khilaf itu berhasil mengubah segalanya.

Sampai pada akhirnya, Gisca sudah berada di depan pintu klinik. Ia menarik napas sejenak sebelum memutuskan mengetuk pintu.

"Masuk," ucap Barra di dalam sana setelah Gisca mengetuk pintu.

Bab 25 – Barra Mahawira

Perlahan Gisca membuka pintunya lalu masuk. Barra masih duduk di kursinya seperti tadi, bedanya pria itu kini tampak sibuk dengan ponselnya. Barra bahkan tidak sedikit pun mendongak atau menatap Gisca.

"Ini dokumen dari Pak Dono," ucap Gisca berusaha bersikap biasa saja. Ingat, ia dan Barra di kantor sebaiknya terlihat tidak saling mengenal.

"Oh, simpan aja di meja," jawab Barra yang lagi-lagi seolah tak berminat menatap Gisca.

"Kalau gitu, permisi." Gisca pamit undur diri.

Tidak ada jawaban dari Barra.

Akhirnya Gisca bersiap membuka kenop pintu. Baru saja tangannya hendak membukanya, suara Barra sontak mengagetkan Gisca.

"Apa di ruangan ini ada orang selain kita berdua?" Pertanyaan Barra membuat Gisca kembali menoleh ke arah pria itu.

"Gisca, apa ada orang lain lagi di sini?" ulang Barra. Dan kali ini Gisca menggeleng.

"Kalau nggak ada, kenapa kamu bersikap seperti nggak mengenal saya?"

"A-aku pikir lebih baik begitu, Mas. Rasanya pasti canggung kalau staf lain tahu kita saling mengenal," gugup Gisca. Ah, seharusnya Gisca bersikap biasa saja! Kenapa menjawab pertanyaan saja membuatnya sangat gugup begini?

"Sayangnya beberapa udah tahu kalau kita saling mengenal. Mereka tahunya kamu itu sepupu saya. Tapi saya

setuju, sih, dengan yang kamu lakukan bahwa sebaiknya kita bersikap profesional di kantor. Jadi, biarkan yang tahu tentang per-sepupu-an ini cukup segelintir orang aja."

"Iya, aku juga lebih nyaman begitu," bohong Gisca. Entah pikiran konyolnya malah berkebalikan dengan yang dikatakannya. Ya, sialnya ia justru ingin orang-orang tahu bahwa Barra, pria yang menjadi idola di Starlight adalah temannya. Sayangnya Gisca tak boleh begitu jika tak ingin menambah masalah, apalagi pria idola di hadapannya ini merupakan calon suami orang.

Benar, calon suami orang! Seperti yang dikatakan orang-orang tadi bahwa Riana dan Barra sangatlah serasi.

"Sekarang aku pamit dulu ya, Mas. Rasanya nggak enak kalau kelamaan di sini."

"Tunggu," jawab Barra cepat.

"Kenapa lagi?" tanya Gisca berusaha sesantai mungkin, seperti yang selalu Barra lakukan.

"Ada yang ingin saya bicarakan."

"Urusan pribadi atau kerjaan? Kalau pribadi ... bisa lewat *chat*, kan?"

"Pribadi," ucap Barra. "Sekalian kamu telanjur ada di sini, saya pun lagi senggang. Jadi, sini duduk."

Sial, Gisca berdebar hebat lagi!

"Mas Barra tinggal ngomong aja, cepetan. Aku takut ada orang lain masuk dan mencurigai...."

"Memangnya kenapa kalau ada yang masuk? Kita bukan lagi pacaran jalur *backstreet*, Gisca. Kita ini 'sepupu' jauh, jadi ayo duduk dulu. Lagian nggak akan ada yang berani masuk sebelum saya mengizinkan."

Meski ragu, Gisca kini sudah duduk di kursi berhadapan dengan kursi kebesaran Barra.

"Kirim nomor rekening kamu," kata Barra.

Kirim nomor rekening? Tentu hal ini membuat Gisca bertanya-tanya, maksudnya apa? Jangan bilang kalau ini bayaran atas ciuman khilaf yang Barra mulai? Tidak, Gisca bukan tipe wanita seperti itu.

Melihat kebingungan Gisca, tentu saja Barra langsung menjelaskan, "Kosan kamu, belum sempat saya iklankan ternyata udah ada yang mau. Tadinya mau saya tawarkan di grup kantor."

Barra lalu melanjutkan, "Sebenarnya wajar, sih, meski masuk gang tapi kosan itu dekat ke kantor. Apa mungkin yang ambil itu staf baru sini, saya nggak tahu pasti. Lagian yang terpenting uangnya udah ditransfer ke rekening saya barusan."

"Syukurlah kalau begitu. Kuncinya masih ada di Mas Barra, kan, sejak waktu itu?"

"Iya, rencananya pulang dari sini saya akan ke sana buat anterin ke penjaga kosan. Kamu mau ikut?"

"Enggak."

"Saya juga akan larang, sih. Bahaya kalau kamu ikut. Khawatir Saga tiba-tiba muncul."

Sungguh, Gisca masih tidak habis pikir Barra bisa selalu terlihat santai bahkan setelah mereka berciuman. Sialnya Gisca tidak bisa, untuk itu ia terus berusaha menyembunyikan kecanggungannya.

"*Stop, Gisca. Seperti yang Mas Barra katakan bahwa sebaiknya lupakan ciuman itu karena faktanya itu sekadar khilaf. Hanya kesalahan,*" batin Gisca.

"Pokoknya kirim nomor rekening kamu, ya. Biar saya transfer ke kamu secepatnya."

"Iya, Mas. Segera." Gisca lalu mengirimkan rekeningnya via *chat*. "Udah, Mas."

"Kamu ingat dua pria penjaga kosan? Saya juga kaget tiba-tiba salah satunya menghubungi saya. Namanya Joni. Lalu saya ingat kalau pernah kasih nomor saya waktu itu buat jaga kamu."

Gisca baru tahu tentang ini. Ia tak menyangka Barra benar-benar serius dalam menjaganya. Jadi, apa itu juga yang membuat Barra langsung datang setelah Saga pergi?

"Waktu itu kamu sedih, kan, harus pergi dari kosan padahal baru sehari pindah? Kamu mengkhawatirkan uang sewa. Maka dari itu saya bilang punya solusi yaitu akan mengiklankannya di grup kantor. Belum sempat melakukannya, tadi Joni menghubungi saya lalu bilang ada yang berminat sama kamar nomor 31 yang sempat kamu tempati itu."

Barra melanjutkan, "Orangnya ternyata *gercep* banget, langsung transfer uangnya ke rekening Joni. Dan Joni pun langsung transfer ke rekening saya setelahnya."

Gisca masih terdiam.

"Saya pun harusnya gercep juga dong. Udah saya transfer tuh barusan."

"Makasih ya, Mas. Aku senang nggak kehilangan uang sewa. Rugi sedikit nggak apa-apa, yang penting uangnya balik." Bagi Gisca yang memang tidak kaya, uang segitu sangat berharga. Bahkan jika kehilangan seratus ribu pun baginya amat disayangkan.

"Kata siapa rugi sedikit? Joni transfer-nya *full*. Delapan ratus ribu, kan?"

"Iya, delapan ratus. Tapi kenapa orangnya mau bayar *full* padahal ini termasuknya oper meskipun baru kepakai beberapa hari doang."

"Saya juga awalnya heran. Joni nggak bilang atau izin dulu, sih. Tiba-tiba langsung ngabarin kalau kamar 31 ada yang mau ambil alih dan orangnya langsung transfer ke rekening Joni. Kamu mau saya tanyain ke Joni, supaya dia jelasin kenapa ini bisa terjadi?"

"Enggak usah, Mas. Mungkin itu rezeki aku," balas Gisca meski sejujurnya ia merasa ada yang tidak beres di sini.

Barra pun sekarang mulai berpikir, apa hal ini patut dicurigai?

Sementara itu, tanpa Gisca dan Barra tahu, sebenarnya Sagalah yang ada di balik semua ini. Saga yang sudah tidak punya dukungan dari keluarganya lagi, memiliki cara sendiri untuk mengetahui siapa pemilik nomor yang didapatkannya dari Sela.

Saga, dengan insting kuatnya sengaja mendatangi kosan yang pernah hampir Gisca tinggali. Ia memaksa Joni memberikan informasi kontak yang bisa dihubungi karena dirinya berminat mengambil alih kamar nomor 31.

Awalnya Joni tampak keberatan karena merasa Saga adalah pria yang dihindari bahkan membuat Gisca langsung meninggalkan rumah indekos di hari pertama pindah.

Namun, Saga berhasil mengintimidasi Joni agar memperlihatkan nomor ponsel pria yang berkomunikasi dengan Joni. Saga pun menyamakan nomor itu dengan nomor dari ponsel Sela.

Ternyata nomornya sama. Ya, itu adalah nomor yang sama. Hal yang membuat Saga yakin bahwa keberuntungan masih berpihak padanya sekalipun dirinya sendirian sekarang.

Sialnya Joni tidak tahu nama Barra. Saga lalu memancing agar Joni mencari tahu nomor rekening pria itu. Dengan begitu, akan ketahuan namanya.

Kabar baiknya berhasil. Saat ini Saga sudah mengantongi nama pria yang selalu menjauhkan Gisca darinya. Pria yang menjadi tembok penghalang dirinya untuk memiliki Gisca. Pria yang harus ia singkirkan.

"*Barra Mahawira. Nama yang nggak asing. Sepertinya aku kenal orang ini,*" batin Saga.

Bab 26 – Makin Membuncah

"Perjodohan?" Riana agak terkejut mendengar perkataan Fiona beberapa detik yang lalu.

Baik, Riana seharusnya tidak heran mengingat perjodohan di kalangan konglomerat seperti mereka bukanlah hal tabu. Namun, tetap saja hal itu cukup membuat Riana terkejut.

Fiona adalah CEO Starlight. Teman? Mereka tidak sedekat itu untuk dikatakan berteman. Mereka sekadar kolega bisnis. Hubungan mereka selayaknya CEO sebuah perusahaan dengan *brand ambassador*.

Namun, meski begitu terkadang mereka tidak sungkan untuk makan malam bersama seperti sekarang. Makan malam ini mereka anggap sebagai rasa syukur Fiona lantaran Riana setuju untuk memperpanjang kontrak kerja dengan Starlight.

Bahkan, sebagai sesama putri konglomerat, Riana dan Fiona sebenarnya satu level jika mereka memutuskan untuk bersahabat. Terlebih keduanya seumuran dan sepakat untuk memanggil dengan panggilan santai saja agar lebih akrab.

"Aku nggak salah dengar, kan? Kamu dijodohin?" tambah Riana.

"Jangan kaget gitu, Ri," balas Fiona sambil tersenyum.

"Oke, aku tahu perjodohan bukanlah hal aneh bagi kita terlepas ini bukan zaman Siti Nurbaya, tapi tetap aja aku heran. Setahuku kamu punya pacar, kan? Atau aku *kudet* sekarang?"

"Aku udah putus, dan memutuskan menerima perjodohan ini."

Riana nyaris tak percaya. Sejak dulu ia sangat tidak suka dengan yang namanya perjodohan. Untuk itu ia bersyukur bisa menemukan pria yang tepat, dan tampan seperti Barra.

"Kenapa kamu memutuskan menerima, Fi? Apa nggak mau pikir-pikir dulu daripada menyesal akhirnya."

"Enggak akan. Aku udah mantap buat menerima perjodohan ini," tegas Fiona.

"Baiklah kalau begitu, semoga yang terbaik aja buat kamu. Meski sejujurnya aku ogah banget kalau dijodohin. Aku merasa lebih baik menikah dengan pilihanku sendiri."

"Iya, iya, yang udah resmi jadi calon istri Dokter Barra," balas Fiona. "Aku lihat beritanya tadi pagi."

Riana terkekeh. "Padahal aku bukan artis. Bisa-bisanya sampai di-*repost* akun gosip."

"Kata siapa kamu bukan artis? Kamu bahkan bintang, Ri. Makanya Starlight nggak mau lepasin kamu. Sadarkah kalau kamu terkenal dan dicintai banyak orang?"

Riana tersenyum. "Terima kasih loh pujiannya."

"Terus kalian nikahnya kapan? Jangan sampai keduluan sama aku loh."

"Rencananya awal tahun depan. Doain aja, ya," jawab Riana.

"Siap. Pasti," jawab Fiona cepat. "Eh iya, dengar-dengar Dokter Barra bawa sepupunya ke Starlight. Aku juga belum ketemu, sih. Cuma sempat dengar aja dari sekretarisku."

"Sepupu?" Tentu saja Riana kebingungan mendengarnya. Barra tidak pernah menceritakan hal ini sebelumnya.

"Tapi hebatnya sepupunya itu masuk tanpa embel-embel nama Barra. Jadi, dia murni diterima atas usahanya sendiri. Setelah resmi diterima, barulah kami tahu kalau itu sepupu Barra."

Riana terdiam. Kenapa ia merasa ada yang janggal di sini? Tunggu, apa ini yang selama ini Barra sembunyikan? Apa 'sepupu' yang membuat Barra bertingkah aneh belakangan ini?

"Kalau boleh tahu, laki-laki atau perempuan?" tanya Riana lagi.

"Perempuan," jawab Fiona. "Aku kira kamu udah tahu, Ri."

Riana tersenyum. "Enggak. Aku sama sekali belum dikasih tahu. Kemarin kami sempat ada masalah sedikit, sih. Jadi wajar Barra belum cerita apa-apa." Ia berusaha bersikap biasa saja. Bagi Riana, masalah ini cukup dirinya dan Barra saja yang tahu.

Riana berjanji akan menanyakan langsung pada Barra nanti. Ia ingin melihat bagaimana tanggapan pria itu.

Sepupu? Sejak kapan ada sepupu? Setahu Riana Barra tidak memiliki sepupu.

Benar-benar mencurigakan!

"Oh ya aku lupa tanya, siapa pria yang dijodohin sama kamu?" Riana sengaja mengalihkan topik.

"CEO Dinata Ekspres. Kamu kenal?"

Dan mereka pun kembali larut dalam cerita perjodohan Fiona. Tentunya Riana pura-pura antusias mendengarkan dan memberi tanggapan, padahal hatinya resah, pikirannya dipenuhi rasa penasaran tentang siapa wanita yang tiba-tiba menjadi sepupu Barra.

"*Awas kamu Barra. Awas kalau berani main api di belakangku*!"

***

Gisca masuk ke mes dengan berjalan kaki. Namun, ia tidak melihat siapa pun. Atau mungkin orang-orang yang tinggal di mes memang belum pulang?

Ah, Gisca sebaiknya tidak memedulikan hal itu. Sekarang yang terpenting dirinya bisa tiba di dalam mes tanpa harus menyapa siapa pun. Ia juga sudah membeli seporsi makan malam karena saat sudah masuk mes, ia memilih tidak keluar lagi sekalipun itu hanya untuk ke dapur.

Baru saja selesai mandi dan hendak makan, Gisca dikejutkan dengan suara pintu kamar yang terbuka. Sudah pasti itu Barra. Namun, sangat wajar Gisca merasa heran mengingat pria itu tidak bilang akan datang.

Barra yang baru saja makan malam bersama temannya di sekitar sini, langsung teringat pada kunci kamar indekos Gisca yang seingatnya ada padanya. Namun, saat mencari di dompetnya, Barra sama sekali tidak menemukannya. Itu sebabnya ia memutuskan datang ke kamar mes Gisca karena siapa tahu saja tertinggal.

Begitu masuk ke mes, Barra langsung disuguhkan pemandangan Gisca yang baru selesai mandi dan sudah memakai piama. Catat, bukan piama seksi. Itu hanya piama standar.

Barra langsung tahu Gisca baru selesai mandi dari rambut wanita itu yang tampak masih basah.

"Maaf di sini nggak ada *hairdryer*," ucap Barra sambil mendekat. "Ternyata kamu baru mau makan malam," lanjutnya sambil menatap makanan di meja.

Hairdryer? Gisca hampir tidak pernah menggunakannya bahkan saat masih tinggal di kampung. Padahal saudara tirinya punya. Namun, Gisca tak pernah diizinkan memakainya. Sial, kenapa Gisca jadi teringat masa lalunya yang menyedihkan?

"Aku sengaja mandi dulu baru makan," jawab Gisca kemudian. "Ngomong-ngomong, ada apa Mas Barra datang ke sini?" lanjutnya bertanya.

Baik, Gisca tahu ini kamar mes milik Barra. Namun, tempat ini sudah menjadi kamar tinggalnya. Siapa pun pasti bertanya untuk apa Barra datang ke sini.

Selain itu, bukankah Barra seharusnya mengetuk pintu saja daripada asal masuk seperti barusan? Sangat bahaya jika Gisca belum memakai piamanya.

"Kunci kamar kos kamu, saya kira ada di saya. Seingat saya pun memang ada di saya karena saya yang terakhir menggunakannya. Tapi saat mau ke sana untuk menyerahkannya, saya tidak berhasil menemukannya."

"Apa ketinggalan di sini?" Gisca mulai mencari di sekeliling, mengurungkan niatnya untuk makan.

"Kamu santai aja, silakan makan. Biar saya yang cari sendiri."

"Lebih cepat cari berdua, Mas," jawab Gisca.

Tentu jika kunci itu cepat ditemukan, Barra akan secepatnya pergi dari sini. Jujur saja Gisca masih merasa tak nyaman berduaan dengan Barra. Rasanya berdebar hebat.

Sambil terus mencari, Barra berkata, "Saya tadi sengaja langsung masuk terlebih saya pegang kunci cadangannya. Kalau mengetuk pintu, kamu belum tentu mau buka, kan? Kamu mungkin sembunyi di kolong seperti waktu itu."

"Kan Mas Barra bisa *chat* atau nelepon dulu, dengan begitu aku pasti membukanya. Mas Barra juga bisa setengah berteriak sambil mengetuk pintu dan berkata, 'Gisca *buka pintunya, ini saya*.' Begitu."

"Ah, benar juga. Baiklah, kalau begitu nanti saya seperti itu aja. Maaf saya terlalu buru-buru jadi nggak kepikiran."

Selama beberapa saat tidak ada pembicaraan lagi, karena keduanya fokus mencari kunci. Sampai kemudian, Gisca menemukannya di sofa.

"Astaga, ternyata ini," kata Gisca sambil memperlihatkan kunci yang kini sudah berada di tangannya.

"Rupanya jatuh di sofa. Hampir aja mau nyari ke ruang karaoke."

"Ini, Mas. " Gisca lalu menyerahkannya.

"Saya pergi, ya."

"I-iya, Mas." Gisca memang berharap Barra pergi sekarang juga.

Setelah meletakkan kuncinya ke saku kemeja, Barra berjalan ke arah pintu keluar. Tangannya yang sudah memegang kenop pintu, tidak kunjung memutarnya. Pria itu malah memutar tubuhnya menghadap Gisca yang masih berdiri di dekat sofa.

"Ada yang ketinggalan?" tanya Gisca bingung.

"Sepertinya saya perlu jujur satu hal sama kamu."

Deg.

"Jujur tentang apa?"

"Tentang ciuman kita waktu itu ... saya bilang itu khilaf, kan? Saya juga minta kamu supaya melupakannya dan menganggap itu nggak pernah terjadi."

Gisca semakin berdebar ya Tuhan!

"Mungkin saya terlihat santai, cenderung nggak acuh. Tapi sebenarnya jauh di dalam hati ini ... saya berdebar hebat." Bahkan Barra mengatakannya sambil tersenyum, terlihat santai meskipun dalam hatinya sedang deg-degan setengah gila.

Sedangkan Gisca, lidahnya seakan kelu, ia tak tahu harus menjawab apa. Rasanya mulutnya seperti terkunci. Gisca bingung harus menanggapi ucapan Barra dengan kalimat apa. Terlebih Barra kini mulai melangkah mendekat padanya.

"Ciuman itu bikin jantung saya berdetak nggak wajar, Gisca."

"*Aku juga*," batin Gisca.

"Saya bahkan sulit melupakannya, yang ada malah teringat ciuman itu terus." Barra mengatakannya sambil terus mendekati Gisca.

"*Aku juga,"* batin Gisca lagi.

Melihat Barra semakin mendekat padanya, Gisca refleks mundur. Namun, ia spontan berhenti saat punggungnya menyentuh dinding, yang artinya ia tak bisa mundur lagi.

"Izinkan saya mencium bibirmu sekali lagi. Saya berharap apa yang saya rasakan ini sebatas rasa penasaran. Setelah ciuman kedua, saya yakin semua perasaan ini akan mudah dikendalikan. Semuanya hilang, tak berbekas."

Gisca tidak menjawab. Perasaanya tak karuan.

"Anggap ini yang terakhir. Mari buktikan kalau yang kemarin itu sungguh khilaf. Sungguh kesalahan. Karena setelah ini nggak akan ada rasa penasaran sekaligus debaran yang hebat lagi," tambah Barra yang kini tepat berhadapan dengan Gisca sangat dekat.

Gisca seharusnya bilang tidak. Menolak dengan tegas. Walau bagaimanapun Barra sudah punya calon istri. Anehnya, Gisca malah memejamkan mata, yang secara tidak langsung mengizinkan Barra melakukannya.

Detik berikutnya, tanpa ragu Barra langsung menghapus jarak antara bibir mereka dengan lembut. Sangat lembut. Mereka menikmati setiap detik saat bibir keduanya bersentuhan satu sama lain.

Mereka berciuman sangat intens, dari yang pelan dan lembut hingga berubah menjadi menggebu-gebu.

Ciuman kali ini membuat Barra sadar bahwa dirinya sudah salah menduga. Salah perhitungan. Ya, setelah ciuman kedua ini seharusnya apa yang dikatakannya tadi terbukti bahwa tak akan ada rasa penasaran sekaligus debaran hebat lagi.

Namun nyatanya, semua perasaan itu malah semakin menjadi-jadi. Makin membuncah.

Barra malah semakin menginginkan Gisca. Begitu juga sebaliknya.

Bahkan, jangan-jangan setelah ini mereka menginginkan yang lebih dari sekadar berciuman.

Bab 27 – Nafsu yang Semakin Membutakan

Nafsu memang terkadang membutakan. Dan untuk kedua kalinya Barra mencium Gisca. Entah terbawa suasana dan gairah atau memang Barra sadar menginginkan bahwa berciuman saja tidaklah cukup.

Barra yang semula berciuman dengan Gisca posisinya berdiri, tanpa ragu mendorong Gisca ke arah sofa, sehingga Gisca berbaring sedangkan Barra berada di atasnya.

Tangan Barra cukup lihai sehingga tak mungkin tinggal diam, bermaksud membuka kancing piama Gisca tanpa melepaskan sentuhan bibir mereka. Namun, Gisca masih waras untuk tidak melakukan sampai sejauh itu.

Ya, Gisca langsung meminta Barra menghentikan semua yang pria itu lakukan. Wanita itu tidak mengizinkan semua menjadi lebih jauh dan kacau.

"Tolong berhenti, Mas," kata Gisca penuh penekanan.

Barra yang masih ada sisa-sisa akal sehatnya langsung menghentikan apa yang dilakukannya terhadap Gisca. Ia juga beranjak dari sofa.

"Maaf, saya hampir lepas kendali," ucap Barra.

"Sebelum semuanya terulang, aku rasa sebaiknya Mas Barra pergi dari sini. Katanya Mas Barra mau ngasih kunci ke rumah indekos yang waktu itu, kan?

Barra mengangguk, lalu secepatnya pergi meninggalkan Gisca.

Sepeninggalan Barra, Gisca langsung terduduk lesu di lantai. Apa yang baru saja mereka lakukan?

Kalau pertama mungkin masih bisa dikatakan khilaf. Lalu yang kedua barusan itu apa? Jelas-jelas mereka sama-sama sadar.

Kini Gisca malah terbayang sentuhan bibir Barra, juga sentuhan tangannya yang tidak tinggal diam saat mereka berciuman.

"Kamu pasti gila, Gisca!" ucap Gisca, lebih pada dirinya sendiri.

"Jaga sikap! Dia itu calon suami orang! Ya Tuhan...."

Konyolnya, Gisca sama sekali tidak menyesal. Gisca sendiri heran ada apa dengannya? Bisa-bisanya ia tidak merasa resah saat hampir menjadi benalu dalam hubungan orang lain.

Dibandingkan menyesal, Gisca justru merasa ... semakin berdebar. Apa begini rasanya memiliki pasangan yang saling mendamba?

Tidak! Gisca harus menghentikan semua ini sebelum menjadi lebih jauh. Ya, Gisca tak boleh goyah lagi.

Namun, semakin Gisca ingin menghentikan semua ini, ia malah semakin menginginkan Barra.

Apa-apaan ini?

Gisca pasti benar-benar kehilangan kewarasannya.

***

Selama ini Barra sangat yakin kalau Riana adalah wanita yang tepat menjadi istrinya. Ia juga sangat mencintai wanita itu. Untuk itu, Barra sangat menjaga Riana sehingga mereka tidak pernah sampai ke tahap main di ranjang.

Barra dan Riana memang sesekali berciuman bibir, tapi tidak pernah lebih dari itu. Anehnya, Barra seperti orang kehilangan kendali saat bersama Gisca, wanita yang bahkan baru dikenalnya. Barra juga tanpa ragu membaringkan Gisca

di sofa lalu ia hampir membuka kancing piama wanita itu. Bukankah sangat gila?

Pertahanan dirinya sebagai pria normal seakan diruntuhkan dengan mudah oleh Gisca. Barra belum pernah begini sebelumnya sehingga ia bingung harus bagaimana menghadapi semua ini.

Apa yang harus Barra lakukan? Apa menjauhi Gisca sudah pasti berhasil menahan gairah yang membuncah?

Selain itu, untuk pertama kalinya Barra mempertanyakan sesuatu yang sudah diyakininya. Ya, bagaimana mungkin Barra bertanya dalam hati apakah ia benar-benar mencintai Riana?

Barra juga tidak menyesal sama sekali dengan ciuman kedua tadi. Ciuman yang seharusnya menjadi yang terakhir karena sadar bahwa itu hanya nafsu sesaat.

Sialnya, Barra malah semakin menginginkan Gisca. Barra juga berkali-kali mengira dirinya kerasukan, tapi di saat yang bersamaan otaknya memberi tahu bawa ia sangat sadar sesadar-sadarnya.

Ya, Barra mencium Gisca dengan kesadaran penuh, juga atas dasar keinginannya. Bukan khilaf apalagi kesalahan.

Untuk sekarang, Barra sebaiknya melupakan tentang itu dulu karena ia harus mengembalikan kunci ke penjaga indekos. Barra sengaja naik motor karena mobilnya tidak bisa masuk gang, sedangkan ia juga malas berjalan kaki.

"Apa? Tapi untuk apa?" Barra agak terkejut saat penjaga kosan mengatakan penyewa yang baru ingin berbicara dengannya. Padahal, Barra kira dirinya hanya perlu menitipkan kunci kamar pada penjaga.

"Maaf sebelumnya, sebenarnya orang yang menyewa kamar nomor 31 adalah pria yang waktu itu datang menemui

Nona Gisca," jelas Joni, sang penjaga. Dari ekspresinya sangat jelas kalau pria itu terlihat tidak enak.

Mendengar penjelasan Joni, seketika Barra menegang. Kenapa ia tidak kepikiran sama sekali kalau Saga akan melakukan ini? Bahkan, seharusnya ia curiga sejak awal saat penyewa tersebut membayar *full* uang sewanya.

"Kenapa kamu nggak bilang?"

"Maaf, saya tidak berani. Saya diminta untuk merahasiakannya."

"Dia nggak salah," ucap suara tak asing. Saga, yang memang dari tadi duduk di dalam pos jaga kini menunjukkan batang hidungnya.

"Lama juga kita nggak bertemu," ucap Saga sok akrab, seolah Barra adalah sahabat lamanya yang baru bertemu lagi setelah sekian lama.

"Apa maumu?" Berbeda jauh dengan Saga yang hangat, Barra malah bicara dengan nada dinginnya.

Sebelum menjawab, Saga menoleh pada Joni sang penjaga rumah indekos, sebagai isyarat kalau ia ingin ditinggalkan berdua saja dengan Barra.

Joni pun paham. Ia secepatnya mengajak temannya untuk meninggalkan Barra dan Saga. Tentunya Joni sebelumnya mengingatkan agar dua pria itu tidak membuat keributan di sini.

"Kamu bertanya '*apa maumu*?' Bukankah itu seharusnya pertanyaanku. Kenapa kamu senang mengusikku?" tanya Saga setelah Joni dan temannya pergi meninggalkan mereka berdua.

"Saya nggak pernah bermaksud mengusik orang lain, yang saya lakukan hanyalah ... melindungi seorang wanita tak bersalah darimu."

Saga tertawa. "Sejak awal aku agak heran, kenapa Gisca selalu punya cara untuk lolos? Ternyata kamu ada di baliknya. Sialan."

"Jauhi Gisca. Dia berhak hidup tenang."

"Aku bisa menjadi pria di sampingnya selagi dia hidup dengan tenang," balas Saga.

"Sebaliknya, justru dia merasa kurang nyaman dengan adanya kehadiranmu. Tolong berhenti mengganggunya."

"Kalau aku menolak menuruti perkataanmu ... kamu mau apa, Dokter Barra? Kamu mau menghajarku habis-habisan seperti dulu lagi lalu berakhir di kantor polisi?"

Barra mengepalkan tangannya sekaligus berusaha mengendalikan dirinya agar jangan sampai membuat kekacauan. Kali ini ia tak boleh mengotori tangannya lagi, meski ia sendiri tidak tahu bagaimana cara membuat Saga berhenti mengganggu Gisca selain dengan cara kekerasan.

"Aku jatuh cinta pada Gisca sejak pertama kali melihatnya. Aku bahkan sampai merelakan Sela, wanita yang sempat aku kejar-kejar setahun yang lalu dan berhasil aku dapatkan. Lihatlah, aku benar-benar serius ingin memiliki Gisca. Kalau tidak, mana mungkin aku memutuskan berpisah dengan kekasihku?" Saga mengatakannya dengan santainya.

"Selagi saya mengatakannya dengan cara baik-baik, dengarkanlah. Jauhi Gisca, lepaskan dia, dan biarkan dia hidup bahagia."

"Bagaimana mungkin aku melepaskannya kalau hanya aku yang bisa membuatnya bahagia?" jawab Saga.

"Ternyata kamu masih gila."

"Gara-gara kasus Farra, kamu pasti masih menyimpan dendam padaku, kan?" tebak Saga.

Barra memilih tidak menjawab. Rasanya percuma bicara dengan Saga. Hanya membuang-buang waktu dan energinya. Sial, seharusnya ia langsung pergi sejak tahu ada Saga di sini.

Cara paling efektif hanyalah melindungi Gisca. Karena untuk menyuruh Saga menjauhi Gisca ... rasanya mustahil. Saga tidak mungkin menurutinya. Itu sebabnya selama ini Barra sangat malas jika harus berhadapan dengan Saga karena percuma.

Seperti yang selama ini dilakukannya, Barra lebih memilih melindungi tanpa berurusan langsung dengan pria sinting itu.

"Asal kamu tahu, Farra itu ... depresi sendiri. Aku sama sekali nggak pernah menyuruhnya depresi. Justru sebaliknya, aku menyuruhnya hidup bahagia denganku. Tapi, dia malah berakhir begitu."

Rasanya, kepalan tangan ini ingin Barra layangkan pada wajah Saga sekarang juga. Kalau saja pria itu tidak bisa menahannya, mungkin Saga sudah babak belur. Atau mungkin mereka akan berakhir dengan saling adu jotos.

"Dengar ya mantan calon kakak ipar," kata Saga penuh penekanan pada tiga kata terakhirnya. "Farra juga menikmati saat kami melakukannya. Kalau dia tersiksa atas aktivitas panas kami di ranjang ... dia mana mungkin sampai hamil?"

“Jaga bicaramu sebelum saya kehabisan kesabaran!” Andai membunuh bukan suatu kejahatan, mungkin sudah Barra lakukan sejak lama. Menghabisi nyawa Saga sehingga tidak ada lagi wanita yang harus tersiksa.

“Aku hanya mengatakan fakta yang sebenarnya, dan terimalah fakta ini tanpa emosi. Kamu sejak dulu nggak pernah mau menerima kenyataan. Kenyataan bahwa Farra juga

mencintaiku. Tapi kamu selalu berpikir kalau aku jahat sampai harus memaksanya melakukan banyak hal."

"Diam."

"Kenapa aku harus diam? Jika kamu berpikir Farra meninggal karena aku penyebabnya ... kamu salah besar. Farra depresi sendiri karena keguguran, lalu dia memilih mengakhiri hidupnya sendiri karena merasa hidupnya sudah nggak berguna lagi. Padahal setelah keguguran ... aku bersedia menghamilinya lagi. Kenapa harus bersedih hanya karena kehilangan janin yang belum genap empat bulan?"

Tidak, itu tidak benar! Farra tidak pernah senang saat berhubungan badan dengan Saga. Bahkan, sebenarnya itu atas dasar pemaksaan. Ya, selama terobsesi pada Farra, Saga memerkosa Farra hingga berkali-kali sampai Farra hamil.

Farra menjadi depresi setelahnya. Sampai kemudian Farra keguguran. Farra merasa sudah kotor dan tidak pantas untuk hidup. Wanita itu menganggap dirinya tidak layak untuk pria mana pun. Tidak ada pria yang akan menerimanya dalam kondisi begini. Dan pada akhirnya wanita itu memutuskan mengakhiri hidupnya.

Hal yang membuat Barra menyesali semua itu adalah ... ia tidak pernah tahu kalau Saga sudah membuat adiknya tersiksa cukup lama. Barra baru tahu dari surat terakhir yang Farra tulis sebelum meminum racun.

Sialnya lagi, orang-orang di belakang Saga cukup kuat sehingga sampai detik ini pria itu masih bebas berkeliaran. Namun Barra sudah bertekad dan berjanji pada mendiang Farra, sesuai permintaan yang Farra tulis dalam surat terakhirnya, bahwa tidak akan ada wanita lain yang bernasib sama dengan adiknya itu.

Dalam kata lain, Barra tidak boleh hanya diam saja jika melihat Saga sedang mengganggu seorang wanita.

Itulah sebabnya Barra sangat bersikeras melindungi Gisca, meskipun dirinya tahu kalau Riana akan keberatan dengan hal ini dan pastinya akan sangat marah jika mengetahui Barra sedang melindungi seorang wanita dari Saga.

Dan sekarang Barra baru menyadari bahwa sangat wajar Riana keberatan jika dirinya melindungi wanita lain, karena apa yang Riana khawatirkan memang terbukti. Ya, alih-alih hanya melindungi, Barra malah terlibat kisah terlarang dengan wanita yang ia lindungi.

Namun sungguh, sudah beberapa kali Barra melindungi wanita yang menjadi obsesi Saga, baru kali ini Barra kehilangan kendalinya sampai berciuman dengan wanita tersebut. Tidak hanya berciuman, Barra malah berharap lebih dari itu.

“Kenapa kamu diam saja?” Saga kembali membuyarkan lamunan Barra. “Apa kamu mulai menyadari bahwa yang aku katakan memang benar adanya?”

Barra akan membuang waktu dan energinya dengan percuma jika terus meladeni perkataan Saga. Sampai mati pun Saga sepertinya tidak akan pernah merasa bersalah. Bahkan, Saga selalu merasa bahwa apa yang dilakukannya adalah hal benar sehingga pria itu tak akan punya rasa penyesalan.

“Dasar nggak waras,” gumam Barra.

“Dan pria yang menurutmu nggak waras ini pasti akan memiliki Gisca seutuhnya. Saat ini aku memang baru punya foto dan video saat sedang memeluknya di atas ranjang aja, tapi aku pastikan lain kali aku akan membuat rekaman video yang lebih *hot*. Aku akan membuatnya telanjang bulat sambil

mengangkang di bawahku, tentunya juga mendesah menikmati aktivitas panas kami. Ah, membicarakannya saja membuatku ingin cepat-cepat hari itu tiba. Sial, aku benar-benar menginginkannya setengah gila."

Barra sudah tidak tahan lagi. Pada akhir kalimat Saga, tangan Barra yang sedari tadi mengepal langsung meninju wajah pria itu.

"Kamu sengaja mengambil alih kosan Gisca, lalu menemui saya, untuk membicarakan hal yang nggak pantas begitu?!"

Alih-alih membalas pukulan Barra, kini Saga malah tersenyum seraya memegangi wajahnya yang terasa nyeri akibat jotosan Barra yang cukup lumayan. Saga lalu berkata, "Salah satunya memang membicarakan itu, setidaknya kamu harus tahu kalau aku sudah tidak tahan ingin *mengeluarkannya* di dalam tubuh Gisca," kekehnya. "Kamu pasti tahu sendiri, kan, rasanya saat terangsang? Apalagi kamu juga pria normal."

"Kurang ajar!" marah Barra. Kalimat yang Saga lontarkan benar-benar sebuah pelecehan.

Barra ingin menjotos Saga lagi, tapi kali ini pria itu berhasil menghindar. Saga bahkan memegang tangan Barra agar jangan sampai mendarat di wajahnya.

"Tapi ada hal lain yang ingin kukatakan. Aku ingin kamu berhenti mencampuri urusanku, Dok. Mudah, bukan?"

"Aku jarang sekali main-main dengan perkataanku. Aku yakin kamu nggak ingin hidupmu hancur hanya karena aku marah, kan? Oleh karena itu, berhentilah dari sekarang dan jangan pernah ikut campur urusanku lagi. Biarkan aku mendapatkan apa yang aku inginkan," tambah Saga.

“Kamu nggak akan mendapatkannya,” tegas Barra. “Kamu pikir saya takut dengan ancamanmu barusan?!”

“Seharusnya kamu takut. Kamu lupa, dulu kamu sampai dipecat dari rumah sakit, bukan? Anggap kamu beruntung yang punya teman di Starlight, makanya sekarang kamu bisa menjadi dokter di sana. Apa kamu ingin sekalian lisensinya dicabut saja?”

“Saya nggak takut.”

“Wow, sebenarnya kenapa kamu segitu terobsesinya menghalangiku, sih? Kamu pasti iri, karena tidak bisa sepertiku yang dengan mudahnya menikmati tubuh wanita yang aku inginkan.”

Sepertinya isi otak Saga hanya selangkangan saja!

“Ah, apa kamu punya pacar? Seharusnya pacarmu tahu betapa mati-matiannya kamu sok jadi pahlawan begini. Setidaknya pacarmu nantinya bisa menghentikanmu. Bagaimana, haruskah aku cari tahu tentangmu lebih dalam?” Saga terus berusaha mengintimidasi Barra.

Saga berbicara lagi, “Kalau nggak ingin segala hal buruk terjadi, berhentilah menghalangiku. Sebaliknya, kamu harus memberitahuku di mana Gisca berada. Lebih bagus kalau kamu langsung menyerahkannya padaku.”

“Jika hanya itu yang ingin kamu bicarakan, saya pamit,” balas Barra. “Oh iya, ini kuncinya,” sambungnya seraya menyerahkan kunci kamar indekos nomor 31.

“Sebenarnya apa hubunganmu dengan Gisca, sih?” Saga bertanya sebelum Barra benar-benar pergi.

Barra yang sudah membelakangi Saga pun menoleh.

“Ya, kamu siapanya Gisca sampai segitunya?” tambah Saga.

“Kenapa kamu ingin tahu?”

“Aku merasa apa yang kamu lakukan nggak masuk akal. Aku paham kalau kamu begini pada Farra, adik kandungmu sendiri. Masalahnya adalah … ini Gisca. Wanita yang belum lama pindah ke kota ini, yang artinya kalian juga belum lama saling mengenal. Kenapa kamu sampai segitunya menjauhkan dia dariku? Kamu benar-benar membuatku muak.”

“Kamu lebih membuat saya muak.”

Saga terkekeh. “Apa kamu punya tujuan yang sama denganku? Ingin memilikinya juga.”

“Saya sungguh membuang-buang waktu kalau lebih lama di sini.” Barra lalu memutar tubuhnya lagi, bersiap pergi.

Sementara Saga langsung berlari dan berdiri di hadapan Barra, menghalanginya. “Apa kalian berpacaran? Katakan.”

“Kalau saya bilang Gisca pacar saya, apa itu cukup untuk membuatmu pergi dari hidupnya?”

“Aku nggak percaya kalau Gisca itu pacarmu! Jadi, aku nggak akan pergi dari hidupnya.”

“Baiklah, kalau begitu saya nggak punya pilihan selain terus melindunginya agar terhindar darimu,” balas Barra. “Oke, Gisca memang bukan pacar saya. Tapi … dia itu milik saya.”

“Apa? Milikmu? Jangan bermimpi. Kalaupun benar Gisca milikmu, aku akan segera merebutnya darimu.” Saga tentu tidak memercayai apa yang Barra katakan. Saga yakin Gisca bukan milik Barra!

Bersamaan dengan itu, kini Barra sudah menaiki motornya. Dan kali ini Saga tidak akan menahannya lagi, karena ia rasa pembicaraan mereka sudah cukup.

Saga kira, Barra akan berhenti menghalanginya. Rupanya Barra tidak kenal rasa takut bahkan setelah diancam dengan berbagai kemungkinan-kemungkinan terburuk.

Namun, meski tak mendapatkan hasil tentang di mana keberadaan Gisca, tapi Saga tidak menyesali pertemuan mereka. Setidaknya ia tahu Gisca berada di sekitar Barra. Dengan begitu, Saga akan semakin mudah untuk menemukannya.

Ah, Saga sungguh ingin memiliki Gisca seutuhnya.

***

Waktu menunjukkan pukul sebelas malam. Namun, Riana masih bertahan di depan rumah Barra dan wanita itu sudah hampir dua jam menunggu. Ia juga berkali-kali sudah menghubungi kekasihnya itu, tapi tak ada respons.

Sepulang dari makan malam bersama Fiona, Riana tidak sabar ingin bicara langsung dengan Barra. Ia tidak mau menunggu sampai besok apalagi menunggu Barra menceritakannya lebih dulu. Riana tidak mau ada yang mengganjal lalu dihantui rasa curiga.

Untuk itu ia tetap bertahan di sini, dengan harapan Barra secepatnya pulang lalu menyelesaikan permasalahan ini dengannya.

“Sepupu jauh? Konyol banget!” gumamnya sambil mengepalkan tangan.

Sampai pada akhirnya, Barra datang dengan menaiki sepeda motor. Riana agak terkejut karena berpikir pacarnya itu naik mobil.

Sementara itu, sepertinya Barra juga tidak kalah terkejut melihat Riana berada di depan rumahnya. Menurutnya Riana tak mungkin menunggunya kalau tak ada alasan yang penting.

"Mari dengar apa yang akan Barra katakan," batin Riana. *"Awas kamu, kalau sampai berani membohongiku*!" lanjutnya, masih dalam hati.

Bab 28 – Gairah yang telanjur Timbul

Barra melewati hari yang penuh kejutan. Berciuman untuk kedua kalinya dengan Gisca, lalu bertemu Saga, dan sekarang Riana tiba-tiba berada di depan rumahnya.

Seketika Barra jadi deg-degan. Riana tidak mungkin datang pada tengah malam tanpa alasan. Mendadak perasaannya jadi tak enak. Kira-kira apa yang akan kekasihnya itu bicarakan?

Barra tentu langsung mempersilakan Riana masuk. Sampai pada akhirnya mereka kini berada di ruang tamu, duduk di sofa dengan air mineral yang sudah tersaji di meja.

"Sayang, kenapa nggak bilang kalau mau ke sini?" tanya Barra merasa tak enak.

"Cek ponselmu aja, berapa kali aku menghubungimu dan dari jam berapa aku kirim *chat*."

Dari cara bicara Riana saja, Barra yakin kalau ada yang tidak beres.

Barra lalu memeriksa ponselnya yang memang di-*silent*. "Astaga maaf, Sayang. Jadi kamu hampir tiga jam di sini?"

"Begitulah."

"Ada apa?" tanya Barra kemudian. "Apa yang ingin kamu bicarakan sampai rela menungguku berjam-jam? Sepertinya penting sehingga harus dibicarakan secara langsung malam ini juga," lanjutnya.

"Pertama ... kamu dari mana?"

Barra berusaha terlihat tenang. Melihat ekspresi Riana yang begitu, ia yakin kekasihnya itu sedang mencurigainya. Apa jangan-jangan Riana tahu sesuatu? Barra perlu waspada.

"Aku tadi makan malam sama Reyhan. Ngobrol ngalor-ngidul sampai lupa waktu. Maaf ponselku mode diam, jadi nggak tahu kalau kamu nelepon dan kirim pesan."

"Setelah makan malam sama Reyhan? Ke mana lagi?"

Tidak salah lagi. Riana pasti tahu sesuatu dan kini sungguh sedang mencurigainya. Untuk itu, Barra akan meminimalisir kebohongan.

"Aku balik lagi ke kantor."

"Ngapain?" cecar Riana.

"Tukar mobil sama motor. Aku lagi pengen nyetir motor," jawab Barra sekenanya. Ya, hanya itu jawaban paling masuk akal. Ia tidak mungkin mengatakan mampir ke mes lalu berciuman *hot* dengan Gisca.

Setelah makan malam dengan Fiona, Riana memang ke kantor Starlight terlebih dulu. Ia ingin memastikan apakah Barra mampir ke sana, karena entah mengapa firasatnya mengatakan bahwa Barra ada di sana.

Sayangnya, saat ia bertanya pada satpam penjaga, katanya Barra baru saja pergi kira-kira sepuluh menit sebelum Riana datang. Itu artinya firasat Riana tidak salah, bukan? Memang benar Barra sempat mampir dulu ke Starlight.

Lalu Barra beralasan menukar mobil dengan motornya? Baiklah, itu masih bisa Riana terima alasannya.

"Kenapa tiba-tiba pengen naik motor?"

"Ya pengen aja. Memangnya ada apa, sih, Sayang?" Barra mengatakannya setenang mungkin agar pacarnya tak curiga.

"Oke, setelah dari kantor buat ambil motor ... kamu ke mana lagi? Kok baru nyampe sini?"

"Aku ada urusan sebentar."

"Urusan apa sampai dua jam lebih?" tanya Riana. "Oke, anggap aja satu jamnya perjalanan ke rumah. Nah, sisanya kamu ke mana lagi?"

Barra makin yakin, Riana sungguh tahu sesuatu. Apa Riana tahu tentang Gisca? Barra mendadak was-was, khawatir salah bicara.

"Tadi pas di jalan, motorku sempat mati. Kamu tahu sendiri aku memang pakai motor ini kadang-kadang aja, jadi hampir nggak pernah *service*. Selain itu, pernah pas kita naik motor ini berdua ... waktu itu juga sempat mogok, kan? Kalau kamu ingat."

Ya, Riana tentu tidak lupa. Masalahnya adalah ... apa Barra sungguh tidak berbohong? Apa motornya benar-benar malam ini mogok sehingga perlu waktu cukup lama untuk tiba di rumah?

"Aku nggak bohong, Ri. Aku sejujurnya heran kenapa kamu seperti sedang mencurigaiku. Tapi yang pasti, motorku sungguh mogok selama beberapa saat."

Memang benar, setelah bertemu Saga si pria sinting, Barra tidak bohong kalau motornya sempat mati. Itulah yang membuatnya membutuhkan waktu lama untuk tiba di rumahnya.

"Baiklah, aku nggak punya pilihan lain selain percaya," kata Riana. "Tapi, bisakah kamu memberitahuku urusan apa setelah kamu mengambil motor? Tadi kamu belum sempat menjelaskan."

"Astaga. Itulah yang mau aku ceritakan. Tadinya aku lagi nunggu waktu yang tepat buat bilang ... dan sepertinya kamu udah berpikir yang nggak-nggak. Jadi mau nggak mau aku harus mengatakannya sekarang."

Dalam hati Riana terkekeh. "Kenapa nggak cerita sejak awal aja?"

"Kamu tahu sendiri kita sempat ada masalah belakangan ini. Aku nggak mau merusak momen bahagia kita yang udah berdamai. Jadi, aku memutuskan menunda untuk memberi tahu."

Riana tidak heran, Barra memang pintar sekali dalam membuat alasan.

"Sayang sekali, karena kamu memutuskan menunda memberi tahu, aku jadi tahunya dari orang lain. Baiklah, mari dengar cerita versi kamu ... sebenarnya ada apa?"

"Beberapa waktu lalu, aku mendapati Saga sedang mengejar-ngejar seorang wanita."

"Tunggu, maksudnya Saga si pria gila itu?"

"Ya."

"Oke, lanjutkan."

"Seperti yang kamu tahu kalau aku punya janji sama Farra, bahwa aku nggak akan tinggal diam kalau kedapatan melihat Saga beraksi."

"Astaga. Janji itu lagi. Aku pernah bilang, kan, kalau aku nggak suka kamu melibatkan diri dalam hal ini? Kalau itu adikmu sendiri, itu nggak masalah. Masalahnya adalah ... wanita itu orang lain, kan? Orang asing," balas Riana. "Ah iya, aku hampir lupa. Dia sepupu kamu? Beneran sepupu kamu sampai CEO Starlight sendiri mengetahuinya."

"Riana *please* dengar dulu. Aku sengaja ngasih tahu orang Starlight kalau Gisca itu sepupu jauhku agar mereka nggak berpikir yang nggak-nggak."

"Wah, jadi namanya Gisca. Nama yang bagus," komentar Riana.

"Aku murni cuma pengen bantu dia. Aku nggak mau dia bernasib seperti Farra."

"Kamu terlalu baik, Barra. Terkadang aku kesal sama sikapmu yang begini."

"Riana, izinkan aku melindunginya. Aku pastikan ini yang terakhir. Setelah ini, terlebih setelah kita menikah ... aku akan lepas tangan dan melepaskan janjiku pada mendiang Farra."

"Jangan mengada-ada. Mana mungkin aku mengizinkan calon suamiku melindungi wanita lain?!" marah Riana. "Bisa-bisanya aku tahu ini dari orang lain, ditambah di hari yang sama dengan video lamaran kita di-*repost* akun gosip terbesar. Kamu tahu betapa bingungnya aku saat Fiona bilang kamu bawa sepupu jauh? Aku kayak orang linglung yang nggak tahu apa yang calon suamiku lakukan."

"Aku minta maaf, Sayang. Aku bersumpah ini terakhir kalinya aku memenuhi janjiku terhadap adikku. Setelah ini, aku nggak akan pernah melakukannya lagi. Tolong percayalah."

"Oke, anggap ini terakhir kalinya kamu melindungi perempuan dari Saga si be-rengsek itu. Tapi, apa kamu bisa menjamin di antara kalian nggak akan ada *main*?"

"Riana, mana mungkin aku begitu?"

"Kamu tahu, kenapa aku nggak pernah suka dengan janjimu pada Farra? Itu bukan karena aku nggak peduli sama Farra. Sama sekali bukan. Aku begini karena khawatir, aku takut kamu malah jatuh cinta sama perempuan yang kamu lindungi atau malah sebaliknya. Jadi, siapa pun wanitanya, bukan aku aja, pasti akan melakukan hal yang sama dengan yang aku lakukan yaitu melarangmu memenuhi janji sialan itu."

"Sayang...."

"Dan firasatku buruk kali ini," potong Riana.

Ya Tuhan. Firasat wanita memang bukan main, batin Barra.

"Aku janji ini yang terakhir, Sayang. Semua udah telanjur, orang-orang Starlight juga tahunya Gisca sepupuku. Jadi, kalau mendadak aku berhenti melindunginya lalu tiba-tiba terjadi hal buruk sama dia ... aku harus gimana coba? Mereka malah jadi curiga. Bukankah kamu nggak suka kalau kita jadi bahan pembicaraan yang negatif?"

"Astaga." Riana frustrasi sendiri.

Barra lalu semakin mendekat, menggenggam lembut tangan calon istrinya itu. "Setelah Gisca, aku akan bersikap masa bodoh pada siapa pun yang menjadi obsesi Saga. Aku serius kalau ini yang terakhir. Setelah ini aku seratus persen melepaskan tanggung jawab pada janji itu."

"Sial. Apa Gisca penting banget bagi kamu, hah?" Riana semakin naik pitam.

"Bukan Giscanya yang penting, tapi janjiku pada Farra yang di atas segalanya. Setelah ini aku akan ke makam Farra, aku akan mengatakan bahwa Gisca yang terakhir. Setelah ini aku akan hidup dengan tenang, menjalani hubungan dengan nyaman bersamamu, Sayang."

"Dari dulu aku juga maunya begitu. Dan janji kamu itu malah terus menerus mengusik kebahagiaan kita!"

Barra lalu memeluk Riana, berharap amarah kekasihnya itu mereda.

"Sekarang perempuan itu tinggal di mana?" tanya Riana setelah mereka saling melepaskan pelukan.

Kali ini Riana terdengar lebih tenang. Barra bersyukur bisa mengendalikan amarah sang pacar.

"Jangan marah ya, di mes."

Sontak Riana marah lagi. "Di mes kamu bilang? Berarti selama ini kalian sering berduaan di sana? Kamu pikir aku nggak tahu kalau kamu beberapa kali tidur di mes. Aku pernah datang ke rumah ini pagi-pagi dan kamu nggak ada. Kamu juga sempat bilang tidur di mes karena nggak enak badan, kan? Apa kamu bohong tentang nggak enak badan padahal sebenarnya lagi berduaan sama perempuan itu?"

"Astaga. Dia baru pindah ke mes kemarin-kemarin. Dia sebelumnya ngekos. Kamu pikir akal sehatku udah nggak ada sampai tidur di kamar mes sama orang asing?" Satu kebohongan memang menciptakan seribu kebohongan baru. Itulah yang Barra lakukan sekarang.

"Dan aku tadi bilang pulang terlambat karena ada urusan, yaitu aku baru saja menyerahkan kamar indekos Gisca ke penyewa yang baru. Kamu tahu kenapa Gisca di mes? Karena Saga mengganggunya sampai ke tempat kosnya. Jadi, aku terpaksa membiarkannya tinggal di mes. Catat ya, untuk sementara. Setelah ada tempat yang lebih baik, dia akan pindah," sambung Barra.

"Tetap aja, mana mungkin aku nggak curiga terlebih kamu melakukannya sembunyi-sembunyi dariku. Sekarang jujur pun karena aku udah telanjur tahu." Riana masih kesal.

"Riana sayang, aku memang melindunginya. Tapi bagiku dia tetaplah orang asing." Barra berusaha terus meyakinkan Riana.

"Jadi tolong, jangan berpikiran buruk sama calon suamimu ini. Coba pikir lagi, aku udah punya kamu yang sempurna ini ... buat apa aku ada main sama wanita asing yang nggak jelas asal-usulnya?"

"Tetap aja aku nggak suka, Barra."

"Sumpah ini yang terakhir. Entah harus bagaimana supaya kamu percaya kalau ini yang terakhir. Entah berapa kali aku harus bilang ... ini yang terakhir, Ri. Lagian kami juga jaga jarak, kok. Aku sama dia punya batasan. Dan asal kamu tahu, Gisca itu tahu kalau aku udah punya calon istri. Riana Larasati Pramono. Siapa yang nggak tahu kamu? Dia pasti sadar diri berada jauh di bawah level kamu."

"Barra dengar, setiap *pelakor* itu ... pasti tahu pria yang direbutnya udah punya pasangan entah istri sah atau masih calon. Tapi dengan nggak tahu dirinya si *pelakor* itu ngerebutnya!" balas Riana. "Justru karena tahu kamu udah punya pasangan, dia jadi berusaha lebih keras buat merebut kamu dariku," sambungnya.

"Sayang, Gisca bukan *pelakor*. Lagian aku nggak akan mau direbut perempuan mana pun. Aku cuma mau sama kamu aja, Rianaku."

"Oh ya? Haruskah aku percaya?"

"Sayang coba pikir lagi, untuk apa aku menyelingkuhimu padahal hubungan kita hanya perlu selangkah lagi naik ke jenjang pernikahan. Untuk apa aku melakukan hal bodoh?"

Untuk sekarang, Riana akan menganggap apa yang Barra katakan adalah kebenaran. Namun, ia tidak akan hanya mempercayainya begitu saja. Riana tentu harus menyelidiki lebih menyeluruh, membuktikan sendiri kalau Barra sungguh jujur padanya.

"Apa Gisca cantik?" tanya Riana kemudian.

"Jauh jauh jauh lebih cantik kamu, Ri. Aku nggak bohong."

"Bukankah selingkuhan biasanya nggak lebih cantik dari pasangan sebenarnya, kan?"

Barra mengembuskan napas frustrasi. "Riana percayalah. Aku bukan pria seperti itu. Kita udah berkomitmen untuk menikah, jadi buat apa merusak segalanya? Kalau kamu masih nggak percaya, kamu bisa ketemu langsung dan berkenalan dengan Gisca. Kalau kamu mau."

"Katanya orang mau nikah itu banyak cobaan. Apa ini salah satunya?" kata Riana.

"Baik, anggap ini cobaan sehingga kita jadi memperdebatkan sesuatu yang sebenarnya nggak penting. Dan aku berharap kita bisa melewati semua ini, Ri."

"Barra, aku mau kamu ingat satu hal. Aku menjadi dikenal publik seperti sekarang itu atas usahaku sendiri. Aku sedikit pun nggak pernah menjadikan kekayaan orangtuaku sebagai batu loncatan. Sejak awal hingga sekarang reputasiku selalu bagus, apa pun yang keluar dalam berita tentangku ... selalu hal baik. Ingatlah, aku nggak mau kamu merusak itu semua. Jangan sampai aku diberitakan karena hal negatif yang kamu buat."

"Aku pastikan semua yang kamu cemaskan nggak akan terjadi, Ri."

"Sekarang publik telanjur tahu kamu udah melamarku dan kita akan menikah, kalau ternyata gara-gara orang ketiga kita batal nikah...."

"Astaga Riana, itu nggak akan terjadi!" potong Barra tegas. "Kita akan menikah, sesuai rencana kita."

"Intinya aku nggak mau masuk pemberitaan karena kita batal nikah atau kamu selingkuh dariku. Aku nggak mau."

"Enggak akan, Sayang. Apa yang kamu takutkan nggak akan pernah terjadi."

"Aku pegang omonganmu, Barra. Tapi kalau kamu berani mengkhianatiku. Jangan terkejut dengan akibatnya."

"Aku pasti setia. Juga, hubungan kita akan selalu baik-baik aja, seperti yang selama ini kita jalani," pungkas Barra.

Barra lega bisa mengendalikan Riana. Tentunya dengan rombongan kebohongan yang secara refleks ia sebutkan.

Entah setan dari mana yang membuat Barra begini, yang pasti ia hanya tidak mau Riana marah. Itu saja.

"Maafkan aku, Riana," kata Barra. "Maaf udah membuat kamu mencemaskan ini. Maaf udah membuat kita jadi berdebat. Entah berapa kali aku bilang kalau ini yang terakhir. Ya, terakhir."

Setelah ini Barra harus sadar bahwa tidak seharusnya ia berciuman dengan Gisca lagi. Dan Barra juga barusan berjanji pada dirinya sendiri ... ciuman tadi itu yang terakhir. Ciuman yang sebenarnya mengundang Barra berbuat lebih jauh lagi. Namun, Barra tak boleh begitu.

Bisakah ia melupakan gairah yang telanjur timbul? Bisakah debarannya pada Gisca mereda?

***

"Aku punya uang sebanyak ini, tapi bingung cara menghabiskannya. Kalian mau?" Saga membuka kantong plastik hitam berisi tumpukan uang pecahan lima puluh ribuan yang jumlahnya cukup banyak. Ia tidak tahu jumlah tepatnya, yang pasti puluhan juta.

Mata dua orang pria berseragam satpam yang berbicara dengan Saga spontan membelalak. Tangan mereka bahkan sampai bergetar saking baru pertama kalinya ditawari uang sebanyak itu.

"Kenapa malah pada bengong? Aku serius, ini buat kalian berdua."

"Ta-tapi kenapa tiba-tiba memberi kami uang sebanyak ini?" tanya salah satunya.

"Bisakah kalian memberiku akses untuk memasuki mes? Di Starlight ini ada mes, kan?"

Otak Saga terus berpikir keras setelah bertemu dengan Barra. Satu-satunya tempat yang kemungkinan menjadi tempat tinggal Gisca itu mes. Terlebih Saga ingat betul, setelah dari stasiun beberapa waktu lalu, Barra pernah membawa Gisca masuk kembali ke Starlight tapi tidak kunjung keluar bahkan sampai malam. Bukankah sangat masuk akal kalau selama ini Gisca sembunyi di mes?

Saga yakin ... Gisca yang sempat tinggal di rumah indekos, lalu ketahuan keberadaannya, memutuskan untuk kembali ke mes. Tempat teraman yang hampir mustahil bisa dirinya masuki.

Namun, kini bukanlah hal mustahil lagi karena dengan uang, Saga akan mewujudkan pertemuannya dengan Gisca. Menurutnya sudah waktunya Gisca menjawab ajakannya untuk berpacaran.

Selama ini, Saga juga sengaja tidak pernah menghubungi Gisca. Ia akan memberikan kejutan yang manis dengan mendatangi langsung ke tempat tinggal wanita itu.

"Maaf Tuan, kami tidak bisa melakukan itu," tolak salah satu satpam. Diikuti anggukan satpam satunya lagi. "Kami bisa dipecat jika ketahuan membiarkan orang asing masuk, terlebih tidak jelas tujuannya apa."

"Kalau begitu, mari tambah lagi." Saga lalu menambahkan lagi dengan dua gepok uang pecahan seratus ribu. "Apa masih kurang?"

Dua satpam itu berpandangan. Sampai kemudian salah satunya berbicara, "Kami takut, Tuan. Sebenarnya untuk apa Anda ingin masuk ke mes?"

"Bukan urusan kalian, tapi yang pasti aku nggak akan membuat kekacauan. Aku juga pastikan nggak akan ketahuan. Jadi, bisakah kalian memercayaiku? Jika bisa, biarkan aku masuk sekarang juga."

Setidaknya Saga mencoba mencari tahu dengan masuk ke mes. Ia akan membuktikannya sendiri apakah Gisca sungguh ada di sana.

Jika Gisca tidak ada di mes, ia tak akan merasa penasaran lagi. Saga juga akan mencari wanita itu di tempat lain. Kehilangan uang segitu tidak akan membuatnya miskin.

Namun, jika Gisca sungguh ada di mes ... itu bagus. Saga pastikan bahwa wanita itu akan menjadi miliknya malam ini juga. Seutuhnya.

Bab 29 – Khilaf yang Semakin Jauh

Saga akhirnya berhasil masuk ke mes Starlight dengan bantuan dua satpam korup yang bersedia membantunya.

Tentunya Saga memberi sedikit bumbu kebohongan agar dua satpam itu tidak curiga padanya. Saga bilang, dirinya adalah pacar Gisca. Mereka sedang bertengkar dan Saga ingin menemui Gisca untuk meminta maaf sekaligus memberi kejutan. Itu sebabnya satpam mengizinkannya. Dengan catatan jangan membuat keributan apalagi sampai ada yang tahu.

Saga juga baru tahu kalau di Starlight, Gisca itu statusnya sepupu jauh Barra. Tentu saja Saga langsung tertawa mendengarnya.

Setelah berhasil mengelabui sekaligus membuat dua satpam itu terbuai, Saga bahkan diberikan bonus informasi bahwa Gisca tinggal di pintu nomor 07. Pria itu tersenyum licik saat diantar memasuki mes yang sepi, mungkin karena sudah larut malam dan para penghuninya kemungkinan besar sudah tidur nyenyak.

Ya, Saga memang sengaja masuk pukul dua malam untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya ketahuan.

Dengan ditemani oleh salah satu satpam, Saga menaiki lantai dua mes. Ia benar-benar tidak sabar, rasanya ingin cepat-cepat bertemu Gisca.

"Ah sial, lupa bawa kamera. Padahal momen berharga ini wajib diabadikan," keluh Saga.

"Iya, Tuan?" tanya satpam yang tidak paham dengan perkataan Saga.

"Aku sudah membayar sangat mahal untuk menemuinya. Bisakah jangan sepuluh menit? Minimalnya setengah jam."

Ya, Saga ingin menuntaskan hasratnya. Mana bisa hanya sepuluh menit? Saga selalu merasa dirinya kuat dan tahan lama. Tentu sepuluh menit tidaklah cukup. Belum lagi kalau Gisca melakukan perlawanan yang akan menghambat aktivitasnya.

"Maaf Tuan, kami sudah mengambil risiko dengan mengizinkan Tuan masuk. Tolong keluarlah jika sudah sepuluh menit. Saya akan berjaga di sini."

"Baiklah, baiklah. Tunggu sebentar," jawab Saga. "Tadi mana kunci cadangannya?"

"Ini, Tuan," jawab satpam sambil memberikan sebuah kunci cadangan yang sudah lebih dulu mereka ambil di ruang yang hanya pihak berwenang yang bisa masuki, salah satunya satpam. Itu pun jika dalam kondisi darurat. Jika tidak, tentu saja tidak ada yang boleh masuk.

"Tunggu di sini," pamit Saga yang kemudian melangkah menuju pintu nomor 07. Pelan-pelan ia membuka kuncinya dan spontan Saga tersenyum ketika pintu pun berhasil terbuka.

Usai menutup pintu dari dalam tanpa menguncinya, Saga melangkah pelan menghampiri ranjang di mana Gisca sedang tertidur lelap di sana.

Penampilan Gisca sungguh membuat gairah Saga semakin membara. Sebenarnya piamanya tidak seksi, tapi tetap saja bagi Saga cukup untuk membuat benda berharga kebanggaan miliknya berdiri.

Tidak mau membuang waktu, Saga pelan-pelan membuka kancing piama Gisca. Baru tiga kancing teratas yang

terbuka sudah menampilkan betapa indah sesuatu yang menjadi favorit Saga, yang kini terpampang tanpa bra. Gisca memang tak pernah menggunakannya ketika tidur.

Detik berikutnya, rupanya Gisca malah terbangun dan langsung terkejut dengan kehadiran Saga. Gisca berharap ini mimpi karena mustahil Saga bisa ada di sini. Namun, sayangnya ini terlalu nyata. Ia langsung menutupi tubuhnya menggunakan selimut.

"Ke-kenapa kamu ada di sini?" tanya Gisca yang refleks duduk.

Alih-alih menjawab, Saga malah mengunci tangan Gisca. Ia juga secepat kilat menyumpal mulut wanita itu menggunakan kain yang dibawa dalam sakunya.

Saga tentu langsung membuat Gisca berbaring lagi. Dengan cepat ia menindih tubuhnya, masih sambil mengunci tangannya.

Gisca tentu meronta dan berusaha berteriak tapi tertahan karena sumpalan tersebut. Rontaan Gisca yang sekuat tenaga itu sayangnya gagal mengalahkan tenaga Saga yang memang sudah sering melakukan hal seperti ini pada wanita. Saga terlalu berpengalaman. Jadi, bisa dibilang Saga sangat lihai melakukannya.

Tanpa ragu, Saga lalu mencium leher Gisca. Cukup lama.

"Ah sial, aku harus menunda mencium bibirmu karena nggak mau kalau sampai kamu berteriak," kata Saga sambil terus mencium leher Gisca.

Gisca merasakan sensasi aneh. Namun, ia tidak menikmatinya. Ia malah ingin terlepas dari pria gila ini. Entah bagaimana caranya Saga masuk, yang pasti Gisca butuh pertolongan. Ia yang terus berusaha meronta dan melepaskan

diri, sampai nyaris kehabisan tenaga. Teriakannya yang tertahan pun mustahil terdengar sampai ke luar kamar.

Gisca takut. Bagaimana nasibnya sekarang?

"Nanggung kalau nggak masuk. Persetan dengan sepuluh menit, aku bahkan akan di sini sampai pagi." Saga baru saja membuka celananya, tapi ia langsung dikejutkan dengan suara pintu yang dibuka. Rupanya satpam yang membukanya karena Saga memang tidak menguncinya, bahkan kuncinya pun masih menempel di luar.

Di saat Saga lengah menengok ke arah pintu, Gisca yang sedikit memiliki celah memberanikan diri mengangkat lututnya hingga mengenai benda berharga milik Saga, membuat pria itu kesakitan.

"Aw!" pekik Saga.

"Mas udah Mas, ayo. Mas Barra udah di depan sedang menuju ke sini."

"Sial!" umpat Saga sambil memakai kembali celananya, tentunya masih sangat kesakitan.

Bukan, Saga bukanya takut melawan Barra. Ia sama sekali tidak takut babak belur karenanya. Hanya saja, Saga tidak ingin masalah ini membesar, terlebih jelas dirinya yang salah karena menyusup ke tempat yang seharusnya tidak ia masuki. Saga tidak ingin berakhir di kantor polisi karena orang-orang di belakangnya sekarang tidak akan membebaskannya seperti dulu.

Ya, sekarang keadaannya berbeda. Terakhir kali Nugraha, papanya itu mengatakan tidak akan membantu Saga lagi jika Saga membuat onar. Untuk itu, Saga akan berusaha meminimalisir risiko yang akan merugikannya. Saga akan bermain aman.

Sampai pada akhirnya, di sinilah Saga berada. Ia sudah berhasil keluar dari Starlight. Tadi ia sempat berpapasan dengan Barra yang terlihat buru-buru. Saking buru-burunya Barra sampai tidak melihat persembunyian Saga.

"Sial. Udah bayar mahal, tetap belum bisa menjebol pertahanan Gisca," keluh Saga. "Gisca, kenapa begitu sulit memilikimu seutuhnya? Keinginanku jadi makin menggebu-gebu." Saga meremas kain yang tadi digunakannya untuk menyumpal Gisca. Agak basah karena terkena air liur Gisca.

Saga berjanji, pada aksinya selanjutnya ia tidak akan gagal lagi. Ia akan menyusun rencana untuk membawa Gisca kabur dari tempat tadi.

***

Saat salah satu satpam mengantar Saga ke mes, satunya lagi tetap berjaga di pos satpam. Satpam yang berada di pos jaga tersebut, merasa ada yang janggal, seolah ia perlu memberi tahu Barra tentang ini. Apalagi setahunya Barra adalah sepupu Gisca, jadi ia memutuskan memberi tahu Barra tentang pria mencurigakan bernama Saga. Pria yang mengaku pacar Gisca dan hendak memberi kejutan ke kamar wanita itu.

Barra ketika diberi tahu oleh satpam, tentu saja terkejut. Untung saja ia masih belum tidur sejak mengawal mobil Riana pulang ke rumah wanita itu satu jam yang lalu. Kini waktu sudah dini hari, tepatnya jam 2 pagi. Barra masih terjaga.

Tentu saja Barra langsung melesat menggunakan motornya ke mes, dengan harapan motornya jangan sampai mogok seperti tadi. Jalanan yang sepi, membuat Barra tiba lebih cepat. Apalagi kecepatan motor yang Barra kemudikan sudah seperti di sirkuit balap.

Barra sudah berpesan pada satpam agar mengecoh Saga dengan mengatakan dirinya sudah tiba di depan. Ini bertujuan agar jika Saga sedang melakukan hal buruk pada Gisca, pria itu akan spontan berhenti.

Kini Barra sudah tiba di parkiran mes. Dengan langkah buru-buru, Barra masuk ke kamar mes yang Gisca tempati. Saking buru-burunya Barra sampai tak menyadari kalau Saga sembunyi saat dirinya berjalan ke kamar Gisca.

Tiba di kamar yang memang tidak terkunci, Barra langsung melihat Gisca yang sedang ketakutan. Tampak jelas wanita itu agak syok.

"Gisca, kamu nggak apa-apa?" tanya Barra sambil mendekati Gisca.

Dengan tubuh yang tertutup selimut, Gisca tidak menjawab apa-apa. Hanya menggeleng. Wanita itu jelas masih sangat terkejut dengan apa yang baru saja terjadi.

"Kamu aman sekarang. Pokoknya kamu jangan takut lagi." Barra berusaha menenangkan Gisca. Ia bahkan sudah mengambil segelas air untuk Gisca minum.

Masih memegangi selimutnya agar jangan sampai melorot, Gisca lalu menerima gelas itu. Ia menenggak air putih tersebut dengan sekali teguk.

"Kamu aman," kata Barra lagi.

"Mas Barra bohong, katanya tempat ini nggak bisa dimasuki Saga. Buktinya apa barusan?" Gisca akhirnya berbicara sambil menyerahkan kembali gelas pada Barra. Tangannya pun masih agak gemetar.

"Maaf, Gisca. Saya kecolongan. Saya terlalu percaya diri kalau Saga mustahil bisa masuk ke sini, tapi ternyata dia bisa. Maaf atas kelengahan saya yang membuat kita jadi

kecolongan gini," sesal Barra. "Tapi dia nggak ngapa-ngapain kamu, kan?"

"Dia hampir memerkosaku, Mas," jawab Gisca sedih.

"Astaga." Sekarang Barra paham kenapa sedari tadi Gisca menutup tubuh menggunakan selimut. Sepertinya Saga hampir memulai aksinya.

"Maaf, Gisca. Maaf banget." Kali ini Barra semakin mendekat pada Gisca yang masih terduduk di kasur. Dipeluknya Gisca dengan erat, tanpa membuka selimut.

"Saya pastikan hal seperti ini nggak akan terulang lagi," lanjut pria itu.

Gisca tidak menjawab, tapi tidak juga menghindar. Ia membiarkan Barra memeluknya sekaligus menenangkannya.

Ini sebenarnya salah, kenapa pelukan dari pria yang sudah punya calon istri ini menenangkan sekali? Sebelum Barra datang, Gisca benar-benar ketakutan. Namun, tak bisa dimungkiri saat Barra sudah ada di dekatnya, Gisca merasa aman. Gisca juga menjadi lebih tenang.

"Ini ... kenapa?" Barra terkejut melihat warna merah di leher Gisca. "Jangan bilang itu perbuatan Saga."

"Aku nggak tahu gimana nasibku kalau Mas Barra nggak datang. Tanganku dikunci dengan kuat olehnya."

"Ya ampun."

"Aku jijik pada diriku sendiri. Aku udah berusaha melawan, tapi kalah tenaga."

Meski Gisca berhasil menendang selangkangan Saga tadi, tetap saja hal itu dilakukan setelah Saga mencium lehernya. Gisca merasa Saga berhasil menyentuhnya. Bahkan Saga juga berhasil membuka beberapa kancing piamanya sehingga pemandangan yang seharusnya tertutup, malah terlihat oleh Saga.

"Ini salah saya. Seharusnya saya jangan lengah."

"Sekarang, bisakah Mas Barra keluar dulu? Aku nggak bisa terus-terusan menutupi tubuh menggunakan selimut begini."

"Kenapa harus keluar? Gimana kalau saya di sini aja."

Apa? Pasti Barra mengatakannya karena kerasukan!

"Maksud Mas Barra apa? Tolong jangan macam-macam."

"Mau dibantu membersihkan diri dari jejak-jejak Saga?" tanya Barra yang membuat Gisca terkejut sekaligus bingung.

Maksudnya apa? Kenapa Gisca jadi berpikir yang aneh-aneh? Sejak kapan Barra menjadi *omes*?

"Ya, aku akan mandi untuk membersihkan diri. Tapi aku nggak perlu dibantu," jawab Gisca. Meskipun mereka tidak sampai berhubungan badan, Gisca merasa perlu mengguyur seluruh tubuhnya dengan air. Mungkin besok karena dini hari seperti sekarang sangatlah dingin.

"Bukan mandi, tapi...." Barra sengaja semakin merapat, membuat Gisca semakin yakin bahwa arah pembicaraan Barra adalah ke *sana*. Ke arah yang tidak seharusnya.

Gisca tentu menjauh. "Apa maksud Mas Barra bicara seperti itu? Jangan bilang Mas Barra mau menciumku untuk ketiga kalinya? Ciuman pertama bilangnya khilaf, yang kedua karena penasaran, lalu yang ini apa?"

"Siapa bilang saya hanya akan mencium kamu? Kalau boleh, saya malah mengharapkan lebih," balas Barra yang semakin membuat Gisca tercengang.

"Lebih? Mas Barra pasti udah nggak waras."

"Saya ingin memilikimu, Gisca."

"Astaga. Sadar, Mas. Mas Barra udah punya calon istri! Oke, aku memang terkesan menikmati saat kita ciuman dua kali, tapi untuk berbuat sejauh itu maaf, sebaiknya jangan," jawab Gisca. "Memiliki? Itu terdengar sangat buaya, Mas. Mengatakan hal seperti itu padahal udah punya calon istri," lanjutnya.

"Riana hanya calon istri, bukan istri saya. Jadi, kita bisa menjalin hubungan sebelum kami menikah. Anggap aja ini adalah masa-masa terakhir saya sebagai bujangan. Setelah saya resmi menikah, kita juga selesai."

"Kamu ingin aku menjadi selingkuhanmu, Mas?" tanya Gisca.

"Bukan selingkuhan. Kita perhalus aja. Kita ini teman. Jadi anggap aja kita teman yang sedang khilaf."

"Tapi kita sadar melakukannya, Mas. Bagaimana mungkin bisa dikatakan khilaf?"

"Siapa yang peduli dengan sebuah bahasa? Yang penting kita sama-sama mau, juga saling menikmati."

"Cari wanita lain aja, Mas. Jangan aku. Aku nggak mau."

"Kenapa? Saya telanjur berdebar hebat saat bersama kamu, Gisca. Kamu harus bertanggung jawab."

"Mas...."

"Kita nggak perlu banyak bicara. Kamu hanya perlu bekerja sama dengan saya. Maka dari itu izinkan saya membantumu menghapus jejak-jejak Saga di tubuhmu sekarang juga." Barra mengatakannya sambil terus mendekati Gisca, lalu tanpa ragu mencium bibir wanita itu dengan lembut. Ini adalah ciuman ketiga mereka dan Barra yakin ini bukanlah ciuman terakhir.

Ya, setelah ciuman kedua sebelumnya, Barra sadar kalau dirinya semakin berdebar saat berciuman dengan Gisca. Barra jadi mengharapkan ciuman-ciuman mereka selanjutnya.

Lagi pula, Gisca tidak melakukan penolakan apa pun. Baik, Gisca sempat memberikan penolakan dengan kata-kata, tapi dalam praktiknya Gisca seolah menginginkannya.

Beberapa jam yang lalu, Barra dengan penuh keyakinan mengatakan pada Riana bahwa dirinya tidak akan macam-macam dengan Gisca. Namun, kini pria itu malah melakukan sebaliknya.

Barra bahkan mulai berani menarik selimut yang menutupi tubuh Gisca. Ia tidak ragu sedikit pun untuk melakukan lebih dari sekadar ciuman.

Sungguh, Barra melakukannya dalam kondisi sadar se-sadar sadarnya.

Bab 30 – Sensasi dari Sentuhan Memabukkan

Ketika Barra melakukan sentuhan-sentuhan sensual di tubuhnya, tak bisa dimungkiri kalau Gisca merasakan sensasi aneh dan cenderung menikmatinya. Namun, yang lebih aneh lagi adalah ia tidak menikmatinya saat Saga yang melakukannya. Gisca rasa ... ia juga menginginkan Barra, padahal jelas-jelas wanita itu tahu kalau Barra sudah memiliki calon istri. Sepertinya Gisca sudah tidak waras.

Begitu selimut yang menutupi tubuh Gisca sudah ditarik, Barra bisa melihat betapa tubuh atas Gisca yang masih memakai piama, tapi kancingnya sudah terbuka. Hal itu membuat Barra bisa melihat kedua benda indah yang Gisca miliki. Barra memberanikan diri menyentuhnya dan sejenak melihat reaksi Gisca.

"Apa boleh begini?" tanya Barra, masih dengan tangan seperti tadi.

"Sebenarnya nggak boleh, tapi kenapa aku membiarkannya?" Gisca malah balik bertanya.

Barra tersenyum. "Saya rasa kamu juga menyukai ini." Kali ini Barra sengaja memainkan tangannya, membuat Gisca merasakan sensasi ... nikmat?

"Mas Barra, sebelum ini lebih jauh, sepertinya aku perlu jujur tentang sesuatu."

"Apa itu?"

"Aku tahu betul akan ke mana arah dari semua ini, jadi aku hanya ingin mengatakan bahwa aku sebenarnya sedang ... datang bulan."

Selama beberapa saat Barra menghentikan aksinya, ditatapnya mata Gisca yang tak sedikit pun menampakkan

kebohongan. Hal yang membuat Barra yakin jika wanita itu tidak dalam kondisi datang bulan, pasti tak mungkin menolak melakukannya.

"Oke. Saya mengerti," balas Barra. "Saya nggak akan melakukannya, kok," sambung pria itu.

"I-iya, Mas." Entah kenapa Gisca malah gugup ditatap se-intens itu oleh Barra, terlebih dengan piamanya yang kancingnya terbuka begini. Jadi, bagaimana mungkin Gisca bersikap biasa saja se-santai pria yang menindih tubuhnya ini?

"Tapi, kita udah telanjur begini. Mari bermain sebentar aja. Tanpa mengganggu area datang bulanmu." Setelah mengatakan itu, Barra tak perlu mendengar Gisca berkata iya lagi. Barra dengan penuh gairah langsung mencium bibir Gisca yang tentu dibalas oleh wanita itu.

Setelahnya, mereka melakukan aktivitas yang seharusnya tak boleh dilakukan. Meskipun tubuh mereka tidak sampai bersatu, tetap saja Barra kini bisa melihat, menyentuh dan menikmati tubuh mulus Gisca. Hal yang tidak pernah dilakukannya terhadap Riana selama ini.

***

Gisca mulai terbiasa dengan pekerjaannya melayani pengguna atau *user* Starlight. Meski terkadang ia masih kebingungan apa yang harus dilakukan jika ada yang mengeluh ini dan itu, pelan-pelan Gisca mengerti bahwa kepuasan mereka adalah yang paling utama. Jadi, Gisca harus melayani mereka sebaik mungkin meskipun sekadar via *live chat*.

Sebenarnya hari ini Gisca sibuk, tak bisa dimungkiri kalau selama bekerja wanita itu terkadang masih membayangkan apa yang dilakukannya dengan Barra dini hari tadi.

Setelah aktivitas yang lebih dari sekadar ciuman itu terjadi, mereka pun tidur berdua di ranjang yang sebenarnya hanya muat untuk satu orang itu. Tentu saja hal tersebut membuat mereka tidur saling berdempetan. Barra memang memutuskan menginap dan baru pulang sekitar jam lima pagi.

Gisca sadar se-sadar sadarnya bahwa yang dilakukannya dengan Barra bukanlah hal yang benar. Itu tidak seharusnya terjadi. Bahkan, jika saja Gisca tidak sedang datang bulan, mungkin mereka sampai ke tahap terjauh yakni berhubungan intim selayaknya suami dan istri.

Bodohnya, Gisca malah terbuai dengan pesona Barra. Padahal jelas-jelas pria itu mengatakan bahwa hubungan ini akan selesai saat Barra resmi menikah dengan Riana, yang artinya Gisca hanya sekadar selingan saja. Namun, anehnya Gisca tidak keberatan. Apakah ia sungguh menyukai Barra sehingga bertindak sembrono dan cenderung bodoh? Gisca sendiri tidak tahu pasti. Ia hanya merasa nyaman dan aman bersama pria itu.

Sekarang adalah jam istirahat. Tentunya jam istirahat tim Gisca bergantian agar operasional tetap berjalan. Untuk itu ada yang istirahat satu jam lebih awal dan kini giliran Gisca karena staf yang istirahat pada kloter pertama sudah kembali. Ya, Gisca memang kebagian istirahat kloter kedua.

"Gisca, ke kantin sekarang, yuk," ajak Anita, teman yang duduk tepat di samping Gisca.

"Yuk," balas Gisca seraya mulai memundurkan kursinya dan berdiri.

"Maaf, yang namanya Gisca Prameswari apakah ada di sini?" tanya seorang wanita berpenampilan rapi. Gisca tahu wanita tersebut adalah salah satu staf yang punya jabatan, terlihat orang-orang di sekitarnya sangat menghormatinya.

Para staf spontan melihat ke arah Gisca, membuat wanita berpenampilan rapi itu ikut menatap ke arah yang sama.

"Kamu Gisca?"

"Iya, saya Gisca, Bu."

"Baguslah kalau kamu masih ada di sini. Kirain udah keluar buat istirahat."

"Maaf, ada apa ya, Bu?" Gisca jadi deg-degan.

"Ada yang mau ketemu sama kamu."

"Siapa?"

Wanita berpenampilan rapi itu belum sempat menjawab, tapi bersamaan dengan itu seseorang masuk ke ruang divisi PP-02 di mana Gisca dan para staf lain berada.

Wanita yang baru masuk itu berhasil mencuri perhatian semua orang yang ada di sini sehingga semuanya kompak menatap ke arahnya dengan tatapan kagum, terpesona dan nyaris tak percaya.

Ya, bagaimana tidak, meski baru kali ini bertemu dengan wanita itu, tapi Gisca sudah tahu bahwa wanita yang kini sedang berjalan bak model ke arahnya itu adalah Riana Larasati Pramono.

Gisca bisa mendengar para staf yang terang-terangan memuji hingga mengagumi kecantikan sekaligus kesempurnaan Riana. Jika dibandingkan, penampilan Gisca dengan Riana sangat jauh berbeda bagai bumi dan langit.

"Hai, kenalin aku Riana." Riana menyodorkan tangannya pada Gisca dengan senyuman yang sangat manis.

Jujur, ini membuat Gisca bingung sekaligus bertanya-tanya. Untuk apa Riana menemuinya? Gisca bahkan masih terkejut dengan keadaan ini.

Tentu saja Gisca membalas uluran tangan Riana. "Gisca," ucapnya.

"Boleh ngobrol sebentar?" tanya Riana, masih terlampau ramah. Riana sudah seperti bidadari di sini. "Gimana kalau sambil *lunch* aja. Kamu mau, kan?"

Meski penasaran apa yang akan Riana bicarakan, Gisca memutuskan tidak bertanya detik ini juga. Gisca akhirnya mengangguk setuju, yakin bahwa setelah ini ia akan tahu maksud Riana mengajaknya berbicara.

Gisca kini sedang berjalan di samping Riana keluar dari gedung Starlight, tentunya tak luput dari pandangan orang-orang yang memperhatikan mereka.

Berdiri di samping Riana begini, membuat Gisca sadar betapa sempurnanya Riana. Berbeda dengan dirinya yang berpenampilan seadanya, Riana berlipat-lipat lebih menarik darinya.

"Naik ke mobilku, ya. Kita makan di luar aja," kata Riana.

Gisca jelas tidak punya pilihan lain. Jujur, di satu sisi Gisca penasaran apa yang sebenarnya ingin Riana bicarakan. Namun, di sini lain Gisca juga takut. Apa mungkin Riana tahu apa yang selama ini dilakukannya dengan Barra? Bahkan, apa yang Gisca dan Barra lakukan semalam sungguh terlampau keterlaluan.

Bagaimana ini ... Gisca jadi semakin deg-degan. Apa yang harus dilakukannya jika Riana tahu?

Bab 31 – Bujuk Rayu

Di restoran yang terbilang mewah, Gisca duduk berhadapan dengan Riana. Riana bahkan sengaja memilih ruangan VIP sehingga mereka bisa makan siang dengan nyaman di ruangan tertutup hanya berdua saja.

Riana juga sudah meminta pada Gisca agar mereka berbicara santai saja. Tanpa perlu embel-embel Mbak. Panggil nama saja agar lebih nyaman.

"Kamu tahu kenapa aku ngajak kamu ke sini?" tanya Riana sambil menikmati menu spesial di hadapannya, tentunya Gisca juga.

"Katanya mau ngobrol," jawab Gisca ragu-ragu.

Riana tersenyum hangat. "Aku pikir kamu tahu apa yang ingin aku bicarakan."

"Tentang Mas Barra?" balas Gisca memberanikan diri, meski agak ragu ketika mengatakannya.

"Tepat sekali. Lagian memangnya apa lagi kalau bukan tentang calon suamiku?"

Jujur, Gisca masih menebak-nebak arah pembicaraan Riana. Apakah ke arah perdebatan, pertengkaran atau interogasi. Gisca masih bingung karena ekspresi wanita di hadapannya itu begitu hangat padanya.

"Kamu sepupunya, bukan?" tanya Riana kemudian.

Gisca mendadak tegang. Haruskah mengiyakan atau menyangkal. Gisca takut salah menjawab. Entah memang Riana tahunya ia adalah sepupu Barra, atau bisa jadi wanita itu hanya sedang mengetes Gisca.

"Di lingkungan Starlight ... iya. Mereka tahunya aku sepupu Mas Barra," jawab Gisca setelah berpikir sekaligus

mempertimbangkan. "Tapi kenyataannya bukan. Kami sebenarnya belum lama kenal. Maaf kalau itu membuatmu nggak nyaman."

"Ya, aku tahu," balas Riana dengan santainya.

Tuh kan. Gisca merasa lega tidak salah menjawab.

"Barra hanya ingin melindungimu dari Saga, bukan?"

"Ka-kamu ... tahu?"

Riana mengangguk. "Itu sebabnya aku ingin mengajakmu bertemu dan berbicara secara langsung. Sebagai sesama perempuan, aku tahu betapa sulitnya kamu selama ini. Kamu datang jauh-jauh ke sini untuk bekerja, tapi malah harus berhadapan dengan pria gila seperti Saga."

"Mas Barra sebenarnya sudah menyarankan agar aku pergi dari kota ini aja, tapi aku nggak bisa."

"Aku tahu. Barra sudah cerita banyak tentang kamu. Untuk itu aku turut prihatin. Jujur, awalnya aku nggak suka banget. Lagian wajar aku begini, perempuan mana yang setuju calon suaminya melindungi perempuan lain? Itu jelas nggak membuatku nyaman. Aku sangat keberatan. Tapi Barra bersikeras kalau di antara kalian nggak mungkin ada 'main' dan aku pun memercayainya," jelas Riana.

Sungguh, Gisca tak menyangka kalau Riana sebaik ini. Tadinya Gisca sempat berpikiran buruk bahwa wanita cantik di hadapannya ini hendak mengamuk dan menuding dirinya akan merebut Barra.

"Aku hanya ingin memastikan nih, maaf bukan maksud menyinggung. Gisca, kamu nggak mungkin merebut Barra dariku, kan? Kamu nggak mungkin suka sama calon suamiku?"

Gisca berusaha menghilangkan kegugupannya dan berekspresi biasa saja. "Bagiku Barra adalah malaikat

penolongku, tapi aku pastikan nggak akan merebutnya darimu. Aku juga nggak akan menyukainya."

"Aku percaya. Maaf aku agak was-was, biasanya perselingkuhan bisa muncul dari pintu mana aja, makanya aku berani membicarakan ini. Sekali lagi maaf, bukan bermaksud menyinggung."

"Aku rasa wajar kamu berpikir begitu. Untuk itu, aku pastikan ketakutanmu nggak akan pernah terjadi."

"Aku lega," jawab Riana. "Sebelum bertemu denganmu, aku sempat men-*judge* kamu akan merebut Barra dariku, atau setidaknya merayunya. Tapi setelah pertemuan ini, aku sadar kamu bukan orang yang seperti itu."

Gisca mulai berpikir, kenapa Barra berbuat hal yang bisa menyakiti hati wanita sebaik Riana? Konyolnya, Gisca juga turut andil di dalamnya. Ia malah meladeni Barra yang otomatis terlibat untuk membuat Riana kecewa.

"Tentang Saga, kamu jangan takut, ya," tambah Riana. "Kamu nggak sendirian. Kalau kemarin kamu hanya dilindungi oleh Barra, mulai sekarang aku akan melindungimu juga. Jadi, jangan sungkan sama aku. Aku mau kita berteman."

Gisca tersenyum. "Terima kasih, aku sangat beruntung bisa mengenal kalian." Jujur, Gisca deg-degan hebat sampai detik ini.

"Oh ya, mari lanjut makan," kata Riana.

Mereka kemudian lanjut makan, tentunya pembicaraan mereka tidak berhenti sampai di situ. Keduanya makan sambil membicarakan hal-hal yang membuat dua wanita itu semakin akrab. Riana tampak nyaman berada di dekat Gisca. Berbeda dengan Gisca yang sebenarnya tidak nyaman lantaran takut dan merasa bersalah.

Bertemu dengan Riana dan menjadi akrab begini tidak pernah Gisca bayangkan sebelumnya. Bahkan, semalam ia hampir berhubungan badan dengan calon suami Riana, jika saja tidak sedang datang bulan.

"Oh ya Gisca, kamu baik-baik aja, kan?"

Gisca tersenyum lebar. "Aku baik-baik aja, kok. Aku hanya masih nggak nyangka aja bertemu Riana Larasati yang terkenal itu."

Riana terkekeh. "Kamu bisa aja."

"Ngomong-ngomong, ponsel kamu dari tadi nyala terus."

"Oh itu. Barra dari tadi nelepon terus." Ponsel Riana memang di-*silent*, tapi karena tergeletak di meja, baik Riana maupun Gisca bisa melihat ada panggilan masuk karena terus menyala.

"Kenapa nggak diangkat?"

"Males. Dia pasti mau gangguin kita. Dia pasti tahu kita pergi berdua karena diberi tahu para staf," jawab Riana lalu tertawa. "Ah, lama-lama jengkelin juga, ya. Baiklah, aku angkat teleponnya sebentar deh."

"Kalau gitu, aku juga mau ke toilet."

Riana mengangguk pada Gisca. Ponselnya pun sudah menempel di telinganya.

***

Setelah diberi tahu oleh salah satu staf Starlight bahwa Riana pergi dengan seorang wanita bernama Gisca, tentu saja Barra tak bisa tinggal diam. Riana tidak mengatakan akan bertemu Gisca, membuat Barra cemas sebenarnya apa yang akan calon istrinya itu bicarakan.

Ya, sekalipun Riana sekadar mengajak Gisca makan, tetap saja sudah pasti mereka akan membicarakan sesuatu

yang Barra takut kalau hubungan terlarangnya terbongkar. Jangan sampai itu terjadi.

Saat ini, Barra sedang mengemudikan mobilnya dengan *headset* yang terpasang di telinganya, menunggu sampai Riana menjawab teleponnya. Entah sudah berapa kali ia menghubungi Riana, dan sampai sekarang belum juga diangkat. Barra tentu saja cemas, khawatir sesuatu yang buruk terjadi.

"*Iya, Bar*?" jawab Riana di ujung telepon sana. Akhirnya diangkat juga.

"Sayang, kamu di mana?"

"*Memangnya kenapa*?"

"Kamu pergi sama Gisca, ya?"

"*Aku nggak kaget kamu bisa tahu*," balas Riana. "*Ya, aku ajakin Gisca makan siang nih*."

"Di mana?"

"*Ada apa, sih, Bar? Kamu kayak panik gitu*?"

"Bukan panik."

"*Tapi*?"

"Pokoknya aku ke sana. Sekarang kalian ada di mana?"

Riana lalu menyebutkan nama salah satu restoran mewah tidak jauh dari Starlight, sontak Barra langsung menuju ke sana.

"Aku ke sana sekarang. Kalian jangan ke mana-mana," pungkas Barra.

***

"Sayang," ucap Barra setelah membuka pintu.

Riana langsung menoleh dan agak terkejut. "Kamu pakai jurus menghilang atau apa? Kamu cepet banget nyampenya."

"Tadi aku udah di sekitar sini pas kita teleponan," jelas Barra. "Gisca mana?"

"Dia lagi ke toilet. Kamu tahu, dia ke toilet pas aku mau jawab telepon kamu. Dan kamu udah nyampe sini sebelum dia balik lagi."

"Seperti yang kamu bilang, mungkin aku memang pakai jurus menghilang." Barra sengaja mengatakan seperti itu untuk mengurangi perasaan cemasnya.

"Oke, oke. Terus kamu ke sini mau ngapain, Barra?"

"Kalian lagi ngomongin apa?" tanya Barra penuh selidik.

"Kenapa kamu mau tahu?" goda Riana.

"Aku semalam udah jelaskan semuanya, nggak ada yang aku tutup-tutupi. Sepertinya kamu masih nggak percaya," kata Barra. "Aku memang sempat bilang kamu boleh menemui Gisca secara langsung untuk berkenalan kalau kamu mau, tapi bukan dengan cara begini. Kamu nggak bilang apa pun padaku, aku jadi bingung sendiri. Sebenarnya kamu percaya aku atau nggak," sambung Barra.

"Memangnya apa yang kamu pikirkan, sih, Barra? Iya, aku tahu kamu hanya bermaksud baik dengan melindungi Gisca dari Saga, sesuatu yang kamu janjikan pada mendiang Farra sejak lama. Aku juga tahu kalau orang-orang Starlight tahunya Gisca itu sepupu kamu. Aku juga tahu ini yang terakhir kalinya kamu memenuhi janji sialan itu."

"Terus ini apa, Sayang? Padahal kalau kamu bilang ingin berkenalan dengan Gisca, kamu tinggal bilang aja. Aku nggak akan ragu untuk mempertemukan kalian. Kapan pun itu."

"Memangnya kenapa harus bilang dulu? Cuma makan siang sambil kenalan aja," jawab Riana santai.

Barra tidak bisa menjawab. Jujur, ia sedikit lega. Apa yang ditakutkannya tidak terjadi. Sepertinya Riana memang sekadar makan siang dan bukan untuk menginterogasi. Sekarang kuncinya ada di Gisca, semoga saja wanita itu tidak mengatakan hal yang membuat Riana curiga.

"Sejujurnya aku ingin membantu melindungi Gisca. Lebih banyak yang melindungi lebih baik, bukan? Lagian kami sama-sama perempuan. Aku bisa lebih mengerti perasaannya," kata Riana lagi.

"Masalahnya aneh, sampai semalam kamu masih marah. Siang ini tiba-tiba bilang mau ikutan melindungi."

"Kenapa memangnya? Enggak boleh ya? Asal kamu tahu, setelah pulang aku mempertimbangkannya. Dan aku memutuskan untuk andil dalam melindunginya. Aku juga bisa memberi Saga pelajaran kalau memungkinkan, supaya pria gila itu berhenti mengganggu Gisca. Dengan begitu kita bisa menjalin hubungan dengan nyaman. Memangnya kamu mau melindunginya terus-terusan? Kita juga, kan, sebentar lagi bakalan sibuk dengan persiapan pernikahan. Jangan lupakan itu, Bar."

"Kamu benar," jawab Barra yang tidak mungkin menolak niat baik Riana. Meski sejujurnya Barra khawatir jika Riana menjadi dekat dengan Gisca, sayangnya Barra tak punya pilihan selain mengiyakan. "Terima kasih atas niat baikmu untuk membantu melindungi Gisca. Kamu memang yang terbaik, Sayang."

"Tapi ingat, seperti janji kamu semalam. Setelah Gisca, kamu akan berhenti melindungi para wanita sekalipun melihat dengan mata kepalamu sendiri kalau ada yang diganggu Saga lagi. Kamu hanya cukup melindungiku seorang. Betul?" Riana bertanya untuk memastikan.

"Ya, Gisca yang terakhir. Aku pastikan setelah ini nggak ada perempuan lain yang membuatku kerepotan lagi. Sekali lagi maaf ya, Sayang. Maaf kamu harus terlibat dalam janjiku."

Riana tersenyum. "Aku adalah calon istrimu dan sebentar lagi kita menikah. Apa yang aku lakukan itu demi hubungan kita."

Alih-alih menjawab, Barra malah mencium bibir Riana dengan lembutnya. Tentu saja Riana membalasnya.

Tiba-tiba, pintu dibuka dari arah luar. Gisca sontak sangat terkejut melihat pemandangan di hadapannya. Ya, bagaimana tidak terkejut, Riana dengan Barra sedang berciuman dengan penuh semangat.

Sungguh, Gisca tidak tahu ada Barra di dalam dan entah sejak kapan pria itu datang. Itu sebabnya Gisca spontan langsung masuk saja. Andai ia tahu akan begini, Gisca setidaknya akan mengetuk pintu. Ah, bahkan sepertinya ia memilih untuk jangan masuk dulu sampai aktivitas ciuman mereka selesai.

"Ma-maaf. Aku nggak tahu." Gisca segera menutup pintunya lagi.

"Jangan keluar lagi karena kami udah selesai," tahan Riana saat Gisca hendak pergi. "Kami yang harusnya minta maaf, Gisca. Kami yang nggak tahu tempat dan waktu," lanjutnya.

"Maaf ya, Gisca. Saya memang sering nggak tahu waktu kalau nyosor sama Riana," timpal Barra, yang langsung mendapatkan cubitan dari sang pacar.

"Kamu ini," kata Riana.

Barra tersenyum. "Enggak apa-apa, Sayang. Biar dia tahu kalau aku ini milikmu. Supaya kamu nggak takut lagi. Ini

salah satu bukti kalau di antara aku dan Gisca mustahil ada 'main'. Lihatlah, kita se-bahagia ini."

Riana tersenyum pada Barra. "Iya, Sayang."

Mendengar itu, Gisca baru menyadari bahwa Barra sungguh lihai dalam berkata-kata. Andai Riana tahu apa yang mereka lakukan semalam.

"Oh iya, duduk lagi, Gisca. Mari lanjutkan obrolan kita yang tadi," kata Riana.

Mereka pun duduk bertiga. Selama pembicaraan berlangsung, Barra tak sedikit pun menunjukkan gelagat mencurigakan. Gisca sampai tak habis pikir betapa pintarnya Barra memainkan sandiwara ini.

***

Barra yang memang satu arah dengan Gisca menuju Starlight, akhirnya kembali bersama Gisca. Tentunya atas izin Riana. Wanita itu tidak akan kembali ke Starlight karena ada urusan dengan perusahaan yang akan menjadikannya model iklan. Itu sebabnya Riana mempersilakan Gisca kembali bersama Barra.

Sementara itu, di dalam mobil, Barra kini sedang menyetir dengan tenang.

"Gisca," panggil Barra, memulai pembicaraan.

Gisca yang duduk di samping Barra hanya menoleh, menunggu pria itu melanjutkan perkataannya.

"Apa yang semalam terjadi nggak akan terulang lagi. Saya udah menegur para satpam dan mereka berjanji nggak akan mengulanginya lagi. Saya juga sepakat nggak memperpanjangnya, dengan syarat mereka akan mengawasi jika sewaktu-waktu Saga mendekat lagi."

"Rupanya Saga mengaku-ngaku sebagai pacarmu. Untung salah satu satpam menghubungi saya," sambung Barra.

Gisca berharap memang benar bahwa kejadian semalam tak akan terulang lagi. Sungguh, Gisca sangat takut pada Saga.

"Oh ya, yang kamu lihat tadi itu ... jangan merasa terganggu atau nggak nyaman, ya," kata Barra lagi karena Gisca memang sedari tadi memilih diam.

"Yang apa maksudnya, Mas?" Gisca akhirnya bersuara.

"Tentang ciuman saya dengan Riana," kata Barra. "Sepertinya saya harus jujur kalau saya nggak pernah melakukan lebih dari sekadar ciuman dengannya."

"Buat apa Mas Barra memberitahuku tentang itu?"

"Saya merasa perlu memberi tahu kamu, Gis."

"Mas Barra tahu, kenapa Mas Barra nggak pernah macam-macam atau melakukan lebih dari ciuman sama Riana? Itu karena Mas Barra se-sayang itu sama dia. Sampai-sampai nggak mau menidurinya atau merusaknya. Sedangkan aku? Mas Barra nggak masalah merusak aku karena aku bukan siapa-siapa, kan?"

Barra terdiam sejenak. Lalu berkata, "Gisca, jangan salah paham."

"Salah paham apa?"

"Saya nggak punya niatan untuk merusakmu," balas Barra. "Jujur, saya sebenarnya mulai mempertimbangkan masa depan pernikahan saya sama Riana."

"Maksud Mas Barra apa?" Gisca masih meraba-raba maksud Barra berkata seperti itu.

"Saya mungkin nggak benar-benar akan melangsungkan pernikahan dengannya."

"Kenapa?"

"Saya terpikat sama kamu. Saya nggak bohong."

Gisca pura-pura terkekeh. "Apa? Itu konyol, Mas. Setelah kemesraan yang kalian tampilkan tadi, Mas Barra serius bilang begitu? Jelas terlalu kentara Mas Barra sedang membohongiku. Mas, sebenarnya buat apa Mas Barra begini?"

"Saya tertarik untuk menjalani hubungan yang lebih denganmu, Gisca. Kalau sebelumnya saya mengatakan hubungan kita selesai saat saya akan menikah, saya ralat itu ... jika hati saya lebih berat ke kamu, saya akan membatalkan pernikahan dengan Riana dan lebih memilih kamu."

"Mas Barra pasti nggak waras? Pada dasarnya Mas Barra hanya sedang memanipulasiku, kan? Berkata seolah-olah aku lebih spesial dibandingkan Riana, padahal jelas-jelas itu hanya bagian dari rayuan agar aku bersedia *making love* dengan Mas Barra."

Sebelum Barra menjawab, Gisca melanjutkan, "Oke, anggap aja iya ... Mas Barra sedang mempertimbangkan hatinya akan berat ke mana. Lalu ternyata akhirnya Mas Barra lebih memilih Riana, dan kalian menikah. Terus bagaimana dengan aku, Mas? Aku yang paling dirugikan."

Bersamaan dengan itu mobil yang Barra kemudikan memasuki area Starlight. Tak lama kemudian Barra menghentikan mobilnya di tempat parkir khusus miliknya.

Setelah mematikan mesin mobilnya, Barra menoleh pada Gisca. "Belum tentu saya berakhir dengan Riana. Bagaimana kalau ternyata kita berakhir bersama?"

"Omong kosong macam apa itu? Mas Barra memang gila."

Barra bahkan berani menggenggam lembut jemari Gisca. "Jadi, tolong kabari saya setelah datang bulanmu selesai," sambung pria itu.

Bab 32 – Sepupu

Gisca tentu mengerti maksud Barra. Jelas pria itu hanya mengincar tubuhnya!

Namun, Gisca memilih tidak menjawab apa-apa. Ia malah langsung turun dari mobil pria itu.

Tentunya akan jadi pusat perhatian jika Gisca dan Barra berjalan memasuki kantor berdua. Untuk itu, Gisca memutuskan masuk lebih dulu. Lagi pula ia sedang tidak ingin bicara dengan Barra. Barra yang terang-terangan menunjukkan dua wajahnya, yakni saat di depan Riana maupun di depan Gisca.

Gisca berjalan pelan memasuki kantor menuju divisi tempatnya bekerja. Samar-samar ia melihat beberapa orang menatapnya yang pastinya sambil membicarakannya. Ah, Gisca seharusnya tidak heran. Dengan Riana mendatanginya seperti tadi, jelas menimbulkan tanda tanya sekaligus rasa penasaran para staf lain.

Baru saja masuk ke divisi PP-02, Gisca langsung disambut beberapa orang yang sudah pasti akan membombardirnya dengan banyak pertanyaan.

"Kamu beneran sepupunya Dokter Barra?"

"Kenapa nggak bilang?"

"Tadi kamu ngapain aja sama Riana Larasati?"

"Kalian ke mana aja, Gis?"

"Dokter Barra juga ikut?"

"Serius, kamu sama Dokter Barra sepupuan?"

Mereka bertanya satu per satu dan terus menerus mengeluarkan pertanyaan seputaran Barra dan Riana,

membuat Gisca jadi pusing sendiri mendengarnya. Selain itu, Gisca jadi bingung harus menjawab apa.

"Permisi." Gisca memilih pamit melewati mereka, dan langsung duduk di kursinya.

Tentu saja hal itu mengundang protes dan kekesalan bagi orang yang sangat ingin mendengar jawabannya. Beberapa orang bahkan mencibirnya sombong dan sok.

Gisca bukannya tidak mau menjawab, tapi ia memang merasa tidak perlu menjawabnya. Lagi pula ia masih terkejut dengan pertemuannya dengan Riana, juga perkataan Barra selama perjalanan pulang ke sini. Gisca perlu mencerna semua ini terlebih ia tidak berkewajiban menjawab pertanyaan siapa pun. Jadi, Gisca memilih diam.

"Ada apa ini ribut-ribut?" Suara berat dan berkharisma seorang pria langsung mengalihkan perhatian semua orang di divisi ini. Dia adalah Barra.

Semuanya spontan menoleh ke arah Barra dan langsung terdiam. Mereka juga sudah berhenti membombardir Gisca dengan berbagai pertanyaan.

"Jika kalian penasaran terhadap hubungan persaudaraan saya dengan Gisca, silakan tanyakan langsung ke saya. Tolong jangan ganggu Gisca. Dia terlihat tidak nyaman dengan pertanyaan-pertanyaan kalian."

Semuanya menunduk dan tentu saja tidak ada yang berani bicara.

"Ayo silakan. Saya tunggu pertanyaan kalian. Dengan senang hati saya akan menjawabnya. Kenapa kalian mendadak diam padahal tadi tak henti-hentinya memberikan Gisca pertanyaan?" kata Barra lagi.

"Maaf Dokter Barra, sepertinya kami sudah keterlaluan sehingga membuat Gisca kurang nyaman." Salah

satu di antara mereka, yakni kepala divisi memberanikan diri berbicara.

"Intinya Gisca sepupu saya. Saya harap kalian berhenti membuatnya kurang nyaman dengan terus-menerus bertanya tentang saya maupun Riana. Jujur, tadi saya kesal mendengar kalian langsung menyerbu Gisca seperti sedang menginterogasinya. Lagi pula, Gisca tidak punya kewajiban untuk menjawabnya, bukan? Jadi, berhentilah mencibirnya sombong atau berlagak. Kalau saya dengar ada yang mencibirnya lagi, sini berhadapan langsung dengan saya." Barra yang selalu menampilkan senyuman ramahnya, kini terlihat tegas dan cenderung emosional.

"Sekali lagi maafkan kami, Dokter Barra. Saya pastikan tidak akan mengulanginya lagi. Sebagai kepala divisi, saya akan berusaha mencegah hal-hal seperti tadi agar jangan terulang lagi."

Tanpa menjawab, Barra lalu melangkah ke arah Gisca yang sedari tadi duduk tanpa sedikit pun menatap Barra.

Begitu tiba di depan meja Gisca, yang tentu saja Gisca langsung mendongak, Barra berkata, "Apa yang kamu lakukan barusan itu benar, memilih mengabaikan mereka adalah keputusan yang tepat. Kamu memang nggak punya kewajiban untuk menjawabnya, Gisca. Dan mulai sekarang tolong katakan pada saya kalau ada yang membuatmu kurang nyaman."

Gisca hanya mengangguk. Ia tidak mungkin membantah atau menjawab yang menimbulkan kecurigaan. Jadi lebih baik ia mengangguk saja.

"Kalau gitu selamat bekerja. Saya mau kembali ke klinik," pamit Barra.

"Iya, Mas."

"Sampai bertemu nanti."

Kini Barra sudah benar-benar pergi. Sejenak Gisca melirik ke sekeliling ruangan, rupanya para staf sudah duduk di tempatnya masing-masing. Namun, Gisca masih bisa mendengar beberapa dari mereka yang membicarakan tentang barusan. Meski agak samar, ada beberapa yang bisa Gisca dengar.

Intinya, mereka sudah tidak lagi mencibir Gisca. Kini semua seolah berbalik arah jadi menghormati Gisca. Pastinya mereka semua tahunya Barra dan Gisca itu sepupuan.

Namun yang pasti, kehadiran Barra barusan sungguh membuat Gisca tidak lagi menjadi bahan cibiran orang-orang. Haruskah Gisca berterima kasih pada pria itu?

Gisca juga tak sengaja mendengar para staf mengatakan bahwa ini pertama kalinya melihat Barra tampak emosi. Sebelumnya Barra hanya menunjukkan wajah ramahnya. Apa Barra tidak masalah menunjukkan sisi lainnya di depan para staf ruangan ini?

"Serius deh, aku baru tahu Dokter Barra saat marah. Jadi takut. Gisca maafkan kami, ya. Seharusnya tadi kami nggak begitu," kata salah satu mewakili.

Gisca menoleh dan tersenyum pada semuanya. "Mari lupakan kejadian hari ini."

Jujur, Gisca tadinya berpikir saat orang-orang tahu dirinya adalah sepupu Barra, mereka akan berpikir Gisca masuk ke Starlight menggunakan jalur orang dalam. Gisca juga mengira orang-orang akan menganggapnya remeh. Namun ternyata sebaliknya, ia malah menjadi sangat dihargai dari sebelumnya. Rupanya kekuatan nama Barra bukanlah main-main di sini.

Anita yang duduk tepat di samping Gisca berkata dengan pelan, "Dokter Barra pasti peduli banget sama kamu, Gis. Orang yang hampir nggak pernah marah, tiba-tiba menunjukkan kemarahannya jelas ada alasannya. Ya, Dokter Barra pasti bukan hanya peduli sama sepupunya ini, tapi sayang banget."

"Sayang?" batin Gisca.

Mungkinkah Barra melakukan pembelaan terhadapnya barusan karena rasa peduli dan sayang?

Gisca secepatnya menggeleng. Berusaha tidak berpikir macam-macam.

"Aku jadi pengen juga menjadi sepupunya Dokter Barra," tambah Anita sambil terkekeh.

"Dasar kamu ini. Ayo kerja." Gisca berusaha mengalihkan Anita dari pembahasan tentang Barra. Padahal kenyataannya dirinya sendiri malah terus memikirkan pria itu.

Apa-apaan ini?

Bab 33 – Kesempatan untuk Khilaf

Dua Minggu berlalu, setelah insiden pembelaan Barra terhadap Gisca di ruangan Divisi PP-02, anggap saja itu terakhir kalinya Gisca bertemu pria itu. Ya, setelah hari itu, Gisca tak pernah bertemu Barra lagi.

Chat? Gisca dan Barra hampir tak pernah berkomunikasi via *chat* maupun telepon. Lagi pula, apa alasan Gisca menghubungi pria itu lebih dulu?

Gisca seharusnya senang tidak berkomunikasi lagi dengan Barra, karena itu artinya jarak antara mereka semakin terjaga. Tapi sungguh sial dan konyolnya, Gisca malah terus memikirkan pria itu!

Gisca jadi bertanya-tanya, apa Barra memang sudah menyadari kesalahannya dan memutuskan menjauhinya demi menjaga kesetiaan pada Riana? Atau mungkin Gisca punya salah terhadap pria itu? Gisca jadi bingung sendiri.

Berbeda dengan Barra yang tidak pernah berkomunikasi dengan Gisca hampir dua pekan, yang terjadi pada Riana justru sebaliknya. Ya, boleh dibilang Gisca mulai menjadi akrab dengan wanita itu.

Semua berawal dari perkenalan sekaligus makan siang waktu itu, mereka sempat bertukar nomor ponsel dan dari situlah semua bermulai. Riana sering menghubungi Gisca untuk sekadar bertanya kabar dan apa yang sedang Gisca lakukan.

Tak hanya itu, Gisca beberapa kali diajak pergi, tepatnya sebanyak empat kali dengan sekarang. Terkadang saat malam ketika Gisca pulang kerja atau saat *weekend* seperti sekarang. Gisca juga merasa tidak enak hati untuk

menolak sehingga sebisa mungkin mengiyakan ajakan Riana. Hanya satu kali ia pernah menolak ajakan Riana.

Sementara itu, Riana tidak sungkan mengajak Gisca ke banyak tempat. Dari berbelanja banyak barang *branded* di mal, nonton di bioskop, makan di restoran mahal. Bahkan, Riana juga sempat mengajak Gisca ke rumahnya lalu berkenalan dengan orangtua wanita itu.

Sungguh, Gisca tak pernah membayangkan akan se-akrab ini dengan Riana Larasati Pramono, selebgram, putri konglomerat sekaligus calon istri Barra!

Dan saat ini adalah pertemuan keempat Gisca. Menurut Riana, hari Sabtu menjelang sore memang asyik jika waktunya digunakan untuk *shopping*.

"Biasanya aku pergi belanja sama Barra, tapi sekarang aku perginya sama kamu. Ah, lagian tadi pagi kami udah olahraga bareng, jadi *shopping*-nya mending sama kamu aja," kata Riana seraya fokus menyetir mobilnya.

"Tapi aku cuma nemenin aja, ya. Aku nggak mau seperti seminggu lalu. Kamu membelikan tas, baju dan sepatu yang lumayan banyak untukku. Apalagi semuanya mahal. Aku jadi nggak enak," balas Gisca.

"Hush, kita teman sekarang. Mana mungkin ada istilah nggak enak? Aku ikhlas, kok, Gis. Serius. Bukan bermaksud sombong, selama ini aku menghasilkan banyak uang dan aku ingin membaginya untuk membelikan sesuatu untuk seseorang yang kukenal. Jadi *please* terima aja, ya. Mari nikmati hari ini dengan berbelanja yang banyak. *Shopping* itu bikin pikiran *refresh* lagi."

Ya tentu saja, tapi itu hanya berlaku bagi yang punya banyak uang.

"Tapi...."

"Eits, jangan bilang tapi. Aku mau kamu bilang iya."

"Tolong jangan banyak-banyak," kata Gisca akhirnya.

Riana tersenyum. "Beres!"

***

Saat ini Riana baru saja menutup bagasi mobilnya yang sudah dipenuhi barang belanjaan miliknya dengan Gisca. Tentunya sesuai permintaan Gisca yang tidak ingin dibelikan terlalu banyak seperti *shopping* sebelumnya.

"Biasanya Barra yang angkutin ke mobil," kata Riana. "Sekarang aku bawa berdua sama kamu," lanjutnya sambil terkekeh.

Gisca tentu ikut tertawa, meski sebenarnya sampai detik ini ia masih belum terbiasa bercanda dengan Riana. Padahal ini sudah kesekian kalinya mereka jalan berdua.

Jujur, Gisca masih sungkan. Namun, ia sebisa mungkin berusaha tetap terlihat nyaman seperti yang Riana lakukan. Gisca pun bisa dibilang berhasil menunjukkan kalau dirinya sangat senang bisa menghabiskan waktu dengan Riana. Gisca bersikap selayaknya teman dekat Riana, seperti yang Riana lakukan padanya.

"Oh ya, setelah ini kita ke mana?" tanya Gisca kemudian.

Riana sejenak melihat jam tangannya. "Masih jam empat sore. Kalau habis belanja banyak, enaknya makan camilan sambil minum yang segar-segar."

"Ide bagus," balas Gisca.

Sampai pada akhirnya di sinilah Gisca dan Riana berada. Mereka sudah duduk di sebuah kafe yang letaknya di *rooftop* sebuah hotel mewah. Pemandangan sore yang disuguhkan sungguh memanjakan indra penglihatan mereka.

Setelah dua gelas minuman dan camilan tersedia di meja, Gisca berkata, "Untuk kali ini ... bolehkah aku yang membayar? Aku tahu ini nggak seberapa dibandingkan yang kamu kasih untukku, tapi...."

"Iya, Gisca. Silakan," balas Riana sambil tersenyum. "Kalau ini bikin kamu berhenti ngerasa nggak enak lagi, kamu bisa traktir aku kali ini."

Gisca tersenyum. "Makasih ya, Riana."

"Seharusnya aku yang berterima kasih. Aku, kan, yang ditraktir."

"Padahal kamu memberi lebih banyak buat aku. Aku rasa *bill*-nya nanti nggak akan lebih mahal dari harga tas yang kamu belikan tadi."

"Berhenti bicara soal uang. Sekarang mari ambil foto," balas Riana seraya memegang ponselnya untuk berswafoto dengan Gisca.

Spontan Gisca tersenyum ke arah kamera dan foto mereka berdua berhasil diambil dengan baik. Keduanya sama-sama cantik. Sangat cocok jika diunggah di akun Riana.

Setelah itu, mereka mulai menyesap minuman masing-masing. Begitu pun camilannya, mereka mulai menyantapnya sambil lanjut mengobrol.

"Kita udah temenan dan beberapa kali jalan-jalan berdua. Masa belum satu kali pun foto bareng. Aku juga, kan, ingin *posting* di IG-ku. Bila perlu tag kamu juga."

"Nge-*tag* aku?"

Riana mengangguk. "Iya, biar orang-orang tahu kalau kita berteman. Aku nggak mau sampai ada gosip miring tentang kamu dan Barra," jelasnya. "Di Starlight juga udah pada tahu semua, kan, kalau kalian sepupu?"

"Iya. Aku rasa seluruh staf Starlight juga tahu. Semenjak itu aku jadi mendadak terkenal."

"Semenjak Barra marah-marahin para staf di divisi kamu?"

"Kamu tahu?" Gisca agak terkejut.

"Ya tahulah. Barra sendiri yang cerita. Dia begitu supaya kamu nggak diganggu lagi. Selain itu, supaya mereka percaya juga kalau kalian sepupu," jawab Riana. "Asal kamu tahu, Barra itu pasti cerita sama aku. Dia memang nggak pandai menutupi sesuatu dariku," kekehnya kemudian.

Gisca tak habis pikir dengan Barra. Sikapnya bak bunglon yang selalu berubah-ubah. Ah, tunggu ... bukankah Barra memang bermuka dua? Begini dan begitu pada Riana, tapi di belakang calon istrinya itu Barra bersikap berbeda.

"Aku baru tahu kalau Mas Barra menceritakannya."

"Dia memang harus cerita, sih. Dia tahu betul calon istrinya ini curigaan. Jadi seharusnya dia cari aman dengan nggak pernah menyembunyikan apa pun dariku."

Gisca hanya tersenyum.

"Bahkan tentang Sela juga dia pernah cerita. Sela itu temanmu, kan? Katanya kamu dikejar sama Saga semenjak menginap di apartemen Sela, mantan pacar Saga."

"Iya, betul. Sepertinya udah jalannya begini, aku diganggu oleh Saga yang kemudian membawaku berkenalan dengan pasangan serasi seperti kamu dengan Barra. Entah harus berapa kali aku berterima kasih pada kalian. Bahkan awalnya aku ragu ikut pergi sama kamu, khawatir Saga diam-diam mengintai, tapi setelah dipikir-pikir ... aku aman bersamamu atau Mas Barra di mana pun aku berada. Aku bahkan nggak takut sama sekali jika sekarang Saga datang ke sini."

"Aku senang bisa membantu Barra melindungimu, Gisca."

Perkataan Riana membuat Gisca seakan tertampar. Riana sudah sebaik ini, jika wanita itu tahu kekhilafan yang pernah dilakukannya dengan Barra ... pasti akan sangat melukainya.

"Oh ya, apa dia masih sering ganggu kamu dengan mengirimkan *spam chat*?" tanya Riana kemudian.

"Tadinya iya, tapi terhitung udah lumayan lama dia nggak pernah muncul di hadapanku. Sekadar menelepon atau kirim *chat* pun udah nggak pernah lagi. *Chat*-nya memang selama ini aku bisukan dan nggak pernah dibalas satu kali pun, tapi tetap aja kelihatan kalau sama sekali nggak ada *chat* baru kurang lebih dua Minggu ini."

Memang benar, terakhir kali Gisca bertemu Saga adalah saat pria itu datang ke mes dan hampir memerkosanya. Setelah kejadian dini hari itu, Saga seakan menghilang. Saga juga tidak pernah menghubungi Gisca lagi baik via telepon maupun *chat*.

"Itu bagus. Syukur-syukur kalau Saga beneran berhenti ganggu kamu. Tapi kalau misalnya dia muncul di hadapanmu lagi ... bilang sama aku, ya. Aku mungkin akan menggunakan jasa orang untuk memberi pelajaran padanya."

"Makasih banyak ya, Riana."

"Berterimakasihlah dengan terus menjadi temanku. Baik saat Saga masih mengganggu kamu maupun saat pria gila itu lenyap nanti."

"Tentu," balas Gisca.

Entah Gisca harus senang atau curiga dengan menghilangnya Saga. Ya, kemungkinannya ada dua. Saga benar-benar menghilang selamanya atau hanya sedang

membuatnya lengah? Terlebih sekarang Gisca sudah berani keluar dari mes baik untuk jalan-jalan dengan Riana maupun sendiri saat dirinya ingin ke Toserba.

Baiklah, Gisca harus tetap berhati-hati. Khawatir Saga memang masih mengintainya.

***

Sebenarnya biasanya Riana mengantar Gisca sampai mes, tapi mendadak wanita itu mendapatkan telepon dari sutradara terkenal yang pernah menawarkan pemeran utama film layar lebar untuk Riana. Riana tentu saja tidak masalah bertemu dadakan di akhir pekan seperti ini. Masalahnya adalah arahnya berlawanan dengan Starlight.

"Aduh, gimana ya? Barra juga bilangnya nggak bisa nih, padahal harusnya dia jemput kamu. Katanya dia lagi keluar sama temannya," kata Riana. "Duh Barra gimana sih, katanya mau melindungi ... tapi malah keluyuran ke luar kota. Padahal tadi pagi dia masih di sini. Sekarang tiba-tiba lagi di puncak aja," lanjutnya menggerutu.

"Riana nggak apa-apa. Aku bisa pulang naik taksi sendiri."

"Terus kalau ada Saga dan dia menculik kamu?"

"Aku yakin itu nggak akan terjadi. Jalanan menuju Starlight itu cukup ramai, seharusnya Saga nggak mungkin berbuat se-nekat itu."

Gisca sebenarnya ragu mengatakannya, tapi ia akan lebih tidak enak hati jika Riana mengantarnya padahal sutradara yang baru saja menghubungi Riana itu sedang menunggu saat ini juga. Akan sangat memakan waktu jika Riana mengantarnya dulu. Terlebih Riana sepertinya sangat tidak ingin membuat sutradara tersebut menunggu.

"Andai jarak Starlight dekat, aku pasti antar kamu dulu, Gis. Sayangnya terlalu jauh dan aku nggak mau kehilangan peran ini. Maaf kalau aku sedikit egois, padahal aku berjanji melindungimu."

"Aku akan langsung kabari kamu pas udah sampai di mes kalau itu bisa bikin kamu tenang. Aku juga akan membuktikan kalau Saga nggak menculikku," kata Gisca.

Sampai pada akhirnya, mobil yang Riana kemudikan mulai meninggalkan area hotel dengan *rooftop* yang dijadikan kafe tersebut.

Sementara itu, Gisca juga sudah berada di dalam taksi yang memang telah dipesan sebelum Riana pergi. Tak lama kemudian, taksi itu mulai melaju berlawanan dengan arah mobil Riana.

Selama perjalanan, Gisca berusaha waspada khawatir Saga tiba-tiba muncul dari arah mana saja. Dan ia bisa bernapas lega saat taksi sudah tiba di Starlight. Rupanya Saga sungguh menghilang dan tidak sedang mengintainya.

Setelah membayar ongkos taksinya, Gisca langsung cepat-cepat masuk. Ia tidak lupa segera mengirimkan *chat* pada Riana begitu memasuki mes.

"**Syukurlah. Aku lega. Nanti lagi, ya. Aku sibuk,**" balas Riana dalam *chat*-nya.

Gisca kini duduk di sofa, menatap beberapa *paperbag* yang ia bawa hari ini sekaligus *paperbag-paperbag* belanjaannya sebelumnya. Tentunya semua itu dari Riana.

Gisca kembali berpikir ... bagaimana jika Riana tahu yang sebenarnya?

***

Hari mulai malam. Gisca yang hendak tidur, langsung terperanjat saat mendengar suara ketukan pintu.

"Gisca buka pintunya. Ini saya." Terdengar suara Barra.

Gisca kemudian membuka pintunya, tapi tidak membiarkan pria itu masuk. Gisca sengaja berdiri di ambang pintu untuk menghalanginya.

"Ada apa?"

"Kamu udah tidur?"

"Udah," bohong Gisca. "Dan Mas Barra mengganggguku."

Barra langsung maju, membuat Gisca spontan mundur. Tentu saja Barra langsung masuk ke kamar dan Gisca terpaksa menutup pintunya dari dalam.

"Kenapa kamu menghalangi jalan saya? Kalau penghuni mes lain mendengar pembicaraan kita, bukankah berbahaya?" tanya Barra.

"Lagian saya tahu kamu belum tidur, buktinya wajahmu masih segar dan tentunya ... cantik," tambah pria itu.

"Mas Barra kenapa ke sini? Katanya lagi di puncak."

Saat ini mereka sudah masuk dan Barra menutup pintunya dari dalam.

"Saya baru aja pulang. Dan maaf untuk yang tadi, saya nggak bisa menjemputmu. Tapi saya bersyukur kamu baik-baik aja sampai mes. Sesuai harapan saya, Saga nggak muncul."

"Baru aja pulang dan langsung ke sini?"

"Iya, karena Riana sibuk. Saya memutuskan datang ke sini."

"Mas Barra datang menemuiku hanya karena Riana sibuk?"

Bukankah sangat jelas kalau Gisca hanyalah tempat singgah?

"Gisca, bukankah ini kesempatan untuk kita berbuat khilaf?"

"Mas Barra...."

"Bukan hanya itu," potong Barra. "Saya mau menanyakan hal terakhir yang sempat kita bahas."

"A-apa itu?"

"Jangan pura-pura nggak tahu. Saya sengaja memberimu waktu. Apa selama dua Minggu ini kamu tidak memikirkan saya?"

"Enggak. Buat apa aku mikirin Mas Barra?" Tentu Gisca bohong. Sebenarnya ia memang memikirkan pria itu.

"Pasti bohong. Saya itu sengaja memberi jeda waktu supaya kamu terus memikirkan saya."

"Maaf, aku rasa Mas Barra nggak berhasil. Aku sama sekali nggak kepikiran Mas Barra."

"Sampai kapan kamu bohong?" Barra mendekat dan refleks Gisca mundur.

"Ma-Mas Barra mau ngapain?" gugup Gisca yang tidak bisa mundur lagi lantaran punggungnya sudah menabrak dinding.

"Datang bulanmu. Pasti udah selesai, kan? Kenapa kamu nggak mengabariku?" Akhirnya Barra ke inti pembahasan.

Namun, Gisca tidak menjawab. Kini posisi mereka benar-benar berhadapan. Wajah mereka hanya berjarak beberapa senti saja. Mereka juga bisa merasakan embusan napas masing-masing.

"Kenapa Mas Barra sangat ingin berhubungan badan denganku?"

"Entah sejak kapan dimulainya, yang pasti saya menginginkanmu, Gisca."

"Menginginkan? Mas Barra sebenarnya menganggap aku ini apa?

"Seperti yang saya pernah katakan sebelumnya, bahwa saya belum tentu berakhir bersama Riana. Malah bisa jadi kita berakhir bersama. Diam-diam saya itu menyukaimu, Gisca. Saya nggak bohong saat bilang tertarik untuk menjalani hubungan yang lebih denganmu," kata Barra tanpa keraguan sedikit pun.

"Apa Mas Barra memang begini? Enteng mengajak berhubungan badan pada wanita yang Mas Barra lindungi? Pada wanita yang menjadi obsesi Saga. Dengan dalih menyukai dan memberi janji manis akan berakhir bersama."

"Baru kali ini saya begini. Saya nggak bohong," balas Barra. "Saya dulu pernah bilang, kan, kalau mereka yang diganggu Saga pasti langsung menuruti saran saya untuk meninggalkan kota ini. Sementara kamu, begitu keras kepala untuk tetap tinggal di sini. Mungkin beginilah akibatnya ... kedekatan kita malah mengundang kekhilafan," sambungnya.

"Khilaf?" Gisca masih tak habis pikir.

"Ya," jawab Barra mantap. "Jadi, bisakah saya mendengar langsung jawabanmu, Gisca? Datang bulanmu pasti udah selesai, kan? Bahkan ini udah dua Minggu."

"Me-memangnya kenapa kalau udah selesai?"

"Berikan saya tubuhmu, maka saya akan memberikan segalanya untukmu. Termasuk hati saya." Barra berkata sambil mengeluarkan alat kontrasepsi di sakunya.

Bab 34 – Pasrah

Sejujurnya Gisca terkejut saat tiba-tiba Barra datang ke kamar mes yang ditempatinya, karena yang ia tahu Barra sedang berada di luar kota sehingga tadi tidak bisa mengantarnya pulang. Setidaknya itu yang Riana katakan.

Namun, sekarang pria itu sudah ada di hadapannya sekarang. Setelah dua minggu mereka tak bertemu, sekarang Barra mengajaknya melakukan kekhilafan yang paling jauh dari segala kekhilafan yang pernah mereka lakukan.

Jangan ditanya bagaimana kabar jantung Gisca sekarang, detaknya sangat cepat. Lebih cepat dibandingkan khilaf-khilaf sebelumnya.

"Mas, aku rasa Mas Barra semakin keterlaluan. Sebaiknya kita berhenti sebelum lebih jauh lagi," kata Gisca sembari bergerak mundur.

"Apa kamu bilang? Coba katakan sekali lagi," jawab Barra dengan santainya. Ia maju untuk mengikuti pergerakan Gisca.

"Mas, tolong hentikan."

Barra tersenyum. "Gisca, kamu yakin ini harus dihentikan? Bahkan kamu mengatakan itu sambil menggiring saya ke ranjang."

"Lihatlah apa yang saya bawa. Ini pengaman, dan percayalah ... kita akan *melakukannya* dengan aman dan tentunya nikmat," sambung pria itu sambil menunjukkan alat kontrasepsi yang dibawanya.

"Sejak kapan Mas Barra jadi *omes* begini?" Gisca semakin mundur hingga spontan terduduk di kasur.

"Wah, kamu semakin tidak sabar ya? Kamu sungguh menggiring saya ke tempat tidur. Bagaimana ini, sepertinya saya tidak akan berhenti." Setelah mengatakan itu, Barra menunduk karena posisi Gisca sudah duduk di kasur sedangkan dirinya masih berdiri. Pria itu langsung melumat bibir Gisca dengan penuh gairah.

Tidak ada penolakan dari Gisca. Wanita itu justru turut menikmati dan membalas ciuman Barra dengan tak kalah bersemangat. Ini sudah kesekian kalinya mereka berciuman dan boleh dibilang kali ini Gisca mulai lihai sehingga bisa mengimbangi permainan lidah Barra.

"Bagaimana kalau Riana tahu, Mas?" tanya Gisca di akhir ciuman mereka.

"Kamu sudah lebih lihai rupanya. Saya suka," kata Barra.

"Aku tanya, Mas. Bagaimana kalau Riana tahu?"

Meskipun ciuman mereka sudah berhenti, tapi Barra seakan enggan menjauh dari wajah Gisca. Ia setengah berbisik, "Kita tentunya harus hati-hati. Jangan sampai Riana tahu."

"Kalau kita tiba-tiba ketahuan? Ini hanya kemungkinan terburuk. Jujur, aku takut dan kita mustahil nggak punya rencana, kan? Aku yakin Mas Barra berani mengajakku berhubungan badan, pasti sudah siap dengan segala risikonya. Termasuk jika ketahuan oleh Riana."

"Memangnya kamu mau *melakukannya* dengan saya?" goda Barra. "Ah, ini pertanyaan retorik ya. Soalnya kalau kamu nggak mau, mana mungkin kita berciuman panas seperti barusan?"

Gisca terdiam lantaran tidak tahu harus menjawab apa.

"Malah diam." Barra tersenyum. "Baiklah, saya akan menjawab pertanyaan kamu yang tadi. Kalau kita ketahuan, Riana sudah pasti marah besar. Hubungan kami? Jangan ditanya, dia pasti ingin mengakhirinya. Setelah itu ... bukankah saya akan berakhir denganmu? Itu, kan, yang kamu inginkan? Jangan pura-pura nggak menginginkan saya."

Entah itu sekadar rayuan Barra agar Gisca mau berhubungan badan dengannya atau mungkin pria itu sungguh-sungguh mengatakannya, Gisca tidak tahu. Namun, kini ia sudah merebahkan dirinya, mempersilakan Barra untuk melakukan yang lebih jauh terhadap tubuhnya. Gisca sudah pasrah.

Ini adalah pertama kalinya Gisca merasa ada pria yang menginginkannya, pria tersebut bahkan bersedia memberikan hatinya juga. Gisca pun tak bisa bohong kalau ia juga menginginkan Barra.

Selama dua puluh tujuh tahun hidupnya, baru pertama kalinya Gisca setuju melakukannya. Padahal dulu kakak tirinya Reza sempat nyaris memerkosanya, tapi tidak pernah sampai berhasil. Gisca pun selalu melawan. Berbeda dengan yang dilakukannya pada Barra yang malah pasrah.

"Kamu siap?" tanya Barra seraya melucuti pakaian Gisca. Juga, pakaian dirinya.

"A-aku harus bagaimana?" gugup Gisca.

"Cukup diam dan nikmati. Saya akan membawamu menemukan rasa nikmat yang lebih dari apa pun. Rasa yang bisa jadi belum pernah kamu rasakan sebelumnya." Barra mengatakannya sambil memberikan sentuhan-sentuhan pada tubuh Gisca yang kini sudah tanpa busana. Tentunya sentuhan-sentuhan di titik-titik sensitif tubuh Gisca, membuat

perasaan aneh yang dirasakan wanita itu semakin tidak menentu.

"Apa kamu sebelumnya pernah melakukannya? Saya pikir belum," tanya Barra seraya terus menyentuh titik-titik sensitif Gisca, membuat wanita itu merasakan sensasi aneh ... tapi nikmat. Ini gila!

Gisca menggeleng. Wanita itu bahkan kini mulai memejamkan matanya karena Barra terus melakukan gerakan berulang pada area-area yang tidak pernah terjamah orang lain.

Ah ralat, area-area itu sempat terjamah oleh tangan Barra waktu itu, tepat setelah Saga berhasil masuk ke kamar Gisca.

"Gisca ... bagaimana rasanya?" tanya Barra seraya terus melakukan aksinya.

Gisca hanya menggeleng karena itu memang pertanyaan yang tidak perlu dijawab. Lagi pula Gisca tidak tahu harus menjawab apa.

"Baiklah, sudah cukup pemanasannya. Saya akan memulainya, ya." Barra mengatakannya sambil bersiap melakukan aksi yang paling jauh dari kekhilafan yang selama ini mereka lakukan.

Barra memosisikan dirinya dengan Gisca untuk memulai berhubungan badan. Barra juga sudah memakai alat kontrasepsi yang sengaja dibelinya sebelum mendatangi Gisca.

"Jika ini sungguh yang pertama kalinya bagimu, saya akan memberi tahu kalau awalnya kamu mungkin akan merasa nggak nyaman. Tapi itu nggak mungkin berlangsung selamanya, karena setelah rasa nggak nyaman itu menghilang ... hanya tinggal tersisa kenikmatan. Setidaknya itu yang

pernah saya dengar karena jujur saja, ini juga pertama kalinya untuk saya."

Gisca tidak menjawab, lagi pula ia sudah tidak bisa memikirkan apa-apa lagi. Ia sudah pasrah menyerahkan tubuhnya pada Barra.

"Sekali lagi saya tanya ... apa kamu siap? Saya tidak akan membuang waktu lagi," tanya Barra.

Seiring Gisca mengangguk, di saat bersamaan Barra benar-benar menyatukan tubuh mereka.

Gisca sampai merintih kesakitan, dan rasanya itu sulit dijelaskan. Namun yang pasti, Barra berhasil menjebol pertahanan Gisca.

"Bertahanlah ... setelah ini saya akan membawamu ke dalam puncak kenikmatan yang nggak akan ada duanya di dunia ini," kata Barra sambil melakukan hal yang tidak pernah dilakukannya pada Riana maupun wanita lain. Sebagai pria normal, Barra sungguh tidak pernah berhubungan badan dengan siapa pun. Barra tidak bohong saat mengatakan dengan Gisca adalah pertama kalinya.

"Kamu mungkin akan ketagihan," kata pria itu. "Saya tidak keberatan kalau kamu sungguh ketagihan," sambungnya.

Setelah itu, yang terdengar hanyalah desahan, erangan dan suara khas dua insan yang sedang memadu kasih selayaknya suami dan istri. Namun, tidak sampai terlalu keras suaranya demi tidak terdengar ke luar kamar.

Barra tahu dirinya sudah di luar batas. Namun, ini pertama kalinya ia bertindak sampai melampaui batas begini sehingga Barra tidak tahu cara menghentikannya.

Malah sebaliknya, Barra justru semakin menginginkan Gisca. Itu sebabnya ia *melakukannya* dengan wanita itu sekarang.

Apakah Barra menyesal? Tidak sama sekali.

Bab 35 - Selingkuhan

Riana senang akhirnya peran utama wanita untuk film layar lebar berhasil ia dapatkan. Nantinya ia akan berperan sebagai wanita baik tersakiti yang suaminya direbut *pelakor*. Idenya memang terbilang klise, tapi karena ini karya sutradara yang terkenal dengan karya-karya terbaiknya, Riana yakin film yang orang-orang pikir lebih cocok menjadi sinetron atau FTV itu akan berhasil dikemas dengan elegan dan sempurna oleh sang sutradara.

Tidak bisa dimungkiri Riana mendapatkan peran tersebut berkat Fiona yang merupakan kenalan sang sutradara. Sebetulnya ini bukan khas Riana sampai harus mengambil jalur nepotisme, tapi wanita itu akan membuktikan bakatnya dan menunjukkan bahwa ia memang layak mendapatkan peran tersebut.

Malam ini, untuk merayakan hal tersebut, Riana mengajak Fiona untuk makan malam berdua. Setahu Riana, Barra sedang berada di puncak. Itu sebabnya ia memilih merayakannya dengan Fiona dulu.

"Kalau begini terus, lama-lama kita bisa jadi *bestie*," kata Riana setelah meletakkan kembali gelas ke meja. "Cuma yang pasti makasih banyak loh, karena kamu mengenalkanku dengan Romeo Haris, aku jadi berkesempatan untuk bertemu dengannya dan kabar baiknya peran itu jatuh ke tanganku."

"Aku senang BA Starlight semakin sukses, dengan begitu orang semakin mengenalmu dan tentunya Starlight akan ikut terkena imbasnya. Jadi jangan bilang makasih ya, Ri. Apa yang aku lakukan ini bagian dari bisnis."

"Dan pertemanan," balas Riana.

"Ya, kita berkali-kali makan bersama, mana mungkin kita bukan teman? Obrolan kita pun santai dan tidak ragu menceritakan hal-hal pribadi, jadi ... mana mungkin kita hanya rekan bisnis?" jawab Fiona.

Riana pun tertawa. "Senangnya berteman dengan CEO muda cantik dan bersahaja."

"Kamu ini. Berharap aku memuji balik dengan mengatakan bahwa Riana Larasati Pramono itu...."

"Sttt," potong Riana. "Enggak perlu. Semua orang udah tahu," lanjutnya lalu tertawa. Fiona pun tertawa.

"Oh ya, tadi kamu bilang film-nya kemungkinan tayang setelah kamu nikah, ya? Berarti syutingnya sebelum nikah dong. Apa Barra nggak keberatan terlebih persiapan menikah itu tidak sederhana. Apalagi pernikahan kalian, kan, mau acara yang besar-besaran," tanya Fiona.

"Barra keberatan? Tentunya nggak dong. Dia itu sayang banget sama aku, jadi udah pasti mendukung apa pun yang aku lakukan selagi itu hal positif. Jadi, aku pastikan dia nggak akan keberatan dengan syuting yang akan dilakukan hampir berbarengan dengan persiapan pernikahan kami."

"Baguslah kalau begitu. Asal kamu bisa membagi waktu aja, Ri," balas Fiona.

"Harus bisa," kata Riana. "Syuting-nya diperkirakan cuma makan waktu sebulan termasuk dengan yang di luar negeri."

"Tunggu, tunggu ... di luar negeri juga? Kamu yakin tentang ini Barra akan mengizinkan?"

Riana mengangguk. "Aku udah bilang dia pasti nggak akan keberatan dengan apa pun yang aku suka. Dia tahu banget tentang mimpiku," jelasnya.

"Masih ada waktu beberapa bulan ke depan sampai syuting beneran dimulai. Sambil menunggu hari itu tiba, aku bukan hanya akan mempelajari dan menghafal dialog-nya aja, tapi juga harus fokus mendalami peran. Pokoknya ekspresi dan akting-ku nanti harus benar-benar keren. Ini debutku di film layar lebar, jadi harus berkesan dan nggak boleh gagal," sambung Riana.

"Kalau itu aku percaya kamu bisa bawain perannya dengan baik. Aku percaya dengan kemampuanmu, Ri. Makanya Starlight tidak mau melepaskan kamu."

Riana tertawa. "Jangan berlebihan memuji."

"Loh siapa yang memuji? Ini kenyataan. Kamu itu multitalenta loh. Terkenal pun bukan karena mendompleng status konglomerat orangtua. Kamu naik dengan caramu sendiri. Makanya seharusnya Barra bersyukur banget bisa punya calon istri seperti kamu. Dia sangat beruntung."

"Aku juga merasa beruntung, kok, jadi calon istri Barra."

"Beginilah kalau orang lagi jatuh cinta," goda Fiona. "Eh, tapi tema film-nya ngeri juga ya? *Pelakor*. Apalagi seorang Riana Larasati Pramono bakal jadi wanita tersakiti yang suaminya direbut *pelakor*."

"Tema yang biasanya dibenci orang-orang, tapi tetap aja ditonton dan dibahas di mana-mana," balas Riana. "Lagian ini cuma film, di dunia nyata aku nggak benar-benar menjadi wanita lemah tersakiti," kekehnya kemudian.

"Lagian seharusnya nggak mungkin, sih, Barra selingkuh. Kecuali kalau dia bodoh sebodoh-bodohnya," timpal Fiona.

Riana malah tertawa. Ya, seharusnya Barra tidak boleh selingkuh, terlebih dengan Gisca.

Selama ini Riana memang pelan-pelan mendekati Gisca bukan hanya untuk membantu melindungi wanita itu dari Saga, tapi Riana juga sengaja melakukan pendekatan. Menurutnya, jika Gisca adalah wanita waras dan tahu diri, Gisca tidak mungkin berani macam-macam dengan Barra. Apalagi Riana sudah melakukan banyak hal untuk membuat Gisca normalnya merasa tidak enak untuk merebut Barra darinya.

Namun, jika ternyata Gisca dan Barra sungguh menodai kepercayaan yang diberinya, lihat saja ... Riana tidak akan tinggal diam.

"Ngomong-ngomong katanya kamu sempat nyamperin sepupunya Barra ke kantor?" tanya Fiona.

"Udah lama, sekitar dua Minggu yang lalu. Cuma pengen kenalan aja, sih, sama sepupunya itu. Boleh dibilang ... kami agak dekat sekarang," jelas Riana.

Tentu saja Riana tidak mungkin jujur bahwa Gisca sebenarnya bukan sepupu Barra. Meskipun Fiona sudah ia anggap seperti temannya, tetap saja tentang 'sepupu' ini lebih baik dirahasiakan.

"Oh ya, gimana kabar tentang perjodohan kamu dengan CEO Dinata Express?" tanya Riana kemudian.

Fiona tersenyum. "Jadi, kok. Rencananya ... kami akan menikah dua bulan dari sekarang."

Riana perlu *loading* dulu untuk mencerna perkataan Fiona. "Eh? Serius dua bulan lagi?"

"Aku bilang juga apa. Awas Riana, jangan sampai keduluan sama aku nikahnya, dan ternyata memang aku duluan."

"Para pewaris konglomerat ini kalau mau nikah sat-sit-set juga ya ternyata. Dua bulan dari sekarang itu singkat

banget loh. Aku aja yang awal tahun depan nikahnya, dari sekarang udah ribet sama persiapan ini dan itu."

"Segitu udah ribet, tapi masih ambil *job* jadi *female lead*. Kamu keren, Riana."

"Bukannya gitu, kesempatan belum tentu datang dua kali. Makanya aku merasa berat kalau melewatkan semua ini. Coba pikir, kapan lagi aku bisa jadi pemeran utama dari film-nya Romeo Haris?"

"Ya ya ya, aku percaya kita bisa sukses dalam segala hal. Menikah dengan pilihan kita masing-masing dan semua urusan pasti berjalan lancar. Baik bisnisku, film kamu dan pernikahan kita masing-masing juga."

Riana tersenyum lalu berkata, "Aku juga berharap begitu, Fiona."

Mereka pun melanjutkan membicarakan banyak hal dengan seru. Sampai tidak terasa hari sudah semakin malam.

Riana tidak tahu, saat ia sedang merayakan terpilihnya dirinya menjadi pemeran utama film karya sutradara terkenal, pada saat yang bersamaan Barra sang calon suami sedang bermesraan di ranjang dengan wanita lain.

***

Setelah percintaan panas yang menggairahkan semalam, Barra memutuskan tidur di mes hingga pagi. Barra dan Gisca tidur bersama dengan posisi yang sangat intim lantaran kasur yang sebenarnya kapasitas satu orang.

Entahlah, rasanya Barra enggan jauh-jauh dari Gisca. Setelah berhubungan badan, tadinya Barra pikir rasa penasarannya terhadap Gisca akan lenyap. Namun, dirinya malah semakin menginginkan wanita itu.

Barra tahu dirinya sudah sangat keterlaluan pada Riana, tapi perasaannya tidak bisa bohong bahwa ia nyaman

berada di dekat Gisca. Hasratnya pun tidak berhenti sampai di situ, Barra malah seakan menantikan kapan mereka bisa bermesraan lagi.

Pagi ini, Barra mengajak Gisca untuk sarapan di luar berdua. Gisca yang semalam sudah menyerahkan diri sepenuhnya pada Barra, kini berjalan di samping pria itu dengan tidak ada rasa penyesalan sama sekali atas apa yang mereka lakukan semalam.

Sebenarnya ada rasa aneh cenderung sakit yang sulit dijelaskan saat Gisca berjalan, terutama pada area intimnya. Namun, Gisca tetap tidak menolak saat Barra mengajaknya sarapan dengan berjalan kaki.

Ya, mereka memutuskan berjalan kaki karena tempat sarapannya tidak terlalu jauh dari mes. Mereka hanya perlu berjalan kaki sebentar, itung-itung jalan-jalan pagi sambil mengobrol ringan.

"Saya suka kamu yang begini. Berhenti mengkhawatirkan Riana dan mari jalani hubungan di belakangnya, terlepas dari Riana yang sudah sangat baik padamu," kata Barra. "Lagi pula saya rasa Riana memang sengaja mendekatimu agar kamu sungkan untuk dekat-dekat dengan saya," sambungnya.

"Padahal niat Riana itu membantuku menghindari Saga. Kenapa Mas Barra justru membuatku ikut berpikir ke arah lain? Riana bahkan siap pasang badan kalau Saga mengganggu."

"Saya lebih siap darinya, apalagi mengingat hubungan kita sudah sedekat ini. Saya nggak akan membiarkan Saga macam-macam padamu."

"Tunggu, maksud Mas Barra ... aku ini jadi selingkuhan Mas Barra, begitu?"

"Bukan selingkuhan, tapi kamu menjadi salah satu kandidat pendamping saya. Seperti yang saya pernah bilang, bahwa saya mulai mempertimbangkan tentang kelanjutan rencana pernikahan saya dengan Riana, siapa tahu saya justru berakhir denganmu."

Gisca tahu, Barra belum tentu berakhir dengannya. Ia pun seharusnya tidak mengharapkan apa pun dalam hubungan gelap mereka. Namun, Gisca tidak bohong kalau ia justru nyaman berada di samping pria itu. Meskipun ia tahu Barra milik wanita lain, Gisca merasa sulit untuk melepaskan Barra. Apalagi mereka semalam sudah melakukan hubungan selayaknya suami dan istri.

Gisca juga tahu ucapan Barra terdiri dari dua versi. Barra pasti berkata manis pada Gisca maupun Riana. Saat bersama Gisca, Barra pasti mengatakan yang seperti barusan. Mencoba meyakinkan kalau pria itu perasaannya lebih berat pada Gisca.

Namun, Gisca yakin saat bersama Riana, Barra akan mengatakan sebaliknya. Ya, Barra pasti bilang cinta dan sayang pada Riana lalu mereka akan menikah sesuai rencana.

Dalam kata lain Gisca tahu bahwa Barra itu buaya. Anehnya, kenapa Gisca malah tetap terbuai? Gisca menganggap apa yang Barra katakan adalah sungguhan bahwa bisa jadi pria itu akan berakhir dengannya. Apa-apaan ini?

Ah, sepertinya Gisca sudah mulai menaruh perasaan pada pria yang sebenarnya tidak boleh ia sukai.

Kalau sudah begini harus bagaimana lagi? Terlebih hubungan Gisca dengan Barra sudah sangat jauh.

"Kalau pada akhirnya kita nggak berakhir bersama gimana, Mas? Setelah apa yang kita lakukan semalam," tanya Gisca kemudian.

Bersamaan dengan itu mereka sudah tiba di salah satu warung bubur ayam yang terkadang Barra datangi.

"Bubur ayam di sini enak. Kamu pasti suka. Ayo masuk," ajak Barra, sekaligus mengalihkan pertanyaan Gisca beberapa saat yang lalu. Jujur saja Barra bingung menjawabnya jadi lebih baik mengalihkannya.

Baru saja masuk, mereka bertemu dengan Alin bersama seorang pria yang jika ditebak pasti kekasihnya. Alin adalah salah satu kepala divisi di Starlight. Barra tentu saja mengenalnya sehingga ia menyapa wanita itu sejenak.

Setelah selesai menyapa, Barra kembali fokus pada Gisca. Mereka bahkan sudah memilih tempat duduk yang kosong.

"Tadi aku hampir bertanya, Mas Barra nggak takut kelihatan sama orang Starlight kalau sarapan bareng aku di sini? Lalu setelahnya aku langsung ingat bahwa orang-orang tahunya kita adalah sepupu," kata Gisca.

"Itulah salah satu alasan saya memperkenalkan kamu sebagai sepupu saya ke orang-orang. Untuk menghindari berbagai prasangka buruk. Lagian kita jadi bebas ke mana-mana berdua tanpa takut ada gosip nggak jelas," jawab Barra.

"Mas Barra cinta sama Riana?"

Barra mengernyit. "Kenapa tiba-tiba nanya itu?"

"Apa yang Mas Barra lakukan sama aku itu ... jelas mengkhianati Riana. Tapi saat aku melihat interaksi kalian di restoran waktu itu, kalian itu seperti pasangan paling bahagia se-dunia."

"Ya, saya mencintai Riana. Itu sebabnya saya memutuskan menikahinya. Tapi dengar dulu jangan salah paham." Barra kemudian menyentuh tangan Gisca. "Tapi semenjak mengenal kamu, saya mulai meragukan keputusan saya menikahi Riana. Saya nggak bohong kalau saya juga mulai ada perasaan sama kamu."

"Perasaan sama aku? Ralat aja Mas, itu bukan perasaan. Lebih tepatnya hanya nafsu sesaat. Nafsu berkedok khilaf."

"Apa pun itu, yang pasti saya nggak main-main saat mengatakan ... saya akan memberikan segalanya untukmu termasuk hati saya, asalkan kamu memberikan tubuhmu."

"Dan aku sudah memberikannya dengan sadar, Mas. Aku mempertaruhkan sesuatu yang sangat berisiko. Aku gila, bukan?"

"Kamu nggak gila," balas Barra. "Gisca, mari anggap apa yang kita lakukan semalam adalah awal hubungan kita."

"Hubungan perselingkuhan?"

Belum sempat Barra menjawab, seorang pelayan membawakan dua mangkuk bubur pesanan mereka.

"Lebih baik kita tunda dulu pembahasannya. Lagi pula di sini bukan tempat yang tepat untuk membicarakannya," kata Barra setelah pelayan meninggalkan meja mereka.

Gisca tidak menjawab. Dalam hatinya berpikir, akankah ia menyesal nantinya tentang hubungan gilanya bersama Barra?

Baik Gisca maupun Barra, kini mulai sibuk dengan mangkuk masing-masing. Tidak ada satu pun dari mereka yang menyadari bahwa ada seseorang yang sedari tadi mengintai mereka. Ya, orang itu adalah Saga.

Bab 36 – Inilah Waktunya

Semenjak kedatangannya ke mes Gisca beberapa waktu lalu dan hampir tertangkap basah oleh Barra, semenjak saat itu Saga memutuskan rehat sejenak. Saga ingin membuat Gisca dan Barra lengah, merasa dirinya sudah berhenti mengejar. Namun faktanya Saga seakan 'menghilang' karena pria itu sengaja melakukannya. Itu Saga lakukan agar saat mereka lengah, aksinya bisa berjalan dengan lancar. Saga bosan lantaran selalu gagal mendapatkan Gisca.

Setelah sekian lama diam, hari ini Saga memutuskan mengintai Gisca. Lucunya pagi-pagi sekali begini, Saga melihat Gisca sedang berjalan bersama Barra. Mereka bahkan sarapan bersama. Pertanyaannya adalah ... kenapa mereka pagi-pagi sekali keluar dari Starlight? Kalau Gisca masih masuk akal karena memang tinggal di mes. Sedangkan Barra? Menginap atau memang sengaja pagi-pagi sekali datang ke mes Gisca untuk sarapan bersama?

"*Sial! Telat! Harusnya mengintai sejak malam. Dengan begitu jadi tahu sejak kapan Barra ada di mes*," batin Saga.

Sejak awal Saga memang curiga jika ada sesuatu antara Gisca dengan Barra, tapi ia sadar kalau Barra adalah kekasih dari Riana ... jadi mana mungkin ada main dengan Gisca. Hanya saja, gerak-gerik mereka semakin mencurigakan.

Apalagi saat Saga berbicara dengan Barra ketika penyerahan kunci kamar indekos, Barra mengatakan bahwa Gisca adalah miliknya. Saga pikir itu hanya kalimat yang sengaja dilontarkan untuk membuatnya kesal dan berhenti mendekati Gisca. Namun, sepertinya Barra sungguh-sungguh mengatakannya sesuai isi hatinya.

“Dasar pria gila nggak bersyukur. Udah punya pacar cantik, masih mau embat perempuan lain juga,” gumam Saga. *“Seenggaknya aku putus sama Sela dulu lalu ngejar Gisca. Sedangkan Barra? Dasar gila*.” Saga tak henti-hentinya bergumam untuk mengumpat Barra.

Saga ingat, waktu itu juga ia sempat mendengar dari satpam korup yang membantunya masuk ke kamar mes Gisca bahwa Gisca adalah sepupu Barra. Bukankah itu konyol? Mereka mengaku sepupuan agar tidak digosipkan berpacaran atau agar bisa bebas berselingkuh? Ada-ada saja.

Jika kecurigaannya terbukti, ini akan menjadi berita besar. Saga kini semakin yakin bahwa antara Gisca dan Barra pasti ada sesuatu. Andai Riana tahu, semuanya pasti akan menjadi kacau. Saga jadi punya ide bagus yang pastinya akan membuat Gisca jatuh ke dalam pelukannya.

Benar-benar jatuh ke pelukannya dan tidak akan gagal lagi seperti sebelum-sebelumnya.

***

Usai makan bubur, Barra yang baru saja membayar tiba-tiba mendapati ponselnya berdering. Barra langsung melebarkan matanya saat mengeceknya. Bagaimana tidak, kontak yang Barra simpan dengan nama 'Sayangku' meneleponnya. Tumben sekali Riana menghubunginya pagi-pagi begini. Ada apa?

Barra sejenak mengingat-ingat, apakah ia punya janji yang terlupakan? Namun rasanya tidak. Barra sangat yakin mereka tidak memiliki janji apa pun.

Baiklah, Barra tidak akan tahu jawabannya jika tak mengangkatnya. Barra lalu menatap Gisca di sampingnya. "Riana nelepon, kamu diam dulu ya. Saya mau angkat teleponnya sebentar."

Gisca tidak menjawab, tapi ia akan menurut untuk tidak bersuara.

Sebelum benar-benar menjawab, Barra menggandeng tangan Gisca untuk berjalan ke depan warung agar tidak mengganggu pengunjung lain yang hendak membayar.

"Halo, Sayang?" sapa Barra setelah ia menggeser layar ke warna hijau.

Gisca tentu tidak heran jika Barra blak-blakan memanggil Riana dengan sebutan sayang di hadapannya begini. Sejak awal memang begitu dan Gisca yakin tidak akan ada yang berubah.

"*Barra, ini mama*."

Barra sampai melihat lagi ke layar ponselnya, siapa tahu ia salah lihat. Tapi benar bahwa yang menghubunginya nomor Riana.

"Maaf Ma, saya agak terkejut. Mama menelepon saya menggunakan ponsel Riana, sebenarnya ada apa?"

"*Barra, bisakah kamu datang ke rumah sekarang juga? Mama dan papa jadwalnya hari ini pergi ke luar kota, sedangkan Riana sakit. Dia juga nggak mau dibawa ke dokter. Jadi, bisakah dokter cintanya langsung yang datang ke sini*?"

"Tentu bisa, Ma. Saya akan ke sana sekarang juga, sebagai dokternya sekaligus calon suaminya."

"*Kalau begitu mama tunggu, ya. Dokter keluarga sebetulnya mau datang ke sini, tapi Riana menolak diperiksa oleh dokter selain Dokter Barra. Dia maunya sama kamu aja, Bar. Itu sebabnya mama menghubungimu, atas permintaan Riana tentunya makanya ini pakai ponsel Riana*," jelas mama Riana. "*Dia itu kalau sakit manjanya minta ampun*."

"Memangnya Riana sakit apa, Ma? Supaya saya bisa sekalian membawakan obat untuknya."

"*Dia bilang agak pusing dan sejak tadi bersikeras ingin kamu datang*."

"Baik Ma, sekarang juga saya akan berangkat."

"*Tapi tunggu, kamu lagi di mana? Kenapa mama merasa suara di sana ramai sekali*."

Barra menatap Gisca lalu berpikir sejenak. Tak lama kemudian ia berbicara, "Aku sedang sarapan di luar, Ma."

"*Oke, kalau begitu hati-hati ya, Bar. Riana sangat menunggu kamu*."

Setelah sambungan telepon terputus, Barra meletakkan kembali ponselnya ke saku. Ia lalu memberi tahu Gisca kalau dirinya harus pergi ke rumah Riana sekarang juga.

"Riana sakit?" Gisca agak terkejut. "Soalnya terakhir ketemu dia baik-baik aja."

"Saya akan memeriksanya langsung. Makanya saya akan pergi ke rumahnya sekarang juga."

"Aku nggak mungkin ikut, kan?"

"Saya ke sana sendiri, dan kamu seharusnya pura-pura nggak tahu," jawab Barra. "Gisca, saya buru-buru banget nih. Rencananya mau langsung naik taksi dari sini, karena nggak mungkin ke mes dulu karena saya mustahil ke rumahnya naik motor. Dia pasti curiga dan saya bisa-bisa ketahuan pagi-pagi begini ada di mes. Bahaya."

"Aku paham, Mas."

"Sejujurnya saya bisa naik taksi arah mes, tapi putar baliknya terlalu jauh sehingga memakan waktu. Sedangkan saya ingin cepat-cepat sampai di rumah Riana."

"Pergi duluan aja, Mas. Aku bisa pulang sendiri."

"Kamu nggak apa-apa? Saya takutnya...."

"Saga udah nggak pernah muncul lagi, Mas. Aku harap dia selamanya jangan muncul di hadapanku lagi. Tapi meski begitu, aku selalu waspada."

"Atau kamu pulang naik taksi aja? Lebih baik begitu, sih."

“Ini *car free day*, Mas.”

“Astaga. Saya sampai lupa ini hari Minggu, padahal kemarin saya main di puncak karena *weekend*. Kalau begitu saya jelas nggak mungkin antar kamu lalu balik lagi. Terlalu makan waktu.”

"Aku jalan kaki juga nggak apa-apa, Mas. Anggap aja membakar kalori setelah makan," jawab Gisca.

"Tapi kamu tetap hati-hati, ya. Seperti biasa, jangan pernah nelepon atau *chat* duluan. Hanya aku yang boleh nelepon kamu lebih dulu, oke?"

"Iya."

Sampai pada akhirnya, Barra pergi dengan setengah berlari. Ia akan keluar dari area CFD ini lalu menemukan taksi yang akan membawanya ke rumah Riana. Barra meninggalkan Gisca sendirian di pinggir jalan karena arahnya berlawanan dengan mes.

Sedangkan Gisca, merasa bersyukur suasananya cukup ramai sehingga dirinya tidak terlalu khawatir jika Saga tiba-tiba muncul di hadapannya apalagi melakukan hal yang tidak diinginkan.

Sambil berjalan kaki menuju mes ... jujur, hati Gisca merasa berat melepaskan Barra pergi. Namun, ini adalah risikonya yang berhubungan dengan pria yang sudah memiliki calon istri. Pasti banyak makan hatinya, banyak kecewanya dan sudah pasti dinomorduakan.

***

Taksi berhenti tepat di depan beranda rumah Riana. Barra sengaja meminta sopir masuk ke halaman rumah megah itu agar bisa lebih cepat tiba. Satpam penjaga tentu mengizinkan taksi tersebut untuk masuk karena mengenal Barra.

Sampai pada akhirnya, di sinilah Barra berada. Ia masuk ke kamar Riana. Rupanya calon istrinya itu sedang berbaring di tempat tidur dengan selimut menyelimuti tubuhnya dari kaki hingga leher.

“Sayang,” kata Barra yang saat ini sudah di samping tempat tidur. Ia bahkan duduk di kasur Riana. “Aku datang dan aku periksa kamu dulu, ya.” Disentuhnya kening Riana dan calon istrinya itu tidak demam. Syukurlah.

Riana pun membuka matanya dan Barra membantunya duduk. “Barra, peluk aku,” pintanya.

Barra pun langsung melakukan yang Riana inginkan. “Kamu kenapa, Sayang? Apa yang kamu rasakan sekarang? Masih pusing?”

Riana malah tersenyum. “Maaf Bar, sejujurnya aku nggak sakit. Barusan itu *prank*! Itu kameranya.” Riana berkata sambil menunjuk kamera tersembunyi di meja yang letaknya di pojok kamar.

Mereka pun saling melepaskan pelukan. “Astaga. Kamu tahu betapa khawatirnya aku?” Barra sama sekali tidak marah.

“Aku cuma lagi ngelakuin tantangan dari temen-temen dan aku bingung mau ngerjain siapa. Sekali lagi maaf, sumpah ini pertama dan terakhir.”

“Aku khawatir banget, Ri. Aku takut kamu kenapa-kenapa. Apalagi mama yang bilang langsung, mana mungkin aku nggak percaya?”

"Justru itu, aku sengaja mama yang bicara sama kamu dan aku berhasil," jawab Riana. "Tapi tentang mama sama papa yang ke luar kota ... itu serius loh, nggak bohong. Mereka udah berangkat sebelum kamu tiba."

"Jadi sekarang cuma kita berdua di sini?"

"Ada ART, tukang kebun sama Pak satpam juga di depan. Berdua apanya?" kekeh Riana. "Kenapa memangnya kalau berdua, Bar? Kamu mau nagih 'DP' dulu karena sebentar lagi kita menikah? Mumpung kita lagi di kamar bahkan di kasur."

"Astaga Riana, mana mungkin aku begitu."

Riana tertawa. "Aku bercanda, Sayang. Kalau kamu beneran minta 'DP' ... siap-siap aja aku tendang *burung* kamu."

"Tenang, Sayang. Kita hanya akan *melakukannya* saat resmi menjadi suami istri."

"Aku percaya, buktinya selama pacaran kamu nggak pernah ngajak aku aneh-aneh."

Dalam hati Barra malah teringat kalau dirinya sudah *melakukannya* dengan Gisca.

"Oh ya, tanpa aku nge-*prank* pun sebetulnya aku pengen ngajak ketemu kamu. Ada sesuatu yang mau aku bicarakan. Penting."

"Apa itu?"

"Gimana kalau kita ngobrol di sofa aja? Kalau di kasur begini takutnya ada khilaf-khilaf," balas Riana.

"Boleh."

Sampai kemudian mereka sudah duduk berdampingan di sofa yang ada di kamar Riana. Barra merangkul Riana, sedangkan Riana langsung bersandar di pundak calon suaminya itu.

“Apa yang mau kamu bicarakan, Sayang? Aku jadi penasaran.”

“Aku resmi terpilih menjadi pemeran utama film yang disutradarai Romeo Haris.”

“Romeo Haris? Aku pernah dengar. Itu yang sempat kamu ceritakan, kan? Sutradara kenalan Bu Fiona.”

“Betul, dan aku akan debut sebagai pemain film layar lebar. Aaa, aku *happy* banget, Bar. Apalagi debutku langsung *female lead*.”

Melihat Riana se-ceria dan se-bahagia ini membuat Barra ikut senang. Namun, apa yang terjadi jika wanita itu tahu tentang hubungan gelapnya dengan Gisca?

“Ya ampun, Riana … kamu hebat banget. Tapi tunggu, kalau *female lead*, pasti berpasangan sama *male lead*, kan? Ini genrenya apa dan jangan bilang ada adegan *kissing* atau lebih?"

"Jangan khawatir, Bar. Ceritanya memang tentang rumah tangga, tapi nggak ada adegan dewasa, kok. Ciuman pun nggak ada. Penulis dan sutradaranya sendiri yang memastikan sendiri."

"Syukurlah. Riana, aku ikut senang atas pencapaianmu ini. Selamat ya, Sayangku.”

“Tapi ada masalah.”

“Masalah apa lagi?” tanya Barra

“Masalahnya adalah … itu artinya menjelang pernikahan, aku jadi lebih sibuk. Apalagi syutingnya ada yang di luar negeri. Kamu nggak keberatan, kan, kalau sendirian mengurus persiapan pernikahan selagi aku sibuk?”

“Mana mungkin aku keberatan? Aku nggak apa-apa. Aku tahu betul ini salah satu mimpimu. Jadi, aku pasti mendukungmu. Toh kita udah punya WO, jadi aku nggak

benar-benar mengurus sendiri. Aku hanya akan memantau perkembangannya," jelas Barra.

"Memangnya syuting di luar negerinya berapa lama?" tanya Barra lagi. Posisi mereka kini saling berhadapan, tapi masih duduk di sofa.

"Belum tahu berapa lama *fix*-nya, tapi perkiraanku semingguan. Soalnya syutingnya sebulanan, termasuk di Indonesia juga."

Barra mengangguk-angguk mengerti. Saat Riana berada di luar negeri nanti, dalam hati Barra sangat senang. Itu artinya akan semakin banyak waktu dirinya bisa menghabiskan waktu dengan Gisca.

"Aku pasti kangen. Tapi mau bagaimana lagi, aku pasti selalu mendukung calon istri tersayangku ini."

"Aku juga pasti kangen, Bar. Mari anggap aja itu jeda waktu nggak ketemuan dulu sebelum kita menikah. Katanya, kalau mau menikah itu jangan ketemuan dulu, kan?"

"Iya, aku juga pernah dengar supaya calon pengantin nggak ketemuan dulu," balas Barras. "Riana, serius ... kamu hebat bisa mendapat peran itu. Kamu membanggakan sekali, Sayang. Aku jadi makin cinta."

"Tuh kan, dugaanku benar bahwa kamu pasti nggak keberatan dan justru mendukungku meskipun syutingnya menjelang kita menikah."

"Aku jahat kalau melarangmu padahal ini kesempatan yang bagus," jawab Barra. "Ngomong-ngomong tayangnya kapan?"

"Belum tahu tanggal dan bulan tepatnya, cuma yang pasti setelah kita menikah. Jadi, mari kita tonton sama-sama film-nya setelah berstatus suami dan istri." Riana tersenyum.

"Baiklah, mari tunggu hari itu tiba, Ri."

"Kamu tahu, Romeo Haris itu nggak mungkin garap film sembarangan. Andai bukan karena Romeo Haris, aku mungkin mempertimbangkan ulang buat mengambil peran ini. Mendingan aku fokus pada persiapan pernikahan kita."

"Dia pasti keren," kata Barra. "Film yang tembus jutaan penonton yang pernah kita tonton beberapa bulan lalu … itu sutradaranya dia juga, kan?"

Riana mengangguk. "Dan karya selanjutnya … aku akan ikut berperan di dalamnya sebagai pemeran utama. Senangnya. RH memang berbakat dan aku harap film yang aku perankan akan sukses besar melebihi karya-karya dia sebelumnya," ucapnya. "Udah berbakat ditambah tampan, tinggi dan putih. Bahkan, menurutku RH ini cocok juga loh kalau jadi artis. Apalagi dia belum menikah."

Barra cemberut. "Apa ini? Jangan bikin aku resah. Mana mungkin aku nggak cemburu saat calon istriku dengan mata berbinar memuji laki-laki lain?"

"Ya ampun maaf, Bar. Aku bukan bermaksud bikin kamu resah," balas Riana. "Tenanglah hatiku cuma buat Dokter Barra seorang, kamu juga ... hati kamu juga selalu buat aku, kan?" lanjutnya.

"Tentu. Hanya kamu satu-satunya di hatiku, Riana."

***

Hari sudah menjelang malam, tapi Barra sama sekali belum menghubungi Gisca. Tak bisa dimungkiri ia menunggu kabar pria itu. Gisca juga tak mungkin menghubungi Riana untuk menanyakan keadaan wanita itu karena akan mengundang kecurigaan. Riana hanya memberi tahu Barra, jadi mana mungkin tiba-tiba Gisca tahu kalau Riana sedang sakit. Itu konyol.

Daripada bosan menunggu kabar Barra, lebih baik Gisca ke kafe yang letaknya tidak jauh dari Starlight dan bisa ditempuh hanya dengan jalan kaki. Ya, sejak Saga tidak pernah muncul lagi, terhitung sudah beberapa kali Gisca ke kafe sendirian dan aman-aman saja. Tadi pagi pun ia pulang sendirian ke mes setelah berpisah dengan Barra, ia tidak bertemu dengan Saga. Semoga Saga benar-benar sudah lenyap lalu Gisca bisa hidup tenang.

Sampai pada akhirnya, kini Gisca sedang berjalan sendirian menuju kafe. Ia tidak pernah tahu kalau kali ini keadaannya berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Bagaimana tidak, Saga dengan *hoodie* hitamnya tampak berjalan mengikuti Gisca.

Saga rasa … inilah waktunya.

Bab 37 – Ketahuan

“Ya ampun, aku tadi lagi nge-*prank* kamu. Kameranya lupa di-*off* sampai sekarang,” ucap Riana saat menyadari kamera yang sengaja diletakkan di sudut kamarnya masih aktif merekam.

Barra lalu mendekat pada Riana. “Aduh, bagaimana ini? Tadi kita ciuman. Pasti terekam.”

“Ya pasti aku *cut*-lah, Bar. Kamu aneh-aneh aja. Aku nggak se-gila itu yang akan mempertontonkan *kissing scene*. Lagian acara *prank*-nya pun cuma sebentar, rekaman kebablasannya yang lama.”

Barra terkekeh. “Bercanda, Sayang.”

“Ngomong-ngomong tadi aku lihat saat kamu datang. Kamu kenapa naik taksi? Mobil kamu kenapa?” tanya Riana kemudian sambil menggandeng tangan Barra kembali ke sofa.

“Ya, aku memang naik taksi karena mobilku ada di rumah.”

“Tadi aku samar-samar dengar mama bilang kamu lagi di tempat ramai saat ngobrol sama kamu via telepon, sayangnya aku nggak bisa bertanya lebih lanjut karena mama buru-buru berangkat. Memangnya kamu ada di mana se-pagi ini?”

“CFD dekat Starlight. Sarapan bubur di sana.”

“Kamu sarapan sejauh itu?” Riana bernada curiga.

“Aku tadinya janjian sama Reyhan, ada yang mau kami bicarakan dan di situlah titik tengah rumahku sama rumah dia, supaya adil jaraknya. Sialnya dia mendadak membatalkan. Aku akhirnya makan bubur sendirian deh.” Tentu saja Barra berbohong. Ia sungguh mengatakannya dengan tenang,

padahal cerita kebohongannya dikarang secara spontan sebelum mengatakannya. “Andaikan nggak janjian sama dia … aku pasti tidur. Aku juga ke sana naik taksi karena setelah dari CFD, kami mau pergi ke suatu tempat dan sepakat naik mobil dia aja.”

“Ah iya aku baru ingat, kemarin kamu ke puncak ya, Bar?”

“Iya, Sayang. Teman-teman kuliahku bikin acara dadakan banget dan ajaibnya kami jadi pergi.” Ini adalah kejujuran, tapi perkataannya yang lain jelas banyak bohongnya. Lagi-lagi, Barra sangat tenang dalam menceritakannya sehingga tidak kentara sedang berdusta.

“Ya begitulah, kadang acara yang direncanain secara matang berujung batal sedangkan yang dadakan justru jadi,” balas Riana.

“Kamu benar, Ri. Dan ini menjadi acara kumpul-kumpul kami setelah lumayan lama. Beberapa bahkan udah punya istri dan anak yang tentunya nggak diajak. Di antara kami berenam, tinggal dua orang yang belum nikah. Kalau aku, sih, awal tahun depan punya istri yang artinya sebentar lagi.”

“Terus kamu pulang jam berapa?” tanya Riana lagi. “Barra serius, aku bukan lagi menginterogasi. Aku cuma penasaran aja soalnya semalam setelah aku pulang dari *dinner* sama Fiona … aku langsung tidur, nggak sempat *chat* apakah kamu udah balik ke rumah atau menginap di puncak.”

“Aku pulang malam, tapi lupa jam berapa. Cuma yang pasti aku juga langsung tidur.” Baiklah, satu kebohongan pasti akan merembet pada kebohongan lain. Padahal kenyataannya Barra tidak langsung tidur, ia malah ‘khilaf’ lalu saling memuaskan nafsunya dengan Gisca. Barra bahkan menginap di sana.

“Terus tadi kamu makan bubur sendirian jadinya?”

“Ya iyalah sendiri, memangnya sama siapa lagi? Dan pas banget aku selesai bayar, ada telepon masuk dari nomor kamu dan tenyata mama yang bicara.”

“Kenapa nggak ajak Gisca aja? Daripada makan sendirian.”

“Dia juga lagi jalan-jalan pagi sama teman kantornya. Aku tadi nggak sengaja berpapasan.”

“Dia baik-baik aja, kan, Bar?”

Barra mengernyit. “Baik, memangnya kenapa?”

“Kemarin, kan, aku nggak bisa nganterin dia pulang karena harus ketemuan sama Romeo Haris. Dia memang udah *chat* pas tiba di mes dengan selamat, sih. Tapi aku tetap aja merasa nggak enak. Dan barusan kamu bilang dia baik-baik aja, aku agak lega. Sumpah, kemarin itu aku takut banget Saga menghampiri saat dia sendirian. Syukurlah pria gila itu nggak muncul.”

“Maaf ya, Sayang. Aku malah tiba-tiba ke puncak. Mana nggak bilang dulu sama kamu.”

Riana tersenyum. “Iya nggak apa-apa. Itu udah telanjur terjadi dan nggak ada gunanya kalau diributin. Yang penting jangan diulangi lagi. Kamu harus ingat tentang janjimu pada Farra bahwa akan melindungi perempuan yang Saga incar. Dalam hal ini seharusnya kamu melindungi Gisca, tapi kemarin dia pulang sendiri. Untung aja nggak terjadi hal buruk.”

“Ya, aku selalu ingat tentang janjiku pada Farra, Ri. Tapi aku tetap berterima kasih kamu nggak pernah bosan mengingatkan.”

“Barra, jangan lupa juga … kamu udah janji kalau Gisca itu yang terakhir kamu lindungi dari Saga, setelah selesai melindungi Gisca ... hanya aku satu-satunya yang harus kamu

lindungi. Kamu nggak boleh melindungi perempuan selain aku sekalipun perempuan tersebut diganggu oleh Saga."

"Tentu, Sayang. Setelah Gisca, aku akan sepenuhnya menganggap lunas janjiku pada Farra, lalu kita akan hidup bahagia tanpa harus merasa terbebani karena semua udah selesai."

"Oh ya Bar, saat berpapasan sama Gisca, kamu cerita sama dia kalau aku sakit?"

"Ya nggaklah."

"Kenapa?"

Barra rasa, Riana sepertinya sedang memberikan pertanyaan jebakan untuknya. Barra bersyukur otaknya bisa begitu cepat merespons. Jangan-jangan Riana memang sedang menginterogasinya lantaran curiga padanya.

"Pertama, kami cuma berpapasan. Boro-boro ngobrol banyak. Selain itu, kami papasannya saat belum makan bubur alias belum mendapat telepon. Dalam kata lain aku belum tahu kamu sakit," jelas Barra. "Lagian kamu nggak benar-benat sakit. Cuma *prank* sakit."

Riana tertawa, bersamaan dengan itu ponselnya di tempat tidur berdering tanda ada telepon masuk.

"Aku angkat telepon dulu ya, Bar."

Berjalan ke arah tempat tidur, Riana lalu melihat nama peneleponnya. "CEO Starlight nih yang nelepon," kata Riana memberi tahu Barra.

Barra menoleh pada Riana. "Bu Fiona?"

“Memangnya siapa lagi?” Riana kemudian mengangkat panggilan tersebut. Selama beberapa saat ia berbicara serius dengan Fiona di ujung telepon sana.

Sedangkan Barra, tak henti-hentinya memperhatikan wanita itu. Riana terlihat sangat cantik dan sempurna. Wanita idaman baginya.

Sejak dua tahun lalu ia mencintainya dan sampai detik ini pun masih. Bedanya, cintanya tidak seperti sebelum ada Gisca. Boleh dibilang, Gisca sedikit mengambil tempat milik Riana di hatinya.

"*Maafkan aku, Riana. Aku mencintaimu, tapi aku menginginkan Gisca juga*," batin Barra.

Barra tahu dirinya jahat. Namun, ia tidak ingin berpisah dengan Riana. Ia memang sengaja mengatakan pada Gisca 'sedang mempertimbangkan' pernikahannya dengan Riana apakah jadi atau tidak. Namun, perkataan itu tidak sungguh-sungguh berasal dari dalam hati Barra. Ia sengaja mengatakan itu agar Gisca terbuai dan caranya itu terbukti berhasil, semalam mereka sudah berhubungan badan.

Hubungan Barra dan Gisca berawal dari kekhilafan di ruang karaoke. Untuk pertama kalinya mereka berciuman. Semenjak saat itu Barra bersikeras untuk menghentikan kekhilafannya agar tidak lebih jauh lagi. Namun, tidak bisa dimungkiri ketika berciuman dengan Gisca rasanya justru lebih mendebarkan. Itu sebabnya Barra tak bisa berhenti sampai sekarang hubungan mereka sudah berada di titik sangat jauh hingga sampai berani berhubungan intim. Barra sungguh menginginkan Gisca, tanpa mau melepaskan Riana.

Sampai detik ini pun Barra menantikan kekhilafan selanjutnya dengan Gisca. Gisca yang sudah resmi menjadi selingkuhannya. Ya, selingkuhan. Kandidat pendamping? Itu hanyalah istilah konyol yang Barra ciptakan untuk memanipulasi Gisca.

"Gisca maafkan saya … tetaplah di samping saya dengan nyaman meski pada akhirnya saya menikahi Riana," batin Barra lagi.

"Barra," panggil Riana dengan penuh semangat, hal yang juga otomatis membuyarkan segala lamunan Barra. Rupanya Riana sudah selesai menelepon.

"Bu Fiona ngapain nelepon? Apa ada sesuatu?"

"Kamu kenal Gavin Romario Dinata? Dia calon suaminya Fiona."

"Kenal secara pribadi jelas nggak, tapi kalau tahu dia siapa … aku tahu. CEO Dinata Express, kan?"

"Kamu benar, Bar."

"Dari namanya aja udah jelas karena Bu Fiona nggak mungkin menikah dengan orang sembarangan," kata Barra. "Tapi ada apa dengan mereka sampai Bu Fiona harus menelepon kamu?"

"Jadwalnya hari ini mereka pre-*wedding*. Sayangnya Gavin mendadak harus ke luar negeri, jadi mau nggak mau pre-*wedding*-nya batal. Padahal semuanya udah dipersiapkan dari tempat dan pakaian yang akan dikenakan. Fotografernya pun nggak main-main, didatangkan dari luar negeri langsung. Katanya, sih, teman Fiona pas kuliah."

"Lalu?"

"Fiona nanya apakah aku sama kamu senggang hari ini, dan aku bilang senggang karena kenyataannya begitu. Terus Fiona minta tolong supaya kita gantiin mereka. Lagian kita belum pre-*wedding* juga, kan? Jadi, nggak apa-apa dong kita melakukannya lebih cepat dari jadwal."

"Sekarang juga?"

"Jam sepuluh, jadi masih ada waktu. Tempatnya pun nggak jauh, jadi kejangkau sama kita. Gimana, Bar? Aku, sih,

nge-iya-in. Selain karena dia CEO Starlight, dia juga cukup berperan penting dalam terpilihnya aku menjadi pemeran utama film karya sutradara RH. Dia kayaknya nggak enak banget sama temannya yang fotografer itu, apalagi udah datang jauh-jauh malah nggak jadi."

"Semalam kami, kan, *dinner* berdua. Dia juga sempat bilang mau pre-*wedding* karena nikahnya dua bulan lagi. Cuma aku kaget aja kalau pre-*wedding*-nya hari ini, sialnya harus batal gara-gara Gavin. Sungguh cobaan sebelum menikah," lanjut Riana.

"Ayo siap-siap, Sayang."

"Kamu setuju, Bar?"

"Mana mungkin ngajak siap-siap kalau nggak setuju. Aku setuju, Ri. Mengingat kamu nanti bakalan sibuk syuting, memang ada baiknya juga kita pre-*wedding* lebih awal. Sepertinya Tuhan memberi jalan untuk kelancaran pernikahan kita."

Setelah itu, mereka bersiap-siap berangkat ke Hotel Nivera, tempat pre-*wedding* dilakukan. Sesi foto akan dilakukan siang, sore dan malam. Selama jeda waktu sambil menunggu untuk pemotretan lagi, mereka diberi fasilitas menginap di hotel tersebut.

Sampai pada akhirnya setelah pemotretan malam, kini Barra dan Riana berada di sebuah kamar hotel terbaik yang dimiliki oleh Nivera Hotel.

"Kita mau menginap?" tanya Barra. Lumayan melelahkan juga ternyata, padahal hanya pemotretan.

"Besok Senin, memangnya nggak apa-apa?" Riana balik bertanya. "Kalau aku, sih, nggak masalah."

“Aku juga nggak masalah, Ri. Kamu tahu sendiri semenjak menjadi dokter perusahaan kerjaku lebih santai, nggak seperti di rumah sakit.”

Riana mengangguk-angguk lalu menyalakan TV. Setelah itu, ia duduk di sofa tepat di samping Barra.

“Seharusnya Fiona dan Gavin yang berada di posisi ini. Malah kita yang ada di sini,” kata Riana. “Tapi nggak apa-apa, toh bukan kita yang minta,” kekehnya kemudian.

“Lagian Bu Fiona pasti ikhlas banget menyerahkan satu paket pre-*wedding*-nya ke kamu. Secara, kamu itu kesayangan dia.”

“Kamu tahu, Bar … kami berdua memutuskan jadi *bestie*.”

“Kalian memang cocok.”

“Oh ya, Bar … foto berdua di sini, yuk? Rasanya udah lama aku nggak *upload* foto kebersamaan kita. Kalau foto pre-*wedding* yang tadi, sebaiknya jangan di-*upload* dulu. Nanti aja pas udah dekat waktu pernikahannya.”

“Boleh yuk foto. Mau di ranjang sekalian?”

Riana langsung mencubit Barra. “Nanti khilaf baru tahu rasa,” jawabnya. “Kalau kamu berani aneh-aneh, aku tendang *burung* kamu!”

“Aku bercanda, Sayang. Ampun.”

“Semua ada waktunya, kok. Setelah kita menikah nanti, aku milik kamu seutuhnya. Untuk sekarang, kita punya batasan dalam kontak fisik.”

Inilah perbedaan yang mendasar antara Riana dan Gisca. Riana tidak mudah diajak khilaf.

Riana itu orangnya sangat lembut, kecuali ketika sedang marah. Menyeramkan. Untuk itu Barra akan berusaha

agar hubungan gelapnya dengan Gisca jangan sampai ketahuan.

Tak lama kemudian, mereka pun mengambil beberapa foto. Barra bahkan tak ragu untuk mencium pipi Riana di depan kamera. Hanya pipi. Kalau bibir, Riana pasti tak akan mau mengunggahnya.

Malam ini mereka sibuk berdua tanpa tahu kalau Gisca sedang diikuti oleh Saga.

***

Jangankan Barra dan Riana, bahkan Gisca sendiri saja tidak tahu bahwa dirinya sedang dalam bahaya. Gisca malah dengan santainya memesan minuman menyegarkan sekaligus camilan sehat. Diliriknya jam di kafe yang menunjukkan pukul 20.30. Gisca memutuskan akan pulang dalam sepuluh menit.

Rupanya hidup dengan nyaman tanpa ancaman Saga begini menyenangkan juga. Meskipun sendirian, Gisca bisa menikmati waktunya. Gisca berharap pria itu benar-benar lenyap sehingga kenyamanan ini berlangsung selamanya.

Dengan berjalan-jalan ke tempat seperti ini saja, Gisca bisa sedikit mengalihkan segala pikirannya tentang Barra. Barra yang sampai malam belum juga memberinya kabar.

"*Dasar pembohong. Katanya mau menghubungi duluan. Apa kamu masih sama Riana, Mas*?" batin Gisca.

Tuh kan, malah ingat tentang Barra lagi. Gisca membuka ponselnya yang sampai kini tidak ada notifikasi *chat* atau panggilan dari siapa pun. Gisca pun memutuskan membuka media sosial. Ia melihat foto dirinya dengan Riana kemarin yang sudah diunggah dan mendapatkan ribuan respons dari pengikut Riana.

Tunggu, tunggu … saat meng-*update* tampilan, Gisca mendapati Riana mengunggah *postingan* baru lagi sekitar tiga

menit yang lalu. Rupanya Riana mengunggah fotonya bersama Barra. Dari tempatnya, itu seperti sebuah kamar mewah.

'Seharian sama calon suami,' tulis Riana dalam *caption postingan*-nya. Terlihat mereka telihat bahagia dalam foto itu dengan Barra mencium pipi Riana penuh kasih sayang.

Sekarang Gisca tidak heran Barra belum juga menghubunginya. Pria itu ternyata masih bersama Riana terlebih mereka berada di sebuah kamar. Hal itu membuat Gisca berpikir ke mana-mana. Apa Riana dan Barra sedang bermesraan? Sungguh, seharusnya Gisca tidak cemburu. Anehnya, ia malah cemburu. Apa ia memang benar-benar menyukai Barra? Pria yang jelas-jelas memiliki dua wajah. Dua wajah itu digunakannya satu di depan Gisca, dan satunya lagi di depan Riana.

Pada saat yang bersamaan, Gisca minum untuk terakhir kalinya karena setelah ini ia akan kembali ke mes. Sebelum berdiri, Gisca memeriksa wajahnya menggunakan cermin kecil di dompetnya, siapa tahu saja ada bekas makanan yang tertinggal. Saat bercermin, ia menyadari di kursi belakangnya ada pria ber-*hoodie* dengan gerak-gerik mencurigakan.

Jangan-jangan itu Saga!

Oh Tidak, Gisca kini sadar kalau itu memang Saga. Ketakutannya selama ini menjadi kenyataan, Saga kini muncul tanpa pernah Gisca duga. Padahal Gisca sempat yakin kalau pria itu sungguh menghilang dan tidak akan datang lagi.

Tubuh Gisca mendadak gemetar lantaran ketakutan, menelepon Barra atau Riana pun rasanya tak mungkin. Bahkan, untuk berteriak meminta bantuan orang lain Gisca ragu karena Saga belum beraksi apa-apa. Dalam artian, ia tak

punya bukti. Akhirnya, Gisca memutuskan pulang ke mes sekarang juga.

Berjalan agak cepat, Gisca berusaha mencari keramaian. Setidaknya harus ada orang di sekitarnya ketika sedang berjalan agar Saga tidak macam-macam. Saga tentu mengikutinya, dan Gisca berusaha tenang. Padahal sebenarnya wanita itu benar-benar cemas.

Gisca sebisa mungkin menjaga jarak sejauh mungkin antara dirinya dengan Saga. Namun, sepertinya Saga tak mau kalah dengan terus mempercepat langkahnya agar tidak kehilangan jejak. Jarak dari kafe ke mes sebenarnya dekat, tapi Gisca mendadak merasa jauh saat berada dalam posisi begini.

Gisca semakin frustrasi ketika Saga semakin mendekat, apalagi jalanan yang dilaluinya mulai sepi. Saga yang terus mengejarnya, membuat Gisca tak punya pilihan selain masuk ke salah satu restoran, padahal tempat itu sudah di-*booking full* selama dua jam oleh tim produksi sebuah film sehingga tak ada pengunjung lain.

Gisca masuk dengan napas tersengal-sengal serta keringat yang membanjiri tubuhnya, wajahnya pun jelas terlihat ketakutan. Meskipun diberi tatapan bingung oleh orang-orang yang baru selesai menyantap makanan mereka, Gisca melangkah menghampiri mereka.

Gisca sungguh tak punya pilihan lain karena Saga sudah ikut masuk ke restoran tersebut. Sayangnya tidak ada kursi kosong di depan meja yang sudah diatur sedemikian rupa itu, membuat Gisca terus berdiri. Tangan dan kakinya pun masih gemetar hebat.

Romeo, yang duduk terdekat dengan tempat Gisca berdiri, tentu menyadari ada sesuatu yang tak beres. Saat melihat ke arah pintu di mana seorang pria ber-*hoodie* hitam

baru saja masuk, Romeo menyadari wanita di sampingnya ini sedang dikejar. Romeo cukup peka untuk melihat kalau wanita di sampingnya sedang dalam posisi terancam.

"Ya ampun, ini jam berapa dan kamu dari mana aja? Kamu telat, semua tim udah beres makan." Romeo dengan sigap bersikap seolah-olah mengenal Gisca.

Gisca cukup terkejut dengan kepekaan pria yang kini sudah berdiri di hadapannya ini.

"Kamu udah makan?" tanya Romeo lagi. "Yang lain bahkan udah siap-siap mau pulang. Kamu malah baru datang."

"Ma-maaf aku terkambat, tapi aku udah makan," gugup Gisca.

"Siapa nama kamu?" bisik Romeo sangat pelan.

"Gisca," jawab Gisca yang mengerti alasan Romeo bertanya. "Tolong aku," mohonnya berbisik.

Romeo mengangguk samar. "Ya udah Gisca, gini aja … kamu pulang bareng saya aja, ya?"

Gisca mengangguk.

"Coba kamu duduk dulu, sepertinya kamu haus. Saya ambilkan minum, ya." Romeo mempersilakan Gisca duduk di tempat yang tadi didudukinya. Semua tim produksi yang awalnya bingung pun kini mulai paham kenapa Romeo melakukan itu.

Setelah mengambil minuman di lemari pendingin, Romeo kembali menghampiri Gisca. "Minum dulu, pria itu udah pergi." Romeo bahkan sudah membukakan segel botol minumannya.

"Terima kasih," jawab Gisca seraya menerima sebotol air mineral pemberian Romeo lalu meminumnya.

"Pria tadi itu … ngikutin kamu, kan?" timpal tim produksi yang lain.

“Ya, dia mau berbuat jahat sama aku. Aku takut banget.” Tak bisa dimungkiri Gisca mulai lega di sekelilingnya banyak orang.

“Kamu tinggal di mana?” tanya Romeo.

“Mes Starlight.”

“Lumayan dekat. Nanti saya antar kamu, ya,” tawar Romeo kemudian. “Dia memang kelihatannya udah pergi, tapi takutnya hanya sembunyi.”

Gisca mengangguk. “Semuanya makasih, ya. Kalian semua menyelamatkanku.”

Gisca tak mengenal orang-orang ini, tapi bertemu mereka membuat Gisca sadar bahwa masih ada orang baik di sini. Padahal mereka tidak saling mengenal, tapi dengan gesit mampu membantunya melepaskan diri dari Saga. Gisca juga mengakui kalau pria yang memberinya minuman adalah pria yang cerdas dan cukup peka.

Sampai pada akhirnya, Gisca sungguh diantar pulang oleh Romeo dengan berjalan kaki. Selama berjalan, mereka lebih banyak diam. Gisca sangat berterima kasih, Romeo sungguh mengantarnya sampai gerbang. Ia lalu masuk.

Di dalam mes, Gisca kemudian memeriksa ponselnya. Benar saja, rupanya Saga mengiriminya *chat* beberapa menit lalu. Gisca tentu baru tahu karena ia masih membisukan notifikasi *chat* dari pria itu.

"**Aku tahu Barra selingkuh sama kamu. Kalau nggak ingin aku membocorkannya pada Riana ... datanglah ke Hotel Asmara besok malam setelah pulang kerja. Sendirian aja, oke?”**

Bab 38 – Malam ini Juga

Setelah membaca *chat* dari Saga, spontan Gisca gemetar, lebih parah dari gemetar saat Saga mengejarnya tadi. Dari mana Saga tahu kalau Gisca dengan Barra ada *main*?

Tidak! Jangan sampai Saga memberi tahu Riana. Sungguh, Gisca ketakutan sekarang. Ia belum siap dengan segala konsekuensinya. Gisca resah. Apa yang harus ia lakukan?

Dalam *chat* lanjutannya, Saga tidak lupa menyebutkan lantai dan nomor kamar hotelnya. Hotelnya tidak jauh dari mes, hal yang memudahkan Saga untuk mengintai Gisca kapan saja pria itu mau.

Dengan tangan masih gemetar, alih-alih mengabaikan *chat* Saga seperti biasa, Gisca memutuskan menelepon langsung pria itu. Ini darurat dan Gisca tak bisa bersikap bodo amat setelah hubungannya dengan Barra diketahui orang lain terlebih orang itu adalah Saga.

Tidak butuh waktu lama, Saga langsung mengangkat panggilan Gisca, seolah tahu kalau Gisca memang pasti akan menghubunginya.

"*Hai, Sayang*?" sapa Saga di ujung telepon sana. Suaranya tampak sangat ceria, seakan tujuannya berhasil.

"Maksud kamu apa *chat* seperti itu?"

"*Kenapa nada bicaramu seperti ketakutan, Sayang? Aku jadi ingin memeluk dan menenangkanmu*." Saga lalu tertawa.

"Kenapa kamu nggak bosan-bosannya mengganggu hidupku, sih? Kenapa kamu datang lagi?" Gisca sangat frustrasi.

"Karena kamu nggak bosan-bosannya mengusik hatiku, Sayang. Bukan hanya itu, si 'gagah' andalanku juga terusik ingin diberi kepuasan olehmu. Kenapa kamu nggak paham-paham, sih, Gisca?"

"Seharusnya kamu ke rumah sakit jiwa, Saga!"

"Seharusnya kamu ke kamarku sekarang, Gisca. Lemparkanlah dirimu ke ranjangku."

"Omongan kamu semakin melantur. Kenapa kamu se-begitu terobsesinya sama aku, sih? Aku sampai nggak habis pikir."

"Karena aku juga nggak habis pikir sama kamu, Gisca. Bisa-bisanya kamu menolakku yang single. Untuk mendekatimu, aku bahkan sampai putus dengan Sela. Konyolnya, hari ini aku baru tahu kalau kamu memilih berhubungan dengan calon suami orang dibandingkan denganku yang akan menjadikanmu satu-satunya orang spesial di hatiku. Ratuku," jelas Saga.

"Saat aku udah menyukai seorang wanita, aku nggak akan menyerah sampai mendapatkannya. Itulah yang aku lakukan sekarang. Jadi, bisakah kamu berhenti berhubungan dengan Barra lalu beralih ke pelukanku?" lanjut pria itu.

"Kamu sinting. Aku nggak suka sama kamu dan tolong jangan maksa karena aku nggak akan berubah pikiran."

"Gisca … sebenarnya apa yang kamu harapkan dari menjadi pacar gelap? Memangnya kamu senang menjadi selingkuhan?"

"Aku bukan selingkuhan," bantah Gisca. Barra bilang dirinya bukanlah selingkuhan, tapi kandidat pendamping.

Saga lalu tertawa. *"Kamu lihat postingan Instagram Riana hari ini? Mereka terlihat sedang berduaan dan jelas sekali mereka memancarkan raut kebahagiaan. Gisca dengar,*

kamu tahu nasib selingkuhan itu bagaimana? Hanya selingan yang akan didatangi saat pria sedang bosan atau sedang nggak bersama pasangan sungguhan tapi butuh pelampiasan nafsu. Apa kamu nggak keberatan seperti itu?"

Saga menambahkan, *"Selain itu, nggak menutup kemungkinan bakalan ada selingkuhan-selingkuhan yang lain dan pada akhirnya kamu akan dicampakkan. Asal kamu tahu, selingkuh itu penyakit yang susah disembuhin. Selingkuh itu bikin orang ketagihan. Maunya lagi dan lagi padahal tahu itu salah*. *Pokoknya begitulah kalau udah kecanduan."*

"Gisca, kamu bangga merebut milik orang lain? Kamu merasa hebat jadi orang ketiga atau kasarnya … pelakor."

Saga memang lebih banyak bicara dibandingkan Gisca. Wanita itu merasa tertampar dengan perkataan-perkataan Saga di ujung telepon sana.

"Kenapa kamu jadi banyak omong? Tujuanku menelepon adalah … aku hanya ingin menegaskan kalau kamu jangan sok tahu. Aku tadi udah bilang kalau aku bukan selingkuhan Mas Barra. Jadi *please* berhenti mengada-ngada. Kamu bikin aku tambah muak aja."

"Kamu tahu, semakin kamu nggak mengakui … aku jadi semakin gemas sama kamu. Gimana kalau ketemuan di hotelnya sekarang aja? Mumpung udah malam dan dingin. Mari saling memberi kehangatan."

"Aku heran, kenapa omongan kamu selalu menjurus ke arah selangkangan aja, sih? Kamu memang *omes*!" kesal Gisca. "Saga *please* dengar, Mas Barra adalah pelindungku dari pria seperti kamu. Jangan salah paham dengan hubungan kami apalagi sampai mengajak Riana juga untuk salah paham. Aku sama Mas Barra itu hanya berteman."

“Apa semacam teman yang kadang khilaf?” kekeh Saga. "*Atau malah sering khilaf*?"

“Astaga. Sebenarnya apa yang kamu inginkan, sih? Aku harus menjelaskannya dengan cara bagaimana kalau aku sama Mas Barra itu nggak seperti yang kamu tuduhkan.”

“Aku ingin melanjutkan aktivitas panas kita beberapa waktu lalu yang sempat terhenti karena ada Barra. Malam itu … kamu sungguh membuat milikku berdiri tegak. Sayangnya Barra sialan itu malah datang sehingga aku gagal membawamu dalam kenikmatan. Padahal aku udah membayar mahal untuk bisa masuk ke kamar mes kamu."

“Kamu memang gila. Dan aku sekarang bisa disebut lebih gila, karena bisa-bisanya meladeni omonganmu yang semakin kurang ajar. Pokoknya aku dan Mas Barra nggak ada hubungan apa-apa, tolong berhenti membuat masalah.” Gisca memang menghubungi Saga lantaran panik, tapi setelah beberapa detik kemudian ia sadar seharusnya mengelak bahwa dirinya dan Barra sama sekali tak ada hubungan spesial.

“Dia hanya menginginkan tubuhmu,” ucap Saga cepat, karena sepertinya Gisca hendak menutup sambungan telepon mereka. *“Jangan jadi perempuan yang bodoh,”* lanjut pria itu.

"Jangan sembarangan."

“Gisca, kamu ingat foto-foto intim kita saat pertama kali kita bertemu?”

“Itu hanya foto salah paham. Kamu menjebakku dan kita nggak sungguh-sungguh bermesraan.”

“Meskipun kita nggak sungguh-sungguh bermesraan, tetap aja foto itu terlihat sungguhan.”

“Kenapa? Mau mengancam menyebarkannya?”

Saga tertawa. "*Bukan. Aku nggak bermaksud begitu. Aku hanya ingin bilang bahwa foto-foto itu memang bahaya jika tersebar. Aku pun pernah mengancammu menggunakan foto-foto tersebut. Anehnya, kamu tetap mengabaikanku. Kamu seolah nggak punya rasa takut. Jangankan membalas pesanku, bahkan kamu pun nggak pernah membacanya. Lucunya … saat aku bilang kalau aku tahu kamu dan Barra berselingkuh, kamu justru langsung meneleponku. Itu artinya apa?*"

"Astaga. Aku menyesal meneleponmu. Padahal aku cuma mau meluruskan bahwa tuduhanmu nggak benar. Harus berapa kali aku bilang kalau aku sama Mas Barra nggak selingkuh?!"

"*Dibandingkan Barra, aku nggak kalah tampan. Aku juga kaya raya. Sadarlah Gisca, lebih baik bersamaku yang menjadikanmu utama dan nomor satu daripada bersama pria yang jelas-jelas menjadikanmu nomor dua. Pada akhirnya dia akan menikah dengan calon istrinya. Sedangkan kamu? Tetap mau jadi selingkuhannya*?"

Nomor dua? Perkataan Saga semakin menamparnya. Terlepas dari mulut manis Barra dengan kalimat-kalimat penuh rayuannya yang menjanjikan, kenyataannya pria itu memang menjadikannya nomor dua.

Buktinya banyak, salah satunya kejadian hari ini. Barra bahkan belum menghubunginya dan malah bersenang-senang dengan Riana, padahal sejak siang Gisca menunggu kabar Barra.

"*Menjadi selingkuhan itu melelahkan, Gisca. Banyak makan hatinya. Kamu mau seperti itu selamanya? Memangnya apa yang Barra tawarkan, sih, sampai kamu mau-mau aja? Cinta*?" tanya Saga lagi. "*Kalau kamu menjadi*

pasanganku ... aku akan membuatmu bahagia. Semua yang kamu inginkan, akan berusaha aku kabulkan. Cinta? Akan memberikannya sampai tumpah-tumpah saking banyaknya. Jadi, gimana kalau mulai sekarang kita pacaran aja?"

"Sumpah, aku semakin muak."

"*Kamu juga nggak perlu sembunyi-sembunyi kalau kencan denganku di mana pun, seperti pasangan normal pada umumnya. Coba kalau terus menjadi selingkuhan Barra ... tempat kencan kalian pasti selalu ruang tertutup yang ujung-ujungnya ena-ena. Padahal perempuan juga butuh bahagia dengan dibawa ke tempat-tempat menyenangkan*," kekeh Saga.

"Bisakah kamu berhenti?"

"*Tadi aku tanya apa yang kamu harapkan dari menjadi pacar gelap, sekarang aku ganti pertanyaannya ... menurutmu kira-kira apa yang laki-laki harapkan saat memiliki pacar gelap? Nafsunya terpenuhi. Itu jawabannya langsung aku kasih tahu. Pacar gelap adalah pemuas nafsu,*" jelas Saga.

"*Kamu mau bukti atas jawabanku barusan? Baiklah, sekarang aku tanya ... apakah Barra pernah menidurimu*? *Kalau iya, siap-siap aja dia bakalan minta lagi dan lagi sampai dia bosan ninggalin kamu*."

Gisca malah diam.

"*Gisca dengar ... Barra adalah pria yang seharusnya kamu jauhi, bukan aku*."

Sumpah demi apa pun sejak tadi ucapan Saga seakan menusuk hati Gisca. Hatinya seakan tercabik-cabik dan kenyataan seolah menamparnya tak henti-henti. Anehnya, Gisca belum juga memutus sambungan telepon mereka. Apa karena yang Saga ucapkan memang benar sehingga ia terus

mendengarkan perkataan menyakitkan yang keluar dari mulut pria itu?

"Mau sampai berbusa pun, jawabanku tetap konsisten kalau antara aku dan Mas Barra nggak ada hubungan apa-apa."

"Kalau kamu terus mengelak … berkata bahwa kalian nggak berselingkuh padahal kenyataannya iya, aku nggak punya pilihan selain menghubungi Riana setelah ini, lalu aku akan mengatakan yang sebenarnya tentang kamu dan Barra," ancam Saga.

"Kamu pasti mau bilang dia nggak akan percaya? Tentu aku akan menunjukkan bukti padanya. Bukti kalau kamu dan Barra punya hubungan spesial."

Gisca menegang. Sejak tadi Saga tidak menyinggung tentang bukti. Ia pikir pria itu memang tak punya. Tapi, kira-kira apa bukti yang dimiliki pria itu? Gisca harap Saga sedang berbohong, padahal pria itu sebenarnya tak punya bukti. Ya, anggap saja begitu.

"Bu-bukti apa?" tanya Gisca gugup.

"Kalau ingin melihat buktinya … datanglah sekarang juga ke Hotel Asmara. Nomor lantai dan kamarnya udah aku kasih tahu di chat tadi. Kemarilah, kamu bisa melihat sendiri buktinya," jawab Saga. *"Tapi kalau kamu nggak ke sini, aku pastikan bukti ini akan jatuh ke tangan Riana. Malam ini juga."*

Tidak! Jangan sampai Riana tahu!

"Kita ketemunya sekarang, Gisca. Malam ini juga. Bukan besok," kata Saga lagi, memperjelas.

Bab 39 – Kartu Mati

Gisca se-frustrasi itu. Ia tak bisa bertanya pada Barra apa yang harus ia lakukan. Sedangkan Saga mengancam akan mengirimkan buktinya malam ini juga. Akhirnya Gisca tak punya pilihan lain selain mendatangi tempat yang Saga beri tahu. Gisca terpaksa karena tak tahu harus bagaimana lagi untuk mencegah Saga memberi tahu Riana.

Jaraknya sangat dekat dengan Starlight sehingga Gisca hanya perlu berjalan kaki lima menit, ia sudah tiba di sana. Sepertinya Saga memang sengaja menginap di sekitar sini.

Sampai pada akhirnya, Gisca sudah berada di depan sebuah pintu kamar hotel. Apakah Gisca gila jika mengetuk pintunya? Bukankah itu sama saja dengan menyerahkan dirinya pada Saga?

Namun, jika Gisca tidak mengetuknya, ia takut di dalam sana Saga sedang bersiap mengirimkan buktinya pada Riana. Gisca sungguh tidak siap. Gisca merasa serba salah.

Sementara itu, tanpa Gisca ketahui sebenarnya Saga bukan sedang berada di dalam kamar hotel, melainkan dari tadi pria itu mengintai sejak wanita itu keluar dari area Starlight. Bahkan ketika mereka masih menelepon pun Saga sebenarnya sedang menunggu Gisca di depan Starlight.

Saga yakin kali ini Gisca akan terpancing. Dan memang benar, Gisca sungguh terpancing dan kini sedang berada di depan kamar hotel yang sejak siang ini disewanya.

Saga tidak menyangka ia berhasil menemukan kartu mati yang akan membuat Gisca menuruti segala keinginannya. Itu bagus dan artinya kini ia tak akan kesulitan lagi.

"*Selamat tinggal kegagalan*," batin Saga.

Saga tersenyum saat melihat Gisca terlihat ragu di depan pintu. Selama beberapa saat ia memperhatikan wanita itu yang hanya berdiri, tidak kunjung mengetuk pintu. Dari belakang pun Gisca kentara sedang resah sekaligus takut.

Tak lama kemudian, Saga mulai berjalan pelan. Tanpa ragu ia memeluk tubuh Gisca dari belakang. Tentu saja Gisca terkejut, tapi anehnya ia seakan terhipnotis sehingga tetap berdiri seperti patung alih-alih berteriak atau melepaskan diri.

"Ini aku, jangan teriak apalagi merasa terancam. Aku bukan orang jahat," bisik Saga, masih sambil memeluk Gisca. “Lagi pula tujuanmu datang ke sini untuk memohon agar aku batal memberi tahu Riana tentang hubungan gelapmu dengan Barra, kan?”

Tanpa melepaskan Gisca, tangan Saga yang satunya sejenak digunakan untuk mengambil kunci kamar di saku *hoodie*-nya. Setelah itu, ia pun membuka pintunya.

"Apakah ini hari keberuntunganku? Setelah sekian lama aku berusaha membawamu ke kamar mewahku, tapi selalu gagal. Sekarang aku hanya menyewa hotel murah ... kamu secara suka rela datang ke sini," kata Saga setelah pintu berhasil dibuka. Ia juga menggiring Gisca masuk.

Sejujurnya Gisca sangat ketakutan sekarang. Bisa-bisanya ia berani datang ke sini tanpa memedulikan risikonya. Sekarang saat dirinya sudah berada di ruangan sempit hanya berdua dengan Saga ... keberanian yang tadi seakan lenyap.

Ini semua karena rasa takutnya. Takut Saga sungguh membeberkan bukti hubungannya dengan Barra pada Riana. Bukti yang bahkan Gisca sendiri tidak tahu apa.

"Lepasin!" ucap Gisca akhirnya.

Kali ini Saga langsung menuruti permintaan Gisca untuk melepaskan pelukannya. Lagi pula ia harus mengunci pintunya dari dalam.

"Kenapa dikunci? Seharusnya nggak usah dikunci. Aku ke sini hanya untuk melihat bukti apa yang kamu punya?"

Saga tertawa, sambil terus mengunci kamarnya. Setelah itu, ia menyimpan kuncinya di saku celana *jeans*-nya.

"Tentu aku harus menguncinya, Sayang. Bahaya kalau tiba-tiba ada yang masuk."

"Sekarang mana ... kasih tahu aku apa bukti yang kamu punya?"

"Jangan buru-buru, Gisca. Mari kita nikmati kebersamaan yang hampir selalu tertunda. Malam ini kamu milikku, Manis." Saga berkata sambil menyentuh dagu Gisca.

Gisca tentu langsung menghindar, tapi tangannya kemudian ditarik oleh Saga.

"Dulu, kamu mungkin bisa lari dariku. Ya, sebelum-sebelumnya kamu selalu berhasil kabur dariku. Bahkan, malam ini saja saat aku mengejarmu ... kamu masih mendapat perlindungan para kru film yang kebetulan sedang makan malam. Tapi bagaimana dengan sekarang? Apa yang akan kamu lakukan, Gisca? Kamu nggak akan bisa lari dariku lagi."

"Saga *please* ... bukan itu tujuanku datang ke sini. Kamu bohong tentang bukti, kan? Padahal kamu nggak punya bukti apa pun?" Gisca berkata sambil melepaskan tangannya dari genggaman Saga. “Aku udah berkali-kali bilang kalau antara aku dengan Mas Barra … nggak ada hubungan apa-apa.”

"Bukti? Ya, aku memang nggak memilikinya. Tapi dengan kamu datang ke sini udah cukup untuk membuktikan

hubungan gelapmu sama Barra. Itulah bukti yang aku punya sekarang," jawab Saga. "Kali ini aku memegang kartu matimu, Sayang. Pasrahlah. Kadang-kadang pasrah itu bisa mengantarkan seseorang pada kenikmatan."

"Bisa-bisanya kamu membohongiku!" marah Gisca.

"Itu salahmu sendiri. Bisa-bisanya percaya," kekeh Saga. "Aku hanya sedang berusaha untuk memilikimu dan inilah caraku."

"Tolong biarkan aku kembali ke mes. Seharusnya aku memang nggak datang ke sini," mohon Gisca.

"Aku akan membiarkanmu, tapi setelah kita bersenang-senang."

"Bersenang-senang itu apa? Aku sama sekali nggak senang dengan semua perlakuan kurang ajarmu. Kamu bahkan dengan lancangnya menyentuhku!"

"Kalau disentuh sama aku ... kamu bilang aku kurang ajar, tapi apa kabar kalau Barra yang menyentuhmu? Kamu malah pasrah dan menganggap Barra melakukan itu karena cinta, kan? Bisa-bisanya kamu punya standar ganda saat disentuh pria," protes Saga. "Padahal aku menyentuhmu sepenuh hati. Aku menjadikanmu satu-satunya wanita yang aku sayangi, tapi kamu lebih suka disentuh pria yang menjadikanmu nomor dua."

Memang apa yang dikatakan Saga adalah benar bahwa Gisca sama sekali tidak merasa dilecehkan saat Barra menyentuhnya termasuk area-area sensitifnya. Sedangkan jika Saga yang melakukannya, Gisca sangat tidak terima. Gisca tak mau.

Apa mungkin karena *first impession* Gisca terhadap Barra dan Saga itu berbeda? Ya, Gisca sejak awal merasa Barra

baik dan dengan tulus menjadi pelindungnya, sedangkan Barra adalah pria licik yang berusaha menjebaknya.

Atau ... jangan-jangan Gisca sangat menyukai Barra sehingga tidak keberatan saat Barra melakukan apa pun padanya?

Ah, terlepas dari apa pun alasannya. Pokoknya Gisca tidak ingin Saga macam-macam padanya.

"Gisca, daripada menjadi simpanan Barra ... lebih baik kamu menjadi pacarku. Sejak awal aku mengajakmu menjalin hubungan, aku sama sekali nggak dekat dengan wanita selain kamu. Lihatlah betapa setianya aku. Jika kamu bersedia, aku pastikan kamu akan menjadi ratu satu-satunya di hatiku. Jadi mulailah berpacaran denganku."

"Maaf, jawabanku tetap sama. Aku nggak mau."

"Kenapa? Apa karena kamu terlalu nyaman menjadi selingkuhan? Nyaman ditiduri pria yang udah punya calon istri?"

"Tolong jangan paksa aku. Sekali nggak, aku tetap nggak."

"Kamu udah ditidurin Barra, kan? Coba kasih tahu aku. Gimana rasanya *burung* milik wanita lain?"

Kalimat yang Saga katakan membuat Gisca ingin marah.

"Kenapa memangnya kalau aku tidur sama Mas Barra? Itu masalah buat kamu?" kesal Gisca yang sudah tak tahan lagi dengan kalimat-kalimat menyebalkan yang keluar dari mulut Saga.

"Tentu masalah buat aku. Aku, kan, ingin menjadi pacarmu. Aku nggak rela kamu bersamanya. Tapi, jawabanmu itu menjadi bukti tambahan kalau hubungan gelap kalian

sudah sampai di tahap yang lumayan jauh. Apa jadinya kalau Riana tahu? Kamu nggak keberatan di-cap sebagai *pelakor*?"

"Aku bukan *pelakor*. Aku nggak pernah berniat merebut Mas Barra dari Riana. Mas Barra-lah yang lebih dulu memulai kekhilafan."

"Khilaf?" Saga terkekeh.

"Enggak pernah niat tapi kamu membuka pintu dan membiarkan Barra masuk. Kamu juga turut andil dalam hubungan gelap kalian. Kamu terlalu ke-GR-an mengira Barra tulus sama kamu, padahal nyatanya dia hanya ingin pelampiasan nafsunya. Dia hanya mau tubuhmu dan kamu memberikan akses untuknya dengan mudahnya tanpa peduli statusnya yang udah memiliki calon istri," kata Saga. "Udah begitu kamu masih nggak terima disebut *pelakor*?"

"Aku memang bukan *pelakor*!" marah Gisca.

"Lalu apa? Penggoda pacar orang? Udah tahu Barra milik Riana, bisa-bisanya kamu *making love* sama dia. Kamu gila atau apa? Mendingan sama aku yang jelas-jelas *single*."

"Saga dengar ... aku tahu yang aku lakukan dengan Mas Barra adalah kesalahan, tapi kamu nggak berhak ikut campur apalagi sampai mengaturku. Ini bukan urusanmu. Selain itu, carilah perempuan lain, yang dengan suka rela melemparkan diri ke ranjangmu. Jelas bukan aku orangnya."

"Udah tahu kesalahan malah dilakukan. Gisca, Gisca ... aku sampai nggak habis pikir."

"Saga tolong, biarkan aku pergi. Buka pintunya sekarang."

"Tahukah kamu sebenarnya aku sedang merekam pembicaraan kita dari tadi?" tanya Saga yang membuat Gisca menyesal sudah terpancing mengakui hubungan gelapnya.

Bodoh sebodoh-bodohnya. Bisa-bisanya ia semakin terjerumus dalam perangkap Saga.

"Sebenarnya apa mau kamu, sih?" Gisca ingin menangis, tapi air matanya seakan kering.

"Aku ingin menjadi pacarmu. Sejak awal pun permintaanku itu. Tapi kamu malah mengabaikanku dan selalu menghindar dariku."

"Itu karena sikapmu sendiri yang selalu menakutkan. Kamu juga selalu memaksakan agar keinginanmu terlaksana. Termasuk *melakukannya* denganku ... kamu ingin menjadi pacarku karena itu, kan?"

"Apa aku harus berpura-pura baik dan tulus seperti yang Barra lakukan agar kamu mudah terbuai? Hmm, ternyata wanita mudah terbuai oleh tampilan baik tapi nyatanya merusak, daripada tampilan *badboy* sepertiku tapi niatku baik … yaitu menjadikanmu satu-satunya pemilik hatiku."

"Kamu tahu aku muak mendengarnya?!" tanya Gisca.

"Gisca, harus berapa kali aku mengatakan kalau Barra hanya menginginkan tubuhmu. Memangnya apa, sih, yang Barra janjikan sampai kamu segitu percayanya? Apa dia menjanjikan hal mustahil seperti menikahimu? Yang artinya Barra akan lebih memilihmu dibandingkan Riana? Itu nggak masuk akal. Kamu nggak mungkin dipilih sama dia," tambah Saga.

"Oke … anggap benar kalau Mas Barra hanya menginginkan tubuhku, lalu apa bedanya denganmu? Kamu juga menginginkan tubuhku, bukan? Itu sebabnya kamu berusaha dengan berbagai cara untuk meniduriku? Salah satunya dengan menjadikanku pacarmu. Aku benar?"

"Enak aja. Aku beda sama pria nggak tahu diri itu. Aku setia, dia tukang selingkuh. Aku *single*, dia punya calon istri.

Aku menjadikanmu nomor satu, dia menjadikanmu nomor dua. Aku ingin menjadikanmu pacarku, dia menggantungmu dengan janji-janji dan ketidakpastian. Dia hanya menginginkan tubuhmu, tapi aku bukan sekadar menginginkan tubuhmu melainkan cintamu juga. Jelas kami berbeda!"

Gisca terdiam.

"Jadi, gimana kalau mulai malam ini kita resmi berpacaran? Kalau kamu masih bersikeras menolak…."

"Kenapa? Kamu akan memberi tahu Riana tentang aku dan Mas Barra?"

"Syukurlah kamu cukup tanggap. Aku pikir kamu masih menanyakan alasannya," jawab Saga.

"Saga, kamu pikir aku takut dengan ancamanmu itu?"

Saga lalu mengeluarkan ponselnya. "Ya, aku berpikir kamu sangat ketakutan sekarang, terlebih aku sedang bersiap mengirimkannya pada Riana. Ah, kamu mengira aku nggak punya kontak Riana, ya? Sayang sekali aku jelas punya."

Gisca semakin khawatir saat Saga terus menatap layar ponselnya. Apa pria itu sungguh akan mengirimkan rekaman mereka pada Riana?

"Ja-jangan," ucap Gisca spontan.

Saga tertawa. "Bagaimana ini? Aku tinggal klik *send* aja."

"Jangan, *please*…."

"Kalau begitu apa kamu mau menjadi pacarku?"

Gisca bertanya-tanya, apa ini yang dirasakan para wanita yang pernah menjadi pacar Saga? Apa Farra bahkan Sela … mulanya merasa terancam sehingga mau tak mau menerima ajakan pria itu untuk berpacaran?

Gisca tak menyangka hari seperti ini akan datang juga. Hari di mana ia menyerah pada Saga. Ini salahnya yang

percaya begitu saja sehingga datang ke sini, padahal Saga tak memiliki bukti apa-apa.

Ya, ini salah Gisca sendiri. Gisca seolah sudah menggali kuburannya sendiri.

“Gimana? Kamu masih bersikeras menolak? Baiklah, aku akan memberimu kesempatan untuk menjawab iya, sebelum aku benar-benar menekan kirim rekaman pengakuanmu tadi,” kata Saga.

Saga kembali berbicara, “Oke, satu, dua....”

“Ya, aku mau,” jawab Gisca cepat.

“Mau apa, Sayang?”

“Aku mau jadi pacarmu.”

Bab 40 – Bibir yang Nikmat

Gisca seakan sedang melangkah di jalan buntu. Ia tak punya pilihan selain menerima Saga menjadi pacarnya. Gisca terpaksa melakukannya karena tidak mau rekaman pengakuannya jatuh ke tangan Riana. Itu tidak boleh!

Akhirnya, Gisca secepatnya berpikir keras ... bagaimana caranya untuk mengakhiri hubungan mereka tanpa menciptakan masalah. Ya, baru saja menerima Saga menjadi pacarnya, kini Gisca sudah langsung ingin putus.

Sayangnya, untuk putus saat ini juga rasanya mustahil. Gisca pun mulai mencari cara lain untuk membuat Saga jangan sampai macam-macam padanya.

"Akhirnya ... setelah sekian lama, kamu menerimaku menjadi pacarmu. Malam ini sungguh malam keberuntunganku," ucap Saga sambil tersenyum senang.

"Jangan senang dulu, Saga. Ada syaratnya," balas Gisca memberanikan diri. Ia bahkan sudah melenyapkan kegugupan sekaligus rasa takutnya. Ia berusaha tidak terancam apalagi terlihat lemah seperti beberapa saat yang lalu.

"Syarat?" Saga tampak kebingungan.

"Ya, aku menerimamu menjadi pacarku, tapi ada syaratnya." Gisca memperjelasnya.

Saga tertawa selama beberapa saat, lalu berkata, "Bagaimana mungkin kamu nggak menggemaskan di mataku? Bisa-bisanya kamu mengajukan syarat setelah kita resmi pacaran. Padahal orang-orang biasanya mengajukan syarat dulu, barulah memutuskan akan menerima atau menolak."

"Bagaimana mungkin aku begitu? Kamu mengancamku sehingga mau nggak mau aku menerima. Aku nggak bisa menolak kalau ingin selamat."

Saga terkekeh. "Sejatinya ancaman memang tujuannya untuk membuat seseorang terancam, bukan? Berkat itu aku mendapatkanmu, Sayang. Kamu milikku sekarang."

"Enggak. Aku belum sepenuhnya menjadi milik kamu. Penuhi syarat yang aku berikan dulu, baru kamu bisa mengatakan kalimat seperti itu."

"Apa syaratnya? Aku mau dengar," balas Saga.

"Mari bicarakan sambil duduk." Gisca berjalan ke arah sofa lalu duduk di sana. Sofanya tidak terlalu empuk.

Saga pun mengikuti Gisca dan duduk di samping wanita itu. Namun, ada sedikit jarak di antara mereka. “Sial. Andai tahu akan berhasil begini, aku pasti sewa hotel bintang lima, bukan hotel begini.”

Selama beberapa saat Gisca masih menyusun kalimat yang tepat untuk mengatakannya pada Saga. Kalimat yang tidak menyulut api. Jujur saja bagi Gisca, pria yang sedang bicara dengannya ini masih menakutkan dan menyeramkan. Itu sebabnya ia harus menghadapinya dengan hati-hati.

Ya, selama ini Saga sangat menakutkan bagi Gisca. Hanya saja, binatang buas sekalipun bisa dijinakkan, bukan? Untuk itu Gisca ingin menjinakkan Saga. Lebih bagus lagi kalau ia berhasil membuat pria itu takluk padanya.

Gisca yakin kalau Saga memenuhi syarat yang akan diajukannya, otomatis wanita itu akan baik-baik saja sekalipun berada di dekat pria seperti Saga. Itu sebabnya Gisca harus berhasil. Ah, saat sedang kepepet begini terkadang ide tak

terduga muncul. Gisca harap usaha terbaik di tengah ke-frustrasiannya berhasil.

“Kenapa malah diam, Sayang? Katanya mau memberi tahu syarat yang harus aku penuhi.” Saga kembali memecah keheningan setelah beberapa saat mereka saling terdiam. Saga bahkan berusaha menyentuh tangan Gisca yang langsung ditepis wanita itu.

Tentu saja Saga terkejut. “Wow, apa aku semenjijikkan itukah? Sampai kamu nggak mau disentuh oleh pria yang kini berstatus pacarmu.”

“Saga *please* … aku mau serius bicara. Bisakah kamu juga serius dengerin aku dan jangan aneh-aneh dulu.”

“Oke, oke. Aku ngerti sekarang. Coba katakan, apa syaratnya? Aku akan mendengarkan dengan senang hati sambil menatap wajahmu yang cantik.”

“Aku mau kamu menghapus rekaman kita tadi. Foto-foto kita di tempat tidur Sela yang hanya jebakan … tolong hapus juga.”

“Baiklah, itu mudah. Aku akan menghapusnya nanti.”

“Aku maunya sekarang, Saga.”

"Aku melakukannya karena sayang sama kamu nih," balas Saga seraya mengeluarkan ponselnya. Ia tidak berbohong saat menghapus file yang Gisca perintahkan.

"Udah. Kamu melihatnya sendiri, kan, saat aku menghapusnya?"

Gisca memang melihatnya sendiri Saga menghapusnya.

"Satu hal yang pasti ... data-datanya bisa aku pulihkan kapan pun aku mau. Tapi kalau kamu nggak macam-macam, aku nggak akan melakukannya." Saga memperingatkan sambil

meletakkan ponselnya di meja dengan posisi berdiri dengan kamera yang aktif merekam.

Gisca tahu Saga bukan orang yang gegabah dan Gisca tentu akan berhati-hati dalam bertindak.

"Sekarang udah puas, kan? Aku udah nurutin apa yang kamu mau," kata Saga lagi.

"Belum, karena itu baru persyaratan yang pertama."

Saga mengernyit. "Jadi ada lagi?"

"Ya, ada persyaratan kedua yang aku harap bisa kamu penuhi, seperti persyaratan pertama."

"Apa itu? Cepat katakan lagi dan jangan buat kesabaranku hilang," jawab Saga tak sabaran.

"Kamu tahu sendiri kalau aku terpaksa menerima kamu dan itu artinya aku sama sekali nggak ada perasaan apa-apa sama kamu. Ya, aku nggak cinta sama kamu," ucap Gisca memperjelas status mereka.

Melihat Saga yang hendak berbicara, Gisca secepatnya memotong, "Dengerin dulu! Biarkan aku selesai bicara dulu barulah kamu ikut bicara."

Saga menghela napas. "Oke, andai aku nggak suka sama kamu … aku mustahil melakukan ini," jawab pria itu. "Lanjut."

"Untuk itu aku mohon … jangan paksa aku melakukan hubungan yang biasa suami dan istri lakukan."

Sambil mendengarkan Gisca bicara, Saga tak henti-hentinya tersenyum. Rasanya ingin sekali melumat bibir manis di hadapannya ini. Bibir yang sejak tadi mengucapkan kata-kata yang tak pernah Saga pikirkan sebelumnya. Baru kali ini ia mendapatkan permintaan seperti itu dari seorang wanita. Sebelum-sebelumnya, wanita yang menjadi incarannya biasanya pasrah atau mungkin terpaksa pasrah.

“Gimana? Kamu sanggup memenuhinya?” tanya Gisca kemudian.

“Mana mungkin begitu, Gisca? Aku ini pacarmu, kenapa kita nggak boleh *melakukannya*? Terlepas dari kamu nggak cinta sama aku, tetap aja kita punya hubungan dan aku sayang sama kamu,” jawab Saga. “Kalaupun kamu nggak mau, aku akan memaksamu. Lama-lama kamu juga akan terbiasa bahkan ketagihan seperti mantan-mantanku sebelumnya.”

“Jangan samakan aku dengan mereka. Kalau kamu nggak setuju, itu artinya kamu gagal memenuhi syarat kedua yang aku ajukan.”

“Syarat kamu nggak masuk akal. Kenapa aku harus menurutinya sedangkan melanggarnya pun nggak membuat kita berpisah. Jangan lupa, kartu matimu ada di tanganku. Aku berhak melakukan apa aja yang aku inginkan. Persetan dengan persyaratan konyol itu."

"Saga *please*...."

"Aku memang mendengarkanmu, tapi bukan berarti aku akan memenuhinya.”

"Aku berjanji kita akan bersedia melakukannya saat aku beneran jatuh cinta sama kamu. Tanpa dipaksa pun ... aku mungkin akan melemparkan tubuhku ke ranjangmu. Masalahnya adalah, aku nggak mencintaimu. Ah maksudku belum. Jadi aku mohon sebaiknya kita jangan *melakukannya* kalau tanpa cinta karena aku nggak mau."

"Kamu pikir aku peduli?" kesal Saga. "Aku sekarang pacarmu, tapi kamu menolak bersenang-senang denganku. Sedangkan Barra ... dia bukan siapa-siapa kamu, hanya sepupu palsu. Anehnya kamu bersedia tidur dengannya. Itu nggak adil bagiku, Gisca."

"Bahkan kamu hanya kekasih gelap. Selingkuhan. Simpanan," sambung pria itu.

"Tentang Mas Barra, aku sangat berterima kasih sama kamu, Saga. Makasih udah menyadarkanku dengan kalimat-kalimat pedasmu bahwa selama ini aku hanya dimanfaatkan untuk memuaskan nafsunya aja. Sekarang aku sadar sesadar-sadarnya kalau aku seharusnya tahu diri karena dia hanya menginginkan tubuhku. Mau bagaimanapun Mas Barra nggak akan memilihku dan pastinya omongan manisnya selama ini hanya janji kosong agar aku terbuai," jelas Gisca.

"Aku udah sadar betul seharusnya aku berhenti sebelum semuanya semakin kacau. Mumpung Riana belum tahu, sebaiknya aku menghentikan semuanya," tambah wanita itu.

"Bagus kalau kamu sadar dan mau berhenti menjadi orang ketiga dalam kisah cinta Barra dan Riana. Aku harap kamu sungguh-sungguh mengatakannya. Apalagi kamu milikku sekarang."

"Aku tahu tindakanku dengan Mas Barra nggak bisa dibenarkan. Kami salah besar, tapi mulai malam ini ... aku yang udah sadar dan memutuskan untuk berpacaran sama kamu, yang artinya aku nggak akan terbuai oleh rayuannya lagi. Aku akan menganggap perbuatan kami selama ini hanya kekhilafan. Ya, kami adalah teman yang sempat khilaf dan aku pastikan hal seperti itu nggak akan terulang lagi."

"Kamu pikir aku percaya? Kamu pikir aku setuju dengan syarat keduamu itu? Enggak. Aku akan memulai petualangan panas kita mulai malam ini. Bila perlu aku akan membawamu *check-in* ke hotel lain di sekitar sini yang tentunya lebih mewah sehingga pengalaman panas pertama kita akan menyenangkan dan lebih berkesan."

"Saga tolong, bukankah hal seperti itu udah biasa kamu lakukan dengan banyak wanita yang pernah menjadi pacarmu? Aku mohon untuk kali ini ... jangan *melakukannya* padaku. Aku nggak bohong, sumpah demi apa pun aku akan bersedia ditiduri saat aku benar-benar jatuh cinta padamu."

"Apa itu artinya kamu beneran mencintai Barra? Itu sebabnya kamu rela diapain aja, termasuk ditiduri?" tanya Saga.

"Ya, sebelum aku sadar Mas Barra hanya menginginkan tubuhku, aku akui sepertinya aku mencintainya, tanpa peduli kalau Mas Barra udah punya Riana. Tapi sekarang ... aku tekankan sekarang ya, aku udah sadar sepenuhnya karena kamu menyadarkanku dengan kalimat-kalimat yang menusuk. Aku harus bilang berapa kali, sih, kalau aku udah nggak cinta buta lagi?"

"Oke, meskipun kamu terpaksa menerimaku sebagai pacarmu, aku nggak masalah. Tapi aku tetap nggak terima kalau kamu menolak melakukan aktivitas panas denganku." Saga masih bersikeras.

"Saga *please* ... hal itu nggak berlangsung selamanya. Setelah kamu berhasil membuatku jatuh cinta, aku pastikan kamu bebas melakukan apa aja. Maka dari itu buatlah agar aku jatuh cinta sama kamu."

“Gimana kalau kita menikah aja? Kalau kamu menjadi istriku, kamu pasti nggak akan sungkan untuk melakukannya denganku,” ujar Saga. “Yuk, kita menikah aja.”

“Astaga. Dibilangin buat aku jatuh cinta sama aku dulu, barulah semuanya bisa kamu atur sesukamu entah itu hubungan badan bahkan … menikah.”

“Gisca, kamu lagi mengecohku, kan? Kamu memberi jeda waktu dengan kedok ‘membuatmu jatuh cinta sama aku

dulu'. Padahal kamu memang sengaja mengulur waktu supaya aku sama sekali nggak *ena-ena* sama kamu. Kamu bisa aja beralasan belum mencintaiku sampai kapan pun, dengan begitu kita nggak akan pernah melakukannya."

"Jangan berpikiran buruk sama pacar sendiri," balas Gisca sengaja. "Saga aku mohon … jangan paksa aku. Bukankah kalau *melakukannya* dengan perasaan cinta akan terasa lebih nikmat?"

"Kata siapa, Sayang? Kamu mengatakannya seperti orang berpengalaman aja," jawab Saga. "Ah iya. Kamu terbiasa dengan Barra, ya?"

"Aku harap kamu mengerti." Hanya itu jawaban yang bisa Gisca katakan. Ia menunduk sedih.

Saga tertawa. "Ini konyol. Sialnya wajah penuh harap yang kamu tampilkan membuatku iba. Akhirnya aku terpaksa setuju dengan persyaratan keduamu. Ingat, aku mustahil melakukan ini kalau nggak sayang sama kamu."

"Apa? Kamu beneran setuju?" Raut sedih Gisca spontan berubah menjadi kegirangan. Hasil memang tidak mengkhianati usaha. Ia sedari tadi berusaha menahan kegugupan, rasa takut dan penuh waspada. Akhirnya Saga luluh juga.

"Ya, mari *ena-ena* setelah kamu beneran jatuh cinta sama aku. Tapi jangan heran ya, aku bisa membuatmu jatuh cinta dalam waktu singkat."

"Oh ya? Buktikan aja." Gisca tersenyum.

"Selama ini kamu selalu menunjukkan wajah takutmu padaku. Sekarang, saat melihat senyuman manis kamu, aku jadi semakin sayang."

Waktu itu, terakhir kali Gisca berbicara dengan Sela via telepon untuk mempertanyakan semuanya ... Sela

mengatakan bahwa Saga memang menyeramkan. Namun, Saga akan memperlakukan wanita yang disayanginya dengan sangat baik. Gisca harap Saga sungguh akan memperlakukannya dengan baik dan tak akan macam-macam padanya.

"Kamu lagi ngegombal?"

"Anggap aja ini salah satu cara untuk membuatmu jatuh cinta padaku," kata Sagaa.

"Kamu yakin itu mempan? Yang ada aku malah muak."

Saga terkekeh. Pria itu lalu kembali menampilkan wajah seriusnya, "Tapi aku serius, Gisca. Terlepas dari aku yang begitu terobsesinya sama kamu dan ingin memilikimu seutuhnya ... aku nggak main-main dengan perkataanku. Aku sayang kamu."

Sial. Kenapa ucapan Saga terdengar sangat tulus seakan pria itu sungguh menyukai Gisca? Gisca sampai tak habis pikir. Andai tidak tahu bagaimana sikap Saga selama ini, mungkin Gisca akan terbuai detik itu juga. Parahnya lagi, Gisca baru sadar kalau saat tersenyum, hal menyeramkan dalam diri Saga seakan lenyap.

"Satu bulan, ya," kata Gisca.

"Satu bulan apanya?"

"Aku kasih waktu kamu satu bulan buat bikin aku jatuh cinta. Kalau ternyata aku masih nggak cinta sama kamu ... aku anggap kamu gagal," jelas Gisca. "Kamu nggak boleh ganggu aku lagi selamanya. Foto dan rekaman pun jangan sampai di-*backup*, pokoknya nggak ada acara ancam mengancam lagi."

"Satu bulan kamu bilang?" balas Saga.

"Kenapa? Tadi kamu begitu percaya diri bilang kalau bisa membuatku jatuh cinta dalam waktu singkat. Bahkan sebulan itu sebenarnya terlalu lama."

Saga tertawa lagi. Ia tidak menyangka Gisca akan begini. "Kamu berusaha menjebakku dalam kesepakatan konyol? Kamu sengaja mempermainkan aku. Dapat keberanian dari mana kamu begini, Gis?" balas Saga.

"Aku sama sekali nggak bermaksud mempermainkan, aku hanya ingin ada kesepakatan tentang durasi kita berpacaran. Satu bulan itu menurutku pantas. Dalam waktu tersebut, buatlah aku jatuh cinta."

"Aku tanya, sekarang umurmu berapa?"

Gisca mengernyit. "Kenapa tiba-tiba nanya umur?"

"Jawab aja, meskipun perempuan katanya paling kesal ditanya umur. Tapi aku ingin mendengar jawabanmu."

"26 tahun."

"Kalau begitu mari revisi kesepakatannya. Jangan satu bulan soalnya aku keberatan kalau secepat itu."

"Astaga," keluh Gisca. "Terus mau berapa lama? Masih bagus aku nggak minta seminggu. Sebulan itu menurutku udah lama."

"Karena usiamu 26 tahun, gimana kalau kita pacarannya sampai kamu berusia 50 tahun. Dalam kata lain, kita pacaran selama 24 tahun."

"Aku nggak akan bertanya kewarasanmu karena kamu memang gila!" jawab Gisca. "Kamu pikir itu masuk akal? Aku nggak mau."

Saga membalas, "Lagian kamu diajak nikah nggak mau. Ya udah, aku ajak kamu pacaran se-lama itu."

"Selain itu, kamu pikir sebulan juga masuk akal? Menurutku itu juga mustahil. Aku pun nggak mau," tambah pria itu.

"Oke, kalau gitu mari bicarakan baik-baik. *Please* jangan 26 tahun."

"Gimana kalau enam bulan?"

"Itu terlalu lama, Saga."

"Terserah kamu. Mau pilih enam bulan atau dua puluh enam tahun."

"Kamu ini maunya menang sendiri aja," kesal Gisca.

"Gimana? Mau pilih yang mana, Sayang?"

"Enam bulan," jawab Gisca terpaksa. Saga memang sulit dibantah.

"Baiklah, paling lambat enam bulan ... kamu akan jatuh cinta padaku," kata Saga penuh keyakinan.

"*Deal*." Gisca mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

Saga tentu langsung melakukan hal yang sama, balas mengulurkan tangannya. Mereka pun bersalaman. "*Deal*."

"Karena kita udah sama-sama sepakat, bisakah aku mencium bibirmu sekarang?" tanya Saga tanpa melepaskan jabat tangan mereka.

Tentu saja Gisca terkejut. Baru saja Saga terlihat manis, kini pria itu kembali menunjukkan wajah buasnya. "Saga, bukan begini kesepakatannya."

"Memangnya gimana? Aku sepakat nggak *ena-ena* aja, kok. Kalau ciuman nggak masuk itungan."

"Maksudku adalah…."

"Jangan melanggar kesepakatan kalau nggak ingin aku ikut melanggar. Aku bisa memerkosamu sekarang juga kalau kamu nakal. Kamu mau seperti itu?"

Setelah mengatakan itu, Saga langsung memajukan tubuhnya dan tanpa ragu dilumatnya bibir Gisca dengan penuh semangat. Bibir yang selama ini Saga dambakan.

***

Setelah menghabiskan akhir pekan dengan melakukan pemotretan lalu menginap di hotel selama satu malam, pagi harinya Barra dan Riana pulang kemudian melakukan aktivitas mereka masing-masing. Barra dengan pekerjaannya melayani pasien di Starlight, sedangkan Riana melakukan aktivitasnya seperti biasa sebagai model iklan, selebgram, pengisi acara dan sebentar lagi akan menjadi pemain film layar lebar juga.

Di dalam klinik pada jam kerja, Barra duduk sambil melihat-lihat hasil pemotretannya kemarin dengan Riana. Betapa serasinya mereka dalam foto-foto itu.

Kemarin Barra sungguh sibuk berdua dengan Riana sampai semudah itu melupakan Gisca. Barra berjanji jam istirahat atau pulang kerja nanti akan berbicara pada Gisca tentang alasannya lupa menghubungi wanita itu kemarin.

Senin biasanya klinik sepi karena para staf berlomba-lomba untuk tidak sakit sehingga masuk kategori 'staf yang mendapatkan bonus tambahan karena menjaga kesehatannya.'

Tiba-tiba ada pesan masuk. Barra yang masih melihat fotonya dengan Riana, memutuskan membuka pesan dari nomor yang tak terdaftar dalam kontak tersebut. Barra mengernyit ternyata isinya berupa file video.

"*Kenapa random sekali, ada kontak tak dikenal mengirim video*," batinnya.

Barra iseng meng-klik download dan dalam hitungan detik video itu bisa diputar. Betapa terkejutnya Barra saat melihatnya, sangat jelas Gisca sedang berciuman lumayan *hot* dengan seorang pria. Hal yang lebih membuatnya berkali-kali lipat lebih terkejut, pria dalam video itu adalah Saga.

"**Ini diambil tadi malam. Bibirnya sungguh nikmat sampai membuatku kecanduan**," tulis nomor tak dikenal itu dalam pesan yang dikirimkannya tak lama kemudian.

Barra mengepalkan tangannya penuh amarah. Kenapa bisa begini?

Bab 41 – Kamu Pasti Menyesal

Barra tahu Gisca hanyalah bagian dari teman tapi khilafnya, tapi ia tak rela kalau ada pria lain yang mencium bibir dengan wanita itu, terlebih prianya adalah Saga.

Jangankan berciuman, hanya sebatas dekat saja Barra tidak rela. Sangat.

Barra hanya ingin dirinya saja yang boleh memiliki Gisca. Apalagi ia sudah merasakan seutuhnya tubuh Gisca. Barra jadi naik pitam melihat video Gisca ciuman dengan Saga.

Berhubung kalau Senin klinik lumayan sepi, Barra lalu memutuskan menghampiri ke divisi tempat Gisca bekerja. Begitu masuk, Barra sontak menjadi pusat perhatian orang yang ada di sana.

Berbeda dengan semua orang yang menatap Barra dengan tatapan heran, Gisca justru anteng-anteng saja menatap layar komputer sambil membalas *chat* dari para *user* Starlight yang memiliki keluhan.

"Gisca," panggil Barra begitu sudah ada di depan meja Gisca.

Gisca spontan mendongak. Jujur ia terkejut karena Barra tiba-tiba ada di hadapannya. Ia memang tidak tahu Barra masuk ke divisi ini dan tidak menghiraukan rekan kerja di sampingnya yang sedari tadi memanggilnya seakan memberi kode kalau Barra datang.

"Mas Barra?"

"Ikut saya," ajak Barra sambil berlalu. Kakinya melangkah menuju meja kepala divisi. "Saya ada perlu dengan Gisca, bolehkah saya membawa sepupu saya ini?"

Sepupu. Ya, sepupu.

"Silakan, Dokter. Saya tidak keberatan, asalkan jangan seharian. Walau bagaimanapun Gisca harus menyelesaikan pekerjaannya."

"Tidak akan sampai seharian, kok," balas Barra. Setelahnya ia kembali ke meja Gisca.

"Eh?" ucap Gisca spontan.

Sebenarnya wanita itu masih terkejut dengan kedatangan Barra yang tiba-tiba, sekarang ia semakin terkejut begitu tangan Barra meraih tangannya lalu menggandengnya. Gisca pun refleks bangun, mengikuti Barra.

Hal itu sontak membuat semua yang ada di ruangan semakin memperhatikan mereka. Sebelum benar-benar membawa Gisca keluar, Barra kembali menatap ke seisi ruangan.

"Kalian lihat apa?"

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Barra. Semuanya kompak langsung pura-pura sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Detik berikutnya, Barra kembali melanjutkan langkahnya. Tentunya Gisca berusaha melepaskan diri. Bukannya apa-apa, berjalan berdua dengan Barra saja sudah menjadi pusat perhatian. Apalagi ini sampai bergandengan tangan, tentu sepanjang jalan menuju entah ke mana Barra akan membawanya, mereka berhasil mencuri perhatian semua orang yang berpapasan dengannya.

"Mas Barra, kita sebenarnya mau ke mana? Bisa lepasin tangan aku dulu?" tanya Gisca yang kini sudah sadar sepenuhnya. Tadi ia masih berusaha mencerna apa yang sebenarnya terjadi hingga Barra mengajaknya pergi dari ruang kerja.

"Ke klinik."

"Ngapain ke klinik? Aku nggak sakit dan aku juga nggak mau kehilangan bonus sehatku."

"Ada yang perlu kita bicarakan dan klinik adalah tempat yang paling tepat."

"Astaga. Pasti tentang Saga, ya?" Gisca yakin Saga tidak main-main dengan perkataannya. Pria itu pasti secepatnya memberi tahu Barra tentang hubungan mereka.

"Aku mengerti sekarang," tambah Gisca.

"Kamu sama sekali nggak terlihat merasa bersalah," balas Saga. "Sekarang ayo, kita harus bicara."

"Ya, tapi kita jalan sendiri-sendiri aja, ya. Aku paling nggak suka dilihatin banyak orang, sekalipun mereka tahunya kita sepupuan," pinta Gisca sangat pelan. "Lagian kenapa aku harus merasa bersalah? Memangnya aku salah apa?"

Sampai pada akhirnya, di sinilah mereka berada sekarang. Gisca sedang duduk di sofa klinik dengan pintu yang sudah Barra kunci dari dalam.

"Kamu udah nggak waras?" tanya Barra dengan nada bicara yang tidak ada ramah-ramahnya sama sekali. "Bisa-bisanya kamu melakukan ini." Pria itu menunjukkan layar ponselnya pada Gisca agar wanita itu bisa melihatnya.

Selama beberapa saat Gisca melihatnya dan ia tidak heran video tersebut jatuh ke tangan Barra. Pasti Saga yang melakukan semua ini. Terlebih semalam Saga mengatakan akan memanas-manasi Barra.

"Mas Barra pikir aku melakukannya dengan suka rela? Enggak, Mas. Aku terpaksa."

"Terpaksa kamu bilang? Saya bisa membedakan mana terpaksa dan mana yang pasrah. Kamu bahkan terlihat sangat menikmatinya," balas Barra. "Selain itu, kenapa kamu bisa bersamanya?"

"Saga tahu tentang hubungan gelap kita," jawab *Gisca to the point*.

Tentu saja Barra terkejut bukan main. "Apa kamu bilang?"

"Itu sebabnya aku terpaksa mendatangi Saga ke hotel tempatnya menginap."

"Tunggu, tunggu ... jadi kamu?"

"Ya, akulah yang menyerahkan diri, demi Saga tutup mulut. Dia mengancam akan memberi tahu Riana kalau aku nggak ke sana." Gisca sengaja tidak memberi tahu Barra bahwa sebenarnya Sagalah yang menjebaknya dengan bukti yang sebenarnya tak ada. Ia tak mau disebut bodoh.

"Kamu percaya begitu aja? Seharusnya kamu menyangkalnya dulu, Gisca."

"Udah, Mas ... udah. Aku udah melakukannya, tapi dia punya bukti. Aku terpaksa datang ke hotelnya. Aku nggak punya pilihan daripada Riana tahu hubungan kita."

Barra mengepalkan tangannya menahan amarah. "Lalu dia mengajakmu berhubungan badan di sana dan kamu menginap sampai pagi?"

"Aku nggak menginap sampai pagi, tengah malam dia mengantarku pulang ke mes. Aku juga nggak sampai berhubungan badan dengannya, dia hanya mengajakku ciuman."

"Dan kamu mau dicium sama dia?! Kamu sepertinya udah kehilangan kemampuan untuk menolak."

"Apa aku punya pilihan lain, Mas? Menolak lalu Riana akan tahu tentang kita. Mas Barra mau seperti itu?"

"Gisca...."

"Kenapa Mas Barra kayak kesal banget, sih? Padahal kami hanya ciuman."

"Kamu bilang *hanya*? Mana mungkin saya nggak kesal? Kamu adalah milik saya, bisa-bisanya ada pria selain saya yang ciuman sama kamu. Saya nggak rela."

"Milik?" Gisca terkekeh. Ia jadi ingat kata-kata pedas yang Saga ucapkan padanya semalam.

"Aku belum tentu berakhir dengan Mas Barra, selain itu aku bukan milik siapa pun. Sekarang aku sadar sesadar-sadarnya bahwa aku nggak lebih dari sekadar selingkuhan. *Kandidat pendamping*? Waktu itu aku mendengarnya bak istilah romantis, tapi sekarang aku merasa konyol."

"Apa Saga yang membuatmu begini? Apa dia bilang begitu sama kamu?" tanya Barra.

"Apa itu penting? Bagiku yang terpenting kini aku sadar kalau aku hanya dimanfaatkan untuk memuaskan nafsu Mas Barra. Janji-janji manis Mas Barra, itu mustahil ditepati karena pada akhirnya Rianalah yang akan Mas Barra pilih. Selama ini aku bodoh, bukan? Bisa-bisanya aku menyerahkan diriku seutuhnya pada Mas Barra."

"Gisca, mana mungkin kamu percaya perkataan Saga? Dia hanya ingin hubungan kita renggang, dengan begitu dia akan sesuka hati mengendalikanmu bahkan memisahkan kita. Jangan percaya dia."

Gisca menggeleng. "Aku tahu ucapannya sangat pedas sehingga membuatku merasa tertampar, tapi aku pikir ... ucapan Saga itu ada benarnya juga. Jadi, semenjak aku sadar, aku akan belajar untuk berhenti menjadi bodoh."

"Gisca, tolong jangan begini," pinta Barra.

"Kenapa Mas Barra sampai sebegitunya? Mas Barra seharusnya membiarkanku memutuskan sendiri jalan yang ingin aku ambil. Sungguh, aku merasa Saga itu nggak seburuk yang aku pikir sebelumnya. Jadi meskipun awalnya aku

terpaksa menerima dia menjadi pacarku, aku nggak menyesal sama sekali."

"Gisca dengar ... Farra adalah salah satu korbannya. Adik saya sendiri. Bahkan kamu juga tahu apa yang terjadi pada Sela, sekarang kamu malah berpacaran dengannya? Kamu pasti gila."

"Aku rasa, aku mulai gila sejak mengenal Mas Barra. Aku tahu Mas Barra punya pacar ... ah ralat, maksudku calon istri. Dengan nggak tahu dirinya aku mau diajak khilaf. Berawal dari ciuman hingga berlanjut semakin jauh sampai hubungan kita nggak bisa dikendalikan. Mungkin terlambat untuk mengakhiri hubungan, tapi lebih baik seperti itu daripada harus menghadapi kekacauan nantinya."

"Entah apa yang Saga lakukan padamu sampai berubah drastis begini. Sumpah Gisca, sebenarnya apa ancaman Saga sampai kamu begini? Kamu pasti takut dengan ancamannya, kan? Padahal aslinya kamu sedang meminta perlindungan pada saya. Bilang aja Gisca, jujur aja. Saya akan menyelamatkanmu dari apa pun ancaman Saga."

Gisca menggeleng. "Aku tahu Saga sempat jahat padaku, menjebakku bahkan melakukan apa aja asalkan aku bisa menjadi miliknya. Lalu apa bedanya dengan Mas Barra? Mas Barra bilang ingin melindungiku, tapi kenapa malah membawaku pada hubungan terlarang? Hubungan yang seharusnya nggak kita jalani. Kalau Saga berusaha agar aku menjadi pacarnya, miliknya bahkan istrinya ... bagaimana dengan Mas Barra? Mas Barra memosisikan aku di nomor dua alias bangku cadangan dan pada akhirnya Rianalah yang akan Mas Barra pilih, bukan aku. Aku hanyalah selingkuhan, yang akan paling dirugikan kalau semuanya terungkap."

"Gisca dengar, saya tulus melindungimu. Kalau dalam melindungi kamu saya perlahan menyukaimu ... apa itu salah?"

"Menyukai, sih, menyukai ... tapi Mas Barra memperlakukan aku selayaknya simpanan, yang hanya diinginkan saat Mas Barra nafsu aja."

"Saya nggak begitu, Gisca. Jangan percaya omongan Saga," kata Barra. "Apa yang Saga lakukan sampai kamu terpengaruh begini? Saya sampai nggak habis pikir."

"Mas Barra bertanya apa yang Saga lakukan padaku? Silakan catat ya, Mas, dia itu menyadarkanku dengan kalimat-kalimat pedasnya tentang hubungan kita. Dia juga menawarkan hubungan yang serius padaku, nggak seperti Mas Barra yang menjadikanku pilihan kedua. Saga juga setuju nggak berhubungan badan denganku sebelum aku mengizinkan. Dan yang paling membuat kalian berbeda adalah ... Saga itu setia. Dia mengakhiri hubungannya dengan Sela dulu, barulah mengajakku berpacaran. Sedangkan Mas Barra ingin tetap berhubungan denganku tapi tetap ingin menikah dengan Riana. Serakah sekali."

"Saga setuju nggak berhubungan badan denganmu? Mungkin sekarang belum. Saya yakin pada akhirnya dia akan mengajakmu melakukannya, Gisca," jawab Barra kemudian.

"Seperti yang Mas Barra lakukan padaku?"

"Astaga. Kita *melakukannya* karena suka sama suka. Kamu sendiri yang menyetujuinya. Selain itu, saya tekankan kalau apa yang saya lakukan itu bukan sekadar nafsu semata. Saya juga sayang kamu, Gisca. Saya nyaman bersamamu. Saya nggak ada niat sedikit pun untuk merusakmu."

"Bagaimana dengan Riana? Kenapa Mas Barra nggak *melakukannya* juga pada dia? Padahal Mas Barra sayang banget sama dia."

"Saya menghargai keputusannya agar jangan berhubungan badan sebelum kami resmi menikah."

"Tuh kan. Pada akhirnya kalian akan menikah, betul? Aku yang udah menyerahkan segalanya dan dengan tanpa rasa bersalah Mas Barra merusak masa depanku ... padahal aku akan dicampakkan begitu aja nantinya. Kalau nggak dicampakkan, aku mungkin akan menjadi simpanan Mas Barra selamanya."

"Gisca, percuma selama ini saya lindungin kamu kalau untuk merusak masa depanmu. Saya nggak begitu. Saya justru menyelamatkanmu dari pria gila itu."

"Percuma? Kalau gitu, berhentilah melindungiku, Mas. Aku nggak apa-apa."

"Kamu serius bilang begitu?" Barra tidak menyangka.

"Ya. Untuk itu aku ucapkan terima kasih banyak karena selama ini Mas Barra udah melindungiku. Sayangnya hubungan kita malah mengarah pada arah yang salah. Jadi, sebelum semuanya semakin nggak terkendali ... mari akhiri aja, Mas. Mari akhiri hubungan gelap kita. Mari berhenti berbuat khilaf dan tolong ... setialah pada Riana. Dia perempuan yang sangat baik. Dia layak diperlakukan sebaik mungkin. Jangan pernah mengkhianatinya."

"Gisca, mustahil kamu berubah hanya dalam satu hari. Kemarin kita masih baik-baik aja. Bahkan malam sebelumnya kita melakukan percintaan yang sangat panas. Sekarang kamu mendadak seperti ini ... saya yakin ada yang nggak beres. Saga pasti punya sesuatu untuk mengendalikanmu. Bilang sama

saya sekarang, saya akan menyelamatkanmu. Saya pasti melindungimu."

Gisca menggeleng. "Gisca yang kemarin berbeda dengan Gisca hari ini."

"Baiklah, kamu sedang di bawah pengaruh Saga. Apa pun yang saya katakan pasti sulit untuk membuatmu percaya. Entah apa yang Saga lakukan sampai pria gila sepertinya berhasil membuatmu menurut. Tapi satu hal yang pasti ... pintu saya akan selalu terbuka untukmu, Gisca. Saat kamu sadar nanti, kembalilah pada saya," ujar Barra.

Gisca tidak menjawab.

"Untuk sekarang ... saya anggap kamu sedang terbuai, termakan perkataan Saga. Dia pasti senang karena berhasil memisahkan kita," tambah Barra.

"Terima kasih, Mas. Tapi maaf, aku nggak akan kembali pada Mas Barra. Aku nggak mau terus menerus terjebak dalam hubungan gelap."

"Kita lihat aja nanti," kata Barra.

"Aku ingin hubungan yang sebenarnya, bukan hubungan menggantung yang penuh ketidakpastian seperti yang Mas Barra tawarkan. Dan Saga akan mewujudkan keinginanku itu."

"Kamu akan menyesal, Gisca. Saya pastikan itu."

Bab 42 – Kencan Pertama

Setelah selesai bicara dengan Barra di klinik, Gisca kembali ke ruang kerjanya. Tentunya ia langsung mendapatkan tatapan penuh tanya dari semua rekan satu divisinya. Namun, karena Barra pernah menegur mereka agar jangan membuat Gisca merasa tidak nyaman dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya tak perlu Gisca jawab, alhasil tak ada satu pun yang berani menanyakan alasan Barra mengajak Gisca bicara hingga hampir satu jam lamanya.

Gisca pun duduk. Ia lalu mengecek ponselnya. Ada pesan dari Saga yang mengajaknya melakukan kencan pertama sepulang kerja. Bahkan, tanpa Gisca memberi keputusan, Saga sudah memutuskan akan menunggu Gisca di depan gerbang.

Gisca seharusnya tidak heran Saga memang pemaksa dan akan melakukan apa saja agar keinginannya terwujud. Dan pria yang ia anggap pemaksa itu konyolnya menjadi pacarnya sekarang. Takdir memang selucu itu.

Gisca pun sepertinya tak punya pilihan selain mengiyakan ajakan kencan Saga. Tak lama kemudian, Gisca mengetikkan balasannya pada Saga, bahwa dirinya setuju dengan kencan pertama mereka sepulang kerja nanti.

***

"Pulang kerja ke mal depan sebentar yuk, Gis. Kita udah berteman sejak masuk sini, tapi belum satu kali pun main bareng. Karena *weekend* biasanya aku sibuk sama pacarku, gimana kalau kita ke mal pas pulang kerja aja? Enggak usah

jauh-jauh deh, yang penting kita *happy-happy*," ajak Anita pada Gisca usai mereka makan siang bersama.

Boleh dibilang Anita adalah satu-satunya teman Gisca di Starlight. Sejauh ini Gisca tak sungkan mengajak atau diajak bicara oleh Anita. Anita juga tidak terlihat 'palsu' seperti yang lain, yang hanya ramah dan menganggap Gisca ada semenjak tahu Gisca sepupu Barra. Sedangkan di belakangnya, mereka pasti mencibir Gisca habis-habisan.

"Maaf ya, Anita. Aku sebenarnya mau, tapi gimana kalau lain kali aja?"

"Memangnya kenapa? Kamu udah punya janji, ya?"

"Iya, pulang kerja aku udah ada janji sama seseorang," jawab Gisca.

"Oh, sama Dokter Barra? Itu sebabnya tadi dia datengin kamu dan ngajak kamu bicara lumayan lama?" tanya Anita. "Sejujurnya tadi seisi ruangan pada penasaran dengan apa yang kalian bicarakan. Soalnya wajah Dokter Barra serius banget. Mana sampai nyusulin ke ruangan."

"Bukan sama Dokter Barra, kok. Aku punya janji sama orang lain."

"Eh? Kirain sama Dokter Barra. Terus sama siapa dong kalau aku boleh tahu?"

"Sama ... pacarku," jawab Gisca yang masih belum terbiasa menyebut Saga pacarnya.

"Wah, rupanya kamu punya pacar?" tanya Anita antusias.

"Begitulah," jawab Gisca sambil tersenyum. "Pokoknya kita main barengnya lain kali aja ya, Anita."

"Beres. Lagian masih ada waktu, kok, selagi kita masih kerja di sini."

***

Gisca baru saja mencetak sesuatu dalam kertas ukuran A4 menggunakan printer kantor. Ia lalu memasukkannya ke tas. Saat orang-orang sibuk bergegas pulang, bersamaan dengan itu Anita keluar dari arah toilet dengan tampilan wajah yang lebih segar dengan *make-up* yang sudah di-*touch up.*

Anita langsung mendekati Gisca. "Aku pikir kamu udah pergi," ucapnya.

"Ini baru mau," jawab Gisca.

"Eh, ada untungnya juga kamu menolak diajak main sama aku pulang kerja ini, karena pacarku mendadak ngajak jalan. Andai tadi kamu mau, aku pasti bakal batalin dan bikin kamu kecewa," jelas Anita.

"Ya udah sana, kamu udah cantik banget tuh," balas Gisca.

"Aku lagi nunggu jemputan. Mungkin sekitar lima menit lagi pacarku nyampe soalnya dia udah *on the way* sejak setengah jam lalu," jawab Anita. "Oh ya ... barusan nge-*print* apa? Tumben banget."

Gisca bingung harus menjawab apa. Untuk berbohong pun ia tak punya persiapan apa-apa.

"Aduh sori ya, Anita. Pacarku nelepon nih...." Gisca bersiap untuk pamit sebelum Anita bertanya lebih jauh tentang kertas tadi. Ia bahkan sengaja mengeluarkan ponselnya pura-pura hendak menjawab telepon. "Lagian aku mau ke toilet dulu. Sampai jumpa besok ya. Baik-baik pacarannya," lanjut Gisca sambil melengos pergi menuju toilet.

"Dasar. Jangan lupa dandan yang cantik, Gis," balas Anita.

Gisca merespons dengan menunjukkan jempolnya. "Halo, Sayang," ucap Gisca seraya menempelkan ponsel ke

telinganya, agar terkesan ia memang sedang menjawab telepon.

Di dalam toilet, Gisca meletakkan ponselnya di tas. Dikeluarkannya kertas-kertas yang tadi ia *print*. Kertas yang membuatnya menghindari Anita lantaran mustahil memberi tahu isi tulisan pada kertas tersebut.

Setelah itu, Gisca yang refleks menatap cermin langsung merapikan riasan wajahnya yang tipis-tipis itu. Bukan ... ini bukan demi bertemu Saga. Wanita mana pun pasti melakukannya jika merasa riasan atau tatanan rambutnya perlu diperbaiki.

Setelah meletakkan bedak dan lipstiknya kembali ke dalam mini *pouch*, Gisca lalu menyimpannya ke dalam tas bersama kertas-kertas tadi.

Bersamaan dengan itu, ponselnya yang mode *silent* menyala, ada panggilan masuk dari Saga. Notifikasi *chat*-nya pun bermunculan tak lama kemudian. Gisca memang tidak membisukan notifikasi pria itu lagi.

"Ha-lo," sapa Gisca ragu setelah menggeser layar ke warna hijau.

"*Sayang, kamu udah selesai kerjanya? Aku udah nunggu di de*pan."

Ya Tuhan. Gisca sungguh belum terbiasa dengan keadaan seperti ini.

"*Gisca*?"

"Tunggu aku. Aku keluar sekarang." Setelah mengatakan itu, Gisca spontan merapikan tatanan rambutnya sekali lagi, lalu bergegas keluar dari toilet.

Melewati ruangan kerja yang sudah diisi oleh staf sif malam, Gisca tak menemukan keberadaan Anita. Sepertinya temannya itu sudah pergi.

Sampai pada akhirnya, Gisca sudah berada di depan gerbang Starlight. Sebuah mobil berhenti di hadapannya. Mobil itu dikemudikan oleh Saga yang saat ini keluar untuk membukakan pintu, mempersilakan Gisca masuk.

"Terima kasih," jawab Gisca sembari masuk ke mobil pria yang selama ini ia hindari. Rupanya roda kehidupan asmara Gisca benar-benar berputar.

"Senangnya bisa begini," balas Saga sambil tersenyum senang, pria itu menutup pintu mobil lalu berjalan cepat masuk melalui pintu sampingnya.

Duduk di kursi kemudi samping Gisca, Saga berkata, "Ini adalah kencan pertama kita. Jadi marilah bersenang-senang, Pacarku."

Tanpa mereka ketahui, sebenarnya Barra sudah memperhatikan Gisca begitu wanita itu berjalan keluar gedung. Barra bisa melihatnya dengan jelas melalui kaca jendela ruangannya. Jujur, awalnya ia mengira Gisca hanya main-main saat mengatakan kini sudah berpacaran dengan Saga.

Namun, apa yang dilihat Barra kini seolah membuktikan kalau Gisca memang tidak berbohong. Jujur, Barra semakin tidak rela. Ia ingin Gisca tetap menjadi teman tapi khilafnya karena tak bisa dimungkiri ... debaran dan getaran saat bermesraan dengan Gisca, sudah menjadi candu baginya.

Jadi sekalipun Barra pada akhirnya menikah dengan Riana, pria itu ingin Gisca tetap menjadi teman tidurnya. Barra tidak bohong kalau ada perasaan yang membuat hatinya bergetar pada Gisca, hanya saja ia juga tak bisa meninggalkan Riana.

Sebetulnya Barra ingin mengejar Gisca, mencegah wanita itu pergi dengan Saga. Namun, ia sedang tidak ingin menjadi pusat perhatian atau bahan pembicaraan. Untuk itu, sejak tadi ia berusaha menghubungi Gisca yang sayangnya tak kunjung diangkat.

Sementara itu, mobil yang Saga kemudikan sudah mulai melaju. Gisca yang tidak tahu harus memulai pembicaraan apa memutuskan mengecek ponselnya saja daripada harus diam dalam kecanggungan.

Begitu menatap layarnya, Gisca terkejut saat ada panggilan masuk dari Barra. Ia memang hampir selalu men-*silent* ponselnya sehingga tidak tahu sejak kapan pria itu meneleponnya.

Saga yang sedari tadi menyetir dengan fokus, matanya melirik ke arah ponsel Gisca.

"'Mas Barra' memanggil tuh," ucap Saga santai.

"Eh? Aku nggak tahu Mas Barra meneleponku untuk apa, soalnya dia hampir nggak pernah nelepon atau *chat* kalau nggak penting-penting banget," balas Gisca.

"Wah, berarti itu penting," jawab Saga. "Lagian kamu nggak akan tahu untuk apa Barra menelepon kalau kamu nggak mengangkatnya. Jadi, angkat aja, Sayang."

"Enggak usah...."

"Angkat aja, Gisca," potong Saga. "Aku juga mau dengar tujuan Mas Barra-mu itu menghubungimu," sambungnya.

"Ha-halo?" jawab Gisca yang akhirnya mengangkat panggilan Barra.

"*Kamu memang cari mati. Saya pastikan kamu akan menyesal," ucap Barra di ujung telepon sana.*"

"Maaf Mas Barra, aku nggak mengerti maksud...."

"*Kamu sungguh nggak mau mendengarkan perkataan saya?! Kalau terjadi apa-apa sama kamu, saya nggak akan tanggung jawab. Kamu juga jangan minta tolong saya lagi*!"

"Tenang aja, Barra." Kali ini Saga yang menjawab. "Biar aku yang menjaganya mulai sekarang. Aku pastikan dia akan baik-baik aja selagi berada di sampingku."

"*Saga, kenapa kamu masih menggunakan cara kotor untuk menjerat perempuan incaranmu, hah*?!"

"Karena cara tersebut selalu berhasil," jawab Saga terlampau santai. "Hmm, jadi itu yang ingin kamu katakan sampai harus menghubungi pacarku pada kencan pertama kami? Sungguh nggak penting," sambungnya sambil memberikan isyarat pada Gisca agar menutup sambungan teleponnya dengan Barra.

Tanpa berkata apa-apa, Gisca langsung menutup sambungan telepon tersebut. Ia melakukannya bukan karena terlalu nurut pada Saga, tapi rasanya percuma berdebat dengan Barra terlebih melalui telepon. Tidak akan mengubah apa pun.

"Aku senang kamu yang penurut begini," ucap Saga setelah melihat Gisca meletakkan kembali ponselnya ke dalam tas.

Gisca hanya tersenyum. Tidak mungkin ia menyanggahnya, biarkan saja Saga merasa senang. Gisca tak rugi apa pun.

"Oh ya, kamu udah bicara sama Barra, ya? Itu sebabnya barusan dia bilang '*kamu sungguh nggak mau mendengarkan perkataan saya*?'" Saga bahkan meniru cara bicara Barra beberapa saat yang lalu.

“Ya. Sesuai perintah kamu. Aku menyuruhnya berhenti untuk melindungiku,” jawab Gisca. “Kamu bisa dengar sendiri rekamannya nanti,” sambungnya.

Semalam, Gisca memang setuju dengan permintaan Saga agar dirinya menjaga jarak dengan Barra selagi menjadi pacar S. Saga berjanji jika Gisca berhasil memutuskan hubungan dengan Barra, otomatis Saga akan berusaha keras untuk tidak memaksa Gisca melakukan hubungan badan setidaknya sampai Gisca berhasil jatuh cinta padanya.

Itu sebabnya Gisca berpikir sekaligus memutar otak, bagaimana caranya agar Barra menjauh darinya? Ini ia lakukan demi keamanannya. Jujur saja, Gisca masih tidak siap jika harus *melakukannya* dengan Saga, padahal Gisca tidak memberikan penolakan keras saat Barra yang mengajaknya melakukan *itu*. Ciumannya dengan Saga pun, Gisca anggap menjadi langkah terjauh dalam hubungan mereka. Hubungan yang terpaksa Gisca jalani.

Hari ini Gisca sebenarnya bingung bagaimana caranya ia mengatakan pada Barra agar mereka menjauh dulu demi mewujudkan permintaan Saga. Dengan begitu Saga akan percaya bahwa Gisca tidak main-main dengan status mereka yang kini berpacaran.

Sampai kemudian Barra tiba-tiba datang ke divisi tempat Gisca bekerja lalu membawa wanita itu untuk bicara empat mata di klinik. Barra yang terlihat marah mengetahui hubungan Gisca dan Saga, langsung Gisca manfaatkan untuk memancing pertengkaran dengan Barra. Apalagi Gisca juga ingin meluapkan unek-uneknya tentang statusnya sebagai selingkuhan. Sampai akhirnya perdebatannya dengan Barra terjadi lalu berakhir dengan keberhasilannya memutus hubungan mereka.

“Kamu sungguh merekam pembicaraan kalian?” tanya Saga tak percaya.

“Bukankah kamu yang memintaku begitu? Aku bahkan baru tahu bisa melakukan hal sekonyol itu.”

Saga terkekeh. “Baiklah aku akan mendengarkannya nanti.”

“Terserah.”

“Dan yang pasti aku rasa Barra keberatan. Meskipun lewat telepon, jelas sekali dia terdengar khawatir saat tahu kamu sedang bersamaku,” balas Saga. “Dasar pria gila. Bisa-bisanya dia menjadikanmu selingkuhan sedangkan saat tahu kamu dengan pria lain … dia sangat nggak terima. Apa namanya kalau bukan ingin menang sendiri?”

“Aku jadi bisa membayangkan betapa naik pitamnya dia saat melihat video ciuman kita,” sambung Saga seraya menghentikan mobilnya karena ada lampu merah.

“Saga, bisakah kamu menghentikan kebiasaan merekam sesuatu yang nggak seharusnya direkam? Jujur, aku keberatan dengan kebiasaanmu yang ini.”

Saga tersenyum. “Momen-momen berharga, bukankah sangat layak untuk diabadikan?”

“Enggak. Aku nggak mau kamu merekam kegiatan kita lagi. Aku anggap yang semalam itu terakhir kali kamu melakukannya,” pinta Gisca.

Lampu lalu lintas kembali berwarna hijau. Sambil melajukan kembali mobilnya, Saga bertanya, “Memangnya siapa yang mau ciuman sama kamu lagi?” godanya.

Gisca tidak menjawab. Wanita itu malah membuang mukanya ke luar jendela, tidak membiarkan Saga melihat wajahnya.

“Kamu berharap kita mengulang ciuman panas semalam?” tanya Saga lagi.

Setelah menstabilkan ekspresinya, Gisca kembali menoleh pada Saga yang fokus menyetir dengan santai. “Enggak. Maksudku bukan begitu. Intinya aku nggak mau direkam lagi dalam kegiatan apa pun. Baik rekaman suara, gambar maupun video.”

“Yayaya. Aku paham, Sayang. Tapi … seandainya kamu ingin mengulang ciuman pun aku sama sekali nggak keberatan. Aku nggak akan merekamnya lagi, kok,” kata Saga meyakinkan. “Serius, aku sangat menginginkannya lagi. Mungkinkah aku sungguh ketagihan dengan bibirmu?”

“Bisakah kamu diam?” tanya Gisca kesal.

Saga malah tertawa. “Gisca, bagaimana mungkin kamu nggak menggemaskan bagiku? Kamu bisa menjadi penurut, kamu juga bisa menjadi judes beberapa saat kemudian.”

“Menurutmu itu menggemaskan?” Gisca sampai tak habis pikir.

“Iya, Sayang,” jawab Saga. “Oh ya, meskipun kamu mengakhiri hubungan gelapmu dengan Barra atas perintahku, tapi hubungan kalian benar-benar berakhir, kan? Maksudku bukan hanya pura-pura agar aku percaya?”

“Buat apa aku pura-pura? Asal kamu tahu, setiap kata yang aku ucapkan tadi pada Mas Barra … itu berasal dari hatiku yang mulai sadar kalau apa yang kamu ucapkan semalam sekalipun pedas dan menyakitkan, tapi kamu ada benarnya juga. Aku luapkan semuanya dan Mas Barra nggak bisa berkutik lagi.”

“Baguslah. Kamu berhak bersanding denganku alias pria yang menjadikan kamu perempuan satu-satunya, bukan menjadikanmu yang kedua seperti yang Barra lakukan.”

“Oh ya, sebenarnya kita mau ke mana?” tanya Gisca kemudian.

Bersamaan dengan itu, mobil yang Saga kemudikan berbelok ke arah basemen sebuah mal ternama di kota ini.

“Kita, kan, mau kencan,” jawab Saga. Ia lalu memarkirkan mobilnya di parkiran VIP.

Gisca tidak bertanya lagi, karena secara tidak langsung ia sudah tahu jawabannya. Mereka ada di mal sekarang, bukan di hotel. Jadi seharusnya tidak ada yang perlu Gisca khawatirkan dalam kencan pertamanya dengan Saga.

“Tapi sebelum kencan, aku ingin bertemu seseorang dulu.”

Gisca mengernyit. “Seseorang?”

“Seseorang yang ingin aku pertemukan denganmu, Sayang.”

“Eh? Siapa?” Gisca terkejut sekaligus penasaran.

“Ayo turun kalau kamu ingin tahu jawabannya,” ajak Saga kemudian.

Bab 43 – Mau Khilaf?

"Kamu nggak bilang kalau kita mau ketemu seseorang. Kamu cuma bilang kita kencan aja," kata Gisca seraya berjalan berdampingan dengan Saga. Hatinya dipenuhi rasa penasaran, siapa seseorang yang Saga maksud.

"Aku pun nggak merencanakannya meski tahu dia pasti ada di sini. Beberapa saat yang lalu, aku nggak sengaja melihatnya, jadi rasanya nggak ada salahnya kita menemuinya dulu."

"Masalahnya dia siapa? Aku mau dipertemukan sama siapa?"

"Sini...." Saga berkata sambil menggandeng tangan Gisca, mengajaknya berjalan lebih cepat, menghampiri seseorang yang baru turun dari mobil mewah. Mobil yang juga parkir di area VIP.

"Pak Nugraha, tunggu sebentar," ucap Saga setengah berteriak, membuat pria yang Saga panggil itu menoleh.

Pak Nugraha? Gisca masih belum bisa menebak siapa orang itu dan apa tujuan Saga mempertemukan mereka.

Sementara itu, Nugraha yang datang bersama asisten pribadinya, menatap Saga dan Gisca secara bergantian.

"Saya memang sudah menduga bahwa Pak Nugraha ada di sini, tapi sama sekali tidak menyangka kalau saya bisa menyapa langsung seperti ini," kata Saga lagi. "Untuk itu saya ingin memperkenalkan bahwa perempuan cantik yang bersama saya namanya Gisca. Kami berpacaran."

Sumpah demi apa pun Gisca masih tidak habis pikir, sebenarnya siapa orang yang sedang Saga ajak bicara ini? Gisca rasa pria paruh baya yang Saga sebut dengan panggilan

Pak Nugraha itu sangat dihormati oleh Saga. Ah, Gisca bahkan baru tahu Saga bisa menghormati seseorang sekaligus berbicara formal seperti yang pria itu lakukan barusan.

Nugraha lalu menatap Gisca. "Namamu Gisca?"

"I-iya, Pak," jawab Gisca agak tergagap lantaran masih belum bisa meraba situasi macam apa ini.

"Kamu sungguh berpacaran dengan Saga?" tanya Nugraha lagi.

"Betul," jawab Gisca lagi, kali ini sudah berusaha mengurangi rasa gugupnya.

"Apa yang Saga lakukan sampai membuatmu bersedia menjadi pacarmu? Dia memaksa sekaligus mengancam, kan?"

Gisca mana mungkin menjawab yang sebenarnya. Lagian sampai detik ini wanita itu belum tahu siapa Nugraha dan apa hubungannya dengan Saga sehingga Saga merasa perlu memperkenalkan mereka.

"Ah, Pak Nugraha jangan seperti itu. Bukankah seharusnya kami diberi selamat atas hubungan kami?" timpal Saga.

"Saga, setelah lama kita tidak bertemu ... jadi kelakuanmu masih sama?"

"Maksud Papa apa? Aku sama sekali bukan Saga yang dulu," jawab Saga yang membuat Gisca melebarkan matanya lantaran terkejut.

Papa? Pantas saja wajah dua pria itu mirip. Nugraha seperti Saga versi tua. Gisca tak menyangka mereka adalah ayah dan anak terlebih tadi Saga menyapa sang papa dengan cara tidak biasa.

"Papa memang hampir tidak mendengar kabar kamu membuat onar lagi, apa karena wanita ini?" tanya Nugraha kemudian.

"Papa berkata seolah-olah aku selalu membuat onar," balas Saga. "Tapi anggap saja begitu. Cuma yang pasti ... semenjak mengenal Gisca, aku terlalu fokus mencari cara untuk memilikinya, jadi mana sempat membuat onar hingga berakhir di penjara seperti sebelum-sebelumnya."

"Baguslah kalau begitu. Sejak dulu papa tidak menuntut apa-apa padamu. Kamu hanya perlu jangan mencari masalah. Itu saja," jawab Nugraha. "Ya, kalau tidak bisa membuat papa bangga, setidaknya jangan membuat papa repot."

"Apa itu artinya papa merestui hubungan kami?"

"Memangnya sejak kapan papa melarangmu memiliki hubungan dengan wanita mana pun? Bahkan papa tidak pernah ikut campur soal kisah asmaramu. Papa hanya minta agar kamu jangan membuat masalah. Lagi pula, baru kali ini kamu meminta restu saat punya pacar. Aneh sekali."

"Gisca ini beda dengan mantan-mantanku sebelumnya. Aku yang pemaksa ini bisa luluh olehnya."

"Baiklah, kalau Gisca bisa membawa dampak positif untuk hidupmu ... papa dengan senang hati akan merestui hubungan kalian."

Nugraha menambahkan, "Seharusnya kamu ingat pertemuan terakhir kita ... papa mengatakan tidak akan membantumu lagi kalau kamu masih belum bisa meninggalkan kebiasaan burukmu membuat onar. Papa harap kamu tidak membuat onar saat menjalin hubungan dengannya."

"Aku pastikan hubunganku dengan Gisca nggak akan menciptakan kekacauan yang bisa membuat Papa repot," balas Saga. "Selain itu, aku berhasil tidak bergantung pada Papa, bukan? Aku bahkan bisa membuktikan kalau aku

mampu mendapatkan apa yang kuinginkan dengan caraku sendiri. Lihat, Gisca bersamaku sekarang. Dialah yang aku inginkan selama ini."

Saga melanjutkan, "Aku bersusah payah mendapatkannya hingga dia bersedia menjadi pacarku, maka dari itu aku nggak akan pernah melepaskannya apa pun yang terjadi."

"Papa percaya saat kamu sudah menyukai seseorang, kamu memang tidak pernah main-main saat mencintai seorang wanita," balas Nugraha. “Sayangnya caramu mencintai seseorang seringnya berlebihan, bahkan bisa menghalalkan segala cara agar keinginanmu terlaksana, tanpa memikirkan perasaan wanita.”

“Kali ini aku nggak akan begitu lagi, Pa. Buktinya aku nggak memaksa Gisca *bermain* denganku di ranjang. Padahal aku bisa saja memaksanya seperti yang aku lakukan pada mantan-mantanku dulu karena nggak boleh ada penolakan untukku. Itu artinya aku memikirkan perasaan Gisca, bukan?”

Saga bicara lagi, "Pa, mungkin Gisca belum mencintaiku. Tapi aku yakin suatu saat nanti dia akan membalas perasaanku. Saat hari itu tiba, aku akan menjadikannya menantu Papa."

Sumpah demi apa pun Gisca hanya bisa diam mendengar percakapan Saga dengan Nugraha. Ia merasa canggung sendiri. Apa yang Saga katakan adalah kejujuran dari hatinya? Sial, jangan sampai Gisca terbuai oleh kata-kata yang belum tentu tulus!

"Kalau kamu serius menyukainya, jangan ulangi kesalahan-kesalahan bodohmu sebelumnya, yang berbuat sesukamu tanpa memikirkan perasaan perempuan, juga tidak

memikirkan risikonya hingga harus berurusan dengan hukum," saran Nugraha.

Selama ini Nugraha memang sering membantu Saga, terutama menutupi setiap kasus putranya itu dengan sebaik mungkin sehingga Saga tetap bebas seperti sekarang. Padahal jika dulu Nugraha tak membantunya, mungkin Saga sudah mendekam dalam penjara cukup lama. Terutama tentang kasus Farra, adik Barra yang memutuskan mengakhiri hidupnya karena Saga.

Namun beberapa waktu lalu, Nugraha dan asisten pribadinya, sengaja menghentikan berbagai bantuan yang biasa dilakukannya untuk Saga. Nugraha dengan tegas bilang jika Saga membuat onar lagi, ia tidak akan membantunya sedikit pun. Itu dilakukannya agar Saga berhenti membuat huru-hara.

Kabar baiknya, Saga mulai berhenti berurusan dengan hukum lagi. Saga memang masih melakukan hal-hal yang sebenarnya dilarang, tapi Saga bertindak cukup hati-hati sehingga tidak sampai merepotkan Nugraha. Hal-hal yang dilarang tersebut, intensitasnya pun semakin jarang. Saga boleh dibilang perlahan mulai berubah ke arah yang positif.

Nugraha bukan membenarkan kejahatan yang Saga lakukan, tapi sebagai orangtua, ia tak mau anak tunggalnya terlibat urusan hukum. Itu sebabnya selama ini ia melindungi Saga. Sebagai orangtua pula, Nugraha ingin putranya berubah menjadi lebih baik. Nugraha bosan membereskan setiap hal-hal gila yang Saga lakukan. Haruskah ia bersyukur Saga mulai berubah ke arah yang lebih baik semenjak mengejar Gisca?

"Apa perempuan ini yang membuatmu mulai berubah?" tanya Nugraha sambil menunjuk Gisca.

"Ya, aku menghabiskan waktu, pikiran, tenaga bahkan uang yang nggak sedikit demi bisa berdiri di samping Gisca sebagai kekasihnya. Mana mungkin dia bukan orang spesial? Jelas dia yang membuatku menjadi begini. Secara nggak langsung Gisca membuatku menjadi lebih baik, bukan?"

"Harus papa akui memang iya. Sejujurnya orang yang papa suruh untuk memperhatikan gerak-gerikmu mengatakan kamu tidak seperti Saga yang dulu, yang gegabah tanpa memikirkan akibatnya. Kamu lebih hati-hati sekarang," jawab Nugraha. "Tapi bukan itu yang papa inginkan. Papa inginnya lebih dari itu. Papa ingin kamu berhenti seratus persen dengan kebiasaan burukmu, papa ingin kamu berhenti melakukan hal yang melanggar hukum."

Walau bagaimanapun, Saga adalah pewaris tunggal yang Nugraha miliki. Ia ingin reputasi Saga baik dan kalau bisa, sebaiknya Saga pensiun menjadi Saga yang semaunya sendiri.

"Aku akan berusaha mewujudkan permintaan Papa itu. Asalkan Gisca ada bersamaku, aku rasa semua akan baik-baik aja," balas Saga. "Meski aku belum tahu pasti apa yang membuatku sangat terobsesi padanya, yang pasti aku ingin dia tetap menjadi milikku."

Nugraha lalu menatap Gisca yang sedari tadi menunduk. "Gisca," panggilnya yang mau tak mau membuat wanita itu menoleh.

"Apa yang selama ini Saga lakukan padamu pasti sangat membuatmu tidak nyaman, untuk itu maafkanlah dia. Saya tidak tahu apa yang membuatmu akhirnya menerima Saga menjadi pacarmu, tapi yang pasti mulai sekarang berbahagialah dengan Saga. Saya mendukung hubungan kalian dengan senang hati," ucap Nugraha.

Gisca harus menjawab apa? Bisa-bisanya ia seakan kehabisan kata-kata. Lagi pula ia terpaksa menjadi pacar Saga. Mana bisa bahagia?

"Kamu kerja?" tanya Nugraha kemudian.

"Papa serius menanyakan itu? Aku yakin Papa udah tahu jawabannya. Bahkan, latar belakangnya pun aku rasa Papa tahu, mengingat Papa menyuruh seseorang untuk memperhatikan gerak-gerikku selama ini."

Ya, Nugraha memang tahu banyak tentang Gisca. Namun, ia ingin berinteraksi langsung dengan wanita itu.

"Kamu kira papa bertanya padamu? Papa ingin Gisca menjawabnya sendiri," balas Nugraha yang kemudian menatap Gisca lagi. "Kamu kerja, kan? Kalau iya di mana, Gisca?"

"Di-di Starlight, Pak."

"Wah, itu bukan perusahaan biasa. Kamu pasti senang bekerja di sana."

"Sebetulnya aku belum lama bekerja di Starlight, Pak. Masih baru-baru ini. Soal senang atau nggak, aku lebih merasa ke arah bersyukur karena punya pekerjaan."

"Saga, seharusnya kamu juga bisa mengikuti jejak Gisca. Bekerja. Bukan malah terus-menerus menghabiskan uang papa," ucap Nugraha.

Nugraha lalu berbicara pada Gisca lagi, "Kamu tinggal di mana?"

"Mes Starlight."

"Hmm, bolehkah papa memberimu hadiah?"

"Ha-hadiah?"

"Yosa, tolong urus kepemilikan salah satu apartemen terdekat dengan Starlight menjadi atas nama Gisca," perintah Nugraha pada asistennya itu.

"Baik, Tuan."

"Gisca, tinggallah dengan nyaman di apartemen yang papa hadiahkan untukmu."

Apa? Gisca yakin dirinya tidak salah dengar!

"Maaf Pak, itu terlalu berlebihan. Aku nggak bisa menerimanya," tolak Gisca yang masih tidak habis pikir.

"Sekali lagi itu hadiah, karena kamu berhasil memberikan dampak positif untuk anak saya. Jadi jangan sungkan."

Setelah mengatakan itu, Nugraha kembali beralih pada Saga. "Saga ... kalian yang akur, ya. Suatu kebahagiaan bisa bertemu denganmu dalam keadaan lebih baik begini."

Nugraha lalu bergegas pergi, diikuti asisten pribadinya.

Saga yang tersenyum melihat punggung Nugraha dan Yosa yang mulai menghilang karena memasuki mal ini, tak lama kemudian menatap Gisca.

"Ayo, kita juga masuk," ajak Saga.

"Tunggu," tahan Gisca.

"Ada apa, Sayang?"

"Barusan itu apa? Aku rasa kamu harus menjelaskan apa yang terjadi barusan."

"Kita ketemu papaku, saling menyapa dan aku memperkenalkan pacarku padanya. Ada yang salah?"

"Aku curiga, Pak Nugraha tadi adalah orang yang kamu bayar untuk pura-pura menjadi papa kamu, kan?"

Saga mengernyit. "Maksud kamu, aku membayar papaku sendiri untuk menjadi papa aku?"

"Bukan. Maksudku, Pak Nugraha itu bukan papa kamu."

"Astaga. Aku bahkan nggak kepikiran sama sekali untuk membayar orang lalu diperkenalkan padamu sebagai papaku. Itu beneran papaku, Sayang."

"Mana mungkin kebetulan ada di sini? Kalau mau bikin sandiwara ... *please* pikirkan dulu masuk akal atau nggak."

"Sejak awal aku tahu papaku udah pasti ada di sini. Makanya aku sengaja kencan pertama ke mal ini, siapa tahu aja bisa ketemu papa. Dan ternyata pas banget papa baru turun dari mobil, padahal aku kira bakalan di dalam ketemunya."

"Kamu pikir aku percaya? Saga, aku tahu kamu sedang berusaha bikin aku jatuh cinta. Tapi tolong pakai cara natural aja, ya. Enggak usah bikin sandiwara sampai menyewa orang untuk pura-pura jadi papamu."

"Gisca, kamu nggak merasa wajah kami mirip?"

"Aku merasa, makanya kamu bisa banget ya pilih *talent* yang mirip banget sama wajah kamu. Kamu itu sejak awal emang ter-niat banget kalau melakukan sesuatu. Dari jebakan di kamar Sela, acara tukar dompet segala ... bahkan kamu juga kepikiran buat siapin jajanan satu kantong supaya Sela nggak curiga. Sekarang pun kamu niat banget sampai...."

"Sttt," potong Saga sambil menempelkan jari telunjuknya pada bibir Gisca, yang otomatis membuat wanita itu berhenti bicara.

"Ayo masuk dan ikut aku," ajaknya. "Kamu bisa lihat sendiri siapa Pak Nugraha sebenarnya, dengan begitu kamu nggak akan mengira papaku adalah orang yang dibayar untuk berpura-pura menjadi orangtuaku." Setelah mengatakan itu, Saga langsung meraih tangan Gisca lalu menggandengnya masuk ke mal.

***

"Pak Nugraha, perkenalkan ini Riana Larasati Pramono. Pemeran utama wanita film *Selingkuhan Suamiku*." Romeo Haris, memperkenalkan Riana pada pemilik rumah produksi yang akan memproduksi film *Selingkuhan Suamiku*. Megantara Picture atau biasa disingkat MP.

Dengan sangat ramah, Nugraha menyambut uluran tangan Riana. Mereka pun berjabat tangan.

"Senang bisa berkenalan dengan Bapak," kata Riana ramah.

"Salam kenal, Riana. Kamu terlihat cantik di media sosial, dan ternyata berkali-kali lipat lebih cantik saat melihatnya langsung begini."

"Terima kasih pujiannya, Pak. Terima kasih juga undangannya ke pemutaran film *Butuh Pendamping* yang tayang perdana malam ini."

"Saya juga berterima kasih kamu bersedia datang," balas Nugraha. "Ngomong-ngomong, saya kenal Pak Pramono."

"Wah benarkah? Kalau begitu aku akan bicara dengan papa kalau rumah produksi film debutku adalah milik Pak Nugraha." Riana sebenarnya tidak heran, lingkaran pertemanan orangtuanya memang luas dan kebanyakan orang-orang kaya seperti Nugraha.

"Titip salam saya padanya ya, Riana."

"Siap, Pak. Akan aku sampaikan."

"Oh ya, saya dengar kamu sebentar lagi menikah, ya? Apa *Selingkuhan Suamiku* nggak akan mengganggu aktivitas persiapan pernikahanmu? Sebaliknya, apa kamu bisa fokus pada filmnya juga?"

"Sama sekali nggak, kok, Pak. Aku bisa membagi waktu. Aku juga bisa fokus pada *Selingkuhan Suamiku*."

"Syukurlah kalau begitu," jawab Nugraha. "Riana, andai kamu belum punya calon suami ... saya pasti berminat menjodohkan anak tunggal saya denganmu. Sayangnya kamu bukan jomlo," candanya kemudian.

Riana hanya tersenyum. Ia sudah terbiasa mendengar kalimat semacam itu, terutama dari rekan-rekan bisnis orangtuanya atau para konglomerat lainnya.

"Lagi pula anak saya udah punya pacar. Jadi mustahil saya bisa melakukannya," kekeh Nugraha melanjutkan.

"Bapak bisa aja," kata Riana.

Nugraha kemudian beralih menatap Romeo. "Oh ya, Romeo ... bagaimana dengan pemeran prianya? Saya memang memercayakan semua pemeran dipilih langsung olehmu, tapi apa pemeran utama prianya hadir di sini juga? Saya ingin bertemu."

Dan pembicaraan Nugraha dan Haris pun berlanjut. Riana yang awalnya ikut mendengarkan, merasa perlu ke toilet sebentar sebelum masuk ke bioskop beberapa menit lagi.

Setelah izin pada Romeo dan Nugraha, Riana lalu berjalan menuju toilet. Sejak dalam perjalanan hingga di dalam toilet, Riana tak henti-hentinya disapa oleh orang-orang yang mengenalinya. Riana juga beberapa kali harus melayani permintaan foto bareng. Namun, Riana tidak kesal. Ini adalah risikonya sebagai orang terkenal.

Kembali dari toilet, suasana depan bioskop sudah lebih ramai. Rupanya para *cast* dan kru film *Butuh Pendamping* sudah berjejer di depan untuk melakukan konferensi pers sekaligus sambutan untuk para penggemar.

Hal itu menjadi keuntungan bagi Riana yang menjadi terbebas dari pusat perhatian orang-orang karena semuanya fokus pada para *cast Butuh Pendamping*.

Riana yang bermaksud kembali pada tempat duduknya semula di mana ada Romeo dan Nugraha berada, secara tidak sengaja melihat keberadaan Gisca tidak jauh dari tempat duduknya tadi.

Hal yang lebih mengejutkan adalah Gisca sedang digandeng tangannya oleh Saga. Ya, Riana pernah melihat wajah Saga beberapa kali sehingga ingat betul kalau pria yang bersama Gisca adalah Saga. Masalahnya adalah … apa ini masuk akal? Apa penglihatan Riana yang bermasalah?

Lebih tidak masuk akalnya lagi, wajah Gisca tak terlihat tertekan saat bersama Saga, seolah tidak masalah tangannya digenggam oleh pria itu. Gisca juga tak terlihat terpaksa.

Riana yakin Gisca berutang penjelasan padanya. Ia akan menelepon Gisca sepulang dari sini. Situasi tak memungkinkan bagi Riana untuk menghampiri Gisca detik ini juga mengingat dirinya harus kembali ke tempat duduknya untuk melanjutkan pembicaraan dengan Romeo dan Nugraha.

***

Waktu menunjukkan pukul sebelas malam. Gisca diantar oleh Saga sampai ke depan gerbang Starlight dan saat ini wanita itu sedang berjalan menaiki tangga menuju kamar mesnya.

Gisca yang iseng mengecek ponselnya, tiba-tiba terkesiap saat melihat tiga panggilan tak terjawab dari Riana.

Gisca tidak tahu tujuan Riana meneleponnya, untuk itu ia memutuskan menelepon balik wanita itu tanpa peduli ini sudah malam. Lagi pula panggilan tak terjawab itu masuk

sekitar enam menit yang lalu, mungkin saat Gisca masih sedang dalam perjalanan bersama Saga.

"*Ya ampun Gisca, kamu ke mana aja nggak jawab teleponku? Aku hampir aja datang ke mes untuk melihat sendiri apakah kamu udah tiba atau belum*."

Tentu saja Gisca terkejut dengan perkataan Riana di ujung telepon sana.

"Maksud kamu?"

"*Aku tahu kamu pergi sama Saga ke bioskop. Aku tadi melihat kalian berdua pegangan tangan*."

"Apa?" Gisca tak menyangka.

"*Sebenarnya apa yang terjadi, Gis? Kamu diancam lagi atau gimana? Sumpah aku khawatir banget. Pas nyampe rumah ... aku menyesal tadi nggak menghampiri kalian. Menyelamatkanmu dari Saga, padahal aku udah janji bakal melindungi kamu*."

"Aku ... baik-baik aja, kok."

"*Tapi Saga*?"

"Kami pacaran," jawab Gisca memberanikan diri.

"*Pacaran? Aku salah dengar, kan, Gis*?"

"Sejak kemarin malam, aku resmi jadi pacar Saga."

"*Ancaman apa yang membuat kamu tiba-tiba mau menjadi pacarnya? Ini nggak masuk akal, Gis. Ini konyol*."

"Aku juga bingung jelasinnya, Riana. Cuma yang pasti aku nggak merasa terpaksa pacaran sama Saga. Aku pikir dia orang baik, selama ini aku hanya salah menilainya."

"*Kamu pasti gila, Gis. Kamu bicara seperti itu setelah tahu apa yang terjadi pada Sela, temanmu itu. Juga pada Farra dulu. Dengan sintingnya kamu menerimanya sebagai pacar? Kamu kena hipnotis atau gimana? Sumpah, aku nggak habis pikir*."

"Kamu kerasukan? Atau kena kendam?" lanjut Riana.

"Maaf ya, Riana. Ini pilihanku. Maaf kalau kesannya aku jadi nggak menghargai kamu dan Mas Barra yang selama ini berusaha melindungiku."

"*Astaga. Kalau dekat, rasanya ingin jedotin kepalaku sendiri ke kepala kamu, Gis. Supaya kamu sadar*."

"Sekali lagi maaf, Riana. Tadinya aku juga mau cerita sama kamu, tapi kamu keburu tahu sendiri." Gisca yang sadar kalau dirinya masih ada di tangga, akhirnya cepat-cepat menaikinya lalu berhenti di depan pintu untuk membuka kunci kamar mesnya.

"*Buat apa aku sama Barra lindungin kamu kalau ujung-ujungnya kamu menyerah dan menjadi pacar Saga*." Riana terdengar kesal. "*Ya udah, kalau itu pilihan kamu. Aku sama Barra nggak akan tanggung jawab kalau Saga ngapa-ngapain kamu*," ancam Riana berharap Gisca sadar.

"Iya, Riana. Itu akan menjadi risiko aku. Aku yang akan menanggungnya sendiri. Tapi terima kasih banyak. Terima kasih kalian udah banyak membantuku selama ini."

"Astaga! Kamu nggak sadar juga," keluh Riana.

"Lagi-lagi aku harus minta maaf, Riana."

"*Sebagai temanmu, aku nggak punya pilihan selain memaafkan kamu, Gis. Apalagi kamu minta maafnya berulang-ulang*," balas Riana dengan nada bercanda. Nyatanya Riana memang sudah menganggap Gisca benar-benar sebagai temannya.

Riana berbicara lagi, "*Gis, jujur ya ... mendengar kamu pacaran sama Saga, di satu sisi aku khawatir, takut terjadi hal buruk sama kamu. Tapi di sisi lain aku sedikit lega karena itu artinya kecurigaan konyolku nggak terbukti. Maaf ya, maaf aku sempat mengira kamu akan merayu Barra atau sebaliknya*

Barra duluan yang merayu kamu lalu kalian selingkuh di belakangku. Padahal semua itu hanya pikiran burukku. Nyatanya kamu nggak mungkin selingkuh sama calon suamiku. Iya, kan?"

Ucapan Riana membuat Gisca deg-degan. Ia yang hendak membuka pintu sampai terdiam dulu selama beberapa saat. Sampai kemudian ia benar-benar membuka pintu dan masuk. Tidak lupa mengunci pintunya dari dalam.

"Yaiyalah, mana mungkin aku merayu Mas Barra?" Gisca mengatakannya se-natural mungkin.

"*Aku, kan, udah bilang ... itu hanya ketakutanku. Oh ya Gisca, kapan-kapan kita sambung lagi ya. Baiknya, sih, kita harus ketemu untuk pembicaraan yang lebih detail. Aku juga mau jadi orang sibuk nih, jadi kita harus menghabiskan waktu bersama sebelum aku sibuk, oke? Berdua aja tanpa Barra*."

Gisca tidak langsung menjawab. Ia terkejut bukan main saat ada sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang. Gisca hafal betul bahwa itu tangan Barra. Harum tubuhnya pun jelas Barra.

Tunggu, sejak kapan Barra ada di kamar ini? Sepertinya Barra sudah ada di kamar sebelum Gisca masuk. Dan yang pasti, Gisca tak mendengar langkah kaki pria itu saat berjalan mendekatinya.

Sialnya, jika Gisca menegur Barra sekarang sama saja dengan mengakhiri hidup mereka. Riana pasti curiga kalau tahu Barra tengah malam begini ada di mes.

"*Gisca*?" panggil Riana karena Gisca hanya terdiam.

"Eh iya. Maaf ya, Riana. Aku baru banget nyampe nih. Baru banget buka pintu mes buat masuk." Gisca masih menahan diri untuk tidak membuat Riana merasa curiga, bahkan saat Barra menggigit kecil telinga satunya yang tidak

menempel dengan ponsel, Gisca hanya bisa diam sambil merasakan sensasi aneh sekaligus gila.

"*Ya ampun, ini udah malam dan besok kamu harus kerja. Baiklah, kita akhiri sekarang aja pembicaraannya, ya. Sampai jumpa nanti, mari kabar-kabar pas senggang. Pokoknya kita harus ketemu*."

"Siap. Pasti."

Setelah sambungan telepon terputus, Gisca langsung menjauhkan dirinya dari Barra. Namun Barra malah memeluk Gisca lagi dari belakang seperti tadi, bahkan tangannya dengan nakal mampir pada dua bulatan kembar yang mulai menjadi favoritnya.

"Kamu gila? Kita udah berhenti, Mas. Tolong jangan begini. Lepaskan aku!"

Alih-alih menjawab, Barra malah balik bertanya. "Gisca, mau khilaf malam ini?"

Bab 44 – Cari Mati

Gisca memang mengakui kemiripan wajah Saga dengan Nugraha, tapi baginya apa yang baru saja terjadi sungguh tidak masuk akal. Terlebih dirinya diberi satu unit apartemen padahal ia dan Nugraha baru satu kali bertemu, bukankah itu sangat berlebihan?

Sampai pada akhirnya, Saga berhasil membuktikan kalau Nugraha bukanlah orang yang dibayar untuk berpura-pura menjadi orangtua Saga, melainkan orangtua Saga asli. Gisca melihat dengan mata kepalanya sendiri Nugraha sedang berbincang dengan orang yang Gisca yakini merupakan salah satu kru sebuah film.

Tunggu, tunggu ... Gisca rasa pria itu tidak asing baginya. Seketika Gisca teringat saat dirinya dikejar-kejar Saga pada malam hari sepulangnya dari kafe. Gisca ditolong oleh pria itu bahkan sampai diantar pulang.

Seandainya pria yang merupakan tim produksi film itu tahu bahwa wanita yang semalam diselamatkannya kini sedang bersama pria ber-*hoodie* yang dihindarinya, pasti merasa usaha menolongnya sia-sia.

"Sayang, mau makan dulu atau nonton dulu?" tanya Saga setelah berhasil membuktikan bahwa Nugraha sungguh orangtuanya yang sangat kaya.

"Memangnya aku boleh memilih?" Gisca bertanya. "Kalau aku yang memilih, aku ingin makan malam dulu." Gisca tidak mau *ja-im* kalau perutnya lapar.

"Tentu boleh, Sayang. Bahkan kamulah yang berhak memutuskan apa yang harus kita lakukan lebih dulu. Aku hanya mengikuti apa keinginanmu."

Beginikah rasanya punya pacar? Beginikah rasanya menjadi orang spesial dalam hidup seseorang? Ya, yang begini saja entah kenapa mampu untuk membuat Gisca merasa senang. Tak peduli kalau orang yang berhadapannya sekarang adalah Saga.

Sampai kemudian, Saga mengajak Gisca memasuki salah satu restoran mewah di mal tersebut.

"Jadi berkencan itu seperti ini?" tanya Gisca saat dirinya dan Saga sudah mengambil posisi duduk di tempat yang nyaman, mereka bahkan sudah memesan makanan. Tinggal menunggu pesanan mereka terhidang.

"Kamu bicara seolah-olah aku adalah pacar pertama kamu dan ini adalah pertama kalinya kamu berkencan," balas Saga.

"Aku serius. Ini pertama kalinya aku benar-benar kencan dengan seorang pria. Jadi, aku belum tahu apa yang harus aku lakukan. Aku juga belum mengerti orang-orang saat kencan itu biasanya ngapain aja."

"Maksudku begini ... aku memang pernah pacaran, tapi nggak pernah sampai pergi kencan seperti sekarang. Dulu aku terlalu sibuk kerja, *weekend* pun aku lebih memilih tidur, makanya aku hampir selalu dicampakkan. Aku bahkan lupa kapan terakhir punya pacar," lanjut Gisca.

"Laki-laki yang pernah mencampakkanmu pasti bodoh, padahal aku susah payah buat dapetin kamu," jawab Saga. "Oh ya, tadi kamu nanya kencan itu biasanya ngapain aja? Baiklah aku jawab. Biasanya ... pasangan kencan itu berakhir di ranjang," sambungnya dengan nada menggoda.

"Tuh kan, kamu pasti ujung-ujungnya begini. Memangnya di otak kamu isinya tentang *itu* semua? Dasar *omes*!"

Saga terkekeh. "Aku, kan, cuma jawab pertanyaan kamu. Kebanyakan pacaran yang dewasa begitu. Jangankan yang pacaran, cuma temenan atau pertama ketemu di tempat hiburan bukan hal aneh kalau ujung-ujungnya *ngamar*. Apalagi di kota besar begini."

"Ya meskipun ini bukan hal yang benar dan nggak semuanya begitu, tapi nggak bisa dimungkiri kenyataannya memang banyak di sekitar kita," sambung Saga.

"Termasuk kamu juga, kan? Kamu dan Barra bahkan nggak pacaran, tapi bisa-bisanya kalian *ena-ena*." Saga terus bicara.

Gisca merasa tertampar lagi oleh perkataan Saga.

"Ah kamu, kan, selingkuhan dia ya? Maksudnya sebelum kita pacaran ... kamu adalah selingkuhannya. Tapi setelah kita pacaran kalian nggak boleh selingkuh di belakangku, oke? Aku kecewa kalau itu terjadi."

Gisca yang sejak tadi diam akhirnya menjawab, "Meskipun awalnya hanya perintah kamu, tapi aku benar-benar memutuskan hubunganku dengan Mas Barra. Aku akan berusaha buat nggak khilaf lagi sama dia."

"Jangan '*aku akan berusaha*' tapi seharusnya kamu memang jangan pernah berbuat khilaf lagi sama dia," koreksi Saga.

Pria itu lalu kembali berbicara dengan santainya, "Gisca, setiap kamu bilang Mas Barra, rasanya ingin dipanggil Mas juga. Mas Saga. Cocok, kan?"

"Enggak," jawab Gisca cepat.

"Bukan masalah. Toh aku lebih suka dipanggil namaku aja, apalagi kalau di belakangnya pakai sayang. Saga sayang, coba bilang gitu. Aku mau dengar," pinta Saga.

"Sejak kapan kamu jadi begini, sih? Sumpah ya Saga, wajar banget kalau aku mengira pria yang ada di hadapanku sekarang adalah orang lain, bukan pria yang selama ini membuatku ketar-ketir."

"Kenapa? Kamu merasa Saga sebelumnya dengan yang sekarang itu berbeda?"

"Beda banget. Sumpah. Aku sampai mengira pria yang ada di hadapanku ini adalah orang yang berbeda."

"Kalau begitu aku berhasil," jawab Saga. "Aku sadar kalau sikapku selama ini membuatmu takut. Untuk itu aku berusaha agar nggak bikin kamu takut lagi. Jadi intinya, inilah sikapku pada seseorang yang aku anggap spesial. Sebelumnya, aku hanya fokus mendapatkanmu tanpa peduli kalau sikapku keterlaluan. Untuk itu maafkan aku. Hal yang membuatmu ketar-ketir, aku pastikan nggak akan terjadi lagi."

Tatapan menyeramkan Saga pun seakan tak pernah Gisca lihat lagi semenjak pria itu menjemputnya. Hanya ada tatapan hangat padanya. Apa ini hanya perasaan Gisca saja?

Bahkan, sejak pulang kerja hingga kini ia bersama Saga, tak sedikit pun Gisca merasa takut lagi. Padahal sebelumnya, hanya mendapatkan pesan masuk dari Saga saja berhasil membuat Gisca ketakutan. Sekarang rasa takut itu seolah lenyap. Pria menakutkan bernama Saga itu kini sedang tersenyum manis di hadapannya.

Bersamaan dengan itu, dua orang pelayan datang membawakan pesanan mereka. Otomatis pembicaraan mereka terhenti.

"Gimana kalau kita makan dulu?" kata Saga.

Gisca pun mengiyakan lalu mulai menyantap hidangan yang kini sudah tersedia di hadapan mereka.

Saga tersenyum. "Selamat makan, Sayang."

***

Setelah makan, Saga mengajak Gisca masuk ke bioskop yang sudah Saga *booking* sebelumnya. Tak tanggung-tanggung, Saga memilih *Velvet Class* sehingga ia dan Gisca bisa menonton film dengan nyaman di kasur empuk berdampingan.

Setelah selesai menonton film dengan hati yang lega karena film *Butuh Penda*mping yang mereka tonton berakhir *happy ending*, Saga menggandeng tangan Gisca keluar bioskop dengan perasaan bahagia.

"Kenapa kamu senyam-senyum sendiri? Masih kebayang filmnya?" tanya Gisca kemudian.

"Bukan. Sejujurnya aku bahagia banget sekarang."

"Karena nonton bioskop sama aku?"

"Salah satunya itu. Pokoknya kencan pertama ini bikin aku *happy*. Dari jemput kamu di tempat kerja, semobil berdua menuju ke sini, memperkenalkan kamu sama papa, makan malam romantis sambil ngobrol tanpa beban, tiduran di kasur sama kamu sambil nonton film romantis komedi yang bikin kita ketawa bareng dan sekarang ... kita bergandengan tangan begini. Jujur ya, aku nggak pernah membayangkan hal-hal semacam ini bakalan terjadi antara kita."

Saga melanjutkan, "Apalagi kamu yang nggak menunjukkan penolakan. Kamu juga udah mengakhiri perselingkuhan sama Barra. Mana mungkin aku nggak senang, Gis?"

Gisca masih terdiam. Apa Saga sedang berusaha membuatnya terbuai?

Dengan masih menggenggam tangan Gisca sambil berjalan menuju eskalator, Saga berkata lagi, "Gisca, kamu percaya nggak kalau aku bilang ini bukan hanya kencan

pertama kita, melainkan kencan pertama yang pernah aku rasakan selama berhubungan dengan perempuan."

"Menurutmu aku percaya atau nggak, sedangkan ini bukan pertama kalinya kamu punya pacar, betul?" Gisca malah balik bertanya.

"Benar, Gisca. Kamu memang bukan pacar pertamaku. Sebelum pacaran sama kamu, ada banyak perempuan yang aku pacari. Tapi asal kamu tahu, gaya pacaranku bukan begini. Biasanya aku langsung ngajak *ena-e*na tanpa banyak acara seperti kita begini. Tapi sama kamu ... untuk pertama kalinya aku merasakan gaya pacaran yang lain, yang biasa orang-orang normal lakukan. Maka dari itu aku bilang bahwa ini kencan pertamaku. Kencan yang sesungguhnya."

"Dan kencan pertamaku ini cukup berkesan, karena kamulah yang jadi pacarku," kata Saga lagi.

Jika kalimat-kalimat yang Saga ucapkan barusan adalah salah satu cara untuk membuatnya jatuh cinta, haruskah Gisca mengakui kalau dirinya sedikit berdebar?

"Kamu pasti latihan dulu sebelum mengeluarkan kalimat-kalimat barusan," balas Gisca, berusaha menyembunyikan kegugupannya.

"Aku tahu sebelumnya aku terkesan jahat di matamu, hanya saja, apa yang aku katakan barusan tulus dari hatiku. Aku nggak memaksamu percaya, tapi aku boleh berharap, kan? Berharap suatu saat nanti kamu percaya kalau aku nggak main-main dengan perkataanku."

"Ke mana Saga yang pemaksa? Bahkan, tadi malam kamu masih menjadi pemaksa. Sekarang kenapa tiba-tiba bersikap lembut begini?" Gisca masih merasa heran dengan sikap Saga.

"Jangan-jangan kamu lupa kalau aku sedang berusaha membuat kamu jatuh cinta sama aku. Kalau aku masih jadi pemaksa, mustahil usahaku berhasil," jawab Saga. "Sadarkah kamu, kalau sebenarnya secara nggak langsung kamu membuatku menjadi lebih baik? Aku rasa itu sebabnya papa nggak tanggung-tanggung memberimu tempat tinggal."

Gisca baru ingat lagi tentang Pak Nugraha. "Aku rasa papamu sangat berlebihan. Aku nggak bisa...."

"Kamu udah nggak punya alasan lagi buat tinggal di mes Barra, Gis. Kamu tinggal di sana untuk menghindariku, kan? Sekarang kamu udah nggak perlu menghindariku lagi."

"Aku akan mencari tempat tinggal, tapi bukan di apartemen yang papa kamu maksud."

"Kenapa? Lebih cepat pindah lebih baik. Papa udah memberimu fasilitas, aku mau kamu menerimanya."

"Aku merasa itu berlebihan, Saga."

"Kalau kamu menganggap itu berlebihan, tinggallah enam bulan selama kita sepakat untuk berpacaran."

Setelah turun dari eskalator, Saga dan Gisca kini sedang berjalan keluar mal menuju tempat mobil Saga diparkirkan.

"Astaga. Aku baru ingat." Gisca lalu mengeluarkan kertas yang tadi ia *print* di kantor. Bisa-bisanya ia lupa padahal sejak awal tujuannya adalah untuk menunjukkan kertas tersebut pada Saga.

"Apa itu?"

"Surat kesepakatan pacaran."

"Apa?" Saga sampai terkejut. "Untuk apa?"

"Aku takut kamu melanggar kesepakatan kita. Jadi aku merasa perlu kesepakatan tertulis."

Saga ingin tertawa. "Astaga. Kamu ini...."

"Kamu hanya perlu menandatanganinya, Saga."

Saga masih tak habis pikir. "Ide dari mana kamu sampai kepikiran membuat seperti ini?"

"Kenapa? Menurutmu konyol?" Gisca balik bertanya.

"Enggak, kok. Sama sekali nggak konyol." Saga menahan tawa. Sungguh, ia masih tak habis pikir dengan apa yang Gisca lakukan. Tanpa kesepakatan tertulis itu pun sebetulnya Saga akan berusaha tidak melanggar kesepakatan mereka.

Andai Gisca tahu kalau surat itu tidak berpengaruh apa-apa karena jika Saga mau, Saga bisa saja melanggar tanpa rasa takut meski sudah menandatanganinya. Namun, Saga sudah memutuskan untuk menjadi baik dan ia akan konsisten. Ini adalah usahanya dalam meluluhkan hati Gisca. Saga se-serius itu.

Sampai kemudian, kesepakatan pun resmi mereka sepakati. Setelah menandatangani surat konyol yang Gisca siapkan, Saga lalu mengantar Gisca pulang ke mes. Selama perjalanan, mereka membicarakan banyak hal dari yang penting hingga yang tidak penting. Mereka yang semula bak musuh sehingga Gisca selalu menghindar, kini perlahan mulai akrab. Gisca juga sudah tidak terlalu kaku dan kesannya terpaksa lagi saat berinteraksi dengan pacarnya itu. Dalam obrolan mereka dalam perjalanan tersebut, Gisca juga setuju untuk menerima satu unit apartemen dari Nugraha.

Sampai pada akhirnya Gisca pamit ketika mobil Saga sudah berhenti di dekat gerbang Starlight, tempat yang sama dengan saat pria itu menjemputnya tadi.

"Rasanya berat harus berpisah, tapi ini udah malam. Aku harus merelakanmu pulang ke mes," ucap Saga sebelum

Gisca benar-benar turun. “Oh ya, aku lupa tanya sesuatu. Memangnya seberapa banyak barang-barang kamu di mes?”

“Saga, aku tadi udah bilang, kan, kalau pindahannya *weekend* aja. Hari ini pun seharusnya kita nggak kencan karena aku besok kerja. Aku minta setelah ini kita kalau kamu mau ketemu aku, tiap akhir pekan aja.”

“Ya, lain kali kita pacarannya pas *weekend* aja,” balas Saga. “Tapi serius, aku ingin tahu sebanyak apa barang-barang kamu?”

“Cuma pakaian aja, sih. Milik aku pribadi sama pemberian Riana.”

“Kalau itu, malam ini juga kita bisa pindahan.”

“Sekali *weekend*, tetap *weekend*.”

“Kenapa? Kamu mau pamitan sama Barra dulu? Jujur aku merasa kamu lebih cepat pindah lebih baik. Apalagi Yosa udah ngasih tahu unit sama *password* buat masuk. Masalah balik nama urusan belakangan, yang penting kamu pindah aja dulu.”

“Aku capek banget, pengen cepet-cepet ke kasur buat tidur. *Please* jangan paksa aku.”

“Sori, Gis. Aku hampir aja jadi Saga yang pemaksa seperti sebelumnya. Padahal aku udah janji nggak akan begitu,” ucap Saga. “Maaf aku cuma takut Barra datang ke kamar kamu. Mengingat itu adalah kamar mes punya dia, aku rasa dia bisa masuk kapan pun dia mau tanpa ada larangan dari siapa pun.”

“Semoga itu hanya kekhawatiranmu,” jawab Gisca. “Kalau gitu aku turun nih. Semakin lama ngobrol, semakin sedikit jam tidurku malam ini.”

Saga tersenyum. “Mau ciuman perpisahan dulu?”

“Jangan harap. Aku buru-buru, tolong.”

Saga malah terkekeh. “Kalau begitu sampai jumpa *weekend* nanti.”

Sampai pada akhirnya Gisca benar-benar turun dari mobil Saga. Saga sempat terdiam selama beberapa saat untuk memperhatikan Gisca hingga wanita itu menghilang dari penglihatannya, lalu pria itu memutuskan mengemudikan mobilnya meninggalkan area Starlight.

Sejujurnya Saga merasa ada yang janggal. Ya, tadi sore saat dirinya menjemput Gisca, jelas sekali Barra mengetahuinya bahkan sempat menelepon Gisca. Saat itu Saga mengira Barra akan mengikuti mereka. Namun, sampai dirinya berpisah dengan Gisca di dekat gerbang beberapa menit yang lalu, Saga merasa tidak ada yang mengikuti mereka. Ya, Barra sungguh tidak muncul untuk memantau kedekatan Saga dengan Gisca.

Alih-alih senang karena kemungkinan Barra sudah merelakan Gisca sehingga tak mau melindungi wanita itu lagi dan membebaskan Gisca untuk dekat dengan siapa pun termasuk Saga, tapi anehnya Saga justru menjadi curiga. Jangan-jangan Barra merencanakan sesuatu atau menggunakan cara lain untuk bisa bicara dengan Gisca.

Ya, Saga khawatir kalau ternyata Barra datang langsung ke mes, itu sebabnya tadi Saga berusaha membujuk Gisca agar pindah ke apartemen malam ini juga, yang sayangnya gagal.

Saga tak kehabisan akal. Ia pun meletakkan benda kecil di tas Gisca yang akan memungkinkan dirinya mendengar pembicaraan Gisca di mes jika ternyata tiba-tiba Barra datang atau menelepon Gisca malam-malam begini.

Sungguh, Saga bukan bermaksud jahat ingin menguping. Ia sudah bukan Saga yang seperti itu. Saga hanya

melakukannya untuk berjaga-jaga, bukan bermaksud melanggar privasi Gisca.

Masih dalam perjalanan menuju hotel yang jaraknya cukup dekat dengan Starlight, hotel murah yang menjadi saksi ia dan Gisca resmi berpacaran, Saga mulai memasang *earphone* pada telinganya. Saga mendengar dengan jelas kalau Gisca sedang berbicara dengan seseorang via telepon. Meski tak bisa mendengar suara seseorang yang menjadi lawan bicara Gisca, tapi Saga yakin yang berbicara dengan pacarnya itu pasti Riana. Sangat kentara dari jawaban-jawaban Gisca. Bahkan, Gisca dengan jelas menyebut nama Riana.

"*Baguslah, itu bukan Barra. Seharusnya pria gila itu jangan nelepon Gisca lagi*," batin Saga.

Saga juga seharusnya tenang karena Barra mustahil bertamu malam-malam begini. Sekalipun orang-orang tahunya mereka adalah sepupu, tapi jika ada yang melihat Barra datang saat Gisca baru pulang, bukankah itu mencurigakan? Seharusnya Barra tidak bodoh jika tidak ingin memancing kecurigaan penghuni mes lain.

Sampai pada akhirnya, ketika Gisca mengakhiri sambungannya dengan Riana, hal yang tak terduga pun terjadi. Ya, rupanya Barra bukan datang malam-malam begini, melainkan datang lebih dulu sebelum Gisca pulang. Tidak heran Barra bisa masuk ke sana duluan mengingat pria itu pasti punya kunci cadangannya. Saga tentu tidak akan tinggal diam, apalagi ia mendengar Barra mengeluarkan kalimat-kalimat kurang ajar untuk Gisca. Jelas ini tak bisa dibiarkan!

Saga yang baru saja memasuki area hotel tempat dirinya menginap, langsung memutar balik mobil yang dikemudikannya. Ia akan kembali ke mes detik ini juga.

Terlebih saat Gisca terdengar menolak sesuatu yang Barra lakukan.

“Khilaf? Barra pasti cari mati!” gumam Saga.

Bab 45 – Menggiring ke Ranjang

Selama dalam perjalanan menuju ke mes, Saga tak henti-hentinya mendengarkan setiap kata demi kata yang Gisca dan Barra bicarakan. Tangan Saga mengepal tatkala mendengar kalimat-kalimat Barra yang sebagian besar berisi rayuan agar Gisca bersedia melakukan yang pria itu inginkan. Sungguh, Saga ingin cepat-cepat tiba di mes Gisca lalu menghentikan Barra. Bahkan, Barra sangat pantas untuk diberi pelajaran. Bogeman tangan Saga yang penuh amarah contohnya.

Tiba di depan gedung Starlight, Saga yang sebelumnya sudah pernah masuk ke kamar mes yang Gisca tempati, tidak kebingungan harus melakukan apa pada situasi seperti sekarang. Ia menemui satpam korup yang pernah mengantarnya. Baguslah karena malam ini satpam tersebut sedang berjaga.

Awalnya satpam tersebut menolak lantaran waktu itu langsung mendapatkan peringatan keras dari Barra dan langsung sepakat untuk tidak memperpanjang kasus tentang pembobolan kamar Gisca dengan syarat hal itu tak akan terulang lagi.

Namun, bukan Saga namanya kalau bukan ahli dalam mengancam. Sampai pada akhirnya satpam itu memberikan Saga akses untuk masuk ke ruang di mana kunci-kunci cadangan mes berada. Ruangan yang sebenarnya hanya orang-orang tertentu di Starlight saja yang bisa masuki. Saga tidak mau membuang waktu. Ia ingin tiba sebelum Barra melakukan sesuatu hal buruk pada Gisca.

Mengingat Gisca tadi bilang hubungan gelapnya dengan Barra sudah benar-benar berakhir, itu artinya Gisca tak mungkin meladeni Barra. Ya, Gisca seharusnya konsisten menolak ajakan khilaf dari pria itu.

Jika Gisca sudah menolak tapi Barra tetap memaksa, siap-siap saja Saga akan menghancurkan Barra. Namun, jika ternyata Gisca luluh dan malah menyambut ajakan khilaf Barra, jangan heran kalau Saga tak akan memaafkan mereka berdua.

***

"Enggak. Aku udah memutuskan buat berhenti, Mas," tolak Gisca saat Barra mengajaknya berbuat khilaf. Gisca juga sudah menjauh dari Barra yang sebelumnya tanpa ragu memegang 'dua benda kenyal' miliknya. Meski Barra menyentuhnya di luar pakaian yang Gisca kenakan, tetap saja seharusnya Barra tak melakukan itu.

"Kita bahkan berhubungan badan belum lama ini, rasanya kurang seru kalau kamu memutuskan untuk berhenti. Ayolah, anggap aja ini bagian dari cara untuk damai karena hari ini kita sempat berdebat."

"Seru Mas Barra bilang?" Gisca berusaha menahan diri agar gairahnya tidak ikut terbakar.

"Maksud saya hubungan kita nggak seharusnya berakhir," balas Barra. "Gisca, kamu terpaksa menjadi pacar Saga, bukankah seharusnya kamu bisa lebih mudah untuk mengkhianatinya? Terlebih kamu nggak mencintainya. Jadi saya pikir bukan masalah kalau kita tetap berhubungan seperti sebelum kamu pacaran dengan Saga. Kita tetap menikmati waktu khilaf yang berharga ini."

"Jadi Mas Barra pikir ... bukan masalah kalau kita tetap berhubungan?" Gisca sampai tak habis pikir.

"Ya, bukan masalah selagi kita melakukannya di belakang Riana dan Saga. Semua akan tetap aman kalau mereka nggak tahu tentang hubungan kita. Maka dari itu, kalau kamu setuju … saya tidak keberatan kalau kita hanya bisa melakukannya saat ada kesempatan aja. Seperti sekarang contohnya. Ini udah malam dan hanya ada kita berdua. Saya pikir kamu mau mengulang kenikmatan yang pernah kita rasakan sebelumnya."

“Jadi ayolah, buka seluruh bajumu untuk saya,” tambah Barra.

“Semakin ke sini, Mas Barra semakin nggak waras. *Please*, aku serius ingin menghentikan hubungan gelap kita. Aku udah nggak mau terbuai lagi dengan janji-janji manis Mas Barra yang bahkan kemungkinannya sangat kecil untuk terwujud.”

Alih-alih menjawab, Barra malah tersenyum nakal sambil membuka atasan kausnya sehingga *top-less* yang pria itu perlihatkan membuat Gisca dapat melihat dengan jelas perut *sixpack* yang dimiliki Barra.

“Mas Barra tolong, jangan begini terus. Apa yang aku ucapkan tadi di kantor itu nggak main-main. Aku sungguh ingin mengakhiri kekhilafan kita yang udah semakin di luar batas,” kata Gisca. “Baik, aku akui aku melakukannya atas keinginan Saga. Tapi sebagian dari hatiku juga setuju dengan yang Saga katakan, bahwa aku seharusnya berhenti menjadi selingkuhan Mas Barra,” lanjutnya.

“Harus berapa kali saya bilang kalau kamu itu bukan selingkuhan saya.”

“Lalu apa? Kandidat pendamping atau kekasih gelap? Tolong berhenti, Mas. Aku juga udah sadar sepenuhnya kalau

hubungan kita nggak benar. Untuk itu mari akhiri sebelum semuanya menjadi kacau kalau ketahuan."

"Saya nggak bisa berhenti, Gisca. Kalau saya bisa, udah saya lakukan sejak khilaf pertama kita. Ciuman di ruang karaoke," jawab Barra cepat. "Untuk itu bisakah kita tetap menjalin hubungan dengan nyaman? Saya akan berusaha agar ini tetap menjadi rahasia kita. Dan asal kamu tahu, meskipun hubungan kita rahasia … saya tetap akan memberikan hati saya untukmu."

"Kenapa Mas Barra nggak bisa berhenti? Padahal aku bisa. Apa Mas Barra harus disadarkan dulu bahwa apa yang kita lakukan salah besar," kata Gisca. "Apalagi Riana, dia bahkan jauh lebih sempurna dariku. Untuk apa Mas Barra mencari hubungan yang lain padahal kalian sebentar lagi menikah? Sadar Mas, tolong."

"Saya udah telanjur sayang sama kamu, Gisca," balas Barra. "Satu hal yang pasti … kamu ya kamu, Riana ya Riana. Jangan dibanding-bandingkan. Saya sayang sama Riana, tapi saya juga sayang sama kamu. Bahkan saat bersamamu, saya justru merasa kamu lebih mendebarkan hati saya. Maka dari itu saya ingin tetap bersamamu."

"Sayang? Omong kosong macam apa itu? Dasar pria serakah!"

"Biarkan pria serakah ini menemanimu malam ini. Menghangatkanmu." Barra yang sempat menghentikan langkahnya lalu berdiri selama beberapa saat selagi mereka bicara, kini kakinya mulai bergerak kembali untuk mendekati Gisca.

"Tolong jangan mendekat, Mas." Gisca perlahan mundur. "Stop di situ. Jangan sampai aku teriak."

“Teriak?” Barra terkekeh. “Lakukan aja kalau kamu mau semua orang tahu bahwa sepupuan bukan berarti nggak bisa mesra. Siap-siap berada dalam masalah kalau kamu berani mengundang penghuni lain ke sini.”

“Mas Barra juga akan berada dalam masalah kalau aku benar-benar berteriak. Jangan sok mengizinkan padahal Mas Barra sendiri nggak ingin orang-orang tahu.”

“Itu sebabnya jangan berteriak, Gisca. Lebih baik kamu mendesah seperti pertama kali kita *melakukannya*. Aku ingin *masuk* lagi. Sekarang pun milikku udah menegang kalau kamu ingin melihatnya atau … menyentuhnya.”

“Mas Barra memang gila. Sumpah demi apa pun aku nggak mau dan jangan paksa aku *melakukannya* lagi. Aku udah resmi mengakhiri hubungan khilaf kita, jadi jangan pernah ngajak khilaf lagi.”

“Padahal kamu sangat menikmatinya, bisa-bisanya sekarang berlagak menolak. Gisca, jangan pura-pura nggak tergoda. Saya tahu kamu menginginkan saya malam ini, seperti waktu itu,” kata Barra. “Seperti sebelumnya, kamu sekarang pun berpura-pura menolak padahal gerakanmu perlahan menggiring saya ke ranjang. Bagaimana mungkin saya berhenti kalau kamu sendiri begini?”

Barra menambahkan, “Saya pikir hubungan kita itu sama-sama untung karena bisa saling berbagi kenikmatan satu sama lain. Lagian kita nggak rugi apa pun, Gisca. Jadi jangan akhiri hubungan rahasia kita, terlebih saya telanjur ketagihan berbuat khilaf sama kamu. Ayo khilaf sekarang,” bujuk Barra terus, berharap Gisca luluh dan terbuai seperti sebelum-sebelumnya.

“Hubungan rahasia, perselingkuhan, kekasih gelap, teman tapi khilaf atau istilah-istilah lainnya, maaf ... aku nggak menginginkan hubungan yang seperti itu, Mas.”

Barra terdiam, tapi langkahnya semakin maju sehingga kini ia dan Gisca berdiri saling berhadapan.

“Sepulang kerja tadi, Saga menjemputku. Bisa dibilang kalau tadi itu merupakan kencan pertama kami. Ah, aku yakin Mas Barra tahu karena Mas Barra sempat meneleponku,” kata Gisca lagi.

“Mas Barra tahu, ternyata jalan-jalan sepulang kerja bersama pacar itu menyenangkan. Padahal awalnya aku berpikir akan membosankan, apalagi aku perginya sama Saga. Pria yang selama ini mati-matian aku hindari.” Gisca malah bercerita. “Tadi kami nonton film di kelas *velvet*, jadi nontonnya di kasur berdua. Aku nggak bohong kalau tadi aku nggak takut sama sekali sama Saga. Malah sebaliknya, aku malah nyaman berada di dekat dia yang kini nggak berani macam-macam. Terlepas dari perlakuannya padaku sebelum kami pacaran, tapi setelah kami pacaran ... dia itu sangat menghargai aku sebagai perempuan, setidaknya itu kesanku di kencan pertama kami.”

Mendengar cerita Gisca, tangan Barra spontan mengepal lantaran kesal atau cemburu?

“Apa maksudmu menceritakan itu pada saya? Bahkan kamu berbohong tentang nggak takut sama Saga.”

“Aku nggak bohong, Mas,” jawab Gisca cepat.

“Terserah, tapi apa maksud kamu bilang begitu?”

“Aku hanya ingin Mas Barra berpikir, kalau aku tetap menjalin hubungan rahasia dengan Mas Barra, mana mungkin aku bisa merasakan kencan yang menyenangkan seperti yang Saga persembahkan? Jalan-jalan di mal, nonton, *dinner*

romantis di restoran mewah dan masih banyak hal-hal menyenangkan lain yang pacarku bisa berikan, mana mungkin aku bisa merasakan semua itu kalau tetap menjadi selingkuhan Mas Barra?”

“Gisca dengar....”

“Mas Barra pikir hubungan itu hanya ranjang, ranjang dan ranjang aja?” potong Gisca. “Kalau iya, itu makin memperjelas kalau aku memang hanya dijadikan pemuas nafsu, yang Mas Barra datangi ketika Mas Barra menginginkannya. Sadarkah Mas Barra kalau yang Mas Barra lakukan itu membuatku menjadi merasa seperti perempuan rendahan? Padahal yang Saga lakukan adalah sebaliknya, dia berusaha membuatku menjadi perempuan berharga. Jadi sampai sini paham, kan, kenapa aku nggak mau meneruskan status teman tapi khilaf kita?”

Wajah Barra semakin maju, membuat Gisca refleks menjauh.

Barra yang kesal berusaha tenang sambil bertanya, “Sebenarnya apa yang Saga janjikan sampai kamu sebegitunya sama dia yang bahkan baru satu hari menjadi pacarmu? Padahal sebelumnya kamu sangat menghindarinya dengan dibantu oleh saya. Itu, kan, yang membuat kita menjadi dekat sampai berakhir di ranjang dan melakukan hubungan badan?”

“Sesuatu yang Saga janjikan adalah ... sesuatu yang nggak bisa Mas Barra berikan padaku,” jawab Gisca tanpa sedikit pun ada keraguan.

“Apa itu?” tanya Barra penasaran.

“Pernikahan.”

“Apa? Kamu percaya saat Saga bilang ingin menikahimu? Itu konyol, Gisca. Kalaupun ada pria yang ingin menikahimu itu saya, bukan Saga,” jawab Barra tak terima.

"Saga bahkan memerkosa Farra berkali-kali tanpa berniat menikahinya. Bahkan sampai Farra keguguran lalu depresi, Saga nggak sedikit pun merasa bersalah. Entah berapa banyak perempuan yang menjadi korbannya. Kamu nggak takut jadi korban selanjutnya? Dan kamu percaya dia akan menikahimu?"

"Ya, aku percaya Saga akan menikahiku," jawab Gisca. "Saat aku sungguh mencintainya, membalas perasaanya … dia akan menikahiku. Sedangkan Mas Barra jelas mengutamakan untuk menikahi Riana dulu dan memang pada akhirnya kalian akan menikah. Aku cukup tahu diri, lagian aku udah nggak mengharapkan itu lagi. Aku udah muak menjadi kandidat pendamping. Jadi tolong jangan pernah mengatakan kalimat penuh dusta seperti barusan bahwa Mas Barra adalah pria yang ingin menikahiku."

"Astaga. Bisa-bisanya kamu percaya ucapan Saga."

"Di saat seperti ini, lebih baik aku percaya Saga daripada memercayai ucapan Mas Barra. Selama ini aku sempat terbuai dan bisa-bisanya memercayai ucapan-ucapan Mas Barra, tapi aku pastikan kali ini aku nggak akan melakukan kesalahan yang sama. Aku nggak boleh menjadi bodoh lagi."

"Kenapa kamu berubah drastis begini, Gisca? Apa Saga menghipnotis kamu? Saya masih nggak habis pikir dengan sikapmu yang sekarang."

"Orang bisa berubah, Mas. Aku yang udah sadar dan Saga yang perlahan menjadi lebih baik," jawab Gisca. "Lagian kalau aku bukan berubah, aku hanya benar-benar sadar sehingga berhenti menjadi bodoh."

"Gisca dengar, mari *melakukannya* sekali lagi. Kalau setelah itu kamu masih bersikeras ingin mengakhiri hubungan rahasia kita … saya akan pasrah. Tapi saya rasa kamu akan

berubah pikiran setelah kembali menikmati aktivitas panas yang bikin ketagihan. Kamu akan berbalik untuk mempertahankan hubungan kita."

"Apa? Sekali lagi? Mas Barra memang sinting," jawab Gisca.

Tidak, Gisca tak boleh terayu apalagi pasrah! Gisca tidak mau karena ia akan merasa bersalah pada Saga dan Riana. Sebelumnya jika diajak khilaf, Gisca pasti semudah itu mengiyakan, tapi sekarang keadaannya beda. Rasanya berat.

Selain itu, tak bisa dimungkiri kini Barra malah menjadi menakutkan. Sedangkan Saga membuat Gisca merasa nyaman. Kenapa roda berputar dengan aneh begini?

"Apa Mas Barra lupa bercermin kalau Mas Barra juga berubah? Awalnya Mas Barra hanya ingin melindungiku, tapi semenjak ciuman pertama kita di ruang karaoke mes ini ... Mas Barra mulai berani untuk berbuat yang lebih jauh hingga sampai ke titik kesalahan yang fatal. Mas Barra bahkan cenderung *omes*, yang ada di pikiran mas Barra cuma khilaf, khilaf dan khilaf."

Gisca menambahkan, "Mas Barra itu seperti bertukar posisi dengan Saga tahu nggak? Semakin lama isi otak Mas Barra itu penuh sama perkara selangkangan dan hubungan badan!"

"Sial, kenapa kamu jadi terlalu banyak bicara begini?" Barra bertanya sambil mendorong tubuh Gisca ke ranjang, membuat wanita itu sempat menjerit sebelum benar-benar berbaring telentang.

"Mas, tolong jangan. Sebelumnya aku memang pasrah, tapi kali ini tolong stop. Aku nggak mau!"

Alih-alih menjawab, Barra malah langsung membuka paksa kancing kemeja Gisca satu per satu.

“Mas, tolong hentikan!”

BUG!

Suara pukulan keras mengenai kepala Barra, membuat pria itu mengaduh lalu jatuh tersungkur. Rupanya Saga yang melakukan itu terhadap Barra.

Sebenarnya sejak tadi Saga terus mendengarkan pembicaraan antara Gisca dan Barra menggunakan alat yang masih tersambung dan masih bisa didengarnya dengan jelas.

Saga bahkan sengaja tidak langsung masuk, memilih diam dulu di depan pintu karena masih ingin mendengarkan kalimat-kalimat Gisca yang berhasil menggetarkan perasaannya. Namun, saat Barra sudah melakukan hal yang kurang ajar, Saga tentu langsung masuk untuk menyelamatkan Gisca.

Sampai pada akhirnya, ketika Barra sudah tersungkur kesakitan hanya dengan satu pukulan penuh amarah yang Saga lakukan, Saga segera mendekat ke arah Gisca yang terlihat syok.

“Seharusnya kamu memukulnya sejak tadi,” kata Saga.

Gisca masih terdiam dengan tangan yang sengaja menyilang untuk menutupi tubuhnya lantaran beberapa kancing kemejanya terbuka.

Saga membuka jaketnya. “Ini jaketku. Pakailah. Ayo ikut aku pergi dari tempat sialan ini,” kata Saga lagi.

Roda sungguh berputar. Keadaan bagai terbalik. Dulu Barra membawa Gisca pergi meninggalkan kontrakan demi menghindari Saga yang berhasil menerobos masuk. Sekarang sebaliknya, Saga yang membawa Gisca pergi meninggalkan mes agar Barra tidak berbuat seenaknya, apalagi mengajak khilaf dengan menggiring Gisca ke ranjang.

Bab 46 – Pelukan Hangat dari Sepasang Tangan Kekar

Saga merasa ada sensasi mendebarkan saat diam-diam mendengarkan kalimat-kalimat tak terduga yang keluar dari mulut Gisca saat wanita itu bicara dengan Barra.

Saga merasa menemukan sedikit cahaya yang akan memberinya harapan bahwa hubungannya dengan Gisca akan bahagia. Saga juga optimis bahwa Gisca akan jatuh cinta padanya. Cepat atau lambat.

Sekarang Saga berhasil membawa Gisca meninggalkan mes, rasa senang dan kesal bercampur menjadi satu. Senangnya ia bisa membawa Gisca pergi dari sana secepat ini. Namun, ia juga kesal pada Barra yang begitu berani melakukan percobaan pemerkosaan pada Gisca.

Hampir saja Saga kecolongan. Andai Saga tidak pernah memasang alat penyadap di tas Gisca, entah apa yang terjadi pada Gisca selanjutnya. Mungkin malam ini Barra berhasil memerkosa wanita itu dan Saga akan sangat marah jika itu sungguh terjadi.

"Ini minum dulu," ucap Saga pada Gisca yang tetap duduk di kursi kemudi. Beberapa saat yang lalu Saga turun sebentar untuk membeli air mineral ke minimarket.

Saga melirik Gisca yang kini sedang memakai jaket miliknya. "Apa ada yang terluka?"

Gisca menggeleng sambil menutup kembali botol minum air mineral pemberian Saga yang tersisa setengahnya.

"Syukurlah. Aku pastikan hal seperti tadi nggak akan terulang lagi. Untuk itu tinggallah di apartemen yang papaku berikan. Aku akan mengantarmu ke sana sekarang," kata Saga

lagi. "Masalah barang-barang, jangan khawatirkan itu. Kamu tinggal bawa badan aja, biar aku yang urus pakaian-pakaianmu."

"Makasih ya, Saga."

"Aku yang berterima kasih, karena kamu akhirnya pindah dari mes sialan itu malam ini juga."

Tak lama kemudian, Saga mulai menjalankan kembali mesin mobilnya. Ia akan membawa Gisca ke apartemen yang Nugraha berikan. Jaraknya cukup dekat sehingga tidak butuh waktu lama mobil yang Saga kemudikan sudah memasuki area basemen.

Di lift, Gisca lebih banyak diam. Lagi pula ia sejujurnya masih syok, Barra yang selama ini dikenal baik olehnya, benar-benar sudah menjelma menjadi pria pemaksa.

"Entah kebetulan atau apa ya, papa tiba-tiba ngasih apartemen buat kamu dan nggak sampai lima jam ... kamu beneran pindahan." Saga membuka pembicaraan.

"Tolong bilangin makasih ya ke papa kamu. Seenggaknya aku bakal numpang sementara di sini. Nanti kalau aku udah menemukan tempat sendiri, aku...."

"Ini milik kamu. Jadi kamu bukan numpang," potong Saga. "Papa itu bukan main-main saat memberikan sesuatu, nggak peduli seberapa besar nilainya."

"Tolong bilangin makasih aja," balas Gisca akhirnya. Meski sejujurnya ia sendiri masih bertanya-tanya, layakkah dirinya mendapatkan semua ini hanya karena menjadi pacar Saga?

Pintu lift terbuka, rupanya mereka sudah tiba di lantai sepuluh. Saga meraih tangan Gisca lalu menggandengnya menuju unit paling ujung. Di depan pintu, Saga memasukkan angka yang menjadi *password*-nya.

"Kamu adalah penghuni pertama apartemen ini. *Furniture*-nya memang nggak banyak, tapi semuanya masih baru," jelas Saga sambil mengajak Gisca masuk.

"Sebelum benar-benar memberikan unit ini, Yosa sempat mengeceknya dulu dan aman supaya bisa langsung kamu tempati. Jadi jangan heran kenapa bersih banget begini," tambah Saga.

"Itu sebabnya tadi kamu bersikeras supaya aku langsung pindah malam ini juga?" tanya Gisca.

"Betul," jawab Saga lalu mempersilakan Gisca untuk duduk di sofa.

Gisca pun duduk.

"Itu kamarnya," tunjuk Saga. "Pokoknya bersikaplah selayaknya ini tempat tinggal kamu sendiri karena memang ini milikmu sekarang," sambungnya.

"Sekali lagi, urusan barang-barang bakalan menyusul. Pokoknya kamu tahu beres aja."

"Kamu mau langsung pulang?" tanya Gisca.

"Memangnya kenapa? Kamu mau menahan aku untuk tetap di sini?"

"Eng ... bukan begitu. Aku cuma nanya."

"Aku ada urusan sebentar, tapi kalau kamu ingin menahanku. Aku mungkin akan mempertimbangkan urusan penting ini."

"Pergi aja nggak apa-apa. Aku juga lagi pengen sendiri," balas Gisca. "Aku bakal nelepon kalau perlu sesuatu."

Saga tersenyum. "Aku suka kalimat terakhir kamu. Kamu memang seharusnya jangan sungkan nelepon aku, seperti kejadian tadi sama Barra ... seharusnya kamu hubungi aku."

"Bukannya aku nggak mau hubungin kamu, aku berada di posisi yang sulit buat menghubungi siapa pun."

"Baiklah, aku mengerti. Toh pada akhirnya aku bisa menyelamatkanmu."

"Itu yang mau aku tanyakan. Dari mana kamu tahu kalau Barra ada di mes juga?"

"Maaf Gisca, aku bukannya bermaksud merusak privasimu. Aku merasa perlu memasang alat untuk mendengar apa yang kamu lakukan. Entah bisikan dari mana sehingga aku yang curiga pada Barra merasa perlu waspada. Dan ternyata firasatku benar, Barra bukan sekadar mendatangi mes, melainkan sudah lebih dulu menunggu sebelum kamu pulang."

"Astaga. Kamu masih begini."

"Anggap barusan yang terakhir, apalagi kamu udah tinggal di apartemen ini. Jadi, aku nggak akan se-khawatir saat kamu tinggal di mes yang bisa kapan aja Barra datangi."

"Kamu memang salah, bisa-bisanya sempat kepikiran untuk menyadap padahal seharusnya kamu menghargai privasiku. Tapi kali ini aku nggak akan mempermasalahkannya mengingat kamu barusan menyelamatkan aku dari Mas Barra," kata Gisca. "Aku juga ingin berterima kasih. Terima kasih udah datang tepat waktu lalu menyelamatkanku."

"Lain kali, kalau misalnya posisi kamu benar-benar hanya berdua dengan Barra dan nggak ada yang bisa menolong kamu, jangan ragu buat memberikan perlawanan ya, Gisca. Kamu bisa menendang 'aset' berharga miliknya seperti yang dulu pernah kamu lakukan padaku saat aku menerobos masuk mes." Setelah mengatakan itu, Saga bersiap-siap pergi.

"Oh iya hampir lupa, tadi bilang mau ada urusan penting ya? Kalau boleh tahu, memangnya urusan apa?" tanya Gisca yang memang penasaran.

"Pertanyaanmu bikin aku merasa kalau kita pacaran sungguhan," balas Saga. "Nanti aku ceritakan detailnya ya, Sayang. Sekarang aku harus pergi." Saga melirik jam tangannya.

"Kamu boleh tidur atau istirahat sesukamu, tapi jangan keluar dari sini dulu. Tadi kamu sempat bilang lagi pengen sendiri, kan?"

Setelah mengatakan itu, Saga benar-benar pergi meninggalkan Gisca.

Gisca yang masih duduk di sofa, sejujurnya merasa penasaran ke mana Saga sebenarnya akan pergi. Namun, ia tidak bisa bertanya lagi karena pria itu sudah benar-benar menutup pintu apartemen dari luar.

Sementara itu, Saga tidak bohong saat mengatakan pada Gisca bahwa dirinya ada urusan penting. Hanya saja, ia sengaja belum menceritakan detailnya.

Saga mengemudikan mobilnya untuk kembali menuju mes di mana Barra masih terkapar di lantai dengan kondisi *top-less*. Saga memang memberikan obat bius yang bisa membuat Barra terkapar setidaknya sampai Saga kembali ke sana setelah mengantar Gisca.

Saga sengaja melakukan itu agar Barra berhenti sepenuhnya mengganggu Gisca.

Saat Saga tiba di mes, rupanya benar Barra masih belum sadarkan diri. Dengan cepat Saga langsung melancarkan aksinya. Saga yakin setelah ini Barra tak mungkin berani macam-macam pada Gisca atau mungkin akan berpikir ribuan kali jika ingin berbuat yang tidak-tidak.

***

Setelah kejadian malam itu di mes, malam di mana Gisca mengeluarkan segala unek-uneknya pada Barra yang ternyata diam-diam didengar oleh Saga juga, malam yang merupakan hari kepindahan Gisca ke apartemen pemberian Nugraha, malam ketika Barra nyaris saja memaksa Gisca *melakukannya* dan untungnya langsung diselamatkan oleh Saga ... malam itu untuk terakhir kalinya Gisca benar-benar berinteraksi dengan Barra karena semenjak saat itu, Barra tak pernah mengajak Gisca bicara lagi bahkan setelah tiga pekan berlalu.

Di kantor, Gisca memang terkadang berpapasan dengan Barra, tapi mereka bersikap selayaknya orang yang tidak saling mengenal satu sama lain. Selama itu pula Gisca juga menghindari untuk datang ke klinik untuk alasan apa pun.

Entah apa yang terjadi pada Barra sehingga berubah drastis. Padahal malam itu Barra begitu percaya diri mengajak Gisca berbuat khilaf lagi, sekarang Barra benar-benar berubah. Gisca bersyukur, itu artinya usahanya berhasil dalam mengakhiri hubungan terlarang mereka.

Hubungan Gisca dengan Saga pun baik-baik saja, malah pendekatan mereka semakin hari semakin baik. Gisca merasa Saga sungguh orang yang berbeda dengan Saga yang bertemu dengannya untuk pertama kalinya dulu saat pria itu masih menjadi pacar Sela.

Saga bukan hanya perhatian, tapi sangat menghargai Gisca. Gisca juga sudah tidak takut lagi pada Saga. Ia malah mulai terbiasa menjadi pacar pria itu.

Sementara itu hubungan Gisca dengan Riana, tidak berubah sama sekali meskipun Gisca dan Barra bersikap selayaknya orang tak kenal. Malah Gisca merasa dirinya bisa

menjadi sahabat Riana dengan perasaan nyaman, tidak merasa menusuk Riana dari belakang karena perselingkuhannya dan Barra sungguh berakhir.

Gisca akan mengubur fakta bahwa dirinya pernah khilaf bersama Barra. Dengan begitu ia bisa terus berteman tanpa rasa canggung dengan Riana.

Jujur, Gisca merasa Riana adalah wanita yang tulus. Sangat gila jika Gisca bermain di belakang wanita yang sudah menganggap dirinya sahabat.

"Giscaaa!" teriak Riana menyambut Gisca yang baru saja keluar dari gedung Starlight. Riana menyambut sahabatnya itu dengan penuh sukacita.

Gisca lalu buru-buru lari menghampiri Riana keluar gerbang.

"Riana, ngapain keluar dari mobil? Kalau diserbu *fans-fans* kamu gimana? Bisa-bisa kita pergi dari sini pas hari mulai gelap," ucap Gisca sambil cepat-cepat mengajak Riana masuk ke mobil.

Tak lama kemudian, dua wanita itu sudah berada di mobil Riana. Riana duduk di kursi kemudi sedangkan Gisca di sampingnya.

Riana terkekeh. "Mungkin aku nggak sabar pengen ketemu kamu, Gis. Tiga minggu ini aku sibuk banget jadi baru bisa nyamperin ke sini lalu kita jalan-jalan seperti biasa."

"Aku juga kangen kamu, Ri. Kita memang sering komunikasi entah itu lewat *chat*, telepon atau *video call*, tapi tetap aja berasa kurang kalau belum ketemu langsung," balas Gisca. Dulu ia pasti akan canggung mengatakannya, tapi sekarang ia sudah tak punya beban lagi untuk bisa se-akrab ini dengan Riana.

"Terakhir aku lihat kamu di bioskop pas pemutaran perdana film *Butuh Pendamping*, itu pun aku yang lihat kamu sedangkan kamu nggak," tambah Riana. "Astaga. Bahas itu aku jadi ingat lagi betapa syok-nya aku saat lihat kamu nonton sama Saga. Bahkan saat kamu bilang Saga adalah pacarmu lewat telepon ... aku hampir gila karena nggak percaya. Jujur aja sampai sekarang aku masih merasa nggak masuk akal. Kamu serius, kan, kalau dia nggak memaksa kamu untuk jadi pacarnya?"

"Enggak, Riana. Sama sekali nggak. Selama tiga pekan menjadi pacar Saga, aku malah *happy*. Benar kata Sela bahwa Saga itu pada dasarnya baik, tapi caranya untuk mendapatkan sesuatu aja yang salah."

"Hmm, aku masih merasa nggak habis pikir kamu membela pria yang selama ini kamu hindari, Gis. Pria yang juga merenggut kenyamanan hidup kamu," jawab Riana. "Tapi mau melarang pun mustahil, toh kalian baik-baik aja seenggaknya selama tiga minggu kalian berpacaran. Sejujurnya aku diam-diam memantau, kalau Saga berulah lagi ... aku nggak akan membiarkan kalian bersama."

"Tapi nyatanya Saga baik. Sangat baik. Seperti yang aku ceritakan berkali-kali, kalau Saga bersedia menunggu sampai aku beneran jatuh cinta sama dia."

"Ya ya ya, kamu menceritakannya berkali-kali sampai kupingku panas," kekeh Riana. "Dan untuk pertama kalinya kamu cerita secara langsung. Sebenarnya aku *excited* banget, sih, sama pertemuan kita setelah sekian lama ini. Rasanya pengen nagih utang penjelasan tentang hubungan kamu sama Saga, juga pengen menceritakan alasan aku sibuk banget belakangan ini. Kabar baiknya Jum'at adalah hari menjelang

weekend dan aku senggang, terus kamu juga oke-in buat pergi sama aku."

"Kurang lebihnya begitulah. Aku menganggap Saga berubah menjadi baik lalu memutuskan menerimanya, tanpa memedulikan betapa buruknya hubungan kami sebelumnya," balas Gisca.

"Oke, aku nggak punya pilihan selain percaya. Toh kamu yang menjalaninya. Dan misalnya Saga jahat sama kamu, aku nggak bertanggung jawab, ya. Aku resmi lepas tangan sekarang."

"Iya Riana, iya. Entah udah berapa kali kamu bilang kayak gitu. Eh ternyata tadi diam-diam ngaku memantau dan nggak akan membiarkan kami bersama kalau Saga ternyata jahat."

Riana tertawa. "Habisnya aku masih nggak habis pikir aja, sih." Ia lalu menyalakan mesin mobilnya bersiap meninggalkan area Starlight.

"Kita lanjut pembicaraan di resto aja ya, Gisca. Perutku mulai lapar."

"Aku juga," balas Gisca. "Kita perlu banyak energi, jadi mari makan dulu. Kita akan bertualang sampai malam, bukan?"

Setelah itu, mobil yang Riana kemudikan mulai meninggalkan area Starlight. Tentunya Barra melihat kepergian mereka.

***

"Saga tahu kamu pergi sama aku?" tanya Riana pada Gisca. Saat ini mereka sudah berada di restoran yang Riana pilih untuk mengisi perut mereka.

Setelah menyantap makanan di meja, Gisca lalu menjawab, "Tahu. Semenjak pacaran, tiap *weekend* pasti dia

ngajak keluar. Ini menjelang *weekend* ketiga kami dan aku izin mau pergi sama kamu. Dia awalnya keberatan, tapi akhirnya mengizinkan," jelas Gisca. "Saga itu selalu berusaha buat nggak menolak keinginanku."

Riana mengangguk-angguk paham. "Kalau Barra, dia pasti masih marah sama kamu, ya?"

"Sepertinya iya. Mas Barra setiap berpapasan sama aku di kantor, pasti bersikap seperti orang nggak kenal."

"Gisca, sebetulnya wajar Barra kecewa sama kamu. Sejak awal dia berusaha melindungi kamu dari Saga, tapi ujung-ujungnya kamu malah jadi pacar Saga," kata Riana. "Kamu tahu sendiri, Barra melindungi kamu itu demi memenuhi janji pada mendiang Farra, adiknya. Dengan kamu jadian sama Saga, otomatis Barra merasa dirinya gagal memenuhi janji itu. Harga dirinya pasti terluka. Aku rasa itu yang bikin dia bersikap kayak orang nggak kenal sama kamu."

"*Kamu salah, Riana. Barra marah atau kecewa karena aku mengakhiri hubungan teman tapi khilaf kami*," batin Gisca.

"Aku nggak masalah dibilang nggak tahu terima kasih. Ini pilihanku," jawab Gisca kemudian.

"Ya, itu pilihan kamu. Makanya aku pun nggak mau memaksa. Sebagai sahabat, aku selesai dengan tugas mengingatkanku. Sekarang lebih baik aku mendoakan yang terbaik buat kamu.

"Terima kasih, Riana. Tapi apa Mas Barra nggak keberatan kalau kita tetap berteman?"

"Dia pernah bilang, selama ini aku dan terutama dia udah berusaha melindungi kamu dari Saga. Kalau ternyata kamu memilih luluh menjadi pacarnya, terserah. Bagi kami, yang penting udah berusaha mengingatkan. Barra bilang

'*biarkan aja Gisca seperti itu*'," jelas Riana. "Meski Barra nggak mau kenal kamu lagi, tapi dia nggak melarang kita untuk tetap berhubungan. Dari situ aku menganggap persahabatan kita adalah takdir."

"Takdir?"

Riana mengangguk. "Persahabatan kita dimulai dengan cara yang aneh. Saga terobsesi sama kamu terus Barra melindungi kamu, aku yang awalnya emosi menganggap kamu ancaman dalam hubungan kami ... akhirnya mencoba mendekati kamu dan ternyata kamu nggak seperti yang aku takutkan pada awalnya. Jujur, dulu aku takut kamu malah ada *main* sama Barra di belakangku. Syukurlah hal itu nggak terjadi."

Riana melanjutkan, "Terus kamu tiba-tiba pacaran sama Saga. Otomatis Barra berhenti melindungimu bahkan kecewa sama kamu, tapi aku nggak seperti Barra. Aku justru ingin kita tetap bersahabat. Rasanya seru aja temenan sama kamu."

"Padahal aku yakin lingkaran pertemanan kamu luas, terima kasih udah memilihku menjadi salah satu temanmu. Suatu kehormatan bisa menjadi sahabat dari Riana Larasati Pramono."

"Ya, aku punya banyak teman. Tapi aku udah telanjur nyaman berteman sama kamu, Gisca. Makanya tanpa bermaksud membuat Barra kesal, aku ingin tetap kita begini."

"Sekarang apa Mas Barra tahu kita pergi berdua?"

"Tahu. Aku sengaja ngasih tahu dan dia biasa aja, lebih ke nggak peduli sama kamu," jelas Riana.

Gisca bersyukur Barra turut menyukseskan usaha dirinya dalam membuat jarak antara mereka.

Mereka mengobrol sambil makan hingga tak terasa piring mereka kini sama-sama kosong. Hanya minuman dan *dessert* yang tersisa.

"Oh ya, Riana. Belakangan ini kamu sibuk apa? Katanya mau cerita."

Riana lalu menceritakan tentang terpilihnya ia menjadi pemeran utama dalam debutnya pada film layar lebar yang direncanakan tayang kuartal pertama tahun depan.

Gisca tentu saja ikut bangga dan tak lupa memberi selamat pada Riana.

"Tiga minggu ini aku lumayan sibuk banget sama film ini, ditambah pernikahanku sama Barra semakin dekat. Jadi, aku berusaha membagi waktu supaya semuanya lancar sesuai harapan."

"Untungnya pre-*wedding* udah beres," lanjut Riana.

"Eh? Pre-*wedding* udah?" Gisca memang tidak tahu tentang ini.

"Udah lama, sebetulnya pre-*wedding* dadakan. Tapi syukurlah semua lancar dan hasilnya bagus."

Sekarang Gisca bersyukur dirinya tidak salah mengambil langkah. Ia memang seharusnya mengakhiri hubungan gelapnya dengan Barra karena sesuai dugaan ... Barra pasti ujung-ujungnya menikah dengan Riana.

"Setelah pembacaan naskah bersama deretan pemeran yang lain, aku semakin sibuk. Belum lagi harus membangun *chemistry* dengan pemeran utama prianya. Pokoknya aku bakal makin sibuk ke depannya."

"Aku ngerti kamu berada di posisi yang susah merelakan kesempatan debut sebagai pemeran utama film yang belum tentu datang dua kali. Untuk itu aku harap semuanya lancar. Lancar pernikahanmu dengan Mas Barra,

lancar juga proses pembuatan film yang akan kamu bintangi. Cuma jangan lupa satu hal lagi, tetap jaga kesehatan ya, Riana. Punya tugas dobel seperti itu pasti capek banget. Dan kamu masih sempat-sempatnya pergi sama aku."

"Makasih banget atas perhatiannya, Gisca. Aku selalu menjaga kesehatan, kok."

"Oh ya, memang filmnya kapan tayang? Kok syutingnya dalam waktu dekat?"

Setelah itu, Riana menjawabnya dengan senang hati. Mereka pun larut dalam berbagai topik obrolan. Mereka sudah benar-benar selayaknya sahabat yang baru bertemu lagi setelah sekian lama berpisah.

***

Setelah makan di restoran dilanjut *shopping*, karaoke, minum kopi di kafe, kini waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Gisca diajak oleh Riana ke sebuah apartemen yang belakangan ini Riana tempati.

"Kamu nggak bilang tinggal di apartemen. Aku pikir masih di rumahmu yang besar banget itu."

"Memangnya kamu aja yang sekarang tinggal di apartemen? Aku juga nggak mau kalah," kekeh Riana.

"Sebetulnya aku tinggal di sini supaya bisa lebih fokus menghafal dialog sekaligus mendalami peran, sih. Soalnya dalam film diceritakan kalau aku itu tinggalnya di apartemen," jelas Riana kemudian. "Astaga. Jadi malah *spoiler*. Pokoknya aku sekarang tinggal di sini," sambungnya seraya merebahkan diri di kasur.

"Hari ini lumayan melelahkan," balas Gisca sambil ikut merebahkan diri di samping Riana.

"Tapi seru. Gaji pertama kamu dipakai buat traktir aku. Jadi berkesan nantinya," jawab Riana.

"Cuma traktir kopi doang, Ri. Jangan berlebihan. Maaf aku hanya mampunya itu. Padahal yang kamu beri buat aku lebih banyak, nggak sebanding sama...."

"Stt, jangan mulai lagi deh. Bukan harganya yang penting, tapi ketulusannya."

Gisca tersenyum. "Makasih ya, Riana. Makasih udah mau menjadi sahabatku."

Sepertinya Gisca akan menjadi orang paling jahat jika sampai detik ini masih menjadi selingkuhan Barra.

"Gisca, saat punya waktu senggang seperti hari ini, alih-alih menghabiskan waktu sama Barra atau seenggaknya buat istirahat ... tapi aku lebih memilih pergi sama kamu. Untuk itu, gimana kalau malam ini kamu menginap di sini?"

Mengingat betapa baik dan tulusnya Riana, tentu Gisca merasa tidak enak jika harus menolak permintaan wanita itu.

"Besok pagi aku anterin kamu. Gimana? Sekarang udah malam, nih," kata Riana lagi. "Lagian kalau anterinnya agak siangan seharusnya bukan masalah. Besok, kan, *weekend*."

"Oke. Kapan lagi aku bisa tidur sama Riana Larasati Pramono?" Gisca akhirnya mengiyakan.

Riana mencubit Gisca. "Dasar."

Mereka pun tertawa bersama.

***

Sinar matahari mulai menerobos masuk hingga membuat Gisca yang masih memejamkan mata mulai terganggu oleh sinarnya yang kian menyilaukan.

Gisca perlahan mengerjap-ngerjapkan matanya. Ini adalah kamar yang asing. Ah tentu saja, Gisca ingat ia sedang menginap di apartemen Riana dan tadi malam mereka tidur bersama.

Namun tunggu, kenapa Gisca merasa ada yang janggal? Saat Gisca menyentuhnya, sepasang tangan yang memeluknya dari belakang itu ... Gisca rasa bukan milik Riana.

Jika itu tangan milik Riana, pasti lembut dan halus. Gisca tahu betul.

Anehnya, yang memeluk Gisca dari belakang itu merupakan sepasang tangan kekar dan besar. Tangan yang jelas bukan milik wanita, melainkan tangan milik seorang pria.

Gisca spontan langsung terperanjat! Riana ke mana?

Lalu ... siapa yang tidur di belakangnya dan kini sedang memeluknya begitu hangat?

Bab 47 – Ciuman Panas dan Menggebu-gebu

Tiga minggu sebelumnya….

Hari di mana Barra nyaris memaksa Gisca berhubungan badan di mes, Saga menyelamatkan Gisca lalu membawa pacarnya itu ke apartemen Nugraha yang secara otomatis menjadi hak milik Gisca.

Setelah berhasil membuat Gisca lebih tenang serta memastikan bahwa wanita itu baik-baik saja, Saga kembali ke mes Starlight. Karena pengaruh obat bius, Barra tentu saja masih berada di lantai dengan posisi sama tanpa mengenakan atasan.

Saga kemudian tanpa ragu langsung membuka bawahan yang Barra kenakan juga, sehingga pria itu tidak mengenakan sehelai benang pun. Saga lalu mengabadikan pemandangan tak biasa itu dalam bentuk foto maupun video. Ia akan mengancam Barra menggunakan foto dan video tersebut sehingga Barra bukan hanya berhenti mengganggu Gisca, tapi juga berhenti berhubungan dengan wanita itu lagi.

Saga rasa apa yang ia lakukan sungguh berhasil karena setelah itu Barra tak pernah mengganggu Gisca lagi.

Sampai hari ini setelah tiga pekan berlalu, Saga benar-benar tidak pernah mendapati Barra berinteraksi dengan Gisca lagi. Sepertinya Barra takut video *full naked*-nya tersebar sesuai dengan ancaman Saga.

“*Senangnya punya kartu mati dokter idaman di Starlight*,” batin Saga. “*Aku terlalu baik, bukan? Karena nggak sampai melakukan hal buruk pada ‘aset berharga’ sialanmu itu, Bar*.”

***

Ketika Riana bangun, Gisca masih tertidur lelap. Riana memutuskan untuk tidak langsung membangunkan Gisca. Hal pertama yang dilakukannya seperti biasa adalah … mengecek ponsel.

Tanpa turun dari tempat tidur, Riana meraih ponselnya di atas nakas. Ia terkejut ketika melihat *group chat* film *Selingkuhan Suamiku* lumayan ramai. Ada lebih dari delapan puluh pesan dengan status *un-read*. Sepertinya ia ketinggalan obrolan karena rasa lelah semalam membuatnya cepat-cepat menyusul Gisca yang lebih dulu masuk ke alam mimpi.

Akibatnya kini Riana ketinggalan informasi penting tak terduga. Ah, lagi pula bisa-bisanya mereka membicarakan pekerjaan di tengah malam. Ini bukan sepenuhnya salah Riana yang tidak bisa ikut bergabung di grup.

Hal yang membuat Riana terkejut adalah seluruh pemain dan tim produksi diminta *meeting* di akhir pekan seperti sekarang. Lucunya lagi jam delapan pagi, sedangkan sekarang sudah pukul tujuh Riana belum bersiap-siap, belum lagi perjalanan dari apartemen ke tempat *meeting* yang pastinya akan memakan waktu.

“Kamu belum baca grup, ya? Saya harap kamu nggak kesiangan sehingga bisa membaca obrolan grup sebelum terlambat.”

Barusan itu pesan pribadi yang Romeo kirimkan tadi malam. Tanpa pikir panjang, Riana langsung beranjak dari tempat tidurnya untuk mengambil handuk. Ia harus mandi dan bersiap-siap jika tidak ingin terlambat.

Romeo memang pernah menyarankan agar Riana bergabung dengan agensi artis atau setidaknya memiliki

manajer karena semakin lama Riana pasti membutuhkannya. Namun, Riana merasa dirinya mampu *independent* dalam meng-*handle* karier-nya. Sekarang beginilah akibatnya, Riana kerepotan sendiri.

Sebelum masuk ke kamar mandi, Riana menoleh ke arah Gisca yang masih belum bergerak sedikit pun. Dari irama napasnya yang teratur, Riana tidak tega jika harus membangunkan Gisca sekarang. Untuk itu ia memilih masuk ke kamar mandi.

Setelah selesai mandi dengan mode buru-buru dan tidak santai seperti biasanya, Riana lalu mengecek ponselnya lagi, tidak lupa ia mengirimkan pesan balasan pada Romeo bahwa dirinya akan hadir. Dari sekian banyaknya kru film serta jajaran para pemain, Riana memang paling tidak sungkan dengan sang sutradara. Telebih Romeo juga mengirimkan pesan lebih dulu sehingga Riana merasa perlu membalasnya.

Melihat pesannya sudah terkirim dan dibaca oleh Romeo, kini Riana hanya perlu membangunkan Gisca yang lagi-lagi terlihat sangat nyenyak.

“Gisca, kamu seperti baru pertama tidur setelah begadang bertahun-tahun,” gumam Riana.

Tunggu, Riana baru menyadari satu hal. Ada lima panggilan tak terjawab di ponselnya. Riana yang hendak menuliskan pesan di kertas kalau dirinya ada *meeting* dadakan sehingga tak bisa mengantar Gisca pulang seperti yang dijanjikannya tadi malam, akhirnya menghubungi balik nomor itu.

Jika itu satu panggilan, mungkin Riana akan mengabaikannya. Masalahnya ada lima panggilan sehingga Riana merasa perlu menelepon balik. Tidak butuh waktu lama bagi Riana untuk menunggu hingga teleponnya diangkat.

"Akhirnya kamu menelepon balik, Riana Larasati Pramono." Suara seorang pria langsung menyambut panggilan Riana. Suaranya terdengar tidak asing, tapi Riana tidak tahu itu suara siapa.

"Maaf, ini siapa?" balas Riana sambil memperhatikan Gisca yang mulai bergerak, tapi kemudian wanita itu melanjutkan tidur nyenyaknya lagi.

"Buka pintu kalau ingin tahu. Aku udah di depan pintu."

"Eh?"

Panggilan pun terputus. Tentu saja Riana langsung berpikir keras, kira-kira siapa? Terlebih pria itu mengklaim dirinya sudah ada di depan pintu. Satu-satunya orang yang bisa begini adalah Saga. Untuk memastikannya, secepatnya Riana melihat pada layar di dekat pintu masuk. Tenyata dugaannya benar, Saga sedang berdiri sambil memasukkan ponselnya ke saku.

"Dari mana kamu tahu nomor hapeku, juga alamatku?" tanya Riana setelah membuka pintu.

"Itu nggak penting, sekarang yang terpenting aku ingin menjemput pacarku. Bukankah kamu nggak bisa mengantarnya pulang?"

Riana mengernyit. "Kamu tahu dari mana?"

"Dari penampilanmu yang udah sangat rapi. Kamu bahkan udah bawa tas, tinggal pergi aja. Sedangkan pacarku pasti masih tidur, kan? Soalnya dia nggak merespons pesan maupun telepon dariku."

Perkataan Saga membuat Riana melirik jam tangannya. Sial, kenapa waktu seakan berlari saat sedang buru-buru begini? Haruskah ia membangunkan Gisca sekarang yang otomatis membiarkan Saga masuk? Atau Riana

mempersilakan Saga masuk sendiri saja karena Riana sudah harus pergi sekarang juga. Masalahnya adalah … apakah Saga tidak akan macam-macam pada Gisca?

“Aku tahu pikiran burukmu, Riana. Jangan khawatir, aku bahkan tahu *password* pintu apartemen yang Gisca tinggali, tapi aku nggak pernah berbuat aneh-aneh. Semenjak menjadi pacarnya, aku berada dalam mode *good boy*, tanyakan pada Gisca kalau nggak percaya,” kata Saga. “Jadi biarkan aku yang membangunkan Gisca, ya. Aku juga akan mengantarnya pulang. Bukankah kamu buru-buru? Lalu kenapa masih kebingungan di sini?”

Andai saja Riana tidak tahu tentang catatan buruk Saga, tentu Riana akan membiarkan pacar dari sahabatnya itu masuk. Sayangnya Gisca tidak bisa membiarkan Saga masuk begitu saja.

Memikirkan itu membuat Riana malah terus terpaku karena bingung harus berbuat apa. Buang-buang waktu. Otaknya kini seakan *blank*. Sampai panggilan masuk dari Romeo membuyarkannya.

“Aah, sial! Aku terpaksa percaya sama kamu, tapi awas ya … kalau kamu berani macam-macam sama Gisca, aku nggak akan tinggal diam,” ancam Riana sambil mempersilakan Saga masuk.

Sementara itu, Riana langsung bergegas pergi menuju lift. “Halo, Mas Romeo. Aku lagi di jalan nih. Macet,” bohongnya. Beruntung tidak butuh waktu lama pintu lift terbuka. Riana pun masuk.

Tiba di baseman, Riana hampir menggila saat kunci mobilnya ketinggalan. Saat ia sedang mempertimbangkan haruskah kembali ke atas atau ke tempat *meeting*-nya taksi

saja, tiba-tiba sebuah mobil yang tidak asing berhenti di hadapannya.

"Mas Romeo?" Riana sangat terkejut.

"Masuk, katanya nggak mau terlambat," perintah pria itu.

Riana secepatnya masuk dan duduk di samping Romeo. Ia jadi tidak enak sudah berbohong pada Romeo beberapa saat yang lalu. Ya, melalui telepon tadi, Riana mengatakan pada Romeo kalau dirinya sedang di jalan dan macet. Padahal baru masuk lift.

"Lift-nya macet, ya?"

"Maaf Mas, aku nggak bermaksud bohong tadi. Aku cuma nggak enak, takut disebut nggak layak menjadi pemeran utama yang seharusnya *on-time*."

"Padahal pemeran utama juga manusia," balas Romeo.

"Tapi tetap aja aku ingin memberikan kesan yang baik. Aku nggak mau dibilang mentang-mentang pemeran utama bisa datang telat sesuka hati."

Mobil pun mulai melaju keluar dari area basemen. "Pas jam enam lebih kamu belum nge-*read chat* pribadi dari saya atau dari grup, saya udah menduga kamu kemungkinan terlambat," jawab Romeo.

"Sekali lagi maaf buat yang tadi ya, Mas."

"Dan saat kamu bilang udah di jalan padahal mobil kamu masih ada di basemen, saya tahu kamu berbohong. Tapi nggak masalah, saya maafkan."

Riana tersenyum kikuk.

"Padahal nggak apa-apa telat sedikit karena seperti yang saya bilang, pemeran utama juga manusia. Lagian bukan salah kamu juga, kok. Apalagi *meeting*-nya *weekend* gini, ditambah pengumumannya tengah malam di saat hampir

semua orang lagi enak-enaknya tidur. Saya rasa banyak yang bakalan telambat. Dan terlepas dari itu semua, saya suka niat baik kamu buat *on-time*. Itu sikap profesional yang harus dipertahankan."

"Makasih, Mas," balas Riana. "Oh ya, tadi Mas Romeo bilang bakalan banyak yang terlambat, tapi kenapa Mas Romeo tetap jemput aku?"

"Sekalian lewat," jawab Romeo.

"*Mana ada sekalian lewat tapi nungguin di baseman*?" batin Riana.

***

Gisca mendadak merasa *dejavu* saat sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang, terlebih posisinya tidak jauh berbeda dengan yang pernah dirasakannya dulu.

Dulu saat Gisca menumpang di apartemen Sela, tiba-tiba pacar Sela alias Saga memeluknya dari belakang seperti ini. Sekarang … saat Gisca berada di apartemen Riana, mungkinkah yang memeluknya dari belakang adalah pacar Riana alias Barra?

Dalam hati Gisca bertanya-tanya, tapi ia belum ingin menoleh untuk mencari tahu jawabannya, tentang siapa yang kini sedang memeluknya dengan hangat itu. Gisca bahkan belum mau bergerak sedikit pun, masih pura-pura tidur. Gisca rasa ada dua kemungkinan pelakunya, yakni Saga atau Barra.

Namun siapa pun itu, Gisca tak bisa memungkiri kalau pelukannya bukan hanya hangat, tapi juga nyaman. Gisca sampai ingin tidur lagi kalau tidak penasaran apa yang terjadi sebenarnya. Ke mana Riana dan bagaimana bisa pria dengan sepasang tangan kekar itu ada di sini.

Gisca terperanjat. Ini adalah apartemen Riana, jadi kemungkinan yang memeluknya adalah Barra. Gisca harus melepaskan diri!

"Sayaaang." Suara Saga spontan membuat Gisca yang awalnya hendak melepaskan diri dari pelukan itu dan bersiap berbalik, menjadi mengurungkan niatnya. Jujur, Gisca lega pria di belakangnya bukanlah Barra. Entah bagaimana Saga bisa masuk ke sini, yang pasti Gisca memutuskan tetap diam dengan posisi seperti tadi, membiarkan Saga terus memeluknya dengan nyaman.

"Hmm?" balas Gisca, masih tetap tenang dalam pelukan pacarnya. Kalau boleh jujur, Gisca juga deg-degan.

"Kenapa kamu diam aja padahal sadar sedang dipeluk seseorang dari belakang?"

"Aku sempat ingin melepaskan diri, lalu sadar kalau yang memelukku adalah kamu."

"Dan kamu memutuskan tetap begini?"

Kali ini Gisca memutar tubuhnya hingga dalam posisi berbaring menyamping, ia berhadapan sangat dekat dengan Saga yang juga menyamping ke arahnya.

"Ya, ada masalah?"

"Kenapa?" Jujur saja Saga agak terkejut, selama tiga pekan berpacaran dengan Gisca, ia sungguh baru kali ini berani melakukan kontak fisik. Itu pun hanya memeluk dari belakang dan tak ada sentuhan-sentuhan yang tidak seharusnya. Ia pikir Gisca akan langsung bangun lalu menghindarinya, tapi ternyata Gisca malah diam saja.

Dulu saat Saga menyusup ke mes untuk memiliki Gisca seutuhnya, pria itu malah mendapatkan tendangan pada 'aset berharga' miliknya. Sedangkan sekarang, Gisca seolah tidak keberatan dipeluk olehnya.

“Aku percaya kamu nggak mungkin aneh-aneh, dan pelukan kamu barusan itu bukan pelukan yang dibumbui gairah. Aku bisa merasakan kenyamanan di dalamnya.”

“Cubit aku, Gis. Cubit aku sekarang. Aku bukan sedang bermimpi, kan?”

Gisca tersenyum. “Semakin ke sini kamu semakin berbeda jauh dengan Saga yang dulu. Aku sampai kadang berpikir … jangan-jangan kamu bukan Saga, tapi kembarannya.”

“Aku Saga, sekarang cubit atau pukul aku. Aku ingin memastikan kalau ini sungguh nyata.”

Alih-alih melakukan yang Saga suruh yakni mencubit atau memukul pria itu, Gisca dengan berani dan untuk pertama kalinya memajukan kepalanya ke wajah Saga, lalu mencium bibir pacarnya itu. Hanya sebentar saja berhasil membuat Saga tercengang.

“Gisca, kamu kerasukan?”

“Aku lagi melakukan sesuatu untuk membuatmu sadar kalau ini bukan mimpi.”

“Kamu malah bikin aku semakin yakin kalau ini beneran mimpi, Sayang.”

“Tapi ini nyata,” balas Gisca.

“Hmm, jangan-jangan ini jebakan. Kamu lagi memancing gairahku supaya aku melanggar kesepakatan pacaran yang tertera, kan?”

“Ini sama sekali bukan jebakan, Saga. Aku juga nggak kerasukan.”

“Lalu yang kamu lakukan barusan itu apa? Terlepas dari apa yang kamu katakan tadi kalau itu cara untuk membuatku sadar kalau semua ini nyata. Maksud kamu apa mencium bibirku, Gis?” Saga menuntut jawaban.

"Aku yang melanggar kesepakatanku sendiri," jawab Gisca.

"Jadi?"

Gisca tidak menjawab, wanita itu malah memejamkan mata seolah memberi kesempatan Saga untuk berciuman lagi dengannya. Ya, dalam hitungan detik, bibir mereka sudah saling bertemu. Jika beberapa saat yang lalu ciuman mereka sangat singkat dan permainan bibir mereka cenderung santai, tapi kali ini ciuman mereka masuk dalam kategori *hot* dan menggebu-gebu.

***

Rencana Riana hari ini mendadak buyar semua. Ia yang berjanji akan mengantar Gisca pulang pagi ini, sayangnya malah mengingkari janjinya. Selain itu, ia juga tidak bisa menepati janji untuk bertemu dengan Barra. Ya, seharusnya hari ini mereka bertemu untuk menghabiskan waktu seharian sebelum Riana benar-benar sibuk syuting maupun segala hal menyangkut film *Selingkuhan Suamiku*.

Saat dalam perjalanan menuju tempat *meeting*, Riana tidak lupa menelepon Barra untuk meminta maaf karena rencana mereka harus batal. Riana juga mengatakan pada Barra kalau dirinya bahkan tidak bisa menepati janji pada Gisca untuk mengantar wanita itu yang kini masih tidur di apartemennya.

Namun, Riana sengaja tidak mengatakan kalau Saga ada di sana agar calon suaminya itu tidak tersulut emosinya. Riana tahu, sejak dulu Barra sangat membenci Saga. Untuk itu biarlah Barra tidak pernah tahu kalau Saga yang akan membangunkan Gisca lalu mengantarnya pulang.

Riana benar kalau Barra memang membenci Saga. Sayangnya Riana tidak tahu kalau kebencian Barra terhadap

Saga berkali-kali lipat lebih banyak semenjak Gisca lebih memilih menjadi pacar Saga dibandingan terus menjadi selingkuhan Barra. Riana tidak tahu itu.

Riana yang tidak pernah tahu perselingkuhan calon suaminya dengan Gisca, jelas tidak akan berpikir kalau Barra akan nekat mendatangi Gisca ke apartemen miliknya. Barra yang setelah sekian lama menahan diri karena Saga merekamnya dalam keadaan tanpa busana lalu mengancam akan menyebarkannya, kini memutuskan bergerak menemui Gisca. Gisca yang ia pikir sedang sendirian.

Menurut Barra, kesempatan langka ada di depan matanya karena Gisca berada di apartemen Riana sendirian yang mustahil bisa Saga masuki.

Sekarang di sinilah Barra berada. Ia baru saja masuk ke apartemen Riana. Selama ini ia memang tahu *password*-nya dan tidak jarang mendatangi Riana sejak calon istrinya itu tinggal di sini.

Barra memang sengaja pelan-pelan agar Gisca tidak terbangun karenanya. Sampai pada akhirnya, Barra langsung ke kamar Riana untuk menemui Gisca, dengan harapan wanita itu masih tidur. Barra berjanji akan langsung memeluk Gisca dari belakang jika Gisca sungguh masih terlelap.

Sumpah demi apa pun, saat ini Barra sedang berada dalam mode yang sangat merindukan Gisca, juga sangat menginginkan wanita itu.

Bab 48 – Hanya Aku yang Boleh Menyentuhmu

Gisca tak menyangka dirinya bukan hanya memulai lebih dulu untuk berciuman dengan Saga, melainkan mempersilakan pria itu juga untuk membalas ciumannya sehingga ciuman panas yang menggebu-gebu pun terjadi.

Anehnya, Gisca tidak menyesal. Ia malah sangat menikmati permainan bibir sekaligus lidah Saga yang begitu lihainya membuat Gisca seakan melayang, padahal ini hanya berciuman, belum sampai aktivitas panas yang lebih dari sekadar bersentuhan bibir. Dari situ Gisca sadar betul betapa berpengalamannya Saga melakukan ciuman bibir.

Di saat Barra merasa berciuman dengan Gisca lebih mendebarkan dibandingkan dengan Riana. Jujur, tak bisa dimungkiri kalau Gisca malah merasa berciuman dengan Saga justru lebih mendebarkan daripada dengan Barra, padahal ini bukan pertama kalinya Gisca berciuman dengan Saga.

Ya, malam saat Gisca datang ke hotel tempat Saga menginap, malam di mana mereka resmi berpacaran, saat itu Saga sempat memaksa berciuman dengan Gisca. Apa karena saat itu Gisca melakukannya dengan terpaksa sehingga tidak seratus persen menikmatinya? Namun, kali ini berbeda. Apa mungkin sekarang Gisca juga menginginkannya sehingga debarannya cukup hebat.

“Ada apa denganmu, Sayang? Aku terkejut tapi sekaligus senang,” tanya Saga setelah ciuman mereka berakhir.

“Hanya ingin mengujimu. Aku yang baru bangun tidur dan belum mandi ini … apakah membuatmu kurang nyaman?”

“Sama sekali nggak, Gis. Aku serius,” balas Saga. “Kamu yakin bukan untuk memancing gairahku untuk berbuat lebih sehingga aku melanggar kesepakatan kita?”

“Bukan, Saga. Bukan.”

“Sekarang jelaskan dan jangan bohong, kalau dipikir-pikir aku rasa kamu juga mendambakannya. Aku adalah pria yang pernah mencium bibir banyak perempuan dan ciuman kita barusan itu … masuk kategori panas dan menggebu-gebu.”

“Kamu lagi pamer udah ciuman sama banyak perempuan?” Gisca balik bertanya.

“Bukannya begitu. Aku hanya merasakan perbedaan antara ciuman kita barusan dengan ciuman pertama kita di hotel, saat kita baru jadian.”

“Tentu beda, yang dulu itu terpaksa. Sedangkan barusan sama sekali nggak ada unsur keterpaksaan.” Gisca bangun lalu duduk.

“Kamu serius?” Saga juga ikut duduk sehingga kini mereka duduk di kasur.

“Kamu maunya aku bohong?” Gisca lagi-lagi menjawab pertanyaan dengan ikut bertanya.

Saga tertawa. “Tentu aku maunya kamu serius,” ucapnya kemudian. “Gisca, apa itu artinya kamu udah menyambut baik perasaanku?”

“Bisa dikatakan begitu. Aku aneh, kan? Hmm, aku pasti aneh karena tiba-tiba berubah.”

“Sama sekali nggak aneh, Sayang. Dan yang pasti malahan aku *happy* banget kamu begini.”

“Bolehkah aku jujur lagi?” Gisca kembali bertanya.

“Sangat boleh. Ada apa, Sayang?”

“Kamu itu bukan orang pertama yang mencium bibirku.”

“Jangan bilang Barra yang pertama.” Ekspresi penuh semangat Saga spontan menjadi ekspresi kesal.

“Kenyataannya memang Mas Barra yang pertama,” jawab Gisca. “Dia yang mencuri ciuman pertamaku lalu meninggalkan kesan yang sulit aku lupakan.”

“Kamu sengaja bikin aku kesal dengan bicara seperti itu? Padahal sebelumnya kamu bikin aku *happy* banget.”

“Dengar dulu,” kata Gisca. “Mas Barra memang yang pertama, tapi jujur ya ... berciuman sama dia itu awalnya bikin deg-degan dan berkesan, tapi sekarang aku baru sadar kalau deg-degannya itu karena beban sekaligus rasa takut ketahuan. Oke, nggak aku pungkiri kalau aku pun menikmatinya saat Mas Barra melakukannya, tapi tetap aja aku merasa ada beban. Sedangkan ciuman sama kamu barusan, aku sungguh menikmatinya tanpa beban sedikit pun.”

Gisca melanjutkan, “Ditambah ciuman sama Mas Barra itu beneran yang pertama sehingga aku belum punya pembanding. Sekarang setelah ada kamu, aku bisa membandingkannya dan apa yang kamu lakukan berhasil mengalahkan pencapaian kesan yang Mas Barra beri. Ya, karena denganmu lebih berkesan, Saga.”

Entah Saga harus senang atau kesal.

“Kalau begitu, apa itu artinya mulai sekarang aku boleh sering-sering menikmati bibirmu?” tanya Saga kemudian.

“Tentu,” balas Gisca sambil tersenyum.

“Sekarang pun boleh? Aku mau lagi. Sepertinya aku benar-benar kecanduan bibir manismu, Sayang.”

“Boleh, tapi tunggu!” Gisca menahan Saga yang langsung memajukan tubuhnya.

“Kenapa lagi, Sayang?”

“Ini tempat Riana. Agak gimana gitu kalau kita tetap di sini. Gimana kalau kita pulang ke apartemenku aja?”

Saga tersenyum. “Dengan senang hati. Ayo kita pulang, aku jadi semangat banget nih.”

***

Harapan Barra memang terwujud bahwa Gisca masih berada di apartemen Riana, tapi sedikit pun ia tidak pernah menyangka bahwa ada Saga juga di sana. Barra penasaran apakah Saga menyusup masuk tanpa izin, Gisca yang diam-diam membiarkan Saga masuk tanpa sepengetahuan Riana, atau mungkin Riana yang mempersilakan Saga masuk? Entah yang mana jawaban yang tepat.

Tunggu, apa Barra seharusnya mencoret kemungkinan kedua? Jika Gisca diam-diam membawa masuk Saga ke apartemen Riana, bukankah itu konyol mengingat Gisca tak perlu melakukan itu. Kalau Gisca mau, wanita itu bisa membawa masuk Saga kapan saja ke apartemennya. Kenapa harus di apartemen Riana padahal mereka bisa lebih bebas melakukan apa saja di apartemen yang Gisca tempati?

Jangan-jangan mereka sengaja melakukannya untuk membuat Barra kesal? Sepertinya mereka tahu Barra akan datang sehingga berani berciuman begitu panas di sana? Bahkan, pintu kamar itu dalam keadaan terbuka sejak Barra tiba.

Sial, Barra yang masih sembunyi sambil menyaksikan apa yang Gisca dan Saga lakukan spontan mengepalkan tangannya, terlebih mereka melakukan ciuman tersebut dalam durasi yang lama. Bodohnya, Barra sudah seperti orang kerjaan yang terus diam-diam menonton kegiatan panas itu. Sayangnya ia berada di posisi yang tak bisa menghentikan

aktivitas mereka, juga rasanya berat jika harus pergi begitu saja.

Hati Barra memanas. Cemburu seolah membakar hatinya. Rasa kesal bercampur emosi bak mencapai ubun-ubunnya. Sialnya ia tak bisa melakukan apa-apa selain hanya terus berdiri di balik tembok seperti orang bodoh, padahal hatinya sangat tidak rela melihat bibir yang sangat dirindukannya, bibir yang sangat ingin dilumatnya malah bersentuhan dengan bibir pria lain. Bagaimana mungkin emosi Barra tidak mendidih?

Setelah menyaksikan secara langsung ciuman panas antara Gisca dengan Saga dalam posisi berbaring berhadapan, Barra yang masih dalam persembunyiannya juga menguping pembicaraan mereka. Hal itu sontak membuat Barra semakin naik pitam.

Akhirnya setelah mendengar Gisca mengajak Saga pindah ke apartemen yang wanita itu tinggali, Barra dengan sangat pelan dan berusaha tidak bersuara sedikit pun melipir meninggalkan apartemen Riana dengan hati yang hancur. Ya, hancur karena wanita yang ia pikir hanya miliknya, ternyata sudah berpaling pada pria lain.

Kini Barra sedang menyetir dengan santai menuju pulang ke rumahnya. Ia masih tak kuasa menahan amarahnya sehingga spontan melampiaskannya dengan cara berbicara penuh sumpah serapah.

“Dasar perempuan nggak waras. Bisa-bisanya dia berciuman dengan laki-laki yang selama ini mati-matian dia hindari!”

“Apa mereka sama-sama gila sekarang?”

“Sial. Aku nggak rela. Harusnya aku yang di sana, harusnya aku yang melumat bibirnya!”

“Mereka bahkan berciuman di kasur. Apa Gisca akan berhubungan badan dengan Saga juga?!”

“Apa mereka sungguh sinting sehingga berciuman di kamar Riana?”

“Bagaimana caranya memisahkan mereka? Bagaimana caranya mengembalikan Gisca ke pelukanku?”

Barra tahu ia tak bisa memberikan jaminan lebih terhadap status Gisca yang kemungkinan hanya akan menjadi selingkuhannya. Namun, Barra merasa perasaannya itu nyata. Itu sebabnya ia merasa tidak rela melihat Gisca bersama Saga. Ia ingin marah tapi tidak bisa. Barra akhirnya mempercepat laju mobilnya, berharap dengan begini emosinya perlahan lenyap.

“Ah sial, kenapa aku harus lengah sehingga Saga berhasil menciptakan kartu matiku?”

“Aku harus balik menemukan kartu mati Saga, kartu mati yang membuatnya nggak bisa berkutik lagi.”

“Gisca, kamu adalah milikku dan seharusnya hanya aku yang boleh menyentuhmu. Tunggu, aku pastikan kamu akan telanjang di ranjangku lagi!”

Bersamaan Barra yang mengatakan itu dengan emosi yang masih kentara, sebuah mobil dengan kecepatan yang tidak kalah cepat tiba-tiba menghantam mobil Barra dari arah belakang sehingga mobil yang Barra kemudikan itu terpental lalu terdorong dan berakhir menabrak mobil lain di sekitarnya. Tabrakan beruntun pun tak bisa terhindarkan.

Suasana tenangnya jalanan mendadak menjadi mencekam karena kendaraan yang terlibat cukup ringsek, tak terkecuali mobil Barra. Meskipun *airbag* berfungsi dengan baik untuk mencegah Barra mengalami luka yang lebih serius, tapi pria itu kini dalam keadaan tidak sadarkan diri.

Bab 49 – Barra....

Meeting dadakan yang Riana dan seluruh tim *Selingkuhan Suamiku* berjalan dengan lancar. Rupanya jadwal syuting dimajukan dan itu artinya segalanya harus dipersiapkan semaksimal mungkin. Riana berusaha terus berinteraksi dengan lawan mainnya untuk membangun *chemistry*.

Tanpa Riana ketahui sebenarnya *meeting* tersebut atas permintaan Nugraha, yang berawal dari keinginan Saga. Jadi bukan kebetulan Riana harus pergi meninggalkan Gisca di apartemennya, melainkan Saga mengatur segalanya untuk bisa terus bersama Gisca.

Riana tidak tahu Barra baru saja datang untuk menemui Gisca di sana, tapi gagal lantaran ada Saga. Riana bahkan belum tahu kalau Barra terlibat kecelakaan setelahnya.

***

Saga memutar balik mobilnya untuk mencari jalanan alternatif. “Sepertinya di depan baru terjadi kecelakaan yang lumayan serius. Kita nggak mungkin macet-macetan jadi aku sengaja putar balik,” jelas Saga sebelum ditanya. “Sayang banget padahal tinggal dikit lagi kita nyampe. Padahal aku udah pengen banget nyampe apartemen,” tambah pria itu.

Saga bicara lagi, “Untung putar baliknya nggak terlalu jauh. Aku juga tahu jalan alternatifnya dan tenanglah … nggak lebih dari lima belas menit kita nyampe, kok, Gis.”

Gisca tentu paham maksud Saga. Ia yakin ini ada hubungannya dengan pembicaraan mereka di apartemen Riana tadi.

“Saga, jangan bilang kamu berpikir aku benar-benar ingin langsung mengulang ciuman kita begitu tiba di apartemen?”

Masih sambil fokus menyetir, Saga bertanya, “Maksud kamu?”

“Astaga, aku hampir lupa tentang sesuatu,” kata Gisca. “Maaf, ini salahku juga, sih, yang lupa memberi kode. Sebetulnya tadi ada Mas Barra yang mengintip kita saat di kamar Riana. Kamu pasti nggak melihatnya karena posisimu membelakangi pintu.”

“Apa?” Saga jelas terkejut.

“Masalahnya aku nggak tahu Mas Barra langsung pergi atau masih sembunyi sehingga pas dia menghilang ... aku nggak bisa langsung bilang kalau aku sengaja ngomong seperti tadi untuk membuatnya pergi,” jelas Gisca. “Aku nggak ingin ada keributan kalau sampai kamu tahu Mas Barra ada di sana,” sambungnya.

“Selain itu aku berharap kata-kataku membuat Mas Barra sadar bahwa aku udah sepenuhnya *move-on* dan menolak jika dia sewaktu-waktu ngajak khilaf lagi. Kita nggak tahu, kan, apa yang akan terjadi ke depannya. Jadi aku merasa perlu mengusir Mas Barra sepenuhnya dari hidupku.”

“Dengan cara membohonginya bahwa kamu mulai ada perasaan padaku, yang otomatis membohongiku juga,” balas Saga dengan nada kesal. “Kamu berkata seolah-olah udah membalas perasaanku makanya nggak masalah tadi mencium lebih dulu bahkan setelahnya mempersilakan aku menciummu. Aku serasa dibuat terbang dan sekarang dihempaskan lagi.”

“Saga, bukan begitu maksudku.”

“Terus gimana?”

“Aku sengaja memanas-manasi Mas Barra karena aku merasa perubahan sikapnya secara tiba-tiba itu … jangan-jangan karena sedang merencanakan sesuatu. Setelah malam itu, Mas Barra sungguh bersikap seperti orang nggak kenal sama aku. Anggap aja yang kulakukan tadi itu bagian dari antisipasi, takutnya dia masih belum menyerah untuk mengajakku khilaf. Aku ingin dia berhenti sepenuhnya dan kebetulan dia ada di apartemen Riana entah sejak kapan, yang pasti apa yang aku lakukan tadi itu spontanitas. Ingin Mas Barra pergi dari sana agar tidak memancing emosimu sekaligus pergi sepenuhnya dari hidupku karena sadar aku nggak bisa diajak khilaf lagi.”

Bersamaan dengan penjelasan panjang lebar yang Gisca utarakan, mobil yang Saga kemudikan sudah memasuki area basemen. Meskipun mobil Saga sudah berhenti, tapi mereka tetap berada di dalam untuk melanjutkan pembicaraan.

“Gisca, kamu ingat malam saat kamu pindah ke apartemen ini? Aku meninggalkanmu sendiri karena ada urusan penting.”

“Meskipun sampai detik ini aku nggak tahu urusan penting yang kamu lakukan waktu itu, tapi aku ingat kamu langsung pamit setelah mengantarku,” balas Gisca.

“Aku balik lagi ke mes.”

“Apa? Ngapain?” Gisca tahu Saga membuat Barra kehilangan kesadarannya, tapi ia tidak tahu kalau Saga akan kembali ke sana.

“Merekamnya dalam keadaan *full naked*,” jawab Saga enteng. “Lalu aku menggunakan video tersebut untuk mengancamnya, dan aku berhasil. Sejak malam itu, Barra sama sekali nggak pernah mengganggumu, kan?”

Gisca masih terdiam, berusaha mencerna ucapan Saga. Jadi ini alasannya?

"Hmm, apa dia pernah mengganggumu?" ralat Saga.

Gisca menggeleng. "Dia bersikap seolah nggak mengenalku."

"Baguslah karena itu tujuanku. Aku ingin dia berhenti mengganggumu. Itu sebabnya aku berusaha membuatnya otomatis menjauh," jelas Saga. "Sayangnya barusan kamu bilang dia ada di apartemen dan menonton ciuman kita, itu membuatku berpikir … sepertinya dia mulai berani mendekatimu lagi."

"Tahu dari mana tadi itu Mas Barra ingin mendekatiku? Tanpa bermaksud membelanya, coba pikir … itu, kan, apartemen milik Riana, bisa jadi dia kebetulan datang ke sana dan nggak sengaja melihat ada kita."

"Mana mungkin? Riana pasti ngasih kabar ke Barra kalau dia ada *meeting* dadakan. Riana yang nggak tahu kamu pernah ada *main* sama Barra, juga pasti ngasih tahu kamu ada di apartemennya sendirian. Riana, kan, tahunya Barra itu pernah jadi pelindung kamu meski sekarang udah bukan lagi," jawab Saga. "Otak *omes* Barra pasti langsung terkoneksi pas tahu kamu sendirian di apartemen Riana. Dia langsung datang lalu ternyata ada aku juga di situ. Dia nggak punya pilihan selain mundur teratur, kan, mengingat kartu matinya bisa aku sebar kapan aja."

"Tunggu, tunggu … aku nggak kaget tentang kartu mati Mas Barra yang berhasil kamu miliki, aku lebih kaget tentang Riana yang *meeting* dadakan. Kamu tahu dari mana?"

"Aku yang membuat *meeting* dadakan itu, Sayang. Tentunya atas bantuan papa," jujur Saga.

"Ya ampun."

“Itu aku lakukan supaya bisa seharian sama kamu. Aku kangen banget sama kamu.”

Gisca sampai tak bisa berkata-kata.

Saga menambahkan, “Tapi jangan salah paham ya, Riana mengizinkanku masuk buat bangunin kamu. Itu artinya dia juga percaya sama aku, kan?”

Sekarang Gisca paham kenapa Saga tiba-tiba ada di apartemen Riana sekaligus tahu cara pria itu masuk.

“Balik ke topik awal, aku tadi udah *happy* banget kamu mulai menyambut perasaanku. Dari yang nggak menolak saat dipeluk, terus kamu nyium aku duluan dan setelahnya membiarkan aku mencium bibirmu dengan menggebu-gebu. Fakta bahwa kamu melakukan itu hanya karena ada Barra … itu membuatku kecewa. Aku merasa dibohongi, padahal aku udah telanjur senang tapi nyatanya itu palsu.”

“Saga, kata siapa itu palsu? Aku sengaja melakukan itu agar Barra melihat dan mendengarnya. Aku nggak mau kalau dia sampai merayuku lagi,” jelas Gisca. “Tapi terlepas dari itu semua … semua perkataanku tentang ciuman yang kita lakukan itu bukanlah kebohongan. Aku memang merasa lebih terkesan oleh permainan bibirmu.”

“Asal kamu tahu, saat kamu memelukku dari belakang, aku baru bangun tidur dan belum menyadari kehadiran Mas Barra. Jadi artinya apa? Aku benar-benar nyaman dipeluk sama kamu, makanya nggak menolak,” tambah Gisca.

“Lalu kenapa kamu nggak benar-benar ingin langsung mengulang permainan bibir kita di apartemen kamu? Tadi kamu yang bilang sendiri.”

“Itu karena aku nggak ingin langsung mengulang, Saga. Aku perlu mandi dan sarapan dulu. Aku lapar. Jadi aku bilang begitu bukan karena menolak mengulang permainan kita,

menurutku ciuman itu bisa dilakukan kapan aja asal sama-sama siap."

"Astaga. Kenapa nggak langsung bilang mau mandi atau sarapan dulu? Kamu bikin aku salah paham."

"Soalnya aku langsung teralihkan, sih. Malah terus membahas soal Mas Barra yang tadi mengintip. Bisa-bisanya hanya membahas satu padahal ada dua hal yang harusnya tadi aku jelaskan. Maaf ya, Saga … setelah aku bilang sengaja memanas-manasi Mas Barra dengan apa yang kita lakukan tadi, aku seharusnya lanjut menjelaskan kalau kata-kataku untuk memanasi Mas Barra tersebut bukanlah suatu kebohongan."

Saga tersenyum puas mendengar penjelasan Gisca. Dari matanya, Saga bisa melihat kalau wanita yang duduk di sampingnya itu bukan sedang berdusta.

"Sori harus buka ponsel saat kita bicara serius. Barusan aku udah pesan makanan buat kita sarapan di atas nanti, jadi untuk sekarang kita bisa lanjut bicara dengan nyaman sambil nunggu makanan siap. Urusan mandi belakangan aja, oke?" kata Saga. "Menyambung kalimat terakhir kamu, aku hanya ingin bilang makasih banyak. Makasih udah bilang begitu. Tadi aku sempat merasa dihempaskan, tapi karena itu hanya salah paham … aku *happy* lagi." Saga tersenyum.

"Gisca, aku udah berusaha untuk mencegah Barra mendekatimu. Untuk itu kamu juga tolong jangan pernah lengah. Meskipun tiga pekan ini dia bersikap seperti orang nggak kenal, seperti yang kamu bilang tadi bahwa kita nggak pernah tahu, kan, jangan-jangan dia justru lagi merencanakan sesuatu. Buktinya dia berani datang ke apartemen pacarnya saat tahu ada kamu sendirian di situ."

"Ya, aku mengerti."

“Kamu sempat hampir tertipu dengan janji manis Barra dan jangan sampai tertipu lagi.”

“Ya, Saga. Tentu.”

“Gisca, asal kamu tahu ya … Barra itu manipulatif dan sialnya kamu begitu mudahnya luluh dan terbuai hanya karena sebuah bujuk rayu. Setelah aku perhatikan, aku rasa selama ini kamu kurang kasih sayang. Dalam kata lain, belum ada pria yang perhatian seperti yang Barra lakukan. Kamu juga belum pernah dekat dengan pria sedekat hubunganmu dengan Barra, makanya saat Barra memanipulasimu seakan memberimu kasih sayang yang nyatanya palsu … kamu semudah itu tetipu. Apalagi Barra itu ‘katanya’ melindungimu, jadi aku rasa waktu itu kamu merasa Barra adalah orang yang berjasa, padahal sebetulnya dia hanya memanfaatkanmu untuk memuaskannya.”

Gisca tahu apa yang Saga ucapkankan memang benar.

“Dia pernah bilang kalau kalian akan berakhir bersama, kan? Konyolnya kamu percaya, padahal jelas-jelas dia lagi berdusta agar kamu tetap menjadi kekasih gelapnya. Kamu tahu, selingkuhan itu akan tetap menjadi selingkuhan.”

“Untuk itu sekarang aku udah sadar, aku menyesal pernah menjadi selingkuhan Mas Barra, apalagi kalau ingat betapa baiknya Riana,” balas Gisca.

“Kalau menyesal, balaslah cintaku tanpa keraguan,” mohon Saga.

Selama beberapa saat Gisca menatap mata Saga. Meskipun mereka berada di dalam mobil, tapi kini posisi duduk mereka saling menyerong sehingga saling berhadapan.

“Saga, bolehkah aku mengatakan sesuatu yang mungkin membuatmu tersinggung?”

“Apa itu?”

“Bisakah aku memercayai pernyataan cintamu? Aku takut kamu itu sebenarnya bukan cinta sama aku, tapi hanya terobsesi. Bukankah sejak awal begitu? Enggak ada yang bisa menjamin kamu nggak terobsesi pada wanita lain setelah berhasil mendapatkanku dan tentunya setelah puas menjalin hubungan sama aku. Selama ini kamu memang begitu, kan? Saat tiba-tiba menemukan perempuan yang membuatmu tertarik, kamu akan melepaskan apa yang sedang kamu miliki. Itu yang kamu lakukan pada Sela atau mungkin perempuan-perempuan lain yang pernah kamu miliki, aku benar?”

“Aku yang jamin. Aku perlahan berubah ke arah yang lebih baik. Kamu sendiri, kan, yang bilang pada Barra bahwa aku mulai berubah? Aku mendengarnya saat menguping pembicaraan kalian malam itu menggunakan alat penyadap,” jelas Saga. “Selain itu, aku nggak pernah melepaskan lebih dulu, melainkan para perempuanlah yang ingin melepaskan diri. Contohnya Sela.”

Bisakah Gisca memercayai Saga sepenuhnya? Gisca takut jika dirinya benar-benar jatuh cinta pada Saga, tapi pria itu justru menemukan wanita lain yang akan menjadi target baru untuk Saga miliki.

“Selain menjaminnya, aku akan membuktikannya,” kata Saga lagi.

Alih-alih menjawab, Gisca malah menatap wajah tampan Saga. Wajah yang sejak awal pertemuan mereka di kamar Sela langsung Gisca akui sangat tampan sehingga nyaris saja Gisca jatuh dalam pesona Saga, kalau tidak ingat waktu itu Saga adalah pacar Sela. Namun kini, Saga adalah pacarnya. Bisakah Gisca terpesona pada Saga tanpa rasa was-was?

“Kenapa menatapku seperti itu?” tanya Saga.

Masih tidak menjawab, dengan penuh keberanian Gisca malah memajukan tubuhnya, lalu menempelkan bibirnya pada bibir Saga. Hanya satu detik kemudian wanita itu mundur lagi.

Saga yang masih terkejut dengan apa yang pacarnya lakukan secara tiba-tiba itu tak mau menyia-nyiakan kesempatan. Kali ini Saga yang memajukan tubuhnya untuk mencium bibir Gisca. Mereka bahkan sudah sama-sama melepaskan *seatbelt* masing-masing. Tak lama kemudian, ciuman panas dan menggebu-gebu pun terulang lagi. Bedanya kini di dalam mobil Saga.

Gisca refleks memejamkan matanya, merasakan sensasi nikmat saat Saga melumat bibirnya dengan begitu lihai. Ia bahkan berani melingkarkan tangannya pada leher pria itu. Bahkan, dering ponsel Gisca tidak membuat aktivitas penuh candu itu berhenti.

Sampai pada akhirnya, saat mereka sudah saling melepaskan bibir masing-masing, Saga tersenyum, “Kamu ketagihan? Tapi aku suka.”

Gisca yang malu memilih tidak menjawab. Ia sengaja mengecek ponselnya dan mendapati panggilan tak terjawab dari Riana.

“Pasti mau memastikan apakah kamu baik-baik aja. Pagi dia sempat ragu apakah mengizinkanku masuk atau jangan,” jelas Saga.

Belum sempat Gisca merespons perkataan Saga, dering yang sama seperti beberapa saat lalu kembali terdengar.

“Riana nelepon lagi. Aku angkat sebentar,” kata Gisca lalu menggeser layar ke warna hijau.

“*Gisca … Barra, Gis. Barra….*” Di ujung telepon sana, tanpa basa-basi atau kalimat pembuka seperti biasanya, terdengar suara Riana yang seperti sedang menahan tangis atau mungkin memang sedang menangis? Gisca bisa merasakan perbedaannya. Riana biasanya sangat ceria dan bersemangat.

“*Mas Barra, Gis*,” ulang Riana, kali ini tangisnya mulai benar-benar pecah.

“Mas Barra kenapa, Ri?”

Bab 50 – Ketika Kalah Melawan Nafsu

"*Barra kecelakaan, Gis*."

Kalimat Riana di ujung telepon sana seakan terus terngiang di telinga Gisca. Bahkan saat dirinya sudah dalam perjalanan menuju rumah sakit dengan diantar oleh Saga. Saga yang awalnya menolak, tapi Gisca meyakinkan dirinya pergi ke rumah sakit demi Riana, bukan serta-merta demi Barra semata.

Sampai pada akhirnya, di sinilah Gisca berada saat ini. Ia masuk lebih dulu, sedangkan Saga akan menyusul karena harus memarkirkan mobil sebentar.

Sungguh, Gisca tidak bohong bahwa dirinya cepat-cepat datang bukan semata-mata karena khawatir pada Barra, melainkan juga khawatir pada Riana yang pastinya sangat sedih.

Dari sekian banyak orang yang Riana kenal, wanita itu lebih memilih Gisca sebagai orang yang pertama kali diberi tahu tentang kecelakaan yang Barra alami. Untuk itu Gisca merasa perlu berada di samping wanita yang kini sudah benar-benar menjadi sahabatnya itu.

Begitu tiba di depan ruang operasi operasi, Gisca melihat Riana sedang duduk sendirian sambil menunduk sedih. Sangat berbeda dengan Riana yang semalam begitu ceria. Gisca lalu mendekat dan tidak sungkan untuk memeluk wanita itu. Ya, Gisca tahu yang Riana butuhkan saat ini adalah pelukan.

Dalam posisi Riana yang masih duduk, Gisca tetap berdiri seraya memeluk sahabatnya itu. Sahabat yang Gisca pikir awalnya mustahil mereka bisa sedekat ini.

"Semoga Mas Barra baik-baik aja ya, Ri. Mari sama-sama berdoa." Gisca berusaha menenangkan Riana, meskipun Gisca sendiri sama sekali belum tahu bagaimana kondisi Barra di dalam sana.

Namun yang pasti, saat mendengar Barra kecelakaan, hal yang langsung Gisca ingat adalah kejadian tabrakan beruntun yang tadi sempat menciptakan kemacetan. Apa Barra adalah salah satu dari yang ikut terlibat kecelakaan tersebut?

Jika iya benar, itu artinya Barra mengalami kecelakaan tepat setelah mengintip Gisca dengan Saga berciuman. Jika memang iya, tadi Gisca melihat Barra masih baik-baik saja, sedangkan saat ini pria itu sedang terbaring lemah tak berdaya.

Gisca merasa kasihan, terlepas dari Barra yang kini sudah tak seperti dulu, tetap saja fakta bahwa pria itu sempat menjadi malaikat penolongnya sekaligus orang yang pernah Gisca anggap idaman, kini harus mengalami kecelakaan yang bisa saja merenggut nyawanya.

"Udah berapa lama Mas Barra di dalam?" tanya Gisca saat Riana terlihat mulai tenang. Mereka juga saat ini sudah duduk berdampingan di kursi tunggu depan ruang operasi.

"Setelah kecelakaan Barra dinyatakan koma, Gis. Dan sekarang operasi baru berlangsung sekitar satu entah dua jam, aku nggak ingat saking bingungnya dan sejujurnya aku pun masih mencerna semua kenyataan ini," jawab Riana. "Ini adalah hal yang paling mengejutkan dan nggak pernah aku duga-duga. Padahal kami lagi bahagia-bahagianya melewati proses persiapan pernikahan, ditambah aku juga sekaligus mempersiapkan diri untuk film perdanaku. Aku harus gimana

kalau udah begini? Aku nggak mau kalau sampai terjadi hal buruk sama calon suamiku."

"Apa yang harus dilakukan? Tentu kamu harus tetap tenang dan meyakinkan diri kalau operasi Mas Barra akan berjalan lancar, Mas Barra pasti siuman lalu pulih seperti sebelumnya," jawab Gisca. "Aku bakalan terus ada di samping kamu, Ri."

"Makasih ya, Gis. Makasih udah datang dan menenangkanku. Aku juga nggak tahu harus menghubungi siapa selain kamu karena entah kenapa yang ada di pikiranku cuma kamu."

"Aku juga berterima kasih kamu udah menghubungiku, Ri. Ingat, kamu nggak sendiri. Ada aku yang bakal nemenin kamu," jawab Gisca.

Hening selama beberapa saat.

"Ngomong-ngomong keluarganya udah dihubungi?"

"Udah, tepat setelah aku nelepon kamu," jawab Riana. "Sayangnya mereka nggak bisa langsung datang karena ada di luar negeri. Mereka memercayakan semua keputusan sama aku. Termasuk operasi darurat yang aku setujui via telepon. Kebetulan salah satu dokter yang menangani Barra adalah om-ku."

Salah satu dokter bedah saraf yang kini menangani Barra ternyata masih ada hubungan keluarga dengan Riana.

Gisca tak bisa membayangkan betapa terkejutnya Riana yang mendapatkan kabar lewat telepon kalau calon suaminya kecelakaan. Ditambah lagi Riana harus memberikan persetujuan operasi darurat yang akan tim medis lakukan terhadap Barra.

"Ya ampun. Kamu pasti bisa bertahan, Ri. Aku yakin."

"Aku nggak tahu Barra dari mana karena janji temu kami otomatis batal saat aku bilang bahwa aku ada *meeting* dadakan," jelas Riana. "Soalnya dia nggak ngabarin pas mau pergi, jadi yang aku tahu dia ada di rumahnya. Dan ternyata tahu-tahu aku dapat kabar kalau Barra menjadi salah satu yang terlibat dalam tabrakan beruntun hari ini."

"Astaga. Sejujurnya saat aku pulang dengan diantar Saga, jalanan yang kami lewati macet parah karena ada kecelakaan. Aku nggak tahu kalau Barra menjadi salah satu yang terlibat kecelakaan tersebut," kata Gisca yang mustahil memberi tahu Riana kalau sebenarnya Barra baru saja mendatangi apartemen milik Riana lalu mengintip apa yang dirinya lakukan bersama Saga.

"Om-ku sempat menjelaskan bahwa kepala Barra cedera dan ada gumpalan darah di otaknya, padahal saat tabrakan itu terjadi ... *airbag*-nya mengembang. Dugaan sementara, sih, *airbag*-nya nggak berfungsi secara maksimal karena posisi duduk Barra kurang tepat atau entah apa yang Barra lakukan hanya Barra sendiri yang tahu. Cuma yang pasti dokter bedah saraf sedang berusaha memulihkan kondisi Barra, salah satunya dengan tindakan operasi."

Bersamaan dengan itu, Saga datang lalu ikut bergabung dengan dua wanita itu. Saga yang menyadari Riana baru saja menceritakan tentang kondisi Barra pada Gisca, akhirnya memutuskan tidak ikut bertanya agar tidak membuat Riana mengulang penjelasan yang pastinya terasa berat.

"Semoga Mas Barra segera siuman," balas Gisca. "Terus, papa dan mama kamu udah dikasih tahu, Ri?" tanyanya kemudian.

"Udah, tapi mereka lagi ada di luar kota dan baru berangkat tadi pagi. Aku nggak bisa memaksa mereka kembali hari ini juga, Gis."

"Aku paham, Ri. Sangat paham. Sekarang gimana kalau kita makan dulu? Aku yakin kamu pasti belum makan," kata Gisca.

"Aku nggak ingin makan apa pun, Gis."

"Makanlah, sedikit pun nggak apa-apa. Jangan ikut sakit selagi menunggu, *please*."

"Gisca benar, Riana. Kamu harus makan. Gisca juga belum sarapan." Saga ikut berbicara.

"Tapi Barra gimana?"

"Aku yang akan menunggunya di sini selagi kalian berdua makan," kata Saga. "Aku pikir operasinya akan memakan waktu yang nggak sebentar."

Ini bukan waktu yang tepat untuk merasa curiga. Lagian Riana berusaha percaya kalau Saga sudah berubah menjadi baik. Itu sebabnya ia memercayakan Barra pada pria itu.

Selain itu Saga hanya menunggu di luar, bukan masuk ke ruang operasi karena memang siapa pun tidak diperkenankan masuk.

***

"Oh ya, tadi aku dengar dari Saga kalau kamu ada *meeting*. Bahkan kamu juga tadi bilang ada *meeting* dadakan. Berarti kamu langsung ke sini setelah dari tempat *meeting*?"

"Ya, *meeting*-nya, sih, udah selesai. Kami para pemain lagi berkumpul, terutama aku dan *male lead* yang berusaha membangun *chemistry*," jelas Riana. "Tiba-tiba aku dapat telepon kalau Barra terlibat kecelakaan dan meminta persetujuan untuk dilakukan operasi darurat. Aku nggak

punya pilihan selain menyetujuinya. Setelah itu, aku langsung ke sini."

"Tapi sekarang aku udah nggak mikirin apa-apa lagi, Gis. Entah gimana nasib syuting yang jadwalnya sengaja dipercepat. Bagiku yang penting Barra siuman dan pulih seperti sediakala," kata Riana lagi.

"Iya, Riana. Aku yakin Mas Barra pasti sembuh," balas Gisca. "Mas Barra pasti sehat lagi, syuting-nya tetap berjalan lancar dan pernikahan kalian tetap berlangsung sesuai rencana." Gisca mengatakannya dengan tulus. Ia sudah bukan selingkuhan dan tidak mau terlibat perselingkuhan dengan Barra lagi.

"Terima kasih udah terus meyakinkan aku dengan memberikan harapan yang besar. Sungguh, kalimat sederhana yang kamu ungkapkan barusan, berhasil bikin aku lebih tenang," balas Riana.

"Lagian pemberitaan tentang Mas Barra yang menjadi salah satu korban dari tabrakan beruntun udah mulai muncul di berbagai media. Jadi, otomatis banyak yang mendoakan untuk kesembuhan Mas Barra, Ri."

"Kamu benar, Gisca."

"Oke, sekarang makan dulu, yuk. Setelah itu kita balik lagi ke sana."

Riana mengangguk.

***

"Polisi sedang menyelidiki kecelakaan tersebut, Pak. Apakah terbukti ada unsur kelalaian bahkan kesengajaan ... atau murni kecelakaan. Mereka sedang menyelidiki adakah yang seharusnya bertanggung jawab dalam kecelakaan yang menewaskan tiga orang dan belasan lainnya sedang dirawat di rumah sakit. Itu data saat ini."

"Bagaimana keadaan Barra?"

"Saat ini masih koma, Pak. Dia bahkan sekarang masih berada di ruang operasi."

"Kenapa ini bisa terjadi? Seharusnya buat ini menjadi kecelakaan tunggal, bukan malah menciptakan masalah besar seperti sekarang. Apa se-sulit itu membuat rem mobil Barra menjadi blong sehingga harus menabraknya dari belakang sampai mengakibatkan kekacauan?"

"Maaf Pak, ada miskomunikasi antara orang-orang yang kita suruh. Saya sedang membereskan semua ini dan berjanji segala kekacauan akan berakhir tanpa menyeret nama Anda, Pak."

Pria yang disebut 'Pak' itu berdecak. "Lalu bagaimana keadaan orang yang menabrak Barra? Sadarkah dia melakukan tugas yang berisiko tinggi dan bisa menghilangkan nyawanya sendiri? Bisa-bisanya ada orang seperti itu."

"Sedang menjalani perawatan di rumah sakit, Pak. Dari yang saya baca di surat kontrak tugasnya, dia sadar bahwa apa yang dia lakukan bisa menghilangkan nyawa orang lain bahkan nyawa dirinya sendiri atau minimalnya bisa dipidana. Hanya saja, dia menyetujuinya, Pak. Dia adalah orang yang sudah kehilangan harapan hidup sekaligus frustrasi sehingga bisa melakukan apa saja. Terlebih uang bayarannya sebanding dengan risikonya."

"Kalau begitu, bereskan semuanya hingga bersih tanpa noda."

"Tentu, Pak."

"Kabari saya kalau Barra siuman."

"Siuman? Kita tidak jadi membuatnya meninggal?"

"Jangan dulu. Biarkan dia hidup setidaknya untuk saat ini sampai ada instruksi lebih lanjut. Anggap aja kejadian hari ini adalah sedikit hukuman untuknya."

"Baik, Pak. Saya mengerti."

***

Operasi berjalan dengan lancar meskipun Barra belum siuman. Pasca-operasi, seharian ini Barra dirawat di ruang ICU.

Sampai malam, Barra belum juga sadarkan diri. Riana meminta Gisca pulang saja agar bisa beristirahat.

Awalnya Gisca menolak dan mengatakan ingin menemani Riana menginap, menunggu hingga Barra siuman. Namun, Riana melarang karena menurutnya lebih baik mereka bergantian saat menjaga Barra. Apalagi sejak beberapa saat yang lalu Barra sudah bukan di ruang ICU lagi, yakni sudah dipindahkan ke ruang perawatan naratama.

Dokter bilang kondisinya sudah membaik sehingga tidak perlu berada di ICU lagi. Tinggal menunggu hingga Barra siuman saja.

Teman Riana memang sangat banyak. Hanya saja baginya, cuma Gisca satu-satunya yang bisa ia percayai dan tidak sungkan ia mintai tolong untuk bergantian menjaga Barra dengannya.

Gisca pun tak punya pilihan selain menyetujuinya.

Saat ini Gisca sedang memasuki mobil Saga. Hari ini Saga memang membiarkan Gisca menemani Riana seharian hingga malam. Saga yang tadi sengaja pulang, kini kembali ke rumah sakit untuk menjemput sang pacar.

"Gimana keadaan Barra?" tanya Saga yang mulai melajukan mobilnya meninggalkan area rumah sakit.

"Dokter bilang udah membaik, Mas Barra berhasil melewati masa kritisnya. Tinggal nunggu dia siuman aja."

"Kamu sedih Barra kecelakaan?"

Pertanyaan Saga membuat Gisca terdiam selama beberapa saat.

Gisca lalu berbicara, "Aku bukan orang nggak waras yang justru senang melihat orang kecelakaan. Aku manusia yang punya hati, terlepas dari hubunganku sama Mas Barra yang sekarang bisa dikatakan nggak baik ... tetap aja aku sedih. Apalagi Mas Barra adalah calon suami Riana, perempuan yang udah menganggapku sahabat padahal aku bukan siapa-siapa."

"Tapi jangan sampai rasa sedihmu menciptakan rasa yang lain. Itu aja, sih, pesanku sebagai pacarmu," balas Saga. "Andai aku bisa melarangmu peduli dan merasa sedih terhadap kondisi pria lain. Sayangnya aku nggak bisa. Aku berusaha memaklumi kalau kamu melakukan itu demi Riana, bukan demi Barra sialan itu."

"Kenyataannya memang demi Riana," jawab Gisca.

"Aku percaya karena aku sayang kamu, Gisca."

***

"Maaf Gisca, hari Minggu-mu malah harus jagain Barra di rumah sakit," ucap Riana sambil bersiap-siap meninggalkan ruangan tempat Barra dirawat. Pagi-pagi sekali ia memang sudah menghubungi Gisca dan meminta wanita itu datang untuk menggantikannya menjaga Barra.

"Aku nggak keberatan, Riana. Serius," jawab Gisca yang sudah sekitar sepuluh menit lalu tiba. Ia juga membawa serta pakaian-pakaian milik Riana karena kemungkinan Riana akan menginap lagi.

"Aku pengennya, sih, tetap di sini buat jagain Barra. Hatiku ingin fokus nggak mikirin yang lain, tapi masalahnya kontrak iklan ini nggak bisa seenaknya aja dibatalkan. Bukan masalah penaltinya, ini lebih ke kepercayaan klien. Aku nggak

mau membuat mereka kecewa," jelas Riana. "Ditambah lagi dokter bilang Barra udah nggak kritis lagi, makanya aku bisa pergi lebih tenang. Terlebih ada kamu di sini, Gis. Mana mungkin aku khawatir kalau yang menjaga Barra adalah sahabatku sendiri?"

"Iya, Riana. Kamu bisa selesaikan pekerjaanmu dengan tenang. Aku bakalan siaga, kok, seandainya kamu *chat* atau telepon untuk menanyakan gimana kondisi Mas Barra."

Riana mengangguk. "Lagian aku pemotretannya cuma satu jam, kok. Mungkin satu jam setengah sama pulang-pergi. Jadi, pastikan Barra dalam keadaan aman selama waktu tersebut, ya. Aku akan *on-time*."

"Iya, Riana."

"Dan kalau ada staf Starlight, wartawan, orang media, netizen atau siapa pun yang bertanya sama kamu secara langsung atau via *direct message* tentang di mana Barra dirawat, jangan pernah balas. Ini demi kenyamanan kita semua, terutama Barra."

"Aku mengerti, Ri. Aku paham banyak yang khawatir, tapi aku setuju sama kamu buat nggak menerima penjenguk dulu."

"Kalau gitu aku pamit ya, Gis. Kabarin kalau ada apa-apa." Setelah mengatakan itu, Riana benar-benar meninggalkan Gisca berdua saja dengan Barra.

Selama beberapa saat, Gisca membereskan barang-barang Riana. Setelah itu, ia duduk di sofa empuk dekat jendela sambil menatap tubuh Barra yang posisinya masih sama sejak ia datang tadi. Ia sengaja tidak duduk tepat di samping Barra.

Dari jauh, Gisca kali ini memperhatikan tubuh Barra dengan saksama. Baju pasien masih melekat pada tubuh pria

itu. Ada jarum dan selang infus yang terpasang di tangan kirinya.

"*Mas Barra kapan bangun*?" batin Gisca sambil menatap wajah Barra.

Sudah beberapa kali Gisca melihat Barra yang sedang tertidur lelap dan baru kali ini ia melihat pria itu dalam kondisi sakit.

Gisca tidak pernah membayangkan akan berada di posisi seperti sekarang.

Jujur saja, sampai hari ini pun Gisca masih tak habis pikir, Barra yang memberikan kesan baik sejak awal perkenalan mereka, malah membawanya dalam hubungan terlarang.

"*Kenapa Mas Barra jadi berubah gini? Ke mana Mas Barra yang berjanji untuk melindungiku? Kenapa fokus Mas Barra tiba-tiba berubah, menjadi ingin menjadikanku yang kedua*?" batin Gisca lagi.

***

Selain berbahaya, nafsu juga terkadang membutakan. Setidaknya itulah yang terjadi pada Barra. Sebelum mengenal Gisca, hanya Riana satu-satunya wanita yang dicintainya.

Sebelumnya Barra tak pernah serius menjalin hubungan dengan siapa pun terlebih selama bertahun-tahun pria itu fokus dengan sekolah kedokterannya.

Riana itu bukan hanya berhasil menarik perhatian Barra, tapi juga menjadi penyelamat saat kasus Farra membuat Barra nyaris mendekam dalam penjara karena telah memukuli Saga habis-habisan. Rianalah yang membantu Barra memperbaiki *image*-nya. Ah, bahkan Riana juga yang membuat Barra bekerja menjadi dokter klinik di Starlight

setelah kasus Farra membuatnya terpaksa berhenti menjadi dokter andalan di salah satu rumah sakit ternama.

Namun, Barra yang setia dan sangat mencintai Riana, tidak menyangka hidupnya mulai berubah semenjak Gisca hadir dalam hidupnya. Meski Gisca tak bisa menggeser posisi Riana dalam hatinya, tetap saja Barra perlahan tergoda oleh Gisca. Barra tak bisa memungkiri kalau Gisca membuatnya lebih berdebar.

Barra mungkin sempat menyesal karena sudah mengkhianati Riana. Hanya saja, penyesalannya itu tidak membuatnya ingin mengakhiri kekhilafan bersama Gisca.

Ini membuktikan bahwa perselingkuhan bukan hanya terjadi karena niat, tapi karena ada kesempatan juga. Dan kesempatannya cukup besar bagi Barra berselingkuh dengan gisca. Jadi beginilah akhirnya. Barra sungguh tak bisa menghentikan semua ini. Barra tak bisa melepaskan Riana, juga tak bisa merelakan Gisca bersama Saga.

Kini posisi Barra benar-benar sudah telanjur jauh melangkah dan sulit rasanya untuk kembali lagi.

Bisa dibilang Barra yang kini masih terbaring koma itu menjelma menjadi pria serakah.

Ya, awalnya Barra memang sangat baik. Hanya saja, orang baik sekalipun bisa kalah oleh nafsu. Terlebih nafsu yang membutakan. Sungguh, Barra kalah melawan nafsunya sendiri sehingga sikapnya menjadi terkesan jahat. Padahal pria itu tak bermaksud jahat. Barra hanya ingin memiliki Gisca tanpa harus meninggalkan Riana. Itu saja.

Sementara itu, Gisca tahu betul dirinya sempat jatuh cinta pada Barra. Tentunya Barra dengan versi pertama, yakni Barra yang sangat lembut dan perhatian. Bukan Barra yang '*omes*' seperti terakhir kali mereka berinteraksi.

Gisca bahkan mulai berpikir ... apa sikap manis Barra yang membuatnya terbuai sehingga merelakan hal berharga dalam hidupnya untuk Barra nikmati? Atau mungkin seperti yang Saga katakan bahwa Gisca ini kurang kasih sayang sehingga mudah tergoda, padahal tahu kalau Barra sudah punya calon istri.

Namun, terlepas dari itu, Gisca sudah sadar dan tidak mau kekhilafan itu terulang lagi. Sekarang yang dilakukannya hanyalah sebatas menghargai permintaan Riana untuk menjaga Barra sampai wanita itu kembali dari pemotretannya.

Gisca juga berharap saat Barra siuman nanti, pria itu bisa kembali menjadi Barra versi sebelumnya dan tidak akan pernah mengajaknya khilaf lagi.

Dering ponsel Gisca membuatnya yang semula terus menatap wajah Barra, kini beralih menatap layar ponselnya. Anita menelepon. Ia yakin teman satu divisinya itu ingin tahu tentang kondisi Barra karena tak biasanya Anita menghubungi Gisca.

Gisca lalu bangun dari duduknya dan berjalan ke dekat jendela untuk berdiri di sana. Matanya melihat suasana di luar. Ruangan naratama tempat Barra dirawat memang berada di lantai tiga sehingga memungkinkan bagi Gisca untuk melihat suasana di bawah sana.

"*Halo, Gisca*?" sapa Anita di ujung telepon sana.

"Iya, Anita. Tumben nelepon. Ada apa?"

"*Apa benar tentang berita yang beredar bahwa Dokter Barra kecelakaan*?"

Benar, kan, dugaan Gisca! Anita pasti bertanya tentang Barra.

"Iya, benar. Seperti yang kamu lihat di berita."

"*Terus sekarang gimana kondisinya dan Dokter Barra dirawat di rumah sakit mana*?"

"Maaf ya, Anita ... untuk alasan privasi, aku nggak bisa kasih tahu rumah sakitnya. Tapi tentang kondisinya ... dia mulai membaik, kok."

"*Aku paham, Gis. Oh ya berarti kali kamu lagi di sana*?"

"Iya, Anita. Tolong doain aja ya, semoga Mas Barra kembali sehat."

Setelah sambungan telepon terputus, selama beberapa saat Gisca masih menatap ke luar jendela. Setelah itu, ia yang hendak kembali duduk di sofa, dikejutkan dengan pergerakan tangan Barra yang perlahan diikuti gerakan mata pria itu yang mulai terbuka.

Tentu saja Gisca cepat-cepat menghampiri ranjang tempat Barra berbaring.

Barra sungguh siuman. Matanya kini telah terbuka sepenuhnya!

"Ri-Riana mana?" tanya Barra dengan susah payah mengatakannya.

"Riana lagi ada urusan sebentar dan dia bakalan kembali secepatnya. Mas Barra tenang ya, aku panggil dokter atau perawat dulu," balas Gisca sambil bersiap menekan tombol *nurse call* di dekat ranjang pasien.

"Memangnya kamu siapa dan kenapa ada di sini?" tanya Barra lagi, bersamaan dengan Gisca yang baru saja selesai menekan tombolnya.

Kamu siapa?

Kenapa ada di sini?

Tunggu, Barra tidak salah bertanya seperti itu?

Bab 51 – Hilang Ingatan

Dokter bilang, Barra mengalami amnesia pasca trauma. Namun, tidak semua ingatannya hilang karena Barra masih mengingat Riana serta hubungan mereka yang sebentar lagi naik ke jenjang pernikahan.

Memori yang Barra lupakan sebagian besar adalah awal mula perkenalan dengan Gisca hingga sebelum terjadinya kecelakaan. Namun, meski tidak bisa memberikan jaminan bahwa ingatan Barra sungguh akan kembali, dokter mengatakan ada harapan bagi Barra untuk ingatannya pulih sepenuhnya. Tentunya jika Tuhan mengizinkan.

Untuk itu sebaiknya Barra tidak perlu bersedih apalagi sampai frustrasi karena kehilangan ingatannya, karena ingatan tersebut bisa kembali kapan saja. Ya, kembali lagi pada takdir Tuhan apakah mengembalikan ingatan Barra yang telah terhapus atau tidak.

Barra juga sebaiknya jangan terlalu banyak bergerak dulu, juga tetap dirawat di rumah sakit selama beberapa hari ke depan. Setelah dokter memberi keputusan Barra boleh pulang, pemulihan kesehatannya akan dilanjutkan di rumah.

"Jadi, Gisca ini orang yang sempat dikejar-kejar sama Saga dan sekarang resmi menjadi pacar pria gila itu?" tanya Barra, tak habis pikir.

Riana mengangguk. Saat ini hanya ada mereka berdua karena Gisca sudah pulang beberapa menit yang lalu.

Sedikitnya Riana menjelaskan gambaran singkat bagaimana mereka bisa mengenal Gisca sehingga pagi ini

wanita itu dipercaya untuk menjaga Barra selagi Riana pemotretan.

"Haruskah aku bersyukur karena hilang ingatan? Dengan begitu aku bisa melupakan segala upayaku dalam melindunginya," ucap Barra setelah Riana menceritakan kisah tentang Gisca dan Saga.

Sejujurnya Barra masih agak bingung dan belum sepenuhnya paham, tapi minimalnya pria itu mengerti intinya.

"Hush jangan begitu. Dia sahabatku sekarang," kata Riana.

"Kenapa kamu bersahabat dengannya setelah apa yang dia lakukan, Sayang?"

"Aku nyaman berteman dengannya," jawab Riana tanpa keraguan.

"Dia gadis yang nggak tahu terima kasih. Dia juga nggak peduli betapa bahayanya Saga," balas Barra. "Apa dia tahu cerita tentang Farra? Kalau tahu, seharusnya dia...."

"Tahu, Sayang. Tahu."

"Dia tahu dan tetap berpacaran dengan Saga? Baiklah, itu terserah dia. Nanti kalau ada apa-apa dengannya baru tahu rasa. Tapi seenggaknya kita udah mengingatkan, Ri. Kalau dia bersikeras dengan keputusannya ... kita nggak akan tanggung jawab kalau dia nanti kenapa-kenapa."

Riana tersenyum. "Persis. Kamu memang Barra-ku."

"Loh?" Barra mengernyit.

"Kata-katamu saat belum amnesia pun ... hampir sama dengan yang barusan kamu ucapkan," jelas Riana.

"Oh ya?"

"Kamu bahkan tiga mingguan ini nggak mau interaksi sama Gisca. Kamu yang kecewa sama dia ... akhirnya bersikap

selayaknya orang nggak kenal, padahal nggak jarang ketemu di kantor."

"Tapi terlepas dari itu, ekspresi kesal sekaligus marahnya pun kamu banget, Bar."

"Ya karena ini aku. Jiwaku nggak tertukar sama siapa-siapa meskipun mengalami kecelakaan. Ini bukan kisah fantasi."

"Bahkan cara kamu menjawab, tetap sama, Bar."

Barra menatap Riana lekat. "Entah apa yang terjadi hampir dua bulan sebelum aku kecelakaan, aku nggak peduli. Cuma yang pasti aku bersyukur ingatanku nggak hilang sepenuhnya. Aku masih ingat kamu, Sayang. Itu yang paling penting dan utama."

"Termasuk rencana pernikahan kita ... itu termasuk yang kamu ingat atau lupakan?"

Barra tampak berpikir.

"Ya ampun aku sendiri lupa kalau tanggal pernikahan kita diputuskan setelah ada Gisca. Jadi otomatis kamu nggak tahu."

"Jadi kita menikah kapan? Maaf kalau aku harus melupakan fakta penting ini," sesal Barra.

"Awal tahun depan."

"Sekarang tanggal?" Barra lalu memperhatikan kalender besar yang bisa terlihat jelas oleh matanya. "Kalau begitu sebentar lagi. Bagaimana persiapannya, Sayang?" Barra agak terkejut, ternyata sebentar lagi hari yang ditunggu-tunggu akan tiba.

"Persiapan kita udah hampir beres, Bar. Dari WO, gedung, undangan, dan segalanya udah diurus. Kita bahkan udah pre-wedding tiga mingguan yang lalu."

"Terlepas dari kondisiku yang sekarang begini, tapi aku senang mendengar kabar membahagiakan ini. Akhirnya kita akan menikah. Aku sangat menantikannya."

Riana tidak lupa menceritakan tentang kesibukannya untuk *Selingkuhan Suamiku*. Seperti sebelum kecelakaan, setelah amnesia pun Barra tidak mempermasalahkan calon istrinya untuk menjadi pemeran utama dalam film layar lebar.

"Kesempatan nggak datang dua kali. Aku yakin sebelum kamu memutuskan mengambil tawaran itu, kamu lebih dulu memikirkannya secara matang ."

"Ya, Bar. Kesempatan nggak datang dua kali. Kapan lagi aku bisa jadi pemeran utama wanita dalam film yang disutradarai oleh Romeo Haris?" balas Riana. "Aku pastikan syuting Selingkuhan Suamiku nggak akan mengganggu pernikahan yang akan kita langsungkan. Apalagi syuting-nya dipercepat, jadi kemungkinan udah beres semua sebelum akhir tahun. Setelah itu, aku akan fokus sepenuhnya pada pernikahan kita."

"Kenapa judulnya *Selingkuhan Suamiku*? Ngeri juga ya dengarnya, padahal aku bukan tipe yang akan menyelingkuhimu."

"Itu hanya judul film, Bar. Aku percaya di dunia nyata suamiku kelak nggak akan mengkhianatiku. Tinggal kamunya aja, nih, apakah menodai kepercayaan yang aku berikan atau nggak."

"Aku selingkuh? Mana mungkin?

Riana tersenyum. "Ya meskipun dulu aku sempat curiga antara kamu dan Gisca ada main ... tapi kecurigaanku ternyata nggak terbukti."

"Riana, kalau aku selingkuh dari kamu ... artinya aku bodoh. Bisa-bisanya selingkuh padahal nyatanya aku udah

punya kamu. Kamu yang udah sempurna banget buat aku. Apalagi sama Gisca?"

"Kamu mungkin baru siuman dari koma, tapi ucapan kamu sungguh nggak jauh beda dari sebelum kecelakaan, Bar. Aku sampai takjub. Padahal apa yang kamu katakan hampir terdengar seperti gombalan."

"Aku hanya ingin memastikan kalau aku mustahil selingkuh, apalagi sama Gisca yang setelah mendengar penjelasan kamu tentang dia boro-boro mau selingkuh, bahkan berteman pun aku malas. Aku malah muak melihat wajahnya," ujar Barra. "Lebih baik aku kecelakaan lagi daripada selingkuh."

"Iya, Bar ... iya. Aku percaya. Dan tolong nggak usah berkata seperti barusan. Kecelakaan lagi? Kurang baik dan nggak ada yang ingin calon suaminya mengalami kecelakaan terlepas dari selingkuh atau nggak," balas Riana yang gemas dengan kata-kata yang keluar dari mulut calon suaminya. "Kamu tahu betapa khawatirnya aku pas dengar kamu kecelakaan apalagi harus memberikan keputusan operasi saat itu juga? Aku takut kamu kenapa-kenapa."

"Tapi lihatlah aku sekarang. Aku akan segera pulih," balas Barra. "Tapi terlepas dari itu aku minta maaf udah bikin kamu khawatir. Aku sayang kamu, Riana."

Riana yang duduk di samping Barra yang berbaring, memeluk erat calon suaminya itu.

"Aku nggak mau kehilangan kamu. Se-sayang itu aku sama kamu, Bar."

Barra tersenyum sembari mengelus-elus rambut Riana menggunakan tangan yang tidak terpasang jarum infus. Seperti Riana, Barra juga sangat sayang pada calon istrinya tersebut.

Barra versi sekarang adalah Barra yang mencintai Riana seutuhnya, seperti saat dirinya sama sekali belum mengenal Gisca.

"Oh ya, Bar. Orangtua kamu lagi dalam perjalanan menuju ke sini. Dari kemarin mereka khawatir banget sama kamu, tapi setelah mendengar kamu udah siuman ... mereka lega. Mungkin beberapa jam lagi tiba," jelas Riana setelah kembali duduk ke posisi semula.

"Mereka ingin aku menyampaikan permintaan maaf karena nggak bisa langsung ke sini tepat setelah mendengar kamu kecelakaan dan koma," jelas Riana. "Papa sama mamaku juga lagi di luar kota, jadi belum sempat ke sini."

"Bukan masalah. Aku mengerti sesibuk apa orangtua kita masing-masing."

"Hmm, Bar ... sejujurnya aku penasaran tentang sesuatu. Tapi udah pasti kamu nggak bisa jawab."

"Penasaran tentang apa, Ri?"

"Hari di mana kecelakaan terjadi ... aku, kan, udah bilang ada *meeting* dadakan sehingga kita nggak bisa ketemu. Herannya kamu mendadak kecelakaan, aku jadi bertanya-tanya ... sebelum kecelakaan, sebenarnya kamu dari mana? Kenapa kamu pergi se-pagi itu padahal kita nggak ketemu? Kira-kira siapa yang kamu temui dan untuk apa?"

Barra berpikir, berusaha mengingat-ingat. Namun, semakin berusaha, ia justru semakin sakit kepala.

"Ya ampun, jangan memaksakan. Aku udah tahu kamu pasti nggak akan ingat. Aku cuma mengungkapkan rasa penasaranku aja, Bar."

"Maaf ya, Sayang. Aku benar-benar nggak ingat," sesal Barra lagi.

Riana tersenyum. "Enggak apa-apa, Barra. Sekarang bagiku yang terpenting kamu baik-baik aja. Oh ya, tanyakan aja kalau ada hal yang ingin kamu tanyakan seputar hal yang kamu lupakan. Aku akan menjawabnya dengan senang hati."

Setelah itu, Riana dan Barra saling membahas hal yang Barra lupakan. Riana dengan sabar memberi tahu sekaligus menjelaskan apa yang Barra ingin dengar.

Mereka benar-benar harmonis. Setelah dua bulan hati Barra terbagi, saat ini otomatis hanya ada Riana dalam hati pria itu.

Barra benar-benar melupakan Gisca dan hubungan teman tapi khilaf mereka.

***

"Barra hilang ingatan, tapi hanya sebagian. Ingatannya yang hilang itu sekitar dua bulanan terakhir sebelum kecelakaan. Dalam kata lain, Barra melupakan fakta kalau dirinya pernah ada *main* dengan Gisca."

"Yakin dia bukan sedang berpura-pura?"

"Sangat yakin, Pak. Saya rasa tidak ada gunanya juga dia berbohong. Tapi kalau Bapak masih kurang yakin, saya akan memantaunya lagi."

"Pantau tanpa membuat kegaduhan. Anggap ini kesempatan terakhir dari saya untuk Barra. Jika dia selingkuh lagi, entah dia memang pura-pura lupa ingatan atau sungguh amnesia ... saya tidak akan tinggal diam."

"Baik, Pak."

"Berani-beraninya dia mempermainkan perasaan Riana," gumamnya kesal.

Sebagai orangtua, Pramono tahu betul betapa putri semata wayangnya sangat menjunjung tinggi reputasi. Jika

Riana tahu Barra selingkuh, hal itu pasti akan melukai perasaan Riana.

Apalagi kalau misalnya seluruh dunia tahu bahwa Riana diselingkuhi oleh Barra ... itu jelas sangat melukai harga diri Riana.

Tepat setelah tahu Barra ada *main* dengan Gisca, Pramono sejujurnya ingin menggagalkan pernikahan Riana dengan Barra, tapi jika tidak ada alasan yang jelas, sudah pasti akan menimbulkan kehebohan di kalangan netizen. Media pun pastinya akan terus menggembar-gemborkan. Apalagi Pramono menyadari betapa putrinya sangat terkenal.

Untuk itu Pramono menyusun cara untuk melenyapkan Barra. Sayangnya gagal karena hingga saat ini Barra masih hidup. Padahal jika Barra meninggal, otomatis Pramono tak akan memiliki menantu tak tahu diri seperti Barra.

Pramono tidak butuh simpatik publik yang pasti akan membela Riana dan menghujat Barra. Ya, bukan seperti itu yang Pramono mau. Ia pun yakin Riana akan sangat keberatan kalau berita bukan tentang karya atau prestasinya yang viral.

Pramono pun sebetulnya setuju. Ia tak mau ada kontroversi.

Sekarang Barra amnesia. Pramono rasa ini adalah salah satu cara untuk memberikan Barra kesempatan. Harapannya Barra benar-benar melupakan Gisca dan akan fokus dengan Riana saja.

Namun, jika setelah diberi kesempatan Barra masih memberikan rasa kecewa, siap-siap saja dengan akibatnya.

***

"Oh ya, mulai besok mungkin aku jadi jarang antar-jemput kamu," kata Saga yang sedang menyetir untuk mengantar Gisca pulang.

"Kenapa?"

"Aku udah bukan pengangguran lagi."

"Maksudnya ... kamu mau kerja?" tanya Gisca penasaran.

Sambil memberhentikan mobilnya karena ada lampu merah, Saga lalu mengangguk. "Sebenarnya udah dari beberapa tahun lalu, sih, aku disuruh masuk kerja dan berhenti menghambur-hamburkan uang. Cuma baru sekarang aku menurut buat masuk kerja. Walau bagaimanapun aku adalah anak tunggal, kalau bukan aku yang mewarisi perusahaan papa, memangnya siapa lagi?"

Gisca mengangguk-angguk mengerti.

"Sebetulnya malas. Aku suka dengan hidupku yang sekarang, menghabiskan uang yang nggak habis-habis. Sayangnya aku sedang membuktikan kalau aku beneran berubah ke arah yang lebih baik. Ditambah aku udah sadar kalau aku nggak bisa terus-terusan hidup begini yang tentunya sebisa mungkin jangan melawan papa. Jadi, aku setuju untuk bekerja di Megantara Picture."

"Padahal kalau bisa memilih, aku ingin bekerja di Starlight. Kalau bisa menjadi kepala divisimu, supaya bisa menatapmu setiap waktu," sambung Saga.

"Jangan aneh-aneh deh. Pacaran satu kantor itu nggak bagus. Apalagi satu divisi."

"Kata siapa? Justru saat ada kesempatan ... kita bisa melakukan kegiatan yang menyenangkan," sanggah Saga. "Ah, aku jadi kepikiran buat menjadi atasanmu. Haruskah aku

bilang ke papa agar meminta petinggi Starlight untuk memberi posisi yang aku mau? Papa pasti mengenalnya."

"Lalu aku memanggilmu Pak Saga, betul?" balas Gisca.

Saga terkekeh. Sambil melajukan kembali mobilnya karena lampu sudah kembali hijau, Saga berkata, "Kamu nggak keberatan, kan, Sayang?"

"Setahuku di Starlight para staf nggak boleh pacaran, kecuali kalau beda divisi. Lagian menurutku sebaiknya kamu nurut sama Pak Nugraha. Bekerjalah di Megantara Picture, perusahaan yang akan kamu warisi. Rasanya nggak nyaman kalau kita satu kantor. Bukannya gimana-gimana ya, jangan salah paham. Bagiku aneh."

Saga tersenyum. "Kamu pasti ingin punya calon suami yang bukan pengangguran, kan? Baiklah, mulai besok aku benar-benar akan ke kantor papa, bukan menjadi atasanmu di Starlight."

"Bekerjalah dengan fokus. Buktikan kamu memang bisa diandalkan," balas Gisca. "Jangan cemas karena nggak bisa selalu antar-jemput aku, toh jarak apartemen ke Starlight itu dekat. Aku bisa naik ojek *online* atau jalan kaki pun nggak akan lebih dari sepuluh menit. Selain itu, tiap *weekend* kita bisa ketemu. Jadi bisa dibilang kita akan berpacaran normal seperti orang-orang kebanyakan."

"Bawel deh," balas Saga. "Jadi makin sayang."

"Aku bicara serius."

"Iya, Gisca. Aku paham. Aku beneran bakal masuk kantor mulai besok. Masalah antar-jemput pasti bisa aku sempatkan, ya meskipun nggak bisa setiap hari."

"Iya Saga, tenang aja. Aku bisa berangkat atau pulang sendiri."

"Atau mau aku belikan mobil aja?" tawar Saga.

"Makasih sebelumnya, tapi nggak usah."

"Yah, kok nggak usah? Padahal aku udah beli buat kamu dan sekarang mobilnya ada di parkiran basemen."

"Kamu gila? Kenapa nggak bilang aku dulu? Mobil itu terlalu berlebihan."

"Berlebihan? Tapi harganya nggak lebih mahal dari apartemen yang kamu tempati, kok."

"Bukan itu masalahnya, Saga. Pertama aku nggak bisa nyetir dan kedua ... kalaupun misalnya aku bisa, aku belum punya SIM."

"Tiap *weekend* kamu bisa kursus nyetir sama pengajar yang profesional. Aku bisa sediakan. SIM? Itu mudah," balas Saga. "Tapi karena sejujurnya aku masih khawatir kalau kamu nyetir sendiri ... aku akan sediakan sopir pribadi buat kamu."

"Saga, kali ini aku boleh bilang *no*, kan? Aku bisa dikira simpanan om-om kalau pulang-pergi disopirin padahal aku hanya staf biasa."

Saga tertawa. "Kalau gitu anggap aja aku om-om. Om Saga." Pria itu terkekeh lagi.

"Aku serius. Pokoknya bawa lagi mobilnya dan biarkan aku pulang-pergi sendiri," tegas Gisca.

"Yakin sendiri dan bukan sama Mas Barra-mu itu, kan? Awas aja."

"Enggak bakalan."

"Aku baca di berita katanya dia udah siuman," balas Saga. "Sayang, dia itu kecelakaan tepat setelah nekat mau ketemu kamu di apartemen Riana. Bukankah nggak menutup kemungkinan dia bakal berani datang ke apartemen kamu setelah dia sembuh nanti?"

Saga lalu melanjutkan, "Aku udah nggak bisa lagi *positif thinking* sama Barra setelah apa yang dia lakukan sama kamu selama ini."

"Itu nggak mungkin terjadi karena dia hilang ingatan," jelas Gisca.

Selama beberapa saat Saga terkejut. "Barra hilang ingatan?"

"Ya, Mas Barra hilang ingatan. Lebih tepatnya ingatan sejak dua bulan sebelum kecelakaan."

"Eh, jadi?"

"Mas Barra ingat Riana, tapi sama sekali nggak ingat aku. Dalam kata lain, semua tentang aku dan segala yang pernah aku dan Mas Barra lalui ... udah terhapus dari ingatannya."

"Itu bagus, sih. Tapi apa ini serius? Maksudku ... Barra bukan lagi berpura-pura, kan?"

"Aku rasa dia beneran. Lagian buat apa dia melakukannya? Dia bahkan baru banget sadar dari komanya, mana mungkin dia menyusun sebuah rencana pas masih koma? Aku tepat di sampingnya saat pertama kali dia siuman."

"Aku harap Barra beneran lupa ingatan dan ingatan dua bulan ini jangan sampai kembali lagi. Selamanya," ucap Saga. "Dengan begitu kisah khilaf kalian nggak akan terulang. Barra juga otomatis berhenti ngejar-ngejar kamu lagi, Gis."

"Ya. Aku juga berharap begitu."

"Kamu seharusnya senang, kan, Barra hilang ingatan? Dengan begitu kamu bisa fokus dengan hubungan kita. Kamu juga bisa jatuh cinta padaku sekaligus jadi teman Riana dengan leluasa, tanpa terbebani dengan hubungan terlarang yang pernah kamu dan Barra lakukan."

"Gis, sejujurnya gimana perasaan kamu saat tahu Barra hilang ingatan?" lanjut Saga bersamaan dengan mobil yang dikemudikannya memasuki area basemen.

"A-aku merasa senang. Bagiku lebih baik Mas Barra melupakan segala tentang dua bulan belakangan ini," balas Gisca.

Gisca merasa apa yang ia ucapkan sebetulnya bertentangan dengan isi hatinya. Bagaimana tidak, bisa-bisanya dalam hati Gisca malah berharap Barra tidak lupa ingatan.

Ya, Gisca berharap hubungan teman tapi khilaf mereka tidak pernah lenyap dari ingatan Barra.

Astaga. Ada apa ini? Kenapa Gisca mendadak jadi begini?

Bab 52 – Jujur tentang Sesuatu

Pasca kecelakaan, hidup Barra seolah di-reset kembali seperti semula. Barra menjadi pria setia yang tidak tergoda pada wanita lain, bukan seperti Barra setelah bertemu Gisca yang malah merasakan debaran tak wajar sehingga mengundang untuk berbuat khilaf.

Ya, ternyata masalah utama Barra yang kehilangan rasa setianya adalah karena kehadiran Gisca. Kehadiran wanita itu sungguh mengubah Barra. Boleh dibilang Gisca menciptakan godaan bagi Barra untuk melakukan aktivitas yang di luar batas.

Sekarang Barra sudah melupakan segalanya. Ia sungguh kembali menjadi pria setia yang hanya menyimpan satu nama di hatinya yakni Riana, wanita yang sebentar lagi akan menjadi istrinya.

Setelah pulang dari rumah sakit, Barra menjalani pemulihan kesehatannya di rumah. Secara fisik Barra tidak apa-apa, tapi tetap saja dokter menyarankan agar Barra tidak bekerja dulu sampai Barra benar-benar siap.

Jika sudah dirasa mampu, barulah Barra dipersilakan bekerja lagi. Terutama melakukan rutinitas sehari-hari yang mungkin bisa membantu memulihkan sebagian ingatannya yang hilang.

Barra juga disarankan rutin melakukan terapi okupasi setidaknya seminggu satu kali.

Selagi Barra melakukan pemulihan kesehatannya di rumah karena pria itu cuti dari pekerjaannya, sedangkan Riana sudah mulai disibukkan dengan kegiatan produksi film *Selingkuhan Suamiku.*

Riana menikmati segala prosesnya dari pembedahan naskah, *meeting pre-production* sekaligus perencanaan jadwal syuting yang dilakukan tepat saat Barra kecelakaan, pembacaan naskah dan dilanjutkan dengan *recce*, sampai akhirnya syuting siap dilaksanakan. Terlebih lokasi, pencahayaan, properti dan tata letaknya sudah benar-benar seratus persen siap dan matang.

Sesekali Barra ikut mendatangi lokasi syuting Riana. Barra bahkan yang awalnya memakai jasa sopir untuk mengantar pria itu ke mana pun, kini sudah menyetir sendiri lagi.

Seperti sekarang, Barra memarkirkan mobilnya agak jauh agar tidak mengganggu lokasi syuting atau membuat orang-orang di lokasi merasa tidak nyaman.

"*Kalau udah selesai kabarin ya, Sayang,"* tulis Barra dalam pesan singkatnya untuk Riana.

Beberapa menit setelah *chat* itu dikirim, Barra yang sibuk menatap foto-foto *pre-wedding*-nya dengan Riana, tiba-tiba mendengar ketukan pada kaca mobilnya. Sontak Barra menoleh dan tanpa diduga, wanita yang sangat dicintainya sudah berdiri di luar sana.

Barra tentu langsung membuka pintu mobilnya yang semula dikunci.

"Andai tahu kamu mau langsung ke sini ... aku nggak akan kunci pintunya," ucap Barra. "Lagian tahu dari mana aku ada di sini?"

Riana yang kini sudah duduk di kursi samping kemudi menjawab, "Aku langsung mencari ke segala arah setelah baca *chat* yang kamu kirim, Bar. Aku tahu pasti kamu ada di sini dan ternyata dugaanku benar."

Barra tersenyum. "Mumpung lokasinya di sini, aku jadi bisa lihat secara langsung. Kalau pas kamu syuting di apartemen ... aku nggak bisa ngintip seperti sekarang," jelas Barra. "Oh ya, mau minum?" tawarnya kemudian sembari menyerahkan air mineral yang sengaja dibawanya.

"Boleh." Riana lalu meminumnya hingga habis setengahnya. "Makasih, Sayang. Sebenarnya di lokasi syuting banyak minuman, tapi yang kamu kasih itu lebih menyegarkan. Padahal cuma air putih."

"Tentu dong. Isinya, kan, penuh sama rasa cinta."

"Dasar," kata Riana. "Oh ya, kamu beneran udah nggak mau pakai sopir lagi, ya?"

"Aku bisa sendiri, Ri. Serius, bagiku nyetir mobil ya begini-begini aja, aku nggak trauma sama sekali. Lagian aku nggak ingat kecelakaannya gimana. Tahu-tahu udah di rumah sakit aja."

"Kamu nggak trauma, tapi aku yang trauma, Bar. Aku takut calon suamiku kenapa-kenapa."

"Aku janji aku bakalan baik-baik aja, Sayang. Waktu itu aku hanya kecelakaan. Kecelakaan itu nggak ada yang mau, kan? Aku pun sama ... sebetulnya nggak mau. Tapi takdir, kan, yang bicara."

"Oke deh, kalau begitu kamu harus selalu hati-hati."

"Bahkan sejak dulu aku selalu hati-hati," balas Barra. "Ngomong-ngomong kamu boleh ke sini?"

"Boleh dong," jawab Riana. "Sebetulnya lagi *break* tiga puluh menitan dan kamu datang di waktu yang tepat. Bisa kebetulan gitu, ya?"

"Mungkin Tuhan mengerti kalau aku kangen banget sama kamu, Ri. Jadi pas aku nyampe, pas kamu istirahat."

"Kamu bisa aja," balas Riana. "Tapi Minggu depan aku berangkat ke Jepang buat adegan yang *setting*-nya di luar negeri."

"Yah, aku jadi nggak bisa antar-jemput kamu lagi atau datangin lokasi syuting kamu. Hmm, apa aku boleh ikut?"

"Sebetulnya boleh-boleh aja, toh kamu berangkat pakai uangmu sendiri. Cuma aku merasa nggak enak aja sama yang lain. Takut dibilang nggak fokus karena ada pacar."

"Aku bercanda, kok, Sayang. Aku nggak akan ikut. Apalagi rencananya aku mau mulai masuk kerja lagi."

"Kamu serius? Yakin udah siap?"

"Bahkan seminggu setelah pulang dari rumah sakit pun sebetulnya aku bisa kalau aku mau, tapi aku sengaja ingin memulihkan diri dulu sekaligus istirahat. Dan berhubung kamu mulai syuting di luar negeri ... aku lebih baik di Starlight, kan, daripada bete sendirian?"

"Iya, juga, sih. Lagian kamu memang harusnya masuk kerja dulu kalau cutinya nggak mau bablas dilanjutkan cuti nikah."

"Itu dia. Aku mau berangkat kerja dulu ... lalu pas kita nikah aku, kan, cuti lagi. Kalau aku terus-terusan cuti pemulihan kesehatan dan dilanjutkan cuti nikah, itu terlalu lama," jelas Barra. "Kalau dihitung-hitung, aku udah cuti lebih dari dua bulan. Kalau yang punya Starlight sekaligus CEO-nya bukan *bestie* kamu ... sepertinya posisi dokter utama klinik akan diganti permanen."

"Baiklah. Aku setuju kalau kamu kembali berangkat kerja. Ya siapa tahu aja, ingatanmu bisa kembali lagi."

"Sejujurnya aku nggak mau ingatanku kembali. Kalau aku ingat, otomatis aku bakalan ingat juga sama betapa aku

udah membuang-buang waktu untuk menolong perempuan nggak tahu diri."

"Masih aja emosi," balas Riana. "Ya udah terserah deh, mau nggak ingat selamanya pun bukan masalah. Kamu bisa tanyakan apa pun yang ingin ditanyakan sama aku tentang memori yang kamu lupakan selama dua bulan sebelum kecelakaan."

Barra tersenyum sambil menunjukkan jempolnya. "Tentu."

"Terus gimana kalau ketemu Gisca di Starlight? Suka nggak suka, dia itu kerja di sana. Dan jangan lupa ... dia juga temanku loh terlepas dari kamu yang sebel banget sama dia."

"Seperti sebelum aku kecelakaan, katanya aku bersikap selayaknya kami nggak saling mengenal, bukan?"

"Masalahnya di Starlight status kalian itu sepupuan."

"Itu urusan gampang lah, Ri. Kamu jangan khawatir."

"Ya udah, kalau begitu aku ke balik ke sana dulu, ya. Manajerku pasti nyariin, soalnya tadi dia lagi ke toilet pas aku ke sini, jadi dia nggak tahu kalau aku nyamperin kamu. Mana ponselku ketinggalan di sana," jelas Riana.

Tepat setelah Barra kecelakaan, Riana benar-benar mempertimbangkan saran Romeo tentang memiliki manajer sekaligus asisten pribadi. Sampai kemudian Riana pikir dirinya memang memerlukan seseorang yang akan mengatur segala aktivitas keartisannya.

"Lagian aku harus siap-siap buat adegan selanjutnya. Kamu pulang aja ya, nggak usah nungguin. Apalagi ini udah malam," sambung Riana.

"Kamu pulang sama siapa? Sutradara sialan itu lagi?"

"Astaga. Mas Romeo malah disebut sialan. Aku tahu kamu cemburu tapi serius ... kami profesional dan dia juga tahu kalau aku udah punya calon suami."

"Kabarin aku kalau udah nyampe apartemen," jawab Barra akhirnya, malas memperpanjang perdebatan. Meskipun sebetulnya ia tidak nyaman saat Riana harus pulang dengan Romeo terlebih saat sudah malam begini, tetap saja ia harus berusaha percaya di antara mereka tidak mungkin terjadi apa-apa.

"Iya, Sayang. Jangan ngebut. Kamu juga harus kabarin begitu nyampe rumah. Lewat *chat* aja nggak apa-apa," pungkas Riana sebelum turun dari mobil Barra.

***

Di saat Riana sibuk dengan rangkaian produksi film *Selingkuhan Suamiku* dan Barra sibuk dengan pemulihan kesehatannya, sementara itu Saga sibuk dengan pekerjaan barunya menjadi salah satu kru produksi film, tepatnya sebagai juru kamera. Namun, dia bukan kru film *Selingkuhan Suamiku*, melainkan film lain.

Sebagai anak tunggal dari pemilik Megantara Picture, alih-alih mendapatkan posisi yang enak dan santai sehingga bisa ongkang-ongkang kaki mengatur para bawahannya, Saga justru diberi posisi yang lumayan menyita waktu dan tenaga pria itu.

Saga tahu Nugraha sedang mengujinya sebelum benar-benar mewariskan MP kepadanya.

Jika Saga masih versi Saga yang dulu, pasti tidak mau repot-repot melakukan hal tersebut. Namun, karena Saga sudah menjadi versi sekarang yang jauh lebih baik, Saga akhirnya melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin.

Saga juga membiarkan semua orang di bawah naungan Megantara Picture tidak perlu tahu siapa dirinya, jadi tidak ada yang tahu salah satu kru produksi film bernama Saga itu adalah anak dari Nugraha. Padahal Saga bisa saja memberi tahu agar semua kru segan kepadanya. Namun, Saga tidak melakukan itu.

Satu-satunya yang tahu siapa Saga hanyalah *executive producer* yang masih ada hubungan kerabat dengan papanua, yang tentunya mustahil membocorkan fakta tersebut.

Meskipun sibuk, Saga awalnya sesekali masih bisa mengantar atau menjemput Gisca. Semakin lama ia benar-benar tidak pernah mengantar jemput Gisca lagi.

Terlepas dari itu, boleh dibilang hidupnya dengan Gisca berjalan normal dan hubungan mereka pun semakin bisa dikatakan selayaknya pacaran sungguhan meskipun Gisca belum resmi mengatakan bahwa dirinya jatuh cinta pada Saga.

Ketika Saga, Riana dan Barra memiliki kesibukan masing-masing, Gisca pun menjalani hari-harinya seperti biasa, yakni bekerja.

Selama ini Gisca sama sekali tak pernah berjumpa dengan Barra lagi. Terakhir kalinya ia bertemu pria itu di rumah sakit, saat untuk pertama kalinya Barra siuman.

Barra yang mengambil cuti panjang membuat Gisca mustahil melihat pria itu di klinik entah sampai kapan.

Gisca juga jarang bertemu Riana karena sahabatnya itu kini memiliki jadwal yang sangat padat. Jangankan bertemu, menelepon pun hanya bisa sesekali. Apalagi sebentar lagi Riana hendak pergi ke Jepang untuk syuting film di sana.

Gisca hanya bisa melihat Riana melalui unggahan Instagram wanita itu. Gisca tidak mau mengganggu fokus

Riana sehingga hampir tak pernah menghubunginya lebih dulu.

Hingga tak terasa beberapa bulan telah berlalu. Gisca yang menjalani rutinitasnya dengan bekerja saat siang dan istirahat di apartemen ketika malam tiba, pagi ini wanita itu sedang bersiap-siap untuk berangkat kerja.

Sebenarnya Gisca ragu apakah harus masuk kerja atau tidak karena wanita itu merasa tak enak badan. Namun, pada akhirnya Gisca memutuskan masuk saja. Bukankah di Starlight ia bisa sekalian ke klinik?

Bulan lalu pun saat Gisca tak enak badan, ia berobat dengan mendatangi dokter klinik, lalu sembuh keesokan harinya. Tentunya bukan Barra yang memeriksanya karena masih cuti, melainkan dokter pengganti sementara.

Jika dokternya Barra, sudah pasti Gisca tidak akan ke sana. Lebih baik ia berobat ke klinik lain di luar Starlight atau tidak berobat sama sekali.

Namun, karena dokternya adalah dokter pengganti sementara selagi Barra cuti, Gisca tentu saja tidak masalah jika ke klinik hari ini. Tidak peduli ini adalah hari Senin, yang penting ia sembuh.

"**Aku pengen antar kamu, tapi sejak pagi-pagi buta aku udah berangkat ke lokasi**."

Gisca tersenyum membaca pesan dari Saga. Meski intensitas pertemuan mereka sudah semakin berkurang semenjak Saga bekerja, tapi mereka selalu menyempatkan diri berkomunikasi baik via *chat* maupun telepon.

Belakangan ini, Saga sudah mulai jarang mengeluh lagi tentang pekerjaannya. Pacarnya itu sepertinya benar-benar

mulai terbiasa dengan kesibukannya. Padahal ketika awal-awal bekerja, hampir setiap hari Gisca mendengar pria itu menceritakan panjang lebar keluhannya.

Dengan menaiki taksi *online*, tidak butuh waktu lama Gisca sudah tiba di Starlight. Andai tubuhnya sedang sehat, Gisca mungkin memilih berjalan kaki saja. Tapi karena sedang tidak enak badan, akhirnya Gisca memutuskan naik taksi.

Sambil menahan rasa pusing yang mulai menyerang kepalanya, turun dari taksi Gisca langsung menuju klinik. Wanita itu spontan menghentikan langkahnya saat di pintu klinik tertulis; '*Selamat datang kembali, Dokter Barra*'.

Apa ini artinya Barra sudah resmi mengakhiri masa cutinya?

Astaga. Gisca pun mengurungkan niatnya untuk memeriksakan diri. Ia memutar tubuhnya lalu berjalan menuju ruang kerjanya. Lebih baik ia tidak berobat kalau dokternya Barra.

***

Tentang Barra yang sudah mulai praktik di klinik dan siap menerima pasien, berhasil menghebohkan hampir seluruh staf di Starlight. Tidak heran mengingat betapa populernya Barra di kantor ini.

Semua tampak senang karena itu artinya kondisi Barra sudah pulih. Lebih senang lagi karena saat sakit, dokter tampanlah yang akan memeriksa mereka, khususnya kaum hawa.

Sebenarnya tidak ada yang tahu tentang amnesia yang Barra alami. Itu sengaja dirahasiakan untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan.

"Gis, kamu nggak bilang-bilang kalau Dokter Barra masuk hari ini," kata Anita.

Gisca hanya tersenyum. Gisca sendiri bahkan tidak tahu dan sama terkejutnya dengan staf lain.

"Hmm tunggu, muka kamu pucat banget, Gis. Kamu sakit?"

Gisca menggeleng. "Aku baik-baik aja, kok."

"Aku nggak bohong. Kamu pucat banget," balas Anita. "Gimana kalau aku antar kamu ke klinik sekarang juga?"

Lagi, Gisca menggeleng. "Ini hari pertama Mas Barra buka praktik lagi, aku pikir klinik bakalan ramai banget. Jadi, bisakah kita izin buat ke klinik di luar kantor aja?"

"Tuh kan. Kamu, tuh, memang sakit. Ayo, sini aku bantu." Anita membantu Gisca berdiri.

Tepat setelah berhasil berdiri di samping Anita, keseimbangan Gisca tiba-tiba menjadi oleng, untung saja Anita dengan sigap menahan tubuhnya agar tidak terjatuh.

"Gis, ya ampun!"

Detik berikutnya, mata Gisca otomatis terpejam dan tubuhnya seakan lunglai tak berdaya.

Hal terakhir yang Gisca dengar adalah teriakan panik Anita memanggil namanya. Gisca pingsan.

***

Saat membuka mata, Gisca mendapati langit-langit berwarna putih menyambut kesadarannya. Detik berikutnya Gisca menyadari bahwa dirinya berada di ruang rawat yang ada di klinik Starlight.

Gisca yakin tadi dirinya masih di ruang kerja, dan ingatan terakhirnya yaitu tentang Anita yang menahan tubuhnya lalu berteriak memanggil namanya. Jadi, tanpa bertanya kenapa dirinya ada di mana pun, Gisca sudah tahu sendiri alasannya.

Gisca tahu dirinya tadi pingsan, tapi kini ia merasa rasa pusingnya tidak separah tadi. Gisca juga sudah tidak merasa lemas. Badannya terasa jauh lebih baik. Apa karena ia sudah diobati?

Tunggu, tunggu ... jika ini klinik Starlight, apa itu artinya Barra ada di sini bahkan yang memeriksa kondisinya?

Gisca lalu menoleh ke arah sofa, rupanya Barra sedang duduk di sana sendirian sambil memegang ponselnya. Matanya pun fokus pada benda pipih itu.

Jujur, Gisca tak tahu harus berbuat apa, terlebih ini kali pertama mereka bertemu setelah sekian lama.

Gisca tak menyangka dirinya akan berakhir di ruangan ini. Padahal ia berharap dibawa ke klinik di luar Starlight saja.

Akhirnya, Gisca memilih memejamkan kembali matanya, dengan harapan Barra secepatnya pergi dari ruangan ini lalu ia akan cepat-cepat kembali ke ruang kerjanya secara diam-diam. Gisca yakin dirinya sanggup berjalan menuju ke sana tanpa oleng.

Sialnya setelah hampir sepuluh menit Gisca menunggu, sepertinya Barra masih sangat betah di ruangan ini. Ya, Gisca yakin Barra masih ada di sini karena sejak ia memejamkan matanya lagi, sampai detik ini belum terasa ada pergerakan yang Barra lakukan.

"Saya tahu kamu udah sadar."

Deg.

Suara Barra membuat jantung Gisca berdetak sangat cepat.

"Entah apa yang membuat kamu menutup mata lagi setelah sadar, yang pasti saya tahu kamu udah membuka mata sepuluh menitan yang lalu," kata Barra. "Hmm, apa karena melihat saya ada di sini?"

Gisca masih terdiam. Masih enggan untuk membuka matanya.

"Kamu merasa punya salah? Kalau nggak, seharusnya biasa-biasa aja."

"Atau merasa nggak pantas bicara dengan saya atas kekonyolan yang kamu buat? Kamu minta dilindungi dari Saga, tapi ujung-ujungnya kamu malah menyerahkan diri pada pria itu. Perempuan nggak tahu terima kasih."

Sungguh, Gisca tak menyangka Barra akan langsung menyinggung tentang masalah mereka.

Gisca yang sudah tak tahan lagi akhirnya bicara, "Bukannya aku nggak tahu terima kasih, tapi Mas Barra nggak tahu alasanku menerima Saga karena Mas Barra amnesia."

"Dokter Barra. Panggil saya dokter Barra."

"Oke, maksudku Dokter Barra," ralat Gisca. "Dokter nggak tahu detailnya, jadi aku anggap wajar Anda bicara seperti itu," lanjutnya.

Gisca bicara lagi, "Sekarang kenapa Dokter masih di sini? Mustahil sedang menjaga perempuan yang katanya nggak tahu terima kasih, kan?"

"Saya yang amnesia, kenapa kamu yang lupa? Orang-orang Starlight tahunya kita itu sepupuan, jadi terpaksa saya ada di sini," balas Barra.

Dari tatapan Barra, sangat jelas menaruh kebencian yang besar untuk Gisca. Sangat berbeda dengan Barra saat belum kecelakaan.

"Saya begitu bersyukur udah kecelakaan dan hilang ingatan. Dengan begitu saya nggak perlu ingat betapa buang-buang waktunya saya pernah melindungi perempuan nggak tahu diri seperti kamu," tambah Barra. "Sumpah saya menyesal. Bahkan melihat wajahmu aja saya sangat muak.

Apalagi berada di ruang seperti ini cuma berdua aja, saya lebih dari muak."

"Apa begitu besar kebencian Dokter terhadapku?" Gisca bertanya.

"Itu pernyataan? Sangat besar. Saya itu tipe orang yang bisa membenci seseorang dengan begitu besar, apalagi kalau saya udah dikecewakan."

"Sebelumnya aku minta maaf...."

"Saya nggak maafkan," potong Barra. "Gisca, bisakah kamu pergi aja dari hidup saya dan Riana? Meski saya pernah dengan sukarela melindungimu, tapi keadaannya udah beda. Sekarang bukan dulu lagi. Saya sangat muak dan bisakah kamu pergi sejauh mungkin?"

Entah kenapa Barra begitu membenci Gisca setelah tahu fakta bahwa Gisca malah berpacaran dengan Saga padahal selama ini ia dan Riana mati-matian melindungi wanita itu.

Juga, entah kenapa Barra merasa kehadiran Gisca bisa membawa pengaruh buruk dalam hidupnya. Buktinya, Barra yang terkenal santun dan ramah, kini bisa memperlihatkan amarah sekaligus kebenciannya pada Gisca. Untuk itu Barra ingin Gisca pergi saja.

"Kenapa malah diam? Kamu semakin merasa bersalah sekarang? Atau dengan nggak tahu malunya ... kamu akan membawa-bawa takdir?" kesal Barra. "Hmm, apa jangan-jangan kamu hanya memanfaatkan saya agar bisa tinggal gratis di mes? Setelah pria sialan itu memberikan apartemen, barulah kamu luluh padanya dan menerimanya."

"Gisca?" panggil Barra lagi, karena Gisca tak kunjung merespons.

"Andai Dokter Barra nggak hilang ingatan, kalimat-kalimat seperti barusan mustahil keluar dari mulut Anda, Dok," ucap Gisca setelah cukup lama berpikir sekaligus mempertimbangkan. "Aku mulai mempertanyakan, amnesia yang Dokter alami itu anugerah atau kesialan bagiku?"

Bagaimana tidak, di satu sisi Gisca seharusnya bersyukur karena hilang ingatan membuat Barra lupa dengan hubungan terlarang mereka. Dengan begitu Gisca bisa melepaskan diri dari Barra. Barra pun bisa menjalin hubungan dengan nyaman bersama Riana.

Namun di sisi lainnya, Gisca merasa tidak adil karena Barra melontarkan kalimat-kalimat pedas padanya, padahal amnesia membuat pria itu tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya. Barra tidak tahu bahwa Gisca tidak sepenuhnya bersalah. Haruskah Gisca memberi tahu Barra saja?

"Maksud kamu apa?"

"Dokter, bolehkah aku jujur tentang sesuatu?" tanya Gisca memberanikan diri, wajahnya tampak begitu serius.

Bab 53 – Memori yang Hilang

Roda takdir antara Gisca dan Barra benar-benar berputar. Gisca merasa, dirinya pernah sangat dekat dengan Barra. Faktanya memang mereka lebih dari sekadar dekat. Sampai akhirnya kini mereka menjadi sangat jauh, padahal posisi mereka saat ini berada di ruangan yang sama dan hanya berdua.

Mereka bukan hanya bersikap seolah-olah tak saling mengenal, melainkan sudah seperti musuh. Sayangnya hanya Gisca yang ingat tentang kenangan mereka. Tentang sedekat apa mereka sebelum berbagai tragedi terjadi. Juga, tentang apa yang pernah mereka lakukan ... jelas sangat sulit Gisca lupakan. Apalagi Barra adalah pria pertama yang merenggut hal berharga yang Gisca miliki.

Andai Barra tidak pernah hilang ingatan, pria itu pasti akan memanfaatkan kesempatan untuk berbuat khilaf dengan Gisca selagi Riana sibuk syuting. Terlebih sebentar lagi Riana akan melakukan syuting di luar negeri. Saga juga sibuk dengan pekerjaannya sehingga momennya sangat pas. Barra dan Gisca bisa melakukan apa saja dengan leluasa, tanpa khawatir ketahuan.

Namun, semua itu mustahil terulang. Hubungan terlarang antara Gisca dan Barra yang hanya berlangsung dalam waktu singkat itu resmi berakhir.

"Jujur tentang apa?" tanya Barra kemudian.

"Jujur tentang perasaanku.”

“Silakan. Apa yang mau kamu katakan?”

“Jujur aku juga muak sama Dokter Barra. Jangan berpikir hanya Dokter Barra aja yang muak sama aku. Aku pun

sama. Malah aku muak banget setelah mendengar kalimat-kalimat menyakitkan yang Anda katakan, Dok."

"Jadi intinya kita sama-sama muak," sambung Gisca.

"Seperti yang saya bilang tadi, kalau muak pergilah dari sini. Menyingkirlah dari hidup saya dan Riana. Entah kenapa saya merasa kamu sebaiknya pergi."

"Kenapa nggak Dokter Barra aja yang pergi dari hidupku? Apa dunia ini milik Dokter Barra sehingga aku yang harus angkat kaki? Sampai detik ini aku bahkan masih merasa nggak adil saat dengan entengnya Anda bilang aku ini perempuan nggak tahu diri, nggak tahu terima kasih, hanya memanfaatkan dan berbagai kalimat negatif lainnya. Padahal Anda nggak tahu apa-apa, Dok."

"Baik, silakan lakukan pembelaan diri. Saya akan mendengarkan setidaknya satu kali. Tadi kamu bilang bukan bermaksud nggak tahu terima kasih, tapi saya yang nggak tahu alasanmu menerima Saga karena saya amnesia. Sekarang saya tanya … memangnya apa alasanmu menerima Saga kalau bukan karena diberi apartemen mewah?"

"Saga tahu tentang perselingkuhan kita, Mas. Dia membuatnya menjadi kartu matiku. Kalau aku menolak menjadi pacarnya, dia mengancam akan membeberkan hubungan terlarang kita pada Riana," jawab Gisca dalam hati.

Gisca mustahil mengatakannya. Lagi pula Barra belum tentu percaya dengan kenyataan tersebut, jadi Gisca tak mau mengambil risiko. Selain itu, sebelum kecelakaan pun hubungan terlarang mereka sudah benar-benar berakhir karena Gisca memilih fokus dengan hubungan barunya bersama Saga. Jadi meskipun hatinya merasa tak adil, Gisca tak boleh memberi tahu Barra tentang kisah mereka. Biarkan Gisca menguburnya sendirian.

"Kamu malah diam," kata Barra lagi. "Apa kamu menyembunyikan sesuatu?"

"Untuk apa aku menyembunyikan sesuatu? Aku hanya ingin bilang … aku memutuskan menjadi pacar Saga atas pilihanku sendiri. Baik, aku memang sangat berterima kasih Dokter Barra dan Riana sempat melindungiku darinya, tapi hanya karena pernah melindungi bukan berarti kalian terutama Dokter Barra berhak mengatur hidupku. Tolong hargai keputusanku dan jangan merasa paling berhak menghakimi hanya karena telah menolongku."

Gisca melanjutkan, "Aku udah minta maaf sekaligus berterima kasih, apa ada kalimat lain yang Anda harapkan selain itu?"

"Gisca…."

"Dokter Barra melindungiku dari Saga dengan sukarela, lalu tiba-tiba aku memutuskan membuka hati untuk Saga sehingga Dokter Barra merasa kecewa. Baik, sangat wajar Anda marah. Tapi apa aku harus bertanggung jawab terhadap rasa kecewa yang Dokter Barra rasakan? Enggak harus, kan?" potong Gisca. "Aku nggak mungkin memutuskan hubungan dengan Saga hanya karena Dokter Barra kecewa. Kalaupun aku mengikuti permintaan tersebut, apa itu akan membuat Anda merasa puas? Belum tentu, kan?"

"Bukan itu masalahnya. Tadi kamu bilang seolah ada alasan tertentu kenapa kamu menerima Saga menjadi pacarmu. Saya yang amnesia ini otomatis lupa alasannya, makanya seenaknya bilang kamu nggak tahu terima kasih. Itu intinya, kan?" tanya Barra. "Secara nggak langsung kamu menegaskan bahwa sebelum amnesia … saya tahu alasannya."

Gisca terdiam.

“Riana pasti nggak tahu alasan sebenarnya, jadi sama sekali nggak pernah menyinggungnya. Itu artinya sebelum saya kecelakaan … hanya kita berdua yang tahu alasannya? Bisakah kamu memberi tahu saya sekarang? Saya merasa janggal kenapa saya tahu, sedangkan calon istri saya nggak.”

“Do-Dokter Barra salah tangkap. Alasanku ya itu … yang barusan aku katakan. Aku menerimanya atas pilihanku sendiri,” gugup Gisca. Astaga, jangan sampai Barra curiga!

“Apa yang kamu sembunyikan, Gisca?” Barra tampak berpikir, berusaha mengingatnya. Sialnya hasilnya nihil.

“Anggap aja benar kalau aku menerima Saga karena apartemen yang saat ini aku tempati,” kata Gisca cepat. “Sekarang silakan anggap aku nggak tahu terima kasih dan nggak tahu diri. Aku udah nggak mempermasalahkannya lagi.”

Ya, daripada harus jujur tentang perselingkuhan mereka. Sekarang Gisca sadar lebih baik dirinya disebut wanita tak tahu terima kasih atau gila harta. Itu lebih baik daripada kisah yang seharusnya terkubur rapat malah terbongkar. Seharusnya Gisca menyadari hal ini lebih awal sehingga tak perlu membela diri atau menyanggah setiap kalimat pedas yang Barra lontarkan padanya.

Jawaban Gisca membuat Barra semakin yakin bahwa ada yang wanita itu sembunyikan.

“Kira-kira apa alasan Gisca menerima Saga? Alasan yang otomatis membuatnya terbebas dari tuduhan sebagai perempuan nggak tahu diri?” batin Barra. Haruskah ia mencari tahu?

“Astaga. Seharusnya saya nggak membahas ini lagi. Sekalipun saya muak dan benci padamu … saya udah janji sama Riana buat nggak mempermasalahkannya lagi. Bahkan, sebelum kecelakaan katanya saya sedang mendiami kamu,

kan? Jadi seharusnya saya nggak mengulang perdebatan karena saya rasa sebelumnya pun kita pasti udah berdebat tentang ini," kata Barra akhirnya.

Pria itu melanjutkan, "Apalagi saya udah mendatangi makam Farra buat menutup segala tentang janji saya dulu. Saya melindungimu karena janji saya terhadap mendiang adik saya, kan?"

"Ya, Dokter Barra melindungi saya karena janji tersebut," balas Gisca.

"Meski saya nggak ingat seberapa besar usaha saya dulu dalam melindungimu, saya pikir yang terpenting saya udah mencobanya. Meski nggak bisa dimungkiri saya marah karena apa yang saya lakukan itu gagal dan sia-sia. Padahal saya bukan hanya mengorbankan waktu dan tenaga, melainkan perasaan Riana juga yang harus rela melihat calon suaminya melindungi perempuan lain. Itu yang saya sesali. Makanya maaf ... saya muak melihat wajahmu," jelas Barra.

"Seperti yang kamu bilang, menjadi pacar Saga adalah pilihanmu dan saya nggak berhak melarang hanya karena saya sempat melindungimu. Kamu juga nggak punya kewajiban bertanggung jawab atas kecewa yang saya rasakan. Saya setuju tentang dua hal itu. Tapi lagi-lagi maaf, kamu juga nggak bisa mengendalikan perasaan saya. Kamu nggak bisa melarang saya membenci kamu atau muak saat melihat wajahmu," sambung pria itu.

"Baiklah, bencilah aku sesuka Dokter Barra."

"Ya, tentu," balas Barra. "Saya pikir setelah ini mari bersikaplah seolah nggak saling mengenal satu sama lain. Saya atau kamu nggak harus meninggalkan tempat ini, tapi cukup untuk berhenti saling menyapa. Silakan berteman dengan Riana sesukamu, tapi nggak perlu dengan saya juga."

“Aku mengerti, Dokter.”

“Sekarang istirahatlah, kamu bisa kembali bekerja setelah merasa lebih baik,” kata Barra.

“Aku udah merasa lebih baik, jadi bisakah aku ke ruangan kerjaku sekarang juga?”

Barra mengangguk. “Tentu. Semoga cepat sembuh dan jangan lupa minum obatnya setelah makan. Itu adalah pesan saya sebagai doktermu hari ini,” ucapnya. “Kamu nggak sakit parah, hanya demam ringan. Saya pikir kamu kelelahan dan kurang tidur. Perbaiki pola hidupmu."

“Terima kasih, Dokter.”

“Saya nggak mau mengantarmu ke divisimu, kamu mau memanggil seorang teman untuk menjemputmu ke sini?”

Gisca menggeleng. “Aku bisa sendiri, lagian aku udah nggak demam. Pusing yang sempat aku rasakan pun hilang. Aku benar-benar merasa lebih baik. Sekali lagi terima kasih udah mengobatiku dengan profesional ya, Dok.”

Setelah Gisca meninggalkan ruangan, selama beberapa saat Barra tetap bertahan di ruangan itu. Jujur, Barra merasa ada yang janggal. Ia yakin Gisca menyembunyikan sesuatu darinya, sangat jelas dari tatapan mata wanita itu. Barra merasa ada yang berbeda.

Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa Barra merasa interaksinya dengan Gisca ada yang tidak wajar, yang Barra sendiri tak tahu alasannya.

Sejauh ini Barra tidak pernah mengharapkan ingatannya kembali lagi, tapi kenapa sekarang ia justru merasa penasaran? Sebenarnya apa yang Gisca sembunyikan? Juga, hal penting apa yang Barra lupakan sehingga Gisca seperti tadi?

Haruskah Barra mulai berusaha mengingat kembali memori yang hilang dan terlupakan?

Bab 54 – Boleh Masuk?

Setelah sakit yang membuat Gisca pingsan sehingga harus dibawa ke klinik Starlight, yang lucunya itu merupakan hari pertama Barra kembali praktik, semenjak saat itu Gisca tak pernah berinteraksi dengan Barra lagi. Ya, hari itu di ruang rawat bisa dibilang terakhir kalinya mereka berbicara.

Setelah hari itu, mereka sungguh bersikap selayaknya orang yang tidak saling mengenal satu sama lain. Padahal berkali-kali mereka berpapasan saat di kantor, tapi akses komunikasi keduanya sudah benar-benar tertutup. Hingga beberapa bulan berlalu, keadaan tidak ada yang berbeda. Gisca dan Barra malah semakin menjauh. Apalagi sebentar lagi hari pernikahan Barra dan Riana tiba.

Ya, Riana berhasil melewati semua proses dengan lancar. Baik proses produksi film *Selingkuhan Suamiku* yang syuting di dalam dan luar negeri, maupun proses persiapan pernikahannya yang sudah sangat matang.

Gisca juga turut berpartisipasi dalam acara *bridal shower* untuk Riana. Gisca lumayan bisa berbaur dengan teman-teman Riana yang semuanya kaya raya, bahkan ada dari kalangan artis juga. Namun, semuanya tidak membeda-bedakan meskipun Gisca bukan orang berada seperti mereka semua.

"Gimana acaranya? Seru?" tanya Saga yang di sela kesibukannya menyempatkan diri untuk menjemput Gisca di hotel tempat *bridal shower* diadakan.

Sambil memakai sabuk pengaman, Gisca menjawab, "Seru banget. Jujur, ini pertama kalinya aku hadir di acara semacam ini. Teman-teman Riana memang semuanya kaya

kecuali aku. Mereka mempersiapkan hal yang super mewah dan tentunya yang terbaik. *Bridal shower*-nya beneran berkesan banget.”

“Meski sekarang aku hanya *cameraman* di Megantara Pictures, tapi faktanya aku adalah pewaris tunggal rumah produksi tersebut. Dan kamu adalah calon istriku. Jadi, kamu nggak kalah kaya raya dari mereka, oke?”

“Kamu bisa aja, kamu selalu bilang aku ini calon istrimu. Padahal aku belum memutuskan jatuh cinta sama kamu atau nggak,” balas Gisca.

“Satu bulanan lagi jatuh temponya, kan? Saat kamu resmi membalas perasaanku, status pacaran kita akan naik ke pertunangan dan dilanjutkan dengan pernikahan.”

Gisca tersenyum. “Kenapa kamu berubah, sih? Padahal awalnya kamu itu lebih mirip psikopat yang terobsesi untuk tidur sama aku. Sekarang masih berasa mimpi aja kalau dengar kamu bilang ingin menikahiku. Waktu berbulan-bulan bahkan sampai nggak terasa.”

“Itu karena kamu *happy* jadi pacarku, makanya waktu nggak terasa berlalu. Aku juga merasa begitu, sih. Padahal rasanya baru kemarin aku mengancam akan membocorkan perselingkuhanmu dengan Barra pada Riana kalau kamu menolak menjadi pacarku, sekarang masa berlaku pacaran yang kita sepakati sebentar lagi berakhir.”

Dalam hati, Gisca tak memungkiri kalau Saga berhasil membuatnya merasa nyaman dengan hubungan mereka. Saga benar-benar membantunya untuk *move-on* dari Barra. Baik, Gisca memang terkadang masih memikirkan Barra, tapi tidak sampai berlarut-larut. Gisca sadar ada Saga versi baik yang berhak mendapatkan posisi utama di hatinya.

“Saga....”

“Hmm?” balas Saga sambil mulai melajukan mobilnya meninggalkan area hotel.

“Kadang aku berpikir … apa, sih, yang bikin kamu dulu terobsesi banget sama aku sampai menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkanku? Jujur aja aku masih penasaran tentang ini. Padahal menurutku ya, banyak yang lebih dari aku dalam segi apa pun.”

“Rasa tertarik pada pandangan pertamalah yang bikin aku merasa harus mendapatkan kamu. Dengan cara apa pun pokoknya harus,” jawab Saga. “Kamu cantik, Sayang,” sambungnya.

Gisca tahu Saga belum selesai bicara. Untuk itu ia memilih diam, membiarkan pria itu melanjutkan kalimatnya.

“Oke, Sela juga memang cantik, tapi kamu lebih cantik. Apalagi saat tahu kamu dari desa yang tentunya masih polos … aku jadi semakin menginginkanmu,” jelas Saga kemudian.

“Seharusnya aku nggak heran. Memang nggak semua, tapi isi pikiran kebanyakan laki-laki memang begitu, kan?” Gisca bertanya.

“Ya, begitulah.”

“Saga dengar ya, kalau dulu kamu terobsesi dengan tubuhku yang kamu pikir masih perawan … kamu memang benar, dulu aku belum pernah *melakukannya*. Jangankan berhubungan badan, ciuman pun aku belum pernah.” Gisca tidak bohong karena Barra-lah yang mencuri ciuman pertamanya.

Gisca melanjutkan, “Aku juga pernah bilang, kan? Dulu sebelum pindah ke kota ini … alih-alih pergi kencan, aku lebih memilih menghabiskan hari libur kerjaku di kamar. Tapi masalahnya sekarang keadaannya udah berbeda. Aku udah bukan Gisca yang polos seperti dulu lagi. Seseorang udah

merenggutnya dariku dan kalaupun kita menikah … kamu bukan yang pertama bagiku. Aku bukan perawan lagi. Jadi, masihkah kamu menginginkanku?”

“Gisca, kamu pikir tujuanku masih sama dengan dulu? Baik, aku akui aku masih menginginkan tubuhmu, aku pria normal yang pasti menginginkan itu. Tapi bedanya … bukan hanya itu yang aku mau. Semakin lama bersamamu, aku semakin sadar kalau aku perlu seorang perempuan untuk mendampingi hidupku. Tentunya perempuan yang aku cintai lalu aku dan perempuan itu akan hidup bahagia bahkan memiliki anak yang lucu. Dan kamulah perempuan itu, Gisca. Kamu yang aku inginkan untuk berada di posisi penting dalam hidupku.”

“Kalau kamu pikir aku gombal atau sedang membual … sungguh, aku serius menginginkan menjalani hubungan yang serius denganmu. Aku ingin menikahimu,” tambah Saga.

Haruskah Gisca *baper*?

“Selain itu, kamu pikir kamu yang pertama bagiku? Tentang hal ini kita impas, Sayang. Jangan cemaskan itu. Aku juga bukan orang suci. Kamu tahu sendiri aku bagaimana sampai nggak terhitung berapa perempuan yang pernah aku tiduri. Aku menerimamu apa adanya, Gisca. Seperti kamu yang menerimaku tanpa syarat harus perjaka,” kata Saga lagi.

Gisca tersenyum mendengar kalimat terakhir Saga. “Baiklah, aku akan mempertimbangkan untuk bilang *yes* saat kamu melamarku nanti.”

“Tentu. Tapi untuk sekarang, yang penting katakakanlah cinta sama aku dulu, setelah itu hubungan kita akan naik ke jenjang yang lebih tinggi.”

“Saga, aku ada satu pertanyaan lagi.”

“Seribu pertanyaan pun aku jawab dengan senang hati.”

Lagi, Gisca tersenyum. “Seberapa besar kamu ingin menikah denganku?”

“Besar dan nggak terukur saking besarnya.”

Mereka pun tertawa.

“Ngomong-ngomong, Barra sama Riana nikahnya kapan, sih?” tanya Saga kemudian.

“Dua minggu dari sekarang.”

“Wah, jangan-jangan pas aku dan kru ke Malaysia buat keperluan syuting. Kenapa penulis zaman sekarang sering banget bikin latar tempat di berbagai negara, sih? Semenjak gabung, ini adalah film keempat yang aku ikutin proses produksinya. Dan selama itu pula aku udah keliling ke berbagai negara.”

“Mau curhat lagi? Aku siap mendengarkan. Kali ini tentang capek karena harus merasakan *jet-lag* atau mengeluh biaya produksi yang dikeluarkan nggak sedikit?”

Saga tertawa. “Enggak, kok. Bukankah yang penting aku digaji?”

“Maksudnya … yang penting ini bagian dari proses sebelum aku benar-benar mewarisi semuanya. Meski aku pikir lucu juga ya, aku terbiasa merekam hal-hal ilegal … kini dapat posisi *cameraman* di rumah produksi yang nantinya akan menjadi milikku,” sambung Saga.

Mungkin itu sebabnya Nugraha menyuruh Saga mengambil jurusan Film dan Televisi saat kuliah dulu. Senakal-nakalnya Saga bertahun-tahun lalu, pria itu tetap menurut untuk kuliah hingga berhasil lulus.

"Tapi sekarang kamu nggak pernah merekam hal-hal ilegal lagi, kan?"

Saga mengangguk. "Terakhir kali aku merekam Barra, tepatnya pada malam untuk pertama kalinya kita berkencan sekaligus malam di mana kamu pindah ke apartemen yang kamu tinggali sekarang. Setelah itu aku udah nggak pernah melakukannya lagi," jelasnya. "Atau aku pernah tapi aku lupa? Ah, aku rasa aku udah stop semenjak saat itu."

"Syukurlah kalau begitu," jawab Gisca. "Oh ya, aku tahu Riana udah selesai syuting dari lama. Tapi waktu pas masih syuting, kamu bukan salah satu juru kamera dalam filmnya, kan?"

"Ya, aku nggak termasuk. Film SS malah udah jalan proses syutingnya sebelum aku resmi masuk kerja. Jadi, aku bukan bagian tim produksi film tersebut. Aku sama sekali nggak terlibat sedikit pun dalam prosesnya," jelas Saga. “Kalau aku salah satu kru film SS, aku mungkin berangkat ke Tokyo. Sedangkan aku hanya ke Singapore, London, Newyork dan yang terbaru *weekend* ini aku akan berangkat ke Malaysia.”

"Hmm, berarti hari H pernikahan Riana dan Barra ... kemungkinan kamu lagi di Malaysia, ya?"

"Iya," jawab Saga. "Tapi sebentar aku hitung dulu," lanjutnya sambil mulai menghitung yang Gisca tak paham.

"Aku pikir kamu mau bolos," kata Gisca.

“Aku udah bolos beberapa kali, kalau kamu lupa."

“Ah iya, pas aku sakit ya?”

“Pas kamu ulang tahun juga, ditambah lagi pas aku kangen kamu nggak tertahankan. Kalau seperti itu, aku nggak punya pilihan selain nggak masuk kerja.”

"Berarti kamu nggak akan hadir di pernikahan mereka?" tanya Gisca lagi untuk memastikan. "Lagian sebetulnya pernikahan mereka nggak penting-penting banget buat kamu. Jadi menurutku kalaupun kamu nggak datang ...

bukan masalah. Ditambah lagi kamu belum tentu diundang, kan?"

"Siapa bilang aku nggak akan datang? Aku harus datang bersamamu."

Saga berbicara lagi, "Aku sengaja nggak mengambil cuti atau bolos lagi karena malam sebelum hari H pernikahan mereka, kemungkinan aku udah tiba di Indonesia. Barusan aku menghitungnya. Jadi, aku pastikan kamu akan datang ke pernikahan mereka bersamaku ya, Sayang."

"Baiklah kalau gitu. Seenggaknya aku nggak sendirian datang ke sana." Meskipun Gisca merupakan salah satu pengiring pengantin, tetap saja ia merasa aneh kalau datang tanpa bersama pasangan. Mungkin karena yang menikah adalah pria yang sempat menjalin asmara dengannya. Dapatkan Barra ia sebut sebagai mantannya padahal di antara mereka tak pernah ada deklarasi pacaran, melainkan hanya sebatas hubungan rahasia?

"Aku tahu kamu datang untuk menghargai Riana, bukan Barra. Dan asal kamu tahu, aku nggak punya kewajiban untuk datang, ditambah aku lagi sibuk ... tapi aku memilih datang demi menemanimu," kata Saga.

Gisca tersenyum. "Terima kasih, Saga."

"Dengan senang hati, Sayang."

Saat ini mobil yang Saga kemudikan sudah memasuki area basemen apartemen tempat Gisca tinggal. Sampai kemudian mobilnya bergabung dengan mobil-mobil lain yang terparkir.

Sebelum turun, Saga mengajukan satu pertanyaan yang membuat Gisca berpikir.

"Gis, nggak terasa ya ... hari pernikahan Barra dan Riana hanya tinggal menghitung hari. Aku sempat bertanya-

tanya dalam hati, apa semuanya bakalan berbeda kalau Barra nggak mengalami kecelakaan lalu hilang ingatan?"

"Jika Mas Barra nggak amnesia...." Gisca terdiam sesaat untuk berpikir. Sampai pada akhirnya wanita itu melanjutkan, "Entah Mas Barra masih bersikeras ingin tetap berhubungan denganku atau bisa jadi dia menyadari kesalahannya ... aku nggak tahu dan nggak bisa memastikan. Tapi apa itu penting? Fakta bahwa aku dan Mas Barra sama sekali nggak pernah berinteraksi lagi, itu udah lebih dari cukup. Aku benar-benar fokus dengan hubungan kita."

Kali ini Saga yang tersenyum. "Kamu benar," balasnya. "Aku mulai merasa kecelakaan yang Barra alami merupakan jalan untuk dia bersatu dengan Riana tanpa ada orang ketiga. Tanpa ada perselingkuhan atau hambatan apa pun. Sedangkan imbasnya … aku juga bersatu sama kamu dengan nyaman tanpa gangguan. Ini adil untuk kita semua. Semoga Barra nggak pernah ingat lagi tentang perselingkuhan kalian dulu."

"Ya. Semoga. Tapi kalaupun dia suatu saat ingat ... dia nggak mungkin bisa berkutik soalnya udah menjadi suami Riana," balas Gisca.

"Dan kamu udah menjadi istriku, Sayang," pungkas Saga.

Istri? Haruskah Gisca mengaminkannya mengingat Saga bukan hanya mencintai Gisca, tapi juga menerima wanita itu dengan apa adanya.

***

Dua minggu berlalu....

Tanpa terasa besok adalah hari pernikahan Barra dengan Riana. Siang ini Gisca mendatangi kantor *fashion designer* tempat *dress* para calon pengiring pengantin dibuat. Tepatnya bagian butiknya. *Dress* yang pastinya sesuai tema dengan konsep pernikahan. Tentunya Rianalah yang membiayai semua khusus untuk mereka dan salah satunya untuk Gisca.

Riana hanya memberikan fasilitas, tentang *fitting* dan pengambilan dress yang sudah selesai, mereka dipersilakan datang lalu mengambil sendiri atau bisa juga menggunakan layanan pengiriman.

"*Kamu cuti kerja*?" tanya Saga di ujung telepon sana.

"Iya, aku harus ambil *dress* yang Riana fasilitasi untuk para *bridesmaid*-nya, salah satunya aku," jelas Gisca.

"*Kenapa nggak pas aku belum pergi aja? Kalau aku ada di sana, kan, aku bisa antar*."

"Kamu udah antar aku waktu *fitting* waktu itu, sekarang aku bisa ambil sendiri. Sejujurnya aku memang udah berencana cuti selama dua hari. Hari ini dan besok pas hari H."

"*Kenapa nggak bilang-bilang kalau mau cuti dua hari*?"

"Aku nggak mau ganggu fokus pekerjaan kamu, Saga. Kalau aku bilang, pasti kamu juga ikutan cuti, kan? Padahal kamu sendiri yang waktu itu bilang udah terlalu banyak bolos."

"*Oke, oke. Aku paham. Terus kamu ke sana naik apa*?"

"Naik taksi dan sebentar lagi aku nyampe."

"*Padahal kamu bisa pakai jasa pengiriman instan aja. Enggak lebih satu jam bakal nyampe dress-nya ke alamat kamu. Kenapa repot-repot harus ke sana, sih*?"

"Aku mau sekalian ketemuan sama teman-teman Riana yang jadi pengiring pengantin juga. Rencananya kami mau kasih kejutan semacam *dance* gitu. Cuma nggak tahu jadi

atau nggak soalnya dadakan banget karena harus menyesuaikan waktu dan kesibukan kami. Enggak salah dong kalau kami sebaiknya kumpul dulu. Entah nanti baiknya gimana, itu akan menjadi keputusan bersama," jelas Gisca. Sebetulnya *dress*-nya sudah selesai sejak seminggu lalu, tapi ia sengaja mengambilnya hari ini supaya sekalian bertemu teman-teman Riana yang kini otomatis menjadi temannya juga.

"*Ya udah kalau gitu kamu hati-hati. Jadwal pesawatku jam lima sore. Semoga nggak delay. Aku nggak sabar pengen ketemu kamu*." Saga memang sudah seminggu lebih berada di Malaysia. *"Mari kita ke resepsi pernikahan Riana dan Barra besok."*

"Iya, iya," jawab Gisca. "Saga maaf, udah dulu ya. Sekarang aku udah nyampe."

"*Oke, Sayang. Aku juga mau beresin barang-barang nih*."

Setelah sambungan telepon terputus, bersamaan dengan taksi yang berhenti tepat di depan butik, Gisca lalu turun. Tentunya ia juga sudah membayar ongkos taksinya.

Bersamaan dengan Gisca yang hendak masuk ke butik, secara mengejutkan ia berpapasan dengan Barra. Seharusnya tidak heran Barra ada di sini. Namun, yang membuat Gisca heran adalah ... kenapa waktunya tepat sekali sehingga mereka harus bertemu?

Seperti biasa, Barra hanya langsung melengos saja tanpa berniat menyapa Gisca. Gisca pun mustahil menyapa pria itu lebih dulu. Seperti Barra yang menganggap seolah Gisca tak ada, sebaiknya Gisca pun melakukan hal yang sama.

Kini Gisca sudah berada di dalam butik, melalui kaca transparan yang membuatnya bisa melihat dengan jelas ke

arah luar, Gisca melihat Barra sedang memasuki mobil lalu perlahan pergi meninggalkan tempat ini.

***

Pukul sebelas malam, Gisca yang memang belum tidur setelah teleponan dengan Riana yang mengatakan betapa deg-degannya wanita itu menantikan hari esok. Mereka juga mengobrol hampir setengah jam dan setelah itu Gisca menyuruh Riana tidur.

Alih-alih tidur juga, Gisca malah asyik meng-*scroll* layar ponselnya sambil melihat media sosial. Padahal sudah satu jam berlalu setelah sambungan teleponnya dengan Riana terputus. Lagi pula Gisca masih belum mengantuk.

Saat sedang membaca *postingan* akun gosip yang ikut-ikutan bersemangat dengan kabar bahagia tentang pernikahan Riana dan Barra besok, tiba-tiba Gisca mendengar suara bel berbunyi. Sontak Gisca mengernyit, siapa yang datang padahal ini hampir tengah malam?

Sampai kemudian Gisca tiba-tiba teringat Saga yang sempat mengatakan kalau malam sebelum hari H pernikahan Riana dan Barra, pacarnya itu kemungkinan sudah tiba di Indonesia. Terlebih tadi siang saat mereka teleponan, Saga mengatakan pesawatnya berangkat pukul lima sore waktu setempat dengan harapan tidak ada drama *delay*.

Entah harapan Saga terwujud atau tidak, Gisca rasa pria itu sekarang benar-benar sudah tiba dan saat ini sedang berada di depan pintu berharap Gisca membukanya. Sejak awal Gisca tinggal di apartemen ini, Saga memang berjanji tidak akan langsung asal masuk saja meskipun pria itu tahu *password*-nya. Untuk menghargai privasi sang pacar, Saga akan menekan bel dan membiarkan Gisca membuka pintu lalu mempersilakannya untuk masuk.

Gisca pun tidak heran Saga datangnya hampir tengah malam begini karena ini bukan pertama kalinya. Pria itu sudah beberapa kali datang ke apartemen Gisca tepat setelah pulang kerja hanya untuk menumpang tidur. Hanya tidur dan tidak ada kegiatan macam-macam. Selain itu, Saga juga pernah mengatakan, Gisca adalah obat lelahnya. Ditambah pria itu merindukan Gisca, jadi pilihan yang tepat adalah datang langsung ke apartemen Gisca tanpa peduli ini jam berapa dan baru pulang dari mana.

Dengan penuh semangat Gisca beranjak dari tempat tidurnya lalu membuka pintu. Hal yang mengejutkan terjadi karena dugaannya salah, yang datang bukanlah Saga, melainkan Barra. Senyum Gisca spontan lenyap dari bibirnya. Pria yang tadi siang berpapasan dengannya di butik, yang bersikap selayaknya mereka tak pernah saling mengenal ... kini ada di hadapan Gisca.

“Mas Barra ngapain ke sini?” tanya Gisca yang masih terkejut sekaligus deg-degan.

Alih-alih menjawab, Barra malah balik bertanya, “Saya boleh masuk?”

Bab 55 – Mantan Teman tapi Khilaf

Gisca hanya berpikir kalau Saga-lah yang datang mengingat pacarnya itu sudah menyelesaikan pekerjaannya di luar negeri dan diperkirakan akan tiba malam ini. Itu sebabnya Gisca membuka pintu apartemennya dengan hati yang gembira.

Namun sungguh … sumpah demi apa pun, tak pernah terbesit sedikit pun dalam benak Gisca kalau Barra-lah yang datang ke apartemennya, apalagi pada tengah malam seperti sekarang. Jangankan tengah malam, hari-hari biasa pun Gisca pikir hal yang terjadi saat ini adalah kemustahilan. Terlebih saat ingat betapa buruknya hubungan mereka. Bahkan yang terparah, besok adalah hari pernikahan pria itu dengan Riana.

Pertanyaannya … untuk apa Barra datang ke sini lalu meminta dipersilakan masuk?

"Boleh masuk, kan?" tanya Barra lagi karena Gisca hanya terdiam dan tidak merespons apa-apa.

Bagaimana mungkin Gisca tidak diam saja? Wanita itu bahkan masih terlalu terkejut dengan apa yang dilihatnya saat ini.

Sampai kemudian, Gisca yang tersadar menjawab dengan tegas, "Enggak boleh!"

"Memangnya kenapa?"

"Mas Barra serius bertanya seperti itu?" Gisca berusaha menahan diri untuk terlihat baik-baik saja. Ya, faktanya memang tidak ada yang perlu dkhawatirkan, bukan? Gisca hanya perlu teguh pada pendiriannya untuk tidak membiarkan Barra masuk.

"Ya, kenapa kamu nggak membiarkan saya masuk?"

"Memangnya Mas Barra siapa sampai aku harus membiarkan Mas Barra masuk ke ruangan pribadiku? Bahkan, bagiku Mas Barra datang ke sini dan berdiri di depan pintu aja udah terasa aneh, mana mungkin aku membiarkan Mas Barra masuk?"

"Saya ingin bicara sama kamu, Gisca."

"Bicara apa?" tanya Gisca cepat.

"Masalah kita belum selesai. Ada yang perlu kita bicarakan."

Jujur, Gisca tiba-tiba berfirasat kalau ingatan Barra sudah pulih atau setidaknya ada memori tentang Gisca yang pria itu ingat. Masalahnya adalah … ini hanya firasat atau sungguh kenyataan?

"Masalah apa lagi, Mas? Aku pikir kita udah nggak ada urusan lagi. Malah kita udah sepakat buat berhenti saling mengenal sejak aku dirawat di klinik. Aku masih ingat betul betapa Mas Barra mengatakan sangat membenciku dan muak melihat wajahku. Jadi buat apa Mas Barra ke sini? Apa yang ingin Mas Barra bicarakan dengan perempuan yang membuat Mas Barra muak?"

"Gisca, saya menyesal udah mengatakan itu."

Menyesal?

"A-apa?" Gisca tergagap. Jangan-jangan dugaannya benar.

"Untuk itu biarkan saya masuk dulu." Kali ini Barra bicara sambil memaksa masuk.

Gisca yang terkejut dengan gerakan Barra yang tiba-tiba, sontak tubuhnya mundur, membuat pintu menjadi terbuka semakin lebar sehingga memudahkan Barra untuk masuk.

Gisca memutar tubuhnya, rupanya Barra sudah benar-benar masuk. “Mas, ini pemaksaan. Aku bisa teriak atau panggil petugas keamanan karena Mas Barra berani banget masuk tanpa izin!”

Alih-alih merasa cemas karena akan dilaporkan, Barra justru dengan santainya melihat-lihat sekeliling ruangan. Pria itu kemudian menoleh pada Gisca yang sedang berdiri dekat pintu. Dari wajahnya, sangat jelas Gisca merasa was-was.

“Jangan teriak dulu ya, saya mohon. Dengarkan saya bicara sebentar,” pinta Barra. “Hmm, tapi sebelum bicara … izinkan saya berkomentar sedikit tentang tempat tinggal baru kamu yang jauh lebih nyaman ini. Hmm, saya lupa kata Riana kamu udah tinggal di sini berapa bulan?”

“Apa itu penting untuk dibahas, Mas? *Please*, pergi dari sini sekarang juga.” Gisca semakin membuka lebar pintunya, memohon agar Barra segera meninggalkan tempat ini. “Tolong pergi selagi aku memintanya dengan cara baik-baik,” sambung wanita itu.

“Gimana, kamu betah tinggal di sini?”

“Mas….”

“Kita belum selesai, jadi tutup pintu itu lalu kita mulai membicarakan sesuatu yang perlu kita bahas. Setelah pembicaraan kita selesai, aku akan keluar sendiri tanpa diusir seperti barusan.”

“Selesai apanya? Kita memang nggak pernah memulai apa pun,” sanggah Gisca.

“Kata siapa kita nggak pernah memulai apa pun?” Barra balik bertanya. “Jangan bilang kamu ingin amnesia seperti yang saya alami?”

“Maksud Mas Barra apa? Aku belum bisa memahami semua ini. Kenapa Mas Barra tiba-tiba datang lalu bersikap

begini? Bahkan tadi siang kita nggak sengaja ketemu di butik, kita masih sama-sama cuek satu sama lain. Mas Barra masih mematuhi kesepakatan bahwa kita nggak saling kenal. Tapi kenapa tiba-tiba Mas Barra bersikap seolah sangat akrab denganku sekarang?"

"Karena kita sebelumnya memang akrab, bukan?" Barra balik bertanya.

Gisca semakin deg-degan. Apa ingatan Barra sungguh telah kembali?

"Apa yang sebenarnya Mas Barra ingin katakan? Jangan berputar-putar karena aku ingin secepatnya Mas Barra pergi dari sini."

Sebelum menjawab, Barra melangkah menghampiri Gisca yang masih berdiri di dekat pintu yang terbuka. "Saya sekarang ingat kalau kita adalah teman tapi khilaf," ucapnya sambil menutup pintu apartemen dari dalam. Mereka juga kini berdiri saling berhadapan.

Gisca yang sibuk menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang dihadapinya, tentu saja menjadi lengah sehingga tidak menyadari Barra sudah mengambil alih pintunya bahkan menutupnya dari dalam.

Kesadaran Gisca dipaksa kembali bukan hanya karena mendengar suara pintu ditutup, melainkan perkataan Barra lebih membuatnya terkejut hampir gila.

Bagaimana tidak, ingatan Barra kembali!

"Maksud Mas Barra … selama ini Mas Barra pura-pura hilang ingatan? Mas Barra begitu untuk menjebakku berada dalam situasi seperti sekarang?" tanya Gisca dengan suara bergetar.

Barra menggeleng. "Saya beneran hilang ingatan dan sekarang ingatan saya udah kembali," ucapnya. "Kenapa kamu

nggak memberi tahu saya tentang ingatan yang hilang, padahal hubungan kita lebih dari sekadar dekat. Apa kamu sungguh ingin mengakhiri hubungan kita?”

Sejak kapan ingatan Barra kembali? Namun, bagi Gisca hal tersebut tidak penting untuk ditanyakan.

“Itu pertanyaan bodoh, Mas,” cibir Gisca. “Tentu iya! Aku sangat ingin terlepas dari segala hal tentang Mas Barra. Itu sebabnya aku nggak akan pernah memberi tahu Mas Barra tentang hubungan rahasia kita. Aku memilih menguburnya sendirian. Malah sebaliknya, aku berharap ingatan Mas Barra nggak pernah kembali selamanya.”

“Itu nggak adil untuk kita berdua, Gisca.”

“Enggak adil?”

“Ya, nggak adil bagi kamu yang harus menerima banyak kebencian dari saya. Kamu bahkan dituduh nggak tahu diri dan nggak tahu terima kasih....”

“Kenapa itu nggak adil buat Mas Barra juga?” potong Gisca.

“Tentu nggak adil buat saya, bukankah seharusnya saya ingat dan tahu tentang hubungan istimewa kita.”

“Istimewa Mas Barra bilang?”

“Ya, hubungan rahasia kita memang istimewa, bukan?” Barra malah balik bertanya.

“Bisa-bisanya Mas Barra bicara begini padahal besok menikah.”

“Saya berkata jujur. Status teman tapi khilaf kita memang istimewa dan nggak seharusnya kita lupakan meskipun hubungannya harus berakhir. Ah, lebih tepatnya kamu yang memaksa mengakhirinya.”

“Astaga. Sadar Mas, sadaaar! Besok adalah hari pernikahan Mas Barra dengan Riana. Fokuslah pada

pernikahan kalian. Kenapa Mas Barra malah mengungkit hal yang seharusnya dilupakan? Konyolnya berani banget datang ke sini tengah malam begini," ujar Gisca. "Padahal menurutku ya, Mas Barra seharusnya pura-pura tetap hilang ingatan aja selamanya meskipun ingatannya udah kembali. Itu lebih bagus karena hubungan kita seharusnya nggak usah diingat-ingat lagi. Hubungan yang seharusnya kita sesali."

"Mana mungkin saya bisa begitu? Kisah kita yang berharga…."

"Berharga? Jangan makin sinting, Mas," potong Gisca. "Kalau itu yang ingin Mas Barra bicarakan. Intinya Mas Barra udah nggak hilang ingatan, kan? Oke, aku paham sekarang. Terima kasih atas informasi nggak penting yang nggak akan berpengaruh sama keadaan. Nyatanya hilang ingatan atau nggak, hubungan kita memang seharusnya berakhir dan nggak bisa kembali lagi. Aku pun nggak mau. Jadi, kalau udah selesai bicara … silakan pergi. Katanya bisa keluar sendiri tanpa harus diusir. Silakan buktikan."

"Tunggu dulu. Ada yang harus kita bicarakan lagi."

"Apa lagi, sih, Mas?"

"Kita ini teman tapi khilaf, kan? Dan sekarang menjadi mantan teman tapi khilaf."

Gisca tak habis pikir. Ia seharusnya tidak menyia-nyiakan waktunya seperti ini.

"Maksud Mas Barra apa lagi, sih? Sumpah, aku makin nggak habis pikir…."

"Mantan teman tapi khilaf itu boleh berciuman, kan?"

"Mas Barra makin gi-" Gisca tak bisa melanjutkan kalimatnya karena bibir Barra langsung menyebu bibirnya. Gisca bahkan tak sempat menghindar karena apa yang Barra lakukan begitu mendadak.

Seakan *dejavu*, hubungan mereka dulu diawali dengan ciuman Barra dengan kalimat permulaan; '*Apa teman boleh berciuman*?'

Gisca berusaha melepaskan diri, tapi dengan gesit Barra sudah mengunci kedua tangannya sehingga ciuman pemaksaan itu pun berlanjut. Punggung Gisca pun sudah menyentuh pintu masuk dan tak bisa mundur lagi. Barra terus menciumnya tanpa ampun, seolah sangat mendambakan bibir Gisca dan telah lama tak melakukannya. Ah, nyatanya memang Barra sangat lama tidak berciuman dengan Gisca.

Gisca baru saja hendak mendendang 'aset berharga' milik Barra, tapi gagal karena pria itu dengan cepat langsung mengangkat tubuh Gisca lalu menggendongnya ala *bridal*.

"Turunin aku, Mas! Mas Barra mau ngapain?" tanya Gisca panik, terlebih tangannya masih dikunci oleh Barra.

"Menggiringmu ke ranjang," jawab Barra santai, sambil terus menggendong Gisca. "Oh ini dia kamarnya," sambungnya tanpa memedulikan Gisca yang terus meronta dan tak henti-hentinya berteriak. Kaki Barra mulai memasuki kamar Gisca.

"Berteriaklah sepuasmu, Gisca. Kamu akan lelah sendiri karena nggak akan ada yang mendengar. Ya … kecuali ada yang datang ke sini."

"Saga bakalan datang ke sini, pergilah sekarang juga sebelum dia salah paham," pinta Gisca. "Jadi jangan berbuat yang aneh-aneh, Mas. Akibatnya bakalan fatal kalau itu terjadi."

"Fatal? Kamu takut video saya yang tanpa busana tersebar? Wah, ternyata kamu masih mengkhawatirkan saya."

"Bukan itu. Aku hanya nggak mau dia mengira kalau aku masih meladeni Mas Barra padahal nyatanya nggak,"

jawab Gisca. "Lepasin dan turunin aku, Mas," mohonnya kemudian.

"Kamu pikir saya nggak tahu kalau Saga sekarang sibuk kerja? Dia lagi di Malaysia, kan?"

"Dia pulang ke sini malam ini juga, jadi tolong lepasin aku dan pergilah dari sini. Aku akan lupakan apa yang Mas Barra lakukan barusan. Aku nggak akan melaporkannya pada polisi atau menuntut atas pelecehan seksual. Jadi *please* … pergilah sekarang juga."

"Kamu akan melupakan? Justru saya ingin kamu jangan sampai melupakan apa yang terjadi malam ini," balas Barra. "Tapi saya akan melepaskanmu seperti ini," sambungnya seraya merebahkan tubuh Gisca di tempat tidur, tapi masih mengunci tangan wanita itu. Dengan santainya Barra bahkan mengambil posisi di atas tubuh Gisca.

"Saya udah melepaskanmu, sekarang kamu ingin saya melepas bajumu juga sekalian?" tawar Barra.

"Melepaskan macam apa? Mas Barra kurang ajar banget!"

"Kurang ajar? Kamu yakin hati kamu juga bicara begitu? Saya bisa melihat jelas dari mata kamu, kalau kamu juga masih ada rasa sama saya."

"Mas, jangan mengada-ada. Sadarlah besok adalah pernikahan Mas Barra dengan Riana. Kamu nggak boleh menodai kesuciannya dengan cara begini, Mas."

"Justru karena besok saya akan menikah, anggap ini adalah terakhir kalinya kita berbuat khilaf. Kamu dengar sendiri tadi saya bilang, kita ini mantan teman tapi khilaf. Kamu tahu istilah *jatah mantan*? Anggap aja apa yang kita lakukan adalah bagian dari *jatah mantan*."

Barra melanjutkan, “Sejujurnya saya nggak ingin kalau ini menjadi malam terakhir kita, tapi sayangnya kamu bersikeras ingin mengakhiri hubungan kita. Untuk itu oke, aku setuju sekarang kita resmi mengakhiri hubungan teman tapi khilaf kita. Dengan catatan ada *jatah mantan* untukku malam ini.”

Gisca menggeleng. “Mas, jangan kecewakan Riana dengan cara seperti ini. Aku pun nggak ingin mengecewakan Saga.”

“Ini yang terakhir, Gisca. Ter-ak-hir,” ucap Barra penuh penekanan. “Lagian kita udah telanjur basah, nggak ada salahnya kalau kita berenang. Jadi, mari lupakan Riana dan Saga dulu. Mari nikmati malam ini sebelum saya benar-benar bergelar suami orang.”

***

Setelah drama *delay* yang menyebalkan, akhirnya Saga tiba di Indonesia dengan selamat. Pria itu bahkan kini sudah berada di dalam taksi.

Melirik buket bunga mawar merah di sampingnya, Saga refleks tersenyum. Itu adalah bunga untuk Gisca yang dibelinya di sekitar bandara. Sebetulnya Saga sudah membeli beberapa oleh-oleh untuk Gisca seperti pakaian, pernak-pernik, aksesori dan lain-lain yang biasa dibelinya saat pergi ke suatu tempat, tapi tetap saja saat melewati toko bunga yang buka dua puluh empat jam, pria itu langsung ingat Gisca dan memutuskan mampir dulu untuk membelinya.

Sejenak, Saga melirik jam tangannya. Sepertinya Gisca sudah tidur. Hanya saja, rasa rindu membuat pria itu memutuskan langsung ke apartemen Gisca saja. Saga memang terbiasa tidur di sana tak peduli jam berapa pun ia selesai

dengan pekerjaannya, tak terkecuali sekarang, Saga ingin langsung menemui Gisca.

Saga sengaja tidak bilang akan datang ke apartemen Gisca malam ini juga karena ia tidak bisa memastikan tiba jam berapa. Saga tak mau membuat Gisca menunggu. Selain itu, Saga ingin memberikan kejutan manis untuk sang pacar.

"*Gisca, aku merindukanmu*," batin Saga, berharap Gisca juga merindukannya.

"Maaf Pak, tolong belok kiri aja, ya. Jangan lurus. Meskipun dua-duanya pasti tiba di tempat tujuan … tapi menurut saya belok kiri lebih dekat. Saya udah nggak sabar ingin secepatnya sampai. Saya udah kangen banget sama pacar saya."

Sopir taksi itu tersenyum. "Baik, Tuan. Kebetulan saya juga terbiasa lewat jalur yang Tuan bilang lebih dekat itu."

"Baguslah kalau begitu, Pak."

"Pacar Tuan pasti sedang menunggu, jadi saya harus mengantarkan Tuan dengan lebih cepat."

"Enggak, kok. Pacar saya justru sepertinya lagi tidur. Kedatangan saya di jam yang sebetulnya nggak lazim ini adalah kejutan."

"Semoga sukses dengan kejutannya, Tuan," balas sopir taksi sambil fokus menyetir.

Saga hanya tersenyum. Dalam hatinya berkata, "*Gisca, semoga kamu suka dengan kejutan ini. Tapi kalau nggak suka, aku akan memaksamu supaya suka*."

Bab 56 – Jatah Mantan

Setelah Barra hilang ingatan dan pembicaraan mereka berdua di klinik Starlight, Gisca sudah tidak pernah mempermasalahkan penilaian Barra terhadap dirinya lagi. Terserah jika Barra menganggapnya perempuan tidak tahu terima kasih atau apa pun itu.

Meski awalnya merasa tak adil, pada akhirnya Gisca mulai tak peduli. Ia beranggapan kecelakaan yang Barra alami adalah jalan untuk memperbaiki segala benang yang kusut. Gisca sudah tak masalah Barra bersikap seolah tak mengenalnya. Bahkan jika mereka berpapasan seperti tadi siang pun Gisca mulai terbiasa kalau mereka tak mungkin saling menyapa.

Masalahnya adalah di saat Gisca mulai membiasakan diri dengan semua itu, tiba-tiba ingatan Barra malah kembali. Kisah terlarang yang sudah Gisca tutup rapat-rapat kini terbongkar lagi.

Hal yang tak pernah Gisca bayangkan ... saat ini Barra sedang berada di kamarnya, di kasurnya bahkan di atas tubuhnya. Sedangkan Gisca seolah tak bisa apa-apa karena kaki dan tangannya dikunci oleh pria itu.

"Mas, jangan," mohon Gisca.

"Jangan apa? Jangan berhenti maksudnya?"

"Mas, ini salah. Tolong jangan begini."

"Sejak awal hubungan kita memang salah. Setelah ini mari menjadi benar, tentu sebelumnya harus ada salam perpisahan yang berkesan.”

"Karena sadar salah ... aku nggak mau meneruskan ini," balas Gisca. "Salam perpisahan? Mana ada dengan cara begini?"

"Tapi ini yang terakhir. Saya janji ini yang terakhir," tegas Barra meyakinkan Gisca.

Gisca berada dalam kebimbangan. Sebagian dari dirinya berkata tidak, tapi sebagiannya lagi tak bisa dimungkiri ia mulai merasakan sensasi nikmat dari sentuhan-sentuhan lembut tangan Barra di tubuhnya. Gisca bahkan tidak menyadari kapan Barra mengikat tangannya di atas agar pria itu bebas menggunakan tangannya untuk hal lain, yang tentunya lebih memberikan rasa nikmat.

Barra juga tidak meminta izin, langsung menyerbu Gisca dengan sentuhan di titik-titik yang pria itu yakini bisa membuat Gisca melayang. Dan ternyata benar, senyum Barra langsung terukir begitu melihat Gisca mulai pasrah.

Terakhir kali Barra mencoba mengajak Gisca khilaf yaitu di mes, hari di mana Gisca meminta mengakhiri hubungan mereka, tapi Barra berusaha mencegahnya dengan cara mengajak wanita itu berhubungan badan. Sialnya Saga datang dan membuat Barra gagal melakukannya.

Setelah itu, Barra tak pernah mencobanya ‘mengajak’ Gisca lagi karena Saga mengancamnya dengan video tanpa busana yang diambil saat Barra tak sadarkan diri. Setelah itu Barra hilang ingatan.

Namun, kini ingatan Barra sudah pulih. Usahanya pun hampir berhasil dalam mengajak Gisca khilaf untuk terakhir kalinya.

"Aku pastikan apa yang kita akan lakukan ini nggak jauh berbeda seperti yang pertama saat kita melakukannya di

mes. Nikmat dan aman," bisik Barra sambil menunjukkan alat kontrasepsi yang sengaja dibawanya.

Alih-alih menjawab, Gisca malah memejamkan mata. Barra menganggapnya sebagai izin bagi dirinya untuk melakukan yang lebih jauh.

Tanpa buang-buang waktu, Barra semakin memberikan sentuhan sekaligus gerakan menggoda yang membuat Gisca terlihat sangat menikmatinya. Terlebih saat ini piama yang wanita itu pakai sudah tanggal hingga tak bersisa sehelai benang pun.

"Saya suka menyentuhmu, apalagi bersamaan dengan itu kamu refleks menggigit bibir bawahmu," ucap Barra. "Mata kamu pun berulang kali terbuka lalu tertutup karena menikmatinya ... bagaimana mungkin saya bisa menahan diri lagi?"

Gisca tidak menjawab. Ia sudah benar-benar tergoda hanya dengan sentuhan dan gerakan teratur di area-area sensitif yang hanya pernah terjamah sepenuhnya oleh Barra.

Sementara itu, Barra juga sudah mulai menanggalkan pakaiannya dan melemparnya asal di lantai bergabung dengan pakaian-pakaian Gisca.

"Sejak ingatan saya kembali ... saya berusaha sekuat yang saya bisa untuk menahan diri agar aktivitas nikmat ini nggak pernah terjadi lagi ... sayangnya saya gagal. Rasa menginginkan kamu justru semakin kuat dan menggebu-gebu," ucap Barra lalu menikmati titik-titik yang diinginkannya pada tubuh Gisca, baik menggunakan lidah maupun tangannya.

"Datang ke sini adalah keberanian terjauh dan nekat level tertinggi yang pernah saya lakukan. Dan saya bersyukur kita bisa begini." Barra sudah bersiap menyatukan tubuh

mereka. "Sebentar lagi ... Saya akan memulainya. Memulai kenikmatan yang membuat banyak orang ketagihan," sambungnya.

Bersamaan dengan itu, Gisca agak menjerit sebagai tanda permainan benar-benar dimulai.

Sampai pada akhirnya, hanya terdengar suara desahan dan erangan yang memenuhi suasana kamar. Barra bahkan sudah melepaskan tangan Gisca dari ikatan dan wanita itu menggunakan tangannya untuk menyentuh tubuh Barra yang ingin disentuhnya sambil menikmati penyatuan tubuh mereka yang nikmatnya tak bisa ditawar lagi.

Ya, Gisca dan Barra menikmati malam indah penuh gairah hingga keduanya masing-masing mencapai puncak kenikmatan.

***

Hampir jam satu malam, Barra tersadar dari tidur lelapnya kalau dirinya harus segera pulang. Setelah percintaan panas antara dirinya dengan Gisca, tak lama kemudian mereka memang sama-sama ambruk dan tidur bersama.

Untung saja Barra terbangun di waktu yang tepat karena akan sangat merepotkan jika Barra bangunnya besok pagi, tepat di hari pernikahannya dengan Riana. Belum lagi risiko ketahuan oleh Saga.

Sambil memunguti pakaiannya dan dengan cepat memakainya, Barra memperhatikan Gisca yang sedang memejamkan mata. Tubuhnya masih polos tanpa busana, untung saja ada selimut yang menutupi hingga sekitar leher.

Spontan Barra tersenyum saat menyadari sesuatu. "Saya tahu kamu udah bangun. Kenapa kamu hobi pura-pura tidur, sih?"

Sial. Ketahuan. Gisca tadi otomatis terbangun saat ada pergerakan tak wajar di tempat tidurnya. Ia yang semula dipeluk hangat oleh Barra, terbangun saat pria itu melepaskan pelukannya. Seketika Gisca ingat apa yang sudah mereka lakukan dan pastinya sekarang Barra hendak pulang.

"Besok kamu hadir di pernikahan saya dan Riana, kan?" tanya Barra dengan santainya.

Gisca tidak menjawab, masih pura-pura tidur.

"Ah iya. Kamu bahkan jadi salah satu *bridesmaid*," kata Barra lagi. "Hmm, istirahatlah, tidur yang nyenyak supaya besok *fresh* lagi tanpa terlihat kurang tidur atau kelelahan," lanjutnya.

"Meski kamu nggak menjawab, tapi saya tahu kamu mendengarkan," kata Barra lagi. "Satu hal yang harus kamu tahu, hanya kamu satu-satunya yang tahu kalau ingatan saya udah pulih. Untuk itu mari rahasiakan selayaknya merahasiakan hubungan gelap kita. Biarkan orang-orang tahunya kalau ingatan saya nggak pernah pulih."

Gisca masih tidak mau menjawab, berusaha konsisten untuk pura-pura terlelap.

"Sekali lagi. Inilah salam perpisahan antara kita. Setelah ini ... kita akan selayaknya orang nggak kenal seperti biasa. Saya akan memulai hidup baru bersama Riana dan setia padanya seperti saat kamu belum hadir di hidup saya, sedangkan kamu ... berbahagialah dengan laki-laki pilihanmu. Segala yang pernah kita lakukan termasuk aktivitas panas yang malam ini kita nikmati, mari tetap menyimpannya menjadi kenangan istimewa aja. Kenangan yang berharga."

"Andai bisa, saya ingin merekam apa yang kita lakukan barusan. Hanya saja itu terlalu berbahaya dan penuh risiko, jadi lebih baik kita merekamnya dalam ingatan aja. Saya yakin

apa yang kita lakukan selama ini akan sulit dilupakan. Untuk itu, jangan pernah menyesalinya. Dengan begitu kita akan menjalani hidup masing-masing dengan lebih nyaman, tanpa harus memikirkan kekhilafan yang pernah terjadi."

Selama beberapa saat, Barra ke kamar mandi yang ada di kamar Gisca. Selesai dengan urusannya di kamar mandi, Barra melihat Gisca masih memejamkan mata dengan posisi sama.

"Terakhir sebelum pulang ... saya mau bilang makasih buat malam ini. Makasih banyak udah bersedia memberikan salam perpisahan sekaligus jatah mantan yang nikmat." Setelah mengatakannya, tak lama kemudian Barra segera meninggalkan tempat itu.

Yakin Barra sudah benar-benar pergi, sambil memakai selimutnya, Gisca turun dari tempat tidur dan memunguti pakaiannya di lantai. Secara tidak sengaja, Gisca menemukan alat kontrasepsi yang sempat Barra tunjukkan sebelum mereka *melakukannya* tergeletak di lantai. Kemasannya bahkan masih utuh tersegel.

Sontak Gisca panik, apa Barra lupa memakainya sehingga alat kontrasepsinya masih utuh di sini? Barra mustahil sengaja tidak memakainya, bukan? Sungguh, Gisca tak bisa membedakan bagaimana rasanya ketika memakai pengaman atau tidak sehingga ia bingung sekarang. Terlebih Gisca tidak memperhatikan apa yang Barra lakukan setelah aktivitas panas mereka karena Gisca sungguh merasa lemas dan memilih memejamkan mata. Setelah itu, Gisca tak tahu apa-apa lagi.

Sebenarnya Barra memakainya atau tidak?

Gisca secepatnya menggeleng. Ia berharap Barra membawa lebih dari satu pengaman dan salah satu yang masih utuh malah terjatuh dan kini berada di tangannya.

Sekarang pertanyaannya di mana kemasan dan bekas pengaman yang dipakai Barra? Apakah Barra membawanya pulang? Ya Tuhan, Gisca tidak bisa membayangkan seandainya tadi mereka melakukannya tanpa pengaman. Haruskah Gisca berjaga-jaga dengan meminum *morning after pill* besok?

Diliriknya waktu menunjukkan pukul satu malam, daripada memusingkan yang tidak ada solusinya karena Gisca mustahil menghubungi Barra untuk menanyakannya, akhirnya wanita itu memutuskan membersihkan diri. Ia juga rencananya akan mengganti seprai sekaligus membersihkan area-area yang diperlukan agar Saga tidak curiga. Bukannya apa-apa, Gisca tak ingin Saga tahu apa yang dilakukannya dengan Barra malam ini.

Gisca tahu dirinya salah besar dan ia tak bisa melakukan apa yang Barra sarankan yakni jangan menyesali apa yang terjadi malam ini karena faktanya Gisca sangat menyesalinya. Bisa-bisanya ia melayang hanya dengan sentuhan-sentuhan Barra. Bisa-bisanya ia tergoda untuk berhubungan badan dengan pria yang bahkan besok akan menikah dengan Riana. Gisca yakin dirinya sudah tidak waras.

***

Waktu menunjukkan pukul 02.05 ketika Saga sudah berada di depan pintu apartemen Gisca, bersiap untuk menekan bel. Betapa terkejutnya ia saat Gisca membuka pintu, pacarnya itu menunjukkan wajah yang segar dan tidak ada tanda-tanda baru bangun tidur.

“Sayang, kamu belum tidur?” tanya Saga sambil menyerahkan buket bunga pada Gisca.

Setelah mempersilakan Saga masuk, Gisca tersenyum. “Makasih bunganya. Cantik banget.”

“Cantik seperti kamu. Oh ya, aku juga bawa oleh-oleh lainnya buat kamu,” balas Saga sambil menunjukkan ransel yang digendongnya. “Serius aku nanya, kamu belum tidur?”

“Serius aku jawab. Aku ... tahu kamu pasti bakal langsung ke sini, makanya aku nungguin kamu,” bohong Gisca.

“Astaga. Seharusnya kamu tidur aja. Bahkan aku sendiri nggak bisa memprediksi bakalan nyampe jam berapa.”

“*Delay*-nya ngeselin ya? Aku kira kamu bakalan nyampe jam sepuluh malam.”

“Makanya aku sengaja nggak bilang supaya kamu tidur nyenyak. Ternyata kamu malah nungguin.” Saga tak menyangka.

Gisca jadi semakin merasa bersalah. Rupanya rasa percaya Saga terhadapnya begitu besar.

Satu jam yang lalu, setelah membersihkan diri Gisca langsung mengganti pakaiannya, kemudian tidak lupa mengganti seprai. Gisca melakukan itu untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu Saga datang.

Terlebih Saga memang pasti akan datang setidaknya besok pagi karena mereka akan datang ke acara pernikahan Barra dan Riana bersama. Sungguh, Gisca tak menyangka Saga datang jam segini.

Gisca tak bisa membayangkan jika Saga datang saat Barra masih di sini, semuanya pasti kacau. Saga bukan hanya marah, pasti juga akan sangat kecewa terhadapnya. Ia juga tak bisa menjamin tidak akan ada perkelahian jika Saga tiba setidaknya satu jam yang lalu.

“Kenapa kamu nungguin aku?” tanya Saga kemudian sehingga membuyarkan lamunan Gisca. Saga bahkan sudah

meletakkan tasnya di sudut ruangan. Pria itu juga sudah duduk di sofa.

Gisca pun ikut duduk di samping Saga. “Memangnya nggak boleh?”

“Ya boleh, sih. Sejujurnya aku senang, karena itu artinya aku nggak kangen sendirian. Kamu pasti kangen aku, kan, makanya nungguin,” tebak Saga.

“Lebih tepatnya nungguin oleh-oleh,” canda Gisca.

“Dasar. Tapi apa pun itu … sepertinya aku bakalan merasa bersalah kalau nggak langsung ke sini. Coba kalau aku ke tempatku dulu … pasti kamu jadinya nungguin aku sampai besok, kan?”

“Ya, untungnya kamu langsung datang ke sini,” balas Gisca. “*Saga, maafkan aku*,” lanjutnya dalam hati.

Jika saja Saga adalah versi yang dulu, yang tidak ragu untuk membuka pakaian Gisca … pasti pria itu akan tahu apa yang sudah Gisca lakukan dengan pria lain malam ini. Ya, bagaimana tidak, di area-area tertentu pada tubuh Gisca yang tertutup, Barra meninggalkan jejak kemerahan di sana.

“Ngomong-ngomong aku, kan, udah nyampe dengan selamat. Sekarang kamu kalau mau tidur, tidur aja. Silakan ke kamar. Aku bakalan tidur di sofa seperti biasa,” kata Saga.

Gisca mengangguk. “Oke, mari tidur. Lumayan beberapa jam buat kita istirahat.”

Beberapa saat kemudian, Gisca sudah berbaring di kamarnya tapi matanya belum juga bisa terpejam. Ia benar-benar tak bisa tidur. Pikirannya bercabang memikirkan betapa bodohnya ia yang semudah itu menyerahkan tubuhnya pada Barra untuk kedua kalinya.

Gisca bahkan tak menemukan bekas kontrasepsi setelah beres-beres tadi. Hal yang semakin membuatnya sulit

tidur. Gisca sungguh menyesal, bisa-bisanya ia mengkhianati Saga yang sudah sangat baik padanya hingga rela menjalani perubahan besar dalam hidup pria itu demi bisa bersamanya.

"Kamu bodoh banget, Gis. Kamu pasti udah gila," gumam Gisca.

Tiba-tiba Gisca mendengar suara kompor dinyalakan. Ia lalu beranjak dari tempat tidur menuju ke dapur. Dari tempatnya berdiri, Gisca bisa melihat Saga sedang mengambil mi instan di dalam lemari *kitchen set*. Pria itu sepertinya tidak menyadari kehadiran Gisca.

Dari belakang, Gisca bisa melihat sekaligus merasakan aura ketulusan yang Saga pancarkan untuknya. Saga versi dulu yang begitu terobsesi dengan tubuh Gisca, kini seakan lenyap. Gisca sampai tak habis pikir, rupanya ada orang yang benar-benar berubah drastis seperti Saga. Ya, Gisca adalah saksi betapa Saga sudah tak seperti dulu lagi.

Meski awalnya ragu, Gisca kemudian memutuskan mendekati Saga dan memeluk tubuh pria itu dari belakang. Tentu saja Saga terkejut, tapi tak lama kemudian pria itu tersenyum.

"Katanya mau tidur, kenapa malah masak mi?" tanya Gisca, masih memeluk Saga.

"Aku sebenarnya lapar. Apa aktivitasku terlalu berisik sampai kamu batal tidur?" Saga merasakan kehangatan pelukan Gisca. Ia sungguh mensyukuri saat-saat langka seperti ini. Diletakkannya mi instan tadi lalu disentuhnya lembut tangan Gisca yang melingkar di perutnya.

"Aku juga pengen mi," balas Gisca.

Saga memutar tubuhnya sehingga posisi mereka saling berhadapan. "Mau aku buatkan sekalian?" tawarnya.

Gisca mengangguk. “Boleh, tapi sebelumnya aku mau....” Gisca sengaja menghentikan ucapannya.

“Mau apa?” tanya Saga penasaran.

“Mau ini....” Gisca sedikit berjinjit lalu dengan berani mencium bibir Saga. Ciuman yang tidak ada keraguan sedikit pun.

Lagi-lagi Saga terkejut dengan apa yang Gisca lakukan, tapi kemudian ia tanpa ragu membalas ciuman Gisca. Mereka ciuman cukup lama dengan *hot* dan penuh penghayatan. Saga bahkan sampai mematikan kompor untuk sementara.

***

Melihat Riana dan Barra melakukan *wedding kiss* diiringi suara riuh dan tepuk tangan para tamu undangan yang hadir di *ballroom* hotel mewah ini, Gisca yang kini berdiri di samping Saga malah membayangkan apa yang dirinya dengan Barra lakukan semalam. Pria yang saat ini mencium bibir Riana di hadapan banyak orang itu ... tadi malam berciuman juga dengannya. Bahkan, pria itu telanjang bersamanya, menikmati setiap inci tubuhnya, mendengarnya mendesah sekaligus menikmati aktivitas panas yang mereka lakukan.

Namun, Gisca secepatnya mengenyahkan segala pemikiran gila itu. Lupakan, lupakan, lupakan.

Hubungan gelapnya dengan Barra tidak boleh ia ingat-ingat lagi. Selain karena Barra sudah resmi memiliki istri yakni Riana yang merupakan sahabat Gisca sendiri, saat ini ada pria yang sangat mencintai Gisca, yaitu Saga yang berada di sampingnya dan sedang menggenggam tangannya.

Gisca juga berusaha melupakan tentang alat kontrasepsi yang sudah dibuangnya. Semoga Barra memang semalam membawa lebih dari satu pengaman dan tidak lupa memakainya. Gisca harap semua baik-baik saja.

***

Satu bulan kemudian....

Pagi hari, Gisca yang sudah empat hari terlambat datang bulan, saat ini sedang duduk di *closet* sambil berharap-harap cemas menunggu hasil *testpack*-nya. Tiga puluh detik kemudian, matanya langsung melebar saat melihat garis dua di sana.

Benar, garis dua!

Ya Tuhan, bagaimana ini? Apa yang Gisca takutkan sungguh terjadi. Bagaimana mungkin ia hamil hanya karena satu kali *melakukannya*?

Bab 57 – Aku Hamil

Setelah resmi menikah, Riana dan Barra menjalani hari bak pasangan suami-istri paling sempurna. Keduanya sangat bahagia dengan status baru mereka sebagai pengantin baru. Pernikahan mereka pun tak luput dari perhatian media dan publik. Semuanya turut bahagia Riana Larasati Pramono yang sempurna bisa memiliki suami yang tak kalah sempurna.

Meskipun Barra bukan dari kalangan konglomerat yang hartanya sebanyak yang keluarga Riana miliki, tetap saja Barra adalah seorang dokter dan keluarganya masih bisa dikatakan terpandang juga. Jadi, mereka itu sepadan.

Riana dan Barra menjalani awal-awal pernikahan seperti pengantin baru kebanyakan yakni berbulan madu. Selama satu minggu, mereka menghabiskan masa-masa indah pengantin yang penuh gairah di Dubai. Mereka tak jarang mengabadikan momen membahagiakan yang mereka rasakan melalui unggahan di Instagram Riana, yang tentunya langsung mendapatkan respons positif sekaligus doa-doa baik dari hampir semua pengikut wanita itu.

Dalam waktu singkat, Riana dan Barra berhasil menjadi pasangan favorit bagi para netizen, mengalahkan deretan-deretan pasangan artis kaya raya dan terkenal lainnya. Berbagai tawaran untuk menjadi bintang tamu pada acara *talkshow* baik dari stasiun TV maupun Youtuber terkenal pun semakin terus berdatangan. Namun, mereka sepakat untuk fokus dengan status baru mereka dulu, belum berminat memenuhi berbagai tawaran tersebut.

Sepulang dari bulan madu, Riana dan Barra tinggal di rumah Barra, sesuai rencana mereka sebelum menikah.

Rumah impian? Tentu ada. Mereka rencananya akan mulai membangunnya secepatnya dengan desain yang mereka berdua inginkan.

Padahal orangtua Riana sanggup mewujudkan rumah impian Riana sejak dulu, bahkan Riana pun mampu membangunnya sendiri dengan uang yang dimilikinya. Namun, wanita itu memilih membangunnya bersama-sama dengan Barra saat mereka sah menjadi suami-istri.

Tentang rencana memiliki anak, baik Riana maupun Barra sepakat untuk tidak menundanya. Jika Tuhan menganugerahkan malaikat kecil di rahim Riana tanpa harus menunggu waktu lama, itu bukan masalah. Mereka malah akan sangat bersyukur.

Sejak menikah, Barra sudah berkomitmen untuk menjadi Barra yang dulu, yang setia pada Riana seorang. Terlebih ia sangat mencintai istrinya itu. Meski dulu ia merasa Gisca lebih membuatnya berdebar hebat dibandingkan Riana, tapi Barra meyakini itu hanyalah gairah sesaat. Jadi, malam sebelum pernikahannya dengan Riana, akan ia anggap sebagai terakhir kalinya pria itu berbuat khilaf.

Selama sebulan menjalani hidup baru dengan status sebagai seorang suami, Barra menyadari betapa bodohnya ia jika sampai menyia-nyiakan atau menyakiti perasaan Riana yang begitu lebih dari segala-galanya dari apa pun. Bisa dibilang Barra sangat beruntung memiliki Riana.

Ternyata gairah untuk berbuat khilaf bisa membuat Barra kehilangan akal sehatnya. Barra berjanji *malam itu* adalah malam terakhirnya melakukan hal bodoh dengan Gisca. Lagi pula ia dan Gisca sudah sepakat bahwa itu adalah terakhir kalinya mereka berbuat khilaf yang mereka anggap sebagai salam perpisahan.

Apakah Barra masih memikirkan Gisca? Awalnya sesekali, tapi kini sudah tidak lagi. Barra benar-benar fokus menjadi sosok suami yang sangat mencintai istrinya.

"Nganterin kamu ke Starlight begini bikin aku *dejavu*, biasanya aku yang berangkat ke sana. Kali ini aku cuma nganterin kamu doang," kata Barra. Saat ini ia memang sedang mengemudikan mobilnya menuju tempat yang istrinya inginkan.

"Itu karena pilihanmu, Bar. Kamu sendiri yang memutuskan menerima tawaran papaku buat gabung di perusahaan," balas Riana. "Sejak dulu papa memang ingin aku gabung di perusahaan karena aku bakalan jadi penerusnya, sayangnya aku lebih suka dunia *entertainment* daripada terjebak di tempat bernama kantor."

"Aku mengerti dan aku nggak keberatan dengan keputusanmu. Asalkan kamu bahagia dan itu bukan hal buruk ... lakukanlah, Sayang."

"Persis seperti papa dan mama, mereka juga bilang supaya aku melakukan apa yang aku inginkan dan membuatku bahagia," balas Riana. "Sebagai gantinya ... suamiku alias menantu mereka ini yang akhirnya diminta untuk bergabung di perusahaan," sambungnya.

Barra memang memutuskan berhenti menjadi dokter perusahaan semenjak Pramono, papa Riana memberinya tawaran untuk belajar mengelola perusahaan. Barra yang merasa bersalah pernah 'bermain' di belakang Riana, putri kesayangan Pramono, akhirnya menerima tawaran tersebut.

Barra juga merasa meninggalkan Starlight adalah cara terbaik untuk menjauh dari Gisca. Ya, tidak bertemu lagi meskipun sekadar berpapasan dengan wanita itu adalah langkah awal untuk terhindar dari pengulangan kekhilafan.

Lagian Barra juga sebenarnya sudah tidak ingin bertemu Gisca lagi. Barra sungguh telah sadar sesadar-sadarnya.

Selain itu, jika bekerja di kantor mertuanya, Barra akan sibuk sehingga tak punya waktu untuk memikirkan Gisca atau mengingat-ingat kekhilafan yang pernah mereka lakukan. Barra yakin dengan begini ia akan fokus pada hidup barunya sebagai suami Riana.

Andai waktu itu ingatannya tidak pulih, Barra pasti tidak akan punya beban pikiran tentang perselingkuhan yang pernah dilakukannya. Bahkan, sepertinya salam perpisahan sebelum hari H pernikahannya juga tak mungkin terjadi jika pria itu masih amnesia.

"Ngomong-ngomong, kapan film kamu tayang? Dulu bilangnya setelah kita menikah," tanya Barra kemudian.

"Belum dikasih tahu jadwal resminya, jadi aku belum bisa ngasih tahu. Tapi yang pasti harusnya nggak akan lama lagi."

"Aku nggak sabar melihat istriku debut sebagai pemain film."

Riana tersenyum. "Tunggu aja, kamu pasti terpukau."

"Padahal aku udah terpukau sama kamu setiap hari," balas Barra.

"Bisa aja deh kamu, Bar," jawab Riana. "Oh ya, Sayang ... kalau misal ada yang bikin kamu nggak nyaman di kantor, bilang aja ya. Jangan sampai kamu nggak bilang karena merasa sungkan."

"Sejauh ini nyaman-nyaman aja, Ri. Ya semoga seterusnya tetap begitu," kata Barra.

“Cie, calon CEO,” goda Riana.

“Belum tentu. Dari dokter lalu diminta untuk mengelola perusahaan itu dunia yang sangat jauh berbeda.

Aku masih harus banyak belajar," jawab Barra. "Hmm, kamu udah bilang dulu ke Gisca kalau mau ke Starlight?"

"Bukan kejutan namanya kalau bilang dulu."

Riana memang rencananya ingin membuat kejutan untuk Gisca setelah satu bulan ini mereka tidak pernah bertemu. Ya, setelah resepsi pernikahan, Riana dan Barra langsung berangkat berbulan madu. Sepulang dari bulan madu pun Riana masih sibuk menyesuaikan diri dengan status barunya. Bahkan, oleh-oleh untuk Gisca belum sempat Riana berikan dan baru akan ia berikan sekarang. Selama ini mereka hanya sesekali berkomunikasi via *chat* atau telepon.

"Pasti Starlight mendadak heboh. Ini perdana kamu ke tempat umum lagi setelah resmi menikah, kan, Ri?"

"Kamu lupa beberapa hari yang lalu kita ke supermarket? Apa itu bukan tempat umum?"

Barra terkekeh. "Ah iya juga, ya."

Mobil yang Barra kemudikan mulai memasuki area Starlight lalu berhenti di depan lobi.

"Mau titip salam buat Gisca? Atau sekalian ikut mampir aja?" tanya Riana.

Barra menggeleng. "Selain karena ada *meeting* yang harus aku hadiri, aku yakin kamu pasti tahu sendiri alasannya."

"Ya ampun, kamu masih emosi aja sama Gisca padahal udah sekian lama. Tapi ya udah, aku cuma bercanda doang, kok. Kalau kamu selamanya nggak mau kenal lagi sama Gisca … itu urusan pribadi kamu, yang penting aku sama dia tetap berteman dan kamu nggak berhak melarangnya sekalipun kamu suamiku."

"Iya, Riana. Memangnya selama ini aku melarang kalian berteman? Enggak, kan?"

Riana tersenyum. "Kalau gitu aku turun dulu ya, Bar."

“Nanti pulangnya gimana? Aku bahkan lupa nanya, kamu mau sampai jam berapa?”

Riana yang hendak membuka pintu mobil spontan mengurungkan niatnya. “Hmm, aku pulang naik taksi aja, Bar. Soalnya aku belum tahu mau sampai jam berapa.”

“Awas ya, jangan berani-beraninya pulang sama sutradara itu. Aku suamimu sekarang. Aku bisa melarangmu.”

Riana tersenyum. “Iya, Suamiku. Tenang aja.”

“Ngomong-ngomong ini masih pagi. Apa Gisca udah ada di ruangannya? Kamu nggak keberatan nunggu misalnya dia belum datang?”

“Bukan masalah. Aku bakalan duduk di kursi dia. Pasti kejutan banget, kan, pas dia datang udah ada aku?”

“Dia seharusnya pingsan,” canda Barra.

“Ih, dasar kamu ini,” balas Riana. “Pokoknya setelah dia datang, aku bakal ajak dia keluar. Aku yakin kepala divisinya mengizinkan, kalaupun nggak ... aku bisa telepon Fiona langsung."

“Kalau begitu, kenapa kamu nggak langsung datang ke apartemen dia aja? Bikin kejutan di sana. Kamu sengaja mau bikin heboh Starlight dengan kedatanganmu?”

Riana tertawa. “Bukan, bukan begitu. Kamu pasti lupa, aku juga punya keperluan lain di Starlight. Ada syuting video promosi sebentar, aku rasa cuma satu atau dua kali *take*. Padahal kemarin-kemarin aku sempat cerita, bisa-bisanya kamu lupa.”

“Ah iya, aku hampir lupa kalau kamu salah satu BA Starlight. Maaf juga aku malah lupa kalau kamu sempat cerita sebelumnya. Akunya terlalu fokus sama kecantikan kamu, sih,” balas Barra merayu. "Ya udah, kalau gitu hati-hati ya, Sayang. Sampai jumpa lagi nanti di rumah. *Have a nice day*."

"Kamu juga hati-hati ya, Bar. Aku turun nih." Setelah mengatakan itu, Riana benar-benar turun dari mobil suaminya.

Begitu turun, tentu saja Riana langsung menjadi pusat perhatian bagi orang-orang di sekitar lobi. Riana pun tanpa ragu memberikan senyuman untuk mereka.

***

"Apa? Gisca udah *resign* sejak dua hari yang lalu?" tanya Riana yang terkejut setelah mendengar penjelasan salah satu teman satu divisi dengan Gisca.

"Iya, aku juga kaget, Mbak Riana. Dadakan banget, kan? Soalnya Gisca nggak pernah cerita kalau mau *resign*," jelas Anita lagi.

Riana terdiam, sibuk memikirkan alasan sebenarnya kenapa Gisca *resign*. Apa terjadi sesuatu? Kenapa Gisca tidak bilang-bilang? Ah, Riana tidak akan tahu jawabannya kalau tidak datang langsung ke apartemen Gisca. Setelah ini, Riana akan langsung ke sana. Riana bahkan membatalkan syuting singkatnya untuk keperluan promosi Starlight.

Meski sibuk dengan segala pikirannya, Riana tanpa mengeluh melayani beberapa permintaan foto bersama di divisi tersebut dengan ramah. Sumpah demi apa pun, Riana jadi tidak sabar ingin bertemu dengan Gisca.

Riana tahu betul betapa Gisca sangat menginginkan pekerjaan ini. Gisca bahkan tidak peduli dulu sempat diincar oleh Saga yang begitu terobsesi padanya, karena yang terpenting bagi Gisca adalah bekerja di Starlight. Kenapa sekarang Gisca tiba-tiba *resign*?

"Ada apa denganmu, Gisca?" batin Riana.

***

Setelah mengetahui dirinya sedang hamil, Gisca memutuskan meninggalkan kota ini. Meniggalkan segala kehidupan barunya selama beberapa bulan di sini. Untuk itu ia segera mengajukan *resign* darurat. Di Starlight, prosedur *resign* paling tidak harus satu bulan sebelumnya hingga mendapat persetujuan. Namun, Gisca mengajukan *resign* darurat dengan alasan ada anggota keluarganya yang meninggal dan tidak akan bisa bekerja dalam waktu yang lama sehingga tidak tepat kalau ia sekadar mengajukan cuti, jadi lebih baik mengundurkan diri. Untungnya HRD percaya dan menyetujuinya, atau mungkin pengaruh Barra karena semua orang masih mengira Gisca adalah sepupu pria itu? Ah, Gisca tak peduli, yang penting ia keluar dari Starlight secara baik-baik.

Pergi sejauh mungkin. Hanya itu yang ada di pikiran Gisca. Ia akan pergi ke tempat yang tidak akan ditemukan oleh siapa pun. Hanya sendirian.

Pulang ke kampung halaman? Itu mustahil. Gisca tak mungkin hidup bersama keluarga tirinya yang hanya bisa memanfaatkannya. Lagi pula untuk apa Gisca kembali ke rumah yang tidak ada rasa nyaman baginya? Selain itu, Gisca sudah berjanji tak akan pulang ke sana lagi apa pun yang terjadi.

Maka dari itu dengan modal nekat dan sisa uang yang ada, Gisca akan pergi ke kota lain tanpa diketahui oleh siapa pun. Entah itu Saga, Riana bahkan Barra.

Tentang kehamilannya biarlah hanya Gisca sendirian yang tahu. Ia akan merahasiakannya dari semua orang tanpa kecuali. Lagi pula Gisca belum memutuskan apakah akan mempertahankan atau menggugurkan kandungannya. Apa pun keputusannya nanti, Gisca tidak akan membiarkan siapa

pun tahu perihal kehamilannya, terlebih siapa yang menghamilinya. Gisca akan pergi tanpa menimbulkan kekacauan.

Gisca yang sedang membereskan barang-barangnya di kamar, tiba-tiba dikejutkan dengan suara bel yang menandakan ada tamu yang datang. Ia berpikir, itu mustahil Saga karena pacarnya itu sedang ada pekerjaan hari ini. Apa mungkin Barra? Kalau iya, untuk apa?

Daripada terus menerka-nerka, Gisca membuka pintu. Ternyata Riana yang datang.

"Riana," kata Gisca. "Kamu apa kabar?" tanyanya setelah mempersilakan Riana masuk.

"Kenapa kamu nggak cerita?" tanya Riana tanpa menjawab pertanyaan Gisca.

"Maksud kamu apa, Ri?" Gisca berpikir, jangan-jangan Riana sudah tahu kalau ia sudah tak bekerja lagi di Starlight.

"Gis, sejujurnya aku bisa aja tanya HRD alasan kamu *resign*, tapi nggak kulakukan karena aku lebih percaya kamu. Untuk itu aku datang ke sini. Aku ingin mendengar langsung dari mulutmu sendiri … kenapa kamu *resign*?"

"Karena aku ingin *resign*."

"Aku serius, Gisca."

"Selama hidupku, baru kali ini aku bekerja di kantor. Sebelum-sebelumnya aku selalu mengandalkan tenaga dalam bekerja, bukan pikiran. Dan aku rasa aku nggak cocok kerja di Starlight. Aku ingin kembali ke kerjaanku yang dulu," jelas Gisca yang tentu saja berbohong.

"Pasti kesannya dadakan banget, ya? Padahal aku udah memikirkannya sejak lama dan baru mantap dengan keputusannya sekarang," jelas Gisca lagi. "Maaf ya, aku nggak punya maksud buat merahasiakannya, soalnya aku nggak tahu

gimana cara bilangnya. Ditambah lagi aku sungkan, kamu pasti sibuk setelah menikah. Aku nggak mau ganggu pengantin baru," sambungnya.

"Astaga. Gisca, aku nggak bisa memahami semua ini sekalipun kamu jelasin barusan. Sumpah ya, yang aku lihat selama ini kamu itu *happy* banget sama kerjaanmu, aku nggak habis pikir sama penjelasan kamu barusan."

"Maaf Riana. Tapi begitulah adanya."

"Terus kamu mau pulang kampung?"

Gisca mengangguk. "Salah satu temanku ada yang nawarin kerja di restoran baru kenalannya. Aku nggak mau menyia-nyiakannya. Makanya aku ngajuin *resign* darurat supaya nggak harus nunggu sebulan buat disetujui."

"Ya ampun, Gisca."

"Rencananya aku bakal ngekos, bukan tinggal bersama keluarga tiriku," kata Gisca lagi. "Aku yakin kamu pasti tahu betapa jahatnya mereka sama aku."

"Ya, aku tahu. Barra dulu pernah cerita. Tapi masalahnya kamu tega ninggalin aku? Maksudnya, dari sekian banyak temanku ... aku menganggap kamu yang paling dekat sama aku. Aku maunya kamu tetap di sini," jawab Riana. "Gis, aku bisa carikan kamu kerjaan yang bukan kantoran. Jadi kamu nggak perlu pindah, oke?"

Kali ini Gisca menggeleng. "Aku nggak akan mengubah keputusanku. Maaf ya, Riana. Tapi makasih banget buat tawarannya, aku sangat menghargai itu."

"Gis, aku akui dulu aku nggak nyaman banget sama kehadiran kamu. Aku sempat mengira kamu *pelakor* yang akan merebut Barra dariku atau seenggaknya bisa menjadi benalu dalam hubungan kami. Pokoknya aku ingin kamu pergi dari hidupku dan Barra. Tapi semua itu nggak terbukti. Nyatanya

kamu dan Barra mustahil ada *main*. Aku udah telanjur nyaman bersahabat sama kamu, jadi bisakah kamu tetap di sini?"

"Maaf Riana, aku nggak bisa. Aku harus pergi. Tapi jangan khawatir, kita bakal tetap saling berkomunikasi seperti biasa. Jangan lupakan zaman udah canggih, kita bisa *video call* kapan pun. Kalau waktunya memungkinkan, sesekali aku bakal datang ke kota ini buat ketemu sama kamu," kata Gisca yang tentu lagi-lagi berisi kebohongan. Bagaimana tidak, setelah pergi ia akan memutus segala akses komunikasi dengan orang-orang yang dikenalnya di sini.

Gisca melanjutkan, "Kalau kapan-kapan kamu mau berkunjung ke kampung halamanku, boleh-boleh aja. Aku akan menyambutmu dengan sebaik mungkin."

"Gisca *please* jujur aja, sebenarnya kamu ada masalah apa? Pasti ada sesuatu, kan?" Riana masih belum memercayai perkataan Gisca sepenuhnya.

"Enggak ada, Ri."

"Apa Saga melakukan hal buruk yang bikin kamu pengen langsung pergi?" tebak Riana.

Gisca menggeleng.

"Jangan-jangan Saga mulai macam-macam sama kamu lalu bikin kamu hamil? Haruskah aku ngasih dia pelajaran?"

Deg. Kali ini Gisca menegang. Tapi wanita itu segera menetralkan ekspresinya.

"Enggak. Aku pergi bukan karena Saga," tegas Gisca. "Aku nggak bohong dengan semua penjelasanku tadi, Ri."

"Ya ampun." Riana tampak frustrasi. Ia tidak rela Gisca pergi, tapi juga tak berhak menahannya untuk tetap di sini.

"Saga bahkan nggak tahu aku bakalan pergi dalam waktu dekat. Dia memang sibuk kerja dan belum sempat ke

sini lagi. Rencananya nanti malam aku akan bilang karena dia mau menemuiku.”

“Terus hubungan kalian gimana, Gis?”

“Sebenarnya, aku dan Saga berpacaran atas kesepakatan. Waktunya selama enam bulan dan sekarang udah hampir habis masa berlaku kesepakatannya," jelas Gisca. "Kami sepakat akan melanjutkan hubungan kalau aku jatuh cinta sungguhan sama Saga, tapi kalau Saga gagal menumbuhkan perasaan cinta di hatiku ... hubungan kami otomatis berakhir dan Saga nggak boleh ganggu aku lagi."

"Terus gimana perasaan kamu sama Saga sekarang? Jawab jujur."

"*Perasaanku begitu kurang ajar. Dengan nggak tahu dirinya aku mulai menyadari kalau aku ingin tetap bersamanya. Entah ini cinta atau bukan, yang pasti aku nyaman bersama Saga. Aku juga sebenarnya ingin memperpanjang waktu hubungan kami. Tapi kesalahan bodohku mengharuskanku pergi dari hidupnya, membuatku nggak pantas berada di sampingnya. Aku dengan begitu nggak tahu dirinya malah berharap dia menerimaku apa adanya padahal itu mustahil*," ucap Gisca yang tentunya dalam hati.

“Gis?” panggil Riana karena Gisca hanya bungkam.

"Aku akan mengakhiri hubungan kami. Saga gagal menumbuhkan cinta di hatiku,” jawab Gisca dengan susah payah. Berat hatinya harus mengatakan itu.

Riana semakin terlihat frustrasi. “Tenyata kamu beneran mau pergi. Coba pikirkan keputusanmu sekali lagi. Aku mohon.”

“Ya, aku bakalan pergi dan nggak akan berubah pikiran.”

“Gisca, kenapa di saat aku datang membawa kabar gembira, kamu malah memberiku kabar menyedihkan begini.”

“Kabar gembira?”

“Aku hamil, Gis. Kamu bakal dipanggil tante. Harusnya kamu tetap di sini ketika aku melahirkan nanti.”

“Ka-kamu hamil?” gugup Gisca lantaran terkejut.

“Ya, aku hamil.”

Bab 58 – Kamu Hamil?

"Kenapa kamu kayak kaget gitu, Gis? Jangan lupa, aku udah bersuami sekarang. Jadi hamil seharusnya bukanlah hal yang aneh," kata Riana saat melihat Gisca seolah 'melongo' setelah ia memberi tahu tentang kehamilannya.

"Bu-bukannya gitu. Bukankah aku cuma berekspresi secara alami? Bukannya gimana-gimana, aku nggak nyangka secepat ini kamu hamil. Cuma yang pasti selamat ya, Riana. Aku ikut senang dengan kehamilanmu," jawab Gisca sambil tersenyum se-ceria mungkin.

Apa itu artinya sekarang Barra sudah menghamili dua wanita? Ya ampun.

Riana terkekeh. "Barra se-*tokcer* itu, kan?"

Gisca pura-pura ikut tertawa. Terpaksa agar Riana jangan sampai curiga.

"Kamu adalah orang pertama yang aku kasih tahu tentang kabar gembira ini, Gis," kata Riana lagi.

"Ja-jadi Mas Barra belum tahu?"

"Belum. Aku baru *testpack* tadi pagi. Tadinya, sih, mau langsung kasih tahu Barra, tapi aku putuskan besok aja saat kamera siap merekam ekspresinya," jelas Riana. "Rencananya aku mau mengabadikan momen berharga saat Barra tahu aku hamil untuk pertama kalinya dalam bentuk video pendek yang akan aku unggah nantinya. Kamu ngerti maksudku, kan?"

"Aku paham. Beberapa artis memang biasanya merekam momen seperti itu," jawab Gisca.

"Bukan hanya artis ah. Aku rasa udah umum hal-hal seperti ini. Tentunya pasangan yang sah, ya? Kalau hamil di luar nikah mana mungkin beginian?" canda Riana yang tanpa

disadarinya menyinggung perasaan Gisca. Riana tentu tidak tahu menahu kalau Gisca sedang hamil juga. Terlebih hamil di luar nikah dan suami Riana sendirilah yang menghamili Gisca.

"Kabar gembira ini layak aku bagikan ke semua orang nantinya," tambah Riana.

Tentu saja bagi Riana, kehamilannya merupakan kabar gembira. Sangat berbeda dengan kehamilan Gisca yang seharusnya dipendam sendiri saja. Itu sebabnya Gisca pasti merasa tersindir dengan kata-kata Riana sebelumnya.

"Dan aku merasa terhormat menjadi yang pertama tahu," balas Gisca.

"Gis, sejujurnya aku pengen ketemu kamu dari kemarin-kemarin. Tujuan utamanya, sih, karena kangen. Ditambah aku mau kasih oleh-oleh saat aku dan Barra *honeymoon* di Dubai," jelas Riana. "Tapi setelah mendapati *testpack* garis dua tadi pagi ... aku jelas sekalian mau berbagi kabar gembira ini sama kamu. Sayangnya kamu malah memberikan kabar menyedihkan."

"Maaf, Ri. Maaf banget."

"Aku nggak butuh maaf, aku cuma ingin kamu tetap di sini," jawab Riana.

Riana melanjutkan, "Gisca, sekarang aku mulai berpikir ingin memanfaatkan kehamilanku untuk menahanmu agar tetap di sini. Ya, aku harap kehamilanku ini membuatmu membatalkan niatmu untuk pergi. *Please* Gisca, kamu bukan hanya aku anggap sebagai sahabat, tapi keluarga juga. Jadi bisakah kamu menemaniku hingga *baby bump*-ku mulai terlihat hingga membesar? Bisakah kamu menemaniku melahirkan nanti?"

"Riana, sekali lagi maaf banget. Bukannya aku nggak menganggap kamu teman, sahabat atau saudara. Tapi

keputusanku udah bulat. Aku harus pergi," balas Gisca berharap Riana mengerti.

"Haruskah aku meminta bantuan saga? Kalau dia serius sayang sama kamu, dia pasti bisa mempertahankan kamu di sini."

"Seperti yang tadi aku bilang kalau Saga belum tahu dengan keputusanku ini. Dan aku mohon biarkan aku sendiri yang ngasih tahu dia. Aku akan sangat berterima kasih kalau kamu nggak ikut campur dengan hubungan kami berdua." Gisca mengatakannya setenang mungkin, berharap Riana tidak tersinggung.

Gisca menambahkan, "Lagian aku udah punya solusinya tadi, kan? Kita bisa *video call* atau saling mengunjungi kalau ada waktu dan kesempatan. Bahkan, saat kamu melahirkan nanti ... mudah-mudahan aku bisa datang lalu menemanimu." Tentu saja ini kebohongan besar karena begitu Gisca pergi, jangankan untuk bertemu, mereka justru tak bisa berkomunikasi lagi.

"Gisca...." Riana meraih tubuh Gisca dan memeluknya. "Aku senang kita bisa menjadi sedekat ini, padahal sebelumnya kita sama sekali nggak saling mengenal."

Gisca tentu membalas pelukan Riana. Bagi Gisca, awalnya Riana itu menakutkan, terlebih saat Barra melindunginya dengan sembunyi-sembunyi dari Riana. Jujur waktu itu Gisca sampai merasa sungkan.

Namun, waktu telah mengubah segalanya. Gisca merasa Riana tak se-menakutkan yang pernah dibayangkannya. Mereka malah menjadi sedekat ini dan Gisca bisa merasakan ketulusan wanita itu saat menahannya untuk tidak pergi. Itu sebabnya Gisca semakin menyesali

perbuatannya sempat menjalin hubungan gelap bersama Barra.

Gisca mempererat pelukannya pada Riana. "Sehat-sehat ya di sini. Semoga kehamilanmu berjalan lancar."

Mereka kemudian saling melepaskan pelukan.

"Rencananya kapan kamu perginya? Seenggaknya kita bisa ketemu lagi saat kamu mau pergi. Bila perlu aku bisa mengantarmu ke bandara atau ke mana pun."

Gisca menggeleng. "Enggak usah. Kalau diantar, malah membuat perpisahan menjadi semakin berat."

"Tapi kapan? Kita harus ketemu lagi, Gisca."

"Aku belum memutuskan kapan, tapi yang pasti dalam waktu dekat. Mungkin dua atau tiga hari lagi, atau bisa jadi besok," jawab Gisca. "Jadi untuk berjaga-jaga misalnya ini terakhir kali kita ketemu sebelum aku pulang ... izinkan aku memelukmu sekali lagi."

Tentu saja Riana langsung memeluk Gisca. "Mau berkali-kali pun aku nggak masalah, Gis."

Sambil memeluk Riana erat, tak terasa air mata Gisca terjatuh. Gisca menangis bukan hanya karena perpisahan, melainkan rasa bersalah yang begitu besar sehingga membuatnya seperti itu.

"*Riana, maafkan aku*," batin Gisca.

***

Saga terkejut sekaligus merasa heran Gisca sudah menyiapkan banyak hidangan di meja makan.

"Ini apa?" tanya Saga sambil meneliti satu per satu hidangan yang tampaknya sangat lezat di hadapannya.

"Kamu nggak tahu kalau semua itu makanan? Tepatnya buat makan malam kita," jawab Gisca.

"Maksudku ... tumben banget. Kamu belum pernah begini sebelumnya. Jadi wajar, kan, kalau aku bertanya-tanya?"

Gisca tersenyum. "Setelah aku pikir-pikir, kita belum pernah makan malam spesial di apartemen ini, kan? Jadi aku sengaja menyiapkan semua ini."

"Sayang, jangan buat aku takut. Sebenarnya ada apa?" tanya Saga yang tampak belum puas dengan jawaban Gisca.

Alih-alih menjawab, Gisca malah menarik salah satu kursi lalu mempersilakan Saga duduk.

"Gimana kalau kita makan dulu? Mumpung lagi lezat-lezatnya. Kalau terlalu lama jadi hilang nafsu makan," ajak Gisca. "Lagian aku udah lapar. Aku rela nggak makan dulu supaya kita bisa makan bersama," sambungnya.

Mau tidak mau Saga setuju meskipun rasa penasaran tak mau hilang dari pikirannya. Pria itu pun duduk di kursi yang Gisca persilakan.

"Oke, mari makan," balas Saga akhirnya.

***

Selesai makan, Gisca mengajak Saga untuk tetap di meja makan. Selesai meletakkan beberapa piring kotor ke bak cuci piring serta membersihkan sisa makanan hingga meja makan menjadi kosong, Gisca duduk di tempat semula yang tadi ia duduki, yakni kursi yang berseberangan dengan Saga.

“Gisca, sebelumnya makasih banget makan malamnya. Aku yang baru pulang kerja jadi berasa semangat lagi disambut dengan semua kelezatan itu,” kata Saga. “Tapi apa yang ingin kamu bicarakan?” lanjutnya seolah sudah tahu bahwa ada hal serius yang akan Gisca katakan.

“Enggak terasa ya, masa berlaku hubungan kita akan berakhir?”

"Mana mungkin berakhir? Kita akan memperpanjangnya ke jenjang yang lebih serius," balas Saga. "Aku nggak main-main dengan perkataanku waktu itu bahwa aku akan menikahimu."

"Saga, dengar dulu."

"Kamu ingin mengakhirinya?"

"Maaf Saga, kamu gagal menumbuhkan rasa cinta di hatiku. Aku sama sekali nggak merasakan apa-apa. Perasaanku masih sama seperti sebelumnya. Aku nggak jatuh cinta sama kamu," ucap Gisca yang bertentangan dengan hatinya sendiri. "Itu sebabnya aku merasa hubungan kita nggak bisa diteruskan."

"Jangan bohong," balas Saga dengan santainya. Pria itu tampak tidak terkejut sama sekali seolah sebelumnya sudah mengira bahwa Gisca akan begini.

"Aku nggak bohong, Saga."

"Bagaimana mungkin aku percaya kalau sikapmu selama ini bertentangan dengan apa yang kamu ucapkan barusan? Kamu perlahan mulai menunjukkan perkembangan hubungan kita ke arah yang lebih baik. Aku nggak bodoh. Aku bisa membedakannya tentang bagaimana kamu dulu dengan sekarang. Kamu yang mulai terlihat nyaman dengan segala yang aku lakukan, aku pun bisa merasakan kamu mulai menyambut baik perasaanku. Kamu juga udah nggak sungkan apalagi takut sama aku. Kita bahkan udah bersikap selayaknya pasangan sungguhan yang melewati proses marahan, rindu ingin bertemu bahkan mesra-mesraan saat berduaan."

"Saga...."

"Biarkan aku bicara dulu," potong Saga.

Gisca terdiam.

“Jangan lupa, bukan sekali dua kali kamu memulai ciuman atau pelukan yang kita lakukan. Kamu juga pernah cemburu saat panggilan telepon nggak sengaja dijawab oleh salah satu kru perempuan,” kata Saga lagi. “Oke baiklah kalau kamu lupa, tapi yang pasti aku nggak pernah melupakan itu semua. Aku justru terus mengingat-ingatnya karena aku senang, itu artinya kamu sungguh mulai menyukaiku, betul? Lalu sekarang tiba-tiba kamu ingin mengakhiri hubungan kita setelah apa yang kita lalui? Itu konyol, Gisca. Mataku nggak buta, aku bisa melihat kamu juga punya perasaan sama aku bahkan sampai detik ini.”

Mata Gisca berkaca-kaca, ia sebisa mungkin menahan diri untuk tidak menangis. Jujur, apa yang Saga katakan memang benar. Namun, semua itu harus berakhir akibat kesalahan fatal yang dilakukannya dengan Barra. Andai Gisca tidak terbuai malam itu, pasti kini wanita itu tidak akan hamil dan otomatis hubungannya dengan Saga bisa diteruskan. Sayangnya nasi sudah menjadi bubur. Gisca sudah sangat tidak layak bersanding dengan Saga lagi.

“Kamu nggak berpikir kalau yang selama ini aku lakukan hanyalah sandiwara? Kamu nggak tahu aja kalau aku cuma berpura-pura bahagia menjalani enam bulan hubungan kita, padahal sebenarnya aku sangat terpaksa,” jawab Gisca. “Wajar, kan, aku mengakhiri ini?”

Saga malah terkekeh. “Mau sejauh mana kamu berbohong, Gisca?”

“Itu artinya aku terlalu pandai berakting, bukan? Makanya kamu tertipu dan mengira aku benar-benar tulus. Padahal yang aku lakukan semata-mata untuk mengulur waktu, agar kamu jangan coba-coba untuk memaksaku berhubungan badan selayaknya suami-istri.”

Mengingat dulu Saga begitu terobsesi pada tubuh Gisca, awalnya Gisca memang membuat kesepakatan berpacaran untuk hal tersebut, tapi seiring berjalannya waktu ia malah merasa nyaman bersama Saga. Sayangnya Gisca harus mengakhiri kebersamaan mereka karena kesalahan bodohnya.

Lagi-lagi Saga tertawa, seolah tahu kalau Gisca sedang berbohong. "Masih terus mengada-ada, Sayang?"

"Saga, aku nggak paham kenapa kamu nggak percaya dan terus mengira aku mengada-ada, tapi yang pasti hubungan kita nggak bisa diteruskan. Aku nggak cinta sama kamu dan kita mustahil menikah."

Kalau begini, Gisca jadi berharap Saga membencinya saja sehingga ia bisa pergi dengan tenang atau bahkan Saga sendiri yang akan mengusirnya pergi. Ya, Saga pasti otomatis kecewa dan membencinya saat tahu dirinya hamil anak Barra. Namun, memberi tahu Saga tentang kehamilannya adalah hal yang berisiko. Untuk itu apa pun alasannya, Gisca tidak akan menggunakan alasan kehamilannya untuk mengakhiri hubungan mereka. Gisca akan bersikeras meminta putus karena dirinya tidak mencintai Saga.

"Aku harap kamu menghargai keputusanku. Aku nggak bisa menikah dengan laki-laki yang nggak kucintai," kata Gisca lagi. "Dan karena hubungan kita selesai, aku akan mengembalikan tempat ini. Aku akan pergi sejauh mungkin, dengan harapan kamu bisa menjalin hubungan dengan perempuan lain. Terlepas dari betapa jahatnya kamu dulu, tapi kamu udah jauh lebih baik sekarang. Kamu layak mendapatkan yang terbaik, Saga."

"Kamu serius … hubungan kita yang hampir enam bulan ini nggak ada artinya?"

Gisca mengangguk. “Aku serius. Tapi aku berterima kasih sama kamu. Terima kasih untuk segalanya.”

“Kalau aku udah jauh lebih baik, kenapa kamu tetap nggak jatuh cinta sama aku? Aku tahu kamu bohong, tapi aku ingin mendengar alasan kamu.”

“Aku nggak bohong,” bantah Gisca.

“Oke, anggap begitu, tapi beri aku alasan. Aku ingin mendengarnya. Kenapa aku gagal membuatmu jatuh cinta padahal aku udah melakukan segala yang terbaik untuk hubungan kita? Kamu ingin aku menjadi Saga yang jahat lagi?”

“Astaga. Bukan begitu, Saga,” ujar Gisca. “Aku hanya … nggak bisa memaksakan perasaanku. Bukankah cinta nggak bisa dipaksa? Kamu ingin aku pura-pura cinta selamanya? Maaf aku nggak bisa. Selain itu, aku ingin sendiri. Itu alasanku.”

Kali ini Saga tertawa lebih keras dari sebelumnya. “Ingin sendiri?”

“Ya, aku ingin sendiri.”

“Kenapa mengajakku berputar-putar, sih, Gis? Kenapa nggak *to the point* aja?”

“Maksud kamu?” tanya Gisca.

“Gisca ... kamu hamil, kan?”

Bab 59 – Kamu Hamil? #2

Gisca sempat berpikir untuk langsung melarikan diri tanpa pamit pada Saga, tapi ia takut Saga akan mengejarnya. Ya, Saga pasti mencarinya jika ia pergi begitu saja. Untuk itu Gisca memutuskan mengakhiri hubungan mereka dulu.

Jika hubungan mereka berakhir baik-baik, bukankah tidak akan ada masalah ke depannya dan Gisca bisa pergi dengan tenang tanpa beban atau takut dikejar-kejar oleh Saga?

Terlebih Saga juga sempat mengatakan di awal kesepakatan hubungan mereka bahwa jika pria itu gagal membuat Gisca jatuh cinta, Saga akan menerima apa pun keputusan Gisca. Gisca akan membuatnya seperti itu. Namun, kenapa begini jadinya?

Seketika dunia Gisca seakan hancur. Mengetahui dirinya hamil saja sudah merasa dunianya bagaikan runtuh. Sekarang, ada orang yang tahu tentang kehamilannya … jelas Gisca merasa dunianya seakan hancur seketika.

Gisca bahkan sampai tak bisa berkata-kata padahal seharusnya ia menyangkalnya. Ya Tuhan, dari mana Saga tahu? Kenapa Saga harus tahu?

“Jangan bertele-tele. Seharusnya langsung bilang aja, kamu sedang hamil dan mau kabur sehingga hubungan kita nggak bisa dilanjutkan lagi. Bisa-bisanya kamu membuat alasan yang mengada-ada. Pakai alasan aku gagal menumbuhkan cinta di hati kamu segala.”

“Saga….”

“Kenapa? Mau bertanya aku tahu dari mana? Haruskah aku menjawab?”

Gisca terdiam. Jelas ia penasaran. Apa Saga masih meletakkan penyadap atau jangan-jangan kamera tersembunyi di apartemen ini? Ah, tapi seharusnya tidak mungkin karena Saga sudah berjanji tidak akan melakukan itu lagi.

"Beberapa hari lalu aku menemukan *testpack* garis dua di tong sampah. Kamu heran, kan, kenapa aku terlihat se-santai ini padahal tahu kamu hamil oleh laki-laki lain?"

Saga tidak bohong. Beberapa hari lalu Saga sempat datang ke apartemen Gisca karena *ID card*-nya ketinggalan. Saga terpaksa masuk tanpa izin dengan menekan *password* lantaran Gisca sedang bekerja. Namun, saat sekalian mengambil minum di dapur, beberapa tisu bekas yang jatuh dari tong sampah menyita perhatian Saga. Apa Gisca baru saja menangis? Tisunya jelas sekali lecek seperti bekas air mata.

Feeling-nya memang tidak main-main. Saga sengaja membuka penutup tong sampah untuk melihat seberapa banyak tisu yang Gisca buang untuk air matanya. Bukannya apa-apa, Saga merasa terakhir kali ia bertemu Gisca, wanita itu tampak ceria dan baik-baik saja. Dan begitu terkejutnya Saga bukan hanya bekas tisu yang ia temukan, melainkan kemasan bekas *testpack* yang berisi *testpack* bergaris dua.

"Kamu nggak membantahnya?" tanya Saga lagi.

Gisca masih terdiam. Air mata yang susah payah ditahannya kini sudah menetes, bahkan mengalir deras. Gisca menangis tanpa suara. Kesempatan untuk menyangkal pun kini sudah lenyap.

"Dan dugaanku sungguh terjadi, kamu pasti bakalan kabur," kata Saga. "Kenapa? Merasa nggak layak menjadi istriku? Karena aku udah jauh lebih baik seperti yang kamu katakan tadi?"

Gisca masih tak sanggup berkata-kata. Ia bagai tertangkap basah dan tak tahu harus menjawab apa.

“Atau mau mengada-ada lagi dengan mengatakan itu *testpack* milik orang lain? Silakan.”

“Gisca, cobalah katakan sesuatu. Jangan hanya menangis.”

Gisca malah menggeleng.

“Aku memang terlihat kelewat santai santai untuk ukuran laki-laki yang mendapati pacarnya hamil oleh laki-laki lain. Bahkan, aku sanggup menahan diri padahal beberapa hari ini aku penasaran setengah mati hingga susah payah mengendalikan diri dari amarah yang semakin memuncak. Ya, aku marah, kecewa dan ingin membunuh laki-laki sialan itu. Tapi aku hebat, kan, bisa menahan itu semua? Aku bahkan nggak langsung membahas tentang *testpack* yang aku temukan itu," jelas Saga. “Haruskah aku mengatakan kamu beruntung karena sedang berhadapan dengan Saga versi sekarang? Kalau versi dulu, aku rasa kalian berdua sudah nggak aku ampuni. Aku sanggup menghilangkan nyawa kalian.”

Selama beberapa saat, hanya keheningan yang ada.

“Ya, aku hamil,” ucap Gisca akhirnya.

Saga mengembuskan napas pelan, berusaha konsisten untuk tetap tenang seperti sebelumnya meski jiwa ingin mengamuknya meronta-ronta.

“Gisca, meskipun aku terlihat santai … kamu tahu betapa kecewanya aku?”

Gisca terdiam lagi. Tentu Saga sangat kecewa. Gisca tahu betul akan hal itu.

“Kapan kalian *melakukannya*? Di mana?” Saga bertanya setenang mungkin, padahal nyatanya ia dalam posisi

siap untuk membuat siapa pun setidaknya babak belur sebagai pelampiasan amarahnya.

“Saga....” Gisca tidak heran, Saga pasti tahu bahwa pria yang menghamilinya adalah Barra.

“Beberapa hari ini aku hampir gila. Bagaimana bisa kamu *melakukannya* dengan laki-laki yang hilang ingatan? Ah, apa kamu memberi tahu tentang hubungan kalian sehingga hubungan sialan itu menjadi terulang? Atau mungkin ingatan Barra sudah kembali? Tapi apa pun itu ... hal yang membuatku terluka adalah kenapa kamu bersedia *melakukannya*? Apa kamu memang se-cinta itu sama Barra sampai menjadi bodoh? Apa kamu nggak ingat ada aku yang sangat menyayangimu?” Perasaan terluka sangat kentara saat Saga mengatakan kalimat barusan.

"Aku bahkan membayangkan, jika seandainya aku nggak membuka tong sampah itu. Aku pasti nggak akan tahu kenyataannya," lanjut Saga.

“Maafkan aku, Saga.” Hanya itu yang bisa Gisca katakan.

"Berapa usianya? Usia kehamilanmu."

"Se-sekitar satu bulan. Itu terjadi sebulan yang lalu, pada malam sebelum pernikahan mereka," gugup Gisca. "Ingatan Mas Barra udah kembali dan dia tiba-tiba ke sini untuk memberikan salam perpisahan sekaligus mengakhiri semuanya."

"Mengakhiri? Yang ada malah memulai masalah," balas Saga. "Hmm tunggu, malam sebelum Riana dan Barra menikah. Bukankah aku baru pulang dari Malaysia dan langsung ke sini?"

Gisca menganggguk.

"Astaga. Jadi kamu berbohong waktu itu. Kamu bilang nggak tidur karena menungguku? Nyatanya kamu habis memuaskan nafsu laki-laki lain?"

Tangan Saga mengepal.

“Kamu bahkan selalu menolak keras untuk *melakukannya* denganku, aku pun udah nggak keberatan karena ranjang bukanlah prioritasku lagi, meski aku masih normal menginginkannya. Masalahnya kenapa kamu malah begitu mudahnya berhubungan badan dengan suami orang padahal kamu bersikeras menolak *melakukannya* dengan pacarmu sendiri? Laki-laki yang sangat mencintaimu!” Nada Saga mulai meninggi. Emosi yang ditahannya semakin membuncah.

“Aku harus bagaimana kalau udah begini, Gisca? Perempuan yang aku cintai mengandung anak orang lain. Gisca, apa kamu nggak sedikit pun memikirkan perasaanku?”

“Sekarang kamu bahkan memutuskan pergi. Itu keputusan yang nggak bertanggung jawab setelah kamu membuat aku jatuh cinta sebesar dan sedalam ini padamu.” Saga terus berbicara. “Oke, aku mencintaimu atas kehendakku sendiri dan tanpa adanya paksaan, tapi kamu nggak bisa meninggalkanku begitu aja dengan alasan mengada-ada setelah apa yang kita lalui. Itu nggak adil buat aku, Gis.”

“Terus kamu mau aku gimana? Kamu mau aku menggugurkannya lalu berpura-pura nggak terjadi apa-apa? Lalu hubungan kita berlanjut?” tanya Gisca.

“Jika aku Saga versi dulu … ya, aku akan menyuruhmu menggugurkannya. Aku bahkan bersedia mengantarmu ke tempat biasa aku membawa para mantanku untuk aborsi. Setelah itu, aku bisa memberimu janin baru di rahimmu yang tentunya dari benihku sendiri. Tapi masalahnya aku bukan

Saga versi dulu, aku nggak bisa semudah itu menyuruhmu melakukan hal seperti itu. Sial, memikirkan hal ini membuatku frustrasi."

“Maka dari itu hal terbaik yang bisa aku lakukan adalah pergi, kan? Kesalahanku fatal dan nggak termaafkan. Aku tahu kamu benci banget sama aku sekarang karena mustahil kamu nggak membenci apa yang udah aku lakukan."

“Kata siapa? Aku memang kecewa dan marah dengan yang kamu lakukan, tapi konyolnya aku masih mencintaimu,” jawab Saga yakin. Dari matanya, tidak terlihat ada kebohongan di sana. “Kamu memang bodoh … bisa-bisanya tergoda untuk melakukannya dengan Barra bahkan sampai hamil. Tapi kamu tahu kalau sebenarnya akulah yang lebih bodoh lagi. Bagaimana mungkin aku ingin tetap bersamamu, Gisca? Sialan!”

“Kamu pasti bercanda. Apa yang kamu rencanakan? Kamu sedang menyusun balas dendam, kan?”

“Bisa-bisanya kamu kembali mengada-ngada,” keluh Saga. “Gisca sekarang aku tanya lagi … apa kamu kabur untuk melahirkan dan membesarkannya sendirian?”

“Apa itu penting dibahas? Fakta bahwa sebenarnya kita nggak bisa bersama adalah yang utama.”

“Penting. Jawab aja!”

“Aku belum tahu apakah nanti akan menggugurkan atau melahirkannya, yang pasti aku meyakini bahwa aku seharusnya pergi. Entah itu kamu, Riana bahkan Mas Barra … sebaiknya aku nggak kenal kalian lagi. Aku akan pergi tanpa membuat kekacauan.”

“Kamu pikir itu hal terbaik yang bisa kamu lakukan?”

Gisca mengangguk. “Ya, kalaupun aku nggak sanggup menggugurkannya … aku mungkin akan membesarkannya sendirian tanpa ada yang tahu bahwa itu anak Mas Barra.”

“Tapi aku telanjur tahu, kamu mau bagaimana? Kamu ingin aku merahasiakannya?”

“Aku tahu permintaan ini agak kurang ajar, tapi bisakah kamu berpura-pura nggak tahu?” mohon Gisca.

“Padahal seru kalau seluruh dunia tahu, tapi aku nggak bisa melihat kamu menderita karena hal itu karena kalau ini sampai terbongkar, namamu juga akan ikut tersorot atau malah yang akan paling disorot … makanya aku nggak akan memberi tahu siapa pun,” jawab Saga. “Sebagai hukuman untuk Barra, gimana kalau aku sebarkan video tanpa busananya aja?”

Semenjak menjadi baik, Saga sebetulnya sudah menghapus video-video ilegal para wanita yang pernah menjalin hubungan dengannya dan menyisakan satu video saja, yakni video Barra tanpa busana. Jika Saga menyebarkannya, bukankah ini akan sedikit menyulitkan hidup Barra? Ya meskipun tersebarnya video itu termasuk hukuman yang tidak ada apa-apanya dibandingkan hal gila yang pernah Barra lakukan.

“Saga, aku mohon jangan.”

“Kenapa? Kamu sangat peduli padanya sampai-sampai nggak ingin melihat pria sialan itu dipermalukan? Hah?"

“Ini bukan tentang Mas Barra, tapi tentang Riana. Jangan buat kekacauan, aku udah cukup merasa bersalah. Jangan buat Riana sedih padahal sekarang adalah masa-masa bahagianya.” Gisca tidak bohong, permohonannya memang demi Riana.

“Kalau kamu nggak mau Riana sedih, seharusnya jangan pernah mau ditiduri suaminya!"

“Ya, Saga. Aku salah banget. Aku pasti nggak waras. Jadi aku mohon biarkan mereka bahagia dan jangan buat kekacauan dalam rumah tangga mereka. Bisakah kamu memenuhi permintaan terakhirku sebelum aku pergi?”

“Hmm, jadi ceritanya kamu mau menanggung semuanya sendirian?”

“Anggap aja ini konsekuensi yang harus aku dapatkan atas kesalahan fatalku yang semudah itu merelakan tubuh untuk laki-laki yang aku tahu milik perempuan lain.”

“Sial. Padahal Barra yang paling berperan. Dia yang paling enak dong? Udah meniduri kamu tapi kamu membebaskannya dari tanggung jawab semudah itu. Kamu juga nggak mau dia dipermalukan demi Riana. Apa-apaan ini?”

“Aku tahu, tapi udah menjadi rahasia umum bahwa melakukannya di luar nikah entah itu sampai hamil atau nggak ... pihak perempuanlah yang paling dirugikan. Aku melakukannya dengan sadar. Anggap ini adalah hukuman untukku. Tentang Mas Barra yang seolah paling enak tanpa harus menanggung apa pun dan justru menjalani hidup bahagia dengan istrinya, biarkan aja. Itu bukan urusanku apalagi urusan kamu."

"Tapi udah menjadi urusanku, gimana? Dia malah layak aku kubur hidup-hidup!"

"Saga, kamu pernah berjanji akan menerima apa pun keputusanku. Bisakah kamu berhenti? Biarlah aku yang menanggung semua dan jangan merasa itu nggak adil. Jangan merasa Mas Barra layak mendapatkan hukuman karena untuk sekarang aku ingin Riana bahagia aja. Apalagi dia lagi hamil."

"Apa? Hamil? Pria sinting, dia menghamili dua perempuan sekaligus," jawab Saga tak habis pikir. "Apa dia nggak sanggup membeli pengaman atau seenggaknya tembak di luar aja saat menidurimu? Bisa-bisanya menghamili perempuan yang aku sayangi."

Itu yang masih misteri bagi Gisca. Sebetulnya Barra lupa atau sengaja tidak memakai pengaman? Sialnya Gisca mustahil menanyakannya. Itu sama saja mengakhiri hidup jika Barra tahu Gisca sedang hamil.

"Gisca, kamu tahu apa yang membuatku sangat kecewa? Aku yang sebelumnya terobsesi sama kamu berbalik arah menjadi sangat menghargaimu sebagai perempuan dengan nggak memaksamu berhubungan badan. Meskipun statusmu sebagai pacarku, aku nggak memaksamu melakukannya. Kamu berbeda dengan mantan-mantanku dulu yang semudah itu aku bawa ke ranjang."

"Tapi di saat aku mulai terbiasa untuk menahan diri dan sadar kalau bersenang-senang di ranjang bukan seharusnya menjadi prioritas ... kamu justru *melakukannya* dengan laki-laki lain. Padahal kamu bersikeras menolak *melakukannya* denganku."

"Atau jangan-jangan kamu masih mengira aku nggak serius mencintaimu? Bahkan aku rela berubah menjadi Saga versi baik dengan meninggalkan segala hal yang pernah aku anggap kesenangan, aku juga menyibukkan diri dengan bekerja keras tanpa jabatan penting di perusahaan papaku sendiri. Itu demi siapa, Gisca? Itu demi kamu. Semua itu demi kamu."

"Sekarang kamu hamil. Apalah artinya semua yang kulakukan kalau ujung-ujungnya kamu mengandung anak laki-laki lain?"

"Saga, aku harus bagaimana?" Gisca tak kalah frustrasi.

"Menikahlah denganku. Mari besarkan anak itu sama-sama. Tentunya fakta bahwa itu anak Barra selamanya akan menjadi rahasia kita," tegas Saga. "Mulai sekarang ... itu adalah anakku."

Itu terdengar mustahil bagi Gisca. Bagaimana mungkin Saga menerima kenyataan ini?

"Kali ini kamu yang mengada-ada, kan?" tanya Gisca.

Alih-alih menjawab, Saga malah beranjak untuk mengambil ponsel di ranselnya. Ia lalu kembali duduk di tempat semula.

Selama beberapa saat, Saga mencoba menghubungi seseorang. Saga bahkan sengaja me-*loudspeaker*-nya.

"Saga, kamu mau menelepon siapa?" tanya Gisca panik.

"Halo...," ucap Saga setelah panggilannya diangkat oleh orang yang pria itu hubungi.

"*Ya*?" jawab suara pria di ujung telepon sana.

"Papa, maaf aku menghamili Gisca. Bisakah Papa mempersiapkan pernikahan kami yang akan dilangsungkan seminggu dari sekarang?"

"*Bahkan tiga hari pun bisa, apalagi seminggu*."

"Kalau begitu tolong urus ya, Pa. Aku ingin pernikahan yang layak dan tidak terkesan buru-buru hasilnya. Jadi, persiapkan dengan matang."

Setelah panggilannya dengan Nugraha terputus, Saga kemudian meletakkan ponselnya di meja.

Sementara itu, Gisca tampak terkejut, masih berusaha mencerna apa yang pria di hadapannya lakukan.

"Kamu pasti bercanda, kan? Papamu juga bercanda." Gisca masih belum sepenuhnya memercayai semua ini.

"Gisca, kita akan menikah."

"Kamu nggak bisa memutuskan itu sendirian."

"Kenapa? Kamu mau menolak dan tetap memilih kabur daripada menikah denganku?"

Bukannya begitu. Sumpah demi apa pun Gisca masih menerka-nerka ini mimpi atau nyata. Jika ini nyata, apa Saga memang tulus atau bermaksud membalas dendam atas sakit hati yang dirasakannya? Atas kesalahan bodoh yang Gisca lakukan.

"Gisca, jangan biarkan aku memaksamu menikah denganku. Kalau kamu bersikeras menolak, haruskah aku memberi tahu seluruh dunia kalau suami dari Riana Larasati Pramono menghamili perempuan lain yang ternyata adalah sahabat Riana sendiri? Aku sedang melamarmu jadi kamu tinggal bilang iya, apa sesulit itu?"

"Saga...."

"Lagian aku bisa merasakan kamu itu udah jatuh cinta sama aku. Sayangnya kehamilanmu menjadi penghalang hubungan kita. Jadi, aku akan memastikan kalau janin di rahimmu bukanlah penghalang lagi. Aku akan menerimanya dengan sepenuh hati karena itu merupakan anak dari perempuan yang aku cintai tanpa memedulikan ayah biologisnya."

"Saga ... kamu bohong, kan?"

"Mana mungkin bohong padahal besok kita mulai *fitting* busana pengantin?" balas Saga. "Demi kamu ... aku rela menahan diri untuk nggak melampiaskan amarahku terhadap Barra. Untuk itu, kuburlah niatmu tentang mengakhiri hubungan kita atau melarikan diri dariku. Tetaplah di sini dan menjadi istriku. Kita akan hidup bahagia selamanya."

***

Pagi harinya, seorang pria menunduk penuh penyesalan. "Mohon maaf yang sebesar-besarnya, Pak. Kita kecolongan."

Sambil memperhatikan sesuatu pada layar tab di tangannya, Pramono langsung emosi begitu tahu sebuah kenyataan tentang menantunya.

"Kurang ajar! Apa ingatannya sudah pulih tapi dia tetap merahasiakannya? Seharusnya sejak awal dia tidak perlu diberi kesempatan untuk bersama putriku lagi. Bahkan, seharusnya Barra sialan itu tidak perlu diberi kesempatan hidup! Dia seharusnya di neraka!" Emosi Pramono semakin tak terkendali.

"Apa yang harus kami lakukan, Pak? Kami siap dengan apa pun perintah Bapak."

Bab 60 – Kamu Hamil? #3

Setelah merekam momen Barra untuk pertama kalinya tahu tentang kehamilan Riana melalui *testpack* bergaris dua yang pagi ini disiapkan oleh istrinya itu, tentu ekspresi alami Barra sungguh terekam dengan sempurna. Jangan ditanya betapa bahagianya Barra, pria itu sungguh senang sekaligus tak menyangka akan secepat ini diberikan momongan.

Barra yang belum tahu kalau kamera tersembunyi masih merekam mereka, tidak ragu mencium bibir Riana saking senangnya setelah cukup lama memeluk wanita itu.

"Aku bahagia banget, Sayang," ucap Barra di akhir ciuman mereka. "Sebentar lagi aku akan dipanggil papa," sambungnya.

"Aku akan men-*cut*-nya," balas Riana sambil tersenyum.

Barra mengenyit. "Eh?"

"Aku sengaja merekam momen pagi ini dan kamu malah nyosor aja," kekeh Riana.

"Astaga. Kamu nggak bilang."

"Kalau bilang namanya bukan kejutan dong, Bar. Kamu ini ada-ada aja."

Kali ini Barra berlutut, menempelkan pipinya ke perut Riana.

"Kamu lagi ngapain, Bar?"

"Aku abis membisikkan supaya janin di dalam rahimmu tumbuh sehat dan bahagia karena wanita yang akan melahirkannya adalah Riana Larasati Pramono."

"Dan papanya adalah Barra Mahawira. Bayi kita kelak, pasti akan bahagia sekaligus bangga memiliki kita berdua," balas Riana.

"Tentu, Sayang," jawab Barra sambil berdiri. "Hari ini kita USG, ya. Meskipun kemungkinan janin masih belum terlihat, tapi nggak apa-apa. Aku hanya ingin memastikan kamu mendapatkan vitamin yang tepat nantinya. Aku akan antar kamu dan berkonsultasi langsung dengan dokter kandungan terbaik kenalanku."

"Iya, Bar. Rencananya aku pun mau ngajak kamu ke *obgyn*. Ternyata kamu ngajak duluan."

"Oke, kalau begitu. Aku mandi dulu ya, Sayang."

Riana mengangguk. "Mau bareng?"

"Nanti bisa terlambat kalau bareng mandinya, Ri."

Riana terkekeh. "Lagian aku udah mandi, terus mau nyiapin sarapan untuk kita berdua."

"Kamu nggak masalah nyiapin sarapan?" tanya Barra kemudian. "Maksudnya ... kamu nggak merasa pusing, mual atau gejala *morning sickness* lainnya?"

"Sejauh ini, sih, nggak. Aku belum merasakan perubahan apa pun," jawab Riana. "Ya udah sana mandi, Bar."

Barra menunjukkan jempolnya. "Aku mandi sekarang."

***

"Nanti setelah dari dokter kandungan ... kamu mau langsung ke kantor?" tanya Riana setelah piringnya dengan piring Barra sama-sama kosong.

"Enggak. Aku *free* hari ini. Aku yakin papa nggak keberatan."

"Tapi apa ada yang jadwalnya pagi? Kamu udah tanya jadwal kenalanmu itu, Bar?" Riana bertanya.

“Tadi aku udah *chat* temanku, dia bilang jadwal praktiknya hari ini sore-sore. Tapi aku memutuskan mau merayakan hari ini berdua sama kamu, jadi tetap nggak akan masuk kantor sekalipun USG-nya sore," jelas Barra. "Ngomong-ngomong ... kamu udah kasih tahu papa sama mama?"

"Baik papa mamaku maupun papa mama kamu ... belum ada yang aku kasih tahu," jawab Riana. "Baru Gisca aja yang aku kasih tahu."

"Apa? Gisca?"

Riana mengangguk. "Iya, kemarin sekalian aku kasih tahu dia."

"Bisa-bisanya bukan aku yang pertama kamu kasih tahu, Sayang."

"Kemarin kamera nggak ON, jadi aku nggak bisa kasih tahu," kekeh Riana.

"Dasar. Tapi kenapa kamu langsung ngasih tahu Gisca? Harusnya tunda dulu, biarkan aku yang tahu duluan,” canda Barra. Mana mungkin ia mempermasalahkan tentang menjadi orang ke-berapa yang tahu perihal kehamilan istrinya?

"Ini yang mau aku ceritakan, Bar."

"Kenapa? Ada apa?" Ekspresi Barra berubah serius.

"Gisca *resign* dari Starlight," jawab Riana yang sengaja tidak langsung memberi tahu Barra sejak kemarin.

"Apa?" Barra tentu terkejut.

"Jangan kaget dulu, Bar. Ada hal lain yang lebih bikin kaget. Gisca memutuskan pulang ke kampung halamannya. Dia bakalan pergi dari sini."

"Tiba-tiba?"

"Menurut kita memang tiba-tiba. Tapi Gisca bilang, dia udah merencanakannya sejak lama, saking aja nggak pernah cerita."

"Alasan dia pergi?"

"Dia nggak cocok kerja di Starlight, dia merasa lebih suka kerja bukan kantoran di tempat kelahirannya," jelas Riana. "Tapi Gisca bakalan tinggal terpisah dengan keluarga tirinya, ya. Dia bakal sewa kontrakan. Dia bilang begitu."

Kenapa Barra merasa ada yang janggal? Kepergian Gisca yang tiba-tiba ... adakah hubungannya dengan Barra?

"Sejujurnya aku merasa aneh, sih. Dengan posisi Gisca sekarang ... rasanya, tuh, mustahil banget dia memilih pergi. Di sini dia itu udah lengkap banget hidupnya. Cuma ya ... kita nggak tahu apa yang terjadi sebenarnya karena nggak semuanya bisa diceritakan," tambah Riana.

"Apa dia ada masalah sama Saga?" tanya Barra.

"Nah, itu dia. Gisca meyakinkan kalau antara dia dan Saga nggak ada masalah apa-apa. Padahal aku curiga jangan-jangan Saga berani macam-macam sama Gisca, tapi Gisca bilang nggak. Justru katanya Saga nggak tahu menahu dengan keputusannya ini."

Riana menambahkan, "Gisca bilang ... mereka itu pacaran di atas kesepakatan dan masa berlakunya hampir habis. Makanya Gisca memutuskan pergi dan nggak memperpanjang kesepakatan mereka. Awalnya aku pikir Gisca pergi karena Saga hamilin dia. *Random* banget, kan, pikiranku?"

"Riana, Riana ... kalau Saga hamilin Gisca, yang ada Gisca minta tanggung jawab. Bukan malah langsung pergi."

"Iya juga, sih," balas Riana. "Tapi pokoknya begitulah. Aku udah berusaha buat nahan dia supaya berubah pikiran,

tapi dia tetap bersikeras buat pergi. Bahkan, kehamilanku ini pun nggak bisa membuatnya berbalik arah. Gisca kekeuh pengen pergi."

Barra mengangguk-angguk mengerti. Jujur, pria itu merasakan hal yang sama dengan Riana bahwa ada hal yang mencurigakan atas keputusan Gisca pergi dari sini. Namun, apakah itu penting untuk digali? Malah seharusnya Barra senang, kepergian Gisca artinya kisah terlarang yang pernah mereka lakukan otomatis terkubur dengan sendirinya.

Selain itu, bukan Barra yang mengusir Gisca pergi dalam hidupnya. Gisca sendirilah yang memutuskan pergi dengan sendirinya. Untuk itu, Barra sebaiknya bersyukur, bukan?

***

Saga tak bisa berhenti terpesona pada gaun-gaun yang Gisca coba. Semuanya sangat cantik sehingga pria itu kesulitan memilih mana yang terbaik. Ya, saat ini mereka berada di butik milik desainer ternama untuk *fitting* busana pengantin.

"Aku kesulitan memilih, Sayang. Jadi kamu boleh memilih yang paling kamu sukai dan membuatmu nyaman. Kalau kamu juga bingung, kita ambil semuanya saja," ucap Saga setelah meminta seorang wanita yang tadi membantu Gisca memakai dan melepaskan gaun keluar dari ruangan itu sehingga kini hanya ada Gisca dan Saga berdua saja.

"Saga, kamu yakin kita menikah secepat ini?" tanya Gisca.

"Sangat yakin. Mumpung perut kamu masih rata dan nanti saat bayi itu lahir ... biarkan semuanya mengira kalau itu adalah anakku. Nyatanya memang anakku, kan? Aku udah memutuskan hal itu sejak tadi malam. Undangan pernikahan

kita pun bakalan disebar H-3 sebelum acara. Jadi, mana mungkin aku nggak yakin?"

Gisca masih tak menyangka, pria yang dulu sempat dihindarinya kini berdiri paling depan untuk menyelamatkan harga dirinya dengan menikahinya.

“Saga, bolehkah aku jujur tentang sesuatu?”

Saga lalu mendekat ke arah Gisca yang masih berbalut gaun pengantin. “Bicaralah.”

“Hampir semua dugaan yang kamu katakan semalam itu benar.”

“Yang mana? Bisakah kamu menyebutkannya?” pinta Saga.

“Tentang aku yang memilih pergi karena merasa nggak layak bersanding denganmu … itu benar,” jujur Gisca.

Saga memilih diam, mempersilakan Gisca melanjutkan pembicaraannya.

“Aku merasa kamu berhak mendapatkan yang jauh lebih baik dari aku yang tentunya bisa menjaga tubuhnya supaya nggak diserahkan begitu aja pada laki-laki lain. Jadi, coba pikirkan sekali lagi. Mari hentikan ini kalau kamu mau berubah pikiran,” lanjut Gisca.

“Aku tetap akan menikahimu. Aku nggak akan berubah pikiran,” jawab Saga cepat dan tanpa keraguan sedikit pun. “Aku sangat yakin dengan keputusanku, Gis.”

Saga berbicara lagi, “Gisca … dulu saat aku terobsesi padamu, aku bertekad buat nggak akan melepaskan kamu. Sekarang obsesi itu udah menjadi cinta, aku semakin punya alasan yang kuat untuk nggak pernah melepaskanmu.”

Gisca tak bisa berkata-kata lagi. Kenapa pria yang dulu ia takuti malah menjelma menjadi pria se-tulus ini? Bahkan kini Gisca berusaha menahan diri untuk tidak berhambur ke

pelukan pria itu lantaran masih mempertanyakan … pantaskah Gisca melakukannya?

"Gisca," panggil Saga kemudian.

"Ya?"

"Bolehkah aku minta kejujuranmu tentang hal lain?"

"Tentang apa?"

"Terlepas dari kamu yang ingin pergi … tolong jujur bagaimana perasaan kamu sesungguhnya? Apakah aku benar-benar gagal menumbuhkan cinta di hatimu sampai kamu ingin mengakhiri hubungan kita?"

"Apa yang aku ucapkan semalam, yang kamu bilang mengada-ada … sebetulnya kebohongan. Nyatanya kamu berhasil menumbuhkan cinta di hatiku," jujur Gisca. "Aku mulai cinta sama kamu, Saga."

Tanpa ragu, Saga langsung memeluk Gisca. "Sudah kuduga. Jadi, seharusnya kamu nggak punya alasan untuk menolakku. Hubungan kita akan naik level, Gis. Kita akan menikah."

"Ya, kita akan menikah," balas Gisca dalam pelukan Saga. Air matanya bahkan sampai menetes lantaran terharu.

***

"Potongan video CCTV Barra yang masuk ke apartemen Gisca, juga saat Barra keluar … sebarkan itu pada media. Jangan lupa detail waktunya. Biarkan mereka yang mengunggahnya, lalu masyarakat luas terutama penggemar Riana yang akan menilai sendiri apa yang dilakukan laki-laki dan perempuan hanya berdua pada tengah malam hampir tiga jam. Padahal itu malam sebelum pernikahan Barra dengan Riana."

“Tapi ini pasti akan mengundang kehebohan, Pak. Terlebih baru sebulan Barra menjadi menantu Anda. Selain itu, Nona Riana pasti kecewa.”

“Laksanakan saja apa yang diperintahkan,” balas Pramono tegas. “Padahal ini hanya permulaan. Belum apa-apa.”

“Baik, Pak. Saya akan melaksanakan perintah Bapak sekarang juga.”

Bab 61 – Selingkuhan Suamiku

Sebelum terjun ke dunia *entertainment*, Riana sudah tahu betul ada beberapa hal yang akan menjadi risikonya, salah satunya adalah terkait privasi. Riana tidak akan heran dengan segala pemberitaan di negeri ini yang tak jarang hanya sepele saja bisa diberitakan dengan mudahnya seolah tak ada berita penting lain yang bisa dibagikan, misalnya tentang buka-bukaan aib yang para artis lakukan. Bukankah seharusnya itu tidak masuk portal berita? Sayangnya yang terjadi justru sebaliknya, prinsip 'yang penting viral' sudah tertanam di beberapa artis. Memang tidak semua, tapi banyak yang malah ingin dibicarakan netizen sekalipun itu tentang hal negatif.

Riana tentu bukan termasuk yang ingin viral. Sejak awal kemunculannya, Riana bertekad untuk dikenal atas bakat dan karyanya. Tidak ingin ada sensasi atau gosip miring yang menimpanya. Itu sebabnya ia selalu menjaga *image* dengan sebaik mungkin. Hubungannya dengan Barra saja awalnya tidak langsung dipublikasikan.

Sampai sudah menikah, Riana tetap tidak mau ada sensasi atau hal buruk dalam pemberitaan yang menyertakan namanya. Dan Riana bersyukur selama ini memang pemberitaan tentangnya aman-aman saja, malah bisa dibilang banyak yang memujanya. Ia dan Barra malah menjadi pasangan idaman yang selalu didoakan hal baik oleh para *fans*-nya.

Pagi menjelang siang ini pemberitaan tentang kehamilan Riana mulai merajai beberapa media sosial. Se-berpengaruh itulah Riana sekarang. Ia bahkan tidak

menyangka bisa sampai di titik ini yang *outfit-outfit*-nya menjadi kiblat bagi kaum hawa, ia juga bisa diperhitungkan sebagai artis yang berpengaruh bergabung dengan artis papan atas lainnya.

"Bisa-bisanya kamu langsung *trending*, Sayang," kata Barra sambil menunjukkan layar ponselnya pada sang istri. "IG-ku ikut-ikutan diserbu orang, Ri. Riana *impact*."

"Notifikasi akun IG-ku lebih jebol, Bar. Semuanya mendoakan kesehatanku dan si *bayik* yang masih jadi janin dalam rahimku," balas Riana sambil tersenyum. "Kadang aku berpikir, apakah aku layak mendapatkan perhatian dan menerima banyak cinta seperti ini?"

"Tentu kamu layak mendapatkan semua ini, Sayang. Kamu membangun kariermu dari nol tanpa jalan pintas apa pun. Kamu juga bisa menjaga reputasi yang baik sampai detik ini."

"Tetap aja aku terkadang merasa apa yang aku dapatkan melebihi ekspektasiku. Bahkan, debut film-ku aja belum tayang."

"Kamu bukan hanya modal beruntung, Ri. Kerja kerasmu juga sepadan dengan apa yang kamu raih, jadi jangan berpikir ini berlebihan atau merasa nggak layak, oke?"

Riana terkekeh. "Aku tahu aku layak mendapatkannya, Bar. Aku hanya sesekali berpikir seperti barusan aja."

"Ngomong-ngomong … *tag* aku atau dokter kandungan yang nanti sore kita datangi kalau sampai ada yang berani pakai mode kalkulator menghitung usia kehamilan kamu dan berpikir kalau kamu hamil duluan."

Lagi, Riana terkekeh. "Pengikut IG-ku pada pinter-pinter, kok. Mereka pasti mengerti tentang HPHT. Lagian usia

pernikahan kita udah sebulan lebih dikit. Coba aja cek, semuanya komentar positif."

"Awas aja kalau ada. Mana mungkin wanita yang aku sayangi ini hamil di luar nikah?"

"Terima kasih udah selalu menjaga komitmen buat nggak memintaku melakukan hubungan badan sebelum menikah ya, Bar. Kamu memang laki-laki bermartabat."

Barra tentu merasa tersindir karena faktanya ia tidak se-sempurna yang istrinya kira. Ya, kenyataannya ia pernah *melakukannya* dengan Gisca sebanyak dua kali. Namun, Barra tidak boleh membuat Riana curiga, untuk itu dirangkulnya sang istri yang kini duduk di sampingnya. Mereka memang sedang duduk bermanja-manja di sofa sambil melihat beberapa komentar pada *posting*-an Riana.

"Komitmen? Tentu harus kulakukan, Sayang. Aku cinta sama kamu dan mana mungkin aku melakukan hal bodoh yang membuatku berpotensi kehilanganmu?"

"Kamu bisa aja. Duh, jadi nggak sabar pengen upload video tadi pagi, momen kamu pas tahu aku hamil untuk pertama kalinya," jawab Riana. Ah, betapa nyamannya bersandar di pundak suaminya tercinta ini.

"Pasti lebih heboh. Cuma *testpack* garis dua aja udah seramai ini," ujar Barra.

"Oh ya, Bar ... kamu udah nanya tentang *morning sickness*, tapi kamu lupa bertanya tentang *ngidam*?"

Masih merangkul sang istri, Barra menjawab, "Memangnya kamu udah mulai *ngidam*? Secepat ini?"

Riana mengangguk.

"Apa itu? Katakan aja, aku akan penuhi keinginanmu, Sayang."

“Sebentar lagi Gisca, kan, meninggalkan kota ini … tentunya kalau Saga benar-benar nggak bisa mempertahankan Gisca untuk tetap di sini. Otomatis Saga kehilangan perempuan yang dia inginkan selama ini.”

“Lalu?”

“Bukan hal aneh kalau Saga bakal mencari perempuan lain untuk obsesinya, kan? Terlepas dari Saga yang kata Gisca udah berubah, tetap aja dia pasti mencari target baru kalau Gisca beneran pergi. Masalahnya aku *ngidam* nih, aku maunya kamu jangan pernah ikut campur lagi dengan yang Saga lakukan sekalipun kamu melihat dengan mata kepalamu sendiri kalau dia sedang berusaha mengganggu perempuan lain.”

“Tenang, Sayang. Aku udah janji sama kamu kalau Gisca adalah yang terakhir, bahkan aku mengatakannya di depan makam Farra langsung bahwa aku nggak akan terlibat dengan yang Saga lakukan selanjutnya,” balas Barra. “Asalkan bukan kamu yang menjadi target dia selanjutnya. Aku tentu nggak akan tinggal diam kalau dia coba-coba mengganggu istriku.”

Riana tersenyum. “Itu mustahil.”

“Ini seandainya, Ri.”

Belum sempat Riana menjawab, tiba-tiba ponsel wanita itu berdering tanda ada panggilan masuk. Riana yang tadi meletakkan ponselnya sembarangan di sofa langsung melihat nama si pemanggil. Nunung.

“Manajerku, Bar,” ucap Riana sambil menunjukkan layar ponselnya. “Aku angkat dulu, ya,” sambungnya sambil beranjak dari sofa.

Selama beberapa saat, Riana berbicara dengan manajernya di ujung telepon sana. Setelah pembicaraan mereka selesai, Riana kemudian duduk di samping Barra lagi.

"Manajermu pasti masih kewalahan dengan berbagai tawaran agar kamu tampil di beberapa acara TV dan kolaborasi dengan para Youtuber. Segitu untuk *endorsement* udah ada tim khusus yang menanganinya, tapi tetap aja kewalahan karena kamu masih selalu menolak tawaran tampil di acara *talkshow*," kata Barra. "Belum lagi *engagement* akun kamu yang pastinya makin ke puncak semenjak kamu mengumumkan kehamilan beberapa jam yang lalu."

"Kamu tahu aja," jawab Riana. "Tapi barusan Nunung ngasih tahu aku tentang kabar baik yang nggak ada hubungannya dengan tawaran tampil di TV atau kanal Youtube."

"Wah, tentang apa itu?"

"Tentang *Selingkuhan Suamiku*."

"Aku nggak punya selingkuhan, Ri."

"Astaga. Aku tahu kamu mengerti maksudku."

Barra terkekeh. "Ada apa dengan film perdanamu, Sayang?"

"Jadwal tayangnya udah keluar."

"Kapan itu?"

"Pertengahan bulan depan, Bar," jawab Riana antusias.

"Sebentar lagi dong. Senangnya. Aku jadi nggak sabar."

"Ini berkat *posting*-an *testpack* tadi. Pak Nugraha yang melihat seberapa besar pengaruh aku hanya dengan pengumuman kehamilan, memutuskan merilis *trailer* film-nya malam ini. Katanya mumpung aku lagi banyak dibicarakan, jadi otomatis banyak yang melirik film-nya."

"Aji mumpung, gitu ya? Kamu nggak keberatan dimanfaatkan, Ri?"

"Ini strategi *marketing*, Bar. Bukan dimanfaatkan atau memanfaatkan. Lagian bagus dong kalau orang-orang pada penasaran sama debut-ku supaya nanti pas tayang jumlah penontonnya banyak."

Barra mengurungkan niatnya untuk merespons lantaran ponsel di tangan Riana kembali berdering.

"Ya ampun, Gisca yang nelepon," ucap Riana terkesiap. "Jangan-jangan dia mau benar-benar pamit," lanjutnya.

"Kamu angkat dulu aja," jawab Barra yang sebenarnya sangat penasaran.

Riana mengangguk. Berbeda saat menjawab panggilan Nunung yang beranjak dari sofa, kali ini Riana memilih tetap duduk di samping suaminya. Wanita itu lalu menempelkan ponselnya ke telinga. "Halo, Gis...."

"*Riana*."

"Ada apa, Gis? Jangan bilang kamu mau pulang sekarang juga. *Please*, seenggaknya kita ketemu sekali lagi bisa, kan? Mumpung ada Barra juga. Oke, aku tahu seberapa buruk hubungan kalian, tapi kamu yakin nggak mau sekalian pamit sama suamiku?"

"*Riana, aku nggak jadi pergi*."

Riana perlu *loading* dulu untuk mencerna ucapan Gisca. Itu memang yang Riana harapkan, tapi apa Gisca sungguh-sungguh mengatakannya? Riana tidak salah dengar, bukan?

"Kamu bukan lagi nge-*prank*, kan, Gis?"

"*Aku serius, Ri. Aku merasa perlu ngasih tahu kamu supaya kamu nggak kaget banget*."

"Aku memang kaget, tapi aku lebih banyak *happy*-nya daripada kagetnya. Sumpah, makasih udah berubah pikiran, Gis."

"*Seminggu dari sekarang aku bakalan nikah sama Saga*."

"Tunggu, kamu sama Saga mau nikah?" Riana meninggikan suaranya lantaran terkejut, hal itu sontak membuat Barra yang duduk di sampingnya ikut terkejut.

"Kamu serius, Gisca?!" Riana masih menunjukkan keterkejutannya. Bagaimana tidak, kemarin ia mendengar sendiri Gisca mendadak *resign*, juga ingin mengakhiri hubungannya dengan Saga dan sekarang tiba-tiba bilang akan menikah dengan pria itu. Riana tentu tidak menyangka dengan perubahan Gisca yang mendadak ini. Rasanya semua itu tidak masuk akal. Apa Saga berhasil membujuk Gisca untuk tetap di sini? Namun, apa pun yang membuat Gisca batal pergi, seharusnya Riana tak perlu memusingkan itu. Ia hanya perlu bergembira.

"*Ya, aku serius. Aku udah menduga kamu bakalan kaget banget*."

"Ini nggak salah seminggu dari sekarang? Padahal aku tahu betul bersiapan pernikahan nggak se-singkat itu."

"*Enggak salah. Aku udah mempertimbangkan dengan matang untuk menerima lamaran Saga. Itu sebabnya aku nggak jadi pergi. Aku harap kamu mendukung keputusanku ini dan nggak pernah mengatakan tentang masa lalu Saga lagi karena yang akan aku jalani dengannya adalah masa kini dan masa depan*."

"Tentu aku mendukungmu, Gis. Aku nggak akan menghakimi pilihanmu. Barra juga aku pastikan nggak akan ikut campur lagi," balas Riana. "Aku malah *happy* banget kamu

nggak jadi pergi. Ini menambah kabar baik yang aku terima hari ini."

"Aku tenang udah ngasih tahu kamu, Ri. Seenggaknya saat undangan pernikahan resmi disebar nanti, kamu nggak syok."

"Asyik. Kalau gitu kamu sama Saga nanti bisa hadir di *gala premiere Selingkuhan Suamiku* dengan status pasutri. Aku pasti bakal kasih jatah tiket VIP buat kalian berdua. Kita juga bisa sekalian *double date*. Ngebayanginnya aja udah *happy* banget."

Double date? Itu hal yang tidak pernah Gisca bayangkan sebelumnya. Barra yang juga mendengar ucapan istrinya sontak berpikir keras. Itu sebaiknya jangan dilakukan karena pasti tidak nyaman.

"Kalau itu kita atur nanti aja ya, Ri. Aku sibuk nih, gimana kalau kita sambung obrolan seru kita lain kali?"

"Ah iya, kamu pasti sibuk. Sehat dan lancar ya, Gis. Sampai bertemu di hari H pernikahan kamu sama Saga. Aku dan Barra pasti hadir."

Setelah sambungan telepon dengan Gisca terputus, Riana langsung memeluk Barra. "Senangnya Gisca nggak jadi pergi," ucapnya bersemangat.

"Aku ikut senang kalau kamu senang, Sayang," balas Barra sambil memeluk Riana, padahal dalam pikirannya memikirkan banyak hal. Kenapa ia justru tidak senang Gisca tetap di sini? Barra sudah memutuskan Gisca adalah masa lalu buruk karena mereka pernah melakukan kekhilafan yang sangat fatal, itu sebabnya ia merasa tenang Gisca pergi dari hidupnya. Namun, Gisca batal pergi. Meskipun Gisca sebentar lagi menjadi istri orang, tetap saja Barra merasa sangat tidak nyaman jika wanita itu masih ada di sekitarnya.

Selain itu, kenapa Gisca mendadak menikah dengan Saga? Apa terjadi sesuatu yang Barra tidak tahu? Entah kenapa firasatnya buruk kali ini.

***

"Pak Pramono maaf, saya rasa saya perlu menahan video itu dulu."

"Kamu cari masalah? Saya memerintahkan agar kamu menyebarkannya ke berbagai media sekarang juga. Kamu bahkan tadi sudah mengiyakan untuk segera melaksanakannya. Dalam beberapa menit kenapa tiba-tiba begini?" marah Pramono.

"Karena saat ini Nona Riana sedang *trending* di mana-mana."

"*Trending* bahkan sebelum video itu disebar? Memangnya karena apa?" Pramono lalu melihat layar *tab* yang diberikan orang kepercayaannya.

"Nona Riana hamil. Maaf karena saya terlambat melihat informasi yang viral hari ini."

Pramono menegang. Secepat ini putrinya hamil?

"Saya rasa Nona Riana perlu tahu tentang perselingkuhan suaminya dulu, karena lebih baik tahu dari papanya daripada dari media. Terlebih sekarang Nona Riana sedang hamil, bukankah kabar buruk ini terlalu berisiko jika Bapak terlalu frontal melemparkan langsung ke media? Maaf Pak, saya hanya memberi saran. Saya tidak mau Bapak menyesal kalau terjadi sesuatu pada Nona Riana atau janin dalam kandungannya yang sama sekali tidak bersalah. Cucu Anda."

Pramono memegangi keningnya. Padahal rencananya sudah sangat matang untuk membuat Barra hancur sehancur-

hancurnya, kenapa Riana harus mengandung anak Barra secepat ini?

Pramono tidak heran Riana tak memberitahunya secara langsung tentang kehamilannya dan memilih mengunggahnya lebih dulu di media sosial. Hanya saja sungguh, Pramono pikir putrinya itu akan menunda untuk memiliki anak dulu mengingat kariernya sedang menuju masa kejayaan.

"Dikhianati oleh suami dan sahabatnya adalah hal paling buruk. Jadi untuk sementara tahan dulu. Jangan sebarkan dulu," pungkas Pramono.

***

Riana Larasati mengumumkan kehamilan pertamanya melalui unggahan testpack bergaris dua di akun Instagram-nya.

Sosok tampan Barra Mahawira, dokter tampan yang tokcer abis! Parasnya idaman kaum hawa.

Yuk, intip kemesraan Riana dan Barra. Nomor lima bikin ngiri!

Para netizen mulai tebak-tebakan jenis kelamin anak pertama Riana Larasati dan Barra Mahawira, banyak yang mendoakan kembar sepasang.

"Seharusnya aku nggak heran isi berita kebanyakan nggak mutu, tapi tetap aja geleng-geleng kepala," ucap Saga sambil menunjukkan layar ponselnya pada Gisca. Saat ini mereka berdua berada di sebuah restoran dan menunggu makan siang pesanan mereka disajikan.

"Riana sama Barra jadi bahan pembicaraan di banyak media hanya karena *testpack* garis dua yang Riana unggah di akunnya," tambah pria itu.

Gisca yang baru saja berbicara dengan Riana via telepon, kini menghampiri Saga dan duduk di tempat semula. Sejenak ia memperhatikan layar ponsel Saga yang masih menyala.

“Itu viral bukan karena *testpack*-nya, tapi karena Riana. Kamu tahu sendiri betapa terkenalnya Riana sekarang,” kata Gisca.

“Nah, kamu bisa lihat, kan, Riana se-terkenal apa. Betapa Riana disayang banget sama *fans* dan para netizen, jadi aku mohon … malam itu adalah terakhir kali kamu khilaf sama Barra. Kamu bisa bayangin gimana kalau orang-orang tahu Barra punya anak dari perempuan lain? Kacau.”

Saga menambahkan, “Selain itu, aku juga nggak terima kalau kamu nantinya di-cap sebagai penggoda atau perusak rumah tangga Riana dan Barra. Kamulah yang akan paling diserang kalau sampai ketahuan.”

“Aku paham dan aku pastikan kekhilafan itu nggak akan pernah terjadi lagi,” balas Gisca.

“Tadi Riana bilang apa pas kamu ngasih tahu tentang rencana pernikahan kita?” tanya Saga kemudian.

“Dia kaget sebentar, tapi setelahnya dia kedengarannya seneng banget karena aku nggak jadi meninggalkan kota ini.”

“Dia nggak merasa curiga, kan, kenapa kita mendadak nikah?”

“Aku pikir nggak. Riana lebih fokus ke rasa bahagianya aku nggak jadi pergi.”

“Baguslah kalau begitu.”

Bersamaan dengan itu, beberapa pelayan mulai datang untuk menghidangkan makanan yang mereka pesan. Otomatis pembicaraan mereka terhenti.

"Makan yang banyak ya, Sayang. Kamu *berdua* sekarang, jadi harus memperhatikan asupan makananmu dengan sebaik mungkin. Dia di dalam sana berhak tumbuh dan berkembang dengan sempurna."

Gisca tersenyum. "Calon suamiku ini sepertinya sudah khatam pelajaran tentang memberi perhatian, ya. Makasih banyak atas perhatian kamu, Saga."

***

Setelah melewati berbagai persiapan yang sebagian besar ditangani oleh tim kepercayaan Nugraha, akhirnya hari pernikahan yang dinanti-nanti terlaksana tanpa hambatan apa pun. Gisca dan Saga resmi menjadi sepasang suami-istri. Pernikahan mereka diadakan di sebuah gedung mewah dengan *ballroom* yang megah.

Meskipun terbilang dadakan, tapi pestanya sangat mewah bahkan tak hanya dihadiri oleh orang-orang penting dalam negeri saja, tapi juga para artis ternama sekaligus keluarga besar Megantara Picture turut mewarnai acara sakral tersebut.

Tak terkecuali Riana Larasati, artis yang sedang naik daun dan beberapa kali *trending* hanya karena aktivitas dalam kehidupan pribadinya sehari-hari. Ya, sebagai sahabat dari mempelai wanita, Riana tentu saja hadir.

Dengan dibalut *dress* selutut dengan lengan pendek yang sederhana tapi terlihat sangat cantik nan elegan, Riana datang bersama Barra.

"Sayang banget, padahal aku siap jadi pengiring pengantin seperti yang Gisca lakukan saat kita menikah dulu, tapi mereka udah mempersiapkan semuanya termasuk jasa pengiring pengantin," kata Riana.

"Seharusnya jangan heran, Sayang. Pernikahan mereka sangat dadakan. Jadi Gisca atau Saga nggak mau mengambil risiko dengan menyusun acara detail seperti yang diinginkan. Segini menurutku udah bagus, acara nggak kelihatan kalau persiapannya buru-buru."

Riana tersenyum. “Ya, kamu benar, Bar.”

Saat ini seorang penyanyi papan atas sedang menyanyikan lagu romantis dan para tamu undangan sedang menontonnya sambil menikmati hidangan yang tersedia.

“Gimana kalau kita ke pelaminan dulu untuk memberi selamat pada mereka?” ajak Riana lalu mengernyit melihat pelaminan tampak kosong. “Loh tadi mereka masih ada, sekarang ke mana Gisca sama Saga?” Riana memang sengaja memberikan ucapan selamat belakangan supaya lebih santai karena tamu-tamu lain sudah melakukannya duluan.

“Mungkin ganti pakaian,” jawab Barra. “Tunggu … itu Saga,” lanjutnya sambil menunjuk ke suatu arah.

Riana langsung menoleh, rupanya Saga sedang berkumpul dengan orang-orang dari Megantara Picture termasuk Nugraha. Riana baru tahu beberapa hari yang lalu kalau tenyata Saga adalah putra tunggal pemilik rumah produksi film *Selingkuhan Suamiku* tersebut.

“Papa juga ada di sana,” tambah Barra.

Sangat wajar Pramono ada di sana mengingat mertua Barra itu mengenal Nugraha. Bahkan, dulu saat Riana pertama kali diperkenalkan dengan Nugraha oleh Romeo Haris, waktu itu Nugraha sempat memberikan lelucon jika Riana belum punya calon suami mungkin akan dijodohkan dengan putra tunggalnya yang artinya Saga. Untung saja itu hanya lelucon. Bukannya apa-apa, Riana hanya menginginkan Barra.

“Sutradara itu juga ada,” kata Barra lagi. “Mau ke sana?”

“Tentu kita harus ke sana, Bar. Tapi aku kok nggak lihat Gisca, ya?”

“Mungkin di ruang pengantin. Bisa jadi lagi ganti pakaian atau benerin *make-up*. Kamu seperti belum pernah jadi pengantin aja, Ri,” jawab Barra yang sebenarnya sedang mencari-cari keberadaan Gisca juga.

“Riana, sini!” panggil Nugraha saat menyadari keberadaan Riana.

“Kamu ke sana duluan ya, Sayang. Aku mau ke toilet sebentar. Nanti aku nyusul,” kata Barra.

Riana pun mengangguk. Setelah itu ia segera melangkah menghampiri arah Nugraha dan yang lainnya berkumpul.

Sementara itu, Barra berbohong tentang ke toilet. Sebenarnya ia ingin menemui Gisca. Momen saat semua orang terutama Saga dan Riana sibuk tidak bisa dilewatkan begitu saja. Barra tahu dirinya sangat nekat karena risikonya terlalu besar jika ketahuan. Hanya saja, ia merasa perlu berbicara dengan Gisca.

***

Gisca tidak punya teman dekat selain Riana di kota ini. Di Starlight ia sebetulnya berteman dengan Anita, tapi tidak sedekat itu yang bisa sampai ke tahap menemani Gisca di ruang pengantin seperti sekarang. Sebetulnya *bridesmaid* bayaran yang mertuanya sediakan bersedia menemaninya ke mana pun. Namun, Gisca sedang ingin sendiri setidaknya untuk saat ini.

Ya, beberapa menit yang lalu Gisca meminta izin pada Saga untuk beristirahat sebentar di ruang pengantin. Saga

sebetulnya hendak menemaninya, tapi terlalu aneh kalau kedua mempelai menghilang semua. Untuk itu biarlah Saga menyapa para tamu sendirian sementara Gisca berjanji akan kembali paling tidak tiga puluh menit kemudian.

Tiba-tiba terdengar suara pintu dibuka. “Permisi. Saya izin me-*retouch* riasannya ya, Gisca.”

Gisca yang sudah duduk di depan cermin pun menoleh sambil tersenyum. “Boleh.”

Tidak butuh waktu lama, *make-up artist* itu sudah selesai karena memang tidak banyak yang perlu diperbaiki. Riasan di wajah Gisca masih begitu sempurna.

“Gisca kok sendirian aja? Mau saya temani?”

Gisca menggeleng. “Makasih, tapi aku pengen sendiri. Dan sejujurnya aku nggak terbiasa menghadapi banyak orang, jadi aku sengaja duduk dulu di sini meskipun riasanku udah selesai diperbaiki.”

“Pasti pusing dan lelah ya lihat orang banyak banget. Itu wajar, kok. Selamat istirahat dan jangan lama-lama. Semua pasti kebingungan mencari pengantin wanita,” kata *make-up artist* itu sangat ramah.

“Semuanya pasti mengira aku sedang memperbaiki riasan karena kenyataannya memang barusan riasanku diperbaiki,” balas Gisca.

“Ah iya, benar juga. Kalau begitu saya permisi ya, Gisca.”

Pintu pun ditutup dari luar. Gisca yang sendirian, kembali menatap pantulan dirinya di cermin. Penampilannya hari ini sangat berbeda dengan semua hari dalam seumur hidupnya. Ia tak menyangka kini benar-benar berstatus istri orang. Sungguh seperti mimpi.

Dielusnya perut yang masih rata. Ada janin di dalam sana. Gisca terus mengelusnya sampai kemudian terdengar suara pintu dibuka lagi.

"Ada ap...." Gisca yang semula mengira *make-up* artist yang kembali membuka pintu, spontan terdiam saat pantulan di cermin menampakkan sosok pria berjas hitam. Seketika tubuh Gisca menegang saat menyadari siapa pria yang sedang berdiri di belakangnya itu.

"Mas Barra...." Gisca sudah menoleh dan kini ia bisa melihat langsung wajah Barra. "Ke-kenapa Mas Barra ke sini?" tanyanya yang mulai cemas dan gelisah.

Bab 62 – Selingkuhan Suamiku #2

Gisca tahu betul selama ini Barra tak pernah menghampirinya lagi setelah peristiwa 'salam perpisahan' waktu itu. Ya, boleh dibilang Barra tak pernah berbicara dengannya lagi sekalipun via telepon. Bahkan, di hari pernikahan Barra dengan Riana pun, Gisca sama sekali tak berinteraksi dengan Barra. Mereka sudah selayaknya orang asing yang tidak saling mengenal.

Namun, untuk pertama kalinya Barra dengan keberanian yang entah dari mana, masuk ke ruang pengantin yang bisa memicu siapa pun salah paham, terlebih Saga yang tahu tentang masa lalu mereka. Selain itu, Riana juga bisa curiga kalau sampai mengetahui Barra mendatangi Gisca ke ruangan ini. Tentu saja Gisca takut bercampur panik. Jangan sampai Barra merusak resepsi pernikahannya dengan Saga yang nyaris sempurna ini.

"Jangan salah paham, Gisca. Saya ke sini untuk memberimu selamat," ucap Barra dengan santainya, padahal Gisca sedang ketar-ketir.

Gisca berdiri. "Memberi selamat yang bagaimana? Jangan sampai Mas Barra merusak segalanya. Tolong pergi dari sini sekarang sebelum ada orang yang masuk ke sini lalu salah paham."

"Kenapa kamu memutuskan menikah padahal sebelumnya udah *resign* dan bakal pergi dari sini?"

"Kenapa? Apa masalah buat Mas Barra?"

"Saya hanya merasa aneh."

"Merasa aneh? Aku nggak peduli dengan perasaan Mas Barra ya, mau merasa aneh atau bagaimanapun

seharusnya kita udah nggak boleh ngobrol lagi. Bahkan seharusnya Mas Barra nggak perlu mengucapkan selamat terlebih dengan cara yang penuh risiko seperti ini."

"Santai aja, Gisca. Jangan takut ketahuan. Kamu pikir saya sembarangan datang ke sini tanpa pertimbangan? Riana dan Saga lagi berkumpul dengan orang-orang Megantara Picture, kemungkinannya kecil untuk datang ke sini."

"Tetap aja kalau ada orang lain yang masuk bisa menimbulkan kecurigaan. Kalau Mas Barra datang ke sini hanya untuk memberi selamat … *please* pergilah sekarang juga. Udah cukup ucapan selamatnya."

"Hanya untuk? Memangnya kamu mengharapkan yang lain, Gisca?"

"Pergi," usir Gisca penuh penekanan.

"Bagaimana kalau saya memang ada tujuan lain selain memberi selamat?"

"Aku memang udah menduga itu. Mas Barra mustahil datang hanya untuk memberikan selamat. Pasti ada tujuan tertentu. Tolong Mas, apa pun tujuanmu … hentikan. Kita udah selesai."

"Ya, kita udah selesai. Tapi apa yang kamu lakukan sangat kentara mencari perhatian sampai-sampai saya memutuskan mendatangimu seperti sekarang."

"Mencari perhatian? Maksud Mas Barra apa bicara seperti itu?"

"Tadi saya menyinggungnya di awal. Kamu udah *resign* dan mau pulang kampung, saya jadi merasa aneh kamu tiba-tiba memutuskan menikah dengan Saga. Kamu pasti merasa lucu Riana sampai mohon-mohon agar kamu tetap di sini padahal sebenarnya kamu memang nggak akan pergi. Apa namanya itu kalau bukan mencari perhatian?"

Gisca tahu Barra bicara seperti itu lantaran tidak tahu apa-apa. Ya, pria itu tidak tahu fakta sebenarnya. Namun, tetap saja rasanya kesal saat dirinya dibilang mencari perhatian.

"Aku tiba-tiba mengubah keputusanku … sama sekali nggak bermaksud mencari perhatian. Aku waktu itu sungguh-sungguh saat mengatakan pada Riana kalau aku ingin pergi, sampai Saga mengubah keputusanku," jawab Gisca. "Sepertinya aku gila kalau aku repot-repot menjelaskan dengan lebih detail pada Mas Barra. Karena itu nggak penting."

Barra terkekeh. "Kamu sombong padahal sebelum dengan Saga … saya adalah pria yang kamu sukai. Kamu bahkan rela memberikan tubuhmu."

"Iya. Aku akui mungkin sebelumnya aku ada rasa pada Mas Barra sampai *mau-mau* aja. Tapi untuk saat ini aku pastikan aku hanya mencintai Saga."

"Cinta? Wow, tapi itu bagus, karena artinya saya nggak perlu cemas lagi."

"Memangnya apa yang Mas Barra cemaskan?"

"Jujur, saya senang dengan keputusan pertamamu, yaitu pergi meninggalkan kota ini. Menjauh dari kehidupan bahagia saya dengan Riana selama-lamanya. Pokoknya kamu sebaiknya nggak muncul lagi dalam hidup kami. Sialnya kamu malah menikah dengan Saga yang otomatis akan tetap di sini. Itu membuat saya nggak nyaman."

"Kenapa Mas Barra merasa nggak nyaman? Kita cukup menjalani hari-hari seperti biasa, yang bahkan udah kita lakukan selama ini … dengan menjadi orang asing yang nggak mengenal satu sama lain. Mas Barra kenapa aneh begini? Jangan bilang kalau Mas Barra takut khilaf lagi." Jujur,

sebenarnya Gisca sedang waspada sekarang. Ia takut Barra tiba-tiba menciumnya atau hal yang lebih mengingat betapa *omes*-nya pria itu saat sedang mode mengajak khilaf. Namun, Gisca berharap itu hanya ketakutannya saja karena kenyataannya mereka sudah memutuskan untuk selesai dan malam itu adalah sungguh terakhir kalinya. Kalaupun Barra berani macam-macam, sepatu hak tingginya bisa dipastikan melayang pada wajah pria itu.

"Dengan kamu ada di kota yang sama dengan saya, apalagi kamu berteman dekat dengan istri saya, tentu rasanya nggak nyaman. Kita itu sebaiknya berjauhan supaya proses melupakan kekhilafan menjadi lebih mudah, kalau kita bertemu terus … bohong kalau kamu bilang udah sepenuhnya lupa dengan berbagai aktivitas panas kita. Bagaimana kalau itu terulang?"

"Kenapa Mas Barra mengingat-ingat itu? Aku malah melupakannya," jawab Gisca. "Selain itu, aku pastikan apa yang pernah kita lakukan nggak mungkin terulang lagi."

"Enggak mungkin? Gisca, mau saya beri tahu kelemahanmu? Kamu itu paling sulit menolak, makanya kita bisa sampai sejauh itu," kata Barra. "Oke, dalam mulut kamu mungkin menolak, tapi kenyataannya kamu membiarkan saya lebih jauh untuk menyentuhmu."

"Stop! Itu pembahasan yang paling nggak perlu dibahas terlebih kita udah sepakat mengakhirinya. Katanya, mari berbahagia dengan pasangan masing-masing … kenapa Mas Barra malah menyinggung tentang itu terus?"

"Karena saya ingin kamu pergi. Pergilah sejauh mungkin."

"Kalau merasa nggak nyaman, seharusnya Mas Barra yang pergi dari kota ini. Kenapa harus aku?"

“Kamu gila? Saya nggak mungkin pergi dari kota ini.”

“Kalau begitu bisakah kita menjalani kehidupan masing-masing aja? Aku selalu menganggap kekhilafan kita nggak pernah terjadi. Aku harap Mas Barra pun begitu, apalagi *katanya* Mas Barra udah bahagia banget sama Riana. Jadi buat apa ngurusin keberadaanku?”

“Sial, kamu pintar menjawab sekarang. Siapa yang mengajarimu?”

“Kalau Mas Barra nggak mau pergi dari ruangan ini, biar aku yang pergi dari sini.” Gisca mulai beranjak.

“Saya kira salam perpisahan kita udah cukup berkesan banget, tapi kamu malah memunculkan peperangan?”

“Peperangan gimana, sih, Mas? Padahal aku cuma menjalani hidup yang aku pilih, aku pun sama sekali nggak pernah mengusik kehidupan bahagia Mas Barra dengan Riana. Justru sebaliknya, Mas Barralah yang mengganggaku, contohnya seperti sekarang. Kalau Mas Barra bilang kehadiranku bikin Mas Barra nggak nyaman, bukahkah itu terbalik karena selama ini justru Mas Barra yang bikin aku nggak nyaman? Padahal aku baik-baik aja,” jawab Gisca mengurungkan niatnya untuk pergi. “*To the point* aja deh … aku bisa lihat dengan jelas Mas Barra cemas sewaktu-waktu bisa tergoda untuk berbuat khilaf lagi. Jadi nggak perlu bertele-tele dengan alasan yang berputar-putar. Dengar ya, aku pastikan kita nggak akan khilaf lagi meskipun kita berada di satu kota yang sama. Titik.”

Barra terdiam.

“Jangankan satu kota, satu gedung bahkan satu ruangan seperti sekarang … sedikit pun aku nggak kepikiran untuk mengulang kebodohan yang pernah kita lakukan,” tambah Gisca.

“Ah satu lagi. Jangan mengira paling memberikan kesan, ya. Aku tidur dengan Mas Barra hanya dua kali dan aku rasa … saat *melakukannya* dengan Saga yang justru lebih mengesankan sekaligus mendebarkan.” Gisca sengaja berbohong. Padahal satu kali pun ia belum pernah melakukannya dengan Saga.

“Oh, kamu *melakukannya* dengan Saga juga?” Barra agak terkejut.

“Terlalu naif kalau Mas Barra berpikir aku hanya *melakukannya* dengan Mas Barra. Aku justru lebih sering dengan Saga daripada dengan Mas Barra yang cuma dua kali.”

“Apa kamu hamil? Makanya kamu batal pergi dari sini lalu kamu dan Saga tiba-tiba menikah,” tebak Barra yang membuat Gisca deg-degan setengah mati. Bagaimana bisa Barra berpikir sejauh itu?

Barra menambahkan, “Saat kamu memutuskan pergi, Riana sempat menduga Saga menghamilimu. Tapi saya tekankan pada Riana misalnya Saga menghamilimu, justru kamu nggak mungkin pergi dan seharusnya meminta pertanggungjawaban. Hmm, itu yang sedang kamu lakukan sekarang, kan?”

“Jangan ngarang,” bantah Gisca. “Aku nggak hamil, tapi kalaupun aku hamil … itu bukan urusan Mas Barra.”

“Kalau kamu sungguh hamil, pastinya bukan saya yang menghamilimu. Saya selalu memakai pengaman.”

“*Tapi malam itu kamu lupa memakainya, Mas*,” batin Gisca.

Sungguh, perkataan Barra membuat Gisca mendapatkan jawaban atas kebingungannya selama ini. Sepertinya Barra bukan sengaja menghamilinya, tapi pria itu memang lupa tidak memakai alat kontrasepsinya.

"Aku rasa pembahasan kita semakin nggak tentu arah. Sebelum ada yang datang, aku pergi," ucap Gisca sambil melangkah menuju pintu keluar.

***

Saat ini Saga, Riana, Nugraha, Pramono beserta istrinya dan beberapa orang yang cukup berpengaruh di Megantara Picture sedang berbincang-bincang tentang *Selingkuhan Suamiku* yang sebentar lagi tayang.

"Hush, kenapa jadi bahas *Selingkuhan Suamiku* terus? Ini, kan, pernikahan Saga, jangan bahas pekerjaan," kata Pramono yang sejujurnya sudah tahu tentang perselingkuhan menantunya dengan Gisca sang mempelai wanita.

"Bukan masalah, Pak Pramono. Enggak ada yang keberatan termasuk aku," balas Saga.

"Haruskah bahas aku dan Barra aja?" canda Riana.

"Semua udah tahu kamu dan Barra sangat bahagia, Ri," balas Pramono.

"Ya, tentu. Apalagi aku sedang hamil. Semalam pun Barra bermimpi punya dua anak yang lucu. Jangan-jangan bayi di dalam perutku sebenarnya kembar." Riana menceritakannya dengan wajah berseri.

"Kalau kembar, pasti dokter kandungan saat USG kemarin bilang kantungnya ada dua, Ri," balas Pramono.

"Papa ini. Aku Cuma lagi berandai-andai."

"Dulu saya sempat ingin menjodohkan Saga dengan putrimu, Pram. Ternyata mereka kini bisa berdiri bersama tapi dengan pasangan yang berbeda. Katanya Riana juga berteman dengan Gisca ya?" timpal Nugraha.

"Iya, Pak. Kami berteman sangat dekat," jawab Riana penuh semangat, membuat hati Pramono sakit. Bagaimana jika putrinya itu tahu yang sebenarnya? Pasti Riana sangat

kecewa. Namun, cepat atau lambat Riana akan mengetahui kebusukan Barra.

"Ngomong-ngomong, mana Gisca?" tanya Nugraha pada Saga.

Sejenak, Saga melihat jam tangannya. Sudah hampir tiga puluh menit dan Gisca belum juga kembali.

"Barra bilangnya ke toilet, kenapa dia nggak balik-balik," gumam Riana sambil mengeluarkan ponselnya, sepertinya hendak menelepon Barra.

"Aku susul Gisca ke ruang pengantin dulu, ya…." Saga yang hendak bergegas otomatis mengurungkan niatnya saat melihat Gisca sedang berjalan ke arahnya, dari ekspresinya, pasti ada sesuatu yang terjadi. Dan Saga rasa ada kaitannya dengan Barra yang juga sedari tadi belum terlihat keberadaannya.

"Ada apa?" tanya Saga pelan.

"Barra mendatangiku, tapi jangan khawatir … nggak ada hal bodoh yang terjadi."

Saga mengangguk. Ia bersyukur Gisca tidak menyembunyikan hal itu darinya. "Aku percaya."

"Aku akan ceritakan nanti."

Jeda waktu sekitar sepuluh menit, Barra datang dan semuanya tampak normal. Tidak ada yang curiga kalau Gisca dan Barra baru saja selesai berbicara empat mata. Terlebih Barra pandai membuat alasan pada istrinya kalau pria itu mengaku harus melayani beberapa permintaan foto bersama.

"Bar, sepertinya kamu udah mulai terbiasa dimintain foto bareng sama orang-orang," kata Riana.

"Ya, tentu aku harus terbiasa karena aku suami dari Riana Larasati, selebriti papan atas," jawab Barra sambil tersenyum pada istrinya.

***

Saat ini Pramono sedang bersama orang kepercayaannya.

“Menantu Anda tadi menemui Gisca di ruang pengantin, Pak. Tapi mereka hanya bicara. Riwayat percakapan mereka ada dalam rekaman yang sudah saya kirimkan pada Bapak.”

Pramono mengangguk-angguk.

“Saya rasa Gisca sebetulnya menghindari menantu Anda, Pak.”

“Sialnya menantu saya itu malah terus mendekat? Buktinya dalam suasana seperti ini saja bisa-bisanya dia kepikiran mendatangi Gisca. Kurang ajar.”

“Bapak dengar saja nanti. Rasanya sulit menjelaskannya. Saya pun masih menerka-nerka sebenarnya apa yang Barra inginkan.”

“Tentang rekaman CCTV itu … sebarkan saat cucu saya sudah lahir saja. Sepertinya saya harus bersabar untuk benar-benar membuat Barra hancur. Saya harus mencari aman demi Riana dan bayinya baik-baik saja.”

“Baik, Pak. Saya mengerti.”

***

Mengetahui Gisca dan Riana berteman serta Riana juga masih bisa dibilang pengantin bary, Nugraha dengan penuh semangat menghadiahkan paket *double honeymoon* untuk Gisca dan Riana serta suami mereka masing-masing. Namun, hal itu ditolak secara halus oleh Saga dengan dalih ingin menikmati waktu berbulan madu hanya berdua saja. Ya, Saga mana mungkin membiarkan hal itu terjadi. Sebagai gantinya, Saga dan Gisca setuju untuk menghadiri *gala*

premiere Selingkuhan Suamiku nanti, sekaligus melakukan *double date* dengan Riana dan Barra.

Sampai kemudian, Gisca dan Saga berangkat ke Paris untuk berbulan madu selama sepuluh hari. Di sana, mereka tidak melakukan hubungan selayaknya suami-istri. Saga sudah memutuskan akan meminta haknya sebagai suami beberapa bulan setelah Gisca pulih dari melahirkan yang artinya hampir setahun lagi. Saga tidak keberatan sama sekali. Justru ia merasa aneh jika harus *melakukannya* dalam kondisi Gisca sekarang. Terlepas dari itu, mereka benar-benar menikmati kebersamaan sebagai pengantin baru. Bulan madu yang mereka jalani benar-benar menjadi awal dari kebahagiaan mereka yang sudah sama-sama mengakui saling mencintai satu sama lain.

Sampai pada akhirnya, *Selingkuhan Suamiku* benar-benar tayang. *Gala premiere*-nya sungguh ramai. Ternyata banyak yang ingin menonton film debut Riana tersebut. Sesuai prediksi, film garapan Romeo Haris ini sukses besar. Tiket hampir selalu ludes terjual di banyak bioskop.

Gisca dan Saga turut menghadirinya dan duduk menonton berdampingan dengan Riana dan Barra. Tentunya sebelumnya Riana melakukan *press conference* bersama para pemeran lain serta kru produksi.

Pujian tak terhingga sekaligus review baik tentang *Selingkuhan Suamiku* langsung mewarnai media sosial. Padahal baru satu hari tayang, tapi jumlah penonton di hari pertama tembus ratusan ribu penonton dan jumlahnya akan terus bertambah setiap harinya. Sangat luar biasa!

Untuk merayakannya, sesuai janji, mereka berempat melakukan *double date*. Saga yang sudah mendengar tentang apa yang terjadi di ruang pengantin waktu itu, tentu

memastikan bahwa hal itu tidak mungkin terulang lagi. Ya, ia tak akan membiarkan Gisca sendirian sehingga memicu Barra untuk mendekatinya sekalipun untuk berbicara. Tidak boleh. Syukurlah Barra tidak bisa macam-macam lagi kali ini sehingga baik nonton bareng maupun *double date* terlaksana sebagaimana mestinya.

Riana dan Barra diberi tahu kalau Gisca sedang hamil yang tentunya membuat Riana sangat senang karena mereka seakan kompak. Riana juga tidak menghakimi Gisca yang sebetulnya hamil duluan.

"Ya ampun *happy* banget, waktu nikahnya nggak berbeda jauh … dan hamilnya pun barengan. Nanti kita punya anak seumuran dong. Asyik banget. Aku udah membayangkannya dari sekarang," kata Riana penuh semangat.

***

Beberapa bulan berlalu….

Perut Gisca sudah membesar. Gisca sudah membiasakan diri berteman dengan *morning sickness* dan Saga tentunya menjadi suami siaga untuknya. Saga kini sudah memegang jabatan penting di kantor Megantara Picture sehingga tidak se-sibuk saat masih harus bekerja di lapangan menjadi juru kamera. Saga juga tak sungkan untuk mewujudkan keinginan Gisca yang *ngidam* apa saja sekalipun tengah malam.

Setiap malam Gisca berdoa sambil mengelus perutnya, semoga bayinya saat lahir kelak sedikit pun tidak mirip dengan Barra. Jangan sampai itu terjadi.

Sampai suatu ketika, Gisca yang usia kandungannya masih 35 minggu, harus melakukan persalinan darurat karena

ketuban pecah dini. Itu adalah keputusan dokter yang menangani Gisca.

Melalui operasi *caesar* terlebih posisi janin sungsang, bayi laki-laki yang belum waktunya lahir pun kini berhasil dikeluarkan dan kini berada dalam inkubator. Wajah bayi itu … sangat mirip sekali dengan Barra.

Bab 63 – Terkuak

Sejak mengetahui Gisca tidak jadi pergi dan memutuskan menikah dengan Saga, semenjak saat itu Riana sangat senang. Terlebih saat tahu Gisca juga hamil sepertinya, Riana awalnya membayangkan akan sering menghabiskan masa-masa kehamilannya berdua dengan Gisca.

Riana sangat senang untuk pertama kalinya ia dan Gisca melakukan *double date* dengan pasangan masing-masing. Apalagi mereka juga nonton bareng *Selingkuhan Suamiku* yang sukses besar kala itu, seolah menjadi hadiah kehamilan Riana. Ya, *Selingkuhan Suamiku* berhasil merajai *box office* di negeri ini sekaligus memecahkan rekor penonton terbanyak sepanjang masa, membawa nama Riana Larasati menjadi pemenang penghargaan kategori pemeran utama wanita terbaik, padahal film ini adalah debut Riana dalam dunia akting.

Berbagai tawaran untuk Riana agar bermain di film, sinetron, *series* yang akan tayang di aplikasi *streaming* bahkan tawaran iklan juga semakin banyak berdatangan. Namun, Riana harus menolak demi bisa fokus pada kehamilannya. Untuk sementara, Riana hanya mengambil tawaran untuk promosi berbayar di media sosial atau beberapa *brand* yang ingin dirinya menjadi model iklan. Kalau untuk berakting, Riana tidak mau mengambil risiko sehingga tidak mengambilnya. Barra pun sangat mendukung keputusannya.

Empat bulan pertama kehamilannya, semua berjalan lancar. Riana dengan penuh semangat sering menghabiskan waktu dengan Gisca. Apalagi saat suami mereka sibuk bekerja,

mereka tak akan membuang kesempatan itu. Riana pasti mengajak Gisca menghabiskan waktu berdua.

Mereka bukan hanya sekadar *ngidam*, makan atau belanja bersama, tapi juga pergi ke dokter kandungan bersama. Tentu saja mereka sudah tahu jenis kelamin bayi masing-masing, Gisca laki-laki dan Riana perempuan. Riana bahkan dengan sangat antusias mengatakan 'candaan' kalau mereka mungkin bisa menjadi besan suatu saat nanti ketika anak mereka sama-sama dewasa.

Sayangnya, keseruan itu hanya berlangsung sampai usia kandungan Riana menginjak 17 minggu karena setelah itu Saga membawa Gisca ke vila keluarga Nugraha cukup lama. Padahal Riana kira Gisca akan kembali seminggu kemudian, tapi saat usia kandungan Riana menginjak usia 20 minggu, Gisca belum juga kembali. Saat ditanya pun, Gisca tak memberikan jawaban pasti, malah dari gelagatnya seolah Gisca akan di sana dalam waktu yang lebih lama dari yang Riana bayangkan.

Hal itu membuat beberapa *list* yang Riana ingin lakukan dengan Gisca saat mereka hamil otomatis ter-*cancel*. Riana bahkan sampai berani menanyakan kejelasannya pada Nugraha tentang kapan Saga dan Gisca kembali dan jawaban Nugraha membuat Riana kecewa, tapi sayangnya wanita itu tak bisa berbuat apa-apa.

"Saga memutuskan akan tetap di sana bersama Gisca sampai istrinya itu melahirkan. Di sana suasananya lebih tenang dan tentunya jauh lebih nyaman. Mungkin itu yang membuat Saga bersikeras tetap di sana. Padahal saya sudah membujuk mereka agar menghabiskan masa kehamilan Gisca di sini aja, terlebih saya sangat antusias menyambut cucu pertama saya. Penerus keluarga."

Riana yang sangat rindu dengan Gisca, akhirnya hanya bisa menelepon atau *video call* saja. Padahal sebenarnya Riana ingin foto bersama saat *baby bump* mereka mulai terlihat hingga semakin membesar. Bahkan, sepertinya Riana harus mengubur harapannya tentang melahirkan bersama. Lagi pula bagaimana mungkin kontraksi datangnya bersamaan sekalipun hari perkiraan lahirnya tidak berbeda jauh? Kemungkinannya sangat kecil.

Riana tidak tahu apa tujuan Saga menjauhkan mereka ... apa benar karena ingin suasana yang lebih tenang dan nyaman, atau mungkin ada tujuan lain? Riana tidak pernah bertanya. Semenjak saat itu, Riana hanya mencoba fokus dengan kehamilannya saja.

Itu sebabnya saat kehamilan Riana menginjak usia 23 minggu, wanita itu menerima saran suami dan papanya untuk melakukan *baby-moon* di Los Angeles. Pramono malah menyarankan sang anak untuk melahirkan di sana. Seperti yang Gisca dan Saga lakukan, Pramono berharap putrinya dengan Barra juga menetap di Los Angeles sehingga bisa fokus pada kesehatan dan kehamilan Riana. Terlebih Pramono punya kenalan dokter hebat di salah satu rumah sakit terbaik di sana. Barra juga bisa sekalian belajar bisnis di perusahaan kenalan Pramono sebelum benar-benar mengambil alih perusahaan.

Tentang Barra yang akan mengambil alih perusahaan sehingga disarankan belajar bisnis dulu, itu sebetulnya hanya akal-akalan Pramono saja. Pria itu tentunya tidak akan sudi mewariskan perusahaannya pada menantu tukang selingkuh yang akan ia bongkar kebusukannya saat Riana sudah melahirkan nanti. Selama ini Pramono akan menjadi mertua

bak malaikat dulu bagi Barra, biarkan Barra tidak tahu kalau Pramono sudah tahu segalanya.

Dengan berbagai pertimbangan, Riana dan Barra akhirnya setuju. Riana berpikir, toh percuma di Indonesia kalau tidak bisa sama-sama dengan Gisca. Sampai pada akhirnya, semenjak saat itu Riana dan Barra resmi menetap di Los Angeles. Sampai kini kehamilan Riana menginjak usia 35 minggu, mereka masih di sana.

Pagi ini Riana dan Barra baru selesai sarapan. Sebelumnya, mereka juga sudah melakukan rutinitas pagi yang tak boleh terlewat, yaitu jalan-jalan pagi. Sarapan yang mereka santap adalah masakan ART. Mereka memang sengaja membawa ART langsung dari Indonesia.

"Oh ya Bar, tadi mama nelepon. Katanya, papa sama mama ke sini dua minggu sebelum HPL. Mama sama papa kamu gimana?" tanya Riana.

Sejak awal menetap di Los Angeles, baik orangtua Riana maupun orangtua Barra sudah berniat berkunjung ke sana untuk turut menyambut kelahiran cucu mereka. Kalau orangtua Riana, jangankan persalinan Riana nanti, bahkan mereka sejauh ini hampir satu bulan sekali berkunjung ke sana untuk sekadar menjenguk putri kesayangan mereka.

"Mereka kemarin juga nelepon, bertanya kapan waktu yang kira-kira tepat untuk ke sini. Dan sekarang aku udah tahu jawabannya. Gimana kalau disamain aja?"

Riana mengangguk. "Ya, aku setuju. Rumah papa, kan, masih luas. Lagian kapan lagi kita berkumpul selengkap itu?"

Setelah menenggak minumannya, Barra meletakkan gelasnya di meja. "Kamu benar, Sayang. Mari kita *happy-happy* ber-enam."

“Ah, andai ada Gisca juga. Pasti lebih ramai,” kata Riana.

“Padahal temanmu banyak, Sayang. Kenapa Gisca aja yang kamu ingat?”

“Kamu pasti udah tahu jawabannya, Bar.”

“Ya, ya, ya … di antara semuanya, kamu paling dekatnya sama Gisca,” balas Barra.

Jujur, Barra merasa bersyukur meskipun tanpa diminta, Saga membawa Gisca menjauh dari kehidupannya dan Riana. Sepertinya Saga peka kalau mereka berempat sebaiknya tidak berdekatan seperti yang Riana inginkan selama ini. *Double date*? Hanya Riana yang menikmati karena kenyataannya Gisca, Saga dan Barra merasa tidak nyaman. Riana hanya tidak tahu saja kebenarannya.

Lebih bersyukur lagi, ketika Pramono menyuruh dirinya dengan Riana menetap di Los Angeles. Itu seakan makin memudahkan Barra untuk *move-on* dari kekhilafannya dengan Gisca. Ternyata memang benar, agar khilaf-khilaf yang tak diinginkan itu tidak terjadi lagi, sebaiknya ada jarak di antara dirinya dengan Gisca.

Waktu itu, dengan penuh keberanian Barra menyelinap masuk ke ruang pengantin untuk berbicara empat mata dengan Gisca, sebenarnya semata-mata untuk mengatakan keberatannya tentang mereka yang akan terus berdekatan. Sialnya gagal karena menikah dengan Saga adalah pilihan Gisca yang tak bisa diganggu gugat.

Bukannya apa-apa, sekuat apa pun pertahanan yang Barra buat agar tidak berbuat khilaf, Barra malah tetap tegoda *melakukannya* pada malam sebelum hari pernikahannya dengan dalih salam perpisahan. Bukankah tidak menutup kemungkinan akan terjadi lagi? Jadi, untuk menghindari hal-

hal seperti itu sebaiknya ia dan Gisca tidak berada dalam jarak dekat seperti sekarang.

“Kangeeen banget sama Gisca. Perbedaan waktu jadi salah satu hambatan kita buat komunikasi. Selain itu sering banget pas aku *free*, dia sibuk. Akunya yang sibuk … dia yang *free* deh,” kata Riana. “*Chat*-ku aja dari kemarin belum di-*read*.”

Tanpa Riana tahu, sebenarnya Barra merasa hambatan yang paling utama untuk Riana bisa berkomunikasi dengan Gisca adalah Saga. Ya, Barra yakin suami Gisca itu sengaja menjauhkan Riana dengan Gisca. Buktinya saat usia kehamilan Riana tidak memungkinkan untuk naik pesawat atau melakukan perjalanan jauh, Gisca dan Saga kembali tinggal di Jakarta. Namun, lagi-lagi Barra berpikir kalau sebaiknya ia bersyukur. Beginilah yang terbaik.

“Nanti kamu bisa ketemu Gisca, kok, kalau pulang ke Indonesia. Sabar ya, Sayang,” jawab Barra. “Mau ke mana, Ri?” tanyanya kemudian ketika melihat sang istri bangun dari duduknya.

“Biasa.”

“Hati-hati ya, Sayang.” Tentu Barra tak perlu bertanya ke mana istrinya akan pergi karena ia sudah tahu jawabannya. Ya, semenjak memasuki trimester ketiga, Riana memang semakin sering bolak-balik ke kamar mandi untuk buang air kecil.

Sambil memperhatikan tubuh Riana yang tidak jauh berbeda dengan saat belum hamil, karena hanya perutnya saja yang membesar, Barra kemudian memeriksa ponselnya. Rupanya ada pesan masuk dari teman Barra sekaligus dokter kandungan yang rutin Riana datangi untuk berkonsultasi dan memeriksakan kehamilannya saat masih di Indonesia.

“Barra, lo sibuk?”

Seharusnya di Indonesia sekarang malam hari, kenapa teman dokternya tersebut mengirimkan *chat* seperti itu? Barra yang penasaran kemudian membalas kalau dirinya sedang senggang karena kenyataannya memang begitu.

Dalam hitungan detik setelah tanda *read* terlihat, ada panggilan masuk ke ponsel Barra. Rupanya dari dokter yang barusan mengirimkan *chat* padanya.

“Ada apa?” tanya Barra *to the point*.

“*Gue merasa ini konyol, tapi tetap aja gue merasa perlu memberi tahu lo*.”

“Tentang apa?”

“Gisca Prameswari itu teman dekat istri lo, kan?”

“Ya, Gisca sahabat istri gue. Memangnya kenapa lo tiba-tiba nanya tentang itu?”

“*Lo belum tahu, ya*?”

“Ada apa?”

“*Memang wajar, sih, kalau belum tahu apalagi lo sama istri bukan lagi di Indonesia. Di sini yang nemenin cuma suaminya aja.”*

“Gue tanya ada apa?” Barra sungguh tidak sabar. “Gisca masuk rumah sakit?”

“Gisca satu jam yang lalu melahirkan. Operasi caesar cito. Bayinya prematur. Suaminya pun gue pikir masih syok, istrinya tiba-tiba melahirkan lebih cepat dari perkiraan.”

“Apa?” Barra terdengar sangat terkejut.

“*Iya. KPD penyebabnya. Dan bukan gue yang operasi, karena kebetulan dokter lain yang siaga*.”

Barra masih terdiam.

“*Bayinya sekarang di inkubator. Gue tadi udah melihatnya sendiri*.”

"Bar, lo tahu apa yang konyol? Kalau pikiran gue buruk, bisa-bisa gue berpikir lo ada main sama Gisca. Skandal perselingkuhan," kekeh teman Barra di ujung telepon sana.

Barra tahu itu candaan, tapi temannya itu tidak tahu kalau candaan tersebut nyata adanya. Untuk itu, Barra memutuskan mencari tempat lain dan meninggalkan meja makan, sebelum Riana kembali.

"Maksud lo apa?"

"*Bayinya Gisca … mirip banget sama lo.*"

"Tunggu…." Barra rasa itu mustahil. Ia pun pura-pura tertawa. "Bisa ya malam-malam gini bikin lelucon," sambungnya.

"Gue serius, Bar. Lo pikir gue orang kurang kerjaan? Memangnya gue pernah nelepon lo sebelumnya? Kita kadang interaksi di kolom komentar sosmed atau chat sekadarnya aja, mana pernah teleponan begini?"

"Enggak masuk akal banget," balas Barra.

"Ya, makanya sejak awal gue bilang ini konyol. Gue bahkan udah kirim fotonya. Lo lihat sendiri aja deh kalau nggak percaya," kata teman Barra. *"Gue beberapa kali dengar pertanyaan pasien tentang kemiripan anak … apakah berpengaruh kalau ibu hamil membenci seseorang, anaknya bisa mirip? Tentu gue bantah kalau itu faktor genetik. Cuma untuk kasus Gisca ini, haruskah gue mengesampingkan ilmu lalu memercayai mitos? Jangan-jangan Gisca benci sama lo, makanya anaknya mirip lo," lanjutnya disertai tawa.*

Setelah sambungan telepon terputus, Barra segera membuka *chat* berisi foto anak Gisca. Rupanya benar, bayi mungil itu … sangat mirip dengannya. Tangan Barra sampai bergetar saking terkejutnya.

Bab 64 – Deg-degan

“Ternyata kamu di sini. Aku nyari kamu ke mana-mana loh. Lagi ngapain?” ucap Riana saat menemukan suaminya berada di balkon kamar.

Tentu saja Barra terkejut dengan kedatangan Riana yang sangat tiba-tiba. Barra kemudian langsung menekan *home* pada layar ponselnya agar Riana tidak ikut melihat foto yang teman dokternya kirimkan.

“Maaf bikin kamu nyari-nyari,” balas Barra berusaha menampilkan ekspresi biasa saja dan jangan sampai mencurigakan. “Aku habis jawab telepon.”

“Telepon dari siapa?”

Barra tidak langsung menjawab, masih memikirkan bagaimana cara menjelaskannya pada sang istri.

“Sejujurnya aku nggak pengen masih tahu kamu dulu, Ri. Tapi aku bingung gimana cara bohongnya,” jawab Barra. “Aku nggak mau kasih tahu kamu karena takut kamu cemas berlebihan, sayangnya kamu telanjur bertanya-tanya kenapa aku ada di sini.”

“Ada apa? Jangan bikin aku takut, Bar.” Ekspresi Riana berubah serius.

“Yang barusan nelepon aku itu … Dokter Egi.”

Riana sengaja tidak menjawab, membiarkan suaminya melanjutkan pembicarannya.

“Dokter Egi ngasih tahu kalau Gisca menjalani operasi *caesar* darurat karena ketuban pecah dini.”

Jangan ditanya bagaimana ekspresi Riana, benar-benar sangat syok.

“Terus gimana keadaan Gisca sekarang? Bayinya juga?”

“Operasinya berjalan lancar dan bayinya udah lahir meskipun prematur. Sekarang masih dalam inkubator dan Gisca pasti sedang dalam masa pemulihan,” jelas Barra.

Riana tetap saja cemas dan tidak tenang. Ia tak menyangka Gisca akan mengalami hal-hal seperti ini. Rasanya ingin mendatangi rumah sakit tempat Gisca melakukan persalinan darurat, tapi mustahil karena Riana ada di Los Angeles sekarang dan untuk pulang pun tidak mungkin karena dirinya sedang hamil besar.

“Ya ampun.” Riana kemudian masuk ke kamar untuk mengambil ponselnya. Tentu Barra mengikutinya.

Riana merasa perlu menghubungi nomor Gisca, telepas dari siapa saja yang mengangkatnya mengingat Gisca saat ini mustahil sedang memegang ponsel. Lebih bagus kalau yang mengangkatnya Saga, dengan begitu Riana akan meminta informasi sejelas-jelasnya mengenai kondisi Gisca.

Jujur, meskipun sudah Dokter Egi sudah menghubungi Barra, tetap saja Riana ingin mendengarnya langsung dari Saga. Dengan begitu Riana bisa lebih tenang.

“Nomor Gisca nggak aktif, Bar,” ucap Riana setelah mencoba menelepon Gisca. “Coba kamu telepon Saga,” pintanya kemudian.

“Ri, aku pikir Saga sedang sibuk mengurus ini dan itu di rumah sakit, mana sempat jawab telepon?”

“Coba dulu, Bar. Kalau kita nggak nelepon duluan, aku yakin Saga nggak akan ngasih tahu kita. Kamu tahu sendiri Saga selama ini gimana. Dia selalu menciptakan jarak antara aku dengan Gisca. Dia nggak mungkin memberi tahu apa pun terkait kondisi Gisca kalau kita nggak menghubungi lebih

dulu," kata Riana. "Sejujurnya itu yang selalu membuatku bingung. Kenapa Saga selalu begitu? Memangnya kita salah apa sampai dia segitu berusahanya menjauhkan Gisca dari kita?" sambungnya frustrasi.

"Lebih tepatnya Saga membenciku, Ri. Saga pasti takut hubungan gelap yang pernah terjalin antara aku dengan Gisca kembali terulang. Makanya Saga berusaha keras membuat jarak. Kamu nggak salah apa-apa, Ri. Aku yang salah," batin Barra.

"Mungkin karena kita pernah berusaha mati-matian menjauhkan Saga dari Gisca dulu. Detailnya aku nggak tahu karena aku sempat amnesia," bohong Barra.

"Ya udah cepetan telepon Saga sekarang juga, seenggaknya kita udah mencoba. Kalaupun ternyata nggak diangkat, kita akan pikirkan solusi lain," pinta Riana.

Barra mencobanya sampai berkali-kali. Hanya saja, Saga tidak mengangkatnya.

***

Pasca operasi darurat, Gisca masih tidak menyangka kalau kini dirinya benar-benar menjadi seorang ibu. Meskipun belum bisa bertemu bayi tak bersalah yang lahir sebelum waktunya itu, Gisca tidak mempermasalahkannya karena ada Saga yang bisa bolak-balik untuk memantau sekaligus menjaganya. Ia sangat memercayai suaminya itu. Selain itu, Gisca juga diharapkan bisa fokus pada pemulihan kondisinya dulu.

Sampai pada akhirnya, Gisca saat ini berada di ruang rawat kelas naratama. Saga sengaja memilih ruangan terbaik dengan fasilitas lengkap demi kenyamanan sang istri.

"Apa yang kamu rasakan, Sayang?" tanya Saga saat melihat Gisca terbangun dari tidurnya.

“Perutku sakit,” jawab Gisca seraya merintih.

“Kamu berbaring aja dulu ya, Gis. Dokter bilang, wajar kalau kamu merasakan sakit pada bekas sayatannya,” balas Saga. “Tapi kamu hebat. Kamu bisa melewati semua ini. Kamu pasti kuat, Istriku.”

“Ini jam berapa?” tanya Gisca kemudian.

“Jam enam pagi.”

“Saga … aku masih antara percaya dan nggak percaya udah melahirkan. Kemarin sore kita bahkan masih jalan-jalan di taman.”

“Kita nggak pernah tahu apa yang terjadi di masa depan, tapi aku bersyukur kamu baik-baik aja. Tinggal melalui masa pemulihan. Semangat.” Saga bisa berkata seperti itu sekarang, padahal semalam ia begitu panik dan takut terjadi apa-apa pada Gisca.

Gisca memperhatikan wajah Saga dengan saksama. “Kamu nggak tidur semalaman ya? Makanya wajah kamu kelihatan capek banget.”

“Aku menjaga kamu dan anak kita, Sayang.”

“Anak kita … bagaimana kondisinya sekarang? Apa baik-baik saja meskipun belum waktunya dia lahir?” Setelah operasi malam-malam, Gisca memang sengaja dibuat tidur, tentunya dalam posisi telentang tanpa bantal untuk sementara agar bekas jahitannya menjadi lebih aman, terhindar dari risiko pendarahan atau minim rasa nyeri.

“Para dokter sedang mengusahakan yang terbaik, mari percayakan pada mereka,” jawab Saga. “Anak kita sedang berada dalam inkubator. Saat kondisimu memungkinkan, aku akan membawamu ke sana untuk melihatnya langsung,” lanjutnya.

"Meskipun aku masih sadar saat operasi berlangsung, tapi aku nggak melihat bayiku karena langsung dibawa."

"Nanti kamu pasti melihatnya, Gis. Sabar, ya. Maaf aku nggak sempat memotretnya."

Gisca mengangguk-angguk. "Aku boleh minum?"

"Boleh dong. Sini aku bantu." Saga lalu membantu istrinya untuk minum.

Setelah agak mengangkat kepalanya untuk minum, Gisca kemudian kembali berbaring tentunya sambil berusaha menahan nyeri.

"Saga, kamu udah ngasih tahu siapa aja kalau aku melahirkan?"

"Belum ada yang aku kasih tahu, termasuk papa."

"Berarti Riana juga belum tahu?"

"Tentu belum. Lagian sejak kapan aku pernah menelepon Riana atau Barra? Jangan lupa mereka lagi di LA sekarang," jelas Saga. "Tapi anehnya … Barra meneleponku lebih dulu tadi malam saat kamu udah masuk ke ruang ini dan tidur."

"Apa? Mas Barra bilang apa?"

"Aku sengaja nggak mengangkatnya, Gis. Sekalipun dia meneleponku berkali-kali … aku nggak sedikit pun ada niat untuk menjawabnya. Lagian aku nggak punya kewajiban untuk menjawabnya, bukan?"

"Ya, kamu benar. Kamu memang sebaiknya mengabaikannya aja," balas Gisca. "Sekarang pertanyaannya … kira-kira apa yang membuatnya menelepon malam-malam begitu? Dia mustahil tahu aku melahirkan, kan? Lagian kalaupun tahu, buat apa dia sampai nelepon kamu berkali-kali?"

“Aku juga tadi malam sempat bertanya-tanya tentang itu. Lalu aku berpikir, bukankah rumah sakit ini merupakan rumah sakit yang dulu biasa kamu dan Riana datangi untuk berkonsultasi bersama seputar kehamilan sekaligus USG? Aku ingat betul dokter kandungannya adalah teman Barra. Jadi aku rasa … dokter itu menghubungi dan memberi tahu Barra kalau kamu udah melahirkan.”

"Oke, mereka mungkin berteman. Tapi apa penting banget sampai harus ngasih tahu Mas Barra malam-malam?" Gisca sampai tak habis pikir. "Ditambah lagi posisi Mas Barra dan Riana, kan, jauh. Apa yang dia harapkan dengan memberi tahu Mas Barra? Toh mereka nggak mungkin bisa langsung ke sini sekalipun aku dan Riana berteman sangat dekat."

"*Dokter itu sepertinya menyampaikan kebingungannya karena bayi yang kamu lahirkan sangat mirip dengan Barra*," batin Saga. "*Atau mungkin juga mengolok-olok Barra dengan mengatakan bayi yang kamu lahirkan anak Barra*," batinnya lagi.

"Dokter itu pasti tahu kalau kamu dan Riana sangat dekat, jadi merasa perlu memberi tahu Barra karena mustahil dia menelepon Riana. Temannya, kan, Barra," jelas Saga untuk mengurangi kecurigaan yang istrinya rasakan. Bukannya apa-apa, Saga bingung harus mengatakannya dengan cara seperti apa bahwa bayi yang Gisca lahirkan sangat mirip dengan Barra.

Saga memang belum memberi tahu Gisca perihal kemiripan wajah bayi yang istrinya itu lahirkan dengan wajah Barra. Jujur, Saga tahu betul betapa istrinya berdoa setiap hari agar anaknya jangan sampai mirip Barra. Sayangnya, doanya tidak terkabul. Saga tidak mau istrinya kecewa. Saga yakin Gisca akan lebih kecewa dibandingkan dirinya.

"Harus banget malam-malam?"

"Di sini malam, tapi di sana bukan. Mengingat kamu melahirkan sebelum waktunya, mungkin dokter itu merasa Barra dan Riana perlu tahu, makanya ngasih tahu Barra."

Saga melanjutkan, "Makanya aku malas jawab telepon Barra. Bukan cuma Barra, bahkan misalnya yang menelepon adalah orang lain ... belum tentu aku jawab. Aku terlalu sibuk, boro-boro mikirin angkat telepon." Faktanya Saga memang sibuk mengkhawatirkan Gisca. Sampai detik ini pun Saga sama sekali belum kepikiran untuk memberi tahu siapa pun.

“Saga…,” panggil Gisca kemudian.

“Iya, Sayang?”

“Kamu belum memberitahuku tentang sesuatu.”

Saga tahu betul ke mana arah pembicaraan Gisca. Cepat atau lambat, ujung-ujungnya Gisca memang pasti tahu. Hanya saja, Saga tidak siap melihat istrinya merasa kecewa.

Bukan … Saga tahu kecewa yang dirasakan bukan karena bayi mungil tak bersalah itu lahir. Hal yang membuat kecewa adalah … kenapa harus mirip Barra sedangkan mereka sedang berusaha mengubur segala tentang khilaf yang Gisca dan Barra lakukan?

“Mirip siapa?” tanya Gisca karena Saga hanya terdiam.

Saga masih terdiam.

“Melihatmu nggak langsung menjawab pertanyaanku, bahkan sejak awal kamu seolah enggan memberi tahu sehingga nggak sedikit pun menyinggungnya … seharusnya aku tahu jawaban dari pertanyaanku barusan, kan? Seharusnya ini terlalu mudah untuk aku tebak,” kata Gisca lagi.

“Saga, bayinya mirip Mas Barra, ya?”

“Apa itu penting mirip siapa? Aku nggak peduli dan aku akan tetap menerimanya dengan sepenuh hati. Wajahnya

nggak akan mengubah segala rencana kita selama ini. Kita akan tetap bahagia. Bayi yang tadi malam kamu lahirkan itu … anakku. Aku bahkan udah menyiapkan nama untuknya.”

Setetes air mata keluar dari mata Gisca. Di satu sisi ia bahagia sekaligus terharu sudah melahirkan walaupun operasinya terbilang darurat, ia juga bahagia Saga menerima dengan apa adanya bagaimana pun kenyataannya. Namun, Gisca tak bisa bohong ia sedih kenapa bayinya mirip Barra. Ia takut masa lalunya terbongkar.

“Kita berusaha menguburnya berdua, kalau mirip Mas Barra … aku takut ini menimbulkan banyak kecurigaan orang-orang. Apa yang akan papa kamu pikirkan? Bagaimana juga dengan perasaan Riana? Aku takut pelan-pelan masa laluku dengan Mas Barra jadi terbongkar. Bagaimana ini, Saga?” Gisca mulai cemas.

“Kenapa kamu mengkhawatirkan itu? Ada aku di sampingmu, Gisca. Aku nggak akan meninggalkanmu.”

“Bukan itu masalahnya. Aku nggak siap kalau orang-orang tahu terutama Riana dan Mas Barra sendiri.”

“Semalaman aku udah memikirkannya secara matang. Kita akan meninggalkan kota ini lagi. Lebih baik menjauh dari semuanya, seperti yang hampir kamu lakukan sebelum aku mengajakmu menikah. Pergi,” jawab Saga. “Entah di dalam atau di luar negeri, aku nggak akan mempermasalahkan apa pun keputusannya. Mari pergi sebelum mereka pulang ke Indonesia. Toh mereka nggak mungkin pulang sekarang-sekarang, kan, mengingat Riana lagi hamil besar? Jadi kita masih ada waktu untuk mempersiapkan kepindahan kita.”

“Apa itu mungkin? Papa kamu senang kita kembali lagi ke sini. Kamu pun baru dua bulan masuk Megantara Picture lagi setelah absen cukup lama karena kita tinggal di vila untuk

menghindari Riana dan Barra. Apa masuk akal kita pindah lagi padahal aku baru aja melahirkan? Bukankah itu malah jadi semakin mencurigakan?"

"Tenang, papa nggak akan keberatan. Dia nggak pernah menuntut apa pun. Bahkan saat aku masih menjadi Saga versi dulu, papa selalu menyelamatkanku saat aku tersandung kasus berulang-ulang. Papa memang terkadang mengancam tidak akan membantuku lagi, tapi itu hanya di mulut. Kenyataannya papa selalu peduli padaku dan nggak pernah menentang pilihanku. Dengan catatan, aku bahagia. Aku yakin kali ini pun papa nggak akan melarang kalau kita harus pindah," jelas Saga. "Itu sebabnya aku sengaja nggak memberi tahu keadaanmu pada siapa pun termasuk papa. Aku akan memberitahunya saat kita udah tiba di tempat baru."

"Saga, kenapa kamu rela melakukan segalanya demi aku? Bahkan hal-hal yang seharusnya nggak masuk akal."

"Kenapa masih bertanya? Itu karena aku sangat-sangat-sangat mencintaimu, Gisca."

***

"Kamu itu sebentar lagi melahirkan. Aku nggak bisa pergi begitu aja apalagi hanya untuk melihat langsung apa yang terjadi pada Gisca dan bayinya. Kamu lebih penting, Ri. Aku seharusnya tetap berada di samping kamu."

"Kamu pulang-pergi nggak akan lebih dari seminggu, Bar. Firasatku mengatakan kamu perlu ke sana terlebih setelah dua hari … mereka sama sekali nggak ngasih kabar sama kita. Andai aku nggak hamil, aku pasti juga ikut. Masalahnya aku lagi hamil besar dan…."

"Nah kan. Kamu lagi hamil besar. Aku nggak mau mengambil risiko dengan bela-belain pulang ke Indonesia dan ninggalin kamu di sini. Aku nggak akan tenang, Ri," kata

Barra. "Kita tunggu aja, siapa tahu hari ini Gisca atau Saga nanti menghubungi balik. Jangan gegabah karena jarak dari sini ke sana itu bukan main-main."

Barra menambahkan, "Kalaupun Saga dan Gisca benar-benar nggak ngasih kabar … aku bisa telepon Egi lagi untuk bertanya tentang perkembangannya."

"Oke, aku paham aku ini lebih penting, tapi aku baik-baik aja. Aku juga nggak akan melahirkan sekarang banget. Jadi aku pikir, masih ada waktu buat kamu pulang-pergi. Please Barra, bagi kamu Gisca nggak penting, tapi bagiku Gisca penting banget," ucap Riana. "Kamu juga pasti menganggap keinginanku ini nggak masuk akal, tapi aku benar-benar berharap kamu pulang dulu. Ingat, ini bukan atas nama kamu, tapi kamu ke sana untuk mewakiliku. Bisakah?" mohon Riana.

Riana menambahkan, "Aku nggak akan bilang orangtua kita tentang kepulanganmu, aku yakin mereka akan marah kalau tahu kamu menuruti keinginanku ini."

Beberapa hari ini Barra banyak berdebat dengan Riana tentang keinginan istrinya itu agar Barra pulang dulu ke Indonesia. Barra jelas menolak karena Riana sebentar lagi melahirkan. Namun, karena Riana memaksa, ditambah rasa penasaran Barra tentang bayi Gisca yang sangat mirip dengannya, akhirnya Barra setuju untuk menjenguk Gisca secara langsung. Ini memang konyol, tapi Barra harus melakukannya demi Riana sekaligus demi jawaban atas rasa penasarannya.

Sampai pada akhirnya, di sinilah Barra berada. Setelah menempuh perjalanan lebih dari 24 jam lamanya, kini Barra sudah berada dalam taksi menuju rumah besar milik Saga yang Nugraha berikan sebagai hadiah pernikahan. Ya, setahu Barra,

setelah menikah Gisca dan Saga memang tinggal di sana, bukan di apartemen yang pernah Gisca tempati yang menjadi tempat khilafnya dengan Gisca dulu. Barra berharap setelah berbulan-bulan tinggal di vila yang berada di luar kota, Gisca dan Saga kembali tinggal di rumah tersebut.

Kepulangan Barra ini merupakan rahasia karena jika orangtuanya atau orangtua Riana tahu, pasti akan marah besar. Selain itu, Egi juga sengaja tidak Barra beri tahu. Bukannya apa-apa, ia takut membuat Egi mengira kalau bayi yang Gisca lahirkan benar-benar anaknya, karena sampai detik ini Barra pun masih bingung … bagaimana bisa wajah bayi itu sangat mirip dengannya? Mungkinkah kegagalan alat kontrasepsi?

Tiba di depan rumah tujuannya, Barra turun dari taksi. Ia mengabaikan *jet-lag* sekaligus betapa lelahnya perjalanan jarak jauh. Itu sebabnya ia langsung menekan bel gerbang rumah mewah di hadapannya, dengan harapan Gisca dan Barra ada di dalam.

Pintu gerbang pun dibuka.

“Maaf Tuan, ada yang bisa saya bantu?” tanya seorang petugas keamanan rumah Saga dan Gisca.

“Apa Saga dan Gisca ada di dalam? Saya teman mereka.”

“Ya ampun, pantesan wajahnya tidak asing. Ini Mas Barra suaminya Riana Larasati, ya? Teman Tuan Saga dan Nyonya Gisca.”

“Ya, saya Barra dan Riana adalah istri saya. Apa saya boleh masuk?”

“Boleh. Mari masuk … Nyonya ada di dalam, tapi Tuan sedang tidak ada di rumah.”

“Saga nggak ada di rumah?”

“Tuan Saga sepertinya pergi ke kantor, Mas.”

Seharusnya tujuan Barra ke sini hanya mewakili Riana untuk melihat kondisi Gisca dan bayinya, tapi sekarang nyatanya ia datang sebagai dirinya sendiri untuk mencari tahu kebenaran tentang bayi yang wajahnya sangat mirip dengannya itu. Apalagi hanya ada Gisca dan Saga tidak ada. Barra berjanji akan langsung menanyakan tentang bayi itu yang menghantui pikirannya belakangan ini.

Kenapa Barra jadi deg-degan?

Bab 65 – Mumpung Suamimu Tak Ada di Rumah

Riana lega usai mendapatkan kabar bahwa Barra sudah tiba di Indonesia dengan selamat. Ia juga sudah mewanti-wanti pada suaminya itu agar jangan sampai ketahuan oleh orangtua mereka berdua. Jika ketahuan, pastinya Barra yang akan terkena imbas dan dianggap suami tak bertanggung jawab yang bisa-bisanya meninggalkan Riana yang mendekati hari perkiraan persalinan. Padahal sebenarnya Rianalah yang meminta Barra menjenguk Gisca mewakilinya.

"Harusnya dunia nggak sempit-sempit banget, kan, Bi? Barra nggak mungkin ketemu sama papa," tanya Riana pada asisten rumah tangga yang membantunya sejak pindah ke Los Angeles.

"Iya, Nyonya. Saya berharap juga begitu. Kecuali kalau Tuan Barra berkunjung ke rumah Pak Pramono … mereka pasti bertemu," jawab wanita berusia akhir empat puluhan itu dengan nada bercanda.

"Sama aja mengakhiri hidup kalau Barra datang ke rumah papa," kekeh Riana.

Riana tidak tahu saja kalau ART yang selama ini melayaninya adalah utusan sang papa. Jelas saja wanita paruh baya itu sudah memberi tahu Pramono kalau Barra pulang ke Indonesia. Selama ini baik Riana maupun Barra tidak pernah curiga sedikit pun pada ART mereka.

***

Saat ini Barra sedang duduk di ruang tamu rumah Gisca dan Saga. Seorang asisten rumah tangga bahkan sudah menghidangkan minuman sekaligus camilan di meja.

“Silakan diminum, Dokter Barra,” ucap seorang wanita yang merupakan ART di rumah ini.

“Terima kasih, tapi Gisca mana?”

“Nyonya Gisca sebentar lagi ke sini,” jawabnya. “Nah itu Nyonya. Kalau begitu saya permisi.”

Gisca berjalan sangat pelan menuju ruang tamu di mana ada Barra di sana. Dari wajahnya, Gisca terlihat sangat santai, berbeda dengan Gisca di ruang pengantin dulu yang penuh waspada saat harus bicara empat mata dengan Barra.

Melihat Gisca berjalan sangat pelan sambil memegangi perutnya, Barra hampir saja refleks ingin membantu Gisca setidaknya menggandeng lengan wanita itu. Namun, ia langsung sadar dan mengurungkan niatnya.

Gisca lalu duduk di sofa yang berseberangan dengan Barra.

“Apa yang membuat Mas Barra datang jauh-jauh ke sini?” tanya Gisca dingin.

“Kamu beneran udah melahirkan?” Barra bersyukur Gisca sudah pulang ke rumah. Jika masih di rumah sakit, terlalu berisiko kalau menjenguk ke sana dan pastinya tidak menutup kemungkinan akan bertemu orang-orang yang mengenali Barra. Bahaya.

“Dari mana Mas Barra tahu?” tanya Gisca pura-pura tidak tahu.

“Sebelumnya maaf, kedatangan saya mungkin membuat kamu kurang nyaman. Apalagi Saga sedang nggak ada di rumah. Berawal dari Dokter Egi yang mengabarkan kamu menjalani operasi sesar darurat, tentu Riana sangat khawatir. Dan karena kamu maupun Saga nggak bisa dihubungi, saya sengaja datang ke sini mewakili Riana yang ingin tahu keadaanmu.” Barra berusaha menjelaskan.

“Kenapa kamu nggak pernah merespons pesan atau telepon kami?” tanya Barra kemudian.

“Aku dan Saga terlalu sibuk. Kami berada dalam keadaan yang nggak memungkinkan untuk menghubungi atau dihubungi siapa pun, terlepas dari seberapa dekat pertemanannya. Jujur, aku nggak menyangka Mas Barra sampai harus pulang ke Indonesia padahal seharusnya tetap berada di samping Riana yang bisa melahirkan kapan saja. Mas Barra nggak takut Riana melahirkan saat Mas Barra masih di sini?”

“Riana memaksa saya ke sini untuk melihat langsung kondisimu, Gisca.”

“Sekarang Mas Barra udah melihat kondisiku, kan? Aku baik-baik aja. Jadi pulanglah sekarang juga.”

“Bagaimana dengan bayimu? Apa masih harus mendapatkan perawatan di rumah sakit?”

Gisca terdiam.

“Gisca....”

Gisca masih terdiam, kenapa rasanya sulit sekali untuk menjawab pertanyaan Barra? Padahal itu pertanyaan yang sederhana dan tidak perlu berpikir keras untuk menjawabnya.

“Gisca, mumpung nggak ada suamimu di sini ... jujurlah sekarang. Kamu yakin itu anak Saga?”

Sejak tahu dirinya hamil, Gisca tidak ingin Barra sampai tahu. Sungguh, Gisca tak pernah membayangkan akan berada di posisi seperti sekarang, ketika Barra meragukan tentang siapa ayah dari bayinya.

“Aku rasa itu pertanyaan paling nggak sopan. Suamiku adalah Saga, jelas itu anaknya.”

“Tapi kamu pernah *melakukannya* juga denganku,” balas Barra sambil mengambil ponselnya. Ia lalu menunjukkan

foto yang Dokter Egi kirimkan beberapa hari yang lalu. “Jangan-jangan itu anakku. Wajahnya sangat mirip denganku.”

“Berarti kalau wajah anakku kebetulan mirip Cristiano Ronaldo, berarti dia yang menghamiliku? Meskipun kami nggak pernah bertemu.”

“Gisca....”

“Mas Barra dokter, kan? Pasti tahu kalau nggak bisa meng-klaim hubungan ayah dan anak hanya dengan kemiripan wajah? Lagian bayi itu wajahnya berubah-ubah, saat Dokter Egi mengambil foto anakku, mungkin *angle*-nya kebetulan lagi mirip sama Mas Barra. Konyol banget kalau Mas Barra berpikir itu anak Mas Barra.”

“Entah kenapa saya masih merasa kalau itu anak saya. Andai saya nggak ingin membicarakan ini, saya nggak akan serta-merta mewujudkan keinginan Riana. Ya, saya nggak akan meninggalkannya terlebih hanya untuk melihat keadaanmu. Masalahnya adalah … ada dorongan kuat yang memaksa saya menemui anak kamu yang kemungkinan darah daging saya. Terserah mau menyebut saya konyol, saya hanya mengikuti apa kata hati.”

Belum sempat Gisca menjawab, Barra sudah berbicara lagi, “Bagaimana kalau ada kegagalan alat kontrasepsi? Bagaimana jika pengaman yang saya pakai … gagal mengamankan aktivitas khilaf kita?”

“*Bisa-bisanya Mas Barra merasa memakai pengamannya, padahal jelas-jelas aku menemukan pengaman itu masih utuh setelah Mas Barra pulang pada malam itu*,” batin Gisca.

“Berhenti berpikir aneh-aneh, Mas. Itu anak Saga yang bahkan selalu tanpa pengaman saat *melakukannya*

denganku," balas Gisca. "Dan aku bingung kenapa kita harus membahas hal yang sebenarnya kurang pantas dibicarakan."

"Supaya kita nggak sama-sama penasaran lagi dan agar semuanya menjadi pasti … izinkan saya melakukan tes DNA dengan anakmu. Enggak harus sekarang, saat dia beranjak besar pun bukan masalah. Saya siap menunggu meskipun sejujurnya saya sangat penasaran dan ingin tahu jawabannya."

Tanpa Barra tahu, saat ini Gisca berusaha untuk tidak goyah. Ia bersikeras ingin fakta itu tetap menjadi rahasia. Gisca bahkan sedang menahan diri untuk tidak menangis.

"Kamu setuju?" tanya Barra kemudian.

Gisca hanya menggeleng.

"Kalau kamu nggak setuju, saya justru semakin curiga. Gisca … itu anak saya, kan?"

Saga dengan langkah sangat cepat, keluar dari kamar utama di dekat ruang tamu menuju sofa di mana Gisca dan Barra duduk berseberangan. Ya, sebenarnya Saga ada di rumah.

Tanpa ragu, Saga langsung menghadiahi Barra dengan bogem mentahnya, membuat Barra tersungkur terlebih pria itu tidak punya persiapan apa-apa untuk membela diri. Apalagi Saga melakukan tinjuannya dengan sangat keras dan cepat.

Gisca tentu saja terkejut dengan apa yang suaminya lakukan terhadap Barra, tapi ia tidak bisa berbuat banyak mengingat kondisinya.

"Memangnya kamu mau apa, Bar? Mau apa kalau ternyata itu beneran anak kamu?" tanya Saga yang tidak menyia-nyiakan kesempatan saat melihat Barra tersungkur, ia langsung menghajar habis-habisan pria itu, seolah meluapkan perasaan marah yang selama ini dipendamnya.

"Saga...," panggil Gisca agar suaminya segera sadar dan mengendalikan emosinya. "Kita udah sepakat," sambungnya mengingatkan.

"Maaf Sayang, aku berubah pikiran. Apa yang aku lakukan ini bahkan sebenarnya belum seberapa, nggak bisa menebus kesalahan yang udah dia perbuat," balas Saga sambil terus menghajar Barra yang semakin tak berdaya. "Pria bodoh ini malah seharusnya mati di tanganku. Bukankah aku terlalu baik sehingga nggak sampai menghilangkan nyawanya?" Saga benar-benar diliputi emosi. Ia terus memukuli Barra dengan membabi buta. Tak peduli kalau Barra sudah babak belur tergeletak di lantai.

Sampai pada akhirnya, saat Barra sudah memejamkan mata, Saga baru berhenti. Sementara itu, Gisca berada dalam posisi tidak bisa melerai, tapi bingung harus berbuat apa karena ia sejujurnya ketakutan.

"Apa bayi yang Gisca lahirkan sungguh anak saya? Itu sebabnya kamu melakukan semua ini?" tanya Barra dengan masih memejamkan mata. Darah dan lebam menghiasi wajahnya. "Maaf kalau saya nggak sengaja menghamili istrimu," sambungnya.

"Sialan!" Saga hampir menghajar Barra lagi, tapi urung saat Gisca berteriak.

"Saga, *please* udah!" Gisca menahan Saga lantaran tidak ingin sampai ada tragedi pembunuhan di rumah ini.

"Barra, dulu kamu pernah berusaha melindungi Gisca dariku dengan dalih janji pada mendiang Farra adikmu. Tapi kamu malah memanfaatkan Gisca untuk memuaskan nafsumu. Lalu apa bedanya kamu dengan aku versi dulu? Bahkan, aku versi dulu nggak sebusuk yang kamu lakukan yakni mengkhianati pasangan yang sebenarnya. Dan sekarang

kamu mempertanyakan apakah anak Gisca merupakan anakmu?" kesal Saga. "Aku tahu kamu mendengarnya meskipun memejamkan mata," lanjutnya.

"Jadi benar, itu anak saya? Tolong beri jawaban yang pasti, jangan membuat saya bingung," ucap Barra sambil merintih kesakitan.

"Saga...," ucap Gisca sambil menggeleng.

"Ya, itu anakmu," balas Saga yang sontak membuat Barra membuka matanya.

Bab 66 – Akhir dari Hubungan

Selama ini Saga memang sengaja memutus komunikasi antara Gisca dengan Riana. Ia meminta pada istrinya itu untuk fokus saja pada pemulihan kondisinya, tidak perlu berbicara dengan Riana dulu. Itu sebabnya Gisca tidak pernah menjawab panggilan Riana. Pesan pun tak pernah mereka balas.

Namun, baik Gisca maupun Saga tak menyangka kalau Barra malah datang langsung ke rumah mereka. Hal yang sebetulnya hampir mustahil mengingat Barra seharusnya sedang mendampingi Riana yang sebentar lagi melahirkan. Ya, Barra datang bak ular yang menghampiri tongkat pemukulnya sendiri.

Setelah dokter memperbolehkan Gisca pulang, Saga selalu menemani Gisca di rumah. Pria itu selalu memastikan Gisca minum obat dengan teratur dan tentunya tidak sedih apalagi merasa kesepian. Saga berusaha melakukan yang terbaik untuk menghibur sang istri serta membuatnya tetap bertahan.

“Setelah kamu pulih, mari bepergian berdua,” kata Saga. “Paling nggak dua bulan yang akan datang. Aku akan membawamu ke tempat yang kamu inginkan, Sayang,” sambungnya.

Bersamaan dengan itu, ponsel Saga berdering. Rupanya penjaga rumah yang menghubunginya. Sejak kembali dari rumah sakit, Saga memang tidak mengizinkan siapa pun untuk berkunjung. Kalaupun ada yang datang, Saga meminta penjaga untuk memberitahunya dulu tentang siapa tamunya.

“Tuan, di luar ada Dokter Barra, suami dari Riana Larasati,” kata penjaga di ujung telepon sana. Penjaga itu memang bisa melihat ke luar gerbang melalui monitor yang selalu dipantaunya.

Saga langsung berpikir keras, bagaimana mungkin Barra datang jauh-jauh jika tidak ada yang penting? Apa Barra tahu sesuatu?

“Suruh dia masuk, tapi jangan bilang aku ada di rumah. Bilang padanya kalau aku tidak ada di rumah dan hanya ada Gisca di rumah ini,” perintah Saga.

“Baik, Tuan.”

Saga lalu meletakkan kembali ponselnya.

“Siapa yang datang?” tanya Gisca yang memang sekilas mendengar pembicaraan Saga barusan.

“Barra.”

“Apa? Mas Barra? Dia ada di Indonesia?” Tentu saja Gisca sama terkejutnya dengan sang suami ketika mengetahui ada Barra di sini.

“Sepertinya dia sengaja datang, entah apa tujuannya yang pasti aku curiga … jangan-jangan dia akan membahas sesuatu yang selama ini kita tutup rapat-rapat,” jawab Saga. "Dia mustahil datang jauh-jauh ke sini hanya untuk menjengukmu, bukan? Itu gila."

“Kita harus menyangkalnya, Saga. Jangan sampai Mas Barra tahu.”

“Aku justru berpikir kalau sebenarnya dia harus tahu. Selama ini dia hidupnya seolah tanpa beban, aku pikir dia harus setidaknya punya beban pikiran. Bagaimana kalau kita memberitahunya saja? Dia seharusnya merasa bersalah.”

“Kamu gila?” Gisca tak setuju. “Aku akan menyangkalnya. Aku nggak akan membiarkan Mas Barra tahu.

Kita udah sepakat untuk menguburnya rapat-rapat, bukan? Memberi tahu Mas Barra sama saja dengan menggalinya lagi.”

“Kamu sanggup jalan sendiri, kan, Sayang? Temuilah Barra sendiri, mari dengarkan dulu apa yang akan dia bicarakan. Aku akan memantaumu di kamar dan biarlah Barra mengira aku nggak ada supaya dia bisa lebih leluasa mengungkapkan tujuannya.”

“Dan seandainya dia berani macam-macam sama kamu, aku nggak akan ragu untuk menghabisinya,” lanjut Saga.

Ya, menghabisi Barra adalah keinginan terpendam yang selama ini Saga nanti-nantikan kapan terwujudnya. Saga ingin setidaknya Barra babak belur karena kesalahan pria itu yang berani menyentuh miliknya adalah sesuatu yang sangat fatal.

Sejak dulu Saga memang menahan diri untuk tidak membunuh Barra demi Gisca, tapi bukankah seharusnya rasa marah tersebut bisa terlampiaskan dengan membuat Barra terkapar tak berdaya?

“Oke, aku tahu kamu pernah mengatakan jangan merasa nggak adil saat Barra seolah yang paling enak karena nggak mendapat hukuman apa-apa. Apalagi Riana sedang hamil sehingga kamu nggak mau merusak kebahagiannya. Tapi dengar, Gis … aku bukan ingin memberi tahu Riana, aku hanya ingin memberi tahu Barra aja. Dia pantas mendapatkan beban pikiran dalam hidupnya,” kata Saga lagi.

Saga terus berbicara, “Lagian dia nggak mungkin menawarkan diri untuk bertanggung jawab. Dia malah akan memendamnya juga karena nggak ingin istrinya tahu. Setiap hari, Barra seharusnya memikirkan rasa bersalahnya. Kalau dia pria baik-baik, dia pasti punya rasa bersalah."

"Tapi...."

"Sepertinya dia udah masuk, Gis. Temuilah dan dengarkan apa tujuannya datang ke sini. Jawablah jika dia bertanya, aku yakin kamu bisa menjawabnya," pinta Saga.

Sampai pada akhirnya Gisca benar-benar menemui Barra, mereka berbicara selama beberapa saat dan berujung Saga menyerang Barra lebih dulu lantaran tidak tahan ingin membuat pria itu babak belur. Ya, Barra pun babak belur sekarang. Saga bahkan jujur mengatakan bahwa bayi yang Gisca lahirkan merupakan anak Barra.

"Pria sinting, di malam sebelum menikah dengan Riana, bisa-bisanya menggoda Gisca untuk berhubungan badan. Berani-beraninya kamu datang ke apartemen Gisca!" Saga berkata sambil mengepalkan tangannya. Membahas ini, sama saja dengan membuka luka yang selama ini susah payah ditutup rapat olehnya.

Dalam posisi telentang, Barra terdiam. Pikirannya menerawang jauh pada masa di mana ia menganggap itu adalah kekhilafan terakhirnya.

"Bagaimana bisa itu anak saya?" tanya Barra pelan.

"Bagaimana bisa Mas Barra bilang?" Kali ini Gisca yang menjawab. "Oke, aku akui aku juga salah. Sangat salah. Seharusnya aku nggak menyerah untuk memberikan perlawanan. Sayangnya aku masih sangat-sangat-sangat bodoh waktu itu."

"Tapi aku lebih bodoh lagi kalau harus menjelaskan bagaimana aku bisa hamil," sambung Gisca.

Barra duduk. Sedangkan Gisca dan Saga masih berdiri.

"Jelaskan aja. Sumpah demi apa pun saya nggak ngerti. Sungguh kegagalan alat kontrasepsi? Karena saya memakai pengam...."

"Pengaman yang Mas Barra maksud itu ... aku temukan masih utuh!" Gisca akhirnya meluapkan amarahnya. "Aku tadinya bertanya-tanya apakah Mas Barra sengaja atau memang lupa. Tapi apa pun alasannya, tetap aja itu kesalahan fatal."

Barra terdiam.

"Kenapa kamu nggak bilang dari awal itu anak saya? Di ruang pengantin pun kamu nggak bilang apa-apa, padahal ada kesempatan untuk mengatakannya," kata Barra. "Tunggu, apa itu sebabnya waktu itu kamu mendadak *resign* dan ingin pergi dari kota ini? Lalu batal karena Saga mendadak ingin menikahimu dan mau bertanggung jawab padahal bukan anaknya?"

Barra berbicara lagi, "Apa itu juga yang membuat saya berfirasat sebaiknya kita berjauhan dan secara nggak langsung diwujudkan oleh suamimu yang seakan terus membuat jarak...." Barra tak melanjutkan kalimatnya karena dipotong oleh Saga.

"Apa itu penting untuk dibahas, Sialan?!" Kali ini Saga yang menjawab. "Sekarang bangun!" Ia memaksa Barra berdiri.

Meski babak belur, Barra perlahan berdiri meski harus menahan rasa nyeri.

"Bukankah kamu seharusnya penasaran ingin menemui anak Gisca dan anakku?" tanya Saga dengan penuh penekanan pada kata terakhir.

"Secara biologis mungkin anak pria gila sepertimu, tapi anak itu udah aku putuskan menjadi anakku sejak masih janin," sambung Saga.

"Di mana dia sekarang? Sungguh masih di rumah sakit?" tanya Barra.

***

Setelah mengantar istrinya ke kamar dan meyakinkan bahwa dirinya bisa mengurus Barra sendiri, kini Saga berjalan menuju lantai dua dengan diikuti oleh Barra.

Tentunya Saga juga sempat memastikan pada Gisca bahwa tidak akan ada keributan seperti tadi lagi. Ya meskipun tak bisa dimungkiri setelah membuat Barra babak belur pun tidak menjadikan Saga merasa puas seratus persen.

"Kita mau ke mana? Kenapa naik ke lantai atas?" tanya Barra bingung. Namun, meskipun diliputi kebingungan, Barra tetap berjalan pelan mengikuti Saga.

"Apa bayinya sudah ada di rumah ini?" tanya Barra lagi. Jika iya, kenapa pria itu tidak mendengar suara tangisnya? Apa sedang tidur?

"Kenapa kamu terlalu banyak omong?" balas Saga. Mereka kini sudah tiba di lantai dua, tepatnya Saga berdiri di hadapan sebuah pintu. Tak lama kemudian, ia pun membukanya. Ternyata sebuah kamar.

Tebakan Barra salah. Tadinya ia pikir ada bayi di dalam kamar tersebut. Namun, tidak ada.

"Duduklah," perintah Saga yang nada bicaranya sama sekali tak ada ramah-ramahnya.

Tanpa ba-bi-bu lagi, Saga keluar kamar sejenak dan tidak sampai sepuluh menit, pria itu sudah kembali lagi sambil membawa sesuatu yang tak pernah Barra duga. Kotak P3K dengan pakaian ganti serta sebuah topi dan masker.

"Obati lukanya dulu sebelum pergi. Kamu nggak mungkin bertemu dengannya dalam keadaan sekacau ini, kan?"

"Sebenarnya di mana bayinya?"

"Obati dulu. Aku nggak mungkin membawamu ke rumah sakit lalu tenaga kesehatan yang mengobatinya, sama aja dengan mengumumkan keberadaanmu yang kacau. Riana kalau baca beritanya dan tahu kondisimu sekarang pasti menggila," cibir Saga. "Lagian kamu pasti bisa mengobati diri sendiri," lanjutnya.

Barra tidak menjawab.

"Ah iya, saat kamu kembali ke LA ... ujung-ujungnya Riana tahu juga. Dia pasti kebingungan melihat suaminya babak belur begini."

"Biarkan itu menjadi urusan saya."

"Benar juga. Tukang selingkuh biasanya berpengalaman dalam membohongi pasangan, bukan? Jadi, tukang selingkuh di hadapanku ini pasti bisa memberi penjelasan pada istrinya tanpa membuatnya curiga," cibir Saga.

"Cepat obati lalu ganti bajumu. Turunlah saat udah selesai. Jangan lupa pakai topi dan maskernya juga," pungkas Saga lalu pergi meninggalkan Barra sendirian.

Saga turun ke lantai satu dan langsung menuju kamar di mana Gisca sedang duduk dengan gelisah.

"Jangan khawatirkan apa pun, Gis. Udah cukup kamu bersedih beberapa hari ini. Sekarang cukup. Kamu tahu, salah satu hal yang ingin aku lakukan sejak lama udah terwujud."

"Maksudnya menghajar Mas Barra?" Gisca bertanya.

Saga mengangguk. "Meski membuatnya babak belur mustahil bisa memperbaiki keadaan, tetap aja aku agak senang melihatnya mendapatkan balasan yang bahkan sebenarnya belum setimpal."

"Kamu akan membawanya pada Raga?" tanya Gisca kemudian.

Saga mengangguk. "Maaf, bukan maksudku menggali apa yang sudah kita kubur rapat-rapat. Sekali lagi aku katakan bahwa ... aku hanya ingin dia berpikir merenungkan kesalahannya."

"Setelah aku pikir-pikir kamu benar. Meski aku nggak tahu apakah Mas Barra akan menyesali perbuatannya atau biasa saja. Kita nggak tahu isi hati seseorang, bukan?" balas Gisca akhirnya. "Tapi apa pun itu, semoga Mas Barra nggak membocorkan ini."

"Dia sinting kalau membocorkannya," jawab Saga cepat. "Sayang, kamu beristirahatlah. Aku hanya akan mengantarnya, masalah pulang itu urusannya sendiri. Aku nggak mau tahu."

"Kamu hati-hati. Salam untuk Raga." Gisca berusaha tersenyum.

"Kamu juga nggak perlu keluar kamar terlebih hanya untuk menemui Barra."

Gisca mengangguk. "Aku akan berbaring di tempat tidur sekarang."

Setelah menutup pintu dari luar kamar, Saga mendapati Barra sedang menuruni tangga menuju lantai satu. Barra juga sudah selesai berganti pakaian, memakai topi sekaligus masker yang akan menutupi wajahnya, untuk berjaga-jaga barangkali ada yang mengenalinya selagi di perjalanan.

Sampai pada akhirnya di sinilah Saga berada. Pria itu duduk di kursi kemudi dan mengemudikan mobilnya dengan santai tapi fokus. Sedangkan Barra berada di kursi sampingnya.

"Saga, sebelumnya makasih udah bersedia mempertemukan saya dengan anak Gisca. Bahkan, saya

diantar langsung olehmu. Tapi kenapa kita masuk tol menuju luar kota?" tanya Barra heran. "Memangnya bayinya ada di rumah sakit mana?"

"Ternyata teman dokter kamu beneran nggak ngasih tahu," balas Saga.

"Saya memang sengaja merahasiakan kedatangan saya ke sini. Setelah diberi tahu olehnya kalau Gisca melahirkan, kami nggak pernah berkomunikasi lagi."

"Makanya mulai sekarang jangan ngomong lagi. Soalnya pas udah nyampe nanti, pasti kamu tahu jawabannya," balas Saga.

Meski sangat penasaran, Barra akhirnya tidak berbicara lagi.

***

Perasaan Barra tak menentu saat mobil yang Saga kemudikan memasuki komplek pemakaman yang cukup terkenal elit.

“Kita ke pemakaman?” tanya Barra dan kali ini seakan menuntut jawaban.

“Kelihatannya?”

“Maksudnya apa ini?” tanya Barra lagi.

“Katanya ingin bertemu Raga?” balas Saga. “Ah, aku belum sempat memberi tahu namanya, ya? Jadi, aku dan Gisca sepakat memberinya nama. Raga Nugraha namanya. Kamu jangan pernah berpikir untuk merasa berhak memberinya nama.”

“Bu-bukan begitu. Kenapa di pemakaman?”

“Meski udah berusaha maksimal supaya Raga tetap bersama kami, sayangnya Tuhan berkehendak lain. Bayi tak berdosa itu hanya mampu bertahan satu hari,” jelas Saga. “Ayo kita temui dia dan anggaplah ini sebagai akhir dari

hubungan kita semua. Mari hidup bahagia dengan pasangan masing-masing. Mulai sekarang bersikaplah seolah nggak saling mengenal lagi."

Sampai pada akhirnya, Barra tak bisa berkata-kata saat melihat makam yang masih basah itu benar-benar bertuliskan Raga Nugraha. Refleks pria itu berjongkok. Ia baru saja tahu bahwa bayi baru lahir yang diberi nama Raga itu merupakan anak kandungnya, tapi kenapa rasanya begitu sakit dengan semua kenyataan ini?

Ya, ada sakit dan pedih yang tak bisa dijelaskan dengan kalimat dan kata-kata sehingga Barra terus terdiam membisu. Inikah yang namanya patah hati?

Sementara itu, Saga tahu Barra begitu syok. Ia kemudian meninggalkan pria itu sendirian dan akan kembali ke rumah untuk menemani Gisca seperti biasa.

Sejak tahu Gisca hamil, Saga sudah memutuskan untuk menerima Raga tanpa kecuali. Itu sebabnya Saga turut sedih saat tahu Raga tak bisa diselamatkan. Sumpah demi apa pun, meskipun Raga sangat mirip dengan Barra, tak pernah sedikit pun ada niat di hati Saga maupun Gisca untuk melenyapkannya. Saga bahkan sudah menyusun skenario untuk pergi dari kota ini lagi lalu membesarkan Raga hanya berdua dengan Gisca tanpa membiarkan siapa pun melihat wajah Raga.

Sayangnya, Raga sudah pergi untuk selama-lamanya tanpa sempat Saga membahagiakannya sebagaimana rencananya. Namun, mau bagaimana lagi. Manusia boleh berencana, tapi sang pemilik kehidupanlah yang memutuskan.

Sekarang Saga sedang fokus memulihkan hati dan kesehatan istrinya yang semua masih belum bisa menerima kenyataan bahwa janin yang selama ini menemaninya tiba-

tiba lahir lalu ditakdirkan meninggal dunia. Itu sebabnya Saga tak pernah meninggalkan Gisca sendirian. Saga tahu betul Gisca awalnya tak bisa menerima kenyataan, tapi ia terus menguatkan istrinya itu. Saga bahkan berencana mengajak Gisca liburan saat kondisi wanita itu sudah pulih sepenuhnya.

***

Barra tidak tahu bagaimana memperbaiki semuanya yang lebih mirip benang kusut tak beraturan. Jujur, sejak memutuskan mengakhiri perselingkuhannya, Barra tak menyangka akan ada anak. Ia tak menyangka hubungannya dengan Gisca lebih jauh dari yang pernah dibayangkannya. Meskipun sekarang Raga sudah tiada, tetap saja Barra merasa dirinya benar-benar gila.

Saat kembali ke Los Angeles dalam keadaan masih babak belur dan pikiran yang kacau, Barra semakin tersiksa karena lagi-lagi harus membohongi Riana. Barra bilang dirinya bertengkar dengan Saga karena pria itu memaksa memutuskan hubungan pertemanan dan meminta Riana berhenti menjadi teman Gisca lagi, padahal kenyataannya bukan seperti itu.

Untuk sekarang, Barra harus mengembalikan fokusnya pada proses persalinan Riana yang hanya tinggal menghitung hari. Meski tak bisa dimungkiri Raga masih tak mau hilang dalam pikirannya.

***

Tiga bulan kemudian....

Saat ini Gisca sedang menggulir layar ponselnya sambil melihat satu per satu unggahan beberapa *following*-nya di media sosial. Boleh dibilang Gisca sekarang sudah benar-benar berdamai dengan kenyataan. Tiga bulan yang lalu,

wanita itu sempat terpuruk. Namun, Saga yang tak pernah meninggalkannya sungguh memberinya kekuatan luar biasa. Gisca bisa belajar tentang kehilangan dibantu oleh suaminya itu.

“Kamu lagi ngapain?” tanya Saga yang kemudian mengambil posisi duduk di samping Gisca.

“Iseng buka *sosmed* setelah sekian lama,” jawab Gisca. “Anak Riana dan Mas Barra udah gede. Untuk pertama kalinya Riana mengunggahnya,” sambungnya.

Tiga bulan yang lalu, Riana berhasil melahirkan secara pervaginam di rumah sakit ternama di Los Angeles dan baru seminggu ini Riana dan suaminya kembali ke Indonesia, membawa serta bayi cantik nan mungil yang mereka beri nama Raline.

“Kamu mau menjenguknya?” tanya Saga.

Gisca secepatnya menggeleng. “Kita udah bukan siapa-siapa mereka lagi. Jangan lupa tentang itu.”

“Aku pikir kamu yang lupa, Gis.”

“Mana mungkin aku lupa? Aku justru merasa seperti ini lebih baik daripada kita dekat dengan mereka tapi di hati merasa nggak nyaman.”

Saga tersenyum. “Kamu memang hebat, bisa melewati semua dengan baik.”

“Kamu lebih-lebih-lebih hebat, Saga,” balas Gisca. “Kamu bahkan menepati janjimu untuk membawaku bepergian saat kondisiku pulih.”

Saga tersenyum lagi. “Jadi, gimana rasanya *scrolling* media sosial dengan *view* menara Eiffel?”

“Rasanya….” Alih-alih melanjutkan kalimatnya, Gisca malah meletakkan ponselnya dan langsung memeluk

suaminya. Tanpa dijelaskan pun Saga seharusnya tahu kalau Gisca begitu bahagia.

Mereka pun tertawa, terlebih saat keduanya saling balas menggelitik. Hanya seperti ini saja seolah benar-benar seru.

"Saga," panggil Gisca kemudian.

"Hmm?"

"Dokter memang menyuruh rahimku untuk beristirahat dulu sehingga aku sebaiknya nggak hamil dalam waktu dekat. Kamu ingat, kan?"

Saga mengangguk. "Ya, aku ingat banget. Memangnya kenapa?"

"Itu sebabnya aku mulai minum pil kontrasepsi."

"Hah? Untuk apa kamu meminumnya? Kamu nggak harus meminumnya."

"Aku siap disentuh sama kamu, Suamiku."

"Jangan memaksakan diri apalagi buru-buru, Gis. Bagiku yang penting kondisimu pulih dulu. Aku membawamu ke sini bukan untuk menuntut hal seperti itu. Ini bagian dari liburan dan...."

"Aku anggap ini bulan madu kedua kita, Saga. Setelah bulan madu pertama kita nggak *melakukannya* karena aku hamil waktu itu, aku merasa sekarang udah waktunya aku menyerahkan diri ke ranjangmu."

Gisca menambahkan, "Dan aku nggak terpaksa. Aku malah menginginkannya."

"Gisca, jangan begini. Kalau kamu bercanda...."

"Aku nggak bercanda," potong Gisca.

Setelah itu, Saga langsung menyerbu bibir Gisca dengan penuh gairah. "Kamu sungguh siap? Coba pikirkan sekali lagi," ucap Saga di akhir ciuman mereka.

“Jangan ragu. Lakukanlah, Suamiku.”

***

“Pak Pramono yakin sekarang waktunya? Nona Riana dan menantu Anda bahkan baru kembali ke Indonesia. Sedangkan Gisca dan suaminya sedang berada di luar negeri.”

“Sangat yakin. Selama ini saya hidup sambil menunggu hari di mana Barra hancur. Sebarkan sekarang juga. Saya tidak bisa menunggu lagi.”

Bab 67 – Temanku Pelakorku

Saga pernah berada di posisi yang sangat menginginkan tubuh Gisca. Bahkan, pria itu sampai menghalalkan segala cara untuk bisa menyentuh tubuh wanita yang kini menjadi istrinya itu. Sampai detik ini pun Saga masih sangat menginginkan Gisca. Bedanya, ia tidak terobsesi seperti dulu sampai harus menggunakan cara kotor untuk memiliki Gisca. Sekarang Gisca adalah miliknya dan tanpa Saga paksa pun, wanita itu telah bersedia menyerahkan tubuhnya secara seutuhnya untuk Saga nikmati.

Ini adalah hari yang paling Saga maupun Gisca nanti-nantikan sejak lama. Hari di mana Gisca menyerahkan diri sepenuhnya pada suaminya itu. Selama ini Gisca tidak bisa *melakukannya* karena begitu banyak rintangan yang menghalangi. Sekarang semua halangan itu sudah lenyap dan mereka bisa menikmati waktu kebersamaan dengan lebih tenang.

“Maaf dulu aku pernah beberapa kali melakukan percobaan pemerkosaan sama kamu," ucap Saga.

“Stt, yang terpenting adalah sekarang. Aku milikmu, Saga. Lakukanlah yang selama ini kamu ingin lakukan denganku. Maaf atas keterlambatan dan berbagai halangan yang aku sebabkan sehingga hari ini cukup lama untuk tiba.”

“Aku ingin begini,” ucap Saga pelan sambil melucuti pakaian Gisca. “Lalu begini,” lanjutnya hingga tak ada yang tersisa di tubuh istrinya.

Gisca tersenyum malu-malu. Beginikah rasanya saat hendak melakukan hubungan badan dengan seseorang yang menjadi pasangan resmi dalam ikatan pernikahan? Tidak ada

sensasi takut atau serasa menjadi buronan akibat menjadi selingkuhan yang otomatis hubungannya terlarang, yang ada hanyalah debaran khas menginginkan satu sama lain.

Ternyata melakukannya lantaran cinta atau sekadar nafsu sangatlah beda sensasinya dan Gisca begitu menikmati setiap detiknya saat Saga menyentuhnya dengan lembut dan penuh kasih.

Saga membantu Gisca merebahkan diri. Jantung Gisca berdetak semakin cepat karena saat ini pakaian mereka berdua sudah sama-sama tanggal. Ini bukan pertama kalinya Gisca melihat Saga dalam keadaan *top-less*, tapi bisa dibilang ini pertama kalinya mereka dalam posisi se-intim ini dengan jarak yang hampir terhapus terlebih dalam keadaan tanpa busana. Sampai kemudian Gisca menyadari satu hal.

"Sejak kapan ada tato di perutmu?" tanya Gisca. "Oke, aku udah tahu kamu memiliki tato di beberapa bagian tubuhmu, tepatnya di punggung. Tapi di perutmu … aku benar-benar baru melihatnya."

"Aku pikir kamu se-cuek itu sehingga nggak berkomentar apa-apa setelah melihat tato di perutku, ternyata selama ini kamu hanya nggak menyadarinya."

"Memangnya sejak kapan?"

"Udah lama. Aku membuatnya beberapa hari sebelum kita resmi menikah. Ukurannya memang nggak terlalu besar, kalau nggak jeli … pasti nggak kelihatan," jelas Saga.

Gisca memberanikan diri menyentuhnya. Dalam posisi Saga yang hampir menindih tubuhnya, Gisca melihat dengan saksama tato di perut suaminya itu. "Kalau aku nggak salah lihat, ini dibacanya Gisca ya?" tebak Gisca ragu lantaran tidak mau terlalu percaya diri.

“Ya, memang itu namamu, Sayang. Tanda yang memperjelas kalau aku adalah milikmu. Tanda yang selalu ingin aku tunjukkan padamu tapi aku bingung bagaimana cara menunjukkannya, makanya aku sengaja nggak pernah menyinggungnya lebih dulu,” jelas Saga. “Sekarang karena kamu udah melihatnya … aku bisa mengatakan dengan bangga kalau aku sangat mencintaimu dan inilah salah satu bukti kecilnya.”

Gisca tersenyum lalu dalam baringnya ia memajukan wajahnya sehingga bibirnya mendarat dengan sempurna pada bibir Saga.

“Bagaimana mungkin pria gila ini menjadi pria yang sangat menyayangiku?” tanya Gisca setelah mengecup singkat bibir suaminya. Sungguh, Gisca masih tidak habis pikir kalau ingat betapa sikap Saga dulu.

“Harusnya aku yang bertanya … apa yang kamu lakukan padaku sampai-sampai aku begitu ingin bersamamu?”

“Kamu pikir aku memakai guna-guna?”

“Mungkin semacam itu,” balas Saga sambil terkekeh.

“Apa pun itu … aku pasti bodoh kalau sampai menyia-nyiakan mantan pria jahat yang kini menjadi pria terbaik di hidupku,” ucap Gisca. “Dan sekarang kamu sangat berhak mendapatkannya,” lanjutnya seraya memosisikan diri untuk Saga agar melakukan yang lebih jauh.

Saga tersenyum. “Mungkin ini bukan yang pertama bagiku atau bagimu … tapi aku pastikan ini akan menjadi yang paling berkesan untuk kita berdua.”

“Aku sangat menantikannya.” Gisca berkata sambil berkedip nakal.

Setelah itu, Saga mulai melakukan hal yang selama ini ditahannya. Ia memberikan sentuhan di titik-titik sensitif

tubuh Gisca menggunakan tangan maupun lidahnya. Ia menikmati sekaligus memberikan rasa nikmat pada istrinya.

Sampai pada akhirnya, saat mereka sepakat sama-sama siap. Saga menuntaskan sesuatu yang mereka idam-idamkan selama ini yakni penyatuan tubuh yang membuat keduanya merasa lega.

Apa yang mereka lakukan seolah menjadi tanda bahwa mereka sudah saling memiliki satu sama lain. Seutuhnya dan sepenuhnya.

Ini adalah malam pertama sekaligus bulan madu yang selama ini mereka nanti-nantikan waktunya.

***

"Kenapa Papa memaksaku membawa Raline ke rumah Papa, sih? Seharusnya Papa yang datang ke tempat tinggalku sekarang." Beberapa hari ini sepulang dari Los Angeles, Riana memang kembali tinggal di rumah Barra. Rencananya mereka akan tetap tinggal di sana sampai rumah idaman dirinya dengan Barra selesai dibangun. Ya, selama ini proses pembangunan tetap berjalan meskipun Riana dan Barra berada di Los Angeles. Tentunya Pramono yang mengatur segalanya.

Sekarang tentu Riana kebingungan saat beberapa orang suruhan papanya mendadak menjemputnya dan membawanya ke rumah ini.

Alih-alih menjawab, Pramono malah bertanya, "Barra mana?"

"Barra lagi melihat rumah kami, penasaran sampai mana prosesnya. Aku yang suruh dia ke sana."

"Mulai sekarang tinggallah di rumah ini. Kamu dan Raline," pinta Pramono.

Riana perlu *loading* selama beberapa saat. Apa maksud sang papa?

"Maksud Papa apa? Aku tahu sejak lahir hingga sebelum menikah aku tinggal di rumah ini, tapi masalahnya aku udah bersuami dan aku dengan suamiku sepakat tinggal di rumahnya. Aku bingung kenapa Papa tiba-tiba nyuruh aku tinggal di rumah ini."

Pramono lalu menyuruh pengasuh membawa Raline ke kamar. Riana yang mengerti kalau sang papa hendak berbicara serius berdua, akhirnya membiarkan Raline yang sudah terlelap dibawa oleh pengasuh.

"Sebanarnya apa yang ingin Papa bicarakan?" tanya Riana kemudian.

"Bagaimana rumah tanggamu dengan Barra?"

"Kenapa Papa tiba-tiba bertanya begitu? Aneh banget." Riana semakin tak mengerti dengan jalan pikiran sang papa.

"Jawab aja, Ri."

"Rumah tanggaku jelas baik-baik aja dan aku yakin Papa tahu jawabannya tanpa harus bertanya padaku."

"Kamu yakin baik-baik aja? Papa rasa semuanya terlihat baik dan harmonis karena kamu tidak tahu apa-apa."

"Maksud Papa apa, sih? *Please to the point*, Pa. Jangan bikin aku bertanya-tanya dan kebingungan. Sebenarnya apa yang aku nggak tahu?"

"Barra melakukannya begitu rapi, sampai-sampai putri kesayangan papa ini tidak berhasil mencium kebusukannya."

Deg. Kenapa firasat Riana mendadak semakin tak enak? Apa ada sesuatu hal buruk yang suaminya lakukan? Tapi apa ini mungkin?

“Kenapa film debutmu berjudul *Selingkuhan Suamik*u, Ri? Terlebih filmnya waktu itu sukses besar. Dan konyolnya semua seolah menjelma menjadi kenyataan. Selayaknya film, di dunia nyata pun kamu sungguh diselingkuhi.”

Selama beberapa saat Riana terdiam, sampai kemudian ia berusaha tertawa. “*Prank* yang lucu. Papa hampir aja bikin aku percaya kalau yang Papa katakan memang benar....”

“Ini memang benar dan bukan *prank*. Barra selingkuh, Ri.”

“Enggak mungkin, Pa. Papa pasti salah paham. Entah itu informasi dari mana yang pasti itu mustahil.”

“Gisca. Perempuan yang kamu anggap sahabat dekat adalah selingkuhan suamimu.”

“Papa makin ngawur.”

“Kamu tahu, selama ini Papa berusaha menahan diri dengan memberikan banyak kesempatan untuk Barra mengingat kamu sangat mencintainya. Papa berharap dia menyesali perbuatannya dan berhenti selingkuh. Sialnya Barra malah semakin menggila. Papa pun kesulitan memberi tahu kamu karena takut hal ini mempengaruhi kesehatan dan kandunganmu. Makanya Papa menahannya sampai sekarang,” jelas Pramono. “Sekarang kamu udah melahirkan. Raline bahkan sudah berusia tiga bulan. Papa merasa kamu harus tahu yang sebenarnya. Maaf Papa tidak bisa memberi tahu lebih cepat,” lanjutnya.

Barra selingkuh dengan Gisca? Apa itu masuk akal? Jelas tidak!

“Pa, Barra nggak mungkin selingkuh apalagi dengan Gisca. Siapa pun yang ngasih informasi sama Papa ... aku yakin itu salah.” Meski hatinya seakan bergemuruh, tangannya pun

bergetar, tapi sebagian besar diri Riana merasa apa yang Pramono katakan adalah sesuatu yang mustahil terjadi. "Papa juga pasti nggak lupa tentang siapa Gisca. Dia itu istri dari Saga, putra tunggal Pak Nugraha."

"Mereka berselingkuh sebelum kamu resmi menjadi istri Barra dan otomatis sebelum Gisca menikah dengan Saga."

"Pa…."

"Papa tahu ini menyakitkan, Ri. Makanya sejak dulu papa bingung harus memberitahumu dengan cara bagaimana agar tidak melukai hatimu. Sayangnya cara apa pun pasti melukai perasaanmu."

Pramono melanjutkan, "Sekali lagi maaf papa harus memberi tahu kamu dengan cara seperti ini. Padahal kamu lagi bahagia-bahagianya. Tapi papa tidak bisa pura-pura menutup mata. Papa merasa Barra harus mendapatkan balasan yang setimpal."

"Pa, dengar … awalnya kehadiran Gisca memang membuatku kurang nyaman. Aku takut kalau suatu saat Barra ada *main* sama Gisca. Tapi selama ini aku udah membuktikannya sendiri kalau itu hanya ketakutanku. Barra nggak mungkin berselingkuh karena kenyataannya…."

"Sudah papa duga kamu pasti *denial*," potong Pramono. "Itu sebabnya sebelum kamu mati-matian melakukan penyangkalan, lihatlah ini dulu." Pramono lalu memberikan *tab*-nya pada Riana. *Tab* yang menampilkan potongan CCTV beserta detail waktunya.

"Kamu familier dengan detail waktunya?" tanya Pramono.

"Ini malam sebelum pernikahanku dengan Barra," jawab Riana sambil terus melihat layar.

“Ya, tepat sekali. Pada malam sebelum kalian menikah, bisa-bisanya Barra mendatangi apartemen perempuan lain. Perempuan yang udah kamu anggap sahabat sendiri. Coba pikir, kira-kira apa yang mereka lakukan pada tengah malam selama hampir tiga jam? Terlebih saat itu hubungan mereka selayaknya musuh, bukan?”

Tangan Riana terus bergetar. Kakinya pun lemas. Ia berharap ini mimpi. Ia berharap semua ini salah paham. Barra yang sangat dicintainya dan selama ini Riana yakin bahwa Barra juga sangat mencintainya ... kenapa jadi begini?

“Sekitar satu jam setelah Barra pulang, barulah Saga datang. Sungguh sulit dipercaya, bukan?” kata Pramono. “Kalau kamu masih belum percaya atau mengira ini editan, papa siap menunjukkan bukti lain sampai kamu percaya kalau suamimu itu tukang selingkuh.”

“Pa....” Suara Riana mulai bergetar. Ia bagai ditampar dengan begitu kerasnya. Riana bukan hanya merasakan sakit di hatinya, tapi perasaannya bak hancur berkeping-keping. Riana tidak bisa menyangkal lagi saat dihadapkan dengan bukti sejelas ini.

Pramono langsung meraih tubuh Riana ke dalam pelukannya sebelum tubuh lemas putrinya itu jatuh. “Papa udah menghubungi pengacara perceraian yang hebat dan tentunya bisa diandalkan. Hak asuh Raline pun akan jatuh ke tanganmu. Kamu tenang ya, ada papa yang akan selalu memastikan kamu tetap baik-baik aja.”

“Tidak hanya itu, papa siap memfasilitasi segalanya terkait balas dendam atau apa pun yang ingin kamu lakukan,” tambah Pramono.

Riana menghapus air matanya yang lolos tanpa permisi. Wanita itu lalu berkata, “Berani-beraninya mereka melakukan ini padaku, Pa. Aku nggak terima.”

“Apa hal pertama yang ingin kamu lakukan, Ri? Papa akan wujudkan. Papa bahkan sudah mewujudkan satu hal untukmu.”

“Apa itu?” tanya Riana.

“Melempar ke media rekaman CCTV yang tadi kamu lihat. Sebentar lagi mungkin akan *trending* dan merajai pencarian sekaligus pemberitaan.”

***

BREAKING NEWS!

The real temanku pelakorku! Barra Mahawira, suami dari Riana Larasati ternyata selingkuh dengan Gisca Prameswari.

Bab 68 – Huru-Hara

Barra senang, proses pembangunan rumah impiannya dengan Riana sudah mulai mendekati kata selesai. Mertuanya memang tidak main-main saat mengatakan rumah impian tersebut akan selesai dalam waktu satu tahunan. Dan ternyata benar. Barra sudah melihat progresnya langsung hari ini.

Sayangnya ponsel Barra malah *lowbatt*, tapi untungnya ia sempat memotret dan mem-videokan penampakan rumah yang tidak akan lama lagi bisa ditempatinya bersama Riana dan Raline. Ia akan menunjukkannya pada Riana karena keadaan wanita itu masih belum memungkinkan untuk datang langsung.

Terakhir kali Barra berkomunikasi dengan Riana adalah saat istrinya itu mengirim pesan hendak ke rumah orangtuanya bersama Raline, dan Barra berjanji akan menjemput mereka nanti sore.

Tiba di rumahnya, Barra memutuskan merebahkan diri lantaran merasa lelah. Tentu sebelumnya ia sempat mengisi daya ponselnya terlebih dahulu agar saat dirinya selesai beristirahat atau hendak menjemput anak dan istrinya, baterainya juga penuh. Barra sama sekali belum tahu betapa hujatan, ujaran kebencian dan komentar mengutuk dirinya kini sedang memenuhi sosial media miliknya bahkan di mana-mana, terutama saat ada pembahasan tentang dirinya.

Bahkan, *trending topic* pun berhasil dikuasai oleh kabar tentang perselingkuhan sekaligus isu keretakan rumah tangga Barra dengan Riana. Sungguh, Barra masih tidak tahu apa-apa. Ia masih mengira bahwa rumah tangganya sedang

baik-baik saja, padahal nyatanya kebusukannya terbongkar dan kini menjadi konsumsi publik.

Masih membiarkan ponselnya diisi daya dalam keadaan tidak aktif, Barra mencoba memejamkan mata. Namun, suara bel secara otomatis menggagalkan prosesnya menuju ke alam mimpi. Barra yang sedang sendirian di rumah karena ART dan pengasuh Raline ikut Riana ke rumah Pramono, dengan sangat terpaksa Barra beranjak dari tempat tidur lalu ke ruang tamu untuk membuka pintu dan melihat siapa yang datang.

Barra yang tidak merasa curiga sedikit pun mengenai siapa yang bertamu, dengan santainya membuka pintu. Ia mengernyit saat tahu yang datang adalah 'sutradara sialan' yang sering membuatnya tidak nyaman saat istrinya masih sibuk syuting *Selingkuhan Suamiku*. Ya, yang datang adalah Romeo Haris, hal yang tak pernah Barra bayangkan sebelumnya.

Belum sempat Barra mengeluarkan sepatah kata pun setidaknya bertanya apa tujuan Romeo Haris datang ke rumahnya, sebuah bogem mentah sudah mendarat dengan sempurna di wajah Barra. Tentu saja Barra yang dalam keadaan tidak siap tidak sempat menghindar. Untungnya ia masih bisa mempertahankan keseimbangan sehingga tidak sampai tersungkur.

"Apa yang kamu lakukan?" marah Barra sambil memegangi wajahnya yang terasa sakit. Wajah yang beberapa bulan lalu sempat mendapatkan perlakuan serupa, tapi Saga yang melakukannya.

Alih-alih menjawab, Romeo kembali maju mendekati Barra dan bersiap menghajar pria itu lagi. Namun, kali ini Barra berhasil menghindar. Meski tidak tahu apa yang membuat

Romeo begini, tapi Barra tidak punya pilihan selain membela diri sehingga adu jotos pun tak dapat terhindarkan.

"Tunggu, *Bro*! Saya masih nggak mengerti kenapa kamu tiba-tiba datang dan menyerang saya," ucap Barra di sela-sela perkelahiannya dengan Romeo.

"Itu pertanyaan?" balas Romeo sambil menggulingkan tubuh Barra yang semula berhasil menindihnya sehingga kini posisinya yang berada di atas tubuh Barra. "Entah kamu belum membaca berita atau sedang berpura-pura bodoh, tapi yang pasti … kamu sangat pantas babak belur."

"Maksud kamu apa? Berita apa?"

"Selama ini Riana sangat mencintaimu. Saya tahu betul betapa dia sering berusaha menjaga jarak dengan saya saat proses produksi film *Selingkuhan Suamiku.* Itu dia lakukan demi menjaga perasaanmu padahal hubungan kami hanya sebatas pemeran utama film dengan sutradara, tapi dia sangat menghargai perasaanmu. Dasar sialan dan bodoh!"

"Sebenarnya ada apa?" tanya Barra lagi.

"Entah kebetulan atau apa, bisa-bisanya Riana debut dalam film berjudul *Selingkuhan Suamiku*. Konyolnya suaminya benar-benar selingkuh dan mengkhianatinya."

Barra sempat terdiam selama beberapa saat. Apa ini mimpi? Bagaimana bisa sesuatu yang ditutupnya sangat rapat lalu dikuburnya dalam-dalam malah terbongkar? Ini pasti mimpi. Ada yang salah di sini.

"A-apa?" Barra masih mencerna semua ini.

"Kalau ada main sama perempuan lain, seharusnya kamu jangan pernah menikahi Riana. Dengan begitu dia nggak akan terluka. Dasar pria nggak tahu diri!" marah Romeo. "Bahkan kamu selingkuh dengan sahabat Riana sendiri. Benar-benar nggak punya otak!"

Setelah mengatakan itu, Romeo kembali menghajar Barra. Namun, kali ini tidak ada perlawanan karena Barra masih antara percaya dan tidak percaya kalau kekhilafannya terbongkar. Barra berharap ini mimpi, tapi rasa sakit akibat pukulan yang Romeo lakukan membuatnya sadar kalau ini sungguh nyata.

Bagaimana ini? Sesuatu yang tidak pernah bayangkan akan Riana ketahui, malah terbongkar. Bahkan, Romeo yang notabene orang asing juga tahu.

"Kenapa semudah itu mengkhianati perempuan yang sangat mencintaimu?"

Barra sampai tidak bisa berkata-kata lagi. Ini sungguh kacau. Bagaimana Barra membereskan semua ini? Riana pasti marah besar. Barra merasa sesuatu yang buruk sedang menunggunya di depan mata.

"Kenapa menikahinya padahal kamu sebetulnya tergoda pada perempuan lain? Kalau nggak bisa membuat Riana bahagia, seenggaknya jangan membuatnya terluka."

"Romeo, bisakah kita hentikan ini?" tanya Barra. "Saya nggak tahu kenapa kamu sampai melakukan semua ini dan kalau boleh jujur, saya curiga kamu ada rasa pada istri saya, tapi apa pun itu … yang pasti tolong lepaskan saya. Saya harus bertemu istri saya dan menjelaskan semuanya."

"Menjelaskan? *Cih*."

"Ya, saya memang pernah khilaf, tapi saya udah berubah. Saya menyesali perbuatan saya dan semenjak menikah, saya sudah memutuskan untuk berhenti tergoda berbuat khilaf lagi. Saya sekarang setia dan bisa dipastikan kekhilafan itu nggak pernah terulang lagi."

"Rupanya kamu sedang mengakui kesalahan fatalmu."

"Untuk itu tolong jangan ikut campur. Lepaskan saya dan biarkan saya menemui Riana sekarang juga."

Romeo lalu bangun. Ia juga sudah melepaskan Barra. "Kalau saya jadi Riana, saya nggak akan sudi bertemu denganmu lagi. Dasar bodoh dan nggak waras," pungkasnya lalu pergi meninggalkan Barra yang masih berbaring dengan wajah babak belur.

Meski Romeo juga terluka di beberapa bagian tubuhnya akibat adu jotos dengan Barra, tapi jelas Barra kondisinya lebih parah.

Setelah kepergian Romeo, tanpa mau membuang waktu, Barra langsung bangun dan berjalan menuju kamar di mana ponselnya sedang diisi daya. Dengan perasaan cemas, panik, ketakutan dan tangan yang bergetar hebat, Barra mengaktifkan ponselnya. Begitu ponselnya berhasil dinyalakan, serbuan notifikasi langsung bersahutan memenuhi ponselnya. Barra sampai kesulitan untuk menelepon Riana.

Saat berhasil menekan *dial* di sela serbuan notifikasi teror, ancaman serta kemarahan publik yang menyerang ponselnya tanpa henti, Barra harus menerima kenyataan kalau ponsel istrinya tidak aktif. Tidak. Ini sungguh kacau! Barra harus ke rumah mertuanya sekarang juga. Ia harus bertemu Riana dan menjelaskan segalanya. Barra tidak mau kalau kekacauan ini memisahkan dirinya dengan Riana. Tidak boleh!

Di saat seperti ini, betapa sulitnya Barra menemukan kunci mobil. Pria itu sungguh panik sekaligus ketakutan. Barra benar-benar tak bisa tenang, seolah tahu kalau kehancuran sedang menantinya.

Sambil mencari kunci mobil yang tak kunjung ditemukan, Barra mencoba membuka akun andalan netizen yang biasa membagikan terkait informasi-informasi viral terutama yang ada hubungannya dengan para artis. Barra semakin menegang saat melihat rekaman CCTV di malam sebelum ia dan Riana menikah.

"Ya ampun...." Barra tidak menyangka aib-nya tersebar dan kini semua orang tahu pengkhianatan yang dilakukannya terhadap Riana. Barra terduduk lesu di lantai, kalau sudah begini ia harus bagaimana? Tamat sudah riwayatnya.

Barra pikir, kekhilafannya dengan Gisca akan terkubur selamanya dan tidak akan terbongkar seperti ini. Namun, semuanya sudah diketahui banyak orang, terutama Riana. Kini Barra merasa buntu dan tidak bisa berpikir.

Sampai pada akhirnya Barra kembali mencari kunci mobilnya dan ternyata benda yang tadi dicari-carinya itu ditemukan di atas nakas samping tempat tidurnya. Di kala panik, memang membuat Barra kesulitan dalam hal apa pun, termasuk gagal menemukan sesuatu yang sebetulnya terlihat jelas.

Dengan cepat Barra menuju mobil dan mengemudikannya. Ia harus segera tiba di rumah Pramono. Ia harus bicara dengan Riana.

Baru saja keluar dari gerbang rumahnya, Barra dikejutkan dengan lemparan telur pada mobilnya hingga membuatnya refleks berhenti. Puluhan lemparan telur itu jelas langsung mengotori kaca mobilnya. Samar-samar, umpatan untuk Barra pun terdengar jelas. Semua orang marah pada Barra karena telah menyakiti perasaan Riana yang sangat dicintai para penggemarnya. Baik di dunia nyata maupun

dunia maya, sepertinya Barra akan terus mendapatkan serangan.

***

Popularitas Riana Larasati memang bukan main-main. Sejak masih belum menikah dan belum debut sebagai pemeran utama dalam film layar lebar, Riana sebetulnya sudah terkenal sekaligus dicintai oleh para pengikutnya.

Semenjak *Selingkuhan Suamiku* tayang dan merajai *box office*, Riana menjadi semakin terkenal. Penggemarnya semakin membludak, pengikut media sosialnya pun terus bertambah setiap harinya. Segala hal terkait Riana pasti dengan mudahnya masuk *trending*.

Dengan reputasi yang baik, Riana selalu menjadi perbincangan yang isinya pasti hal-hal positif. Selama ini hampir tidak pernah ada gosip miring yang menerpa Riana.

Riana adalah anak konglomerat yang terkenal atas usahanya sendiri, tanpa membawa embel-embel nama orangtuanya. Sampai kemudian menikah dengan dokter tampan. Berita pernikahan sampai pengumuman kehamilannya benar-benar merajai *trending*. Bahkan, persalinan Riana secara pervaginam turut menjadi bahan pembicaraan sekaligus pujian untuk wanita itu.

Terakhir Riana *trending* beberapa hari yang lalu saat wanita itu dan suaminya pulang ke Indonesia, membawa serta putri cantik mereka bernama Raline. Para penggemarnya benar-benar menyambutnya dengan hangat dan penuh sukacita.

Namun hari ini, semuanya berbeda. Untuk pertama kalinya pemberitaan tentang rumah tangga Riana dan Barra berisi sesuatu yang negatif. Tentu saja berita tentang

pengkhianatan yang Barra lakukan terhadap Riana menjadi berita paling menggemparkan sekaligus menghebohkan.

Orang-orang terutama yang selama ini beranggapan Riana dan Barra adalah pasangan sempurna, nyaris tidak percaya dengan berita perselingkuhan Barra yang saat ini *trending*. Dalam waktu singkat, komentar dan ujaran kebencian untuk Barra bisa ditemukan di mana-mana, terutama di kolom komentar Instagram pria itu.

Ah, jangankan orang-orang, bahkan Riana sendiri sebenarnya masih mencerna situasi yang terjadi. Ini terlalu mendadak baginya. Sungguh sangat mengejutkan. Sampai sebelum dirinya ke rumah orangtuanya untuk berbicara dengan sang papa, Barra masih menempati tempat terbaik di hatinya. Hanya saja, semuanya sudah berubah sekarang.

Riana juga hampir tidak memercayai kenyataan ini. Hati dan pikirannya penuh penyangkalan. Barra yang sangat mencintainya, bukankah sangat mustahil tega mengkhianatinya? Sayangnya semakin Riana menyangkal, bukti semakin terpampang nyata.

Sumpah demi apa pun selama ini Riana sangat mencintai Barra. Sebagian dari dirinya sempat berteriak untuk memaafkan dan menerima Barra apa adanya, melupakan segala kesalahan suaminya lalu hidup bahagia seolah tak pernah terjadi apa-apa. Namun, Riana tak bisa mengingat apa yang Barra lakukan sungguh fatal.

Bagi Riana, perselingkuhan yang Barra lakukan tidak bisa ia maafkan sekalipun itu terjadi sebelum mereka menikah. Terlebih Barra sampai *melakukannya* dengan wanita lain yang bahkan sudah Riana anggap sahabat sendiri. Riana sungguh tidak habis pikir, bagaimana bisa Barra dan Gisca melakukan hal sekotor itu di belakangnya?

Riana sempat menangis, tapi sebentar. Sekarang yang tersisa hanyalah rasa marah. Ia tidak perlu berpikir ribuan kali untuk menggugat cerai Barra.

Terkadang hidup memang penuh kejutan. Dan ini adalah kejutan terburuk yang pernah Riana rasakan seumur hidupnya.

***

Pagi-pagi buta, Saga terkejut dengan panggilan tak terjawab yang tidak biasa dari Nugraha. Saga memang baru sempat memegang ponsel setelah kemarin seharian sibuk menghabiskan waktu bersama Gisca, bahkan hingga malamnya mereka benar-benar memutuskan meng-*silent* ponsel dan fokus dengan bulan madu kedua mereka. Dari *pillow talk* hingga saling memuaskan di ranjang.

Gisca dan Saga sungguh tidak tahu dengan kehebohan yang terjadi sejak kemarin. Huru-hara yang menyeret nama Gisca.

Saga lalu menghubungi balik Nugraha. Papanya itu tidak pernah menghubunginya sampai puluhan kali begini. Melirik Gisca yang masih tertidur lelap, Saga lalu menghubungi balik sang papa.

"Halo, Pa," sapa Saga begitu Nugraha menjawab panggilannya.

"*Kenapa kamu sembunyi? Bahkan sengaja tidak menjawab telepon pa*pa."

"Aku nggak sembunyi, Pa. Aku sibuk menghabiskan waktu dengan istriku sampai nggak berminat memeriksa ponsel."

"*Gisca mana*?"

"Dia sedang tidur karena terlalu lelah setelah beberapa kali menghadapi si gagah perkasa milikku," canda Saga.

“Memangnya ada apa Papa mencari istriku? Papa ingin aku membangunkannya? Memangnya ada yang ingin Papa bicarakan?”

“Kamu serius belum membuka media sosial?”

“Memangnya ada apa, Pa?”

“Pramono … bisa-bisanya dia mencari masalah dengan kita. Lancang sekali.”

“Pak Pramono maksudnya?” Saga lalu berjalan ke arah sofa, mengambil ponsel Gisca yang tergeletak di sana. Ternyata begitu banyak notifikasi di ponsel istrinya itu.

“Sial,” umpat Saga setelah tahu apa yang sedang terjadi. Ia baru saja mengecek media sosial serta berita viral yang sampai detik ini tak henti-hentinya diperbincangkan. Begitu banyaknya umpatan-umpatan menyakitkan yang orang-orang lontarkan untuk istrinya. Beberapa di antaranya juga mengasihani Saga dan Riana yang begitu menyedihkan di mata mereka.

Tidak … Saga tentu saja tidak akan tinggal diam!

“Papa tahu Gisca juga bersalah, tapi mereka tidak seharusnya menyeret nama menantu kesayangan papa kalau tujuannya untuk menghancurkan Barra. Apa Pramono lupa siapa Gisca?”

Saga tidak heran papanya tahu tentang masa lalu Gisca. Saga juga tidak terkejut kalau papanya tidak menghakimi kesalahan Gisca dulu.

“Sepertinya mereka belum tahu kalau aku sedang marah, Pa. Aku sedang sangat marah sekarang.”

Bab 69 – Huru-Hara #2

Semenjak tahu tentang kenyataan pahit yang menimpa hidupnya, Riana jadi sulit tidur. Hidupnya seakan berubah drastis dalam waktu singkat. Raline adalah salah satu hal yang membuat Riana bertahan meski hatinya dipenuhi rasa kecewa, amarah, kesal dan dendam.

Sampai dini hari begini Riana belum tertidur sama sekali. Padahal Raline sudah beberapa kali terbangun dan sempat menemaninya begadang. Katanya ibu yang sedang meng-ASI-hi jangan sampai stres dan harus selalu bahagia, sayangnya Riana tak bisa sebahagia sebelum kenyataan tentang perselingkuhan suaminya terbongkar.

Waktu menunjukkan pukul tiga dinihari saat Riana meletakkan Raline di tempat tidur. Namun, Riana masih belum mengantuk. Ia merasa benang kusut di otaknya semakin sulit dirapikan. Ia merasa hidupnya benar-benar kacau.

Tiba-tiba pintu kamarnya perlahan dibuka dari luar. Riana langsung menoleh dan mendapati sang mama berdiri di ambang pintu.

"Kamu belum tidur?" tanya mama Riana sambil berjalan mendekat ke arah putrinya. "Maaf mama asal buka pintu aja, mama hanya ingin melihat keadaanmu dengan Raline. Dan ternyata kamu masih terjaga," jelasnya kemudian.

"Aku udah tidur, kok, Ma. Tadi Raline bangun dan aku harus meng-ASI-hi dia. Sekarang aku baru aja mau tidur lagi."

"Jangan bohong. Mama bisa merasa kamu sangat terluka, Ri. Mama tahu kamu pasti sulit tidur, karena mama pun mendadak insomnia belakangan ini."

“Ma....” Riana lalu berhambur ke pelukan sang mama. “Ini begitu berat. Aku belum bisa beradaptasi dengan semua ini.”

“Ri, mama tahu kamu sangat mencintai Barra.”

“Udah nggak lagi, Ma. Aku sekarang sangat membencinya dan ingin secepatnya bercerai dengannya,” jawab Riana sambil melepaskan pelukan mereka.

“Kamu nggak ingin mendengar penjelasan Barra dulu?”

“Buat apa? Itu hal paling nggak berguna dan hanya membuang waktu karena fakta bahwa Barra selingkuh di belakangku nggak akan bisa diubah terlepas dari apa pun penjelasannya. Itu sebabnya aku menonaktifkan ponselku. Aku nggak mau dihubungi oleh siapa pun, terutama Barra.”

“Bagus. Kamu memang seharusnya jangan sampai terbuai dengan apa pun yang pria sinting nggak dan tahu diri itu lakukan.”

Riana melihat sang mama begitu emosi.

“Iya, Ma. Aku nggak akan terpengaruh. Mama tahu sendiri kalau aku selalu teguh dengan pendirianku. Sekarang aku hanya ingin fokus dengan pemulihan hatiku sekaligus merawat Raline dengan penuh kasih.”

“Mama yakin kamu bisa melewati semua ini, Sayang.”

Riana mengangguk. “Makasih banyak, Ma.”

“Mama sempat marah pada papamu. Bisa-bisanya dia baru membongkarnya sekarang, padahal kalau sudah tahu Barra bukan pria setia sejak awal ... seharusnya papa jangan membiarkanmu menikah dengannya. Dengan begitu kamu nggak akan membuang-buang waktumu untuk hidup dengannya. Persetan dengan memberi kesempatan Barra yang sebelumnya amnesia!”

Mama Riana melanjutkan, "Tapi setelah melihat Raline, mama sadar bahwa Tuhan ingin malaikat kecil ini hadir di antara kita."

"Ya, Raline adalah penyemangatku saat ini, membuatku tetap bertahan meski rasanya begitu sulit," balas Riana.

"Aku benar-benar ingin fokus pada Raline, Ma. Makanya aku nggak akan membuka media sosial atau mengaktifkan ponsel dulu."

"Benar, lebih baik kamu *off sosmed* dulu. Meskipun sebenarnya di *sosmed* begitu banyak yang mendukung sekaligus memberi semangat untukmu agar tetap bertahan, tapi mama setuju agar kamu fokus untuk memulihkan hatimu dulu. Besok mama akan minta papa mengusir Barra."

Riana mengernyit bingung. "Mengusir Barra?"

"Dia ada di halaman depan sejak kemarin, Ri."

"Apa?" Riana tentu saja terkejut. Ia lalu beranjak menuju kaca jendela. Menyibak tirainya untuk melihat ke bawah, ia mendapati Barra sedang berdiri bak murid yang sedang dihukum gurunya di lapangan.

"Barra memohon untuk dibiarkan masuk dan papamu membiarkannya masuk gerbang, tapi dilarang masuk ke rumah sehingga Barra tetap berdiri di situ. Sepertinya Barra sedang menunjukkan penyesalannya."

"Kenapa papa membiarkannya masuk gerbang, Ma? Aku nggak akan terbuai dengan apa yang dilakukannya saat ini."

"Kalau nggak diizinkan masuk, Barra akan tetap berdiri di luar gerbang dan itu akan menarik perhatian orang lain bahkan wartawan."

Riana menganggguk mengerti. “Tadi Mama bilang besok akan mengusir Barra?”

“Ya. Dengan terus berdiri di situ, dia hanya akan membuat semua orang di rumah ini merasa nggak nyaman.”

“Apa Barra berdiri di situ sampai aku mau bicara dengannya?” tanya Riana.

“Kamu benar. Dia nggak akan beranjak sebelum kamu menemuinya.”

“Konyol,” balas Riana. “Apa dia se-frustrasi itu sampai kepikiran untuk melakukan trik lama dan mainstream? Dia pikir akan berhasil.”

Riana melanjutkan, “Andai gagal membuatku menemuinya, Barra pasti akan masuk rumah sakit karena kelaparan, kehausan atau kelelahan. Setelah itu aku datang menjenguknya? Sumpah demi apa pun itu trik yang seharusnya nggak dipakai di zaman sekarang. Aku nggak akan luluh sedikit pun.”

Riana terus berbicara, “Padahal sebaliknya, aku mustahil terpengaruh. Jadi biarkan aja dia berada di situ. Jangan khawatir, aku tetap nggak akan menemuinya. Aku juga nggak akan luluh. Aku hanya ingin sedikit menghukumnya meski ini belum seberapa dibandingkan rasa kecewa yang dia berikan padaku.”

“Wajahnya bahkan babak belur dan aku sedikit pun nggak merasa iba. Aku malah ingin berterima kasih pada siapa pun yang memukulinya,” pungkas Riana.

***

Seharian ini Saga mengajak Gisca ke tempat-tempat menarik, menjelajahi tempat-tempat romantis yang biasa dilakukan oleh pasangan yang berbulan madu. Tanpa Gisca tahu, Saga sebenarnya sedang berusaha membuat istrinya

teralihkan dari ponsel, terutama media sosial. Saga belum ingin melihat Gisca sedih saat membaca komentar-komentar kejam yang tertuju pada istrinya itu.

Dengan dalih tidak boleh ada yang memegang ponsel hari ini, Saga membuat Gisca tak keberatan kalau ponselnya pria itu yang pegang. Dengan harapan Gisca tak akan mengira kalau telah terjadi huru-hara yang melibatkan wanita itu.

Sedangkan Gisca sebenarnya curiga dengan gerak-gerik Saga. Walau bagaimanapun, kebersamaannya dengan Saga tidak bisa dikatakan singkat sehingga Gisca merasa ada sesuatu yang terjadi, yang membuat suaminya itu bersikap tak biasa. Seperti ada sesuatu yang pria itu sembunyikan.

Namun, karena hari ini Saga membuat Gisca teralihkan dari berbagai kecurigaan, Gisca tidak keberatan dengan apa pun yang Saga sembunyikan. Ia merasa jika Saga siap, suaminya itu pasti akan memberi tahu apa pun yang disembunyikannya.

Saat ini Gisca dan Saga sedang berbaring di tempat tidur dengan posisi badan mereka menyamping sehingga berhadapan. Ini adalah hal yang biasa mereka lakukan sebelum tidur. *Pillow talk*. Mereka bahkan sebelumnya sudah melakukan aktivitas panas khas pasangan sah yang kini sudah menjadi favorit keduanya. Sesuatu yang seakan wajib mereka lakukan sejak beberapa hari terakhir.

“Makasih buat hari ini ya, Saga. Enggak bisa dimungkiri, kamu hampir selalu mewujudkan segala yang belum pernah aku lakukan terutama bersama seorang pria.”

“Mungkin ini alasan Tuhan menjodohkan kita, Gis. Tuhan sengaja menciptakanku untuk menjadi suamimu dan mendampingimu. Meski aku juga nggak bisa memungkiri *first impression* kamu ke aku itu … bukan hal yang patut dikenang.

Malah seharusnya kita melupakan betapa aku terobsesi tingkat tinggi sama kamu, sampai-sampai menghalalkan segala cara untuk menjadikanmu milikku."

"Jujur, dulu aku takut banget sama kamu. Sikapmu mengingatkanku dengan psikopat-psikopat yang pernah aku temui dalam drama atau film. Dan sekarang aku sadar, kamu adalah bukti nyata bahwa sejahat apa pun seseorang, jika takdir berkata orang itu berubah ke arah yang lebih baik, maka nggak ada kata mustahil," balas Gisca. "Dan asal kamu tahu, aku nggak menyesal tentang segala yang pernah kita lalui. Aku menganggapnya sebagai proses sehingga kita bersama seperti sekarang. Kita bahkan menjadi pasangan suami dan istri. Sesuatu yang gila kalau ini adalah dulu."

"Ya, kamu benar. Dulu aku sampai melakukan hal-hal gila untuk membuatmu berada di ranjangku. Konyolnya aku selalu gagal. Tapi sekarang kamu istriku dan aku memiliki tubuh sekaligus hatimu seutuhnya. Kamu pun nggak sungkan untuk telanjang bersamaku, menghabiskan malam sambil memberi kepuasan masing-masing."

"Suamiku *omes* lagi," jawab Gisca yang bisa menebak ke mana alurnya. "Memangnya yang barusan itu apa? Enggak mungkin hanya pemanasan, kan?"

Saga terkekeh sambil mencubit pipi Gisca sejenak. "Aku nggak akan memforsirnya, Sayang. Bisa lain waktu lagi. Besok juga, kan, bisa," balas Saga. "Aku udah cukup bersyukur tadi kamu tetap mengiyakan ajakanku untuk *melakukannya* padahal kita lumayan lelah seharian ini."

"Lalu sekarang?" tanya Gisca.

Tanpa diduga Saga memajukan tubuhnya karena bibirnya hendak mencium kening Gisca. Setelah

melakukannya dengan penuh kasih sayang, Saga kembali ke posisi seperti semula.

"Kamu udah ngantuk?" tanya Gisca lagi.

"Belum, memangnya kenapa?"

"Aku pikir kamu mau tidur sekarang, soalnya udah cium kening."

"Aku akan menemanimu sampai kamu tidur, Sayang. Aku akan tidur saat kamu udah terlelap lebih dulu."

"Aku boleh bertanya satu hal?"

"Satu juta hal pun boleh. Aku akan menjawabnya, Gis. Kamu mau nanya apa?"

Kali ini Gisca duduk dan Saga melakukan hal yang sama.

"Apa terjadi sesuatu?"

Pertanyaan Gisca tentu saja membuat Saga terkejut. Kenapa Gisca tiba-tiba bertanya begini?

"Maksud kamu apa?" Saga malah balik bertanya.

"Entah kenapa aku merasa ada sesuatu yang kamu sembunyikan. Sayangnya meski aku berusaha berpikir keras, aku nggak tahu apa itu."

Selama beberapa saat Saga terdiam. Ia sudah berusaha keras agar Gisca tidak curiga, tapi sepertinya ia gagal.

"Saga?" ucap Gisca karena Saga tidak menjawab apa pun.

"Gis, aku ingin berbohong dengan mengatakan nggak ada yang aku sembunyikan. Sialnya aku nggak bisa. Entah apa yang membuatmu mencurigainya padahal aku udah berusaha maksimal menutupinya, sekarang aku sadar kalau cepat atau lambat kamu pasti ujungnya tahu juga. Aku katakan ya … aku memang menyembunyikan sesuatu," jelas Saga.

“Sebelumnya makasih banget, aku nggak bohong kalau aku begitu bahagia dengan yang kita lakukan seharian ini bahkan saat kita berhubungan badan beberapa menit yang lalu … aku juga melakukannya dengan senang hati. Untuk itu, tanpa mengurangi nilai kebahagiaan yang kita rasakan, apa sekarang aku boleh tahu tentang apa yang kamu sembunyikan?”

“Riana tahu.”

Gisca mengernyit. “Tahu?”

“Maksudku tentang hubungan gelap yang pernah terjalin antara kamu dan Barra.”

Tentu Gisca terkejut bukan main. Ia berharap salah dengar. “Apa?”

“Bukan hanya Riana, tapi semua orang tahu kalau pernah ada *affair* antara kamu dengan Barra. Maaf, kita udah berusaha mengubur tentang hubungan sialan itu, tapi semuanya udah viral sekarang. Ini benar-benar di luar kendaliku, Gis. Aku nggak menyangka Pak Pramono seolah udah merencanakan semua ini.”

Riana tahu? Bagaimana ini? Jantung Gisca berdetak sangat cepat. Rasa cemas langsung menguasai perasaannya. Ketakutannya telah menjadi nyata. Ia tak pernah membayangkan kalau hari seperti ini akan tiba.

“Bagaimana ini, Saga? Aku harus gimana? Riana pasti….”

“Sttt, ada aku. Bahkan, papa pun nggak akan tinggal diam. Aku udah berbicara dengannya tadi pagi.”

Meski ketenangan mulai terasa setelah Saga mengatakan kalimat barusan, tetap saja Gisca masih gelisah. Ini adalah mimpi buruk yang seakan menjadi nyata.

“Papa? Dia pasti marah saat tahu aku pernah melakukan hal sebodoh itu.”

Saga menggeleng. “Sejak awal papa udah tahu dan papa memilih diam. Itu karena apa? Dia sangat menyayangimu dan menerimamu apa adanya. Papa sedikit pun nggak mempermasalahkan kesalahan yang pernah kamu lakukan.”

“Tapi Riana....”

“Riana pasti marah besar. Itu sebabnya berita tentang perselingkuhanmu dengan Barra menjadi *trending*. Aku yakin Pak Pramono nggak akan melakukannya tanpa persetujuan Riana.”

“Apa itu sebabnya kamu menyita ponselku dengan alasan hari ini di antara kita jangan ada yang memegang ponsel?”

Saga mengangguk. “Ya. Ini demi mental dan hatimu, Gis. Aku nggak mau kamu sedih melihat komentar-komentar yang berisi hujatan untukmu. *Headline-headline* beritanya pun kebanyakan sampah.”

Gisca terdiam.

“Sebenarnya komentar kasar untuk Barra juga banyak. Sangat banyak. Tapi untukmu pun nggak kalah banyak. Kamu tahu sendiri dalam kasus perselingkuhan, biasanya wanita lebih banyak disalahkan daripada laki-laki. Itu nyata adanya.”

Gisca sampai tak bisa berkata-kata. Pikirannya sangat kacau, masih tak habis pikir kalau semua ini akan terbongkar.

Saga menggenggam tangan Gisca. “Tenang dan percayalah, semua pasti terlewati. Meski setelah ini hubunganmu dengan Riana semakin memburuk, itu seharusnya bukan masalah lagi.”

“Haruskah kita pulang lalu aku berbicara dengan Riana?”

“Untuk apa, Sayang? Memberi klarifikasi atau meminta maaf pada Riana? Itu nggak berguna. Riana pasti tetap murka. Jadi lebih baik kita tetap di sini, menikmati bulan madu kedua kita seolah nggak terjadi apa-apa.”

“Mana bisa begitu?”

“Memangnya kenapa nggak bisa?” balas Saga. “Aku dan papa sedang membereskan kekacauan ini. Jadi tugasmu di sini adalah berbahagialah seperti biasa dan tentunya bersamaku.”

“Saga….” Gisca spontan memeluk suaminya. Jujur, Gisca takut. Aibnya yang tersebar bukanlah hal sepele. Gisca merasa hidupnya sedang dipertaruhkan.

“Percayalah, Sayang. Percaya bahwa ini adalah karma untuk Barra, bukan untuk istriku tercinta,” kata Saga sambil memeluk sang istri.

***

“Maaf Nyonya, saya dipaksa memberikan ini pada Nyonya,” kata salah satu ART yang bekerja di rumah Pramono. ART itu berkata sambil menyodorkan ponselnya.

“Ponsel kamu?” tanya Riana.

ART itu mengangguk. Riana lalu menerimanya, rupanya layar sudah menampilkan fitur rekaman dan ada satu rekaman tersimpan yang siap untuk diputar.

Setelah membiarkan ART-nya keluar kamar, Gisca lalu memutar rekaman yang membuatnya penasaran itu.

“Istriku maaf, aku harus menjelaskan semuanya. Untuk itu kita harus bertemu dan bicara empat mata. Jadi aku mohon dengan sangat … berilah aku kesempatan untuk memberi tahu detailnya ... kalau Giscalah yang merayuku. Aku menolaknya tapi dia nggak menyerah. Dia terus menawarkan tubuhnya secara sukarela dan gratis dengan dalih rasa terima

kasihnya terhadap apa yang aku lakukan dalam melindunginya dari Saga. Aku berani bersumpah kalau aku khilaf, Sayang. Percayalah. Aku berani dikutuk kalau aku berbohong. Mari bicaralah setidaknya demi Raline kita yang berharga."

***

“Pak, kemarin saat aku mau menyusup ke rumah Barra, aku melihat Romeo Haris keluar dari sana. Aku rasa mereka sempat bertengkar karena keduanya terlihat memiliki luka terutama di bagian wajah.”

Nugraha tampak berpikir, tapi tidak merespons penjelasan orang suruhannya. Ia lebih memilih menanyakan, “Apa kamu melaksanakan perintah dengan benar?”

“Tentu, Pak. Dengan mudahnya saya memecahkan kata sandi laptop lalu mengambil alih akses pada surel pribadinya dan tanpa ragu saya langsung mengirimkan file rahasia kita ke akun gosip terbesar di negeri ini.”

“Bagus, daripada meretasnya dari jauh … lebih seru kalau seolah-olah Barra yang mengirimkan sendiri file-nya.”

“Mengingat surel yang masuk pada akun gosip itu ratusan setiap harinya, kita hanya perlu bersabar sampai email tersebut dibuka oleh adminnya.”

“Barra seharusnya sangat malu kalau file-nya tersebar,” kata Nugraha. “Setelah ini tinggal langkah selanjutnya.”

***

BREAKING NEWS!

Beredar video tanpa busana ‘full naked’ diduga Barra Mahawira versi sensor! Yuk, intip versi tanpa sensornya. Jangan salfok dengan anu-nya ya!

Bab 70 – Huru-Hara #3

Barra yang selama ini bisa dikatakan sangat idaman, bahkan di Starlight pun sempat menjadi dokter favorit para staf, belum lagi semenjak Riana *go public* bahwa Barra adalah tunangannya lalu mereka menikah, dalam waktu tersebut Barra berhasil menarik perhatian publik sebagai pria tampan yang patut diperhitungkan di negeri ini. Riana juga membuat pengikut Barra di media sosial pria itu naik drastis.

Di saat orang-orang nyaris tak percaya dengan skandal yang menimpa Barra, pada saat yang bersamaan Riana dipaksa mencerna semua yang terjadi sambil menahan sakit di hatinya. Riana sempat mengira bahwa ini hanyalah mimpi, sampai akhirnya kenyataan menamparnya sekaligus menyadarkan bahwa ini sungguhan. Begitu perih dan menyakitkan, cinta yang selama ini Riana berikan dibalas dengan dusta sekaligus pengkhianatan.

Selama beberapa tahun menjadikan Barra spesial di hatinya, tidak pernah satu kali pun Riana membayangkan sebuah skandal besar akan menimpa hubungan mereka. Meskipun pada awalnya Riana sempat mencurigai Gisca dan langsung ditepis kecurigaannya oleh Barra bahwa Gisca hanyalah wanita yang pria itu lindungi dan berkaitan dengan janjinya pada mendiang Farra, tapi tetap saja pada akhirnya Riana percaya pada Barra. Ia masih tidak habis pikir, bisa-bisanya Barra mengkhianati kepercayaan darinya dengan melakukan hal-hal kotor seperti itu.

Selama ini Riana hanya berpikir bahwa dirinya sangat mengenal Barra. Namun, rupanya Riana salah besar. Ia malah hampir tidak mengenal sifat asli pria itu. Riana tidak tahu

bahwa ada yang tidak beres di otak Barra sehingga melakukan hal yang seharusnya mustahil dilakukan pria waras.

“Pa, apa Papa tidak salah mengungkap skandal ini ke publik? Ini bukan karena kita udah mengenal Gisca, tapi ini tentang Pak Nugraha. Papa sadar sedang mencari masalah dengannya? Jangan lupa kalau Gisca adalah menantunya.”

“Ma, fokus papa di sini adalah Barra. Papa ingin dia dipermalukan. Sialnya sulit untuk tidak menyeret nama Gisca. Sejauh ini Papa berusaha agar semua orang lebih menghujat Barra.”

“Sayangnya hujatan yang ditujukan untuk Gisca lebih parah, Pa. Dan aku yakin Pak Nugraha tidak akan diam saja. Kecuali kalau Pak Nugraha ikut membenci Gisca karena walau bagaimanapun … Gisca adalah menantu yang patut dibenci, karena bisa-bisanya melakukan itu di belakang Saga.”

“Dalam waktu dekat ini, papa akan menemui Nugraha. Kami harus bicara. Jangan sampai masalah ini menciptakan permusuhan.” Pramono tahu betul seberapa berpengaruhnya Nugraha. Ia bukannya takut, tapi lebih baik tidak berurusan dengan temannya itu.

Tak lama kemudian, Pramono berjalan ke arah jendela. “Menantu sialan itu menyerah juga akhirnya,” ucapnya sambil melihat ke luar jendela, di sana sudah tidak ada Barra lagi. “Padahal kemarin banyak gaya sampai-sampai berdiri sehari semalam tanpa mengonsumsi apa pun.”

Pramono melirik jam tangannya, waktu menunjukkan pukul delapan pagi. “Tadi jam enam pagi, papa lihat dia masih ada, Ma. Apa dia baru saja pergi?”

“Memangnya apa tujuan Papa membiarkannya berdiri menyedihkan di depan rumah alih-alih mengusirnya?”

“Hanya sedikit menyiksanya. Dia akan berdiri sia-sia karena Riana mustahil mau bicara dengannya.”

“Kata siapa? Barra nggak ada di situ karena Riana mau bicara dengannya.”

“Maksud Mama … sekarang Barra ada di dalam rumah ini?” Pramono bertanya sambil mengepalkan tangannya. “Untuk apa putri kita bicara dengannya, Ma?”

“Ya, Barra ada di rumah ini. Dinihari tadi, mama bicara dengan Riana. Dia bilang tidak akan terpengaruh apalagi luluh. Dia juga nggak akan berbicara dengan Barra. Tapi sekarang mama sendiri bingung kenapa tiba-tiba Riana mau menemuinya.”

“Astaga Riana. Jangan sampai dia menjadi bodoh.”

“Mama percaya Riana nggak mungkin mendadak bodoh, Pa. Kita tahu sendiri betapa teguh pendiriannya putri kesayangan kita itu. Dia nggak mungkin terbuai misalnya Barra merayunya untuk dimaafkan.”

“Kita harus bicara dengannya, sebenarnya apa yang Riana inginkan.”

“Ya, Pa. Mari bicara dengan Riana saat dia sudah selesai berbicara dengan Barra.”

“Mereka bicara di ruang mana?”

“Ruang kerja Riana.”

***

Saat masih belum menikah dan masih tinggal di rumah ini, Riana memang memiliki ruang kerja sendiri. Ruangan tersebut biasa digunakannya untuk membuat berbagai konten terutama untuk kebutuhan *endorsement* dan jasa promosi terkait produk-produk yang bekerja sama dengannya.

Sampai hari ini, meskipun Riana sudah satu tahun menikah dan tidak tinggal di rumah ini lagi, tapi orangtuanya

tetap membiarkan ruangan itu tanpa berniat mengubahnya. Sekarang saat Riana kembali tinggal di rumah ini, wanita itu tentu bisa kembali menggunakannya. Kini Riana dan Barra berada di ruang tersebut dengan posisi duduk saling berseberangan. Ada sebuah *desk* yang menjadi pembatas mereka.

"Aku tahu kesalahanku sangat fatal, untuk itu aku minta maaf banget, Sayang. Aku pasti gila, bisa-bisanya khilaf dan...."

"Khilaf? Maksudnya teman tapi khilaf?" potong Riana. "Barra, mana ada khilaf sampai berkali-kali? Itu namanya kecanduan selingkuh," sambungnya dengan nada setenang mungkin. Riana sengaja mengatakannya dengan elegan, sama sekali tidak menunjukkan sedikit pun rasa kecewa maupun kesedihannya. Bahkan, nada marah pun tidak ia perdengarkan.

"Ri, aku sayang dan cinta banget sama kamu. Apa yang aku lakukan dengan Gisca, adalah murni khilaf. Awalnya aku sama sekali nggak menginginkannya, tapi Gisca terus merayuku sehingga aku yang manusia biasa ini akhirnya tergoda untuk berbuat khilaf dengannya. Sumpah Ri, aku sangat sangat sangat menyesalinya." Barra sengaja berbohong karena ia tahu jika jujur, Riana pasti tidak akan memaafkannya. Ini adalah usaha terbaik Barra untuk mempertahankan rumah tangga mereka.

Riana terdiam, sengaja membiarkan Barra terus bicara.

"Ri, entah harus dengan cara apa aku meminta maaf. Tapi yang pasti video yang beredar itu adalah kesalahanku setahun yang lalu. Setelah malam itu aku benar-benar menyesal dan bertekad untuk setia sama kamu. Aku sangat

setia hingga detik ini. Boleh dibilang video itu adalah terakhir kalinya aku khilaf. Itu masa lalu."

Riana mengangguk-angguk.

"Baiklah, aku akan menceritakannya dengan jujur dan apa adanya. Jadi, aku bertemu dengannya secara nggak sengaja, saat aku melihatnya sedang diintai oleh Saga. Kamu tahu sendiri aku punya janji pada mendiang Farra sehingga aku bermaksud melindungi Gisca. Aku bahkan mengizinkannya tinggal di mes. Aku sadar, membiarkan Gisca tinggal di mes adalah titik awalnya. Saat Saga berhasil menemukan rumah indekos Gisca, seharusnya aku membantu Gisca mencari rumah indekos lain, bukan malah menyuruhnya tinggal di mes."

"Lalu semuanya terjadi begitu aja. Tapi satu hal yang pasti, sejak awal aku udah menyuruh Gisca pindah dari kota ini. Aku juga sempat menawarkan untuk membantunya menemukan pekerjaan baru. Sayangnya dia menolak dan bersikeras ingin bekerja di Starlight. Andai dia waktu itu mau menuruti perkataanku, kami pasti nggak akan berbuat khilaf."

"Sumpah demi apa pun, Ri. Meskipun aku sempat khilaf, tapi sedikit pun aku nggak memiliki perasaan apa pun untuk Gisca. Hatiku ini seutuhnya milikmu. Aku nggak bohong. Aku pun khilaf karena Gisca terus merayuku. Aku tahu aku salah besar karena bisa-bisanya tergoda, tapi setelahnya aku sadar bahwa kamulah yang ada di hatiku. Maaf selama khilaf, aku banyak bohong sama kamu, tapi aku udah beneran sadar sesadar-sadarnya, Ri. Aku kembali setia sama kamu seperti saat aku belum mengenal Gisca."

"Lagian video yang beredar itu kejadian setahun yang lalu. Kita sekarang udah menikah dan bahagia bersama Raline di tengah-tengah kita, aku pun udah nggak pernah khilaf lagi.

Jadi tolong maafkan aku. Ri, aku mohon pertimbangkan untuk memaafkanku demi Raline. Mari memulai kisah kita dari nol lagi dan aku berjanji hal-hal seperti itu nggak akan terulang lagi."

"Kamu tahu sendiri sekarang Gisca udah menjadi istri Saga. Saga bahkan memutus hubungan serta akses komunikasi antara kita dengan mereka. Jadi mustahil hal-hal yang nggak diinginkan itu terjadi lagi. Percayalah, Sayang."

"Ri, katakanlah sesuatu."

"Dan kamu berusaha terlihat menyedihkan hanya untuk berbicara semua itu? Kamu pikir aku akan iba? Jujur ya, wajah babak belurmu pun nggak berhasil membuatku merasa iba." Riana akhirnya bersuara setelah selama beberapa saat sengaja diam, membiarkan Barra terus bicara.

"Ri, dengar dulu…."

"Aku dari tadi mendengarmu, Berengsek! Padahal aku tahu apa yang kamu katakan sungguh absurd."

Kali ini Barra yang terdiam.

"Kenapa kamu terus mengatakan Gisca merayumu? Padahal jelas-jelas dalam CCTV kamu yang mendatangi apartemen Gisca. Aku masih nggak habis pikir dengan cara kamu membela diri. Pengecut dan pecundang. Persetan dengan cinta! Jangan bicara soal cinta kalau selingkuh. Ya, tukang selingkuh mana mungkin paham soal cinta? Pakai acara sembunyi di balik kata khilaf. Sekarang kamu juga mengatakan kembali setia? Jangan lupa, perselingkuhan adalah kesalahan fatal yang nggak ada pintu maaf dariku."

"Sayang…."

"Diam dulu. Sekarang biarkan aku yang bicara!"

Lagi, Barra spontan terdiam.

“Konyolnya … kamu berhubungan badan dengan Gisca pada malam sebelum kita menikah lalu malam selanjutnya kamu *first night* sama aku, apa itu masuk akal? Menurutku kamu begitu jahat dan kejam. Dasar nggak tahu diri,” lanjut Riana, masih dengan begitu tenang saat mengatakannya.

“Ri, kamu pasti ingat aku pernah terlibat kecelakaan lalu amnesia. Sampai akhirnya ingatanku kembali, sayangnya aku nggak bisa memberitahumu karena aku pun merasa marah pada diriku sendiri saat tahu bahwa ternyata aku dan Gisca pernah berbuat khilaf di belakangmu,” jelas Barra. “Malam itu, malam sebelum kita menikah ... tujuanku baik yaitu untuk mengakhiri secara resmi hubungan terlarang antara aku dan Gisca. Aku ingin kami sama-sama melupakan segala kekhilafan yang pernah kami lakukan. Sayangnya Gisca malah menggodaku. Dia bilang, anggap saja apa yang kami lakukan adalah kali terakhir sebelum benar-benar berpisah dan hidup bahagia dengan pasangan masing-masing. Bodohnya aku terbujuk oleh rayuan sialannya sehingga ‘hal itu’ terjadi begitu aja."

“Bar, sampai detik ini aku masih nggak menyangka kamu berselingkuh saat masih berstatus sebagai tunanganku. Dan yang lebih parah malam sebelum kita menikah pun kamu *melakukannya*. Setelah bersembunyi di balik kata khilaf, rupanya sekarang kamu mulai membawa-bawa hilang ingatan.”

“Aku memang datang ke apartemennya untuk meminta Gisca melupakan hubungan terlarang yang terjalin sebelum aku kecelakaan, sungguh. Percayalah kalau Gisca merayuku dan….”

“Bahkan Gisca sampai hamil,” potong Riana.

Sontak Barra terkejut. Sebenarnya sejauh mana Riana tahu? Ia pikir hanya tentang video rekaman CCTV saja yang tersebar, rupanya lebih dari itu.

"Kamu kaget aku tahu Gisca hamil anakmu? Kamu pikir aku nggak tahu kalau perbuatan kalian pada malam sebelum kita menikah, malah menghadirkan janin yang merupakan darah dagingmu, Bar. Yang pada akhirnya lahir prematur dan sayang sekali umurnya nggak panjang."

"Riana, aku sama sekali nggak tahu kalau Gisca sampai hamil."

"Aku tadi nyuruh kamu diam, kan? Kamu udah banyak bicara, sekarang biarkan aku yang bicara."

Barra kembali terdiam.

"Aku pikir semua masuk akal sekarang, kenapa Gisca tiba-tiba *resign* dan bilang mau *pulkam*. Lalu tiba-tiba Gisca menikah sama Saga. Aku ngerti semuanya sekarang."

"Lucunya kamu malah memanfaatkan Raline. Kamu minta aku mempertimbangkan untuk memaafkanmu demi Raline? Barra dengarlah … Raline nggak butuh sosok ayah tukang selingkuh."

"Tapi aku udah nggak begitu lagi, Sayang. Tolong beri aku kesempatan. Aku akan membuktikan kalau kekhilafan itu nggak akan terjadi lagi. Aku jamin," balas Barra.

"Selingkuh itu penyakit yang kemungkinan kecil bisa disembuhkan. Sedikit pun aku nggak akan menggadaikan masa depan dengan menerima kembali laki-laki yang udah mengkhianatiku."

"Ri, aku harus gimana supaya kamu memaafkanku? Supaya kamu memberiku kesempatan," mohon Barra, wajahnya benar-benar terlihat menyedihkan. Namun, Riana tak akan goyah.

"Harus gimana? Bisakah kamu mati aja, Bar?"

"Riana…."

"Asal kamu tahu, aku menyesal menikah denganmu," tegas Riana.

Riana kembali bicara, "Jangan salah paham, aku mau bicara denganmu seperti sekarang bukan untuk memberimu kesempatan, melainkan agar setelah ini kamu bisa pergi dari rumah orangtuaku. Aku muak melihatmu berdiri seperti orang bodoh. Merusak pemandangan."

"Sayang…."

"Jangan bilang kamu berpikir pembicaraan kita akan membuatku luluh? Sama sekali nggak, Bar. Jangan terlalu percaya diri. Bahkan seandainya kamu mengeluarkan ribuan pembelaan sampai mulutmu berbusa sekalipun, itu nggak akan berpengaruh. Tanpa harus berpikir dua kali, aku udah mantap untuk berpisah denganmu."

Barra menggeleng. "Aku nggak mau kita berpisah, Ri."

"Kamu pikir kamu punya hak untuk memutuskan? Kamu malah sebetulnya nggak punya hak untuk bicara. Bukankah aku terlalu baik sehingga membawamu masuk ke sini? Bahkan air mata buayamu itu nggak membuatku kasihan. Aku malah semakin membencimu, Bar."

"Sayang, kita nggak bisa berakhir begini."

"Tunggu aja surat cerainya, nanti kalau kamu nggak datang ke sidang pun bukan masalah. Itu justru lebih bagus. Sekarang silakan pergi dari sini. Sejujurnya berbicara denganmu dari tadi membuatku semakin muak."

"Riana…."

"Pergilah sebelum aku memanggil petugas keamanan rumah ini. Aku juga melarangmu bertemu Raline."

Terkadang hidup memang selucu itu, sebelumnya mereka adalah pasangan harmonis yang saling menyayangi. Hubungan mereka berubah drastis yang tadinya bahagia tapi kini akan bercerai. Hal ini membuktikan bahwa apa yang terjadi di masa depan memang misteri.

Barra sadar apa pun yang dikatakannya saat ini tidak akan mungkin bisa membuat Riana percaya. Untuk itu Barra berjanji tidak akan menyerah. Ia akan membiarkan Riana tenang dulu sambil menunggu situasi memungkinkan sampai skandal perselingkuhannya tidak terlalu disorot seperti sekarang.

"Sayang, aku akan pulang. Tapi jangan kira aku menyerah. Aku yakin kita nggak akan bercerai. Aku menganggap ini hanyalah cobaan dalam rumah tangga kita dan tunggu aja … aku akan menjemput kamu dan Raline untuk pulang ke rumah kita. Bahkan, proses pembangunan rumah impian kita sebentar lagi rampung. Aku yakin rencana kita akan terwujud untuk tinggal di sana."

Riana tidak menanggapi. Biarkan Barra *halu* sendiri karena sumpah demi apa pun ia tidak akan pernah menerima pria itu lagi.

***

"Papa pikir aku gila? Mana mungkin aku menerimanya lagi? Aku bicara dengannya untuk membuatnya sadar kalau apa yang dia lakukan di sini nggak ada gunanya. Lagian aku pun muak melihat dia berdiri seperti orang bodoh di depan."

"Papa lega. Papa akan sangat marah kalau kamu menerimanya lagi. Papa tidak sudi memiliki menantu sepertinya," balas Pramono. "Ngomong-ngomong, apa Gisca atau Saga menghubungimu?"

Riana menggeleng. "Aku masih belum mengaktifkan ponsel sampai sekarang. Lagian aku nggak mau bicara dengan mereka. Enggak guna."

Bagaimana tidak, mendengar nama Gisca saja sudah membuat Riana sakit hati. Riana jelas tidak berminat berbicara dengan wanita yang dulu ia anggap sahabat itu.

"Berarti kamu belum lihat media sosial, Ri?"

"Justru aku memang sengaja menonaktifkan ponsel untuk mencegah siapa pun menghubungiku sekaligus menghindari media sosial. Untuk sekarang sampai waktu yang nggak bisa aku tentukan, aku nggak berminat membuka media sosal dulu."

"Kalau tidak membuka media sosial adalah sesuatu yang bisa membuatmu tetap tenang seperti sekarang, papa mendukungmu. Dan meskipun kamu tidak membuka media sosial, papa ingin kamu tahu kalau di luar sana banyak yang mendukungmu. Mereka berharap kamu bisa kuat melewati semua ini lalu bahagia tanpa Barra."

"Ya, tentu aku pasti bahagia bersama Raline, Pa."

"Selain berisi dukungan untukmu, hujatan dan makian sangat banyak hingga membabi buta ditujukan pada Barra dan Gisca, terutama Gisca yang dianggap sebagai *pelakor* juga perusak rumah tangga orang. Tapi Nugraha dan Saga sepertinya mulai mengeluarkan taringnya."

"Maksud Papa?"

"Video Barra tanpa busana sekarang berhasil merajai pencarian. Papa yakin merekalah yang menyebarkannya. Lihatlah." Pramono menunjukkan video *full naked* Barra yang saat ini viral. "Mereka mulai ramai berbagi *link*."

Selama beberapa saat Riana melihatnya dan sontak terkejut.

“Video ini terbukti bukan editan. Netizen menjadi heboh terlebih video yang tersebar adalah versi sensor. Sebagian besar netizen pun teralihkan, dari yang tadinya banyak yang menghujat Gisca … kini mulai fokus ingin melihat video Barra yang tanpa sensor. Dalam kata lain, Nugraha dan Saga berhasil meredakan hujan kebencian terhadap Gisca akibat skandal perselingkuhan. Sederhananya, tersebarnya video tersebut justru menguntungkan Gisca. Entah apa yang mereka rencanakan selanjutnya, yang pasti papa yakin tindakan mereka bukan hanya sampai di sini. Mungkin aka nada kejutan-kejutan selanjutnya.”

“Papa juga yakin Barra juga belum tahu kalau video telanjangnya tersebar dan menjadi viral,” sambung Pramono.

Riana tak habis pikir bisa-bisanya ada video seperti itu. Namun, lagi-lagi ia tidak merasa iba. Secinta apa pun dirinya terhadap Barra dulu, semua perasaannya sudah hilang tak bersisa.

“Kamu tahu, Ri? Lisensi dokternya sudah dicabut. Kemarin orangtua Barra juga menyampaikan permintaan maafnya secara langsung. Mereka juga sangat marah pada Barra,bahkan ayahnya sudah tidak mau menganggap Barra sebagai putranya lagi. Mencoretnya dari jajaran keluarga.”

“Itu bahkan belum seberapa. Baru permulaan. Barra harus menebus rasa sakit putri papa dengan kehancuran. Hancur sehancur-hancurnya,” sambung Pramono. “Papa sudah menjadwalkan pertemuan dengan Nugraha. Akan lebih bagus jika papa bekerja sama dengannya untuk membuat Barra mendapatkan karmanya,” pungkasnya.

***

Tangan Barra bergetar hebat saat mengetahui video tanpa busananya tersebar. Meskipun itu versi sensor, tetap

saja sangat memalukan. Harga dirinya sekaan direnggut paksa. Hal yang lebih gila, Barra baru sadar kalau ada yang sempat mengambil alih email pribadinya untuk mengirim video itu pada media.

Semuanya semakin kacau. Barra merasa dirinya benar-benar hancur. Bagaimana cara memulihkan semua ini? Barra merasa menemui jalan buntu yang gelap.

Sampai pada akhirnya, Barra yang frustrasi seakan menemukan secercah cahaya. Tanpa pikir panjang, langsung saja ia mengambil kunci mobil lalu mengemudikan mobilnya menuju ke suatu tempat.

Bab 71 – Gosip Panas

Sebuah keajaiban Barra bisa tiba dengan selamat di tempat tujuannya setelah menempuh beberapa jam perjalanan melalui jalanan bebas hambatan. Padahal pikirannya bak benang kusut. Tangannya pun masih gemetar saat memikirkan harga dirinya sudah jatuh bersamaan dengan tersebarnya video tanpa busana yang Saga rekam dulu. Barra ingin marah, tapi bukan itu yang seharusnya menjadi fokusnya untuk sekarang.

Ya, Barra merasa dirinya harus membuat Riana luluh dan jangan sampai menceraikannya sekaligus membersihkan namanya juga. Barra tahu kekacauan yang menimpanya akan sulit diperbaiki, tapi setidaknya ia akan berusaha. Dan berada di sini adalah salah satu usahanya. Barra se-frustrasi itu sehingga merasa inilah cara terbaik dan satu-satunya untuk memulihkan keadaan.

Perlahan Barra turun dari mobilnya lalu mengetuk pintu dengan hati-hati. Begitu pintu dibuka, seorang wanita di dalam sana nyaris tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Bagaimana tidak, pria yang sedang jadi bahan pembicaraan netizen di negeri ini, secara mengejutkan datang ke rumah ini. Sesuatu yang tak pernah terbayangkan lantaran mustahil.

“Mau uang banyak?” tanya Barra *to the point*.

“Maksudmu apa? Kamu Barra suaminya Riana Larasati, kan?”

“Ya, saya Barra. Mau uang?” tanya Barra lagi. “Kalau mau, tolong bantu saya.”

“Apa yang harus saya lakukan?”

***

"Semuanya yang ada di studio atau penonton di rumah pasti tahu dong, kabar viral yang menggemparkan publik, yaitu kabar tentang keretakan rumah tangga Riana Larasati dengan suaminya, Barra Mahawira. Ini seperti *plot twist* bagi para penggemar maupun *non*-penggemar, karena apa? Riana dan Barra ini digadang-gadang bakalan menjadi pasangan idaman sepanjang masa alias langgeng. Semuanya berpikir hanya mautlah yang bisa memisahkan mereka," kata Amira.

Amira adalah seorang presenter wanita yang tengah membuka acara yang dipandu olehnya bersama satu orang presenter lainnya, Tessa. Acara yang mereka namakan 'Gosip Panas' ini tayang di salah satu kanal Youtube yang biasanya membahas segala hal terkait skandal dan kontroversi para artis. *View*-nya pun hampir selalu mencapai jutaan per video. Sedangkan penonton yang sukarela datang secara langsung pun selalu ada.

Acara ini memang sengaja hanya tayang di Youtube karena terlalu 'kasar' jika tayang di TV. Bisa-bisa diboikot karena bahasa yang terlalu jujur dan terkesan frontal sehingga beberapa orang merasa tidak nyaman, khususnya yang tidak suka gosip.

"Dan ternyata bukan maut yang memisahkan mereka, melainkan orang ketiga," sambung Amira.

Amira melanjutkan, "Semuanya pasti tahu sendiri, kan, betapa romantisnya keseharian mereka yang biasa ditampilkan di media sosial. Dan ternyata memang benar tentang istilah ... apa yang ditampilkan di depan publik itu belum tentu seindah di balik layar. Selama ini kita melihat Barra ini sosok idaman kaum Hawa, Riana juga merupakan artis *humble* yang pastinya idaman kaum Adam. Mereka menikah lalu punya anak. Sekilas terlihat sempurna, bukan?

Sampai akhirnya ... *boom*! Secara mengejutkan Barra ternyata selingkuh di belakang Riana."

Tessa menimpali, "Hal yang lebih mengejutkan sekaligus menyakitkan bagi Riana adalah ... perempuan yang menjadi selingkuhan Barra ini sahabat Riana sendiri. Gisca Prameswari. Aku sempat beberapa kali melihat Riana meng-*upload* kebersamaannya dengan Gisca. Mereka sedekat itu loh padahal. Riana ini seperti ditusuk dari belakang. Kejamnya."

“Sebagai sesama perempuan, kok bisa ya Gisca melakukan itu? Padahal dia berteman baik sama Riana, kenapa sampai *doyan* sama kekasih hatinya Riana?”

“Barra-nya juga. Kurang bersyukur banget. Udah punya Riana yang kita tahu betapa sempurnanya dia. Reputasinya juga baik. Kenapa Barra sampai kepikiran untuk selingkuh?”

“Saat pasangannya selingkuh, orang-orang *julid* biasanya menyalahkan korban. Mungkin nggak semua, tapi bukan rahasia umum kalau khususnya di masyarakat kita pada umumnya menyalahkan perempuan yang diselingkuhi. Kurang perhatian lah, kurang merawat diri lah, pokoknya banyak deh alasannya. Cuma masalahnya ini yang diselingkuhi Riana Larasati loh. Mau *julid* gimana lagi? Udah cantik, *humble*, berprestasi, film perdananya laris, *endorsementnya* lancar, berpenghasilan meskipun orangtuanya konglomerat. Kurang apa lagi? Yang ada kelebihannya yang masih banyak dan nggak bisa disebutin satu per satu saking banyaknya.”

“Kekurangannya hanya satu … yaitu mencintai laki-laki yang salah.”

“Ah, benar juga. Apalagi Barra sama Gisca perselingkuhannya udah lumayan jauh ya. Mereka udah sampai ke tahap … *teeet* sensor, konyolnya mereka

melakukannya di malam sebelum Barra menikah dengan Riana. Aku sampai nggak habis pikir. Kalau aku jadi Riana pasti marah banget. Kecewa sama dua-duanya yang sama-sama nggak bermoral."

"Menurutku juga memang dua-duanya salah, sih. Perselingkuhan itu terjadi bukan karena satu orang yang salah. Cuma bisa-bisanya loh, apa yang ada di pikiran Gisca saat *melakukannya* dengan Barra? Dia pasti merasa sangat keren karena bisa menjadi orang ketiga dalam hubungan Riana dan Barra."

"Eh tunggu, tunggu … aku pernah bacain beberapa komentar netizen yang seolah menjadi detektif dadakan. Ada kemungkinan Gisca dipaksa sama Barra, menurutmu gimana, Tessa?"

"Bisa jadi, sih. Kita nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi di dalam karena CCTV hanya menampilkan saat Barra masuk kemudian keluar dua jam kemudian. Lalu satu jam setelahnya Saga, laki-laki yang sekarang jadi suami Gisca masuk," balas Tessa. "Cuma kalau dipikir lagi … itu dua jam loh, kalau terpaksa misalnya maaf rudapaksa, apa mungkin bisa dua jam? Seharusnya Barra langsung pergi nggak lama kemudian, kan?"

"Dan hal seperti ini bisa memicu perdebatan karena pasti ada yang pro dan kontra. Selain itu, meski ikutan geregetan sama Gisca … tapi rasanya kita nggak bisa menghakimi dia begitu aja terlebih kita nggak mengenalnya. Untuk itu, gimana kalau kita mengundang dua orang yang sangat mengenalnya aja?"

"Wah … siapa itu, Amira?"

"Kita panggil aja, yuk. Ibu Rumina dan Salsa…." Bersamaan dengan itu, penonton langsung tepuk tangan.

“Mir, mereka ini siapa kalau boleh tahu?”

“Ibu Rumina ini ibu tirinya Gisca, sedangkan Salsa saudara tirinya. Salsa ini anaknya Ibu Rumina.”

Sampai pada akhirnya, Rumina dan Salsa sudah bergabung dengan dua presenter dan siap menjawab berbagai pertanyaan yang memang sudah di-*briefing* sebelumnya. Seperti yang Barra perintahkan, Rumina dan Salsa menjelek-jelekan Gisca tanpa ampun. Selain karena demi uang, mereka melakukannya karena begitu membenci Gisca. Jadi, boleh dibilang ini adalah kesempatan mereka. Memanfaatkan momen untuk menjatuhkan Gisca yang selama ini mereka lihat melalui sosial media. Mereka tidak rela melihat Gisca hidup dengan baik dan jauh lebih bahagia.

Sebaliknya, atas perintah Barra juga mereka berusaha membersihkan nama Barra dengan harapan setelah ini hanya Gisca yang mendapatkan banyak kebencian.

“Wah, aku suka nih yang jujur dan blak-blakan seperti ini,” komentar Amira setelah mendengarkan jawaban-jawaban yang bergantian Rumina dan Salsa utarakan.

“Oh ya Bu Rumina dan Salsa, banyak yang penasaran tentang Gisca ini siapa, sih? Kenapa bisa tiba-tiba bersahabat dengan Riana dan nyaris merebut Barra. Kalian tahu bagaimana awal mereka saling mengenal?”

Salsa menjawab, “Kalau awal mereka kenal kami nggak tahu, tapi aku yakin Gisca yang menggoda Barra lebih dulu. Dari info yang beredar, Gisca sempat bekerja di Starlight, kan? Mungkin mereka bertemu di situ.”

“Ya, Barra juga jadi dokter klinik di sana,” balas Tessa.

“Memangnya kapan terakhir kalian berinteraksi sama Gisca? Gisca masih sering pulang ke rumah yang kalian tempati nggak, sih?” Kali ini Amira yang bertanya.

“Sekitar dua tahun yang lalu. Gisca bilangnya mau merantau dan bekerja untuk melunasi utang-utang yang ditinggalkan mendiang ayahnya, tapi ternyata dia malah kabur. Dia seolah memutus hubungan keluarga dengan kami,” jawab Rumina. “Padahal meskipun Gisca bukan anak kandung saya, tapi saya menyanyanginya seperti saya menyayangi Salsa. Saya sama sekali tidak pernah membedakan mereka berdua.”

Salsa menimpali, “Gisca bahkan nggak mengundang kami saat menikah dengan suaminya. Mungkin karena sekarang hidupnya udah enak bahkan berteman dengan artis, dia benar-benar nggak mau berhubungan dengan kami lagi.”

“Mungkin Gisca malu memiliki keluarga seperti kita, Salsa,” kata Rumina.

Jeda sejenak.

“Cuma saya masih tidak habis pikir, kenapa dia masih belum berubah?” Rumina mengatakannya dengan raut wajah penuh kesedihan.

“Apa maksud dari kata berubah yang Bu Rumina katakan barusan?” tanya Tessa.

“Kenapa dia masih menggoda laki-laki untuk mendapatkan uang?” Rumina bahkan berusaha mengeluarkan air matanya agar terlihat lebih *real* dan dramatis.

“Di kampung, Gisca nggak jarang menggoda suami orang. Saya sampai nggak sanggup menjelaskannya, cuma yang pasti jangan tertipu dengan wajah polos Gisca. Dia itu berbahaya. Sejujurnya saya nggak heran Gisca menyerahkan tubuhnya pada laki-laki yang merupakan kekasih sahabatnya.”

“Oke, misalnya iya Gisca menggoda Barra, bukankah seharusnya Barra nggak akan tergoda kalau dia laki-laki setia?” tanya Amira.

“Yang aku pikirkan Barra ini apes sehingga bisa tergoda sampai mereka berbuat khilaf yang seharusnya jangan dilakukan,” jawab Salsa. “Untuk lebih jelasnya aku pikir lebih baik Barra yang menjawabnya karena kami nggak tahu pasti bagaimana perselingkuhan mereka bisa terjalin. Ini, kan, hanya berdasarkan pemikiran kami selaku orang terdekat Gisca, yang tahu betapa liciknya Gisca memanipulasi banyak hal dengan wajah polosnya. Jadi kami bukan bermaksud membela Barra ya, kami hanya ingin memberi tahu siapa Gisca sebenarnya. Dia seperti ular.”

“Bu Rumina dan Salsa … kalian pasti udah melihat rekaman CCTV yang viral itu, kan? Di sana sangat jelas Barra yang mendatangi Gisca, bukan Gisca yang datang ke tempat Barra. Apa klaim Gisca merupakan yang menggoda masih bisa berlaku dalam hal ini?”

“Kita nggak pernah tahu kalau mereka saling berkomunikasi via telepon atau *chat*, kan? Untuk itu aku katakan bahwa pertanyaan-pertanyaan semacam barusan, sepertinya hanya yang terlibat yang bisa menjawabnya,” jawab Salsa.

“Andai bisa menghadirkan Barra atau Gisca di sini,” kata Amira.

“Bila perlu dua-duanya? Biar bisa *trending* satu,” canda Tessa. “Tapi dengar-dengar Gisca lagi di luar negeri sama suaminya.”

“Iya, sebelumnya Gisca melahirkan. Bayinya prematur dan meninggal,” balas Amira.

“Oh ya, ini pembahasan penting dan nggak boleh kelewat. Aku dan Amira memang sengaja menyimpan dulu pertanyaan ini,” kata Tessa. “Jadi, apa kalian udah melihat video Barra yang tanpa busana sampai-sampai *itu*-nya kelihatan?”

“Tentu aku dan ibu tentu beberapa kali melihat *posting*-an tentang itu lewat beranda. Tentunya versi sensor, ya. Media yang pertama mengunggahnya bilang Barra sendiri yang mengirimkannya bahkan berharap diunggah. Media pun mengunggahnya, tapi versi sensor.”

“Ya, dari info yang beredar memang begitu,” jawab Amira. “Padahal para netizen menunggu yang versi tanpa sensornya. Cuma mungkin sengaja belum dikeluarkan. Yang aku garisbawahi adalah … apa Barra sekonyol itu sampai mengirimkan video tanpa busananya ke media lalu minta diunggah? Menurutku itu nggak masuk akal. Lebih masuk akal kalau emailnya diretas. Aku yakin ada yang mengambil alih email-nya entah siapa pun itu, yang pasti pihak yang sangat ingin melihat Barra hancur.”

“Menurut saya Barra ini korban,” kata Rumina. “Maksudnya Barra dan Riana. Andai Gisca nggak menggoda, semua kekacauan ini nggak akan terjadi. Sayangnya Barra malah khilaf dengan Gisca sehingga mendapatkan kebencian dari banyak orang seperti sekarang.”

“Korban?” tanya Tessa.

“Ya, Barra terancam cerai dengan istrinya, aibnya telanjur tersebar, mendapatkan banyak kebencian dari banyak orang termasuk keluarganya, lisensi dokternya dicabut dan masih banyak kerugian yang Barra dapatkan karena selingkuh dengan Gisca. Sementara Gisca … dia asyik jalan-jalan di luar negeri dengan suaminya,” jelas Rumina.

“Makin kelihatan, kan, mana yang korban dan mana yang sama sekali nggak merasa bersalah?” timpal Salsa.

***

Gosip Panas yang mengundang Rumina dan Salsa sebagai bintang tamu, secara mengejutkan *view*-nya sangat cepat naiknya dibandingkan episode-episode yang pernah ada. Acara tersebut juga berhasil menjadi *trending* satu di Youtube. Potongan-potongan videonya pun dalam waktu singkat di-*repost* oleh para *user* di Instagram, Twitter, Facebook dan TikTok sehingga berita tentang perselingkuhan Barra dan Gisca menjadi semakin berapi-api. Panasnya semakin membara. Hampir semua orang membahas ini.

Sejak awal komentar jahat untuk Gisca sudah lebih banyak dibandingkan untuk Barra. Dan tayangan *Gosip Panas* yang ramai menjadi perbincangan itu semakin membuat orang menghujat Gisca secara membabi buta. Sementara hujatan untuk Barra pun masih ada, tapi tidak sebanyak Gisca.

Boleh dibilang Rumina dan Salsa agak berhasil. Mereka membuat nama Barra sedikit lebih bersih dari sebelumnya. Barra benar-benar diuntungkan oleh tayangan *Gosip Panas* itu. Tidak sia-sia Barra membayar mahal keluarga tiri Gisca yang mata duitan tersebut. Dengan ini Barra bisa fokus membuat Riana terbuai. Sebelumnya Barra selalu berhasil meluluhkan hati Riana dan berharap kali ini pun ia juga tidak gagal.

Di saat yang bersamaan, setelah Raline diambil alih oleh pengasuhnya, Riana kini sedang melakukan serangkaian perawatan tubuh di rumah. Ia sengaja mendatangkan langsung terapis wanita profesional yang bekerja di tempat *body spa* yang biasa didatanginya sejak belum menikah dengan Barra. Di saat seperti sekarang fasilitas *home care*

memang menjadi pilihan saat Riana tidak memungkinkan pergi ke mana pun. Ia memang tidak mau jauh-jauh dari Raline.

Riana cukup rileks menikmati pijatan lembut di punggung telanjangnya sambil memejamkan mata. Meski memejamkan mata, ponselnya sengaja memutar tayangan *Gosip Panas* yang cukup ramai diperbincangkan. Riana hanya perlu mendengarkan tanpa perlu melihat ke layar.

Sungguh, Riana begitu santai mendengar pembicaraan terkait skandal yang menimpa rumah tangganya, padahal seorang terapis yang sedang memijatnya juga turut mendengarnya.

“Apa pendapatmu tentang skandal ini?” tanya Riana pada seorang terapis. Wanita itu bertanya masih sambil memejamkan matanya. “Jujur aja dan jangan sungkan. Aku nggak akan marah.”

“Terlalu rumit.”

“Kenapa rumit?”

“Saking nggak mengertinya dengan jalan pikiran suami Mbak Riana dan Gisca.”

“Suami? Sebentar lagi akan menjadi calon suami.”

“Eh?”

“Kami akan bercerai, bahkan aku udah mengajukan gugatan ke pengadilan,” kata Riana kelewat santai. Sama sekali tidak menunjukkan kesedihan.

Terapis wanita itu tidak menjawab. Lagi pula ia harus menjawab apa?

Riana kembali berbicara, “Sejujurnya setelah beberapa hari belakangan skandal perselingkuhan antara Barra dan Gisca viral, kamu adalah orang luar pertama yang aku temui. Ini bukan karena aku takut bertemu orang, ya. Aku hanya

malas bicara terlebih pada wartawan. Lagian kenapa aku harus takut? Aku sama sekali nggak salah. Justru aku adalah korban. Makanya jangan heran kalau kamu melihatku se-santai ini."

"Iya, Mbak. Sebetulnya aku agak kaget Mbak Riana memutar tayangan *Gosip Panas* padahal ada aku di sini. Ditambah lagi, Mbak Riana juga barusan se-santai itu membicarakannya denganku," balas terapis itu. "Dan aku setuju, sih, bahwa Mbak Riana memang nggak bersalah. Pokoknya aku harap yang terbaik buat Mbak, ya. Mbak Riana pasti bisa melewati semua ini."

"Nurida, aku itu tadinya sayang banget sama Barra dan Barra pun sayang banget sama aku. Aku bisa merasakannya. Tapi itu semua nggak ada artinya kalau Barra malah tidur dengan perempuan lain. Bagiku, nggak ada pintu maaf untuk pengkhianatan. Bercerai adalah jalan satu-satunya. Sayang dan cinta? Enggak ada yang tersisa." Entah kenapa Riana malah merasa lega setelah menceritakannya pada terapis andalannya. Ia tidak peduli jika wanita bernama Nurida itu memberi tahu orang lain tentang apa yang mereka bicarakan.

"Semangat ya, Mbak. Jika ini jalan terbaik untuk Mbak Riana dan *Baby* Raline, aku yakin semuanya mendukung keputusan Mbak. Mbak berhak bahagia."

"Nurida, sepertinya aku harus memberimu banyak tip. Terima kasih udah mendengarkanku."

"Mbak Riana hebat, belum tentu orang lain bisa se-santai Mbak."

Riana tertawa sebentar. "Apa aku harus membuang-buang energi dengan cara mengamuk? Itu nggak akan mengubah apa pun. Sebelumnya aku mungkin sempat bersedih karena rasa kecewa ini terlalu mendadak, tapi setelahnya aku mulai bangkit. Aku akan menjalani hari seperti

biasa bersama Raline tentunya tanpa Barra. Itu udah lebih dari cukup."

"Meskipun kenyataan terlalu menyakitkan, malah seharusnya aku bersyukur karena Tuhan udah membuatku tahu, sehingga aku bisa mengakhiri hubunganku dengan Barra," pungkas Riana.

***

Trending satu *Gosip Panas* dengan Rumina dan Salsa yang menjadi bintang tamu, membuat video tersebut dibanjiri banyak komentar yang terus bertambah setiap menitnya. Sebagian besar komentar netizen fokus pada Gisca. Ya, Gisca semakin menjadi bulan-bulanan.

"Gisca memang cantik, tapi sumpah jauh lebih cantik Riana. Apa memang benar tentang istilah selingkuhan biasanya nggak lebih cantik dari pasangan sebenarnya?"

"Gue yakin, sih, video telanjang Barra itu kerjaan Gisca. Mana mungkin Barra sengaja kirim ke media buat di-upload? Memangnya Barra orang sinting?"

"Barra sialan. Bisa-bisanya lo kena sama godaan Gisca yang murah banget, ngasih tubuhnya sama pasangan dari teman sendiri. Definisi teman makan teman nggak, sih?"

"Gisca bodoh! Dikiranya nggak akan terbongkar makanya rela me-ngangkang buat Barra. Murah banget lo, Giscaaa! Gue jadi gedeg banget."

"Gisca pelakor!"

"Serius Gisca mau dibobo-in sama Barra karena uang? Enggak ngotak emang."

"Sok cantik banget si Gisca. Merusak rumah tangga orang."

"Gisca, si polos yang berbahaya."

"Gue kalau jadi suaminya Gisca pasti emosi banget, sih."

"Dasar pelakor kampung. Kebiasaan merusak hubungan orang pas di kampung jangan dibawa-bawa dong."

"Riana berhak bahagia. Riana yang kuat, ya. Semoga Barra dan Gisca kena karma."

"Gisca nggak punya otak. Padahal Riana itu udah nganggap dia sahabat."

"Gis, nggak nyangka banget padahal pas Riana nikahan kita jadi bridesmaid sama-sama dan gue kira lo itu polos. Ternyata aslinya begini."

"Dari kampung ninggalin keluarga tiri yang baik banget lalu pindah ke kota. Pas di kota beruntung banget bisa berteman sama artis papan atas, eh dengan nggak tahu dirinya malah merayu milik orang lain. Memang susah, sih, kalau jiwa pelakor-nya udah mendarah daging."

"Suaminya pasti sekarang lagi menyesal setengah mati, bisa-bisanya nikahin perempuan nggak bermoral."

"Netizen memang paling jago dalam hal menghujat, tapi memang Gisca sama Barra pantas dihujat, sih. Semoga gue dijauhkan dari tipe teman kayak Gisca."

"Beginilah ketika rasa nikmat membuat dua insan terus-menerus berbuat khilaf seperti orang kecanduan."

"Seharusnya Gisca dan Barra sadar kalau hubungan mereka mustahil berakhir indah, malah tetap dijalani. Berharap happy ending? Ngimpi!"

"Antara Barra yang emang rakus mau dua perempuan dalam hidupnya meskipun yang satu jadi pasangan sah dan yang satunya jadi pelampiasan kalau nafsu aja, atau karena Gisca yang terlalu pro saat menggoda Barra? Hanya mereka dan Tuhan yang tahu."

"Eh, di sini ada yang punya video Barra yang tanpa sensor? Bagi link woy!"

Itu hanya beberapa contoh komentar, masih banyak komentar lain yang bahkan jauh lebih kasar. Nugraha sampai kesal melihat lebih banyak komentar jahat yang ditujukan pada Gisca daripada untuk Barra. Nugraha pun memutuskan berhenti membaca komentar-komentar tersebut.

Saat ini Nugraha sedang duduk di gazebo rumahnya sambil menikmati secangkir kopi. Ia baru saja selesai menonton video yang kini menjadi *trending* satu lalu dilanjutkan dengan membaca kolom komentar.

"Pak Pramono udah tiba, Pak," bisik asistennya.

Nugraha tidak menjawab, hanya mengangguk saja. Sampai pada akhirnya Pramono sudah duduk bergabung dengannya sehingga kini ada dua cangkir kopi di meja. Nugraha tersenyum penuh arti saat Pramono meminta maaf karena sudah melibatkan Gisca padahal fokusnya untuk menghancurkan Barra.

***

Gisca dan Saga berciuman bibir cukup lama. Itu mereka lakukan untuk mengurangi kegugupan yang Gisca rasakan.

"Kamu yakin siap? Kalau belum, aku nggak akan memaksa, Sayang," tanya Saga usai mereka berciuman.

"Aku siap, Saga. Rasa gugup dan takut bukankah hal yang wajar?" balas Gisca. "Lagian pada akhirnya kita memang nggak bisa diam aja, kan?"

Saga mengangguk. "Ya, sebelum semuanya semakin merembet ke mana-mana dan malah banyak pihak ikut campur, sebaiknya kita perlu membuka suara."

"Selain itu, aku nggak mungkin bicara empat mata secara langsung dengan Riana. Tapi aku yakin jika begini, Riana

pasti akan menontonnya. Aku udah siap, Saga. Ayo kita mulai sekarang."

"Oke. Aku akan menyalakan kameranya, Sayang. Mari beri tahu pada seluruh dunia tentang apa yang terjadi sebenarnya … dengan apa adanya."

Bab 72 – Aku Bukan Pelakor!

"Seharusnya waktu itu kamu tidak memberinya kesempatan hidup, Pram. Dengan begitu sekarang Barra sudah tenang di dalam tanah."

"Ya, saya memang salah besar. Saya terlalu berpikir positif karena saat itu Barra amnesia. Ditambah lagi Riana sangat mencintainya. Sekarang saya menyesal."

"Padahal lebih baik gagal menikah daripada ujung-ujungnya bercerai. Riana pastinya tidak akan menyandang status janda jika tidak menikah dengan Barra."

Pramono membalas, "Semua sudah telanjur. Dan kedatangan saya ke sini adalah untuk mengajak bekerja sama."

"Bekerja sama untuk apa? Saya sibuk karena menantu kesayangan saya dihujat habis-habisan. Sementara menantumu … hujatan mulai mereda."

Jawaban Nugraha membuat Pramono tahu bahwa ternyata Nugraha memang tidak mempermasalahkan tentang Gisca yang 'sempat' tidur dengan pria selain Saga. Malah Nugraha terlihat sangat menyayangi Gisca.

"Bekerja sama untuk menghancurkan Barra. Saya tahu video telanjang Barra berasal dari pihakmu, Nugraha. Untuk itu saya rasa jika kita bekerja sama, kehancuran Barra akan lebih mudah dan cepat," jawab Pramono. "Dan sebagai informasi, Barra udah tidak saya anggap sebagai menantu lagi. Apalagi Riana sudah resmi menggugat cerai pria tidak tahu diri itu."

"Pram, ada apa denganmu? Biasanya kamu melakukan banyak hal sendiri. Kenapa tiba-tiba ingin bekerja sama

dengan dalih lebih mudah dan cepat?" tanya Nugraha. "Jujurlah, sebenarnya apa yang kamu inginkan dari pertemuan ini?"

"Saya tidak mau kita menjadi musuh. Intinya itu," jujur Pramono akhirnya.

"Sejujurnya saya kesal Gisca harus terseret, tapi kenyataannya menantu saya juga turut andil dalam kekacauan ini. Makanya saya dan Saga sedang berusaha membebaskannya dari skandal ini," jawab Nugraha. "Saya juga tahu kamu melakukan itu demi Riana."

"Sekali lagi maaf. Sulit mengekspos skandal ini tanpa menyeret nama Gisca," sesal Pramono.

"Pram, menurut saya sulit bagi kita untuk bekerja sama. Baik, kita memang sama-sama ingin melihat Barra hancur, tapi saya tidak mau Gisca ikut hancur. Sedangkan Riana, mana mungkin dia tidak marah pada Gisca? Kamu yakin Riana tidak keberatan kalau Gisca tetap hidup dengan nyaman? Jadi bisa dikatakan bahwa kita tidak seratus persen satu tujuan. Jadi mari lakukan tugas dengan cara masing-masing tanpa saling mengganggu. Kerja sama antara kita adalah sesuatu yang mustahil diwujudkan."

"Saya mengerti, tapi setidaknya saya merasa tenang karena kita tidak perlu berperang karena masalah ini," balas Pramono. "Bicara soal masalah ini, saya sudah tahu detail informasi tentang keluarga tiri Gisca. Mereka mustahil berada di acara itu secara tiba-tiba, bukan?"

Nugraha terkekeh. "Siapa lagi kalau bukan Barra yang menyuruhnya? Terlalu jelas karena mereka berusaha membersihkan nama Barra. Itu sebabnya menantu kesayangan saya semakin dihujat, bukan?"

"Mereka memang lancang. Bertindak seperti orang tidak punya dosa."

Nugraha tersenyum penuh arti. "Biarlah … mereka hanya sedang mencari masalah. Mereka akan sadar sudah salah langkah saat aku mulai bergerak untuk memberi mereka pelajaran berharga."

Sementara itu Pramono tiba-tiba berpikir, haruskah ia kembali merencanakan pembunuhan untuk Barra?

***

Gisca dan Saga duduk di sebuah sofa panjang yang menghadap ke arah kamera. Sejujurnya Gisca gugup, tapi genggaman tangan Saga cukup membuatnya merasa jauh lebih baik. Sedangkan Saga cenderung lebih rileks dibandingkan sang istri.

Siaran *live* di akun media sosial milik Gisca sudah aktif semenjak beberapa detik yang lalu. Penonton pun mulai berdatangan dan terus bertambah seiring berjalannya waktu.

"Kamu siap, Sayang?" tanya Saga memastikan sekali lagi. "Kita bisa membatalkan ini kalau kamu berubah pikiran." Walau bagaimanapun, apa yang akan dibagikan ke publik adalah semacam aib dan menyangkut privasi Gisca.

Gisca mengangguk. Dari ekspresinya, tidak ada kebohongan dari raut wajah istrinya itu sehingga tak lama kemudian Saga ikut mengangguk.

"Sebelumnya perkenalkan saya Saga, suami dari Gisca. Saya yakin kalian yang menonton ini pasti tahu tentang permasalahan yang sedang kami alami," kata Saga membuka pembicaraan. Ia mengatakannya dengan sangat *cool*, tenang dan berwibawa.

"Jadi saya di sini akan mewakili istri saya untuk menjelaskan detail permasalahan yang sebenarnya tanpa ada

yang kami tutup-tutupi. Terserah kalian mau menyebutnya apa, Penjelasan, kejujuran maupun klarifikasi. Cuma yang pasti saya akan membantu apa yang ingin Gisca sampaikan pada kalian semua."

"Kenapa saya yang bicara? Karena nggak mudah untuk menceritakan ini sendiri. Makanya saya saja yang menjelaskannya supaya lebih mudah," kata Saga lagi. Ia sudah tahu keseluruhan kisah antara Kisah segiempat yang melibatkan dirinya, Gisca, Barra dan Riana. Gisca sendiri yang menceritakannya secara langsung pada pria itu.

Jumlah yang bergabung menonton siaran langsung tersebut semakin banyak. Hujan komentar juga tak henti-hentinya bergulir. Dan komentar-komentarnya masih didominasi oleh hujatan-hujatan untuk Gisca. Namun, bukan itu fokus Gisca dan Saga. Untuk sekarang mereka hanya ingin para netizen menyimak penjelasan yang akan Saga utarakan.

"Mungkin di antara kalian ada yang bertanya-tanya, kenapa selama beberapa hari ini kami hanya diam? Kenapa baru sekarang kami muncul dan memberikan klarifikasi? Itu karena sejak awal kami memang nggak berniat untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan apa-apa. Selain karena ini menyangkut privasi, saya rasa kami nggak punya tanggung jawab untuk menjelaskannya dan netizen pun nggak punya hak untuk menuntut penjelasan."

"Sayangnya, diam yang saya dan Gisca lakukan sepertinya akan memicu permasalahan yang lebih rumit. Untuk itu kami memutuskan untuk bicara. Terlebih situasi saat ini semakin nggak terkendali lantaran ada beberapa pihak yang nggak seharusnya terlibat tapi malah ikut campur untuk memperkeruh keadaan. Lancang sekali, bukan?" Bahkan Saga mengatakannya sambil tersenyum.

"Kami juga memutuskan untuk bicara melalui siaran *live*, dengan begitu tayangan yang kalian tonton sekarang ini … sama sekali nggak ada yang diedit, di-*cut* atau apa pun itu. Jadi tayangan ini bisa dipastikan murni apa adanya."

Jeda sejenak.

"Tanpa membenarkan apa yang udah istri saya lakukan dengan Barra, seperti yang selama ini ramai diperbincangkan … saya katakan ya, bahwa yang ada dalam potongan rekaman CCTV yang beredar adalah benar bahwa itu memang istri saya dan saya juga muncul di sana satu jam setelah Barra pergi."

Saga melanjutkan, "Untuk itu saya akan mulai menceritakan bagaimana kisah ini bermula."

"Gisca adalah gadis polos yang meninggalkan kampung halamannya demi bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Apa yang keluarga tirinya katakan beberapa waktu lalu dalam acara *Gosip Panas* adalah bohong. Gisca sama sekali nggak seperti yang mereka tuduhkan. Di kampung Gisca menggoda suami orang? Sama sekali nggak benar. Keluarga tirinya yang menjadikan Gisca tulang punggung malah berniat menjodohkan Gisca dengan pria tua yang sudah beristri demi uang. Dan saya juga yakin kedatangan mereka ke *Gosip Panas* pasti ada hubungannya dengan uang," jelas Saga. "Mereka tanpa dosa mengatakan Gisca menggoda laki-laki demi mendapatkan uang? Sepertinya keluarga tiri Gisca sedang membicarakan diri sendiri."

"Malah Gisca adalah orang yang susah payah menghidupi mereka. Salah satu upaya Gisca adalah pergi merantau. Dia datang ke kota ini lalu bertemu dengan teman satu kampungnya yaitu Sela, yang saat itu adalah pacar saya. Saat itu saya masih *playboy,* cenderung *omes* dan merasa harus mewujudkan apa pun yang saya mau. Ya, saat itu saya

sangat menginginkan Gisca sampai melakukan semua cara licik untuk mendapatkannya. Jujur, agak memalukan saya harus mengungkit masa lalu saya yang buruk ini, tapi saya harus mengatakannya."

"Boleh dibilang saya se-buruk itu dulu. Mereka yang pernah menjalin hubungan dengan saya, pasti tahu betapa gilanya saya dulu sampai-sampai nggak jarang dari mereka takut pada saya. Kala itu saya sampai putus dengan Sela agar lebih fokus mendapatkan Gisca. Gisca yang ternyata sangat takut pada saya sehingga terus menghindar."

"Selain Sela, salah satu perempuan yang pernah menjalin hubungan dengan saya adalah mendiang Farra, adik kandung Barra. Waktu itu Gisca sedang proses perekrutan staf baru di Starlight dan saya terus menunggunya di depan gerbang. Jujur, waktu itu saya berniat jahat padanya. Saya sudah merencanakan untuk membawanya pergi atau dalam kata lain ... menculiknya. Terlebih saya juga punya foto-foto vulgar Gisca yang saya ambil pada pertemuan awal kami di apartemen Sela. Saya yakin, pastinya foto itu akan membuatnya nggak bisa berkutik."

"Hanya saja, usaha saya untuk membawa Gisca pergi malah gagal karena Barra ternyata menyadari kalau saya sedang mengincar Gisca. Barra yang teringat pada adiknya, akhirnya memutuskan untuk melindungi Gisca dari saya. Sejak saat itu mereka mulai saling mengenal dan dekat. Boleh dibilang Barra cukup berhasil membuat Gisca terhindar dari saya." Saga yang semula menghadap kamera kemudian menatap sang istri.

"Meski begitu saya nggak pernah menyerah untuk mendapatkan Gisca. Saya justru semakin menggebu-gebu ingin memiliki Gisca seutuhnya. Berbagai cara saya lakukan

sampai pada akhirnya saya tahu ada *affair* antara Gisca dan Barra. Hubungan mereka berawal dari....”

“Saga,” panggil Gisca memotong.

“Ya?”

“Biarkan aku yang bicara.”

“Tapi....”

“Aku bisa. Percayalah.”

Saga pun mengangguk, mempersilakan Gisca berbicara.

Gisca pun mulai bicara, “Aku datang ke sini tanpa pengalaman sedikit pun dalam menghadapi laki-laki semacam Saga. Jujur, Saga benar bahwa memang dulu aku sangat takut padanya. Aku bisa gemetar penuh kecemasan saat di sekitarku ada Saga. Bahkan, hanya dengan melihat pesan masuk darinya saja membuatku nggak tenang. Itu sebabnya aku sempat membisukan notifikasi darinya.”

“Di saat aku hidup dalam kekhawatiran, Barra datang dan menawarkan diri untuk melindungiku dari Saga. Barra juga terang-terangan mengatakan sudah punya pacar. Lagian aku pun sama sekali nggak tertarik padanya. Aku hanya murni merasa tertolong dan nggak berharap lebih dalam hubungan kami yang sengaja dipublikasikan sebagai sepupu jauh demi nggak mengundang kecurigaan.”

“Sampai suatu ketika keadaan malah berbalik. Mas Barra yang tadinya bak malaikat pelindungku tiba-tiba melakukan hal yang seharusnya nggak dilakukan dengan dalih khilaf. Pada saat yang bersamaan, tanpa tahu bahwa aku dan Mas Barra pernah khilaf, Riana datang untuk turut merangkulku. Seperti yang Barra lakukan, Riana juga melindungiku bahkan ingin mengenalku lebih jauh sehingga kami pun berteman.”

“Di saat aku dan Riana mulai berteman baik, bodohnya kekhilafan yang aku dan Mas Barra lakukan malah terus berlanjut. Mas Barra bilang bahwa aku lebih mendebarkan dibandingkan pacarnya.”

“Selama ini aku selalu menghabiskan waktuku untuk bekerja hingga lelah, belum ada yang perhatian apalagi sampai melindungiku dengan cuma-cuma seperti yang Mas Barra lakukan. Untuk pertama kalinya aku merasa diperhatikan dan dianggap istimewa.”

“Awalnya aku memang terbuai dan rasanya nggak sulit untuk menyukai Mas Barra, tapi aku lalu sadar sehingga dengan tegas langsung memberikan batasan karena Mas Barra udah punya calon istri. Lalu apa yang terjadi? Mas Barra bilang mulai mempertimbangkan kelanjutan rencana pernikahannya dengan Riana. Mas Barra meyakinkanku bahwa aku bukanlah selingkuhannya padahal jelas-jelas kami menjalin hubungan gelap yang terlarang.”

“Mas Barra selalu bilang bahwa aku adalah kandidat pendamping. Dia juga membuatku percaya bahwa pada akhirnya dia akan memilihku dan kami akan berakhir bersama. Bodohnya aku kembali terbuai karena perasaanku sulit menolaknya, terlebih Mas Barra adalah laki-laki pertama yang berhasil menyentuh hatiku. Aku tahu aku salah, bisa-bisanya aku menginginkan laki-laki yang sudah punya calon istri untuk menjadi milikku. Aku sama sekali nggak berpikir panjang sehingga begitu mudahnya terbuai oleh janji manis Mas Barra yang katanya akan memilihku, memutuskan Riana sekaligus membatalkan rencana pernikahan mereka. Aku memang salah besar.”

“Sampai kemudian kekhilafan kami semakin jauh. Lebih jauh dari yang pernah aku bayangkan sebelumnya.

Sesuatu yang seharusnya nggak dilakukan terlebih kami bukan pasangan suami-istri. Sebut aku gila. Saat itu aku memang nggak waras dan nggak tahu diri. Silakan hujat aku sepuasnya karena tindakanku nggak bisa dibenarkan sekalipun aku melakukannya karena terbuai dengan harapan yang sebetulnya palsu."

"Aku seperti tersihir. Padahal aku tahu apa yang aku lakukan itu salah besar, tapi bisa-bisanya aku tetap menjalaninya alih-alih mengakhirinya."

"Sampai pada akhirnya ada seseorang yang berhasil membuatku sadar se-sadar-sadarnya. Seseorang itu tanpa ragu menamparku dengan kenyataan dan kalimat-kalimat pedas yang berhasil melukai perasaanku. Kalimat pedas yang sebenarnya berisi kejujuran. Aku sadar telah dimanfaatkan, aku sadar telah mengambil jalan yang salah. Aku sungguh bodoh. Dia juga mengancam akan membocorkan hubunganku dengan Mas Barra pada Riana jika aku nggak menerimanya menjadi pacarku yang otomatis aku harus berhenti berhubungan dengan Mas Barra. Itu salah satu alasan aku mau menjadi pacarnya, yaitu untuk menghindari Mas Barra."

"Seseorang itu memberitahuku bahwa Mas Barra itu sangat manipulatif. Dari luar dia kelihatan sangat *perfect* sehingga sulit dipercaya kalau aslinya Mas Barra itu begini. Boleh dibilang, seseorang itu telah menyelamatkanku. Andai dia nggak menamparku dengan kalimat-kalimat pedasnya … mungkin aku masih berpikir bahwa hubungan gelap antara aku dan Mas Barra adalah wajar."

"Seseorang itu adalah Saga … pria luar biasa di sampingku ini secara blak-blakan mengajarkanku untuk berhenti menjadi bodoh. Tak lama kemudian aku pun benar-

benar memutuskan untuk mengakhiri hubungan gelapku dengan Mas Barra."

"Aku pikir Mas Barra seharusnya menyambut baik keputusanku karena menurutku ini kesempatan agar kami berhenti sepenuhnya dari kekhilafan yang nggak seharusnya kami lakukan. Tapi tanpa diduga Mas Barra malah hampir memerkosaku." Gisca menunduk. Ia benar-benar menyesal sekaligus malu. "Saat itu Saga yang sudah berstatus pacarku … datang untuk menyelamatkanku sehingga Mas Barra gagal *melakukannya*."

"Bahkan rekaman pembicaraan kami pada malam itu … masih tersimpan dengan baik."

"Dan tentang rekaman CCTV yang beredar, malam itu saya tekejut Mas Barra tiba-tiba datang padahal hubungan kami boleh dibilang seratus persen telah berakhir, terlebih sejak Mas Barra kecelakaan dan amnesia."

"Aku tekejut saat Mas Barra bilang kalau ingatannya sudah kembali, termasuk ingatan tentang perselingkuhan kami. Dan aku nggak pernah menduga kalau Mas Barra menginginkan salam perpisahan dengan cara seperti *itu*, padahal besok merupakan hari pernikahannya dengan Riana."

"Aku akui kalau aku khilaf. Aku salah besar, bisa-bisanya aku gagal mengendalikan diri."

Setelah sekian lama terdiam, Saga menyela, "Sayang maaf bisakah aku bicara sebentar?"

"Silakan."

"Aku ingin memperjelas perkataanmu barusan. Bukannya apa-apa, aku nggak mau yang nonton salah paham lalu mengira kamu langsung pasrah aja saat Barra minta *jatah mantan*. Di sini aku hanya ingin semuanya tahu bahwa sejak

awal kamu udah menolaknya, memberikan perlawanan yang sialnya gagal karena kamu jelas kalah tenaga."

Saga melanjutkan, "Kamu bahkan awalnya diikat."

"Apa pun itu, fakta bahwa aku salah nggak bisa aku pungkiri, Saga," jawab Gisca. "Sumpah demi apa pun … aku ingin meminta maaf sebesar-besarnya terutama pada Riana. Riana, aku tahu kamu pasti menonton ini, itu sebabnya aku membuat klarifikasi alih-alih mengajakmu bertemu langsung yang kemungkinan besar kamu menolaknya."

"Riana, aku menghargai betapa kamu udah memperlakukanku dengan sangat baik. Sayangnya aku malah membalasnya dengan sesuatu yang jahat. Hanya saja, sungguh, meskipun jauh di lubuk hatiku sempat berharap Mas Barra berakhir denganku … tapi aku nggak sedikit pun berniat merebutnya darimu. Itu sebabnya aku nggak pernah memaksa Mas Barra untuk memilihku. Lagi pula semenjak bersama Saga, aku udah sepenuhnya yakin bahwa kekhilafan itu nggak akan terulang lagi."

"Satu hal yang pasti, klarifikasi ini bukan pembelaan. Aku justru mengakui kalau aku salah besar. Karena walau bagaimanapun dalam perselingkuhan, dua-duanya salah terlepas dari siapa yang memulai."

Jeda sejenak, Gisca kembali bicara, "Dalam hal ini aku tekankan … aku menyangkal tuduhan bahwa aku yang menggoda lebih dulu. Itu sama sekali nggak benar."

"Silakan hujat aku sampai kalian puas. Hujat aku karena sempat menjalin hubungan dengan Mas Barra, seakan menusuk Riana dari belakang. Tapi tolong jangan hujat aku atas apa yang nggak kulakukan. Aku sama sekali nggak pernah menggoda Mas Barra lebih dulu atau menggoda laki-laki lainnya karena sumpah … aku memang nggak begitu."

“Aku juga bukan *pelakor*. Sungguh, nggak ada satu pun laki-laki yang aku rebut dari pasangan aslinya termasuk Mas Barra. Aku nggak bohong kalau apa yang aku lakukan dengan Mas Barra adalah kesalahan bodoh. Tidak lebih dari khilaf. Itu sebabnya aku memutuskan *resign* lalu pergi dari kehidupan mereka. Kalau aku ingin merebut Mas Barra, aku nggak akan berencana pergi yang kemudian rencana tersebut batal karena Saga menahanku agar jangan meninggalkan ibu kota, lebih tepatnya Saga menahanku untuk tetap berada di sampingnya.”

“Sampai akhirnya aku menikah dengan Saga. Boleh dibilang hubungan kami semakin berkembang ke arah positif. Kami yang mulai saling mencintai sepakat untuk mengubur rapat-rapat tentang kesalahan bodohku bersama Mas Barra. Aku juga berharap agar Mas Barra hidup bahagia dengan Riana. Melupakan kekhilafan yang pernah kami lakukan dengan harapan kesalahan fatal ini nggak akan pernah diketahui Riana. Sayangnya semua malah terbongkar dan menjadi begini. Bukan hanya Riana yang tahu, melainkan satu negara.”

“Padahal aku dan suamiku berada di fase yang sedang bahagia-bahagianya, Riana dan Barra pun sama. Tapi mungkin beginilah takdirnya. Intinya informasi tentang aku di *Gosip Panas* yang saat ini masih *trending* satu … itu bohong. Aku nggak habis pikir bisa-bisanya keluarga tiriku melakukan itu padaku.” Gisca pikir dirinya akan menangis saat menceritakan semuanya, tapi ia benar-benar tegar sehingga tidak ada satu tetes pun air mata yang keluar. Setidaknya sampai saat ini.

“Entah harus dengan cara apa dan berapa kali aku harus minta maaf. Maaf atas kekacauan yang aku timbulkan. Terutama Riana … aku tahu luka di hatimu nggak akan mudah

untuk sembuh, tapi aku benar-benar ingin meminta maaf meski aku nggak tahu … pantaskah aku untuk dimaafkan?" Setelah mengatakan itu, Gisca menoleh pada Saga sebagai tanda dirinya tidak tahu harus bicara apa lagi.

"Kamu udah bicaranya, Sayang?"

Gisca mengangguk.

"Aku ingin menambahkan, Sayang," balasnya sambil menatap Gisca. Setelah itu, ia menoleh lagi pada kamera lalu berkata, "Semuanya … kalian nggak perlu mengasihani saya. Saya dan papa saya sudah tahu sejak awal tentang hubungan gelap antara istri saya dan Barra, tapi saya tetap mencintai Gisca dengan sepenuh hati saya. Perasaan saya nggak ada yang berubah."

"Saya benar-benar berharap agar kalian berhenti mengasihani saya, berkomentar seolah saya sangat menderita dan berhak mendapatkan yang lebih baik dari Gisca. Jujur, bagi saya Gisca adalah yang terbaik. Saya menerimanya apa adanya tanpa ada kata *tapi* maupun *kecuali*," kata Saga yang berhasil meneteskan air mata Gisca.

Padahal tadi saat memberikan klarifikasi, Gisca tidak ingin menangis. Pria tulus di sampingnya ini benar-benar membuatnya terharu. Gisca merasa beruntung bisa memiliki Saga terlepas dari kesan pertama pertemuan mereka yang nyaris membuat trauma.

Sambil mempererat genggamannya pada tangan istrinya, Saga berbicara lagi, "Istriku, dulu aku begitu terobsesi padamu. Ingin memilikimu. Dan sekarang aku jauh lebih terobsesi lagi. Aku terobsesi untuk hidup bahagia bersama denganmu selamanya. Aku pastikan genggaman tangan kita nggak akan pernah terlepas dalam segala situasi, salah

satunya situasi yang kita alami sekarang. Kita pasti bisa melewatinya, Sayang."

"Saga...." Gisca tak sanggup melanjutkan kata-katanya. Kini bukan hanya air mata yang menetes, melainkan tangisnya mulai pecah. Bagaimana mungkin Gisca tidak mencintai pria yang sedang menggenggam tangannya ini?

Melihat tangis Gisca pecah, Saga langsung memajukan tubuhnya untuk meraih tubuh Gisca dan memeluknya. Tubuh Gisca masih bergetar saat Saga memeluknya, sebagai tanda kalau wanita itu masih menangis. Sungguh, Gisca ingin masalah ini cepat selesai dan bisa hidup tenang dengan suaminya.

Klarifikasi ini benar-benar spontan tanpa *script*. Gisca sendiri tak menyangka bisa menceritakannya dengan lancar bahkan berakhir haru seperti saat ini. Satu hal yang pasti, Gisca benar-benar mencintai Saga. Sangat.

Di saat seperti ini, jika dirinya masih pantas berharap ... Gisca harap dirinya tidak pernah kehilangan Saga.

Bab 73 – Inikah Karma?

Setelah tampil di *Gosip Panas*, banyak yang salah fokus dan penasaran pada sosok Salsa. Para netizen menilai kecantikan Salsa tidak kalah dari Gisca. Beberapa di antara mereka mulai membandingkan Gisca dengan Salsa dan tentunya secara reputasi Salsa dianggap lebih baik, tentunya hal ini karena Gisca sedang tersandung skandal perselingkuhan.

Warganet mulai mencari tahu tentang Salsa dan dalam waktu singkat pengikut Instagram saudara tiri Gisca itu naik drastis. *The power of netizen* yang katanya berbakat menjadi detektif, dengan cepatnya informasi tentang Salsa tersebar luas. Dari biodata yang umum hingga almamater Salsa berhasil mereka kulik. Salsa sama sekali tidak keberatan. Ia malah berpikir ini bisa menjadi batu loncatan untuknya. Siapa tahu saja Salsa bisa menjadi artis terkenal yang pastinya akan banyak uang. Sungguh, Salsa mulai *star syndrome* padahal wanita itu masih bukan siapa-siapa.

Setiap harinya, Salsa sering membuat *story* yang berkaitan dengan kebenciannya terhadap Gisca. Hal tersebut sangat berdampak pada Gisca yang menjadi semakin banyak mendapatkan kritik pedas dan kebencian.

Namun, keadaan perlahan mulai berubah saat Gisca dan suaminya memberikan klarifikasi secara *live*. Beberapa orang mulai mengambil jalan masing-masing tentang lebih percaya pada Gisca atau Salsa. Banjir hujatan yang belakangan ini tertuju pada Gisca akibat tayangan *Gosip Panas* mulai berkurang. Kolom komentar kini didominasi oleh dua kubu

yang debat kusir untuk memutuskan siapa yang benar di antara dua wanita itu. Hal yang tidak aneh terjadi di negeri ini.

Sampai kemudian fakta tentang Salsa terkuak, rupanya Salsa selama ini merupakan seorang PSK yang sering menjajakan diri di sebuah aplikasi *chat* yang cukup terkenal digunakan untuk *open booking online* jasa PSK. Selain itu, Salsa juga merupakan salah satu model video panas yang video-nya biasa tersebar di aplikasi Twitter.

Apa yang Salsa katakan di *Gosip Panas* pun mulai diragukan kebenarannya. Terlebih saat bukti-bukti mulai bermunculan. Beberapa kenalan mereka di kampung dengan tegas mengatakan bahwa Salsa dan Rumina adalah keluarga tiri yang kejam. Justru selama ini Giscalah yang menjadi tulang punggung keluarga, melunasi utang yang mendiang ayahnya tinggalkan hingga harus merantau ke luar kota.

Bahkan, Juragan Darna yang dulu pernah Rumina jodohkan dengan Gisca ikut memberikan penjelasan bahwa Ruminalah yang menawarkan Gisca untuk dijadikan istri olehnya. Dan Gisca sama sekali tidak pernah mengganggu pria beristri. Jadi kesimpulannya semua yang Rumina dan Salsa sampaikan di *Gosip Panas* adalah dusta.

Tak tanggung-tanggung, para pria yang pernah memakai jasa Salsa pun mulai angkat bicara, tentunya nama dan identitas dirahasiakan. Lucunya lagi, ternyata Rumina sendiri yang mengizinkan Salsa menjual diri. Pihak berwajib pun berencana menyelidiki Salsa dan ibunya atas dugaan prostitusi *online*.

Keadaan pun seratus persen berbalik. Semuanya menghujat Salsa dan Rumina, juga tentunya Barra. Terlebih Salsa mengaku kalau ia dan ibunya sengaja bohong karena disuruh oleh Barra. Netizen bahkan menganggap skandal

perselingkuhan antara Gisca dan Barra terdiri dari banyak episode. Dan sekarang adalah episodenya hujatan secara masif dan membabi buta tak henti-hentinya dilayangkan untuk Salsa, Rumina dan Barra.

Sebagian besar dari netizen mulai bersimpati pada Gisca dan Saga, terlebih siaran *live* mereka masih *trending* meski sudah beberapa hari berlalu.

"Aku nggak ingin membicarakan tentang kamu yang juga salah karena bisa-bisanya mau jadi selingkuhan Barra, apalagi kamu udah mengaku salah. Tapi sungguh, terlepas dari itu semua … kamu itu istriku. Perempuan yang aku cintai. Aku nggak bisa melihat kamu diserang banyak orang sekalipun itu melalui media sosial," kata Saga.

Saat ini Gisca dan Saga telah berada di Indonesia sejak kemarin. Mereka sudah seperti artis terkenal yang tidak mau ketahuan keberadaannya sehingga memakai topi, kacamata dan masker untuk mencegah ada orang yang mengenali mereka. Bukannya apa-apa, hal itu sungguh tidak nyaman. Apalagi kalau yang melihat mereka adalah wartawan, itu sangat buruk.

"Itu sebabnya kamu menyebarkan aib Salsa dan ibu tiriku?"

"Itu salah mereka. Bisa-bisanya berbohong dengan mengatakan segala hal buruk tentangmu. Menurutku pembalasan yang aku dan papa lakukan ini belum seberapa," jawab Saga dengan nada kesal. Jujur saja ia benar-benar kesal pada keluarga tiri istrinya. Dan ya, Nugraha juga turut andil dalam membereskan kekacauan ini demi menyelamatkan menantu kesayangannya.

"Mereka harus masuk penjara," sambung pria itu.

"Saga," panggil Gisca kemudian.

"Hmm?"

"Menurut kamu, apa Riana menonton siaran langsung yang kita lakukan?"

"Tentu. Riana pasti nonton," balas Saga. "Itu sebabnya aku pernah mengatakan kalau melakukan siaran langsung lebih efektif daripada mengajaknya bertemu lalu bicara empat mata, terutama meminta maaf padanya yang belum tentu dimaafkan. Bahkan, Riana juga belum tentu mau bertemu denganmu, Gis."

Gisca masih terdiam, membiarkan suaminya melanjutkan pembicaraan.

"Kalaupun seandainya Riana mau, aku malah takut khawatir dia melakukan sesuatu yang nggak terduga. Kita nggak tahu sejauh apa orang yang kecewa dan sakit hati melakukan hal berbahaya. Jadi, demi kenyamanan dan keselamatanmu, lebih baik jangan bertemu Riana dulu. Apa pun alasannya."

"Lagian aku nggak tahu mau bicara apa kalau ketemu Riana. Pasti *blank* banget," balas Gisca kemudian.

"Lalu Riana akan menyirammu dengan es jeruk seperti di film *Selingkuhan Suamiku*?"

Bicara tentang film *Selingkuhan Suamiku*, bersamaan dengan keretakan rumah tangga di dunia nyata sang pemeran utama wanita alias Riana, film tersebut kini tayang di salah satu *platform streaming* berbayar dan kembali mengulang kesuksesan seperti saat tayang di bioskop.

Ya, jumlah penontonnya di *platform streaming* tak kalah banyak atau mungkin berkali-kali lipat lebih banyak. Boleh dibilang skandal perselingkuhan suami pemeran utamanya kembali menaikkan popularitas *Selingkuhan*

Suamiku sehingga menjadi film paling laris dan banyak ditonton di *platform* tersebut.

Gisca tertawa. "Kamu ini bisa-bisanya membahas film padahal kita lagi bicara serius."

"Sengaja. Ini karena aku ingin melihatmu tertawa lagi, Sayang."

Gisca tersenyum. "Kamu ini."

"Kenapa, Sayang? Kenapa? Sini bilang." Saga mengatakan itu sambil mepet-mepet pada Gisca yang sedang duduk di sofa kamar mereka. Saga memang sengaja menggoda istrinya dan selama ini ia hampir selalu melakukannya untuk mengalihkan sang istri dari skandal perselingkuhan. Dan yang terpenting, Saga melakukannya karena ia memang senang menggoda Gisca.

"Serius Saga. Aku mau mengatakan sesuatu yang penting."

Saga kembali ke posisi semula dan kali ini lebih serius. "Apa yang ingin kamu katakan, Gis?"

"Maaf seharusnya aku menerimamu sejak awal, dengan begitu nggak ada cerita aku khilaf dengan Mas Barra bahkan sampai menghadirkan Raga."

Dalam klarifikasi beberapa waktu lalu, mereka memang sengaja tidak menyinggung soal Raga yang kenyataannya anak biologis Barra. Biarkan itu menjadi rahasia selamanya karena mereka merasa Raga sudah tenang di sana dan tidak perlu dibawa-bawa lagi.

"Gis, aku bahkan nggak heran saat perempuan memberikan penolakan seperti yang kamu lakukan dulu. Sebagian besar juga merasa takut. Kamu juga sampai se-takut itu sama aku, kan?"

“Kamu benar. Aku bisa ketakutan hanya karena *chat* masuk dari kamu. Saking takutnya, aku terpaksa nggak memblokir nomor kamu dan memilih buat *mute* notifikasinya aja. Itu pun aku masih takut banget.”

“Itu wajar, Gis. Justru nggak wajar kalau kamu langsung menerimaku dengan senang hati. Asal kamu tahu, para perempuan yang pernah aku dekati nggak jarang mengira aku adalah psikopat.”

“Habisnya kamu terang-terangan menunjukkan perilaku menyimpang, sih,” balas Gisca.

“Nah, itu dia. Makanya wajar banget kamu nggak menerimaku. Jadi, nggak perlu minta maaf karena ini bukan kesalahan kamu.”

“Tetap aja terkadang aku berandai-andai, kalau aku nggak menolakmu … aku pasti nggak akan terlibat teman tapi khilaf dengan Mas Barra. Kekhilafan yang akan aku sesali seumur hidupku.”

“Enggak, jalannya memang begini, Sayang. Meski disesali, nggak bisa dimungkiri itu membuat kita berakhir seperti sekarang. Andai kamu nggak menolakku di awal-awal kita bertemu saat aku masih sama Sela, mungkin aku masih menjadi Saga yang berengsek, dan entah berapa perempuan yang menjadi korban selanjutnya.”

Saga melanjutkan, “Aku udah meng-*upgrade* diriku sendiri menjadi Saga yang jauh lebih baik dan aku bangga akan hal itu. Jadi, alih-alih menyesalinya … bisakah kamu menganggap semua itu adalah bagian dari perjalanan kisah cinta kita aja?”

Gisca mengangguk. “*Love you, My Hubby*.”

Saga refleks mencium kening Gisca. “*Love you too*, Sayang.”

"Hmm, balik lagi tentang Riana … meskipun aku pun berpikir dia menonton video klarifikasi kita, tapi dia tetap nggak memberikan respons apa-apa. Iya, kan? Atau aku yang kelewat?" tanya Gisca.

"Sejak awal Riana memang nggak memberikan tanggapan. Sama sekali nggak ada *statement* darinya," jawab Saga. "Selama ini yang muncul hanya berita yang bukan langsung dari mulut Riana seperti kabar perceraian yang belakangan ini ramai didukung para *fans*-nya."

"Jangankan muncul di depan kamera, Riana bahkan belum memperbarui *posting*-an di media sosialnya sejak kasus ini viral," tambah pria itu.

"Dia pasti masih mencerna semua ini. Aku kalau jadi dia pun pasti syok, berharap apa yang terjadi adalah mimpi."

"Ya, dia pasti awalnya berusaha mencerna semua ini. Sampai akhirnya Riana 'sembunyi' dengan elegan. Dia terlihat seolah-olah mengindar dan diam aja, padahal aku yakin dia nggak mungkin tinggal diam. Dengan bantuan orangtuanya, aku yakin dia bisa dengan mudah memberikan pelajaran pada Barra yang sebentar lagi akan menjadi mantan suaminya."

"Sedangkan Barra jelas pecundang. Dia sembunyi beneran. Alih-alih dengan jantan muncul sendiri, dia malah menyuruh Salsa dan Bu Rumina untuk menceritakan sesuatu yang bohong dan mengada-ada," kata Saga lagi. "Pembelaan diri macam apa kalau seperti itu? Perlukah kusebut bodoh?"

"Tapi dalam persembunyiannya, Mas Barra nggak mungkin sedang merencanakan hal buruk untuk kita, kan?"

"Aku rasa nggak. Dia seharusnya lagi sibuk karena kebusukan yang semakin ditutupi malah semakin terbongkar. Apalagi dia sendirian sekarang. Digugat cerai oleh Riana, lisensi dokternya dicabut bersamaan dengan dicoretnya dia

dalam daftar keluarga. Aku yakin semua temannya menjauhi karena nggak mau ikut terlibat, sekarang dia harus berurusan dengan keluarga tirimu. Dia se-sibuk itu, tapi kalau dia sungguh merencanakan hal buruk … aku pastikan dia akan gagal."

"Saga, aku benar-benar ingin terlepas dari semua ini."

"Sebentar lagi, Sayang. Aku jamin." Saga meyakinkan Gisca.

"Ya, aku berharap sungguh sebentar lagi," kata Gisca. "Aku rasa netizen akan mempertanyakan, setelah ini apa lagi? Ya, episode seperti apa selanjutnya? Episode yang akan menjadi daftar panjang kasus ini yang seolah nggak selesai-selesai. Tapi bagaimana pun perkembangan skandal ini, aku berharap perlahan disingkirkan dari daftar nama yang mendapatkan kebencian."

Gisca melanjutkan, "Aku sebetulnya setuju dengan perkataanmu bahwa saat ini Mas Barra pasti lagi sibuk mengurus banyak hal. Seharusnya Mas Barra sibuk perang dengan Salsa. Aku tahu betul Salsa gimana, dia pasti akan membalas. Itu menarik, bukan?"

"Gisca, tahukah kamu kalau ada perang yang lebih menarik?"

Gisca mengernyit. "Maksudnya?"

"Perang di kasur," jawab Saga dengan ekspresi *omes* dan nakal yang mulai diperlihatkan.

"Astaga. Ini sore. Bukan malam."

"Bukan masalah. Kita, kan, bisa sekalian mandi bareng nantinya," balas Saga. "Ayo sini, buka pakaianmu," lanjutnya sambil menggendong Gisca menuju tempat tidur.

Gisca sama sekali tidak menolak. Dengan senang hati wanita itu akan melayani hasrat suaminya, terlebih dirinya juga sudah terpancing ingin *melakukannya* dengan Saga.

***

Saat ini Barra sedang berlutut di hadapan seseorang. Wajahnya terlihat sangat menyedihkan dan frustrasi. Barra sudah berusaha untuk membereskan kekacauan ini, tapi ia malah kembali ke jalan buntu.

Sebelum skandal perselingkuhannya terbongkar, Barra itu sangat tampan dan penampilannya sempurna. Namun, saat ini sangat kentara kalau pria itu tampak tidak terawat.

"Saya mohon, tolong saya."

"Kenapa kamu begitu terobsesi membersihkan nama yang mustahil bisa dilakukan? Namamu sudah sangat tercoreng dan tidak bisa dibersihkan. Selain itu, seandainya namamu sungguh bersih kembali … apa itu bisa mengembalikan keadaan seperti semula? Dan yang terpenting apa Riana mau menerimamu kembali? Tidak, Bar. Riana malah sudah mengajukan gugatan cerai untukmu. Secara logika, dia tidak akan mau bersamamu lagi. Malah sebaliknya, jangan-jangan dia akan membalas dendam."

"Ayah…."

"Jangan panggil ayah lagi! Namamu sudah saya coret dari daftar keluarga dan sudah disetujui seluruh keluarga besar. Kamu sudah mempermalukan keluarga Mahawira."

Ya, pria yang sedang berbicara dengan Barra adalah ayahnya.

"Mana mungkin kalian melakukan itu hanya karena satu kesalahan yang saya lakukan? Sebagai keluarga, seharusnya kalian terutama Ayah … jangan pernah meninggalkan saya. Bisa-bisanya Ayah membuang saya."

"Kamu memang pantas dibuang, Bodoh! Membuat malu keluarga saja!" jawab ayah Barra. "Tadi apa kamu bilang? Hanya karena satu kesalahan? Itu adalah kesalahan yang sangat fatal dan tidak termaafkan. Selain itu, kamu yakin hanya satu kesalahan? Kamu pasti mengira kesalahanmu hanya selingkuh dengan menantunya Pak Nugraha, padahal salahmu banyak, Bar. Kamu pikir membohongi Riana bukan kesalahan?"

"Membohongi publik dengan membayar dua wanita sialan itu untuk tampil di acara gosip. Kamu pasti gila, Bar," lanjut sang ayah.

"Apa pun kesalahan saya, setidaknya Ayah jangan begini. Saya tidak tahu harus bagaimana lagi. Saya se-frustrasi itu. Sekarang cuma Ayah harapan saya satu-satunya."

"Sudah bukan lagi. Saya bukan ayahmu lagi."

"Ayah, aku mohon…."

"Pergi dan selesaikan masalahmu sendiri. Ingat, semua masalah itu ada karena ulah bodohmu sendiri. Pergilah sekarang juga sebelum saya memanggil *security*. Dan jangan lupa, kembalikan semua aset yang pernah saya berikan. Rumah yang kamu tempati, mobil dan motor besarmu juga."

Orangtua Barra memang bukan konglomerat seperti orangtua Riana, tapi masih bisa dikategorikan orang berada. Sejak dulu, ayah Barra memberikan berbagai fasilitas dari tempat tinggal mewah hingga kendaraan mahal sejak Barra masih menempuh pendidikan dokternya yang Barra selesaikan bukan dalam waktu singkat.

Mereka juga tidak mau berurusan dengan kemarahan Pramono sehingga mencoret nama Barra dalam daftar keluarga adalah keputusan yang tepat.

Boleh dibilang selama ini uang yang Barra hasilkan belum melebihi uang yang pernah orangtuanya gelontorkan untuk kelangsungan hidup Barra. Dan sekarang ayahnya meminta semua yang pernah diberikan agar dikembalikan. Dengan kondisi Barra sekarang, bisa-bisa Barra hanya akan bergantung pada sisa tabungannya. Mungkinkah pria itu akan jatuh miskin?

"Kamu menolak mengembalikannya?"

"Akan saya kembalikan, Yah," jawab Barra dengan berat hati. Ia perlahan bangun dari posisi berlututnya.

"Jangan panggil saya ayah lagi. Saya tidak sudi!"

Barra menatap wajah sang ayah, berharap ini bukan kenyataan. Namun, ini benar-benar bukan mimpi. Barra tak pernah membayangkan akan ada kejadian seperti ini. Roda kehidupan memang berputar dan kini ia sungguh berada di bawah.

***

Hari mulai gelap saat Barra meninggalkan kediaman orangtuanya dengan berjalan kaki. Kakinya melangkah menyusuri jalan yang entah tujuannya ke mana karena ia sudah tidak punya rumah lagi. Mes Starlight? Ia sudah tidak bekerja lagi di sana sehingga mes itu pasti sudah ditempati staf lain. Mes yang menjadi titik pertama kekhilafannya dengan Gisca dimulai.

Pikiran Barra terlalu kalut sehingga tidak menyadari beberapa orang sedang memperhatikannya. Saat mulai menyadari dirinya sedang diikuti, Barra langsung mempercepat langkahnya. Sialnya, mereka malah tidak kalah cepat dan langsung mengerubunginya.

"*Sial, mereka wartawan*!" batin Barra. Ia berusaha tenang dan bersikap santai padahal sejak skandalnya mencuat, hal yang sangat Barra hindari adalah wartawan.

Satu, dua, tiga, belasan hingga puluhan pertanyaan terus keluar secara bergantian. Mungkin karena Barra terus bungkam dan memilih tidak mengatakan apa pun. Barra sampai pusing sendiri melihatnya, terlebih kilat lampu kamera benar-benar membuat penglihatan Barra merasa tidak nyaman.

Ini sungguh jalan buntu. Barra sampai ingin menghilang.

Inikah yang dinamakan karma?

"Oke, oke ... saya akan bicara," ucap Barra akhirnya.

Bab 74 – Selangkah Lagi

Apa ini bisa dikatakan konferensi pers dadakan? Barra yang telanjur terkepung oleh para wartawan, terpaksa bersedia bicara sesuatu yang mungkin ditunggu-tunggu oleh banyak orang. Bagaimana tidak, Barra merupakan 'pemeran utama' dari skandal perselingkuhan yang sedang heboh belakangan ini serta skandal-skandal lain yang mengikuti. Ya, untuk pertama kalinya Barra muncul ke hadapan publik setelah selalu bersembunyi. Sepertinya sebentar lagi akan muncul *breaking news*.

Demi kenyamanan konferensi pers serta pengguna jalan, Barra memutuskan untuk pindah ke taman terdekat. Para wartawan tentu langsung setuju. Sampai pada akhirnya di sinilah mereka berada, di sebuah taman dengan posisi Barra berdiri dikelilingi para pemburu berita yang siap mencecarnya dengan banyak pertanyaan.

"Pertama-tama saya ingin minta maaf karena baru mau bicara sekarang. Dengan hati yang tulus, maaf atas segala kekacauan yang saya buat sehingga menimbulkan kehebohan belakangan ini. Jujur, saya sangat malu. Saya paham banyak yang kecewa dengan apa yang saya lakukan, terutama istri saya dan keluarga. Saya benar-benar menyesal. Saya khilaf."

Barra berbicara lagi, "Perbuatan saya sungguh tidak pantas untuk ditiru. Khilaf yang saya lakukan … membuat saya kehilangan segalanya." Setelah mengatakan itu, Barra menunduk sedih.

Barra yang terdiam cukup lama membuat wartawan mulai mengajukan pertanyaan mereka secara bergantian. Namun, tidak ada satu pun yang Barra jawab.

“Maaf, sepertinya kalian salah paham. Saya hanya bersedia memberikan pernyataan, tidak termasuk sesi wawancara. Jadi sekali lagi maaf, saya tidak akan menjawab satu pun pertanyaan.”

Sontak hal itu menimbulkan protes bagi semua wartawan. Mereka kesal karena merasa seolah dipermainkan.

“Maaf, tapi pernyataan Mas Barra seperti *template*, kami butuh informasi lebih dari itu! Bukan sekadar permintaan maaf!”

“Padahal menurut saya yang mengikuti kasus ini sejak awal, Mas Barra adalah yang paling salah,” timpal yang lain.

Semuanya pun mengiyakan, berbagai pendapat dari para wartawan yang seperti menyuarakan perkataan netizen dan memojokkan Barra pun terus terdengar seolah mereka bergantian ‘mengatai’ Barra. Barra yang semula berencana tidak ingin berbicara apa pun selain permintaan maaf dan penyesalan akhirnya terpancing. Ya, para wartawan itu berhasil memancing Barra untuk berbicara lebih. Sepertinya itu memang tujuan mereka agar Barra bicara.

“Kalian pikir saya yang paling salah salah di sini? Sepertinya kalian sudah terpengaruh oleh klarifikasi bodoh suami-istri itu,” ucap Barra. “Menurut saya Gisca-lah yang paling salah. Kalau dia menuruti perkataan saya untuk pergi dari kota ini karena sejak awal dia ke sini … saya sudah menyuruhnya pergi. Saya bahkan bersedia membantunya mendapatkan pekerjaan di tempat lain. Sialnya dia malah menolak dan tetap ingin berada di sini. Andai dulu dia menurut, saya yakin kekhilafan antara kami tidak akan pernah terjadi.”

“Saya hanya berusaha memenuhi janji saya pada mendiang Farra, adik kandung saya yang merupakan mantan

pacar Saga. Dalam kata lain … korban Saga," sambung Barra. "Saya pernah berjanji padanya untuk tidak tinggal diam jika melihat Saga menargetkan seorang perempuan untuk menjadi korban selanjutnya. Saya tidak pernah tahu kalau niat baik saya melindungi Gisca malah berujung petaka seperti ini. Hidup saya menjadi hancur sehancur-hancurnya. Andai saya tahu akan begini, sepertinya saya tidak akan menyelamatkan Gisca waktu itu. Saya sungguh menyesal."

"Asal kalian tahu, sebelum Gisca pun saya sudah beberapa kali menyelamatkan perempuan yang menjadi target Saga. Mereka semua menurut dan itu artinya apa? Gisca yang paling salah. Bisa-bisanya dia tidak menurut dan secara tidak langsung malah menyeret saya ke dalam kekhilafan."

"Saya akui saya juga salah karena gagal mengendalikan nafsu. Saya sangat salah, tapi saya merasa tidak adil kalau saya yang paling disalahkan dan seolah-olah kesalahan Gisca otomatis terhapus hanya karena klarifikasi bodohnya bersama suaminya beberapa waktu lalu."

"Bahkan saya mulai curiga … jangan-jangan Gisca sengaja menyingkirkan Raga hanya karena mirip saya." Barra terkesiap. Sungguh, ia mengatakannya secara spontan. Padahal memublikasikan tentang Raga sama halnya dengan memperparah kerumitan.

"Raga … siapa Raga?"

"Bukankah itu anak Gisca dan Saga?"

"Ya, itu anak Gisca dan Saga yang meninggal beberapa bulan lalu."

"Kalau tidak salah bayinya itu lahir prematur kemudian meninggal. Riana pernah membuat *story* tentang ini waktu itu."

Rasanya Barra ingin kabur, tapi bagaimana caranya?

"Apa secara tidak langsung Mas Barra mengakui kalau Raga sebenarnya anak kandung Anda?"

Lidah Barra seakan kelu. Ia tidak bisa mengiyakan, juga sulit untuk menyangkalnya. Sampai kemudian beberapa mobil berhenti tidak jauh dari kerumunan lalu beberapa orang berbadan besar turun. Mereka masuk ke kerumunan itu dan langsung mengajak Barra pergi.

Meski tidak tahu mereka siapa dan para wartawan masih berisik lantaran wawancara belum selesai, Barra akhirnya memilih ikut dengan para pria berbadan besar itu. Lagi pula para pria ini setengah memaksa, jadi Barra pasti akan kesulitan jika menolak ikut. Untuk itu Barra pasrah saja saat dirinya dikawal masuk ke salah satu mobil.

***

Skandal perselingkuhan antara Gisca dan Barra kini memasuki babak baru. Setelah konferensi pers dadakan lalu Barra keceplosan menyinggung tentang Raga, dalam sekejap hal itu menjadi bahan pembicaraan dan pembahasan para netizen. Sebagian netizen sampai dibuat bosan dengan berita tentang mereka yang terus muncul, tapi lebih banyak juga yang penasaran dengan kelanjutannya dan dengan tegas bersedia 'mengawal' kasus ini.

Banyak orang semakin tidak habis pikir ternyata perselingkuhan itu sampai menghadirkan anak. Meskipun kini Raga sudah meninggal, tetap saja hal itu menjadikan fakta tambahan. Mereka beranggapan bahwa pilihan Riana dalam menceraikan Barra sangatlah tepat. Namun, meski kasus ini terus menjadi topik utama pemberitaan, sampai saat ini Riana belum satu kali pun memberi respons. Ah, jangankan memberi

tanggapan, Riana bahkan tidak pernah muncul seolah bersembunyi.

Sementara itu, Gisca yang sebelumnya sudah merasa 'ringan' setelah memberikan klarifikasi melalui siaran langsung beberapa waktu lalu, kini kembali merasa terusik saat Barra malah menyeret nama Raga dalam kasus ini. Gisca pun kembali dikritik karena dicurigai benar-benar melenyapkan putranya.

Tentu saja suaminya tidak akan tinggal diam. Ya, Saga dengan sigap mengeluarkan *statement* lalu diunggahnya di akun media sosial miliknya. Tidak perlu repot-repot bicara pada wartawan, karena hanya dengan video pendek saja, di hari yang sama pasti akan dengan cepat tersebar lantaran di-*repost* oleh banyak media.

"Saya tidak pernah berpikir itu anak Barra. Sejak Gisca hamil lalu melahirkan saya menganggapnya sebagai anak kandung saya sendiri. Itu sebabnya saya dan Gisca sengaja tidak membawa Raga kami yang berharga ke dalam klarifikasi. Selain itu, mohon hargai privasi kami. Butuh waktu bagi istri saya untuk pulih dari semua itu, bisa-bisanya ada yang mengatakan hal tidak pantas pada seorang perempuan yang belum lama kehilangan anaknya?" kata Saga dalam videonya. "*Menyingkirkan? Itu sama sekali tidak benar*. *Kami bahkan sangat menginginkan Raga untuk tetap di sisi kami, sayangnya takdir berkehendak lain*."

Kabar baiknya, respons Saga mendapatkan tanggapan positif dari banyak orang.

Untuk menenggelamkan berita tentang Raga, video *naked* Barra yang tanpa sensor resmi disebarkan. Semuanya pun teralihkan.

Sementara itu, video Salsa dan Rumina yang mengakui kesalahan sekaligus meminta maaf karena sudah memfitnah Gisca di acara *Gosip Panas*, menjadi perhatian publik. Mereka mengatakan dengan tegas bahwa Barra yang menyuruh mereka tampil di acara tersebut untuk memberikan pernyataan-pernyataan yang memojokkan Gisca. Mereka sungguh dibayar untuk membersihkan nama Barra.

Video tanpa busana Barra sekaligus video permintaan maaf Salsa dan Rumina sungguh berhasil mengalihkan fokus netizen dari yang tadinya ramai membicarakan Raga, kini beralih pada dua hal tersebut.

"Apa sekarang kamu merasa lebih baik, Sayang?" tanya Saga.

Gisca mengangguk. Hari-harinya selama ini dipenuhi kekhawatiran, tapi Saga yang selalu ada di sampingnya benar-benar memberikan kekuatan besar untuknya agar tetap bertahan. Terlebih Nugraha juga tidak tinggal diam, membuat Gisca merasa tidak sendirian. Ya, memang ia tak sendirian. Wanita itu punya suami dan mertua yang sangat baik padanya.

"Saga … aku nggak tahu apa yang akan terjadi kalau semua ini terkuak dalam posisi aku bukan istrimu. Aku ragu bisa melewati semua ini."

Saga menggenggam lembut jemari Gisca. "Tapi kenyataannya kamu istriku dan aku nggak akan pernah membiarkan satu orang pun menghina perempuan yang sangat aku cintai ini. Itu sebabnya aku melakukan berbagai cara untuk mengalihkan perhatian netizen agar jangan fokus padamu, Sayang. Tentunya dengan bantuan papa. Beliau sangat sibuk sekarang."

"Ya, papa juga sangat baik. Meski aku belum bertemu lagi dengannya semenjak kasus ini viral, tapi aku berjanji akan

meminta maaf secara langsung tentang perbuatanku di masa lalu yang sangat memalukan dan nggak pantas."

"Sebelum kamu meminta maaf, papa udah memaafkanmu, Gis. Kamu tahu sendiri."

"Tapi tetap aja aku harus meminta maaf secara langsung, Sayang. Dengan begitu hatiku akan menjadi lebih tenang dan lega," balas Gisca.

Saga tersenyum. "Sebentar lagi. Ya, sebentar lagi kamu akan sepenuhnya terbebas dari kasus ini. Setelah itu kita akan hidup bahagia tanpa ada satu pun yang berani mengusik kita."

"Aku pun berharap begitu," jawab Gisca sambil tersenyum.

Semakin ke sini, Gisca semakin sadar bahwa dirinya sangat beruntung bisa dicintai oleh pria yang kini menatapnya penuh kasih, padahal dulu tatapan Saga sangat menyeramkan baginya.

"Saga," kata Gisca lagi.

"Ya?"

Alih-alih menjawab, Gisca malah langsung berhambur ke pelukan suaminya itu. "Aku pengen peluk kamu."

"Dengan senang hati. Kalau mau cium juga boleh," balas Saga seraya balas memeluk istrinya itu. Saga bahkan tidak sungkan mengelus-elus rambut Gisca.

"Terima kasih, Saga. Terima kasih untuk tetap berada di sisiku dan nggak pernah melepaskan tanganku. Seperti yang kamu lakukan, aku juga nggak akan melepaskanmu, Suamiku."

***

Pagi-pagi buta Gisca mendapati panggilan masuk ke ponselnya. Selama ini ia memang menghindari untuk membuka media sosial dan menolak bicara dengan siapa pun termasuk via telepon, apalagi nomor tak dikenal seperti ini

karena takutnya yang menghubunginya adalah wartawan. Boleh dibilang Gisca juga baru kembali mengaktifkan ponselnya setelah lumayan lama sengaja tidak diaktifkan.

Sekarang pun sama, Gisca masih konsisten untuk mengabaikannya. Terlebih Gisca khawatir kalau yang menghubunginya ternyata Barra. Ya, setelah wawancara itu Barra memang belum muncul lagi. Apa pria itu sedang bersembunyi lantaran semakin menjadi bulan-bulanan netizen di internet? Gisca tak peduli.

"Daripada terus menatap layar seperti itu, seharusnya kamu me-*reject*-nya," ucap Saga dengan suara parau. Pria itu memang sebelumnya masih tidur.

"Maaf aku mengganggu tidurmu. Aku baru mau menonaktifkan ponselku lagi," jawab Gisca. "Tapi tiba-tiba aku melihat notifikasi pesan dari nomor yang terus-menerus meneleponku ini."

Saga yang semula berbaring, kini duduk di samping istrinya. "Apa isi pesannya? Bukan ancaman, kan?"

Gisca lalu menunjukkan layar ponselnya pada Saga.

"Salsa?"

Gisca mengangguk. "Aku udah memblokir semua nomor keluarga tiriku, tapi mereka yang sepertinya masih menyimpan nomorku malah menghubungiku menggunakan nomor baru. Dan setelah tahu Salsa-lah yang meneleponku dari tadi … konyolnya aku ingin mengangkatnya. Setidaknya ini akan menjadi pertama dan terakhir kalinya aku mengangkat panggilannya."

"Dia pasti mau minta maaf atau pura-pura minta maaf, seperti yang dia dan ibunya lakukan melalui video," tebak Saga. "Kamu mau memaafkannya?"

“Bukan,” jawab Gisca. “Dia nelepon lagi,” sambungnya.

“Kalau kamu ingin mengangkatnya, aku nggak melarang.”

Gisca pun mengangkatnya dan tebakan Saga sungguh tepat. Salsa memohon agar Gisca memaafkannya sekaligus meminta tolong. Salsa berharap Gisca mengasihaninya sehingga bersedia membantu wanita itu terbebas dari kasus yang sedang menjeratnya.

“*Aku benar-benar malu, Kak. Videoku tersebar. Aku dan ibu juga udah mendapat surat panggilan pemeriksaan dari pihak berwajib untuk kasus prostitusi. Aku yakin Kak Gisca bisa membantuku. Keluarga suami Kak Gisca cukup berpengaruh, kan*?” ucap Salsa di ujung telepon sana. “*Aku nggak tahu mau minta tolong siapa lagi. Cuma Kak Gisca harapanku sekarang. Aku dan ibu nggak mau masuk penjar*a.”

Gisca merasa ini pertama kalinya saudara tirinya itu menyematkan gelar ‘Kak’ sebelum namanya. Selama ini Salsa selalu kasar padanya dan tidak pernah memanggilnya dengan sopan selayaknya adik pada kakak sekalipun tiri.

“*Kak? Kakak dengar aku, kan? Aku bahkan udah meminta maaf di hadapan publik. Jadi bisakah Kak Gisca*….”

“Kak Gisca?” potong Gisca. “Maaf, kamu siapa? Aku nggak punya adik, tapi kenapa kamu memanggilku kakak.”

“*Kak, ini aku Salsa. Adik tiri Kakak*.”

“Salsa? Maaf, aku nggak kenal.”

“*Kak, tolong jangan begini. Situasi yang menimpa aku dan ibu benar-benar nggak bagus. Aku mohon dengan sangat … bantu aku, Kak*.”

“Tapi aku nggak kenal kamu.”

"Sial! Mentang-mentang dinikahi orang kaya jadi sombong begini." Kali ini Rumina yang bicara. Sepertinya wanita itu merebut ponsel dari tangan Salsa. "*Gini-gini juga ibu ini pernah merawatmu! Dasar nggak tahu diri, nggak tahu terima kasih*!"

Setelah itu, rentetan omelan kasar terus keluar dari mulut Rumina. Salsa sempat mendebat sang ibu, tapi hal itu tidak serta-merta menghentikan Rumina yang telanjur emosi.

Gisca lalu memutus sambungan secara sepihak. Sambil tersenyum, ia menoleh pada suaminya.

"Wanita yang mengaku ibu tadi memang pernah merawatku, lebih tepatnya merawat dengan nggak selayaknya. Aku pernah hampir dijual untuk memuaskan nafsu para pria, sempat juga hampir dinikahkan dengan pria tua kaya raya. Selama bersama mereka, aku lelah bekerja banting tulang dan semua uangku diambil oleh ibu. Makanya sejak aku memutuskan pergi dari rumah … aku udah janji pada diri sendiri nggak akan kembali lagi," jelas Gisca. "Aku berusaha mengubur kenangan pahit tentang hidupku yang begitu menyedihkan. Dan aku merasa lega berpura-pura nggak kenal dengan mereka. Aku ingin mereka sadar sepenuhnya dengan apa yang udah mereka lakukan padaku, tapi yang aku rasakan mereka meminta maaf bukan karena sadar telah melukaiku, melainkan untuk memanfaatkanku agar membantu mereka."

"Aku bukannya dendam, tapi setelah apa yang mereka lakukan padaku, bisa-bisanya mereka se-enteng itu meminta bantuanku. Padahal yang mereka lakukan itu nggak sepele bagiku," tambah Gisca. "Apa masuk akal aku membantu mereka? Aku bukan malaikat."

Saga merangkul Gisca. “Kamu melakukan hal yang benar, Sayang. Dan kamu hebat. Setelah ini blokir nomor barusan, ya.”

“Tentu,” jawab Gisca. “Lagian setelah mendapatkan respons dariku seperti barusan, aku pikir seharusnya mereka nggak mungkin menghubungiku lagi sekalipun dengan nomor baru.”

“Roda memang berputar. Kita nggak pernah tahu ternyata orang yang pernah membuat hidup kita menderita, tanpa penyesalan tiba-tiba datang untuk memohon belas kasih. Se-lucu itu. Tapi kamu lega sekarang?”

“Sangat,” balas Gisca jujur.

***

Tessa, salah satu pemandu acara *Gosip Panas* dikejutkan dengan panggilan masuk ke ponselnya. Bagaimana wanita itu tidak terkejut kalau yang menghubunginya adalah Riana Larasati yang selama ini bak menghindari media.

Selama beberapa saat Tessa bahkan sampai kesulitan berkata-kata karena masih mencerna apakah ini mimpi atau nyata.

Namun, ini sungguh nyata! Juga bukan *prank* karena jelas sekali di ujung telepon sana memang suara Riana Larasati!

“Kalau boleh, aku ingin menjadi bintang tamu di acara Gosip Panas.”

Bab 75 – Menghilang

Waktu berlalu. Seiring dengan Riana yang berusaha *move-on* sambil merawat Raline, semakin hari wajahnya semakin cantik jelita. Aura kecantikannya semakin terpancar sejak pengadilan memutuskan dirinya dan Barra resmi bercerai. Hak asuh pun jangan ditanya, sejak awal sudah pasti jatuh ke tangan Riana dan memang terbukti. Terlebih selama proses perceraian, tidak satu kali pun Barra datang ke persidangan. Barra seolah hilang di telan bumi semenjak wawancara terakhirnya saat skandal sedang hangat-hangatnya.

Riana juga mulai bisa beradaptasi dengan hidup barunya yang tanpa Barra. Ia juga sudah mulai mempertimbangkan untuk menerima tawaran untuk menjadi pemeran utama sebuah film. Belakangan ini Riana sudah membicarakannya dengan sang sutradara, Romeo Haris.

Namun untuk aktif di media sosial, Riana belum sepenuhnya melakukannya. Mungkin dalam waktu dekat hidupnya akan benar-benar kembali normal. Terlebih ada beberapa kewajiban *endorsement* yang unggahannya sempat tertunda karena skandal perselingkuhan mantan suaminya sekaligus kesibukannya mengurus perceraian sambil memulihkan hati dan perasaan. Selain dukungan keluarga, selama ini dukungan dari para penggemar dan netizen pun sangat memberikan kekuatan untuknya.

Proses perceraiannya dengan Barra boleh dibilang cepat dan tidak rumit. Apalagi Barra tidak pernah hadir atau mewakilkannya sehingga semua berjalan sesuai yang Riana

harapkan. Sekarang Riana sungguh akan menjalani hidup barunya bersama Raline dengan sangat bahagia.

Riana yang memutuskan kembali ke dunia *entertainment* bukan karena ia takut kekurangan uang dalam menjadi *single mom*. Malah sebaliknya, Riana justru memiliki uang yang lebih dari cukup untuk menghidupi dirinya bersama Raline. Belum termasuk harta orangtuanya yang jelas sepenuhnya menjadi miliknya karena Riana anak tunggal.

Ya, boleh dibilang tanpa bekerja di dunia *entertainment* pun Riana sudah sangat kaya. Namun, menjadi artis memanglah keinginannya sejak dulu. Jadi, Riana akan tetap menjalani karier keartisannya dengan sebaik mungkin.

Skandal perselingkuhan antara Gisca dan Barra berhasil menaikkan nama Riana Larasati berkali-kali lipat menjadi lebih terkenal. Dan Riana akan membuktikan bakatnya, bukan menjual kisah sebagai perempuan yang diselingkuhi suaminya. Ya, sejak awal Riana memang anti-sensasi.

Setelah memberi jeda sejenak dalam dunia keartisannya, Riana kini benar-benar akan muncul lagi ke hadapan publik. Namun, rasanya aneh kalau dirinya tiba-tiba muncul, apalagi ia tahu sendiri selama ini orang-orang terutama penggemarnya sangat menantikan responsnya. Untuk itu, Riana memutuskan mengajukan diri menjadi bintang tamu di acara yang sempat membuat heboh saat mengundang keluarga tiri Gisca.

Riana juga tidak ingin di-*briefing* tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Ia siap diberi pertanyaan apa saja termasuk pertanyaan tentang mantan suaminya. Bahkan, Tessa yang akan memandu acara sempat memastikan berulang-ulang apakah Riana berubah pikiran, tapi Riana tetap

teguh dengan keputusannya. Tessa pun mengatakan dirinya tidak akan bertanggung jawab jika ada pertanyaan yang membuat Riana tidak nyaman.

Sampai pada akhirnya, saat ini Riana sudah duduk di sofa nyaman yang biasa bintang tamu duduki. Sementara itu Tessa sang pemandu acara duduk di sofa yang berbeda, yakni di seberang Riana. Kali ini Tessa memandu acara sendirian. Sedangkan bangku penonton penuh terisi.

Setelah membuka acara dengan kalimat-kalimat andalan yang biasa Tessa gunakan, tak lama kemudian tepuk tangan meriah langsung mewarnai studio. Penonton digital yang bergabung pun semakin banyak.

Tessa lanjut menjelaskan, "Ini pertama kalinya *Gosip Panas* tayang-nya *live*. Jadi, ini bener-bener akan murni *no cut*, *no* edit. Iya, kan, Riana?"

"Ya, betul. Ini memang keinginanku," jawab Riana begitu ramahnya.

"Ri, sejujurnya aku hampir nggak percaya saat kamu menghubungiku secara pribadi beberapa waktu lalu. Aku sampai *loading* dulu, saking … ini serius? Ini nyata?"

"Dan ternyata ini memang nyata. Aku memang ingin hadir di sini. Seperti yang semua orang tahu, aku seolah sembunyi karena nggak pernah memberikan tanggapan apa-apa. Untuk itu dengan tulus aku ingin meminta maaf pada semuanya terutama para penggemar. Maaf, aku bukan bermaksud membuat banyak orang khawatir. Aku hanya perlu waktu untuk mengurus masalah pribadiku."

"Sekarang gimana perasaan kamu, Ri? Secara kamu dikhianati oleh dua orang terdekatmu," tanya Tessa kemudian. "Oh ya, ini aku nanyanya blak-blakan nih."

Riana tersenyum. “Perasaanku? Jauh lebih baik. Aku udah *move-on*. Aku juga udah menata hatiku sebaik mungkin.”

“Oke. Sebelum ke inti pembahasan, bolehkah aku mendengar tentang rencanamu ke depannya? Maksudku … kamu masih ingin bermain film?”

“Tentu. Aku nggak punya alasan untuk berhenti berkarier. Aku bisa tetap bermain film tanpa melupakan tanggung jawab pada putriku.”

“Sayang banget, kan, kalau harus berhenti berkarier setelah film perdana kamu sukses besar baik di layar kaca maupun di *platform streaming*. Keren. Ngomong-ngomong aku menjadi salah satu yang nonton di bioskop dan aktingmu beneran jempolan, Ri.”

“Makasih atas pujiannya, Tessa.”

“Sebelum skandal perselingkuhan keluar, sempat ada kabar katanya kamu mau mengambil peran lagi di film garapan Megantara Picture? Ini *hoax* atau benar?”

“Itu benar. Aku memang ditawarin film lain sejak pas masih syuting. Cuma aku belum tahu projek semacam itu apalagi waktu itu aku belum secara resmi menerimanya.”

“Berarti kalau sekarang sudah secara resmi menerima tawarannya?” tanya Tessa.

Riana mengangguk.

“Maaf, kamu mustahil nggak tahu, kan, Megantara Picture itu milik siapa?”

“Pak Nugraha, mertuanya Gisca,” jawab Riana santai.

“Padahal kamu tahu, tapi apa yang membuatmu tetap mengambil peran tersebut?”

“Tessa, aku tahu maksud ucapanmu. Tapi asal kamu tahu, dalam dunia kerja itu ada yang namanya profesional. Dan aku sedang melakukannya. Aku nggak peduli Megantara

Pictures itu milik papa mertua Gisca yang bahkan saat ini dikelola langsung oleh Saga. Aku hanya ingin profesional."

Riana menambahkan, "Selain itu … aku ini korban. Kenapa aku harus membatasi gerakku hanya karena Pak Nugraha adalah mertua Gisca? Menjadi korban aja udah cukup menderita, kalau gerak karierku menjadi terbatas hanya karena ini, bukankah nggak adil buatku?"

"Kamu nggak masalah kalau nanti harus bertemu Gisca di beberapa *event* yang mungkin kebetulan kalian jalani?"

"Kalaupun kami bertemu di suatu *event*, aku tentu akan fokus dengan *event* tersebut, bukan fokus untuk bertemu dengannya."

"Tapi maaf nih, kamu pernah ngobrol sama Gisca semenjak skandal terkuak?"

Riana menggeleng. "Sama sekali nggak. Lewat telepon pun nggak. Lagian buat apa? Kami nggak punya hal yang perlu dibicarakan."

"Berarti kamu nggak pengen ngobrol sama Gisca?"

"Buat apa? Mengajaknya bertemu di resto lalu segelas es jeruk berakhir di wajahnya?"

"Seperti di film *Selingkuhan Suamiku. Iconic moment* banget," komentar Tessa. "Oh ya, Ri … kamu tahu, nggak, banyak loh yang mengait-ngaitkan film SS sama nasib pernikahanmu dengan Barra. Mereka beranggapan itu semacam bocoran kalau suamimu ada *affair* sama perempuan lain."

"Kamu benar, bahkan saat filmnya masih tayang pun banyak yang mewanti-wanti barangkali Barra selingkuh. Dan ternyata memang benar," jawab Riana, kelewat santai untuk ukuran seorang wanita yang sedang menceritakan kisah sedihnya.

“Kamu sebelumnya nggak mencurigai sedikit pun tentang perselingkuhan mereka?”

“Awalnya aku hampir mencurigai. Aku juga sempat berdebat sama Barra tentang *pelakor*. Sampai akhirnya pertemuanku dengan Gisca mengubah segalanya. Aku merasa Gisca mustahil ada main sama Barra.”

“Wah, menurutku kecurigaanmu itu semacam sinyal yang sayangnya nggak sepenuhnya berhasil kamu tangkap. Adakah penyesalan?”

“Penyesalan? Jelas ada. Tapi tentang apa dulu nih? Kalau menyesal udah menikah sama Barra ... jelas iya. Padahal kalau aku tahu sejak awal, aku lebih memilih membatalkan pernikahan. Tapi semua itu udah terjadi, aku bahkan punya Raline. Mungkin Raline satu-satunya hal yang nggak akan pernah aku sesali.”

“Tadi aku sempat nanya gimana perasaan kamu sekarang, kan? Itu secara umum. Kalau secara khusus, gimana perasaanmu sama Barra saat ini?” tanya Tessa hati-hati.

Di saat penonton studio hening, berbeda dengan penonton digital yang tak henti-hentinya memberikan komentar secara bergantian. Sementara Riana, terdiam selama beberapa sejak Tessa memberikan pertanyaan tentang perasaannya terhadap Barra.

“Pernikahanku memang terbilang singkat, tapi sebelum menikah kami sempat menjalani proses pacaran. Dalam kata lain, kebersamaanku dengan Barra nggak bisa dikatakan singkat. Aku sanyang banget-lah.”

Riana melanjutkan, “Aku pernah berada di posisi yang sangat mencintai Barra, tapi setelah kenyataan terkuak ... semua itu nggak ada artinya lagi. Entah itu sayang, cinta, rindu ... semuanya otomatis tekikis lalu hilang nggak berbekas.”

“Aku pernah mendengar sebaiknya satu kesalahan jangan sampai merusak semua kebaikan yang pernah dilakukan. Tapi kesalahan macam apa dulu? Untuk perselingkuhan … hal seperti ini nggak bisa digunakan, karena bagiku perselingkuhan adalah kesalahan fatal yang nggak termaafkan.”

“Ngomong-ngomong jangan merasa bersalah dengan pertanyaanmu, Tessa. Aku bisa membahas Barra dengan santai. Artinya aku baik-baik aja. Seperti yang aku bilang di awal kalau aku udah *move-on*,” kata Riana saat melihat ekspresi Tessa seperti tidak enak padanya.

“Sekarang Barra tinggal di mana setelah kalian resmi bercerai?”

“Aku nggak tahu dan nggak mau tahu,” jawab Riana.

“Terakhir kali kalian bertemu? Kapan?”

“Di rumah orangtuaku saat pertama kali skandal perselingkuhannya terbongkar.”

“Terakhir kali Barra muncul ke hadapan publik yaitu saat wartawan berhasil menemukannya dan membuatnya melakukan konferensi pers dadakan. Sejak saat itu juga muncul fakta baru bahwa perselingkuhan mereka sampai membuat Gisca hamil. Tapi bukan itu yang mau aku bahas. Aku hanya ingin menyuarakan pertanyaan netizen. Bagaimana tanggapan kamu Ri, dalam konferensi pers dadakan tersebut? Kamu pasti menontonnya.”

“Ya, aku menontonnya. Begitu juga dengan klarifikasi Gisca bersama suaminya … aku pun menontonnya. Hanya saja, aku nggak ingin memberikan komentar apa pun tentang dua-duanya. Aku hanya cukup tahu. Jadi, tolong hargai.”

“Kamu benar-benar nggak ingin bertemu mereka sekali lagi?”

Bagi Riana, level tertinggi dari rasa kecewa adalah saat dirinya tidak mau bertemu Gisca dan Barra lagi. Jangankan untuk bertemu, ingin tahu kabar mereka pun rasanya sudah tidak perlu lagi. Riana benar-benar muak sehingga cara terbaik baginya adalah mengabaikan segala tentang mereka.

"Aku dan Gisca sebetulnya pernah sangat sangat sangat dekat. Aku ulang sangatnya sampai tiga kali karena kami memang sedekat itu. Sampai kemudian aku tahu bahwa dia pernah tidur dengan pasangan yang sekarang udah jadi mantan suamiku, aku benar-benar nggak ingin dekat dengan Gisca lagi. Jangankan dekat, untuk bertemu pun aku tidak mau. Seperti yang aku bilang tadi, memangnya untuk apa betemu?"

"Tessa, bertemu dengan perempuan yang pernah selingkuh dengan pasangan kita itu … lebih seing terjadi di film atau sinetron," lanjut Riana.

"Meski awalnya terasa pahit, tapi aku seharusnya bersyukur telah diberi tahu kalau laki-laki yang bersanding denganku itu tidak sebaik yang aku pikirkan. Juga, perempuan yang sudah aku anggap saudara seharusnya menjauhinya. Ya, terkadang buat menerima itu semua rasanya sulit, dan untuk sampai berada di titik ini … banyak yang telah membantuku untuk tetap tegar. Untuk itu aku berterima kasih pada semuanya. Sekarang aku hanya ingin fokus dengan hidupku dan hidup Raline. Jadi aku harap ini adalah kali pertama dan terakhirnya kalian menyinggung tentang Gisca dan Barra. Setelah ini aku mohon … lepaskan aku dari bayang-bayang dua orang itu. Mantan suami dan mantan sahabat."

***

“Barra masih belum ditemukan juga. Dia benar-benar menghilang tanpa jejak,” ucap Saga yang saat ini sedang berbicara berdua dengan Nugraha.

“Untuk apa kamu mencarinya, Saga? Selain itu, dia bukan menghilang tanpa jejak. Jejaknya jelas ada saat dia diwawancarai.”

“Tapi setelah itu dia menghilang. Bukannya apa-apa, aku hanya ingin memastikan kalau dia bukan sedang bersembunyi lalu merencanakan hal buruk untuk istriku. Aku merasa dia begitu dendam pada Gisca. Dia merasa seolah-olah Gisca merusak rumah tangganya, padahal dialah yang memulai kekacauan ini.”

“Itu tidak akan terjadi. Percaya pada papa kalau menantu kesayangan papa pasti aman,” balas Nugraha. “Tunggu aja, entah cepat atau lambat Barra pasti ditemukan dalam keadaan tidak selamat. Papa sudah pernah menyinggungnya, bukan? Pasti orang-orang yang menyeret Barra meninggalkan wartawan adalah suruhan Pramono.”

Bab 76 – Teman tapi Khilaf

Kasus perselingkuhan yang menyeret nama Gisca hingga membuatnya mendadak terkenal dan menjadikannya terus dibicarakan di media-media entah dalam narasi baik atau buruk, hal itu membuat Gisca mulai terbiasa dengan kehidupan barunya ini. Ya, Gisca benar-benar bisa beradaptasi.

Jujur, Gisca tidak pernah membayangkan kisah Teman tapi Khilaf-nya akan terbongkar. Awalnya ia juga sempat merasa buntu tentang apa yang harus dilakukannya. Namun, suami dan mertuanya benar-benar mendukung Gisca sepenuhnya, membuat Gisca merasa beruntung. Jika tidak ada mereka, entah bagaimana nasibnya saat ini.

Beberapa waktu telah berlalu, boleh dibilang Gisca perlahan mulai melewati masa-masa penuh kekhawatiran itu. Sekarang pemberitaan media tidak didominasi oleh berita tentangnya lagi, melainkan ada berita yang tidak kalah heboh dari skandal perselingkuhannya. Memang benar bahwa setiap pasang pasti ada surutnya dan itulah yang terjadi pada kasus perselingkuhan Gisca dan Barra. Padahal tadinya beritanya benar-benar heboh sampai netizen menyebutnya terdiri dari beberapa episode. Namun, kini sudah semakin menghilang.

Saga bilang, Nugraha sengaja membuat pengalihan isu agar berita tentang Gisca lenyap hingga akhirnya mulai dilupakan oleh sebagian besar netizen karena memang fokus mereka perlahan teralihkan pada berita yang lebih mencengangkan, yakni kasus-kasus yang berhubungan dengan aib artis terkenal. Artis kesayangan netizen dengan jutaan *fans* yang tentunya akan berhasil menenggelamkan

berita tentang Gisca, Riana dan Barra. Bahkan, Barra yang sampai saat ini tidak ada yang tahu keberadaannya pun sudah tak pernah menjadi pembahasan media lagi.

Terlepas dari itu, skandal perselingkuhan Gisca dengan Barra membuat pengikut media sosial Gisca otomatis bertambah banyak. Sesekali Gisca menemukan *haters* di antara mereka. Namun, karena Gisca sudah benar-benar terbiasa, mentalnya tidak jatuh meskipun terkadang masih menemukan komentar atau pesan berisi kebencian untuknya. Gisca bahkan sampai bertanya-tanya, apa begini rasanya menjadi artis yang tidak semua orang menyukai? Sekalipun dirinya bukan artis.

Berkat Saga yang selalu memberikan saran dan solusi dari setiap kekhawatirannya, Gisca sungguh bisa benar-benar santai dalam menghadapi apa pun. Ia tidak peduli orang-orang pernah men-cap-nya sebagai *pelakor* atau apa pun itu karena mereka tidak mengerti meskipun Gisca menjelaskan bagaimana situasinya saat 'kejadian khilaf' itu. Gisca tidak peduli tentang penilaian orang terhadapnya.

Apakah Gisca dan Saga sudah menonton Riana saat menjadi bintang tamu di *Gosip Panas*? Tentu sudah. Seperti Riana yang akan fokus pada Raline dan kariernya, Gisca pun hanya akan fokus pada kebahagiannya bersama Saga. Kebahagiaan yang layak suaminya dapatkan setelah melewati banyak fase rumit yang menimpa hubungan mereka.

Saat ini Saga sedang bersedekap, menatap Gisca yang masih belum menyadari kehadirannya padahal pria itu sudah berdiri hampir lima menit sambil memandangi Gisca yang tengah berbaring di tempat tidur seraya menggulirkan layar ponselnya. Gisca memang sedang membaca salah satu novel

yang dipublikasikan secara *online* di salah satu *platform* berbayar.

"Aku pikir membaca novel *online*, nonton drama atau film di aplikasi *streaming* adalah hobi sementara kamu, tapi ternyata kamu masih melakukannya sampai sekarang," ucap Saga yang refleks membuat Gisca mendongak.

"Saga, kapan kamu masuk kamar?" Gisca tampak terkejut. Ia langsung duduk dan melatakkan ponselnya di kasur.

"Mungkin satu jam yang lalu."

"Enggak mungkin."

Saga tertawa. "Aku berdiri di sini lebih dari lima menit dan kamu begitu fokus dengan novel *online* yang sedang kamu baca sampai-sampai nggak menyadarinya."

"Maaf," ucap Gisca. "Aku benar-benar terhanyut dalam cerita yang aku baca, Sayang."

Saga lalu duduk sehingga kini mereka berhadapan dan sama-sama duduk di kasur. "Bukan masalah. Aku malah tadi mendapat tontonan gratis yaitu kamu yang senyam-senyum sendiri. Manis banget."

"Mulai gombal? Aku lagi datang bulan. Jangan aneh-aneh." Menjadi istri Saga, tentu Gisca tahu ke mana arah ini akan berlanjut.

"Kenyataan loh. Kamu memang memesona," jawab Saga. "Iya, Sayang. Aku ingat. Ini pertama kalinya kamu kembali mendapatkan tamu bulananmu pasca melahirkan."

Ya, setelah melahirkan lalu nifas, Gisca memang tidak langsung datang bulan. Saga jadi ingat lagi tentang perjuangan Gisca setelah kehilangan Raga. Dari menahan sakit hingga harus menghentikan produksi ASI karena Raga ditakdirkan pergi untuk selamanya dan setelah itu hubungan gelapnya

dengan Barra harus terkuak. Saga tahu Gisca kuat sehingga bisa melewati masa-masa berat itu. Ya, hari yang sulit telah berlalu. Sekarang waktunya berbahagia.

"Makasih suamiku yang tampan," balas Gisca. "Dan sekali lagi aku minta maaf kalau aku jadi kecanduan membaca novel, menonton drama atau film di kamar kita ini. Bahkan barusan aku sampai nggak sadar kalau kamu udah datang."

"Gisca, aku nggak masalah, kok. Tadi itu aku hanya bercanda," balas Saga. "Kamu ratu di rumah kita ini, jadi kamu bebas melakukan apa aja termasuk tiga hal yang kamu sebutkan barusan selagi itu membuatmu senang."

Saga melanjutkan, "Lagian tiga kegiatan itu awalnya aku yang menyarankan, bukan? Supaya kamu nggak perlu membuka media sosial saat kasus sialan *itu* sedang viral-viralnya?"

"Ah iya, secara nggak langsung kamu yang membuatku kecanduan begini."

"Ya, memang. Apalagi semuanya kegiatan tersebut nggak mengganggu aktivitas kita sebagai pasangan. Aku nggak keberatan, Sayang. Jadi nikmatilah hobi barumu itu. Terlebih kamu nggak punya kegiatan di rumah saat aku bekerja, bukan? Jadi lakukanlah semua hal yang kamu mau selagi itu bukan sesuatu yang buruk."

Jangankan sekarang saat sudah menjadi istri Saga, saat mereka masih berpacaran pun Saga selalu memperlakukan Gisca selayaknya ratu.

"Baiklah, aku akan menghabiskan uangmu karena aplikasi yang aku gunakan untuk membaca novel ini berbayar. Selain itu, *platform streaming*-nya pun ada biaya bulanannya. Jadi, aku akan menguras isi rekeningmu," canda Gisca.

“Silakan. Kamu istriku, tugasmu memang menghabiskan uangku, bukan? Ya meskipun sepertinya nggak akan habis-habis.” Saga tak mau kalah dengan berlagak sombong.

“Dasar kamu ini.”

“Ngomong-ngomong tadi kamu baca novel apa, Sayang? Sampai senyam-senyum begitu. Aku jadi penasaran ingin mendengar kisahnya. Bisa kamu ceritakan sedikit?” Saga sebetulnya bukan penasaran pada novelnya, melainkan ia ingin mendengar Gisca bercerita. Boleh dibilang, mengobrol banyak hal dengan Gisca adalah salah satu hal yang menyenangkan. Saga sudah sadar bahwa pernikahan itu bukan melulu tentang ranjang, ranjang dan ranjang.

“Judulnya *Terjebak Skandal*. Tentang artis yang skandal perselingkuhannya terbongkar gitu dan....”

“Tunggu, buat apa kamu baca novel dengan tema seperti itu?”

“Astaga. Enggak. Bukan, jangan salah paham dulu,” ujar Gisca. “Aku baca *Terjebak Skandal* bukan bermaksud ingat-ingat tentang skandal yang pernah menimpaku. Aku tadinya cuma iseng dan keterusan karena seru. Sama sekali nggak ada hubungannya sama skandal itu,” jelasnya kemudian. Saga pun mengangguk-angguk paham.

“Lagian kisahnya nggak mirip. Aku nggak se-kurang kerjaan itu buat mengingat skandal sialan kalau kamu bilang. Dan kenapa tadi aku senyam-senyum? Karena memang refleks terbawa perasaan. Ini romantis komedi,” lanjut Gisca.

“Kamu mau aku meminta penulisnya menuliskan kisah tentangmu?” tawar Saga bercanda.

“Buat apa? Kisahku nggak layak ditulis. Lagi pula aku nggak mau mengingat-ingat masa lalu yang memang

seharusnya dilupakan. Kita bisa hidup dengan nyaman seperti sekarang karena berusaha menutup mata dan telinga dari skandal kemarin, kan?"

"Aku hanya bercanda, Sayang. Kenapa kamu serius banget?"

Gisca tertawa ringan. "Aku pun nggak tahu, kenapa aku malah serius gini?"

"Gisca, Gisca ... lagian kalau kisah kita ditulis, tentu kita yang akan menjadi pusat cerita alias pemeran utama. Dan tentunya kita akan berakhir bahagia seperti kenyataan yang terjadi saat ini."

"Kalau jadi novel dan akhirnya bahagia, aku akan langsung baca *ending*-nya aja deh. Kita berdua *happy ending*. Dengan begitu aku nggak perlu mengenang keruwetan yang pernah kita lewati." Kali ini Gisca sudah tidak se-serius beberapa saat yang lalu, ia sudah bisa membalas candaan Saga.

"Judulnya *Teman tapi Khilaf* aja, gimana?"

Gisca cemberut. "Kenapa judulnya menyeramkan begitu?"

"Karena kisah kita benar-benar dimulai setelah kamu khilaf dengan *teman*-mu itu," jawab Saga. "Astaga, Sayang. Jangan bilang kamu menganggapku serius lagi? Aku bercanda, Istriku," sambungnya setelah melihat ekspresi ketidaksetujuan istrinya.

"Kisah kita biarlah kita yang tahu. Skandal kemarin mungkin membuat semua orang tahu, tapi mereka nggak tahu semuanya. Kitalah yang paling tahu dari awal hingga sampai di titik sekarang dan orang lain nggak harus tahu," kata Saga lagi.

Setelah beberapa saat terdiam, Gisca mulai bicara, “Untuk bisa berada di titik kita saat ini, rasanya sungguh nggak mudah.”

“Terima kasih telah memberikan bahagia untukku, terlepas dari seberapa besar dan fatalnya kesalahan bodohku. Jujur, aku ragu bisa melewati semua ini bahkan merasakan bahagia jika bukan kamu yang ada di sampingku. Makanya aku berutang banyak padamu, Suamiku,” lanjut wanita itu.

“Bayarlah dengan cinta yang tak terhingga untukku, Sayang.”

Gisca tersenyum. “Tentu. Tanpa diminta pun sekarang udah aku lakukan. Aku mencintaimu dengan sepenuh hatiku.”

Saga spontan memajukan tubuhnya dan Gisca cukup peka sehingga tanpa diminta pun langsung mendekatkan wajahnya pada sang suami sehingga ciuman pun tak terhindarkan. Ya, bibir mereka berpagutan. Ciuman mereka kali ini sepenuhnya sebagai ungkapan cinta dan perasaan satu sama lain, bukan sekadar nafsu untuk melakukan yang lebih.

Ciuman mereka berlangsung cukup lama hingga keduanya saling melepaskan satu sama lain.

Dengan wajah yang masih sangat dekat, Saga berkata, “Gisca dengarlah … setiap manusia pasti punya salah. Aku punya salah, begitu juga denganmu. Tapi bukan berarti kesalahan itu bikin kita nggak berhak bahagia. Untuk itu mari teruslah berbahagia bersamaku.”

“Aku udah bahagia, Sayang. Aku bahagia banget punya kamu,” jawab Gisca.

Tanpa menjawab lagi, Saga kembali mencium bibir Gisca dan mereka pun mengulang ciuman penuh perasaan seperti yang terjadi beberapa saat yang lalu.

Setelah ini, baik Gisca maupun Saga berharap … tidak akan ada lagi masalah yang menimpa hubungan mereka. Semoga jangan sampai ada.

***

"Bukan, Ri. Bukan papa yang melakukannya. Papa bukan dalang di balik pria-pria berbadan besar itu. Papa tidak menculik Barra apalagi membunuhnya," jelas Pramono saat Riana bertanya tentang Barra. Selama ini merela memang tidak pernah membicarakan tentang Barra atau Gisca lagi. Bukannya apa-apa, hal tersebut memang tak ada gunanya.

Selain itu, baik papa maupun mama Riana memang seolah menghargai perasaannya dengan tidak mengungkit-ungkit tentang dua orang itu lagi. Melihat putri mereka bisa bertahan lalu keadaannya baik-baik saja terlebih bisa kembali menjalani kehidupan normal sehari-hari sudah lebih dari cukup.

"Jangan bohong. Pasti Papa yang melakukannya, kan?" tanya Riana lagi. "Aku rasa nggak ada gunanya Papa menutupinya dariku."

"Bukan, Sayang. Papa rasa Nugraha yang melakukannya. Setelah pertemuan waktu itu, kami sepakat untuk tidak bekerja sama alias jalan sendiri-sendiri dalam menghadapi situasi yang terjadi. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa dia sangat menyayangi menantunya terlepas dari kehebohan yang terjadi. Dia pasti sangat membenci Barra dan tidak heran kalau sampai melenyapkan mantan suamimu itu," jelas Pramono. "Jadi, papa yakin betul dia yang melakukannya."

"Terlepas Barra itu papa dari Raline, aku hanya ingin dia nggak ada di hidupku lagi, Pa. Entah saat ini dia masih hidup atau udah nggak bernyawa … aku hanya ingin dia nggak

menampakkan diri di depanku lagi. Khilaf? Bisa-bisanya dia menyelingkuhiku lalu bersembunyi di balik kata khilaf." Riana mulai kesal lagi. Namun, ia segera mengendalikan dirinya. Bagi Riana, se-marah apa pun dirinya hanya akan membuang waktu dan energinya karena hal itu tak bisa mengubah kenyataan yang sudah terjadi.

"Kasus perselingkuhan Barra dengan Gisca benar-benar disorot. Jadi, papa sengaja membiarkan Nugraha yang mengambil tindakan karena papa yakin dia tidak akan tinggal diam. Bukannya papa tidak mau bergerak, tapi kalau Barra ditemukan tak bernyawa … bisa-bisa kita masuk dalam daftar tersangka sekalipun tidak melakukannya. Bahkan, memakai skenario kecelakaan atau seolah-olah Barra mengakhiri hidupnya pun pasti akan mudah dicurigai sebagai rekayasa. Dan lagi-lagi kita bisa jadi akan dituduh mencelakainya."

Pramono melanjutkan, "Dan yang jelas di mana pun Barra sekarang, kamu tidak perlu khawatir lagi. Hidup yang kamu jalani benar-benar baru dan pastinya akan membuatmu jauh lebih bahagia dari sebelumnya. Papa akan melakukan apa pun untuk kebahagianmu."

Bab 77 – Hidup Baru

Dalang di balik menghilangnya Barra memang bukan Nugraha. Juga, bukan Pramono. Barra sengaja dibawa sejauh mungkin bukan sekadar untuk menghindari wartawan, melainkan semua orang. Terlebih tidak sampai sepuluh menit Barra masuk mobil, pria itu langsung tak sadarkan diri karena pengaruh obat bius yang orang-orang berbadan besar itu berikan padanya.

Di titik buta tanpa adanya kamera CCTV, Barra sengaja dipindahkan ke mobil lain agar keberadaannya tidak mudah terlacak. Hal itu berhasil karena sampai saat ini belum ada yang berhasil menemukan keberadaan Barra. Atau mungkin orang-orang memang sudah tidak peduli dengan Barra lagi, sehingga menghilangnya pria itu dianggap sebagai cara Barra melarikan diri dari masalah dan hal tersebut sudah tidak membuat mereka penasaran lagi tentang apa pun kabar terbaru Barra. Sepertinya para netizen mulai bosan setelah dicekoki berita tentang Barra setiap waktu di hampir semua media.

Beberapa waktu yang lalu, hari di mana Barra dibawa untuk pertama kalinya ke rumah sederhana ini....

Pagi hari saat membuka mata, hal yang pertama kali Barra lihat adalah langit-langit kamar berwarna putih kusam. Tak lama kemudian terdengar suara ayam berkokok, sesuatu yang sangat asing dan hampir tidak pernah Barra dengar ketika bangun tidur. Selain itu, suara burung berkicau pun membuat Barra mulai menyadari suatu hal … kenapa dirinya bisa berada di sini?

Barra berusaha mengingat tentang kejadian semalam. Ingatan mulai membawanya pada momen dirinya meninggalkan kediaman orangtuanya yang dengan tega sudah tidak mengakui Barra sebagai bagian dari keluarga lagi. Bahkan, saat pergi pun Barra tidak sempat bertemu dengan ibunya.

Setelah itu, mata Barra spontan membelalak saat mengingat kejadian selanjutnya. Ya, ia terpaksa melakukan konferensi pers dadakan. Tidak punya persiapan apa-apa, membuat Barra secara tidak sengaja malah mengatakan hal yang seharusnya tidak boleh dikatakan. Untungnya orang-orang berbadan besar itu langsung membawanya meninggalkan para wartawan. Setelah itu Barra tidak ingat apa-apa lagi.

Tunggu, orang-orang berbadan besar itu pasti telah melakukan sesuatu yang menghilangkan kesadarannya. Mereka lalu membawanya ke sini. Masalahnya adalah … ini di mana? Rumah ini milik siapa? Kenapa mereka membawanya ke sini? Berbagai pertanyaan mulai muncul di kepala Barra.

Namun, entah di mana pun Barra sekarang, satu hal yang pasti … Barra rasa dirinya sedang berada di suatu pedesaan mengingat tadi ia sempat mendengar suara ayam berkokok dan kicauan burung.

“A-Ayah?” Barra terkejut entah sejak kapan ayahnya duduk di kursi kayu yang ada di kamar ini. Ia langsung menghampiri sang ayah dan berdiri di dekatnya.

“Sudah bangun rupanya,” balas sang ayah, yang tadi malam bersikeras menolak permohonan Barra agar menolongnya.

“Sebenarnya apa yang terjadi?” tanya Barra kemudian. “Lalu kita sedang berada di mana?” lanjut pria itu.

“Ini rumah barumu.”

Barra berusaha mencerna perkataan sang ayah. Ini rumah baru Barra? Apa tidak salah?

“Maksud Ayah apa?”

“Mulai sekarang ... tinggallah di sini.”

“Tapi ini tempat apa?”

“Tempat ini adalah rumah singgah milik nenek dari ibumu yang sudah lama dibiarkan kosong. Beberapa hari belakangan ini ayah sengaja menyuruh orang untuk membersihkan sekaligus membuatnya sedikit lebih layak dihuni, ya meskipun masih banyak yang perlu diperbaiki lagi.”

“Kenapa saya harus tinggal di sini?”

“Karena kamu tidak punya alasan untuk tinggal di Jakarta lagi. Malah sebaliknya, begitu banyak alasan yang membuatmu harus meninggalkan kota itu,” jawab ayahnya. “Barra, kenapa kamu masih belum paham situasi yang terjadi? Kamu sungguh tidak merasa menyesal? Bisa-bisanya, ya,” lanjutnya tak habis pikir.

“Saya menyesal, Ayah. Sangat.”

“Tapi dalam wawancara itu kamu masih menyalahkan Gisca, kamu juga tidak mengakui kesalahanmu. Apa kamu masih merasa tidak punya dosa sehingga hanya pembelaan diri yang kamu katakan pada wartawan? Padahal kamu sangat bersalah. Jangan bilang kamu masih berpikir Riana mau memaafkanmu?”

“Riana sangat mencintai saya, Yah. Saya merasa harus memperjuangkan hubungan kami yang mungkin masih bisa diperbaiki. Untuk itu semalam saya meminta bantuan Ayah sebelum semuanya terlambat.”

“Riana mencintaimu? Itu dulu. Sadarlah bahwa kesalahanmu begitu fatal.”

“Saya tidak bisa tinggal di sini, Yah. Se-fatal apa pun kesalahan saya … bukanlah alasan untuk saya tetap di sini.”

“Justru kamu harus tinggal di sini, Bodoh! Astaga. Sejak terlibat sebuah skandal besar, kamu seolah kehilangan otak untuk berpikir.”

“Ayah, meskipun masalah besar sedang menimpa hidup saya, tapi fakta bahwa saya masih suami Riana dan di antara kami ada Raline yang seharusnya bisa mempersatukan kami….”

“Istrimu sudah resmi mengajukan gugatan cerai dan gugatannya tentu akan dikabulkan dengan mudah, hak asuh Raline pastinya akan jatuh ke tangan Riana. Camkan itu.”

Barra terdiam.

“Entah bagaimana cara membuatmu sadar kalau hidupmu sudah berakhir hancur, terlalu sulit untuk memperbaikinya apalagi mengembalikan keadaan … itu sangat mustahil. Jadi, daripada melakukan hal yang sia-sia, lebih baik jalanilah kehidupanmu yang baru di sini.”

“Ayah yakin mengatakan itu setelah membuang saya, mencoret saya dari daftar keluarga sekaligus menarik segala fasilitas yang pernah Ayah berikan pada saya? Ayah bahkan menolak permintaan saya mentah-mentah saat saya memohon bantuan dan perlindungan. Tunggu, jangan-jangan Ayah memang merencanakan sesuatu yang buruk untuk saya di sini? Makanya Ayah menyuruh orang-orang berbadan besar itu membawa saya ke sini.”

Barra melanjutkan, “Kenapa? Ayah ingin membunuh saya atau menyusun skenario seakan-akan saya bunuh diri di tempat ini? Saya memang terlalu memalukan, tapi ketika Ayah sudah nggak menganggap saya sebagai anak lagi … apa hal ini

masih belum membuat Ayah merasa puas sampai harus membunuh saya juga?”

“Barra dengar, ayah membawamu ke sini bukan tanpa alasan. Benar, ini memang ada kaitannya dengan keselamatanmu, tapi yang pasti ayah tidak mungkin membunuhmu.”

Barra masih terdiam, menunggu sang ayah melanjutkan pembicaraannya.

“Tahukah kamu siapa yang sebenarnya sedang kamu hadapi dan berpotensi membunuhmu? Pramono dan Nugraha, bukan ayah. Barra, mereka bukanlah orang sembarangan. Mereka bisa melakukan apa saja termasuk membunuhmu. Itu sangat mudah bagi mereka,” sambung ayah Barra.

“Mengingat seberapa besar kesalahan fatal yang sudah kamu lakukan, seharusnya kamu tidak terkejut dengan risiko seperti ini. Itu sebabnya ayah melakukan semua ini demi keselamatanmu.” Ayah Barra terus berbicara.

“Jadi Ayah sengaja pura-pura membuang saya?” Barra hanya ingin memastikan. Meski sejujurnya ada sedikit rasa lega yang Barra rasakan saat mengetahui fakta tersebut.

“Ya, ayah tidak mau ikut terseret. Berada di pihakmu otomatis akan menjadi musuh entah bagi Pramono maupun Nugraha. Sampai saat ini, ayah bahkan tidak tahu bagaimana cara melawan mereka. Pengaruh mereka terlalu besar dan mereka bisa melakukan apa saja dengan mudah tanpa takut apa pun lantaran begitu kuatnya posisi mereka. Jadi, menghindari masalah dengan mereka adalah cara terbaik,” jelas ayah.

“Makanya ayah sampai menyusun skenario berpura-pura mendepakmu dari daftar keluarga. Untuk meyakinkan,

ayah sengaja mengambil alih semua yang pernah ayah berikan, membuatmu miskin dengan memanfaatkan fakta bahwa segala yang kamu miliki memang berasal dari Ayah. Ayah melakukan itu agar Pramono dan Nugraha mengira kalau ayah tidak mendukungmu. Maaf kalau semalam sudah terlalu kasar bahkan kejam, itu ayah lakukan demi kebaikan keluarga kita, terutama agar nyawamu terselamatkan," sambung ayah menjelaskan.

"Ayah, sebelumnya terima kasih. Saya tahu Saya sudah sangat mengecewakan Ayah, tapi terima kasih karena Ayah tidak meninggalkan saya."

"Ibumu juga. Terlepas dari kesalahan fatalmu yang memang mengecewakan, dia sangat takut hal buruk terjadi padamu, Bar. Skandal yang menimpamu sungguh membuatnya sulit tidur dan kehilangan nafsu makan belakangan ini. Dia benar-benar terluka terlebih tidak bisa berada di sampingmu secara langsung."

"Ayah, saya ingin bertanya. Kenapa Ayah bisa menyimpulkan kalau mereka berpotensi membunuh saya? Maksudnya tentang Pak Pramono dan Pak Nugraha."

"Ayah sempat menemui Pramono dan Nugraha untuk meminta maaf secara langsung. Kamu tahu bagaimana reaksi mereka? Sangat kentara membencimu dan seperti ingin membunuhmu. Hal yang membuat ayah semakin yakin untuk melakukan skenario tadi malam," jelas ayah. "Jadi biarkanlah Pramono mengira Nugraha yang membuatmu menghilang. Begitu juga sebaliknya, Nugraha mengira kalau Pramono pelakunya. Mungkin kamu belum tahu seberapa menyeramkannya mereka, tapi yang pasti ayah sudah kehilangan Farra, ayah tidak ingin kehilanganmu juga."

"Tentang Pak Nugraha, aku sudah tahu kalau dia bisa melakukan apa saja karena sejak dulu pun dia selalu berhasil membebaskan Saga dari hukuman apa pun saat putranya itu membuat ulah. Rasanya untuk menghilangkan nyawa seseorang pun saya nggak akan heran. Hanya saja papa mertua saya … apa itu mungkin?"

"Jangan salah. Ayah baru tahu belakangan ini kalau Pramono pernah melakukan percobaan pembunuhan padamu, yaitu dengan memanipulasi sebuah kecelakaan. Tabrakan beruntun yang pernah kamu alami dulu sebelum menikah dengan Riana. Kamu harus bersyukur karena saat itu kamu masih selamat."

"Apa?" Barra tentu saja terkejut. Padahal ia merasa mertuanya itu sangat baik padanya.

"Kamu bodoh karena menyia-nyiakan kesempatan yang dia berikan. Andai kamu berhenti selingkuh, semua ini tidak akan terjadi. Dan ingatlah satu hal, Pramono sudah pernah mencoba membunuhmu setelah tahu kamu ada *affair* dengan perempuan selain Riana, dan besar kemungkinannya dia akan mencoba membunuhmu lagi. Ditambah lagi Nugraha pun memiliki potensi yang sama. Jadi sekarang kamu mengerti, kan, alasan ayah melakukan semua ini hingga harus membawamu ke sini?"

Barra terdiam, menunduk.

"Asal kamu tahu … sekarang bukan waktunya berharap untuk dimaafkan, tapi berharaplah untuk tidak ditemukan siapa pun agar kamu tetap bisa hidup di dunia ini," kata ayah Barra. "Selain itu, jejak digital sangatlah kejam. Skandalmu yang tersebar di internet … bagaimana jika Raline melihatnya kelak saat dewasa nanti? Jadi, semuanya harus secepatnya diakhiri agar tidak semakin panjang."

“Jika kamu tidak menghilang, kasus ini akan terus berlanjut bahkan bertambah parah. Jejak digital akan semakin tak terkendali. Kamu mau itu terjadi, Barra?”

Barra tentu mengerti dengan penjelasan ayahnya. Hanya saja … apa ini memang jalan satu-satunya? Benarkah tidak ada jalan lain untuk memperbaiki hubungannya dengan Riana?

“Ayah, kenapa hidup saya jadi begini?” tanya Barra dengan nada frustrasi. “Padahal sebelum bertemu Gisca, hidup saya baik-baik saja.”

“Itu pertanyaan bodoh. Bukankah kamu sendiri yang gagal mengendalikan nafsumu?” Ayah balik bertanya. “Barra, terimalah konsekuensinya. Bahkan videomu sudah telanjur banyak yang lihat. Memangnya kamu masih nyaman hidup dengan rasa malu? Ayah rasa dengan kamu tinggal di sini adalah solusi terbaik untukmu, kecuali kalau kamu tidak punya rasa malu,” lanjutnya.

“Saya mengerti maksud Ayah, masalahnya adalah … sampai kapan saya harus tinggal di sini?”

“Sampai waktu yang belum bisa ditentukan. Untuk sekarang, tetaplah di sini. Demi terhindar dari orang-orang berbahaya itu,” saran ayah.

“Entah kenapa saya masih merasa kalau semua ini nggak adil untuk saya,” balas Barra. “Kenapa Gisca bisa diterima Saga dan mertuanya, sedangkan Riana dan keluarganya tidak bisa menerima saya. Padahal saya dan Gisca sama-sama salah.”

“Akhirnya kamu mengakui kalian memang sama-sama salah, bukan hanya menyalahkan Gisca.”

“Tetap aja saya merasa nggak adil. Gisca bisa bahagia diterima apa adanya oleh Saga, sedangkan saya … diceraikan

oleh Riana. Saya merasa dihukum cukup berat, sedangkan Gisca malah hidup nyaman dengan suaminya. Tanpa merasakan hukuman seperti saya. Sungguh nggak adil."

"Kata siapa Gisca tidak dihukum? Seumur hidupnya, dia menanggung malu atas perbuatannya menjadi orang ketiga dalam hubunganmu dengan Riana. Dia juga kehilangan anaknya yang merupakan anakmu juga. Meskipun suami dan mertuanya berhasil menghentikan semua kritik yang tertuju pada Gisca, tapi reputasi Gisca tidak bisa dipulihkan seratus persen. Tak bisa dimungkiri kalau selamanya dia akan dicap sebagai perusak rumah tanggamu dengan Riana, terlepas dari ini juga merupakan salahmu," jawab ayah Barra.

"Jadi, jangan hanya melihat tentang suami dan mertua yang menyayanginya, tapi lihatlah semua masalah yang pernah menimpanya hingga dia berada di posisi seperti sekarang. Bukankah seharusnya kamu lebih tahu kalau hidup Gisca itu tidaklah mudah?" sambung pria paruh baya itu yang memang sudah memeriksa latar belakang Gisca sejak video rekaman CCTV itu viral.

"Selain itu, Barra … kamu merasa tinggal di sini adalah hukuman? Padahal ini hanya tempat persembunyian. Tapi baiklah kalau kamu merasa berada di sini merupakan hukuman. Anggap saja begitu meskipun ini sebetulnya tidak ada apa-apanya dibandingkan kesalahan fatal yang kamu lakukan."

"Barra, pada dasarnya kamu serakah. Bisa-bisanya kamu mengkhianati Riana yang begitu mencintaimu, tapi juga masih bernafsu pada Gisca. Ayah pikir Gisca awalnya pun menyukaimu sampai rela ditiduri olehmu. Tapi lihatlah hasil dari keserakahanmu ini ... alih-alih mendapatkan dua-duanya

seperti yang pernah kamu bayangkan saat berani selingkuh, justru hasilnya kamu sendirian sekarang.”

Barra masih terdiam.

“Bisa-bisanya kamu mencintai Riana tapi malah terlibat *affair* dengan Gisca dan konyolnya kamu ingin semua berjalan sesuai keinginanmu? Kamu salah, Putraku. Pada akhirnya kamu akan kehilangan dua-duanya seperti sekarang. Bahkan, kamu juga kehilangan momen untuk melihat Raline tumbuh dan berkembang hingga dewasa. Menyesal pun tidak akan mengubah apa pun.”

“Untuk itu … sekarang terimalah kenyataan atas perbuatan salah langkah yang kamu lakukan. Kamu tidak bisa kembali atau mengubah kenyataan. Jadi, relakanlah hidupmu yang sebelumnya dengan cara menjalani hidup barumu. Ingatlah satu hal … sekalipun kamu sembunyi di balik kata khilaf, tetap saja itu tidak membenarkan kesalahanmu, yang namanya gairah terlarang hanya akan mengacaukan hidup.”

Untuk pertama kalinya, Barra merasa tertampar sekeras-kerasnya. Apa ia sanggup dengan semua ini? Apa sungguh tak ada kesempatan lagi untuknya?

“Supriyanto.”

Barra langsung menatap sang ayah lantaran penasaran ayahnya itu memanggil siapa. “Apa ada orang lain di sini, Yah?”

“Supriyanto … itu adalah namamu sekarang.”

“Apa?” Tentu saja Barra terkejut.

“Tidak ada gunanya bersembunyi di sini kalau kamu masih menggunakan nama Barra Mahawira. Itu sebabnya kamu harus melepaskan segala tentang Barra. Hiduplah sebagai Supriyanto yang pastinya harus jauh lebih baik daripada Barra. Selain itu, ubahlah penampilanmu agar orang

di sekitar sini tidak mengenalimu. Segala kebutuhanmu selama di sini sudah ayah persiapkan. Jadi, kamu tinggal menjalaninya saja.”

“Tapi, Ayah. Mana bisa begitu?”

“Tenanglah, Bar … meskipun kamu berganti nama, tapi kamu tetaplah anak ayah dan ibu,” kata ayah. “Selamat menjalani hidup barumu. Selagi hidup sendiri, renungkanlah kesalahanmu. Semua berawal dari hati, jadi pastikan hatimu sudah benar-benar bersih. Ayah yakin kamu akan menjadi pribadi yang lebih baik.”

Mudah-mudahan….

***

Beberapa bulan kemudian, saat skandal perselingkuhan antara Gisca dan Barra semakin dilupakan, baik Gisca, Saga maupun Riana pun sudah mulai menjalani hidup dengan normal dan penuh rasa nyaman.

Gisca dan Saga yang tengah menikmati hubungan asmara mereka bak pengantin baru yang sedang mesra-mesranya. Sedangkan Riana penuh semangat menjadi *single mom* sekaligus selebritas papan atas. Terlebih kehadiran Riana di acara *Gosip panas* membuatnya semakin dianggap sebagai wanita tegar, hebat dan elegan dalam menghadapi masalah.

Sedangkan Barra? Saat ini dirinya masih berusaha untuk bisa beradaptasi dengan hidup barunya di desa. Dengan penampilan yang jauh berbeda dengan Barra sebelumnya, pria itu berhasil menyembunyikan identitasnya sehingga tak ada satu pun penduduk desa yang mengenalinya. Janggut halus di dagunya, kumis tebal serta kacamata membuatnya seperti bukan seorang Barra.

Saat ini Barra sedang menonton tayangan berita ter-update pekan ini di layar ponselnya dan mendapati seorang pembawa acara berbicara panjang lebar.

Masih ingat Barra? Mantan suami Riana Larasati yang sempat terlibat skandal perselingkuhan dengan Gisca beberapa waktu lalu. Setelah video tanpa busananya yang tidak disensor tersebar luas, kita hampir tidak pernah melihat keberadaannya lagi. Terakhir, dia sempat bersedia diwawancara lalu setelahnya menghilang hingga sekarang.

Di saat semuanya mulai melupakan kasus perselingkuhan yang pernah menggemparkan dunia entertainment, kini Barra muncul lagi. Sayangnya dia muncul dalam keadaan yang memprihatinkan.

Pagi ini, para nelayan secara tidak sengaja menemukan barang-barang yang diduga milik Barra. Dugaan sementara, selama ini Barra menghilang lantaran bunuh diri. Meskipun belum ditemukan jasadnya, polisi berpendapat kalau Barra memang sengaja melompat ke laut karena CCTV sempat merekam pria yang diduga Barra, tampak berjalan ke arah lautan sendirian.

“Mas Yanto....” Suara seorang wanita terdengar sangat jelas memanggil nama baru Barra.

Barra spontan menghentikan tayangan yang dilihatnya melalui ponsel. Pria itu lalu menoleh. Tampak wanita yang lebih muda darinya dan tentu lumayan cantik khas gadis desa pada umumnya.

“Ada apa?” tanya Barra.

“Ada yang ingin bertemu Mas Yanto.”

Bab 78 – Dia Adalah....

Ini akan menjadi pertama kalinya Gisca, Saga dan Nugraha makan di luar bertiga lagi pasca skandal perselingkuhan yang kini mulai mereda. Bisakah ini dikatakan sebagai bagian dari perayaan atas rasa syukur mereka melepaskan Gisca dari skandal besar? Entahlah, yang pasti mereka memang sudah janjian akan makan siang bersama.

Meskipun sudah janjian, nyatanya sekarang baru Gisca dan Nugraha yang lebih dulu tiba di ruang VIP sebuah restoran mewah. Sedangkan Saga beberapa saat yang lalu memberi kabar bahwa pria itu sedang dalam perjalanan dari kantor menuju restoran. Mungkin akan tiba dalam lima sampai sepuluh menit.

"Kamu diantar sopir?" tanya Nugraha.

Gisca mengangguk. "Iya, Pa."

Sejak menjadi istri Saga, tentu Gisca mendapatkan segudang fasilitas. Salah satunya sopir pribadi yang akan mengantarnya ke mana pun dan tentunya selalu dalam pengawasan Saga atau orang-orang yang pria itu perintahkan untuk menjaga istrinya tercinta.

"Gisca, kalau kamu merasa keberatan dengan yang papa dan Saga lakukan … jangan ragu untuk bicara, ya," kata Nugraha setelah beberapa menit terlibat obrolan santai dengan menantunya.

Jujur, Gisca masih mencerna ke mana arah pembicaraan mertuanya. Boleh dibilang wanita itu belum paham sepenuhnya kenapa Nugraha tiba-tiba berkata seperti itu.

“Maaf, maksud Papa apa?” tanya Gisca secara hati-hati lantaran bingung.

“Seperti yang kamu ketahui, terlepas dari skandal kemarin … Megantara Picture tetap menggaet Riana untuk beberapa film. Asal kamu tahu, papa atau Saga bisa saja mencoret nama Riana dari daftar pemeran utama pada beberapa film di bawah naungan Megantara yang akan masuk proses produksi,” jelas Nugraha. “Tentunya kalau kamu keberatan atau merasa kurang nyaman dengan keberadaannya. Papa sungguh akan mendepaknya,” sambung pria itu memperjelas.

Gisca masih terdiam, sengaja mempersilakan Nugraha melanjutkan pembicaraan karena sepertinya mertuanya itu belum selesai bicara.

“Seperti yang semua orang tahu bagaimana hubunganmu dengan Riana, yang pasti papa tidak akan mempertahankan Riana kalau kamu ingin Megantara berhenti bekerja sama dengannya lagi, tanpa peduli pengaruh Riana yang cukup besar untuk membuat film menjadi laris,” kata Nugraha lagi.

Nugraha kembali berbicara, “Papa tahu betul kalau Riana pasti sangat kesal padamu, Gisca. Itu sebabnya selama ini papa mewanti-wanti … khawatir dia berbuat hal buruk pada menantu kesayangan papa ini. Hanya saja, apa yang papa cemaskan tidaklah terbukti. Riana sama sekali tidak menunjukkan sedang dendam padamu.”

“Itu sebabnya papa tidak menentang keinginan Romeo Haris yang tetap ingin mempertahankan Riana. Padahal tadinya papa tidak ingin berurusan dengannya lagi. Untuk itu papa minta maaf, bisa-bisanya papa mengambil keputusan ini

tanpa melibatkanmu. Padahal papa tidak tahu bagaimana perasaanmu sekarang."

Gisca menggeleng. "Enggak usah, Pa. Masalah pribadiku nggak ada hubungannya dengan urusan Megantara. Jadi, profesional aja." Justru Gisca akan semakin merasa bersalah jika mengganggu karier Riana. Sudah cukup rumah tangga Riana rusak yang secara tidak langsung akibat kebodohan Gisca, jangan sampai Riana kehilangan kesempatan untuk semakin sukses dalam kariernya. Gisca tak mau se-jahat itu.

Gisca ingin melakukan yang Riana lakukan, profesional dan bersikap seolah mereka tak saling mengenal. Itu sudah cukup. Hidup masing-masing tanpa saling mengganggu.

"Kamu yakin?"

Gisca mengangguk. "Pa, meskipun pertemananku dengan Riana belum sampai bertahun-tahun dan masih terbilang singkat, tapi aku bisa merasakan kalau Riana memang tulus orangnya. Dia itu kelewat baik. Setidaknya begitulah sikapnya selama aku mengenalnya."

"Dia selalu memperlakukanku dengan sangat baik, bahkan sejak awal saat dia masih mencurigai kedekatanku dengan Mas Barra. Sampai akhirnya kami menjadi dekat dan secara otomatis melenyapkan kecurigaannya. Pokoknya kami menjadi sangat dekat, hal yang nggak pernah aku bayangkan sebelumnya. Untuk itu, aku seharusnya merasa beruntung dia nggak melakukan apa-apa padaku padahal aku juga bersalah."

Gisca melanjutkan, "Setelah tahu aku ada *affair* dengan Mas Barra, dia nggak menyerangku. Sampai detik ini pun nggak ada satu kalimat buruk pun yang diucapkannya padaku."

“Gisca, kamu tidak berpikir itu pencitraan? Harus papa akui Riana sangat berbakat dalam berakting, itu sebabnya dia cocok mendapatkan pemeran utama dalam film yang disutradarai Romeo Haris. Tapi bukankah ada kemungkinan dia menerapkan bakat aktingnya ke kehidupan sehari-hari? Bisa jadi dia tidak menyerangmu demi menjaga reputasinya.”

“Pa, sejujurnya aku tidak punya waktu untuk memikirkan itu. Entah dia hanya sedang menjaga *image* atau sungguh tulus … aku nggak mau memusingkannya. Bagiku, dia tetap baik-baik aja dan bisa melewati semua ini rasanya sudah lebih dari cukup,” jelas Gisca.

Gisca kembali berbicara, “Pa, kesalahan yang aku lakukan pada Riana bukanlah sepele, padahal dia udah sangat baik padaku. Dia merangkulku yang sebetulnya nggak tahu terima kasih ini. Sungguh, aku bukan sekadar merasa bersalah padanya, tapi juga merasa nggak pantas meminta maaf atau dimaafkan. Itu sebabnya sampai detik ini aku nggak pernah meminta maaf secara langsung padanya.”

Nugraha mengangguk-angguk, terus mendengarkan penjelasan menantu kesayangannya itu.

“Meskipun pertemanan kami mustahil bisa diperbaiki, seenggaknya kami nggak perlu menjadi musuh yang saling menyerang. Untuk itu aku mengerti dengan yang Riana lakukan, lebih baik tetap diam dan hanya memberi tanggapan seperlunya.”

“Aku nggak keberatan Riana membenciku, karena itu sangatlah wajar. Jadi, biarlah begini aja. Aku nggak akan menjadi benalu yang dengan nggak tahu malunya berusaha merusak kariernya. Aku nggak mau melipatgandakan kejahatanku.”

"Aku juga nggak punya alasan untuk merusak kariernya, Pa. Balas dendam? Malah seharusnya dia yang balas dendam padaku. Selain itu, bukankah aku masih bisa dikatakan beruntung karena dia bahkan nggak sampai menyumpahiku dengan doa-doa buruk?"

Nugraha mengangguk-angguk. "Papa mengerti. Baiklah kalau begitu. Papa tidak akan mendepak Riana, apalagi secara bakat dan popularitas dia itu memang seharusnya dipertahankan."

"Pa," panggil Gisca hati-hati.

"Iya?"

"Berhubung kita sedang membahas tentang apa yang pernah terjadi, aku ingin sekaligus meminta maaf pada Papa. Maaf ya Pa, aku bukanlah menantu yang baik. Kesalahanku begitu fatal. Aku bukan hanya mempermalukan Papa dan Saga, tapi juga udah membuat kekacauan yang besar hingga hampir nggak terkendali. Tanpa kalian, entah bagaimana nasibku. Bahkan sebetulnya kata maaf pun nggak cukup, terlebih aku hanya membuat Papa dan Saga repot karena terseret dalam kasusku. Aku benar-benar menantu pembuat masalah, bukan?"

"Pa, maaf juga baru bisa meminta maaf secara langsung sekarang. Butuh keberanian untuk mengatakannya, yang pasti aku minta maaf banget."

"Ya, kamu memang datang-datang langsung membuat masalah, tapi satu hal yang pasti … selagi semuanya bisa diselesaikan, itu tidak akan papa ambil pusing. Dan asal kamu tahu, papa sudah mendapati masalah yang jauh lebih besar daripada masalah yang kamu buat, jadi papa tidak terkejut," balas Nugraha. "Jadi intinya, papa memaafkanmu."

Gisca tahu Nugraha memang sudah memaafkannya serta menerimanya apa adanya, tapi tetap saja mengutarakan permintaan maafnya secara langsung seperti barusan itu melegakan perasaannya.

"Terima kasih, Pa. Terima kasih banyak."

Gisca terharu. Ia merasa sungguh beruntung memiliki mertua sebaik Nugraha, yang tidak pernah memandang rendah dirinya atau mengungkit-ungkit aibnya. Justru sebaliknya, Nugraha menerima Gisca tanpa syarat atau pengecualian meskipun Gisca bukanlah menantu yang sempurna.

"Saga, sampai kapan kamu akan berdiri di situ?" tanya Nugraha.

Secara spontan Gisca menoleh ke belakang, tepatnya ke arah pintu masuk. Mungkin saking fokusnya Gisca bicara dengan sang mertua, sampai-sampai tidak menyadari Saga sudah datang. Bahkan, suara pintu yang digeser pun Gisca tak mendengarnya.

"Sampai pembicaraan penuh haru antara mertua dan menantu kesayangannya selesai," jawab Saga dengan santainya sambil mendekat pada Gisca dan Nugraha. Pria itu lalu mengambil posisi duduk di samping sang istri, berseberangan dengan Nugraha.

Saga lalu menyentuh jemari istrinya sambil berkata, "Kamu hebat, Sayang. Selama ini kamu menunggu hari seperti sekarang tiba, hari di mana kamu bisa bicara empat mata dengan papa untuk meminta maaf secara langsung. Sekarang bagaimana perasaanmu?"

"Aku lega," jawab Gisca yang langsung dihadiahi kecupan di kening oleh suaminya.

Melihat keharmonisan pasangan dimabuk cinta di hadapannya, membuat Nugraha merasa mimpinya benar-benar terwujud. Ya, selama ini ia sangat berharap Saga berhenti membuat onar, salah satunya berhenti mempermainkan perasaan wanita. Harapannya pun perlahan terkabul sejak Saga mengejar Gisca.

"Saga, dulu papa benar-benar muak padamu yang selalu membuat masalah. Melihatmu sekarang … rasanya seperti mustahil," kata Nugraha. "Jujur, papa sempat mengira kamu tidak akan berubah selamanya."

"Ini nyata, Pa. Aku Saga versi baru. Gisca yang membuatku meng-*upgrade* diriku sendiri hingga berbeda dengan Saga yang dulu."

"Papa sangat tahu, makanya papa begitu menyayangi Gisca. Papa bahkan tidak peduli bagaimana awal kalian bisa bersatu serta berbagai masalah yang kalian hadapi hingga berada di titik sekarang, yang pasti papa berharap setelah ini hanya ada kebahagiaan yang menyertai kalian berdua," balas Nugraha. "Apa pun yang sudah terjadi, kalian tidak perlu menyesalinya lagi. Bukankah lebih baik fokus untuk masa depan kalian yang bahagia?"

"Tentu. Aku akan terus menggenggam tangan Gisca," jawab Saga. "Sekali menggenggamnya … aku nggak akan pernah melepaskannya."

"Lagian aku kesulitan mendapatkannya, mana mungkin aku melepaskannya?" kata Saga lagi.

"Gisca, kamu tidak keberatan menjadi tawanan hati Saga?" tanya Nugraha.

"Dengan senang hati, Pa. Malah sepertinya aku udah menyerahkan diri padanya," balas Gisca.

Saga tersenyum senang. Kenapa begini saja sudah membuatnya merasa sangat bahagia? Jika saja bukan di hadapan Nugraha, mungkin Saga sudah melumat bibir Gisca detik ini juga. Ya, Gisca pasti tidak nyaman jika Saga melakukan ciuman panas di depan orang lain sekalipun itu Nugraha.

"Gisca, Saga … kalian pasti tahu kalau papa sangat menginginkan cucu dari kalian, hanya saja percayalah papa tidak akan memaksa kalian untuk cepat-cepat memiliki anak mengingat rahim Gisca perlu istirahat dulu. Selain itu, kalian bisa menikmati waktu berdua sambil lebih mengenal satu sama lain. Jadi, nikmatilah masa-masa berdua kalian," kata Nugraha kemudian.

"Aku dan Gisca memang sedang menikmati *quality time* kami, Pa. Kami adalah pasangan suami-istri dengan rutinitas yang menyenangkan. Tentang anak, kami pun sebetulnya menginginkannya, setelah berkonsultasi dengan dokter kandungan pun Gisca sudah diperbolehkan untuk hamil lagi, hanya saja aku sependapat bahwa nggak usah buru-buru apalagi ditargetkan harus hamil dalam waktu dekat. Hamil dan melahirkan bukanlah hal yang mudah, aku melihat sendiri perjuangan Gisca sebelumnya dan aku rasa butuh waktu baginya untuk hamil lagi."

"Terima kasih untuk pengertian kalian. Kelak saat waktunya tiba, aku akan melahirkan anakmu, Saga. Cucu Papa juga," jawab Gisca yang tak henti-hentinya bersyukur dalam hati. Inikah yang dinamakan pelangi? Setelah dirinya melalui hujan badai yang juga disertai petir, kini pelangi benar-benar muncul dengan indahnya.

Setelah itu, Nugraha mempersilakan para pelayan untuk menghidangkan makanan spesial yang sudah dipesan sebelumnya.

***

Saat Gisca dan Saga menjalani kehidupan yang bahagia sambil perlahan melupakan skandal yang pernah terjadi, sementara itu Riana tidak jauh berbeda. Wanita itu sangat nyaman dengan kehidupannya bersama putri semata wayangnya, Raline.

Seiring berjalannya waktu, Riana sudah belajar lebih banyak tentang berdamai dengan keadaan. Ia yang awalnya seolah hanya diam demi menjaga reputasinya, kini mulai menyadari bahwa langkah yang diambilnya adalah paling tepat.

Riana sadar, seandainya ia mengamuk atau membalas dendam, hal itu hanya akan membuang-buang energinya lantaran tidak akan mengubah kenyataan. Itu sebabnya ia mantap untuk menganggap semua yang terjadi padanya adalah ujian dalam hidupnya. Ia juga tidak akan menyesali apa pun lagi.

Sekarang, yang Riana tahu Barra sudah meninggal. Sejujurnya terkadang ia tak pernah membayangkan hubungannya dengan Barra berakhir begini. Namun, Riana tak bisa berbuat apa-apa kalau sudah berurusan dengan takdir. Dan satu hal yang pasti, jika suatu saat nanti Raline yang beranjak remaja menanyakan keberadaan sang papa, setidaknya Riana bisa menjawabnya tanpa beban.

Ya, nantinya Riana tidak akan menjawab kalau Barra menghilang dan mereka sudah bercerai. Riana hanya akan memberi tahu Raline bahwa papanya sudah meninggal. Itu saja. Raline tidak perlu tahu kisah yang tak seharusnya diingat-ingat lagi, yang bahkan berusaha Riana lupakan dengan susah payah. Jejak digitalnya pun sedang proses pembasmian agar

tidak ada satu pun yang tersisa sehingga di masa depan Raline tidak perlu melihatnya.

"Raline lagi tidur siang ya, Mbak?" tanya Riana pada pengasuh putrinya.

"Iya, Nyonya. Baru saja tertidur." Wanita yang merupakan pengasuh Raline itu membawa botol bekas wadah *milk* yang sudah kosong.

Riana lalu memasuki kamar putrinya, tampak wajah lucu nan menggemaskan sekaligus penyemangatnya tertidur nyenyak. Wajah Raline sangat mirip dengan Riana.

Riana tersenyum. Ia bersyukur Raline betah di rumah baru mereka ini. Ya, sudah sekitar seminggu belakangan ini Riana membawa Raline pindah ke rumah baru. Rumah impian yang dulu rencananya akan ditempatinya bersama Barra juga, rumah yang Riana serahkan segala proses pembangunannya pada Pramono dari awal hingga bisa ditempati.

"Nyonya maaf, ada tamu," kata pengasuh yang kembali ke kamar Raline setelah mendapati seorang tamu datang ke rumah ini.

Riana yang baru saja mencium Raline, kemudian berdiri kembali. "Siapa?"

"Pria yang beberapa kali menjemput Nyonya saat masih tinggal di rumah Bapak."

Riana mengangguk-angguk. "Kamu jaga Raline lagi ya, Mbak. Tahu sendiri, kan, Raline kalau tidur maunya dijagain terus. Kalau dia sendirian pasti tidurnya sebentar."

"Tentu, Nyonya. Saya selalu bersiaga di dekatnya entah saat Raline tidur maupun bangun."

Riana tersenyum. "Terima kasih ya, Mbak."

Setelah itu Riana bergegas menuju ruang tamu di mana seorang tamu yang mencarinya sudah duduk. Ia sempat

berpapasan dengan ART yang baru saja menghidangkan minuman untuk tamu tersebut.

“Mas Romeo,” sapa Riana.

“Selamat atas kepindahanmu ke rumah baru ini.” Romeo langsung berdiri sambil memberikan bingkisan.

“Apa ini, Mas?”

“Sedikit ucapan selamat.”

“Ya ampun, kenapa Mas Romeo repot-repot bawa hadiah?”

“Seperti yang saya katakan barusan ... itu hadiah kecil sebagai ucapan selamat atas kepindahanmu ke rumah ini.”

“Terima kasih banyak loh, Mas.” Riana kemudian menerimanya. “Ngomong-ngomong silakan duduk lagi, Mas.”

Setelah itu, mereka pun terlibat obrolan-obrolan dari urusan pekerjaan hingga hal *random*.

“Saya membaca berita tentang mantan suamimu. Kamu baik-baik aja, kan?” tanya Romeo kemudian. “Astaga maaf. Kenapa saya malah membahas ini?”

Riana tersenyum lalu menjawab, “Seperti yang Mas Romeo lihat, aku baik-baik aja.”

“Kamu perempuan hebat, Riana. Kamu berhasil melewati semuanya.”

“Jujur, aku nggak pernah mengira Barra akan meninggal dengan cara seperti itu. Padahal sungguh, meski nggak bisa memaafkan perbuatannya dan kami nggak mungkin bersama lagi, tapi aku pikir dia akan hidup dalam penyesalan serta rasa bersalah. Sayangnya dia malah mengakhiri hidupnya.”

“Perbuatannya sejak awal hingga akhir memang nggak bisa dibenarkan, tapi saya yakin dia sangat menyesal kehilanganmu.”

"Ya, dia memang seharusnya menyesal," balas Riana.

"Ngomong-ngomong … kamu betah tinggal di rumah ini?" tanya Romeo, mencoba mengalihkan pembahasan.

"Tentu, apalagi ini rumah dengan desain yang aku inginkan," jawab Riana. "Meskipun rumah ini dibangun tepat setelah aku menikah dengan Barra, tapi segalanya berdasarkan keinginanku. Aku juga bersyukur karena ini rumah baru sehingga nggak ada satu pun kenangan di rumah ini. Pokoknya bukan hanya hidupku yang baru, melainkan rumah dan semangatku pun ikut-ikutan baru."

"Suami baru?" canda Romeo.

"Astaga. Aku sama sekali nggak kepikiran. Aku hanya ingin fokus dengan Raline dan karierku. Titik dan nggak bisa diganggu gugat."

Romeo tertawa. "Saya hanya bercanda, kok."

***

"Kenapa Ayah nggak bilang-bilang kalau mau ke sini?" tanya Barra saat dirinya sudah duduk berdua dengan ayahnya. Ia tadi sempat was-was saat ada yang ingin bertemu dengannya yang sedang menjadi Supriyanto.

"Ayah hanya ingin memberikan selamat secara langsung. Selamat atas ditemukannya barang-barang yang diduga milik Barra Mahawira, yang otomatis kabar baik untukmu. Ya, jika orang-orang menganggapmu meninggal, mustahil ada yang mencarimu lagi. Dalam kata lain, kamu bebas sekarang. Kamu mau tinggal di luar negeri? Hmm, atau tetap di sini? Ayah rasa kamu mulai menghayati identitas barumu."

"Bisakah saya tinggal di kota yang sama dengan Raline? Saya hanya ingin melihatnya dari jauh."

“Barra … ah, maksudnya Yanto, di sini memang tidak ada yang mengenalimu, tapi kalau kamu kembali, tidak menutup kemungkinan di sana ada yang mengenalimu, bukan? Kamu mau mengambil risiko sebesar itu?”

“Tapi saya ingin bertemu Raline, Ayah.”

“Itu yang sedang berusaha Ayah atur. Kabar baiknya selama ini Riana tetap memperbolehkan ayah bertemu Raline, jadi mungkin suatu saat ayah akan mempertemukanmu dengan Raline tanpa sepengetahuan Riana.”

Barra mengerti. Untuk sekarang ia memang lebih baik di sini dulu.

Jika saja Riana bukan artis, kasus ini pasti tak akan heboh hingga tidak terkendali. Jika saja Nugraha dan Pramono hanyalah orang biasa dan bukan orang berpengaruh, Barra pasti tak perlu menjalani hidup sebagai Supriyanto.

Mengingat Pramono sempat melakukan pembunuhan berencana pada Barra, juga Nugraha yang bisa melakukan hal serupa untuk melindungi anak-anak yang mereka sayang, tentu ayah Barra pun tidak akan tinggal diam.

Ia juga melakukan ini untuk menyelamatkan Barra. Ia hanya seorang ayah yang takut kehilangan putranya, karena jika Barra sungguh dibunuh oleh salah satu di antara mereka, ia yakin pelakunya sangat kecil kemungkinannya untuk terungkap.

Konyolnya, kini Barra benar-benar terbiasa menjalani hidupnya sebagai Yanto di desa yang masih asri ini. Ya, orang-orang biasanya memanggilnya Mas Yanto, kadang ada yang memanggilnya Mas Gondrong, Mas Brewok dan lain-lain.

Perkenalkan … Barra yang kini akrab disapa Yanto oleh penduduk setempat adalah mas-mas pengelola warung bakso. Ya, Barra sekarang menjadi penjual bakso.

Apakah Barra menyesali perbuatannya hingga bisa berakhir seperti ini? Tentu. Ia bahkan telah kehilangan segalanya. Namun, bukankah hidup harus tetap berjalan? Itu sebabnya Barra menganggap apa yang sedang dijalaninya adalah salah satu hukuman atas kesalahan fatalnya. Barra berjanji ia tidak akan serakah lagi. Jangan sampai tergoda nafsu yang sesaat, tapi menyesal selamanya.

"Saya akan memikirkan keputusan akhirnya, Ayah. Apakah akan tetap menjadi Yanto sang penjual bakso atau meninggalkan tempat ini. Apalagi saya nggak punya alasan kuat untuk tetap di sini."

***

Setelah makan siang bersama Nugraha, kini Saga membawa Gisca menuju ke suatu tempat. Saga bahkan sengaja menyetir sendiri.

"Kita mau ke mana?" tanya Gisca karena Saga menyetir ke arah lain, bukan arah rumah mereka.

"Aku ingin mengajakmu untuk bertemu seseorang."

"Seseorang?" Sungguh, Gisca merasa *dejavu*. Dulu Saga pernah begini, yaitu saat Gisca dikenalkan untuk pertama kalinya dengan Nugraha, tentunya saat mereka belum menikah.

"Maksud kamu seseorang siapa?" tanya Gisca lagi.

"Kamu akan tahu sendiri saat kita tiba, Sayang."

"Astaga, bikin penasaran aja. Sebenarnya kita mau ketemu siapa? Mustahil papa, kan, karena kita baru aja makan siang dengannya."

"Dia adalah...."

Bab 79 – Perempuan Incaran Saga

“Dia adalah siapa?” tanya Gisca tak sabaran. Bisa-bisanya Saga malah menggantung kalimatnya padahal Gisca sudah sangat penasaran.

“Barra belum meninggal,” kata Saga dengan santainya, seolah apa yang dikatakannya bukanlah hal besar.

Berbeda dengan Saga yang santai, justru Gisca sangat terkejut. Jujur saja, berita meninggalnya Barra yang belakangan ini mencuat tidak membuatnya senang maupun sedih, tapi tetap saja fakta jika pria itu masih hidup mengejutkan baginya.

“Lalu kenapa kalau belum meninggal? Kamu mau mempertemukanku dengannya? Apa orang yang akan kita temui adalah dia?” tanya Gisca setelah menstabilkan ekspresinya.

“Tentu bukan. Untuk apa aku mempertemukanmu dengannya? Menurutku, Barra sudah menjadi bagian dari masa lalu. Baik masa lalumu maupun masa laluku. Meskipun aku tahu dia masih hidup, aku merasa nggak ada gunanya untuk berurusan dengannya lagi,” jelas Saga.

“Tapi bagaimana bisa? Sedangkan berita yang beredar....”

“Dia memanipulasi keadaan dengan memalsukan kematiannya. Seolah-olah dia meninggal padahal nyatanya dia hanya sedang melarikan diri. Aku nggak heran dengan yang dilakukannya. Permasalahan yang dihadapinya lebih dari pelik dan melarikan diri adalah solusi.”

“Mengingat dia sampai mengganti identitas, penampilannya serta tampak nyaman dengan hidup barunya,

aku rasa dia nggak akan kembali. Memang seharusnya dia nggak pernah kembali lagi," sambung Saga.

"Saga, sejauh mana yang kamu tahu dan kenapa baru menceritakannya sekarang?"

"Sejauh cinta kita," canda Saga. "Maaf ya Sayang, aku baru memberi tahu faktanya saat berita kematian Barra muncul. Tadinya aku masih menduga-duga dengan apa yang akan dilakukannya," jelasnya kemudian.

Saga lalu berbicara lagi, "Dulu aku dan papa memang mengira Pak Pramono yang melenyapkan Barra. Hanya saja, nggak lama kemudian aku merasa perlu menggali lebih jauh kalau-kalau perkiraan kami salah. Dan ternyata instingku masih kuat, nyatanya Barra memang menghilang karena melarikan diri atas bantuan ayahnya, bukan karena perbuatan mantan papa mertuanya."

"Aku pun memutuskan membiarkannya, terlebih dia menjalani hidup barunya sebagai orang lain. Tapi meskipun begitu, aku tetap waspada takutnya dia sedang merencanakan sesuatu. Aku terus memantau … adakah kemungkinan Barra kembali lalu membuat kekacauan lagi? Padahal semua masalah nyaris terselesaikan selagi dia pergi."

"Dan ternyata dia benar-benar ingin menghilang tanpa berniat kembali. Bahkan, secara nggak langsung dia sengaja mengumumkan ke publik tentang kematiannya dengan ditemukannya barang-barang yang diduga miliknya. Haruskah aku memberi jempol untuk memuji persiapan matang ayahnya untuk menyelamatkan sang putra? Tapi terlepas dari itu, tetap aja aku paham … dia ingin menghilang sepenuhnya."

Gisca masih terdiam.

Sedangkan Saga kembali berbicara, "Bagus kalau begitu. Dia memang nggak seharusnya kembali apalagi

mengusik hidup kita lagi. Lagian butuh wajah yang tebal alias nggak punya malu sekaligus harus punya mental yang kuat jika benar-benar ingin kembali lalu bertemu orang lain yang mengenalnya. Bukannya apa-apa, reputasinya sulit dipulihkan dan video tanpa busananya yang telah ditonton jutaan orang jelas melukai harga dirinya."

Gisca mengangguk-angguk, mulai mengerti.

"Meskipun videonya sudah di-*takedown*, tetap aja memalukan. Bahkan namamu yang perlahan dipulihkan, masih ada aja beberapa akun yang menghujatmu. Apa lagi kalau Barra masih di sini? Skandal nggak akan mudah mereda seperti sekarang."

Gisca berusaha tersenyum. "Itu karena kesalahan fatalku. Sekalipun aku udah menyesalinya dan berjanji nggak akan mudah terbuai oleh gairah lagi … tetap aja aku harus menanggung buah dari kesalahanku itu. Beban mental yang akan mengikutiku seumur hidup, yang akan menjadi pengingat dan pelajaran berharga kalau aku pernah melakukan hal paling bodoh sekaligus gila."

Sambil menyetir dengan fokus, sejenak Saga menggenggam lembut jemari istrinya. "Aku pun bukan orang suci. Aku pernah melakukan kesalahan yang mungkin lebih gila. Jadi, beginikah jalan cerita kita hingga bisa bersama?"

"Ya beginilah. Awal hubungan kita termasuk pernikahan pun berawal dari kekacauan. Aku harap mulai sekarang nggak perlu ada yang begitu-begitu lagi. Semoga ke depannya kita bisa hidup tenang tanpa ada kendala apa pun," balas Gisca.

"Aku aminkan itu ya, Gis."

Setelah beberapa saat hening dan Saga masih menyetir dengan tenang, tiba-tiba Gisca tersadar akan sesuatu.

“Saga, aku belum mendapatkan jawaban,” kata wanita itu.

Saga tersenyum. “Kalau yang kamu maksud tentang seseorang yang akan kita temui sebentar lagi, kamu akan tahu sendiri saat tiba nanti, Sayang.”

“Tunggu, dari sekian banyak waktu dan tempat … kamu memilih memberi tahu fakta tentang Mas Barra padaku sekarang saat dalam perjalanan ke suatu tempat. Ya, kenapa kamu tiba-tiba memberitahuku di sini? Adakah hubungannya dengan orang yang akan kita temui?”

“Entahlah, kita lihat aja nanti.”

“Saga! Bisakah kamu berhenti membuatku penasaran?”

Saga tersenyum lagi. “Aku tiba-tiba ingin memberitahumu aja, sih. Jadi bukan berarti ada hubungannya dengan seseorang yang akan kita temui.”

“Astaga. Andai kamu bukan suamiku. Aku akan….”

“Akan apa?” tantang Saga. “Mau menghajarku? Silakan lakukanlah. Selagi itu bukan penolakan saat aku meminta *jatah* di ranjang, itu bukan hal besar,” kekehnya kemudian.

“Dasar kamu ini. Mulai *omes*. Sialnya aku menyukainya,” kata Gisca.

“Sabar ya, Gis. Sebentar lagi kita sampai.”

Bersamaan dengan itu, mobil yang Saga kemudikan mulai memasuki sebuah gerbang di mana bangunan rumah yang terdiri dari dua lantai berdiri kokoh di dalamnya.

***

Gisca ketika pertama kali bertemu dengan Saga langsung merasa takut karena sikap pria itu yang menyeramkan dan cenderung tidak wajar, kini merasakan kebalikannya yakni sangat nyaman. Ia bahkan tidak kaku lagi sekadar bergandengan tangan dengan suaminya itu. Boleh dibilang perasaan cinta di hati Gisca pada Saga sudah muncul, meskipun Gisca sendiri tak tahu sejak kapan tepatnya rasa itu datang.

Rasa yang sudah hadir itu terkadang membuat Gisca takut. Takut kehilangan Saga. Itu sebabnya ia akan berusaha tidak melakukan apa pun yang membuat suaminya kecewa. Gisca juga berharap bahwa perasaan Saga terhadapnya itu permanen sehingga dirinya adalah wanita terakhir yang Saga incar dan kini sudah menjadi milik pria itu seutuhnya. Ya, semoga Saga tidak pernah terobsesi pada wanita selain Gisca.

"Sebenarnya ini rumah siapa?" tanya Gisca saat mereka sudah berdiri di depan pintu.

Beberapa saat yang lalu Saga menekan bel dan kini mereka sedang menunggu siapa pun di dalam sana membukanya lalu mempersilakan mereka masuk.

"Ini bukan rumah."

Gisca mengernyit. "Lalu?"

"Lebih tepatnya bangunan yang sengaja dijadikan sebuah kantor. Kita datang ke sini untuk bertemu seseorang yang juga berhubungan dengan kantor ini."

Saga bukannya tidak mau berada di tempat umum, toh makan siang barusan bersama Nugraha juga sebenarnya tempat umum dan itu bukan masalah. Ya, sebetulnya tempat pertemuan ini bukan ditentukan oleh Saga, melainkan oleh seseorang yang hendak ditemuinya bersama sang istri.

“Kantor apa? Kamu nggak lagi bikin kejutan, kan? Jujur aku deg-degan banget.”

Bersamaan dengan itu pintu pun dibuka dari dalam, seorang wanita muda nan cantik terlihat menyambut mereka. “Selamat siang. Akhirnya kalian tiba juga di sini. Silakan masuk, silakan masuk,” ucap wanita itu ramah.

“Inilah orang yang mau kita temui, Sayang,” kata Saga seraya menggandeng Gisca masuk, mengikuti wanita tadi.

“Dia siapa?” bisik Gisca.

“Yang pasti bukan istri keduaku,” jawab Saga. “Lebih tepatnya dia adalah Sakina Adriana, seseorang yang saat ini sedang aku incar,” lanjutnya.

Gisca yakin Saga sedang bercanda, sekalipun dari ekspresinya tampak menunjukkan keseriusan. Namun kalau boleh jujur, Gisca merasa tidak asing dengan nama itu. Mungkinkah artis sehingga Gisca merasa familier namanya? Hanya saja, Gisca tidak pernah melihatnya di layar kaca atau media sosial mana pun.

“Silakan duduk Pak Saga dan Bu Gisca,” kata wanita bernama Sakina tersebut.

Gisca dan Saga pun duduk di sofa panjang secara berdampingan, sedangkan Sakina duduk di sofa pendek yang ada di seberang mereka.

“Maksud kamu apa?” tanya Gisca pelan, berharap Saga memberinya penjelasan secara detail. “Aku rasa cukup kejutan-kejutan atau rahasia-rahasianya. Bukankah sekarang waktunya kamu menjelaskan tentang situasi yang terjadi saat ini? Aku butuh penjelasan dan *please* stop bercanda,” mohonnya kemudian.

Saga tersenyum. "Aku memang sedang mengincarnya, Sayang. Lebih tepatnya mengincar untuk bekerja sama dengan kita."

Gisca terdiam, membiarkan sang suami melanjutkan penjelasannya.

"Yah, kamu ini. Aku pikir kamu akan langsung mengenalinya setelah mendengar namanya."

"Pak Saga bisa saja. Saya nggak se-*famous* itu, kok," timpal Sakina. "Satu hal yang pasti … Pak Saga bukan sedang mengincar saya lagi, tapi kita memang sudah saling menandatangani kesepakatan kerja sama."

"Ah iya juga. Sekretaris saya pasti udah mengaturnya," balas Saga. "Satu lagi, Anda memang *famous*, Bu Sakina," balas Saga.

"Tunggu, tunggu…." Gisca berusaha mengingat-ingat, sialnya otaknya malah serasa buntu.

"Mana mungkin nggak *famous*, karya-karya Anda sering wara-wiri menjadi yang terlaris baik dalam bentuk fisik maupun digital dan saya yakin istri saya pernah membaca salah satunya. Mungkin dia hanya jarang mengingat nama pengarangnya," lanjut Saga.

"Astaga … aku ingat sekarang," ucap Gisca yang sontak membuat Sakina tersenyum, Saga juga.

"Ya, Gis. Sakina Adriana adalah salah satu penulis terkenal yang karyanya bikin candu para pembacanya. Sejak lama aku udah mengincarnya untuk bekerja sama menuliskan kisah kita," jelas Saga.

"Benar, Bu Gisca. Sebenarnya Pak Saga beberapa kali mengajak saya bekerja sama, tapi saya baru bersedia diajak bertemu sekarang dan sebelumnya hanya berkomunikasi via *chat* atau email melalui sekretarisnya. Sejujurnya saya udah

tertarik sejak awal, tapi waktu itu saya masih sibuk menyelesaikan novel saya, jadi nggak bisa diganggu. Nah, berhubung sekarang udah senggang, mari mulai membicarakan tentang kerja sama kita." Setelah mengatakan itu, ponsel Sakina berdering sehingga mau tidak mau ia meminta izin meninggalkan ruang tamu untuk menjawabnya.

"Kisah kita mau ditulis?" tanya Gisca pada suaminya saat Sakina sudah meninggalkan mereka berdua.

Saga mengangguk. "Menarik, bukan?"

"Saga, kita memang pernah membicarakannya meskipun secara nggak langsung, tapi aku nggak berpikir kalau kita akan benar-benar me-novelkan cerita kita. Lagian itu bukan kisah yang bagus sepenuhnya, justru banyak yang sebaiknya jangan diumbar sekalipun fakta bahwa aku dan Mas Barra udah pernah terlibat skandal yang otomatis diketahui hampir satu negara," kata Gisca. "Jujur ya, aku keberatan. Bisakah kamu membatalkan kerja sama dengan penulis tadi?"

Gisca merasa Saga tidak seperti biasanya. Sungguh, pria itu biasanya selalu membicarakannya dulu dengannya. Bukan malah mengambil keputusan sendiri begini.

"Kata siapa nggak bagus? Malah menurutku perjalanan cinta kita sangatlah menarik untuk dibuat novel. Ya, kamu memang pernah mengatakan jika itu terjadi pasti akan langsung membaca *ending*-nya aja karena malas membaca keruwetan yang pernah kita lalui. Dan asal kamu tahu, ini adalah kisah versi kita yang dengan bebas kita mau gimana aja. Dalam kata lain, kita bisa memodifikasinya sesuai dengan yang kita mau."

Gisca mencerna perkataan suaminya.

"Selain itu, aku ingin mengalihkan *hashtag* yang beberapa bulan ini beredar, yaitu #TemantapiKhilaf.

Meskipun jejak digital skandal antara kamu dan Barra perlahan dihapus satu per satu, tetap aja rasanya kurang nyaman kalau masih ada *hashtag* yang disangkutpautkan dengan skandal tersebut. Untuk itu, aku ingin TTK menjadi *hashtag* novel, bukan skandal perselingkuhan. Lebih bagus kalau bisa menjadi film juga, aku mungkin akan terjun langsung ke lapangan untuk meninjauhnya kalau memang difilmkan."

"Dengan mengangkat kisah ini menjadi novel, itu sama aja dengan memancing skandal menjadi pembahasan lagi. Padahal orang-orang udah mulai melupakannya," kata Gisca kemudian. "Bukankah sama aja dengan mengingatkan orang-orang?"

Saga menggeleng. "Justru orang-orang akan semakin lupa dengan skandal itu karena kisah yang diangkat adalah murni cerita kita, Sayang. Tanpa Riana apalagi Barra," ucapnya. "Jangan bilang kalau kamu masih berpikir kisahnya akan sama persis dengan kenyataan? Enggak, Gis. Seperti yang aku bilang tadi kalau kita bebas memodifikasinya sesuai yang kita inginkan. Untuk itu hanya akan ada aku, kamu dan kisah kita. Sederhananya ... cerita ini adalah cerita versi yang kita mau. Jadi akan didominasi dengan momen-momen manis yang bikin *baper*."

"Tapi judulnya? Secara nggak langsung itu menjurus ke skandal."

"Judulnya memang sengaja *Teman tapi Khilaf* agar kolom pencarian, *hashtag* atau segala hal tentang TTK ... hasil yang ditemukannya adalah novel kita yang akan ditulis Sakina Adriana."

“Aku mengerti sekarang.” Gisca tak menyangka Saga sampai sejauh ini melakukan banyak hal untuk melenyapkan jejak digital perselingkuhannya dengan Barra.

“Dan udah nggak keberatan lagi, kan?” tanya Saga kemudian.

“Tentu nggak. Aku hanya penasaran. Kalau ingin judulnya sesuai isi ... artinya dalam cerita kita berdua ini berteman, kan? Lalu khilaf.”

“Ya, kisah kita dimulai dari apartemen Sela lalu berlanjut kita khilaf di belakang Sela. Aku sengaja mengubah alur awalnya sehingga pertemuanmu dengan Barra nggak pernah terjadi.”

“Terus selanjutnya?” tanya Gisca penasaran.

“Selanjutnya kita bahas sama-sama, terlebih kita udah menemukan penulis profesional yang akan menuliskannya sekaligus memberikan masukan dan ide-ide menariknya.”

“Tapi ini serius nggak apa-apa? Maksudnya kita nggak masalah menjadikannya novel?” Gisca bertanya sekali lagi untuk memastikan.

“Enggak ada yang melarang, Gis. Kamu tenang aja. Meskipun kisahnya terinspirasi dari kisah nyata, tapi ini termasuk fiksi dan nggak ada unsur pembohongan apa pun. Lagian kita bebas membuat kisah apa pun sesuai yang kita inginkan.”

Tak lama kemudian Sakina kembali datang sambil membawa nampan berisi minuman dan camilan. “Baiklah. Jadi sudah siap menceritakan kisah kalian? Dengan senang hati saya akan menuangkannya ke dalam tulisan,” katanya seraya meletakkan makanan dan minuman yang dibawanya ke meja. Setelah menjawab telepon, Sakina memang sekalian mengambil suguhan untuk dua tamu istimewanya.

“Siap.” Kali ini Gisca yang menjawab. “Kita mulai dari mana?”

“Bebas. Dari mana pun yang kalian inginkan,” jawab Sakina.

Sekarang Gisca sudah tak peduli dengan apa pun lagi. Selagi ada Saga di sampingnya, itu sudah lebih dari cukup. Dan sekarang mereka seolah akan berkunjung ke masa lalu untuk mengubah alur cerita menjadi lebih manis.

Sebentar lagi. Ya, jika novel ini selesai ditulis … *Teman tapi Khilaf* tidak menjadi sesuatu yang menggambarkan kisah Gisca dan Barra lagi, melainkan menjadi kisah romantis antara Gisca dan Saga. Kisah yang memiliki *ending* bahagia seperti di dunia nyata, sekalipun alurnya sengaja diubah sesuai yang mereka inginkan.

Bab 80 – Cinta dan Gairah

Berkat kerja sama yang serius tapi menyenangkan antara penulis ternama Sakina Adriana dengan Gisca dan Saga sang pemilik kisah, dalam beberapa bulan novel *Teman tapi Khilaf* akhirnya selesai ditulis. Novel tersebut bahkan sudah siap untuk dicetak atau diterbitkan. Hanya tinggal satu langkah terakhir untuk memastikannya.

Novel itu akan terbit di bawah naungan Penerbit Aluna, tempat Sakina menerbitkan novel-novelnya. Saat ini Gisca menatap novel di tangannya. Dengan *cover* romantis menggunakan gambar asli dirinya dengan Saga, benar-benar membuat Gisca merasa terharu. Seumur hidupnya, Gisca tak pernah membayangkan akan ada novel yang dirinya sendiri sebagai pemeran utamanya.

“Novel ini nggak mungkin selesai kalau bukan Bu Sakina yang menulisnya,” kata Gisca. “Jujur, sejak awal Bu Sakina itu udah menjadi pendengar yang baik dan nggak heran bakalan sukses menuliskan apa yang Bu Sakina dengar dari kami sehingga sekarang udah menjadi novel setebal empat ratusan halaman ini,” kata Gisca. “Untuk itu terima kasih banyak, ya. Terima kasih banyak udah menampung cerita kami sekaligus memberi banyak masukan untuk novelnya.”

Mungkin awalnya Gisca sempat *negative thinking* terlebih ketika Saga mengatakan bahwa Sakina adalah wanita incarannya. Gisca sempat salah paham, mengira Saga terobsesi pada wanita lain. Padahal kalimat itu sengaja Saga gunakan untuk menggodanya dan membuatnya cemburu. Ya, incaran di sini bukan dalam artian Saga ingin berselingkuh, melainkan incaran untuk bekerja sama menovelkan *Teman*

tapi Khilaf. Selain itu, Gisca juga mengetahui fakta lain kalau Sakina ternyata sudah memiliki suami dan anak.

"Saya juga berterima kasih karena Bu Gisca dan Pak Saga memilih saya sekaligus memercayakan kisahnya untuk saya tulis. Secara pribadi saya menyukai kisah yang saya dengar dari kalian dan saya harap pembaca juga menyukainya," jawab Sakina.

Sebetulnya ada dua kandidat yang Saga incar untuk mengemas *Teman tapi Khilaf* menjadi novel yang layak dibaca, yaitu Scarlett Faulia dan Sakina Adriana. Tidak peduli berapa pun tarif yang akan penulis ajukan, Saga sanggup membayarnya. Apalagi nama Scarlett Faulia sering wara-wiri di dunia perfilman lantaran novel-novelnya selalu diadaptasi ke layar lebar, termasuk oleh Megantara Picture.

Namun, karena Scarlett Faulia terlalu misterius dan pastinya menolak untuk kerja sama apa pun yang mengharuskan bertemu secara tatap muka, akhirnya Saga lebih condong memilih Sakina. Jujur saja, untuk menggarap *Teman tapi Khilaf*, diperlukan komunikasi yang intens, serius dan harus bertemu secara langsung. Tidak bisa melalui media sebagai perantara. Itu sebabnya Saga menjadikan Sakina sebagai pilihan utama. Mungkin *Teman tapi Khilaf* memang berjodoh dengan Sakina Adriana.

Saat ini adalah pertemuan yang kesekian kalinya antara Gisca dan Saga dengan penulis yang menggarap kisah mereka tersebut. Namun, ada yang berbeda. Sebelumnya mereka bertemu dalam rangka Gisca dan Saga menceritakan lalu Sakina menampungnya, dilanjutkan dengan penggarapan novel hingga revisi berkali-kali. Sampai pada akhirnya semua proses itu sudah berakhir.

"Oh ya, yang Bu Gisca pegang itu hanyalah sampel. Meskipun udah membaca *soft file*-nya, saya sarankan untuk tetap membaca sampel versi cetak ini. Kalau ada revisi boleh ditandai dan dicatat halaman berapa supaya nanti bisa memudahkan editor dalam menyuntingnya," kata Sakina. "Baik, saya tahu kita udah melewati tahap revisi berkali-kali, bahkan editor dan *proofreader* udah bekerja keras … tetap aja ada baiknya kalian memastikan sendiri sebelum yakin novelnya siap diperbanyak."

"Ya. Saya dan Gisca akan membaca ulang sampel novel tersebut." Kali ini Saga yang menjawab. "Saya juga setuju kalau sebelum resmi terbit, naskahnya harus seratus persen *fix* dulu."

"Selain isi ceritanya, kalau di antara kalian merasa kurang puas dengan desain sampul atau *layout*-nya … masih bisa direvisi, kok," kata Sakina. "Jadi jangan sungkan, katakan aja. Tim Aluna akan membantu merevisinya."

Saga menjawab, "Oke. Tapi jujur menurut saya tidak ada masalah dengan sampul dan tata letaknya. Gimana kalau menurut kamu, Sayang?" ucapnya sambil meminta pendapat sang istri.

"Aku juga sependapat, tapi masalahnya … bolehkah menggunakan tulisan *inspired by true story* dalam sampulnya? Sebelumnya aku nggak pernah kepikiran dengan ini, tapi sekarang mendadak bertanya-tanya setelah melihat tulisan tersebut dalam sampel versi cetaknya," kata Gisca. "Bukannya apa-apa, tapi kisah ini hanya imajinasi dan nggak seratus persen benar sesuai yang terjadi dalam kenyataan."

Sakina tersenyum. "Bu Gisca pasti mengira terinspirasi dari kisah nyata sama dengan *based on true story* atau dalam

artian lain ‘berdasarkan kisah nyata’. Jadi, tulisan disampul tersebut tidak masalah.”

Gisca mulai paham. “Maaf, hanya memastikan. Takutnya menjadi masalah.”

“Menjadi masalah kalau tulisannya *based on true story*, karena ceritanya harus apa adanya dan dilarang keluar dari alur cerita sebenarnya. Bahkan nama tokoh, tempat, kejadian, waktu dan lain yang berhubungan dengan cerita … harus sesuai. Sedangkan yang ditulis itu *inspired by true story.* Hanya terinspirasi.”

“Terima kasih atas penjelasannya, Bu Sakina. Aku lebih mengerti lagi sekarang,” jawab Gisca.

Selesai berbincang dengan Sakina untuk membicarakan *Teman tapi Khilaf* yang selangkah lagi benar-benar menjadi sebuah novel, setelah itu Gisca dan Saga pulang ke rumah mereka. Sepanjang perjalanan Gisca tak henti-hentinya membuka lembar demi lembar sampel novel di tangannya.

“Kamu se-suka itu sama novelnya sampai-sampai nggak bisa berhenti membacanya?” tanya Saga sambil fokus menyetir.

“Ya. Aku suka banget. Kalau bisa memutar waktu, aku ingin kisah kita seperti di novel ini,” balas Gisca. “Sayangnya waktu nggak bisa diputar, tapi nggak masalah … dengan membaca kisah ini aja udah membuatku *happy*. Aku merasa seperti novel ini nyata dan benar-benar terjadi dalam hidup kita.”

Gisca kembali berbicara, “Imajinasi kita sungguh luar biasa. Dan aku bersyukur banget *Teman tapi Khilaf* ini berjodoh sama penulis Sakina Adriana. Dia berhasil menyulap kisah mentah menjadi se-matang ini.”

“Bos Aluna juga bilang kalau banyak yang udah nungguin novelnya terbit. Mungkin karena Sakina yang menulisnya, jadi banyak pembaca setia yang menantikannya. Itu artinya istilah *Teman tapi Khilaf* yang sempat ditujukan untuk skandal kamu dengan Barra … akan sepenuhnya berganti menjadi sebutan untuk kisah kita berdua,” kata Saga.

“Semoga semuanya berjalan lancar ya, Saga. Terima kasih udah memberikan ide untuk mengubah alur cerita sesuai yang kita inginkan,” balas Gisca. “Selain versi cetak, katanya tadi bakalan ada versi digitanya juga, ya?”

“Ya. Lebih tepatnya di akun penulis. Semakin luas jangkauan pembaca *Teman tapi Khilaf*, tentu semakin bagus.”

Saga melanjutkan, “Megantara Picture pun pasti akan melirik untuk mengadaptasinya ke layar lebar. Ya meskipun akan butuh waktu karena harus mengubah naskah novelnya ke dalam bentuk skenario dulu. Belum lagi harus menentukan siapa pemerannya karena mustahil aku dan kamu yang memerankannya secara langsung.”

Gisca terkekeh. “Tentunya harus aktris dan aktor profesional.”

“Nah, itu dia. Makanya butuh waktu yang nggak sebentar. Proses pra-produksi maupun produksi sebuah film itu nggak asal-asalan.”

“Lagian siapa yang ingin buru-buru? Kalaupun *Teman tapi Khilaf* beneran dijadikan film, itu urusan nanti. Sekarang bagiku yang terpenting adalah menjadikannya novel dulu. Ini imajinasi yang terasa nyata. Aku sampai nggak bisa berhenti baca.”

Gisca lalu melanjutkan membaca sampelnya, sedangkan Saga kembali fokus menyetir.

"Gisca…," panggil Saga setelah cukup lama hanya ada keheningan di antara mereka.

"Ya?"

"I love you."

Gisca tersenyum. "Kenapa tiba-tiba bilang gitu?"

"Memangnya nggak boleh?" Saga balik bertanya.

"Boleh, sih. *I love you too, My Husband*," balas Gisca.

Terlepas dari segala yang Gisca dan Saga lewati hingga mereka berada di titik ini, dapat dikatakan bahwa mereka merasa sangat bahagia. Mereka bukan hanya menikmati kehidupan bersama, tapi mensyukurinya juga. Ternyata memang benar bahwa takdir itu tidak bisa ditebak. Siapa sangka Gisca kini sangat menyayangi pria yang dulu sangat dihindarinya.

Kali ini Saga yang tersenyum.

"Saga," panggil Gisca kemudian.

"Hmm?"

"Kamu itu bukti nyata kalau manusia bisa berubah. Untuk itu makasih banyak udah mau menjadi Saga yang jauh lebih baik, yang mencintaiku dan tentunya sangat aku cintai. Bukan hanya itu, kamu bahkan menerimaku apa adanya, dengan segala kelemahan serta kekuranganku. Entah bagaimana hidupku kalau tanpa kamu."

"Entah bagaimana juga hidupku kalau tanpa kamu," jawab Saga. "Mungkin aku masih jadi Saga versi dulu. Kita itu saling melengkapi, Gis. Saling bergantung satu sama lain. Makanya kita ditakdirkan bersama."

"Ya, kamu itu memang takdirku," balas Gisca dengan bangga.

***

Di saat Gisca dan Saga menjalani hidup baru dengan bahagia dan bahkan hendak menerbitkan novel *Teman tapi Khilaf*, berbeda dengan Riana yang sedang menikmati peran gandanya sebagai *new mom* sekaligus aktris yang disibukkan dengan proyek film terbarunya, yang akan menjadi film keduanya setelah kesuksesan *Selingkuhan Suamiku.*

Selain itu, Riana masih menerima tawaran untuk membintangi beberapa iklan, promosi berbayar di Instagram dan terutama tanggung jawabnya sebagai *brand ambasador* Starlight.

Itu sebabnya Riana baru sempat mendatangi lautan tempat ditemukannya barang-barang pribadi milik mantan suaminya. Sebenarnya Riana tak punya kewajiban datang apalagi sampai membawa bunga untuk ditaburkan. Namun, ia merasa perlu melakukannya.

Dengan didampingi oleh manajernya, Riana baru saja turun dari kapal dan bersiap kembali ke mobilnya. Setidaknya apa yang dilakukannya hari ini akan menjadi salam perpisahan terakhirnya untuk pria yang pernah sangat dekat dengannya, yang kemudian menjelma menjadi pria yang sangat membuat hatinya hancur.

"Terlepas dari kesalahan fatal yang Barra lakukan, tetap nggak bisa mengubah fakta kalau dia adalah orang yang pernah sangat dekat denganku. Ya, dia sempat menjadi orang yang sangat berharga dalam hidupku. Bahkan, aku pernah mencintainya dengan sepenuh hatiku. Sampai akhirnya aku dikecewakan … pengkhianatan yang dilakukannya telah menghancurkan segalanya dan mustahil diperbaiki. Aku sangat membencinya dan rasanya sulit jika harus memaafkan. Aku juga berharap dia nggak perlu muncul lagi di hadapanku," kata Riana pada awak media sebelum masuk ke mobil.

“Saat tahu dia kemungkinan meninggal, aku mulai merenung … bisa-bisanya aku membiarkan perasaan dendam dan amarah terus memenuhi diriku. Padahal seharusnya aku tidak punya waktu untuk itu. Aku sekarang sadar bahwa menaruh dendam itu bukanlah hal yang menguntungkan. Malah merugikan fokusku,” sambung wanita itu.

“Jadi, aku memutuskan untuk memaafkannya dan mencoba berdamai dengan keadaan. Dan satu hal yang pasti, aku datang ke sini demi Raline, bukan demi Barra. Semoga dia tenang di alam sana dan aku anggap ini terakhir kalinya aku berbicara tentangnya.”

“Setelah ini, aku akan menjalani hari dengan lebih bahagia bersama Raline-ku tersayang.”

“Mbak Riana, apa benar Mbak sedang dekat dengan sutradara terkenal Romeo Haris? Apa kalian mulai dekat sejak film *Selingkuhan Suamiku*?” tanya salah satu wartawan mewakili pertanyaan rekan-rekannya.

Selama beberapa saat Riana tersenyum. “Maaf, itu di luar konteks pembahasan. Aku nggak bisa memberikan jawaban apa pun.”

Riana melanjutkan, “Terima kasih atas kedatangan kalian semua ke sini. Aku mohon pamit, ya. Maaf karena hanya bisa diwawancara singkat karena aku harus memenuhi jadwal selanjutnya.”

Setelah itu, manajer Riana membuka pintu mobil dan Riana pun masuk. Di dalam mobil, Riana sengaja membuka kaca untuk pamit dengan sopan. Setelah itu, mobil yang dikemudikan manajernya mulai meninggalkan tempat itu.

***

Waktu menunjukkan pukul setengah empat pagi dan Gisca sedang berharap-harap cemas menunggu *testpack* yang

diujinya mendapatkan hasil. Jika dulu ia pernah mengharapkan hasilnya negatif sebulan setelah melakukannya dengan Barra lalu berujung garis dua, kini justru sebaliknya.

Ya, setelah menjalani hari-hari sebagai pasangan suami-istri dengan Saga, sungguh Gisca mulai mengharapkan hadirnya buah hati yang akan melengkapi kebahagiaan mereka. Maka dari itu Gisca memejamkan matanya, dengan harapan saat ia membuka matanya bisa langsung melihat dua garis yang menandakan kalau dirinya hamil.

Tepat setelah dokter membolehkan Gisca untuk hamil lagi, hampir setiap bulan Gisca datang bulan tepat waktu. Bahkan, saat terkena skandal yang membuatnya banyak pikiran pun tidak membuat datang bulannya terlambat. Oleh karena itu, ia tidak perlu repot-repot menggunakan *testpack* karena sudah pasti belum diberi kepercayaan untuk hamil lagi.

Namun, yang terjadi pada bulan ini cukup berbeda. Sudah dua hari Gisca terlambat datang bulan dan pagi ini ia memberanikan diri untuk mengetesnya. Membuka matanya, Gisca berusaha tersenyum saat melihat hasilnya hanya garis satu. Dan untuk memastikannya, Gisca yang memang sengaja membawa tiga buah *testpack* dengan merek berbeda ke kamar mandi, mencoba mengetes semuanya. Semua hasilnya sama. Negatif.

"Sayang, kamu baik-baik aja, kan? Aku khawatir karena kamu lama banget," ucap Saga sambil mengetuk pintu kamar mandi.

Gisca terkejut karena mengira suaminya masih tidur. Entah sejak kapan Saga terbangun, yang pasti Gisca harus segera keluar dari kamar mandi. Setelah mengantongi

testpack-nya, Gisca membuka pintu dan Saga tampak berdiri dengan khawatir tepat di depan pintu kamar mandi.

"Sejak kapan kamu berdiri di sini?"

"Sejak kamu masuk," jawab Saga. "Kenapa kamu lama banget? Gimana hasilnya?"

Melihat istrinya kebingungan, Saga pun menjelaskan, "Aku juga tahu kamu mengambil *testpack* di lemari."

"Negatif," jawab Gisca seraya menunjukkan tiga buah *testpack* bergaris satu yang tadi sengaja dikantonginya.

"Kamu bisa cek beberapa hari lagi. Lagian telatnya baru dua hari, kan? Jangan-jangan memang belum akurat kalau mengetesnya sekarang," kata Saga. "Tapi kalaupun nanti tetap masih negatif, kamu nggak perlu khawatir, Sayang. Mungkin belum waktunya. Justru hal itu akan memberi kesempatan untuk rahimmu agar istirahat lebih lama."

Gisca mengangguk. "Iya, Sayang. Aku mengerti."

Sedih? Pasti ada. Saat Gisca tidak ingin hamil anak Barra, malah hamil. Sekarang Gisca berharap hamil anak Saga ... ternyata Tuhan memang belum mengizinkan.

Saga pun sama. Dulu pria itu dengan mudahnya menghamili wanita-wanita yang berstatus sebagai pacarnya, salah satunya adik Barra. Dengan mudah pula pria itu membuat mereka keguguran. Namun, saat dirinya mengharapkan kehamilan Gisca yang merupakan istri sahnya, ternyata tidak semudah itu.

"Jangan sedih, Sayang. Lagian kita udah sepakat buat nggak buru-buru," kata Saga lagi.

Gisca tersenyum. "Kamu juga jangan sedih." Setelah mengatakan itu, ia beranjak menuju sofa lalu duduk di sana.

"Kok malah duduk? Ini masih pagi banget jadi lebih baik tidur lagi."

“Tapi ngantukku udah hilang,” jawab Gisca sambil membuka sampel novel yang sudah dibacanya semalaman hingga tamat.

“Ada revisi? Nemu *typo*?” Saga bertanya sambil menghampiri sang istri lalu duduk tepat di sampingnya.

Gisca menggeleng. “Aman dan sempurna.”

“Oke. Nanti aku bisa memberi tahu tim redaksi Aluna sehingga TTK boleh langsung diperbanyak.”

“Terus kamu kenapa malah ikutan duduk di sini? Kalau mau tidur lagi nggak apa-apa. Lumayan beberapa jam sebelum berangkat ke kantor.”

“Sebetulnya aku juga udah nggak ngantuk lagi. Jadi, mau nemenin kamu aja.”

“Senangnya ditemenin,” kata Gisca seraya bersandar di pundak sang suami. Ia juga sudah meletakkan kembali novelnya di meja. “Saga…,” panggilnya kemudian.

“Ya, Sayang?”

“Berbagai cara udah kamu lakukan untuk melenyapkan skandal yang menimpaku, termasuk salah satu tujuan dibuatnya TTK ini, kan, untuk mengubah *hashtag*-nya supaya jangan disangkutpautkan lagi dengan skandal itu.”

Saga tidak menjawab karena tahu istrinya belum selesai bicara.

“Meskipun nanti TTK bukan menjadi *hashtag* skandal perselingkuhan lagi dan jejak digital udah lenyap nggak tersisa sedikit pun … tapi sadarkah kamu kalau ingatan netizen nggak bisa dihilangkan begitu aja?”

“Sadar. Aku sadar betul, tapi seenggaknya yang menghujatmu nggak akan sebanyak dulu,” jawab Saga. “Lagian katanya kamu udah masa bodoh sama pendapat netizen?” lanjutnya.

“Iya, aku cuma takut kamu merasa kesal kalau nanti masih ada yang menghujatku. Kamu bahkan lebih emosi dari diriku sendiri. Padahal aku yang dihujat santai aja karena udah mulai terbiasa. Selain itu, *haters*-ku itu bisa dihitung jari, kok. Enggak sebanyak pas awal-awal skandal itu berlangsung.”

Gisca menambahkan, “Jadi intinya … jadikanlah TTK sebagai usaha terakhir kamu untuk membasmi segala hal yang berkaitan dengan skandal. Aku mau kamu nggak perlu buang-buang energi lagi dan mari hanya fokus untuk masa depan kita. Sekalipun masih ada yang menyinggung tentang skandal di media sosial, *please* biarin aja.”

“Kamu tahu aku selalu menuruti omonganmu. Jadi, oke. Ini memang yang terakhir. Setelah ini kita hanya akan fokus pada kebahagiaan kita,” balas Saga.

“Serius, aku beneran udah nggak peduli lagi. Aku juga nggak butuh disayang oleh semua orang, bagiku cukup disayang sama kamu aja udah sempurna,” jawab Gisca. “Kamu tahu sendiri kalau aku udah berada di titik masa bodoh sama pendapat netizen, jadi aku harap kamu juga ya.”

Saga tersenyum. “Iya, Sayang. Aku mengerti.”

“Aku nggak peduli dengan apa pun pendapat semua orang karena yang aku pedulikan adalah bagaimana pendapatmu terhadapku,” ulang Gisca.

“Pendapatku seharusnya nggak perlu dijelaskan lagi, Gis.”

Gisca tersenyum. “Ya, dan lagi-lagi itulah yang paling aku syukuri. Kamu menerimaku apa adanya dan mau berubah menjadi Saga yang lebih baik. Bukankah aku sangat beruntung?”

Masih sambil merangkul Gisca yang bersandar di pundaknya, Saga mengatakan, “Bicara soal pendapat, mau tahu pendapatku tentang kamu pagi ini?”

“Apa?”

“Pendapatku pagi ini … kamu seksi,” bisik Saga.

“Seksi? Piama lengan pendek dengan celana panjang begini kamu bilang seksi? Bahkan, wajahku pasti khas baru bangun tidur. Rambutku pun acak-acakan.”

Saga berbisik lagi, “Aku nggak bohong, tentu seksi kalau kamu bersedia membuka seluruh kancing bajumu. Seksi dan *hot*.”

“Begini….” Gisca malah mempraktikkan apa yang suaminya ucapkan, yakni membuka kancing piamanya satu per satu. “Seharusnya kamu sekalian bilang celananya juga,” lanjutnya yang kini sudah melempar atasan dan bawahan piamanya secara sembarangan ke lantai.

“Nakal,” ucap Saga sambil menatap tubuh sang istri yang sudah setengah telanjang. “Kamu semakin berani.”

“Seharusnya ini bukanlah hal aneh bagi perempuan bersuami sepertiku,” kata Gisca sambil melakukan gerakan-gerakan untuk menggoda suaminya. “Tapi kenapa kamu hanya diam? Haruskah aku menggodamu dengan lebih agresif?”

Tanpa menjawab, Saga langsung menyerbu bibir Gisca dengan bibirnya. Menciumnya dengan penuh gairah dan kasih sayang. Sungguh, obsesinya pada Gisca masih sama. Gairahnya saat menginginkan Gisca masih tetap menggebu-gebu. Malah semakin dalam rasa cinta Saga terhadap istrinya itu. Saga juga menyadari kalau *melakukannya* tanpa paksaan dan saling menginginkan ternyata lebih nikmat sekaligus membahagiakan.

“Sayang, mari *melakukannya* tanpa beban. Mari *melakukannya* untuk kebahagiaan kita berdua, bukan samata-mata agar kamu hamil aja,” kata Saga tanpa menjauhkan wajah mereka.

Gisca mengangguk. “Seperti yang kamu katakan tadi, bukan? Jangan bersedih. Kita bisa apa kalau memang belum waktunya?” ucap Gisca.

“Hmm, bukankah kita hanya perlu lebih bersemangat *mencoba lagi*?”

“Sekarang mau coba lagi?” tanya Gisca.

“Mana mungkin nggak saat kamu udah hampir telanjang begini,” jawab Saga yang mulai memberikan tatapan nakalnya. Ia bahkan langsung menggendong tubuh istrinya ala *bridal*.

Gisca yang hafal betul bahwa suaminya akan membawanya ke ranjang, dengan senang hati langsung melingkarkan tangannya di leher Saga.

“Sayang,” kata Gisca. “Makasih banget ya, terima kasih udah menjadikan aku perempuan paling beruntung di dunia ini.”

Setelah itu, aktivitas panas khas suami-istri yang biasa mereka lakukan pun segera dimulai. Ketika cinta, gairah dan rasa saling menginginkan yang kuat berpadu menjadi satu.

Bab 81 – *Dejavu*

“Apa yang akan terjadi kalau Mas Barra tidak melarikan diri dan memalsukan kematiannya?”

“Kenapa tiba-tiba nanya itu?” Saga balik bertanya pada istrinya.

Gisca sendiri tidak tahu alasan pastinya. Ya, pertanyaan barusan benar-benar lolos begitu saja. Apa mungkin karena mereka baru saja melihat liputan Riana saat menaburkan bunga di lautan? Entahlah. Berita tentang aktivitas Riana tersebut tak henti-hentinya berseliweran sehingga mengundang pembahasan orang-orang, tak terkecuali Gisca dan Saga yang memang tahu fakta sebenarnya.

“Kamu tahu sendiri pembahasan ini pasti larinya ke *situ* lagi,” sambung Saga.

“Ya. Aku tahu pembahasan ini otomatis akan mengingatkan kita pada sesuatu yang sepakat kita lupakan. Tapi serius, aku udah sepenuhnya berdamai dengan keadaan. Aku juga udah memaafkan diri sendiri tentang kesalahan bodohku. Itu sebabnya aku bisa se-santai ini saat membahasnya,” jelas Gisca. “Aku juga udah nggak dihantui penyesalan dan rasa bersalah yang sempat aku rasakan terutama perasaan bersalah padamu.”

Gisca melanjutkan, “Aku hanya penasaran. Apakah aku akan menjadi yang paling berdampak jika Mas Barra masih di sini?”

“Semuanya akan terkena dampak,” jawab Saga. “Barra semakin menjadi-jadi mengumbar kebodohannya di depan media bahkan terus menyalahkanmu. Dan tentunya skandal

itu akan berlangsung lebih lama. Aku dan papa mungkin akan melakukan pengalihan isu yang lebih ekstrem."

"Saat itu, aku rasa Barra sedang bodoh-bodohnya. Ternyata ketika menemui jalan buntu malah menjadi tambah bodoh," jelas Saga lagi. "Haruskah aku mengatakan kalau dia beruntung karena ayahnya membawanya pergi menjauh?"

"Sebenarnya aku yang paling beruntung atas kepergiannya. Semuanya bisa aku lalui dengan lebih mudah," jawab Gisca. "Saga, sejauh ini selama hampir setiap hari aku nggak pernah lupa untuk bersyukur. Aku bersyukur karena ada kamu di sisiku."

Saga tersenyum. "Sekarang Barra dianggap sudah meninggal meskipun dia sebenarnya sedang menjalani hidup barunya di suatu tempat. Bagaimana pendapatmu, Gis? Kamu berpikir itu hukuman yang sepadan untuk keserakahannya?"

"Entahlah, aku sendiri nggak tahu. Aku nggak punya pendapat apa pun tentang ini." Gisca berkata jujur.

"Aku mengerti. Lagian kamu nggak wajib menjawabnya, kok," balas Saga. "Cuma yang pasti asal kamu tahu … apa yang terjadi pada Barra termasuk kepergiannya bukan karena diancam oleh papaku atau papa Riana. Kami malah nggak melakukan apa pun padanya karena waktu itu kasusnya terlalu disorot sehingga cukup berisiko jika mengambil jalan kriminal. Maka dari itu papa mengira Pak Pramono yang membuat Barra menghilang, juga sebaliknya."

"Ya, aku tahu. Kamu pernah menceritakannya. Lagian saat itu kamu dan papa lebih fokus untuk mengendalikan hujatan yang tertuju padaku, bukan fokus untuk membalas dendam pada Mas Barra."

Gisca mengangguk-angguk paham. "Saga, aku pernah membaca salah satu komentar netizen yang merasa nggak adil

dengan apa yang menimpa Mas Barra. Dia mempertanyakan kenapa seolah-olah hanya Mas Barra yang dihukum sendirian sedangkan aku bisa hidup nyaman denganmu, padahal kami sama-sama salah?"

"Abaikan aja. Dia pasti salah satu pendukung Barra dan dia nggak tahu kalau Barra menghilang karena perbuatannya sendiri. Dia juga nggak tahu kalau ayah Barra sendirilah yang membuat putra kesayangannya itu menghilang … bukan aku, papa, Pak Pramono, Riana apalagi kamu."

Saga melanjutkan, "Jadi kalau ada yang berpikir … selingkuh itu bukanlah tindakan kriminal, maka itu memang benar. Tapi bukan berarti Barra tidak perlu menerima konsekuensi atas perbuatannya. Dan yang pasti, Barra menjalani hidup barunya yang orang-orang pikir meninggal, itu karena keputusan dari ayahnya sendiri yang mengira kalau putranya akan dibunuh oleh papa atau Pak Pramono, padahal sama sekali tidak."

"Terlepas dari itu semua, aku menganggap apa yang terjadi pada Barra saat ini adalah solusi untuk semua yang lebih baik. Barra memang ditakdirkan untuk menghilang dari kehidupan kita," tambah Saga lagi.

Setelah itu, pembahasan mereka beralih pada novel *Teman tapi Khilaf* yang sebentar lagi terbit.

***

Menonton wawancara Riana setelah menaburkan bunga di lautan lepas, membuat Barra menjadi lebih lega. Meskipun hubungannya dengan Riana tidak bisa kembali lagi bahkan untuk bertemu pun rasanya mustahil, tapi Barra merasa bersyukur setidaknya sang mantan istri tidak lagi menyimpan dendam.

Jujur, saat melihat Riana tampil ceria di TV atau media sosial, spontan Barra bersyukur karena Riana terlihat baik-baik saja. Bagaimana tidak, Barra pernah melihat Riana saat hati wanita itu hancur olehnya dan itu sangat menyesakkan.

Sayangnya waktu tidak dapat diulang. Barra sadar betul tentang posisinya sekarang. Ia pernah berada di titik sangat menyesal hingga kini mengerti bahwa penyesalan itu tidak akan mengubah apa pun. Untuk itu Barra sudah menerima semuanya. Pria serakah sepertinya tidak berhak mendapatkan apa pun.

Sungguh, Barra merasa Riana pantas bahagia dan layak menjalani hidup barunya dengan pria yang jauh lebih baik darinya. Pria yang tidak akan pernah menyia-nyiakan perasaan tulus Riana dan pastinya akan membahagiakannya. Bukan pria bodoh sepertinya.

Ketika masih bersama Riana dulu, Barra pernah mengutarakan rasa kurang nyamannya saat Riana dekat dengan sang sutradara alias Romeo Haris. Sekarang gosip kedekatan mereka benar-benar mencuat, anehnya Barra tidak merasa keberatan.

Barra memang sedikit kesal karena artinya kecurigaannya dulu benar-benar terbukti, tapi Barra sama sekali tidak merasa terganggu jika Riana dan Romeo sungguh menjalin hubungan. Mungkinkah ini yang dinamakan tahu diri? Barra sungguh berada di posisi menginginkan Riana sepenuhnya bahagia meskipun bukan bersamanya.

Tentang Romeo, tentu Barra tahu kalau perasaan sutradara itu bukanlah main-main. Terbukti dulu saat hubungan terlarang antara Barra dengan Gisca terbongkar, tanpa keraguan sedikit pun Romeo menjadi orang pertama yang datang menemui Barra lalu membuatnya babak belur.

Saat itu, Barra bisa melihat secara langsung bahwa dari mata Romeo jelas menunjukkan perasaan cinta pada Riana. Untuk itu, bisa dikatakan kalau Barra sungguh mengharapkan hubungan Riana dan Romeo bisa menuju ke arah yang serius.

Sementara itu, saat melihat Gisca bahagia dengan Saga pun Barra tak merasakan cemburu seperti saat dirinya menggebu-gebu ingin memiliki wanita itu.

Bukankah sekarang terbukti bahwa debaran yang dirasakannya pada Gisca hanyalah nafsu sesaat, bukanlah cinta sebenarnya. Barra tidak heran kalau kisahnya tak berakhir indah.

***

Hari ini jadwal Riana cukup senggang sehingga biasa menghabiskan waktunya di rumah bersama Raline. Ia hanya perlu merekam konten sederhana untuk produk-produk *online shop* yang memakai jasa promosi berbayar padanya lalu sisa waktunya ia akan habiskan dengan Raline.

Inilah alasan Riana membuat studio di rumahnya, sehingga ia bisa membuat konten profesional tanpa harus bingung dengan suasana karena studionya cukup nyaman.

Setelah semua beres, Riana turun ke lantai satu untuk mencari keberadaan Raline. Namun, ia mengernyit saat mendapati pengasuh Raline sedang mengobrol santai dengan ART di rumah ini.

"Raline mana?" tanya Riana berusaha tenang.

"Di taman, Nyonya."

"Sama Mas Romeo?" tebak Riana karena ini bukan pertama kalinya.

"Iya, Nyonya."

Tak lama kemudian, Riana langsung menuju taman yang Riana buat di samping rumah. Tiba di taman, tampak

Romeo sedang mendorong Raline menggunakan *stroller.* Wanita itu langsung menghampiri mereka.

"Aku nggak heran kalau media nge-gosipin kita pacaran. Mas Romeo begini, sih," ucap Riana sambil tersenyum. "Makasih ya, Mas, udah sering banget bantu jagain Raline."

"Gosip? Saya nggak peduli. Lagian memangnya mau bagaimana lagi? Saya sangat senang saat bersama Raline. Itu sebabnya saya nggak pernah bosan datang ke sini."

Tentu saja Riana sangat peka kalau Romeo itu sebenarnya menyukainya. Namun, Riana sudah memutuskan bahwa fokusnya sekarang bukanlah hubungan asmara. Riana juga tidak mau buru-buru mencari pengganti Barra atau papa sambung untuk Raline.

Sebaliknya, Romeo pun paham kalau wanita yang pernah dikhianati oleh pria, tidak akan semudah itu percaya. Untuk itu Romeo tidak akan memaksa. Namun terlepas dari itu, menjadi dekat dengan Raline bukanlah semata-mata trik untuk mendapatkan hati Riana. Romeo sungguh tulus menyayangi Raline, seperti dirinya menyayangi Riana.

Mereka pun mulai mengobrol ringan dan tentunya sambil berdampingan mendorong Raline.

"Sebentar lagi dia tidur, jadi kita ngobrolnya pelan-pelan aja," kata Romeo.

Sambil melihat botol *milk* tampak kosong, lagi-lagi Riana tersenyum. "Mas Romeo sudah seperti pengasuh Raline."

Romeo hanya tertawa pelan.

"Ngomong-ngomong, kamu udah dengar tentang Gisca dan Saga yang akan menerbitkan novel tentang kisah mereka?"

Riana mengangguk. "Itu udah menjadi topik hangat. Tentu aku tahu."

"Bagaimana pendapatmu?"

"Aku nggak peduli, Mas. Terserah mereka mau ngapain aja, asalkan jangan mengganggu kehidupanku," balas Riana. "Bahkan, aku juga mendengar kalau mereka akan diundang di *Amazing Awards* tahun ini. Apakah aku akan absen supaya nggak perlu bertemu mereka? Jelas nggak. Aku akan tetap hadir."

"Benar, kalaupun nanti aku dan Gisca bertemu … ini akan menjadi pertemuan pertama kami setelah skandal itu," tambah Riana.

"Butuh pendamping? Saya bersedia kalau kamu nggak keberatan," tawar Romeo.

***

Banting setir dari dokter idaman di klinik menjadi Yanto sang pengusaha bakso yang digandrungi semua kalangan masyarakat di kampung ini, awalnya tidak mudah bagi Barra. Ia berkali-kali ingin pergi dari sini, tapi niatnya langsung lenyap saat menyadari betapa hidup Barra sudah hancur, sedangkan hidup Yanto sangat menyenangkan di sini.

Barra bahkan pernah berkata pada ayahnya bahwa ia akan memikirkan keputusan akhirnya apakah ia akan tetap menjadi mas-mas penjual bakso atau pergi dari sini. Terlebih Barra juga merasa dirinya tak punya alasan untuk tetap di sini.

Namun, tanpa Barra sadari dirinya sudah mulai beradaptasi dengan baik dalam menjalani hidup sebagai Yanto. Haruskah pria itu hidup sebagai Yanto selamanya? Hanya saja … apakah ada alasan lebih kuat yang membuat Barra harus tetap di sini?

“Mas Yanto...,” panggil Tuti, asisten yang selama ini membantu Barra berjualan. Boleh dibilang, Tuti sangat berjasa membuat warung bakso yang Barra kelola menjadi seperti sekarang.

Ya, meskipun semua alat-alat dan bahan-bahan hingga lapak untuk berjualan awalnya ayah Barra yang menyiapkannya, tetap saja Barra memulainya dari nol dengan Tuti. Barra yang bahkan tidak tahu-menahu tentang bakso, terlebih pria itu hampir tidak pernah tertarik untuk memakannya selagi tinggal di Jakarta, kini menjadi Barra yang lihai dalam membuat makanan tersebut.

Barra mengenal Tuti sejak warung baskonya masih belum dibuka. Saat itu Tuti yang merupakan orang pribumi, melamar agar diterima bekerja di warung bakso Barra. Barra yang memang butuh seseorang untuk membantu, memutuskan untuk menerima Tuti. Terlebih Tuti memang berpengalaman dalam membuat bakso.

Meskipun sempat curiga dan khawatir Tuti adalah mata-mata. Namun, kecurigaan tersebut tidaklah terbukti. Sampai pada akhirnya, sudah berbulan-bulan Barra mempekerjakan wanita berusia dua puluh sembilan tahun itu.

“Mas Yanto,” panggil Tuti lagi.

Barra yang baru selesai membuat sambal, menoleh pada Tuti. Di tangannya sudah ada sebotol air mineral yang siap diminumnya. “Ada apa, Tut?” tanyanya sebelum minum.

“Bolehkah aku jujur kalau aku kesengsem sama Mas Yanto?”

Barra yang sedang menenggak minumannya sontak terbatuk-batuk lantaran terkejut. Untung saja ia tidak sampai tersedak parah.

“Kamu lagi bercanda, kan?”

“Aku serius, Mas.”

“Tapi kamu udah punya calon suami, nggak seharusnya kamu kesengsem sama saya.”

“Mas Yanto … dia cuma calon suamiku, belum resmi menjadi suamiku.”

“Astaga.” Barra benar-benar tak habis pikir akan terjadi situasi se-konyol ini. “Apa yang kamu suka dari saya sampai kamu bicara seperti itu?” tanyanya kemudian.

Jujur, jika Tuti mengatakan seperti itu pada sosok Barra mungkin tidak mengherankan. Masalahnya Tuti mengatakannya pada Yanto, yang sengaja penampilannya jauh dari kata keren.

“Aku juga nggak tahu apa bagian dari diri Mas Yanto yang aku sukai, tapi yang pasti aku nggak bohong dengan perasaan ini. Aku berdebar saat berada di dekat Mas Yanto. Selama berbulan-bulan aku memendamnya dan sekarang aku merasa harus mengutarakannya.”

“Kenapa harus? Seharusnya kamu memendamnya aja.”

“Ya, tentu harus sebelum terlambat. Mumpung aku belum menikah dengan pacarku. Bahkan, aku mulai mempertimbangkan kelanjutan rencana pernikahanku.”

“Kamu pasti kerasukan, Tut. Gimana kalau kamu minum ini supaya sadar? Oke?” Barra menyodorkan botol air mineral yang masih tersegel. Namun, Tuti hanya menerimanya lalu meletakkannya di meja, tidak berniat meminumnya.

“Aku nggak bohong kalau Mas Yanto membuat perasaanku goyah,” balas Tuti. “Jadi, maukah Mas Yanto menjalin hubungan denganku?”

"Menjadi selingkuhan kamu? Kamu pikir saya mau? Saya jelas nggak mau."

"Bukan selingkuhan, Mas … melainkan kandidat pendamping. Kita nggak pernah tahu, jangan-jangan kalau ujung-ujungnya aku berakhir bersama dengan Mas Yanto?"

Barra tidak langsung menjawab. Namun, otaknya berpikir keras … ini hanya *dejavu* atau memang karma yang harus Barra rasakan? Kenapa perkataan Tuti nyaris sama dengan yang pernah Barra janjikan pada Gisca. Apa-apaan ini?

Bab 82 – Semoga

Tuti itu cantik khas kembang desa. Tidak kalah cantik dari Riana atau Gisca. Selain itu, Tuti sudah banyak membantu Barra semenjak pria itu menjadi Yanto sehingga bisa beradaptasi dengan hidup barunya itu. Namun, Barra masih tak habis pikir dengan perkataan Tuti yang ingin membatalkan pernikahan dengan sang pacar demi seorang Yanto yang secara status bukan siapa-siapa. Hanya mas-mas penjual bakso yang tidak terlalu *good looking*.

Tuti memang jujur atau hanya sedang membual seperti yang pernah Barra lakukan untuk membuat Gisca terbuai? Barra tidak tahu. Dan konyolnya Barra yang sebenarnya tidak memiliki perasaan apa-apa pada Tuti, beberapa hari ini mendadak terus memikirkan wanita itu. Apa Tuti berhasil membuatnya terbuai?

Barra tahu betul bahwa tidak seharusnya ia mempertimbangkan ajakan Tuti untuk menjalin hubungan, karena sama saja ia menjadi orang ketiga dalam hubungan Tuti dengan calon suaminya. Barra tak mau jadi perusak hubungan atau perebut pacar orang. Sialnya, Barra yang normal tentu tidak bisa menampik kalau untuk ukuran wanita desa, Tuti mulai berhasil menarik perhatiannya.

Selama beberapa bulan mengenal Tuti dan hampir setiap hari bertemu, Barra yang awalnya berpikir Tuti adalah gadis polos, belakangan ini merasa kalau Tuti mulai berani. Ya, wanita itu mulai tidak sungkan berpenampilan lebih menarik di hadapannya. Barra tentu peka kalau Tuti sedang berusaha menggodanya. Puncaknya, saat wanita itu terang-terangan berkata ingin menjalin hubungan dengan Barra dan sampai

saat ini Barra masih menolak. Barra juga enggan membahasnya.

Barra sangat ingat saat dirinya menjanjikan banyak hal pada Gisca dulu, jelas sekali hatinya mengingkari alias berbohong karena faktanya perasaan yang dimilikinya hanya untuk Riana. Meski debaran yang dirasakannya saat bersama Gisca lebih mendebarkan, tapi nyatanya hal itu adalah nafsu sesaat karena ia sengaja membuat Gisca terbuai semata-mata demi kepuasannya. Itu artinya … tidak menutup kemungkinan Tuti hanya sedang khilaf padahal hatinya hanya untuk sang calon suami.

"Mas Yanto masih nggak percaya sama aku, kan? Makanya nggak pernah menyinggung pembahasan yang waktu itu. Padahal udah hampir seminggu berlalu."

"Kenapa saya harus meyinggung tentang itu? Saya sama sekali tidak berminat menjadi selingkuhan atau kandidat pendamping yang kamu tawarkan." Jujur, Barra *dejavu* lagi. Pria itu malah kembali merasa berada di posisi Gisca dulu. Apakah waktu itu Gisca juga merasakan apa yang Barra rasakan sekarang?

"Saya sarankan kamu tetap setia dengan calon suamimu. Bahkan harus. Kalau kamu bersikeras mengkhianatinya, cepat atau lambat kamu akan sadar kalau perbuatanmu ini salah besar. Terutama setelah kehilangannya dan kehilangan segalanya."

"Apa Mas Yanto mau sekalian bilang kalau penyesalan itu ada di belakang?" jawab Tuti. "Jangan bilang Mas Yanto mau jadi motivator juga."

"Pengalaman saya yang bicara. Makanya kalau kamu nggak mau menyesal akhirnya, stop sampai di sini niat buruk kamu untuk mengkhianati calon suamimu," balas Barra. "Dan

kalau kamu masih bahas tentang itu. Saya nggak akan ragu untuk pecat kamu," tegasnya melanjutkan.

"Aku nggak mengkhianatinya, Mas. Aku terang-terangan ingin mengakhiri hubungan dengannya dan per hari ini hubungan kami resmi berakhir," jelas Tuti. "Jadi Mas Herman bukan calon suamiku lagi. Aku nggak menyelingkuhinya kalaupun aku bersama pria lain."

Barra tentu terkejut. "Apa kamu bilang?"

"Ini bentuk keseriusanku pada Mas Yanto. Aku beneran nggak main-main dengan perasaanku. Aku sungguh menyukai Mas Yanto dan ingin menjalin hubungan yang serius. Itu sebabnya aku mengakhiri rencana pernikahanku dengan Mas Herman."

"Astaga...." Barra masih tak habis pikir. Padahal ia tidak ingin mencari musuh. Sekalipun ia tidak menjalin hubungan dengan Tuti, tetap saja keputusan wanita itu secara tidak langsung mengibarkan bendera perang antara Barra dan Herman.

Sungguh, Barra jauh-jauh ke sini untuk memulai lembaran baru. Ia sama sekali ingin hidup tenang tanpa memiliki masalah sekecil apa pun dengan orang lain. Dan masalah yang telanjur dihadapinya ini jelas merupakan masalah serius jika Herman merasa calon istrinya direbut lalu menaruh dendam.

"Untungnya Mas Herman itu orangnya nggak nuntut ini dan itu," kata Tuti seolah bisa membaca kekhawatiran dalam hati Barra. "Dengan penuh keikhlasan dia rela melepasku untuk bersama Mas Yanto. Dia bilang ... yang penting aku bahagia. Dia sedikit pun nggak marah."

"Berapa lama kalian berhubungan? Kenapa dia melakukan hal yang kurang masuk akal? Bagi saya melepaskan

seorang wanita agar wanita tersebut bisa bersama pria lain adalah mustahil, kecuali nggak cinta."

"Justru level tertinggi dari mencintai itu ... saat rela melihat yang dicintai bersama orang lain."

"Benarkah?"

"Ya, Mas Yanto. Bukankah lebih baik putus dari sekarang daripada saat beneran menikah aku malah bermain di belakangnya? Lalu ujung-ujungnya bercerai," kata Tuti.

Barra terdiam. Apa yang Tuti katakan mengingatkan Barra tentang apa yang pernah dialaminya sehingga harus bercerai dengan Riana. Ya, itu karena kesalahan fatal sekaligus keserakahan Barra.

"Percayalah, aku dan Mas Herman selesai dengan cara baik-baik. Jadi, kita bisa mulai menjalin hubungan sekarang," ujar Tuti berusaha terus meyakinkan Barra. "Aku tahu Mas Yanto belum mencintaiku, tapi cinta itu bisa mengikuti."

Baru kali ini Barra menghadapi wanita se-berani Tuti.

"Mas Yanto masih ragu, ya? Mau coba sesuatu agar menjadi lebih yakin?"

"Maksud kamu apa?" tanya Barra.

"Begini...." Tuti memajukan tubuhnya mendekati Barra, bahkan berjinjit agar bibirnya bisa menempel tepat di bibir Barra.

Tentu saja Barra terkejut. Sialnya, debaran tak bisa bohong. Ia akui ada debaran tak wajar yang Barra sediri tak mengerti apa artinya. Namun yang pasti, debaran itu membuat Barra tidak sedikit pun menghindar. Malah sebaliknya, Barra mulai mengimbangi sentuhan bibir yang Tuti lakukan. Tak bisa dimungkiri, hasrat seorang pria pada diri Barra kembali meminta untuk dipenuhi. Barra rasa ...

mungkinkah ini takdirnya? Ciuman mereka adalah tanda dimulainya hubungan mereka.

“Jika Mas Yanto merasakan sesuatu saat berciuman denganku barusan … itu artinya ada kesempatan untuk Mas Yanto menjadi yakin padaku,” kata Tuti setelah ciuman mereka selesai.

“Tuti,” panggil Barra kemudian.

“Saya memang belum mencintai kamu. Sejujurnya menerimamu saja rasanya konyol. Tapi saya berharap … semoga yang kamu katakan bukanlah kebohongan,” ucap Barra. “*Saya rela selamanya menjadi Yanto jika hidup bersama wanita yang benar-benar tulus sepertimu*,” lanjutnya dalam hati.

Ya, Barra sudah mengambil langkah terjauh yang hampir mustahil yakni menjalin hubungan dengan seorang wanita. Selain itu, kesempatan belum tentu datang dua kali. Bagaimana jika ini memang kesempatan untuknya menjalin hubungan lagi dengan seorang wanita?

“Saya akan belajar beradaptasi dengan perasaan ini,” tambah Barra.

“Jangan buru-buru, Mas Yanto. Kalau kita memang ditakdirkan bersama … perasaan cinta di hati Mas Yanto pasti akan muncul dengan alami. Seperti aku yang semakin hari semakin yakin kalau aku sayang sama Mas Yanto.”

“Terima kasih. Semoga ini memang takdir kita,” kata Barra. “Ya, semoga,” pungkasnya.

Meski masih antara yakin dan ragu, Barra berusaha percaya kalau Tuti memang tidak sedang menjebak atau membohonginya.

Semoga.

Hanya saja, jika ternyata Tuti berbohong dan mempermainkan perasaannya untuk tujuan tertentu yang tidak Barra tahu, Barra akan menganggap ini adalah balasan untuknya karena pernah melakukan hal serupa pada seorang wanita. Barra memang sudah se-pasrah itu tentang apa yang mungkin terjadi dalam hidupnya.

***

Saat ini Riana baru saja menikmati makan malam bersama Romeo. Romeo yang menyempatkan mampir ke rumah Riana padahal sedang sibuk-sibuknya memproduksi sebuah film. Ah, bahkan Riana juga sebenarnya sedang mempersiapkan diri untuk syuting *drama series* yang akan dimulai beberapa hari lagi di Bali. Apa makan malam ini bisa mereka anggap sebagai bentuk saling menyemangati kesibukan masing-masing? Atau jangan-jangan sebagai pelepas rindu karena bisa jadi setelah ini mereka akan jarang bertemu akibat kesibukan tersebut.

Namun yang pasti, status mereka belum berubah sedikit pun dari yang tadinya sutradara-*cast* menjadi teman. Ya, mereka masih teman sekalipun interaksi mereka seperti orang pacaran.

"Respons orang-orang tentang *Teman tapi Khilaf* lumayan juga ya, Mas," kata Riana.

"Iya, tim produksi pun udah mulai dibentuk dan merencanakan banyak hal untuk film-nya. Cuma belum tahu juga waktu pastinya karena saya masih harus mengerjakan film lain."

"Mas Romeo yang akan menjadi sutradaranya?"

Romeo mengangguk. "Karena TTK ini lagi viral banget, jadi ada kemungkinan untuk segera diproduksi. Mumpung

masih *hype*. Dan pastinya nggak heran kalau nanti tayangnya melangkahi film-film yang diproduksi lebih dulu."

"Apalagi Saga anaknya yang punya Megantara Picture, aku yakin TTK bakal jadi prioritas," balas Riana.

"Pasti heboh banget kalau kamu yang jadi *main cast*-nya," canda Romeo.

Riana malah tertawa. "Aku? Ngapain?"

"Itu sebabnya saya mustahil ngajak kamu bergabung, Ri," jawab Romeo. "Ngomong-ngomong, kamu belum menjawab pertanyaan saya yang waktu itu."

"Pertanyaan yang mana?" Riana mengernyit.

"Apakah kamu butuh pendamping untuk hadir di *Amazing Awards*? Saya siap mendampingi kamu. Itu pun kalau kamu bersedia."

"Mana mungkin aku nggak bersedia? Kita itu teman, Mas. Apalagi Mas Romeo juga diundang dan masuk salah satu nominasi."

Romeo tersenyum. "Oke, nanti saya jemput kamu."

"Tentu," balas Riana. "Lagian acaranya bulan depan, setelah aku syuting di Bali. Masih lama."

"Saya hanya ingin memastikan kamu ke sana bersama saya, bukan dengan orang lain," jelas Romeo.

"Semoga nanti kita memenangkan penghargaannya ya, Mas. Terlepas dari gosip kedekatan kita, aku bakal berterima kasih dan nggak ragu buat menyebut nama Mas Romeo dalam pidato singkat kalau aku menang."

"Saya juga," kata Romeo. "Semoga harapan kita terwujud," lanjutnya. *Semoga*.

***

Teman tapi Khilaf yang ditulis berdasarkan kisah Gisca dan Saga, yang juga terinspirasi dari perjalanan cinta mereka

akhirnya resmi terbit. Boleh dibilang *Teman tapi Khilaf* yang *hashtag*-nya sempat viral beberapa bulan lalu berhasil mengundang rasa penasaran banyak orang, terutama bagi mereka yang punya hobi membaca sekaligus sempat mengikuti kasus Gisca di masa lalu.

Apalagi novel ini digarap langsung oleh Sakina Adriana, membuat novel itu menjadi lebih ditunggu-tunggu karena Sakina memang sudah punya penggemar atau para pembaca setia yang selalu mengikuti cerita yang ditulisnya.

Hal-hal tersebut membuat *Teman tapi Khilaf* terjual lebih dari lima ribu eksemplar pada masa pre-order. Belum lagi versi digital yang masuk jajaran terlaris di salah satu platform berbayar.

Bagaikan 'sambil menyelam minum air', niatnya hanya ingin mengubah *image hashtag #TemantapiKhilaf* yang mulanya tentang skandal perselingkuhan menjadi kisah romantis antara Gisca dan Saga, sekaligus mengubah alur cerita demi terciptanya kisah yang diinginkan tapi mustahil terwujud karena waktu tak bisa diulang, ternyata malah se-sukses ini.

Melalui novel ini, Gisca dan Saga berharap nantinya skandal itu akan teralihkan sepenuhnya dalam ingatan keduanya serta orang banyak. Maka dari itu mereka berdua menganggap TTK adalah 'novel harapan'. Sampai kemudian, ternyata mereka benar-benar teralihkan dari skandal yang memang seharusnya dilupakan.

Bonusnya, ternyata novel TTK menjadi laris manis. Lebih laris dari ekspektasi mereka sebelumnya.

"Saat pertama kali kamu menawarkan untuk menovelkan kisah kita, aku sempat merasa itu mustahil. Aku juga berpikir kamu hanya sedang bercanda. Bukannya apa-

apa, bagaimana bisa menovelkannya? Sampai akhirnya kamu memberikan jawaban dari rasa penasaranku sekaligus mewujudkan perkataanmu itu," kata Gisca, yang saat ini berada di kantor Aluna bersama Saga. Mereka baru saja melihat secara langsung 'novel harapan' dalam proses *packing* untuk segera dikirimkan ke orang-orang yang ikut pre-order.

"Awal mula dipertemukan dengan Bu Sakina selaku orang yang akan penulisnya, aku semakin *speechless*. Kamu tahu sendiri, sambil menceritakan kisah-kisah yang perlu dituliskan, terkadang aku sampai terharu sendiri. Jujur, prosesnya lumayan panjang tapi aku menikmatinya sambil berharap kalau kisah kita benar-benar seperti di novel."

Gisca terus berbicara, "Jangankan *boom* seperti sekarang, aku sedikit pun nggak pernah kepikiran kalau TTK bakal se-laris ini."

"Aku tadinya malah khawatir, jangan-jangan yang benci aku bakal semakin menghujat karena ceritanya terkesan *halu*. Tapi setelah melihat sendiri antusiasme orang-orang, aku bisa lega sekarang. Aku lega terbitnya novel kita nggak menjadi masalah tambahan."

"*Halu*? Kalau ada yang menganggap seperti itu, aku akan terang-terangan berkata kalau TTK itu harapan. Alternatif alur cerita yang kita inginkan karena alur cerita di dunia nyata mustahil kita ubah," jawab Saga. "Tentang sambutan dan menjadi *best seller*, aku pun nggak pernah kepikiran bakal se-ramai ini. Ya semoga aja kelak film-nya nggak kalah laris," canda Saga.

Gisca tersenyum. "Membaca alternatif kisah kita di novel aja aku udah bahagia banget, apalagi kalau diadaptasi ke layar lebar ... aku bakal nonton sambil merasa kalau itu beneran kisah kita."

"Itu memang kisah kita, Sayang," balas Saga. "Terima kasih ya, Istriku. Terima kasih sudah menjadi bagian dari kisahku."

"Saga, sepertinya kita memang ditakdirkan menjadi pemeran utama dalam kisah kita. Dulu rasanya mustahil kita bisa bersatu, tapi lihatlah bagaimana kita sekarang. Selama ini begitu banyak penghalang dalam hubungan kita tapi pada akhirnya kita berakhir bersama begini."

Saga tersenyum. "Bukankah takdir memang tidak bisa ditebak?"

Gisca menjawab, "Ya, kamu benar. Setelah takdir menjadikan kita bersama sebagai pasangan yang sah seperti saat ini, kita juga nggak bisa menebak garis takdir selanjutnya. Tapi apa pun itu, yang pasti aku berharap cinta kita nggak akan goyah karena aku ingin selamanya bersamamu."

"Jadi, mari terus berpegangan tangan menjalani hidup ini. Jangan pernah lepaskan aku," tambah Gisca.

Tanpa pikir panjang, Saga langsung memeluk istrinya. Selama beberapa saat mereka berpelukan, untungnya orang-orang di kantor Aluna sedang sibuk *packing* sehingga tak ada yang melihat apa yang Gisca dan Saga lakukan. Setelah berpelukan, Saga bahkan spontan mencium kening sang istri.

"Bagaimana mungkin aku melepaskanmu, Sayang? Sejak awal aku terobsesi untuk memilikimu, setelah memilikimu … aku terobsesi untuk terus bersamamu," kata Saga kemudian. "Bersiaplah, kamu akan menghabiskan masa muda hingga tua bersamaku."

"Serta anak-anak kita kelak," balas Gisca.

Katanya, penting bagi setiap orang untuk mengambil pelajaran dari pengalaman di masa lalu. Gisca dan Saga pun sudah melakukannya, yakni mengambil pelajaran berharga

dari masa lalu masing-masing. Namun, mengambil pelajaran bukan berarti harus mengenang masa lalu. Ya, Saga sengaja mengajak istrinya *move-on* dari masa lalu dengan cara menciptakan kenangan fiksi yang terasa nyata. Dengan harapan yang akan mereka kenang adalah alternatif kisah yang mereka ciptakan, bukan kisah rumit yang pernah mereka alami dan lebih baik dilupakan.

Lagi pula bagi mereka berdua yang penting dari masa lalu bukan semata-mata mengambil pelajaran berharga, melainkan penerimaan. Penerimaan pasangan tentang masa lalu masing-masing. Dalam hal ini Gisca yang menerima masa lalu Saga, juga Saga yang juga menerima masa lalu Gisca. Seburuk apa pun itu. Dengan begitu mereka bisa menjalani hidup bersama dengan lebih nyaman seperti yang sekarang mereka lakukan.

Bersatu, menikah, saling mencintai hingga berada di titik sekarang. Mereka menjalani semua proses itu dengan perasaan bahagia. Kekuatan cinta memang bukanlah main-main.

"Mari menunggu kehadirannya sambil terus bahagia tanpa perlu merasa terbebani," jawab Saga. "Juga, jangan merasa gelisah tentang anak karena nggak ada yang menuntut kita untuk cepat-cepat memilikinya. Biarkan semua mengalir apa adanya."

Gisca mengangguk. "Meskipun sekarang belum, tapi aku percaya suatu saat akan hadir malaikat kecil di antara kita," kata Gisca lagi. "Semoga."

Ya, semoga....

Extra Part – 1

Kesuksesan *Teman tapi Khilaf* membawa nama Gisca dan Saga menjadi pasangan paling *hits* dan favorit pada beberapa bulan belakangan ini. Padahal mereka bukan artis, tapi mereka terkenal selayaknya pasangan artis. Dulu, posisi tersebut sempat diraih oleh Riana dan Barra saat mereka baru menikah.

Memang benar bahwa roda itu berputar tanpa bisa ditebak. Mungkin sebelumnya Gisca dan Saga pernah berada di posisi yang membuat siapa pun bisa terpuruk bahkan hancur. Dan kini roda mereka telah berputar. Namun terlepas dari itu, baik Gisca maupun Saga menanggapinya dengan tidak berlebihan. Mereka bersikap apa adanya sebagai pasangan yang bahagia.

Dalam kata lain, dengan predikat pasangan paling *hits* atau tanpa predikat tersebut, situasinya akan tetap sama, bahwa Gisca adalah istri yang terbaik bagi Saga. Begitu juga sebaliknya bahwa Saga merupakan suami terhebat bagi Gisca.

Selain menjadikan mereka pasangan ter-*hits*, *Teman tapi Khilaf* juga membuat Gisca dan Saga masuk ke salah satu nominasi dalam *Amazing Awards.* Awalnya mereka tidak menyangka bisa masuk nominasi, terlebih saingan mereka untuk mendapatkan penghargaan adalah para artis. Itu sebabnya mereka sepakat untuk pasrah saja dengan hasilnya.

Ya, mereka akan bersyukur jika beruntung menjadi pemenangnya lalu membawa pulang piala penghargaan. Namun, jika orang lain yang mendapatkannya, mereka tidak akan bersedih. Penghargaan bukanlah segalanya.

"Kalaupun kita nggak menang, itu bukan masalah. Bahkan, masuk nominasi aja udah luar biasa banget," kata Saga.

Saat ini mereka duduk berdampingan di bangku paling depan. *Amazing Awards* merupakan ajang penghargaan yang lumayan terkenal. Tamu undangan yang datang pun bukan kaleng-kaleng dan mayoritas artis papan atas yang sedang naik daun. Entah itu artis senior maupun para pendatang baru.

Selain para artis, para kru penting dalam film atau sinetron juga turut hadir karena ada beberapa nominasi yang ditujukan untuk mereka yang berada di balik layar. Misalnya sutradara terbaik, penulis skenario terbaik, penata suara, penata artistik dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

"Sejak awal aku memang nggak mau terlalu berharap," balas Gisca. "Ngomong-ngomong ini pertama kalinya aku diundang ke acara semacam ini."

"Semoga ini menjadi pengalaman yang menyenangkan untukmu ya, Sayang."

"Andai kita menang, itu artinya kita akan naik ke atas panggung?" tanya Gisca kemudian.

"Tentu saja. Kita juga akan mengatakan sepatah dua patah kata."

"Kenapa aku jadi deg-degan? Padahal belum tentu menang. Aku grogi."

"Andai menang, aku akan terus menggenggam tanganmu begini, Sayang. Dengan begitu kamu bisa merasa lebih tenang saat di atas panggung nanti," jawab Saga. "Tapi jangan khawatir, kalah pun akan sama. Aku tetap begini."

Gisca tersenyum. Sampai kemudian senyumannya memudar saat matanya secara tidak sengaja saling bertatapan

dengan Riana yang duduk di bangku paling depan juga, tapi berjarak sekitar tujuh kursi darinya. Riana tampak duduk berdampingan dengan Romeo Haris.

Gisca dan Riana … mereka pernah sangat dekat hingga tak jarang menghabiskan waktu bersama saat akhir pekan. Gisca bahkan pernah tidur di kamar Riana. Ya, mereka sedekat itu sampai kesalahan fatal yang Gisca lakukan membuat jarak membentang di antara mereka. Jangankan untuk saling menyapa, tidak sengaja bertatapan saja membuat keduanya langsung mengalihkan tatapan ke arah lain.

Gisca tahu betul bahwa yang Riana lakukan sangatlah wajar. Siapa pun pasti tidak mau berhubungan lagi dengan orang yang bisa dikatakan perusak rumah tangganya. Sampai detik ini Gisca pun tidak berani untuk berbicara langsung dengan Riana. Rasa bersalah Gisca memang se-besar itu. Gisca rasa, bersikap saling tidak mengenal satu sama lain adalah cara terbaik.

***

Memenangkan penghargaan dalam nominasi sutradara terbaik, khususnya dalam film *Selingkuhan Suamiku*, kini Romeo Haris sudah berdiri di atas panggung sambil membawa piala penghargaan dengan penuh rasa bahagia.

Setelah berterima kasih pada dua artis papan atas yang beberapa saat lalu membacakan nominasi sekaligus pemenangnya, termasuk menyerahkan piala pada Romeo sang pemenang, sekarang Romeo benar-benar siap untuk sedikit berpidato atau sekadar mengucapkan rasa terima kasih pada siapa pun yang dikehendakinya.

"Selamat malam. Saya sangat berterima kasih karena tahun ini masih diberi kepercayaan untuk menerima penghargaan. Bukan bermaksud sombong, ini sudah kesekian

kalinya saya memenangkan nominasi *best director* di *Amazing Awards*, tapi spesial tahun ini … ada perbedaan yang sangat signifikan. Biasanya saya berterima kasih hanya pada Tuhan, keluarga, rekan-rekan sesama di balik layar dan tentunya tidak lupa saya berterima kasih pada diri saya sendiri.”

Romeo melanjutkan, “Kali ini ada satu nama yang sangat ingin saya ucapkan terima kasih … yaitu perempuan yang berhasil mencuri hati saya, yang membuat saya begitu menyayanginya.” Ia sengaja tersenyum ke arah Riana yang kentara ekspresinya sangat terkejut. “Riana Larasati. Kamu orangnya.”

Para hadirin pun langsung bersorak sangat antusias. Penata lampu pun berinisiatif menyalakan lampu sorot yang hanya tertuju pada Riana, membuat Riana spontan salah tingkah.

“Entah sejak kapan perasaan ini dimulai, yang pasti saya tidak pernah mengharapkan balasan. Terlebih saya cukup tahu diri bahwa kamu sudah memiliki seseorang yang kamu cintai,” kata Romeo. “Lalu saat kamu dikhianati oleh orang yang sangat kamu sayangi itu … saya nggak bisa diam begitu aja. Ya, saya ingin terus berada di dekatmu, setidaknya untuk memastikan kalau kamu baik-baik aja.”

Produser dan semua kru acara tidak pernah menyangka bahwa aka nada kejadian luar biasa begini. Romeo Haris mengungkapkan perasaannya melalui pidato yang pastinya akan mempengaruhi durasi acara. Namun, mereka tidak akan menghentikan apa yang Romeo lakukan. Justru hal-hal seperti ini yang akan membuat *rating* melonjak. Untuk itu, selagi durasinya belum di luar nalar, mereka akan membiarkan yang Romeo lakukan.

"Satu yang pasti, Ri … kamu nggak perlu merasa terbebani dengan apa yang saya katakan barusan. Saya hanya ingin meluapkan sesuatu yang udah lama dipendam supaya hati saya merasa lebih lega."

"Dan penghargaan yang saya dapatkan kali ini merupakan proyek pertama kita, yang sekaligus membuat kita saling mengenal lalu menjadi se-dekat sekarang. Untuk itu, saya persembahkan piala penghargaan ini untukmu."

Sorakan '*cie-cie*' dari orang-orang yang ada di sana semakin menjadi-jadi.

"Riana, maaf kalau apa yang saya lakukan ini membuatmu kurang nyaman. Kamu nggak harus menjawab atau memberikan respons apa pun. Untuk semuanya makasih, ya. Maaf kalau saya berdiri di sini melebihi durasi yang seharusnya. Sekali lagi maaf dan terima kasih."

Dalam hitungan menit, nama Riana dan Romeo mulai merajai *trending*. Tak sedikit yang berharap Riana menerima *confession* yang Romeo lakukan.

***

Saat ini Romeo sudah kembali duduk di samping Riana, tentunya dengan tatapan-tatapan tak biasa dari hadirin di sekitar mereka.

"Sekali lagi maaf, Ri. Kamu pasti syok banget dengan yang saya lakukan barusan. Kalau setelah ini kamu mau sebal sama saya … itu hak kamu," kata Romeo pelan.

"Tapi saya serius kalau piala penghargaan ini saya persembahkan buat kamu. Jadi tolong terima ini, ya." Romeo lalu menyerahkan pialanya yang secara refleks Riana terima sehingga kini benda tersebut telah berpindah ke tangan Riana.

Romeo kembali berbicara, "Kamu tahu? Butuh keberanian luar biasa agar bisa mengakui perasaan di hadapan

banyak orang bahkan di sebuah acara yang tayang siaran langsung. Sekalipun pada akhirnya kamu tetap menolak, saya tidak menyesal. Justru saya merasa lebih baik karena perasaan yang selama ini tertahan … sudah berhasil saya tumpahkan.”

Sampai detik ini, Riana masih tidak tahu harus mengatakan apa. Riana memang sudah tahu kalau Romeo mencintainya, tapi ia sama sekali tak menyangka pria itu akan mengungkapkannya di depan banyak orang seperti tadi.

“Kamu nggak mau mengatakan sesuatu?”

Riana hanya menggeleng.

“Kamu marah?”

Riana menggeleng lagi.

“Lalu?”

“Tolong dengar ya, Mas Romeo … aku hanya akan mengatakannya satu kali, jadi pastikan Mas Romeo menyimaknya dengan benar.”

Romeo mengangguk. “Silakan.”

“Aku ingin menegaskan kalau aku belum mau menjalin hubungan dengan siapa pun lagi.”

Kali ini Romeo diam.

“Tapi anehnya … semakin hari aku semakin goyah, apalagi dengan sikap dan perhatian yang Mas Romeo lakukan. Makin ke sini, Mas Romeo membuatku ingin menjalin hubungan lagi dengan seorang laki-laki. Dan Mas Romeolah orangnya. Ya, kalau bukan Mas Romeo orangnya, sepertinya aku nggak kepikiran untuk memulai hubungan baru lagi.”

“Kamu serius, Ri?”

Riana mengangguk. “Untuk itu, terima kasih karena Mas Romeo nggak pernah menyerah dan mau memperjuangkan perasaan Mas Romeo padaku.”

Romeo tak bisa menyembunyikan raut senang sekaligus terkejutnya.

"Sekarang mari fokus ke acara dulu ya, Mas. Kita bicarakan ini nanti karena orang-orang sedang memperhatikan kita," kata Riana yang diam-diam menggeggam tangan Romeo lebih dulu tapi tatapannya tetap lurus ke arah panggung.

Jangan ditanya bagaimana perasaan Romeo sekarang. Pria itu sangat bahagia.

***

Gisca dan Saga otomatis saling berpandangan saat dua artis terkenal menyebutkan nama mereka sebagai pemenang pasangan terfavorit. Sampai pada akhirnya Saga mengggandeng tangan istrinya untuk naik ke atas panggung, tentunya diiringi tepuk tangan para hadirin.

"Kita beneran menang?" tanya Gisca pelan, saat mereka berjalan menaiki tangga yang dilapisi karpet merah.

"Ya, kita menang. Bolehkah aku mengumumkan tentang *itu*? Dengan harapan doa-doa baik akan menyertai kita."

"Apa nggak terlalu cepat? Masih terlalu dini. Aku takut."

"Menurutku ... nggak. Aku merasa ini akan menjadi kabar gembira untuk semua yang mendukung kita sehingga bisa sampai di titik sekarang," jawab Saga. "Ini juga akan sekaligus menampar sisa-sisa *haters* yang masih berkomentar seenaknya di akun kita."

Gisca pun setuju karena yang suaminya katakan ada benarnya juga. Bersamaan dengan itu mereka sudah berada di atas panggung. Berjalan mendekati podium, mereka diberi selamat oleh dua artis yang tadi membacakan nominasi. Dua

artis itu juga tidak lupa menyerahkan piala penghargaan untuk Gisca dan Saga sebagai pasangan terfavorit.

“Terima kasih,” ucap Gisca dan Saga hampir bersamaan.

“Sekali lagi ... selamat untuk kalian.”

Suara musik yang khas menjadi pengiring Gisca dan Saga untuk menuju tepat di hadapan podium. Di sana mereka berdiri berdampingan dan Gisca yang tidak terbiasa dengan situasi semacam ini mempersilakan Saga saja yang berpidato singkat. Memang sejak awal Gisca sudah mengatakan kalau dirinya *nervous*, bukan?

Dengan tangan yang tak pernah melepaskan tangan sang istri, Saga tersenyum sejenak lalu mulai menghadap ke depan. Sedangkan pialanya dipegang erat oleh Gisca menggunakan tangan satunya yang terbebas.

“Sebelumnya terima kasih banyak. Terima kasih telah memberikan kepercayaan pada kami berdua untuk menerima penghargaan yang luar biasa ini. Jujur, mengingat berbagai hal yang terjadi di masa lalu, dalam hati saya bertanya-tanya ... apakah kami sungguh layak mendapatkannya? Apakah kami pantas? Sampai kemudian kami menyadari bahwa *Amazing Awards* memang se-luar biasa itu, tanpa memedulikan bagaimana sebenarnya kisah kami sebelum *Teman tapi Khilaf* terbit.”

Saga terus bicara, “Khususnya saya sangat berterima kasih pada wanita spesial di samping saya ini. Kamu hebat dan kamu bisa bertahan sejauh ini.” Saga menatap Gisca yang matanya sudah berkaca-kaca lantaran terharu. Ia tak lupa memberikan senyum terbaiknya untuk menenangkan sang istri.

“Boleh lanjut?”

Gisca menganggguk.

Saga pun melanjutkan, “Pada kesempatan kali ini, sebagai rasa syukur sekaligus berharap doa-doa baik kalian semua yang menonton ini di mana pun ... saya ingin memberi kabar tentang sesuatu yang sangat membahagiakan bagi kami. Ya, Gisca istri saya ... saat ini sedang mengandung buah cinta kami. Mohon doanya semoga dilancarkan hingga malaikat kecil kami sungguh lahir ke dunia ini. Semoga sehat dan selamat baik ibu maupun bayinya.”

Semuanya pun bertepuk tangan ikut bahagia.

“Selain itu terima kasih juga untuk kalian yang sudah membaca novel *Teman tapi Khilaf*. Tanpa kalian ... saya dan istri saya mustahil berdiri di sini sekarang,” kata Saga. “Berkat kalian juga, *Teman tapi Khilaf* akan diadaptasi ke layar lebar. Jadwal tayangnya udah pasti masih lama terlebih syuting-nya pun belum, tapi saya harap kalian menantikannya.”

Semuanya kembali bertepuk tangan.

“Kamu mau mengatakan sesuatu, Sayang?” tanya Saga sebelum menutup pidato yang ternyata tidak singkat.

Awanya Gisca menggeleng, tapi beberapa detik kemudian wanita itu berubah pikiran. Ia lalu mengambil alih mikrofon dan mulai berkata, “Untuk seseorang yang aku nggak bisa sebut namanya, jika kamu menonton ini dan mendengarkan apa yang aku bicarakan. Aku hanya ingin meminta maaf dengan tulus. Aku tahu kalau aku terlalu pengecut sampai-sampai nggak berani bicara secara langsung. Aku terlalu takut karena kesalahanku bukanlah sepele. Dan pada kesempatan kali ini ... aku hanya ingin minta maaf atas segala kesalahan fatal yang pernah aku lakukan,” kata Gisca yang kemudian menarik napas sejenak lalu mengembuskannya perlahan.

“Aku tahu kesalahanku nggak termaafkan, tapi aku ingin tetap meminta maaf meskipun sekarang bisa dikatakan terlambat. Aku nggak tahu diri banget, kan?”

Selagi Gisca bicara, Saga tak sedetik pun melepaskan genggaman tangannya pada tangan sang istri. Ia tahu betul orang yang dimaksud oleh Gisca adalah Riana.

“Semoga bahagia dan sukses selalu, ya,” tutup Gisca.

Suasana yang tadinya meriah mendadak hening semenjak Gisca berbicara. Sepertinya mereka tahu siapa yang ada di balik kalimat *seseorang yang tak bisa Gisca sebut namanya*. Ya, sudah menjadi rahasia umum tentang konflik yang melibatkan Gisca dan Riana, yang juga sempat menghebohkan dunia *entertainment.*

Setelah menutup pidato, Saga dan Gisca bersiap untuk turun lalu kembali ke kursi mereka. Namun, seorang pembawa acara dengan sopan mencegah mereka turun. Pembawa acara itu menyerahkan sebuah amplop yang berisi nama pemenang nominasi pemeran utama wanita terbaik.

“Hanya membacakan seperti artis sebelumnya yang tadi membacakan kemenangan kalian,” ucap pembawa acara yang tentunya hanya bisa didengar oleh Gisca dan Saga saja karena tanpa pengeras suara.

Nominasi pemeran utama wanita terbaik? Gisca dan Saga spontan berpandangan. Jangan-jangan yang menang Riana Larasati.

Tunggu .... apa ini akan membuat Gisca, Saga dan Riana berada dalam satu *frame* untuk pertama kalinya setelah skandal itu?

Extra Part – 2

Kemenangan Gisca dan Saga sebagai pasangan terfavorit maupun Riana sebagai pemeran utama terbaik serta semua pemenang lainnya sama sekali bukanlah rekayasa, melainkan murni hasil akumulasi dari penilaian juri khusus serta *voting* secara umum.

Gia TV dan khususnya penanggung jawab acara serta tim kreatif sama sekali tidak pernah merencanakan tentang Gisca, Saga dan Riana akan berada dalam satu *frame* sekalipun tahu hal itu bisa membuat *rating* melonjak tinggi.

Memang benar kehadiran mereka bertiga sebelumnya sudah digadang-gadang menjadi sasaran empuk media sebagai bahan pemberitaan, itu sebabnya beberapa pemburu berita sudah mengantisipasi untuk terus memperhatikan gerak-gerik mereka di tempat duduk masing-masing, berjaga jika sewaktu-waktu ada interaksi antara mereka.

Namun, tidak pernah ada yang menduga ternyata Gisca malah yang pertama membuka 'pintu' komunikasi antara mereka. Ya, permintaan maaf Gisca dalam pidato kemenangan sudah pasti ditujukan untuk Riana. Hal itu membuat tim kreatif bersepakat untuk memberikan akses untuk mereka benar-benar berinteraksi. Dengan meminta Gisca dan Saga membacakan pemenang pemeran utama wanita terbaik, otomatis akan membuat mereka berinteraksi.

Sampai pada akhirnya, beginilah yang terjadi saat ini, mereka bertiga benar-benar berdiri bertiga di atas panggung bersamaan.

Jika sebelumnya suasana meriah ketika menyambut pemenang, tapi kali ini berbeda. Suasananya baik di panggung maupun di kursi para hadirin jadi terkesan hening. Jangankan Gisca, Saga dan Riana yang mengalami, bahkan para hadirin saja tidak menyangka dengan situasi yang terjadi sekarang.

Dengan terus menggenggam tangan sang istri, Saga berkata pelan, “Semua akan baik-baik aja. Ada aku di sampingmu, Sayang.”

Gisca mengangguk. “Aku tahu selamanya nggak bisa menghindari situasi seperti ini, tapi tetap aja aku masih agak terkejut karena ini terlalu mendadak bagiku. Apalagi semua orang memperhatikan kita bertiga.”

Jeda selama beberapa saat.

“Biarkan aku yang menyerahkan piala penghargaannya,” lanjut Gisca sambil mengambil alih benda yang sebelumnya berada di tangan Saga.

Meski awalnya ragu dan rasa gugup masih jelas kentara, Gisca akhirnya memberanikan diri untuk menyerahkan piala pada Riana. Bahkan, Gisca memberikan ucapan selamat pada ‘mantan’ temannya itu.

“Terima kasih,” jawab Riana seraya menerima piala yang Gisca berikan.

“Apa kabar?” tanya Gisca jauh lebih berani lagi.

“Kabar baik seperti yang kamu lihat,” balas Riana. “Semoga kamu sekeluarga juga selalu sehat, ya,” lanjutnya.

Riana tersenyum lagi. “Sekali lagi makasih, aku mau ke sana dulu,” katanya sambil menunjuk podium.

“Astaga. Maaf. Silakan, silakan.” Sumpah demi apa pun Gisca berusaha menyembunyikan kegugupannya, sialnya masih kentara.

Setelah Riana pamit ke podium, Saga langsung mengajak Gisca untuk turun.

"Tanganmu dingin sekali."

"Aku gugup," balas Gisca.

"Tapi semua udah terlewati."

Bersamaan dengan itu, Riana mulai mengucapkan terima kasihnya pada semua yang telah mendukungnya sehingga wanita itu bisa merasakan berada di puncak karier seperti sekarang. Ia juga tidak ketinggalan menyebutkan Raline, sang penyemangat hidupnya.

"Selain Raline dan *Riana Lovers*, ada satu nama lagi yang aku rasa jangan sampai ketinggalan untuk sebutkan. Ya, dia adalah Mas Romeo. Terima kasih banyak atas segala yang telah Mas Romeo lakukan untukku. Intinya aku sangat beruntung memiliki kalian semua."

Semuanya bertepuk tangan.

"Terakhir ... untuk *seseorang yang nggak bisa aku sebut namanya*, meskipun aku nggak pandai dalam pelajaran memaafkan dan pemakluman, aku hanya ingin bilang selamat atas kehamilanmu. Semoga lancar segala-galanya," pungkas Riana yang sudah pasti ditujukan pada Gisca.

Bahkan, Riana mengatakannya tepat saat Gisca sudah kembali ke tempat duduknya berdampingan dengan Saga.

Gisca sampai tak bisa berkata-kata saat mendengar apa yang Riana ucapkan. Sementara itu Saga semakin mempererat genggaman tangannya pada sang istri.

***

Usai acara *Amazing Awards*, sesuai dugaan kalau daftar *trending* dan yang paling banyak dibicarakan pasti tentang Gisca, Saga, Riana dan tentunya Romeo juga. Nama

Barra pun secara otomatis terkena dampak sehingga tak jarang disebut-sebut.

Kabar bahagia tentang kehamilan Gisca, Riana dan Romeo yang mulai menjalin hubungan, serta interaksi antara Gisca dan Riana sungguh merajai berita malam ini. Banyak yang berharap Gisca dan Riana berteman seperti dulu, tapi banyak juga yang merasa sebaiknya mereka hanya cukup berdamai dan tidak perlu berteman lagi.

"Wartawan pasti bingung nih, mana yang mau dijadikan berita utama," kata Riana.

Sepulang acara, ia dan Romeo memang memutuskan bicara berdua dan di sinilah mereka berada. Di apartemen Romeo. Untuk pertama kalinya Riana datang ke sini.

"Kamu baik-baik aja? Berinteraksi lagi dengan seseorang yang pernah menjadi benalu dalam hidupmu sekalipun kamu pernah berteman dengannya, tetap aja saya khawatir dengan perasaanmu."

"Aku sungguh baik-baik aja, Mas. Memusuhinya apalagi membalas dendam hanya akan membuang waktu dan energiku. Lebih baik aku fokus menjalani hidupku. Kalaupun banyak yang ingin kami berteman lagi, itu urusan mereka dan aku nggak punya kewajiban untuk mewujudkan itu."

Romeo tersenyum. "Kamu memang Riana Larasati."

"Tentu aja aku memang Riana Larasati," kekeh Riana. "Mas Romeo ada-ada aja."

"Riana Larasati yang saya sayangi."

"Terima kasih udah menyayangiku dan Raline ya, Mas."

"Tapi kamu serius dengan yang kamu katakan tadi di sana?" tanya Romeo kemudian.

“Untuk apa Mas Romeo menanyakan hal yang udah aku jawab tadi? Lagian aku udah bilang, kan, kalau aku hanya akan menjawab satu kali. Itu sebabnya aku meminta Mas Romeo menyimaknya dengan benar.”

“Saya hanya ingin memastikannya sekali lagi, Ri. Jujur, saya masih merasa seperti di ambang mimpi dan nyata.”

“Haruskah aku membuktikan kalau ini nyata?” Setelah mengatakan itu, Riana memajukan tubuhnya untuk mencium bibir Romeo. Mereka yang posisinya duduk berdampingan di sofa, membuat Riana mudah melakukannya.

Tentu saja Romeo terkejut, tapi dalam hitungan detik pria itu langsung bisa beradaptasi dan mengimbangi gerakan bibir Riana.

Selama ini Riana tak pernah membayangkan akan berciuman dengan pria selain Barra. Namun, beginilah kenyataannya. Dunianya tidak serta-merta berakhir hanya karena Barra mengkhianatinya. Pasca diselingkuhi lalu berujung perceraian, Riana berhak terbebas dari rasa trauma untuk menjalin hubungan baru. Riana juga berhak bahagia terlebih bersama pria yang bukan hanya menyayanginya, tapi menyayangi Raline juga.

Setelah ciuman berakhir, Riana berkata, “Terima kasih banyak karena Mas Romeo nggak pernah menyerah walaupun sejauh ini aku hampir selalu menunjukkan penolakan. Tapi asal Mas Romeo tahu … aku seperti itu bukan karena gagal *move-on* dari mantan suamiku. Aku hanya butuh waktu karena untuk menempatkan Mas Romeo di hatiku harus beneran spesial. Aku nggak mau Mas Romeo terkesan menjadi pelampiasan.”

“Saya paham dan sekarang boleh dibilang kamu udah berdamai dengan segalanya termasuk segala situasi yang

menimpamu. Saya sangat bersyukur karena itu artinya ... kita bisa membuka lembaran baru dengan lebih tenang, tanpa dendam maupun beban. Kita bisa menjalin hubungan tanpa terbayang masa lalu yang menyakitkan."

"Tapi tunggu ... sekarang biarkan aku yang bertanya, apa Mas yakin sama aku?" tanya Riana.

"Kenapa saya harus ragu?"

"Padahal banyak perempuan yang belum pernah menikah sebelumnya. Apa Mas Romeo nggak keberatan menjalin hubungan dengan seorang janda sepertiku?"

Romeo tersenyum sejenak lalu menjawab, "Kalau tujuan saya ingin menikahi perempuan yang belum pernah menikah sebelumnya ... sudah pasti saya nggak mungkin mendekatimu, Ri. Saya tahu kamu pernah menikah bahkan punya anak, tapi saya tetap bertahan dengan perasaan saya. Itu artinya apa?"

"Itu artinya Mas Romeo tulus menyayangiku," balas Riana.

"Itu tahu. Jadi, terima kasih udah bersedia membuka hati kamu untuk saya."

Alih-alih menjawab, Riana langsung berhambur ke pelukan Romeo. Ia tak menyangka pria yang saat ini mendekapnya benar-benar pria yang tulus. Dan menjalin hubungan dengan Romeo sepertinya keputusan yang tepat karena tak bisa dimungkiri Riana juga mulai nyaman bersama pria itu. Terlampau nyaman sehingga Riana tak ragu untuk membuka lembaran baru kisah asmaranya.

***

Pillow talk adalah hal yang hampir setiap malam Gisca lakukan bersama Saga. Tak terkecuali malam ini, sekalipun waktu menunjukkan hampir tengah malam, tapi belum ada

satu pun di antara mereka yang merasakan kantuk. Padahal mereka sudah menghadiri *Amazing Awards* yang acaranya berlangsung lumayan lama. Apa ini karena sesuatu yang terjadi di sana?

"Sayang, kamu udah lihat *sosmed*?" tanya Saga setelah dirinya selesai mandi air hangat lalu memakai piamanya seperti biasa.

"Udah dan masuk *trending*," jawab Gisca. "Tapi entah kenapa aku nggak terkejut sama sekali. Apa karena aku udah mulai terbiasa masuk berita dan jadi bahan gosip?"

"Ramai banget, ya? Tadi aku juga sempat melihatnya sekilas. Dan seperti biasa, kita nggak perlu ngurusin itu. Bukan masalah selagi masih dalam tahap wajar dan kitanya nyaman-nyaman aja dibicarakan oleh mereka."

"Asal bukan seperti dulu saat netizen menyerangmu habis-habisan," lanjut Saga.

"Saga," panggil Gisca saat suaminya itu sudah berbaring di sampingnya.

"Meskipun aku mengatakannya secara nggak langsung dan Riana membalasnya dengan cara yang sama … tapi jujur, aku merasa lega."

"Syukurlah kalau begitu, aku senang saat melihatmu tanpa rasa cemas begini," balas.

"Beginilah akhir antara aku dan Riana. Aku merasa bersyukur meskipun kami nggak bisa seperti dulu." Gisca mengatakannya dengan tulus. Ya, wanita itu memang bersyukur dengan hidupnya sekarang. Ia juga bisa dikatakan beruntung karena tidak sampai terkena *cancel culture dari* orang-orang.

"Kamu mau membuat alternatif *ending* untuk kisah pertemanan kalian?" tawar Saga.

"Enggak. Jangan *ngelunjak*, aku rasa begini udah lebih dari cukup.

"Aku tahu," balas Saga. "Faktanya memang mustahil untuk memulihkan pertemanan kalian," sambungnya.

Gisca mengangguk. "Andai ini novel dan aku penulisnya … mungkin aku akan mempertimbangkan dengan positif untuk mendamaikan tokoh Gisca dengan Riana. Membuat mereka berteman lagi. Sayangnya ini dunia nyata, bukan novel. Mustahil seperti itu."

"Kamu benar, Sayang. Bukan hal yang mudah untuk menjadikan realita sesuai dengan yang diharapkan."

"Selain itu, terlalu besar perasaan canggung di antara aku dengan Riana, sehingga mungkin sebaiknya kami nggak perlu berteman lagi," jawab Gisca.

Saga lalu bergeser untuk merapatkan tubuhnya dengan Gisca. Ia lalu mengelus-elus perut istrinya yang masih rata.

"Mari terus fokus pada hubungan kita dan janin dalam kandunganmu ini," ucap Saga, dengan masih mengelus-elus.

"Kalau ingin fokus, bisakah kamu mengabulkan permintaanku malam ini?"

Saga langsung terkesiap. "Kamu mulai *ngidam*? Apa yang kamu inginkan, Sayang?"

"Aku *ngidam* ingin hidup bahagia sama kamu selamanya."

"Tanpa *ngidam* seperti itu pun akan tetap aku wujudkan, Sayang. Pasti," tegas Saga.

Gisca tersenyum lalu memeluk suaminya. "*I love you*, Saga."

"Aku lebih, lebih, lebih, cinta sama kamu, Gisca."

***

Beberapa bulan berlalu....

Drama *morning sickness*, *ngidam* hingga berbagai hal ajaib lainnya dari trimester satu hingga trimester tiga, akhirnya Gisca berhasil melewati itu semua dan tentunya Saga selalu ada bersamanya. Saga sungguh menjadi suami sekaligus calon ayah yang siaga walau di tengah kesibukannya mengurusi Megantara Picture. Apalagi *Teman tapi Khilaf* sudah mulai syuting setelah hampir setahun ini memantapkan berbagai hal, terutama pemilihan *cast*.

Mengingat kehamilan Gisca sebelumnya yang pernah mengalami ketuban pecah dini sehingga harus melakukan persalinan lebih cepat dari HPL, membuat Gisca dan Saga menjadi lebih berhati-hati serta waspada. Dan sekarang mereka berdua bisa bernapas lebih lega saat bayi mungil nan cantik sudah terlahir dengan selamat dan sehat. Saga juga ikut masuk ke ruang operasi untuk mendampingi Gisca sekaligus menyaksikan secara langsung malaikat kecil yang sangat didambakannya terlahir ke dunia.

"Nagisa Putri Nugraha. Sejak hasil USG menyatakan bayi kita perempuan, aku langsung ingin memberinya nama itu," kata Saga. Mereka sudah berada di ruang rawat inap dan Gisca masih disarankan untuk tetap berbaring dulu demi pemulihan kondisinya. Sedangkan putri cantik mereka berada di ruang khusus bayi.

"Nama yang bagus," Gisca tersenyum.

"Pasti sakit sekali, ya? Apalagi luka bekas sayatannya." Meski ini kedua kalinya Saga melihat kondisi Gisca begini, tetap saja ia tak bisa menyembunyikan raut khawatirnya.

“Sakit? Udah pasti. Tapi kamu tahu sendiri kalau aku pernah merasakan seperti ini sebelumnya, jadi jangan khawatir karena sedikitnya aku punya pengalaman.”

Saga menyentuh tangan kanan Gisca karena tangan kirinya terdapat infusan. “Entah udah berapa kali aku mengatakannya, semoga kamu nggak bosan mendengarnya,” kata Saga. “Kamu adalah perempuan terhebat yang membuatku merasa beruntung memilikimu, Sayang. Terima kasih atas segalanya.”

“Kamu juga pria terhebat bagiku,” balas Gisca. “Kita adalah pasangan yang hebat sehingga bisa sampai di titik sekarang dengan masih saling berpegangan tangan seperti ini.”

“Kamu benar, Sayang.”

“Saga,” panggil Gisca kemudian.

“Ya?”

“Kenyataan yang pahit membuat kita memutuskan membuat *Teman tapi Khilaf*, altenatif alur cerita untuk kisah kita. Aku akui itu cukup membantu proses kita dalam melupakan yang seharusnya dilupakan.”

Gisca melanjutkan, “Meskipun *Teman tapi Khilaf* bisa dibilang sukses, tapi itu nggak mengubah orientasi kita untuk meraih bahagia. Ya, kita nggak terlena oleh kisah fiksi. Kita juga sadar bahwa fokus dan tujuan kita sebenarnya adalah dunia nyata.”

“Aku setuju,” jawab Saga. “Sekalipun dunia fiksi sangat indah terlebih kita bisa mengatur alurnya sesuai yang kita mau, tapi dunia nyatalah yang seharusnya fokus kita hadapi atau perjuangkan.”

Memang benar, sekalipun dunia nyata tak selalu indah, tapi di situlah tempat mereka menorehkan sejarah yang sesungguhnya.

"Kita nggak pernah tahu apa yang terjadi di masa depan dan rasanya mustahil mengatur alurnya sesuai yang kita mau, tapi aku akan berusaha membahagiakanmu dengan Nagisa," kata Saga yakin.

"Aku sangat, sangat, sangat percaya karena kamu bicara soal bukti. Ya, kamulah yang memperkenalkan aku dengan rasa bahagia." Gisca tidak bohong karena sebelum merantau hidupnya sangat sulit dan Saga telah membantunya keluar dari berbagai kesulitan yang membelenggunya. Bahkan, kesulitan yang Gisca ciptakan sendiri.

"Suamiku, kamu membuatku tahu apa arti bahagia," kata Gisca lagi. "Ini bukan bermaksud gombal karena kamu memang sangat berarti dalam perjalanan hidupku."

Saga tersenyum. "Terima kasih sudah mengatakan itu. Dan aku juga nggak bermaksud gombal kalau kamu adalah segalanya dalam hidupku."

Kali ini Gisca yang tersenyum, seolah melupakan rasa sakit bekas sayatan di perutnya. Gisca pernah berandai-andai ... bagaimana jika dulu dirinya tidak memberi Saga kesempatan untuk bersamanya? Atau bagaimana jika suaminya itu masih Saga versi dulu yang sangat terobsesi padanya hingga tak ragu melakukan hal buruk? Apa semua akan berbeda, tidak membahagiakan seperti yang dirasakannya saat ini?

Sampai kemudian Gisca sadar, untuk apa memikirkan semua itu? Beginilah takdir mereka yang harus selalu disyukurinya. Ya, jika mengingat awal perkenalannya dengan Saga dulu, sudah pasti kisah cinta mereka masuk kategori tak

terduga atau bahkan mustahil terjalin. Namun, kembali lagi pada takdir Tuhan. Tidak ada yang tidak mungkin, bukan?

Gisca dan Saga adalah bukti nyata bahwa takdir pasti selalu menemukan jalannya.

Terima kasih

Temukan karya Aggia Cossito yang lain di :

Dreame-Innovel-Wattpad-Karyakarsa :

Aggiacossito

REKOMENDASI UNTUKMU

TERJEBAK SKANDAL (tersedia di Google Playbook)

Blurb :

Niat hati ingin membalas dendam, Clara tidak pernah menyangka akan berakhir di ranjang pria yang sama sekali tak pernah ada dalam daftar orang yang kemungkinan tidur dengannya.

Clara berusaha tenang, ini hanya gairah konyol karena kesalahan satu malam, bukan?

Terlalu sibuk menenangkan diri, Clara sampai melupakan satu hal ... bahwa pria itu sangat sulit ditebak.

Tidak, tidak ... pria itu malah membuat Clara terpaksa mengikuti alur keinginannya.

Lari? Sayangnya terlambat. Sepertinya Clara sudah benar-benar terjebak. Ia tak bisa melarikan diri lagi dari skandal gila ini.